PERUBAHAN POLA KEHIDUPAN MASYARAKAT AKIBAT PERTUMBUHAN INDUSTRI DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

PERUBAHAN POLA KEHIDUPAN MASYARAKAT AKIBAT PERTUMBUHAN INDUSTRI DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

...AAN
...TRADISI
...DAYAAN

O l e h :

Drs. Heddy Shri Ahimsa Putra, M.A.
Dra. Endah Susilantini
Dr. Suhartinah Sidiyono
Ani Rostiyani, B.A.
M.G. Iriany Ali, B.A.

PENYUNTING : DRS. SINDU GALBA

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN PEMBINAAN NILAI–NILAI BUDAYA
1990

DIT. TSD
NO. INV : 3873
PEROLEHAN :
TGL : 21-12-'09
DAFTAR PUSTAKA :

PRAKATA

Tujuan Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya (IPNB) adalah menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila demi tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya. Untuk mencapai tujuan itu, diperlukan penyebarluasan buku-buku yang memuat berbagai macam aspek kebudayaan daerah. Pencetakan naskah yang berjudul Perubahan Pola Kehidupan Masyarakat Akibat Pertumbuhan Industri Di Daerah Istimewa Yogyakarta, adalah usaha untuk mencapai tujuan di atas.

Tersedianya buku tentang Perubahan Pola Kehidupan Masyarakat Akibat Pertumbuhan Industri Di Daerah Istimewa Yogyakarta, adalah berkat kerjasama yang baik antar berbagai pihak, baik instansional maupun perorangan, seperti: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Pemerintah Daerah Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Pimpinan dan Staf Proyek IPNB baik Pusat maupun Daerah, dan para peneliti/penulis itu sendiri.

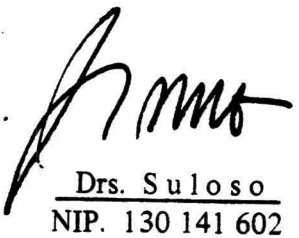
Kiranya perlu diketahui bahwa buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam. Akan tetapi, baru pada tahap pencatatan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu mendatang. Oleh karena itu, kami selalu menerima kritik yang sifatnya membangun.

Akhirnya, kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terimakasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, tetapi juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan.

Jakarta, September 1990

Pemimpin Proyek Inventarisasi
dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya,



Drs. Suloso
NIP. 130 141 602

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

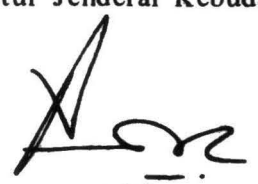
Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, September 1990

Direktur Jenderal Kebudayaan,



Drs. GBPH. Poeger

NIP. 130 204 562

KATA PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional bertujuan menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila, untuk terciptanya ketahanan nasional di bidang sosial budaya.

Dalam tahun anggaran 1985/1986 ini, pelaksanaan inventarisasi dan dokumentasi kebudayaan daerah untuk Daerah Istimewa Yogyakarta dipusatkan pada tema-tema tertentu dengan judul-judul sebagai berikut :

1. Pakaian Adat Tradisional Daerah.
2. Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional.
3. Peralatan Produksi Tradisional dan Perkembangannya.
4. Perubahan Pola Kehidupan Masyarakat Akibat Pertumbuhan Industri di Daerah.
5. Kesadaran Budaya tentang Ruang pada Masyarakat di Daerah : Suatu Studi mengenai Proses Adaptasi.
6. Upacara Labuhan.
7. Upacara Saparan di Gamping dan Wonolelo.

Pelaksanaan penelitiannya dilakukan oleh tujuh buah tim, yang masing-masing diketuai oleh :

1. Drs. H.J. Wibowo, untuk aspek "Pakaian Adat Tradisional Daerah".
2. Drs. Moertjipto, untuk aspek "Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional".

3. Dra. Isni Herawati, untuk aspek 'Peralatan Produksi Tradisional dan Perkembangannya".
4. Drs. Heddy Shri Ahimsa Putra, M.A. untuk aspek 'Perubuhan pola kehidupan masyarakat akibat Pertumbuhan Industri di Daerah".
5. Dra. Emilia Sadilah, untuk aspek "Kesadaran Budaya tentang Ruan pada Masyarakat di Daerah: Suatu Studi mengenai Proses Adaptasi".
6. Sri Sumarsih, B.A., untuk aspek "Upacara Labuhan".
7. Drs. Tashadi, untuk aspek "Upacara Saparan di Gamping dan Wonolelo".

Berkat adanya kerja keras dan kerja sama yang baik antara tim peneliti dengan staf proyek serta adanya bantuan dari berbagai pihak, baik perseorangan maupun lembaga, baik instansi pemerintah maupun swasta, maka pelaksanaan penelitian sampai tersebut dapat berhasil dengan baik.

Kepada semua pihak yang telah memberikan perhatian dan bantuannya demi berhasilnya pelaksanaan inventarisasi dan dokumentasi kebudayaan daerah ini, kami ucapkan pernyataan terima kasih.

Yogyakarta, 1 Pebruari 1986
Pemimpin Proyek
Inventarisasi dan Dokumentasi
Kebudayaan Daerah D I Y

ttd

S o e p a n t o
NIP. 130076099

DAFTAR ISI

Halaman

PRAKATA iii
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN v
KATA PENGANTAR vii
DAFTAR ISI ix

Bab 1 Pendahuluan 1
1.1 Masalah 3
1.2 Tujuan 4
1.3 Ruang Lingkup 5
1.4 Pertanggungjawaban Penelitian 7

Bab 2 Gambaran Umum Daerah Penelitian 14
2.1 Lokasi 14
2.2 Penduduk 37
2.3 Latar Belakang Sosial Budaya 64

Bab 3 Pertumbuhan Industri 103
3.1 Sejarah Pertumbuhan Industri 103
3.2 Lokasi Industri 117
3.3 Kegiatan Industri 118
3.4 Ketenagaan 124
3.5 Fasilitas 135
3.6 Kontribusi Sosial 140

Bab 4 Perubahan Pola Kehidupan 144

4.1 Persepsi Penduduk Terhadap Industri 144
4.2 Perubahan dalam Lapangan Pekerjaan 176
4.3 Perubahan dalam Lapangan Pendidikan 201
4.4 Perubahan dalam Kehidupan Keluarga 210
4.5 Perubahan dalam Peranan Wanita 285

Bab 5 Kesimpulan 327
5.1 Penemuan-penemuan yang Menonjol 327
5.2 Implikasi dari Penemuan-penemuan 332
5.3 Saran-saran 334

BIBLIOGRAFI 337

INDEKS 343

LAMPIRAN 346

BAB I
PENDAHULUAN

Teknologi mempunyai arti penting dalam kehidupan manusia karena dengan teknologi manusia dibantu mencapai tujuan-tujuan dalam rangka usahanya memenuhi tuntutan kebutuhannya, baik kebutuhan jasmaniah maupun kebutuhan rohaniah. Oleh karena itu, untuk mewujudkan kesejahteraan yang lebih baik, penguasaan dan penggunaan teknologi yang lebih maju merupakan suatu keharusan. Salah satu bentuk mata pencaharian yang berkaitan dengan teknologi adalah perindustrian. Industri dan teknologi merupakan dua hal yang tak dapat dipisahkan. Dengan demikian, usaha-usaha memajukan industri sebagai salah satu bentuk untuk meningkatkan kemakmuran tidak dapat lepas dari kehadiran, penguasaan dan penggunaan teknologi.

Kehadiran, penguasaan dan penggunaan teknologi dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti misalnya perkembangan ilmu pengetahuan serta lingkungan di mana masyarakat berada. Baik perkembangan ilmu pengetahuan maupun lingkungan tempat manusia berada terkait erat dengan kebudayaan masyarakat yang bersangkutan. Faktor lingkungan merupakan tantangan bagi manusia dalam memenuhi kebutuhannya, dan di sini teknologi mempunyai peranan yang penting. Lingkungan yang berbeda pada dasarnya akan melahirkan tanggapan yang berbeda karena masalah-masalah yang dihadapi berbeda pula. Dengan demikian, individu atau masyarakat yang hidup dalam lingkungan yang berbeda akan berlainan

pula kebudayaannya seperti tercermin dalam pola-pola kehidupan mereka. Oleh karena itu, perubahan lingkungan yang menyodorkan alternatif-alternatif baru untuk memecahkan masalah pemenuhan kebutuhan manusia, mempunyai kecenderungan untuk merubah pola kehidupan suatu masyarakat.

Pembangunan yang dilakukan sekarang ini pada dasarnya adalah usaha-usaha yang dijalankan untuk meningkatkan kesejahteraan, baik material maupun spiritual. Salah satu bentuk kegiatan pembangunan itu adalah pembangunan industri. Pembangunan industri selain dilakukan dalam segala tingkatan juga dilaksanakan di berbagai daerah di Indonesia. Hal ini, menyebabkan daerah yang dulunya tidak mengenal industri sebagai lapangan pekerjaan atau kehidupan, sekarang mempunyai kemungkinan tumbuh menjadi daerah industri dengan segala akibat positif dan negatifnya yang kemudian akan membawa perubahan-perubahan dalam masyarakat.

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk dengan berbagai suku bangsa, kebudayaan serta agama. Di samping itu, kesuburan alamnya telah membuat masyarakat Indonesia hidup terutama dari mata pencaharian bercocok tanam. Pertumbuhan industri di daerah yang sekarang mulai terasa gencar tentu akan membawa pengaruh berbagai macam dan akan menyebabkan terjadinya perubahan dalam pola kehidupan mereka karena selain membawa teknologi yang masih terasa asing, industri juga akan menyebabkan berdatangannya tenaga kerja dari daerah-daerah lain dengan latar belakang pendidikan, agama, serta kebudayaan yang berbeda. Selain itu, pembangunan industri-industri hanya akan dapat berjalan dengan baik bilamana juga ada dukungan dari beberapa faktor lain selain unsur teknologi industri itu sendiri, yaitu masyarakat di mana industri itu berada. Oleh karena itu, masyarakat di situ juga harus dibina serta dipersiapkan untuk dapat menerima kehadiran industri di daerahnya serta ikut membina atau menjaga kelangsungan hidupnya. Pembinaan serta penyiapan masyarakat menjadi masyarakat industri, hanya dimungkinkan oleh pengetahuan yang luas serta mendalam tentang berbagai perubahan yang pernah terjadi dalam masyarakat-masyarakat yang telah mengenal industri, baik itu perubahan dalam bidang tingkah laku individu, pranata-pranata sosial maupun sistem nilai yang ada dalam kebudayaan mereka.

1.1. Masalah

Masyarakat yang selama ini bergantung pada tanah sebagai modal utama dalam pertanian pada dasarnya membentuk suatu kebudayaan yang berbeda dengan masyarakat industri, seperti terlihat dalam pola tingkah laku, pranata sosial serta sistem budaya mereka. Dalam bidang mata pencaharian seperti ini, yaitu pertanian, pembagian kerja ataupun lapangan kerja yang ada relatif lebih sedikit variasinya. Hampir setiap warga masyarakat juga menguasai keahlian yang diperlukan dalam usaha ini. Di samping itu, karena masyarakat ini telah berkembang dari jaman ke jaman maka dalam teknologinya sudah terdapat kemantapan atau telah teruji dari waktu ke waktu, yang pada dasarnya juga berbeda dengan teknologi industri. Masyarakat pertanian yang umum kita temui adalah juga masyarakat yang homogen, dengan suku bangsa yang pertama kali membuka areal pertanian di situ sebagai kelompok mayoritas.

Di sisi yang lain kita melihat bahwa perangkat industri yang masuk ke dalam masyarakat petani ini, selain membawa teknologi industri juga membawa masyarakat yang lebih majemuk, baik dalam kebudayaan maupun keahlian atau ketrampilan. Teknologi industri juga telah membuka lapangan kerja yang iebih bervariasi daripada jenis pekerjaan yang ada dalam bidang pertanian. Lapangan pekerjaan baru ini memerlukan keahlian yang lain pula, yang memerlukan jenis pendidikan serta penguasaan teknologi yang lain lagi. Selain itu, lapangan pekerjaan yang bervariasi akan mengakibatkan pula adanya perbedaan pendapatan yang merupakan tumpuan pola kehidupan masyarakat yang bersangkutan. Dengan demikian, pertemuan yang terjadi antara masyarakat agraris dan teknologi industri tentu saja mau tidak mau akan melahirkan perubahan-perubahan dari yang relatif homogen menuju yang relatif kompleks, baik dalam pola tingkah laku, pranata maupun sistem budaya mereka.

Pertemuan dua bentuk kebudayaan tersebut akan melahirkan perubahan, baik pada pihak masyarakat penerima maupun perangkat industri yang datang ke sana, dan ini akan menumbuhkan suatu bentuk masyarakat baru, yaitu masyarakat industri yang beraneka ragam suku bangsanya, kebudayaannya, agamanya serta keahlian dan pendidikan warga-warganya. Peristiwa pertemuan tersebut, juga akan dapat menimbulkan berbagai benturan antar dua sistem nilai yang berbeda, yang membawa akibat yang positif

serta negatif. Akibat-akibat yang positif akan mendukung proses perubahan yang terjadi sehingga mempercepat terciptanya masyarakat industri dengan kemajemukan masyarakatnya, namun tetap berada dalam kehidupan yang serasi, sedangkan akibat negatif akan menyebabkan terhambatnya proses pembentukan masyarakat tersebut.

Pembangunan industri yang dewasa ini sedang digalakkan akan mengundang keadaan semacam itu di kawasan-kawasan di mana industri dibangun. Untuk itu, perlu juga dilakukan persiapan-persiapan pada masyarakat penerima industri tersebut agar tidak terjadi akibat yang negatif. Perlu diusahakan di sana berbagai pembinaan serta pengembangan masyarakat dalam rangka menyongsong masuknya industrialisasi. Oleh karena itu, agar proses perubahan dapat berjalan dengan mulus dan cepat, diperlukan data serta informasi yang lengkap tentang berbagai perubahan yang sekarang telah terjadi pada berbagai masyarakat agraris setelah mereka berkenalan dengan industri.

1.2. Tujuan

Pengetahuan mengenai perubahan,perubahan pola kehidupan akibat pertumbuhan industri sangat penting bukan hanya untuk pembinaan pertumbuhan industri itu sendiri, tetapi juga untuk usaha membina serta mengembangkan masyarakat. Agar pertumbuhan yang baik dapat terjadi pada perangkat industri itu sendiri serta pada masyarakat penerimanya, maka perhatian perlu kita curahkan pada perangkat serta masyarakat itu. Pembinaan masyarakat industri juga akan lebih mantap jika dilengkapi dengan, antara lain, pengetahuan yang luas mengenai perubahan yang terjadi pada masyarakat pendukung industri tersebut. Pengetahuan ini juga akan berguna untuk mengatasi berbagai kesenjangan yang dapat timbul karena terjadinya perubahan dalam pola kehidupan masyarakat penerima industri.

Berdasarkan atas berbagai pokok pikiran serta permasalahan di atas, maka tujuan utama penelitian ini adalah mengumpulkan berbagai data serta informasi dengan berbagai analisa perubahan yang terjadi untuk dapat disumbangkan bagi usaha pembinaan dan pengembangan masyarakat industri sehingga proses perubahan dari masyarakat pertanian ke masyarakat industri akan dapat berjalan

dengan lancar dan baik. Tujuan lainnya yang lebih khusus adalah tersedianya naskah tentang "Perubahan Pola Kehidupan Masyarakat Akibat Pertumbuhan Industri.

1.3. Ruang Lingkup

Perubahan-perubahan yang terjadi dalam pola kehidupan masyarakat akibat pertumbuhan industri mencakup hampir semua lapangan kehidupan walaupun, dalam hal ini, ada perbedaan kadar perubahan antara satu lapangan dan lapangan lainnya. Perbedaan ini banyak dipengaruhi oleh aktivitas industri itu sendiri serta intensitas interaksi antara perangkat industri dan masyarakat setempat. Oleh karena perubahan ini merupakan perubahan yang luas serta kompleks, maka perlu diadakan pembatasan dalam penelitian ini nantinya. Dalam hal ini, maka telah ditentukan bahwa lapangan kehidupan masyarakat yang akan diteliti perubahan-perubahannya adalah lapangan kerja, pendidikan, kehidupan keluarga, dan peranan wanita. Dari empat bidang ini diharapkan nantinya dapat terungkap perubahan yang terjadi pada aspek tingkah laku, pranata sosial dan sistem budayanya. Di sini perlu disadari bahwa dalam masyarakat telah banyak terjadi perubahan, dan ini terjadi tidak hanya karena kehadiran suatu industri di suatu tempat. Perubahan terjadi dapat merupakan hasil dari industri itu sendiri secara langsung, tetapi ada juga yang merupakan hasil tidak langsung. Jadi, ada akibat langsung dan tidak langsung. Selain itu, dapat juga perubahan terjadi karena adanya faktor-faktor lain yang datang bersamaan dengan kedatangan industri di tempat tersebut. Oleh karena itu, dalam penelitian inipun akan diperhatikan juga faktor-faktor lain di tempat penelitian, yang juga telah menyebabkan adanya perubahan. Ini untuk menghindari terjadinya penyimpulan hasil penelitian yang keliru. Selain itu, agar proses perubahan yang terjadi tampak lebih jelas dan tajam, maka akan diperhatikan ciri-ciri dan proses perubahannya, yang kemudian akan dianalisis dengan memperhatikan keadaan sebelum dan sesudah terjadinya industri.

Yang dimaksud dengan ciri-ciri di sini adalah keadaan bidang kehidupan yang bersangkutan sewaktu industri belum datang dan sesudah industri datang, sedangkan proses adalah interaksi antarmasyarakat setempat dengan industri itu sendiri, yang kemudian menghasilkan suatu perubahan. Kemudian, agar hasil penelitian

ini juga lebih terasa manfaatnya, maka akan dicoba untuk melihat prospek dari perubahan itu sendiri, apakah akan menghasilkan masyarakat seperti yang diinginkan ataukah ada kemungkinan di situ terjadi berbagai konflik yang akan merugikan masyarakat serta industri itu sendiri. Dari penelitian ini nanti diharapkan juga dapat tampak perubahan yang terjadi pada tingkat tingkah laku individu, pranata sosial dan sistem budayanya.

Tingkat tingkah laku, institusi dan sistem budaya merupakan tingkat abstraksi yang berbeda-beda. Pada tingkat pertama, yaitu perilaku, yang merupakan wujud kongkrit, akan digambarkan pola-pola kelakuan atau kebiasaan hidup sehari-hari, yang menyangkut empat bidang, masing-masing adalah bidang lapangan pekerjaan, pendidikan, kehidupan keluarga, dan peranan wanita. Perubahan pada tingkat ini paling mudah diketahui atau diamati.

Dari uraian mengenai perilaku ini, kita kemudian dapat melihat institusi-institusinya yang tidak lain merupakan wadah atau arena sosial tempat berbagai individu berinteraksi. Arena sosial ini di antaranya adalah organisasi-organisasi kemasyarakatan, baik yang formal maupun informal.

Setelah mengetahui perubahan pada tingkat ke dua tersebut, kita akan sampai pada perubahan di tingkat yang paling abstrak, yakni sistem budaya, yang mencakup antara lain pedoman-pedoman tingkah laku, konsep baik dan buruk, ide-ide serta berbagai pengetahuan lain yang dimiliki bersama oleh para warga masyarakat.

Sehubungan dengan industri yang akan diteliti, maka diambil keputusan untuk meneliti industri besar yang ada di suatu daerah, sedangkan kalau industri besar ini tidak ada, maka industri menengah dapat diambil sebagai gantinya. Alasan pengambilan industri besar sebagai obyek penelitian berdasarkan asumsi bahwa industri besar inilah yang menggunakan teknologi moderen yang sangat berbeda dengan teknologi di bidang pertanian tradisional sehingga pertemuan dengan industri besar inilah yang tentunya akan menghasilkan berbagai perubahan dalam masyarakat. Selain itu, industri besar ini biasanya masih cukup baru bagi masyarakat Indonesia sehingga proses perubahan yang sedang terjadi dalam masyarakat karena kehadiran industri tersebut masih dapat dilihat karena tengah berlangsung.

1.4. Pertanggungjawaban Penelitian

Penelitian mengenai perubahan masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta ini dapat dibagi dalam beberapa tahap. Tahap pertama adalah tahap penentuan lokasi penelitian. Tidak mudah untuk menentukan tempat penelitian, mengingat situasi perindustrian di daerah ini berbeda misalnya dengan daerah-daerah (propinsi) yang memiliki wilayah lebih luas serta mempunyai berbagai macam jenis industri, dari industri rumah tangga sampai industri besar dan berat. Untuk memudahkan langkah kami, kami telah meminta bantuan dari pihak Kanwil Perindustrian Daerah Istimewa Yogyakarta.

Dari dalam yang disodorkan oleh pihak Kanwil kami menemukan adanya lima buah industri – yang tergolong paling besar di Daerah Istimewa Yogyakarta – yang dapat diteliti. Lima pabrik ini telah memenuhi beberapa syarat yang kami buat sendiri, yaitu mempunyai karyawan di atas (lebih) dari 100 orang, lokasinya di daerah pertanian, di luar kota dan belum terlalu lama berdiri.

Adapun alasan kams menetapkan kriteria tersebut adalah agar data yang diperoleh nantinya sesuai dengan atau dapat memenuhi tuntutan tujuan penelitian ini, yaitu dapat memperlihatkan proses perubahan masyarakat yang sedang berlangsung karena hadirnya suatu industri. Mengingat pabrik-pabrik di DIY yang memenuhi persyaratan tempat ternyata hanya mempekerjakan karyawan tidak lebih dari 200 orang, maka kams memilih pabrik dengan karyawan tidak kurang dari 100 orang, dengan maksud agar gejala perubahan lebih mudah diamati. Memang kemungkinan untuk melihat perubahan dengan lebih mudah menjadi lebih besar manakala penelitian dilakukan terhadap pabrik yang mempunyai banyak pekerja, dan menurut hemat kami jumlah karyawan yang lebih dari 100 orang akan cukup memudahkan penelitian. Dugaan kami ini ternyata tidak meleset.

Lokasi pabrik yang kami piliha adalah di luar kota, dan dekat dengan daerah pertanian. Lewat cara seperti ini paling tidak kami telah mampu mengontrol variabel lain yang mungkin akan turut memainkan peranan dalam proses perubahan yang terjadi, yaitu kehidupan di kota ataupun faktor-faktor lain yang ada di sana. Jika kami mengambil pabrik yang ada di dekat kota, kesulitan untuk menentukan variabel yang menimbulkan perubahan dalam ma-

syarakat akan bertambah besar atau mungkin tidak teratasi sama sekali. Selain itu, pemilihan industri yang ada di daerah pertanian juga memudahkan kami dalam mengamati perubahan yang muncul di situ yang disebabkan oleh industri, mengingat mata pencaharian dalam bidang pertanian sangat berbeda dengan perindustrian, kalau tidak boleh dikatakan berlawanan.

Ketentuan jangka waktu berdirinya pabrik juga digunakan agar kami dapat menyaksikan proses perubahan yang tengah berlangsung, dan di sini jangka waktu yang dipilih adalah antara 5 – 10 tahun. Patokan ini berdasarkan asumsi bahwa proses perubahan yang sedang berlangsung dengan giat pada masa-masa itu. Jika industri yang diteliti baru berdiri kurang dari 5 tahun dikhawatirkan belum banyak perubahan yang terjadi dalam masyarakat yang diteliti baru berdiri kurang dari 5 tahun dikhawatirkan belum banyak perubahan yang terjadi dalam masyarakat yang diteliti. Sebaliknya, kalau industri tersebut sudah hadir lebih dari 10 tahun, ada kemungkinan masyarakat di sekitarnya sudah lupa pada keadaan sebelum ada industri atau proses perubahan yang terjadi sudah menurun sehingga sulit untuk dilacak kembali. Akibatnya penelitian dapat tidak menghasilkan apa-apa.

Berdasarkan atas keempat kriteria di atas, kami menjatuhkan pilihan pada pabrik genting S yang ada di Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman. Tentu saja penentuan ini dilakukan setelah membandingkannya dengan beberapa pabrik yang lain dengan cara mengadakan pengamatan pendahuluan.

Setelah obyek penelitian dipastikan, kami menghubungi pemerintah desa di mana pabrik genting ini berada secara resmi, dan ternyata ijin penelitian dapat dengan cepat diberikan. Di samping itu, kami juga meminta bantuan pamong desa setempat untuk mencarikan tempat tinggal bagi tim peneliti selama di lapangan sebab penelitian akan dilakukan selama satu bulan terus-menerus, dengan cara tinggal bersama penduduk desa. Cara ini sengaja kami tempuh mengingat data yang diperlukan akan lebih mudah didapat jika ada hubungan yang akrab dengan penduduk setempat. Selain itu dengan tinggal di desa, kami akan lebih mampu merekam berbagai informasi yang beredar di kalangan penduduk, yang biasanya tidak akan berhasil ditangkap jika peneliti tidak berada di tengah-tengah masyarakat itu sendiri. Juga dengan tinggal bersama ini akan berkembang rasa saling percaya antara penduduk setem-

pat dengan peneliti sehingga data yang diperoleh dapat lebih diandalkan.

Ketika masalah lokasi dan waktu penelitian telah terpecahkan, penelitian memasuki tahap yang kedua, yaitu penjelasan kerangka penelitian dan tujuannya kepada tim peneliti. Dalam tahap ini, ketua tim memberikan keterangan kepada anggota tim tentang maksud penelitian, kerangka pemikiran yang mendasarinya serta data yang harus mereka ambil dalam penelitian lapangan nanti. Mengingat penelitian ini mencakup beberapa pokok masalah yang berbeda tingkat kerumitan dan kesulitannya, maka ketua tim membagi pokok-pokok permasalahan yang harus ditangani masing-masing anggota berdasarkan atas tingkat kesulitan permasalahan serta kemampuan individual mereka. Atas dasar pertimbangan tersebut tercapai pembagian kerja sebagai berikut. Ketua tim, yang sekaligus juga peneliti dan koordinator selama di lapangan, bertugas meliput masalah pertumbuhan industri, persepsi penduduk terhadap industri serta memperhatikan perubahan-perubahan yang menyolok akibat masuknya industri di desa penelitian. Dalam hal ini ketua tim juga dibantu oleh seorang anggota tim yang lain guna melihat pertumbuhan industri di sana. Selanjutnya, anggota tim yang pertama mendapat jatah meneliti keadaan lokasi penelitian serta perubahan dalam bidang pendidikan; anggota tim yang kedua diminta mengamati perubahan dalam bidang lapangan pekerjaan serta mencari data tentang kependudukan, anggota tim yang ketiga ditugaskan menghimpun data mengenai latar belakang sosial budaya masyarakat yang diteliti serta berbagai perubahan yang ada dalam kehidupan keluarga; dan anggota tim yang terakhir selain harus membantu ketua tim, juga harus mengumpulkan keterangan yang menyangkut pertumbuhan industri, di samping juga meliput perubahan yang berlangsung dalam bidang peranan wanita.

Secara kebetulan ketua tim telah memilih peneliti-peneliti wanita, dan ini ternyata kemudian sangat menguntungkan sebab responden atau informan yang diwawancarai sebagian besar adalah wanita karena sebagian besar karyawan pabrik genting di situ adalah wanita. Selain itu, kesamaan jenis kelamin ini telah mampu membuat para informan atau responden berbicara dengan terus terang mengenai berbagai aspek kehidupan pribadi mereka. Data seperti ini tentu saja sangat bermanfaat bagi penelitian tentang kehidupan keluarga atau peranan wanita.

Tahap penelitian yang ketiga adalah penelitian kepustakaan. Di sini masing-masing anggota tim diminta untuk membaca artikel atau buku yang erat kaitannya dengan masalah-masalah yang erat kaitannya dengan masalah-masalah yang harus mereka teliti di lapangan nanti. Artikel dan buku ini selanjutnya harus diringkas. Data yang relevan dan penting juga dicatat dalam lembaran kertas separo folio.

Sambil mengumpulkan data dari berbagai tulisan ini, ketua tim juga menyusun pedoman wawancara yang akan digunakan. Bentuk pedoman wawancara ini juga agak mirip dengan kwesioner, mengingat ada beberapa pertanyaan yang dibuat secara ketat agar hasilnya dapat diwujudkan dalam bentuk angka-angka nantinya. Jadi, penelitian ini bersifat setengah kualitatif atau setengah kuantitatif. Namun demikian, mengingat penelitian ini berada dalam kerangka usaha membuat dokumentasi serta inventarisasi, maka penelitian ini lebih mengarah ke eksploratif, yaitu mencari data selengkap mungkin mengenai masalah yang diteliti atau mengenai perubahan masyarakat yang sedang terjadi, dan tidak bermaksud menguji hipotesa-hipotesa.

Sementara itu metode penelitianpun mulai ditentukan. Dua metode penelitian yang juga sudah lazim dipakai dalam penelitian, digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode wawancara dan metode pengamatan (observasi). Pengamatan dilakukan baik terhadap kehidupan masyarakat sehari-hari agar bisa diketahui perubahan yang sedang terjadi maupun terhadap kegiatan karyawan dalam pabrik sendiri. Guna memperoleh data yang lebih memuaskan, pengamatan terlibat (*participant observation)* juga dilakukan selama keadaan memungkinkan. Dalam hal ini tampak bahwa tinggal di rumah penduduk selama satu bulan telah mempermudah usaha tersebut. Anggota-anggota tim dapat langsung mengikuti berbagai kegiatan desa, bahkan turut menjadi panitia dalam beberapa acara penting. Penduduk desa sendiri rupanya menganggap peneliti sebagai bagian dari kalangan mereka sendiri. Di sini terjalin hubungan yang erat dengan masyarakat setempat, dan hasil hubungan ini adalah berbagai data yang terperinci mengenai berbagai peristiwa dalam kehidupan sehari-hari, yang akan sulit didapatkan seandainya anggota tim tidak tinggal di tengah-tengah mereka selama satu bulan. Menyatunya peneliti dengan masyarakat di sini telah menimbulkan kepercayaan di kalangan informan sehingga mereka

bersedia memberikan berbagai keterangan yang dibutuhkan secara lengkap.

Dalam pengamatan terlibat ini para peneliti juga tidak lupa untuk mengadakan wawancara bebas, baik secara mendalam maupun hanya sambil lalu saja. Wawancara-wawancara yang lebih terfokus atau terpusat pada masalah yang diteliti biasanya dikerjakan setelah membuat perjanjian terlebih dahulu dengan para informan. Informan yang diwawancarai ini meliputi penduduk dari berbagai macam kategori, di antaranya yaitu pamong desa, pemuka masyarakat, orang-orang tua yang lebih banyak mengetahui kehidupan di desa, di samping penduduk biasa, pegawai pabrik, bekas pegawai pabrik dan pemilik atau pimpinan pabrik.

Untuk wawancara terfokus ini tim peneliti menggunakan pedoman wawancara yang disusun bersama-sama, tetapi berbeda antara anggota tim yang satu dan yang lainnya, mengingat masalah yang diteliti juga berlainan. Selain itu, agar didapat suatu gambaran umum, pertanyaan-pertanyaan yang lebih ketat dan sama juga diajukan oleh semua anggota tim. Hasil dari pertanyaan-pertanyaan ini diharapkan dapat muncul nantinya dalam bentuk angka-angka. Oleh sebab itu, pengambilan sampel secara random juga dipakai dalam penelitian ini.

Daftar pertanyaan yang akan diedarkan berjumlah delapan puluh, yang kemudian dibagi untuk dua pedukuhan di mana banyak tinggal para pegawai pabrik. Kwesioner semi pedoman wawancara ini diedarkan kepada tiga kategori penduduk, yakni penduduk biasa, bekas pegawai pabrik, dan pegawai pabrik.

Setelah perencanaan cukup matang, mulailah tahap pengumpulan data. Pada tahap ini tim peneliti dipecah menjadi tiga sesuai dengan keadaan di lapangan. Berdasarkan informasi dari pamong desa, karyawan-karyawan pabrik ternyata banyak berasal dari pedukuhan-pedukuhan yang jauh dari pabrik itu sendiri, dan pedukuhan tempat tinggal sebagian besar pegawai pabrik ini ada tiga, masing-masing pedukuhan Karangmojo, Kujonsari dan Temanggal II, sedangkan pabrik genting ini sendiri terletak di pedukuhan Cupuwatu I. Berdasarkan situasi semacam ini, ketua tim memutuskan untuk menempatkan dua anggota tim di pedukuhan Karangmojo dan dua anggota tim lagi di pedukuhan Kujonsari Namun, rencana ini terpaksa sedikit berubah karena di Kujonsari ternyata

belum ada kepala dukuh. Oleh karena itu, mereka kemudian pindah ke pedukuhan Temanggal II yang terletak di sebelah selatannya. Anggota tim yang kelima, yaitu ketua tim, tinggal di pedukuhan Cupuwatu II yang dekat dengan lokasi pabrik, untuk memudahkan menghimpun data mengenai reaksi masyarakat setempat terhadap kehadiran pabrik serta pertumbuhan industri di situ.

Untuk menjaga agar data yang terkumpul bisa selalu dikontrol, pada setiap minggu tim peneliti mengadakan pertemuan bersama guna menchek kemajuan hasil penelitian serta membahas dan memecahkan berbagai persoalan baru yang ditemui di lapangan. Pertemuan semacam ini memang perlu sebab selalu ada hal-hal yang tak terduga yang muncul selama penelitian berlangsung. Sangat beruntung kami dalam hal ini karena pamong desa, terutama kepala dukuh yang kami tempati, ternyata dapat memahami masalah-masalah penelitian kami dan turut memberikan sumbangan pemikiran jika persoalan-persoalan baru. Kpada mereka ini kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Walaupun memang ada berbagai persoalan baru akan tetapi ini tidak membuat kami terpaksa mengubah rencana penelitian yang telah kami susun.

Dengan selesainya penelitian selama satu bulan penuh, tahap terakhir penelitian kami masuki, yaitu penulisan laporan. Oleh karena pembagian tugas penanganan masalah sudah sejak awal dikerjakan, maka dalam tahap ini tidak terjadi banyak perubahan ataupun kesulitan. Penyusunan laporan tetap mengikuti pembagian kerja semula sehingga setiap anggota tim mendapat jatah untuk menulis laporan mengenai bidang-bidang yang digarapnya, yang agak berbeda di sini adalah tugas ketua tim. Selain harus meredaksi laporan-laporan yang masuk serta meminta penambahan data untuk bagian-bagian tertentu yang kurang memuaskan, dia juga bertugas menulis bab-bab yang belum digarap oleh anggota tim lainnya, serta mengerjakan analisa secara lebih mendalam.

Dalam laporan ini akan banyak ditemui diskripsi dari berbagai macam kasus yang berkaitan dengan masalah yang diteliti atau dibicarakan. Ada beberapa alasan yang mendorong kami membuat laporan dengan model seperti ini. Pertama, agar pembaca dapat memperoleh gambaran yang lebih kongkrit mengenai situasi di lapangan atau mengenai individu-individu yang terlibat dalam berbagai peristiwa yang bersangkutan dengan soal penelitian, se-

hingga gambaran mengenai proses perubahan yang terjadi akan lebih nyata terlihat. Dengan cara ini pula masyarakat yang kami teliti akan betul-betul tampak sebagai masyarakat manusia. Individu-individu di dalamnya tidak lagi terbenam dalam angka-angka statistik, seperti seringkali kita jumpai dalam berbagai laporan penelitian. Alasan kedua, yaitu dengan menampilkan kasus-kasus sebagaimana adanya kami harapkan kasus-kasus ini dapat dianalisis kembali atau dimanfaatkan lagi oleh peneliti-peneliti lain yang mungkin akan mengadakan penelitian tentang masalah yang sama, tetapi menggunakan landasan teori yang berbeda atau mengadakan penelitian mengenai masalah yang lain, namun berhubungan dengan beberapa masalah yang kami ulas di sini. Ketiga, kami mengharapkan para pembaca dapat menguji kembali kesimpulan dan analisa kami dengan melihat langsung pada data yang kami sodorkan secara mentah. Dengan begitu, akan terjadi proses penafsiran kembali hasil analisis yang ada atau penafsiran kembali atas data yang disajikan, dan kesimpulan yang diperoleh bisa lebih dalam dan kaya, dan ini akan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan pengetahuan tentang perubahan masyarakat khususnya. Kami beranggapan bahwa kesimpulan serta hasil analisis kami bukanlah satu-satunya yang bisa dimunculkan. Sudut pandangan yang lain serta ketajaman analisis para pembaca tetap kami harapkan demi kemajuan kita bersama.

Demikianlah beberapa tahap yang telah kami lalui dalam usaha mengumpulkan data, membahas dan kemudian menyusun laporan penelitian mengenai perubahan masyarakat yang timbul karena adanya industri.

BAB II
GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

2.1. Lokasi

2.1.1. Letak

Keluarahan Purwomartani, yang terletak di tepi kiri jalan raya yang menghubungkan Kota Yogyakarta dengan Solo pada kilomenter 9 – 12, berbatasan dengan Kelurahan Menguwoharjo, Wedomartani, Selomartani, Teromartani, dan Tegal Tirto (dari arah barat mengukuti perputaran jarum jam/. Kelurahan ini, bersama tiga kelurahan lainnya, yaitu Tirtomartani, Selomartani, dan Tamanmartani, termasuk dalam kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Adapun jarak kelurahan ini dengan ibukota kecamatan di Kalasan, dihitung dari pusat pemerintahan kelurahan yang terletak di Pedukuhan Temanggal II, adalah 2 kilometer, sedang dengan ibukota Kabupaten Sleman di Beran kira-kira 14 kilometer. Untuk sampai ke kantor Kalurahan Purwomartani, kita dapat masuk desa lewat beberapa jurusan antara lain dari arah barat dan timur, melalui jalan aspal sepanjang Selokan Mataram; dari arah selatan dengan menggunakan jalan protokol desa yang telah diperkeras dengan batu, tetapi masih berdebu dalam musim kemarau; dari arah utara mulai dari perempatan Sidorejo, lewat satu dusun terus menuju ke kelurahan (kantor).

Keadaan jalan dan sarana transportasi untuk menuju kelurahan ini sudah cukup baik. Jalan-jalan desa cukup lebar. Jalan peng-

hubung pedukuhan satu dengan yang lain umumnya selebar 5 meter, sedang jalan-jalan yang ada dalam pedukuhan lebarnya ± 4 meter sehingga kendaraan roda empat seperti mobil colt dan truk dapat melewatinya. Sebagian Besar jalan-jalan desa ini masuk berupa tanah biasa sehingga pada musim hujan di beberapa tempat memnjadi becek. Adapun jalan yang sudah diaspal adalah jalan milik kabupaten yang melalui desa ini, seperti misalnya jalan di sepanjang Selokan Mataram yang melewati keluarahan ini dari barat ke timur, jalan masuk ke gudang Bulog sepanjang kira-kira 200 meter, jalan masuk ke kantor P2–T, yang kesemuanya merupakan jalan-jalan yang diusahakan sendiri perbaikannya, tanpa bantuan pihak keluarahan sama sekali. Menurut rencana pihak kabupaten, pada tahun 1985 jalan tembus di sebelah barat pasar Sorogenen (kira-kira satu kilometer dair pusat kelurahan) akan diperkeras dengan aspal sepnajang ± 7 kilometer.

Kelurahan Purwomartani bentuknya memanjang dari utara ke selatan. Jarak antara pedukuhan yang paling utara dengan pendukuhan di ujung selatan sekitar 6 kilometer. Sarana transportasi yang banyak dipakai oleh penduduk untuk pergi dari dusun yang satu ke dusun yang lain adalah sepeda. Sepeda motor juga mulai banyak dimiliki penduduk. Ada pula yang telah memiliki mobil colt, sedang, atau truk.

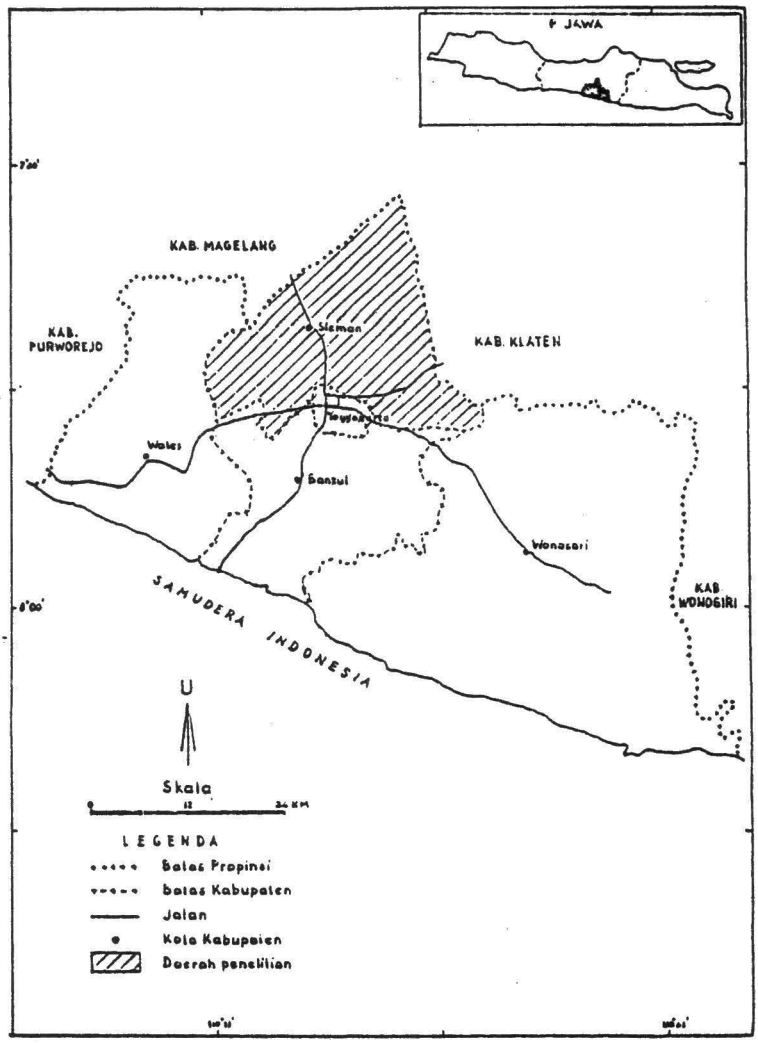
Untuk mencapai beberapa dusun yang agak jauh ke dalam letaknya dari jalan raya juga ada sarana angkutan umum berupa *ojek* yang lebih dikenal penduduk dengan istilah *omprengan*, yang hanya terdapat di bagian timur Purwomartani. Di samping alat pengangkut yang sudah moderen ini, di Purwomartani juga masih bisa kita temukan beberapa sarana angkutan tradisional seperti misalnya becak, andong atau dokar serta gerobak. Untuk lebih jelasnya, Tabel II. 1 dapat membantu kita mengetahui situasi sarana transportasi di tempat penelitian.

TABEL II. 1
SARANA TRANSPORTASI DI KELURAHAN
PURWOMARTANI PADA TAHUN 1989

NO.	NAMA KENDARAAN	JUMLAH
1.	Becak	3
2.	Andong/Dokar	6
3.	Gerobak	70
4.	Sepeda motor	
5.	Colt	50
6.	Truk	30
7.	Sedan	15

SEUMBER : Monografi Kelurahan Purwomartani 1985

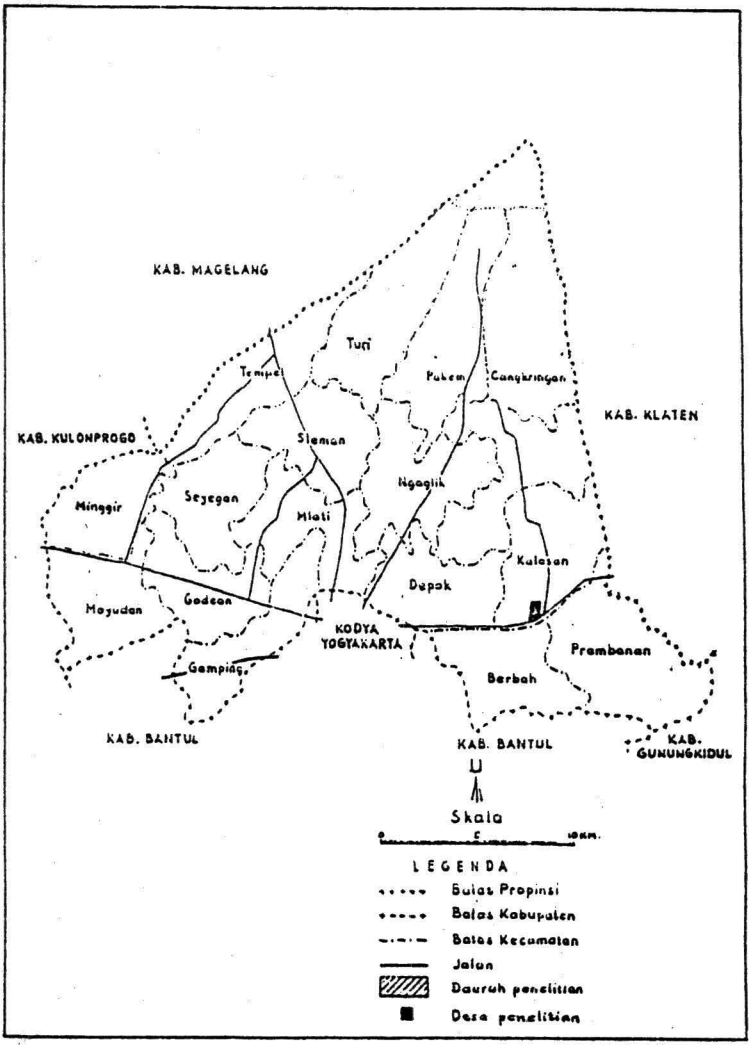
Lampiran : 1



PETA 1: PETA LOKASI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Sumber: Peta Administrasi DIY. th.1974 skala 1:100.000

Lampiran : 2

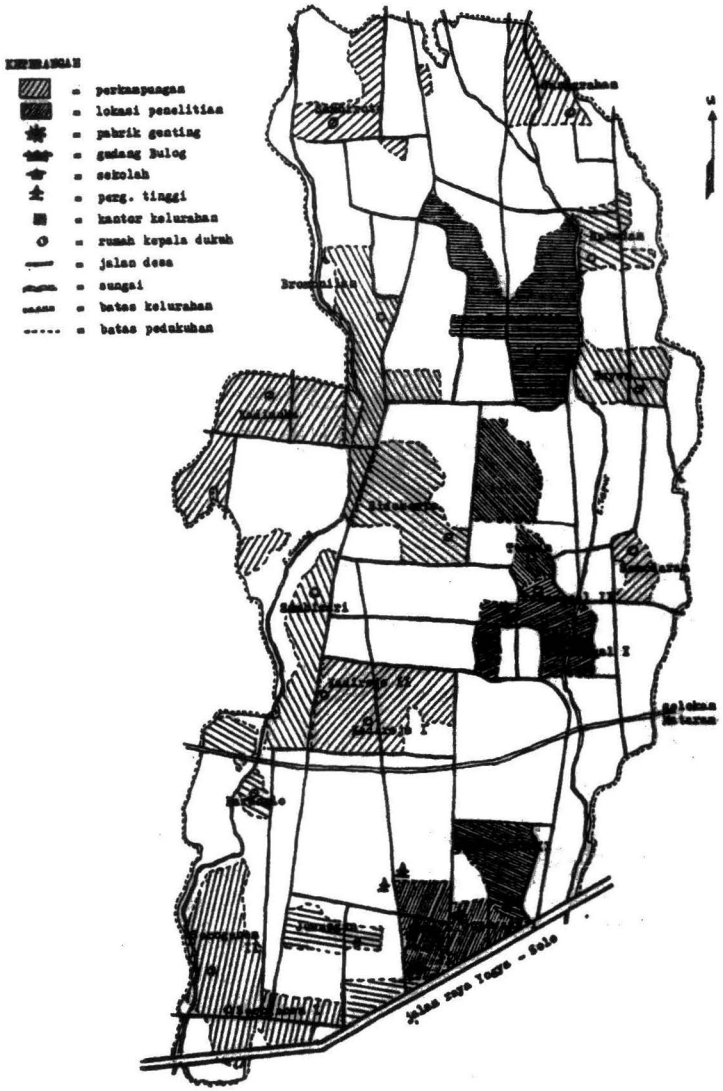


PETA 2: PETA KABUPATEN SLEMAN

Sumber : Peta Administrasi DIY. th 1974 skala 1:100.000

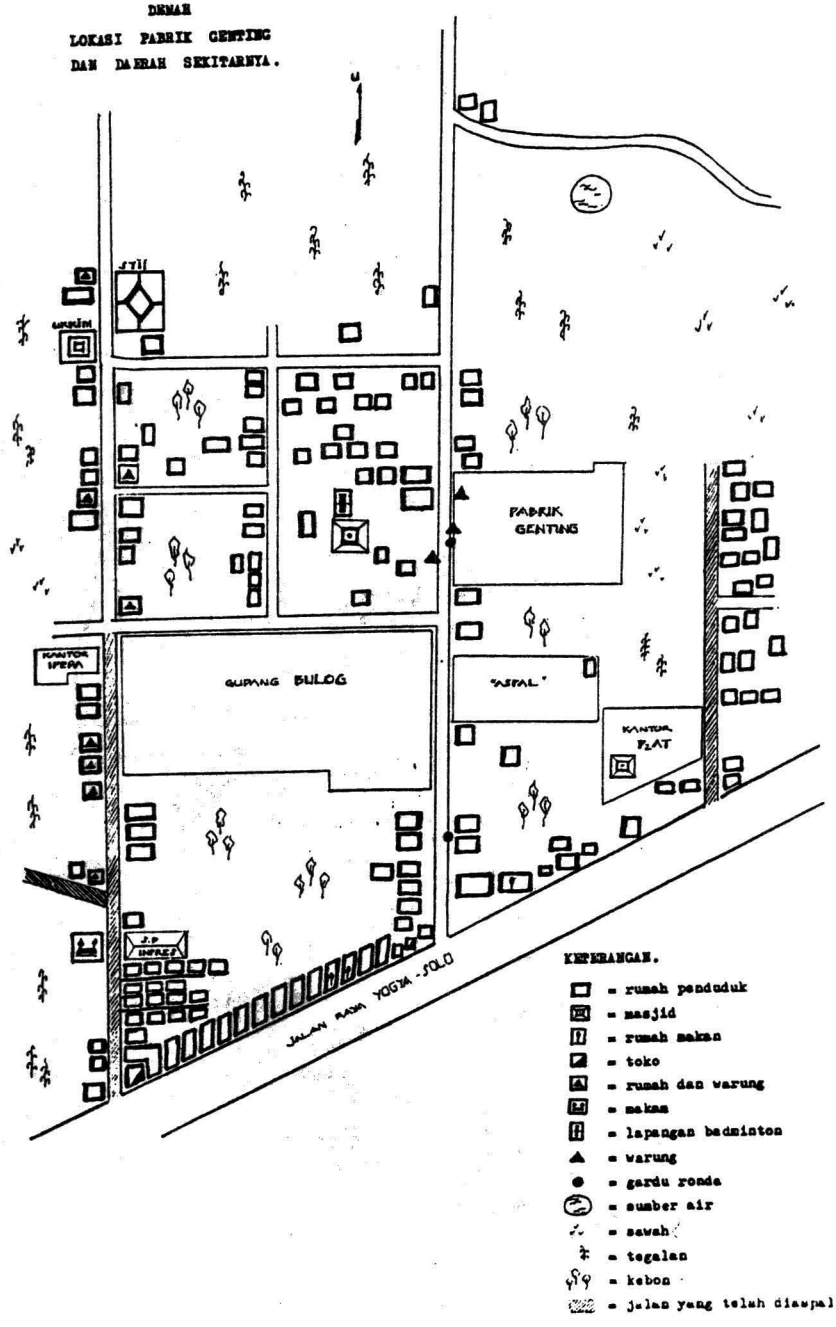
SKETSA VILAYAH

KEL. PURWOMARTANI

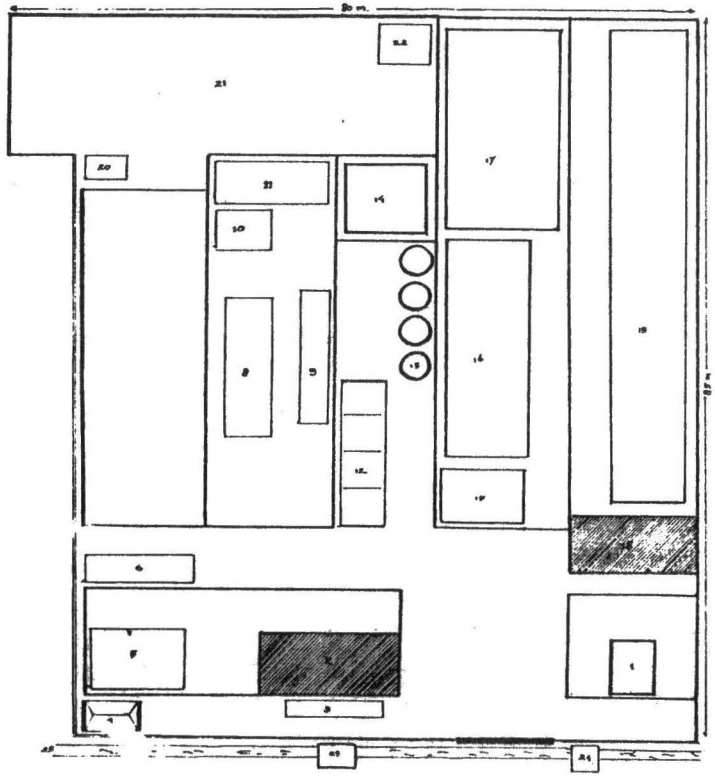


DENAH

LOKASI PABRIK GENTING
DAN DAERAH SEKITARNYA.



DENAH PABRIK GENTING



KETERANGAN.

1 = kantor
2 = bagian bertingkat dan bagian atas untuk kamar para pegawai
3 = tumpukan genting mentah
4 = warung makan
5 = tempat pengecatan genting
6 = tumpukan genting mentah
7 = bangunan baru yang masih kosong
8 = mesin pencetak internit buatan sendiri, yang tidak berhasil
9 = tumpukan internit
10 = tumpukan batu curi
11 = penggilingan batu curi
12 = tempat pengendapan air limbah pembuatan internit
13 = menara persediaan air
14 = mesin diesel
15 = persediaan semen
16 = persediaan kertas dan asbes
17 = mesin pembuat internit
18 = bangunan bertingkat dan bagian atas untuk kamar mandor
19 = tempat pembuatan genting pres, penuh dengan rak dan 2 buah solen
20 = wc untuk karyawan/buruh
21 = tempat pembuangan limbah pembuatan internit
22 = tempat penyaringan pasir
23 = warung makan kecil, menjual makanan dan minuman
24 = gardu ronda.
25 = parit tempat pembuangan air limbah dari pembuatan internit

Beberapa alat transportasi tersebut dapat memberikan penghasilan tambahan kepada pemiliknya karena dapat disewakan, seperti misalnya becak, andong, gerobag, colt, dan truk, atau bisa juga dipakai sendiri untuk mencari nafkah tambahan. Andong atau dokar biasa dipakai untuk mengangkut penumpang atau barang dagangan ke pasar-pasar yang masih cukup dekat dengan Purwomartani, seperti Pasar Sorogenen, dan Pasar Prambanan, sedang gerobag digunakan untuk mengangkut hasil-hasil pertanian seperti kacang tanah dan ketela. Untuk jarak yang lebih jauh , penduduk biasa naik colt. Truk juga dipakai sebagai alat pengangkut, namun hanya untuk barang-barang yang berat seperti misalnya bahan bangunan, mebel, ternak sapi, babi, atau ayam dalam jumlah besar.

2.1.2. Pola Perkampungan.

Menurut Bintarto (1967), dan 3 macam pola perkempungan yang biasa kita dapatkan pada komunitas orang Jawa, yaitu *necleated agricultural village bommunity, line village community, open country* atau *trade center community.* Masing-masing pola ini ternyata muncul di daerah-daerah dengan kondisi geografis yang berbeda. Pola perkampungan yang pertama misalnya, menurut Bintarto banyak kita temukan di daerah lereng gunung atau di pegunungan yang tanahnya subur disertai kemiringan tanah yang cukup besar. Cirinya antara lain, rumah penduduk menggerombol berdekatan dengan tanah pertanian yang letaknya jauh dari perumahan ini serta penduduk yang cukup padat jika daerah tersebut tergolong subur. Pola perkampungan yang kedua, *line village community* banyak kita lihat di sepanjang jalan dengan lalu lintas yang ramai atau sepanjang jalur sungai yang dapat dipakai sebagai jalur lalu lintas. Pola yang seperti ini tampak di tepi jalan antar kota, pinggiran kota dan daerah antara pedesaan dan kota. Pola yang terakhir tampak di daerah pertanian di mana tempat tinggal bersifat menyebar di daerah pertanian, sedang perumahan yang satu dengan yang lain dihubungkan oleh jalur lintas. Pola seperti ini terdapat di daerah yang subur maupun yang tidak subur. Di samping itu, pola semacam ini seringkali tampak di daerah pegunungan.

Berdasarkan klasifikasi tersebut, maka ada dua macam pola perkampungan di daerah Purwomartani, yaitu pola perkampungan *open country* atau *trade center community* dan line village community. *Pola trade conter community* terlihat terutama di daerah

Purwomartani yang agak dipedalaman, jauh dari jalan raya, sedang pola yang kedua, yaitu *line village community,* kita temui di bagian selatan Purwomartani, sepanjang jalan raya Yogya–Solo.

Di berbagai perkampungan ini, penduduk tinggal dalam rumah-rumah dengan arsitektur tradisional Jawa, di samping juga beberapa rumah yang mulai mengenal arsitektur moderen di sana-sini. Sebagian besar rumah disini berbentuk rumah *kampung* atau *lumasan,* sedang bentuk *dara gepak* ataupun *joglo* sedikit saja jumlahnya. Rumah *joglo* hanya ada kira-kira 20 buah di seluruh Purwomartani sebab rumah *joglo* bukanlah rumah yang boleh ditempati atau dibuat oleh setiap orang. Vumah ini biasa dikaitkan dengan kedudukan proyayi sehingga mereka yang bukan priyayi biasanya tidak mau membuat rumah seperti ini sebab dalam pandangan orang Jawa, mereka biasa *kuwalat.* Selain itu, biaya pembuatan rumah *joglo* juga besar, dan ini dulu hanya bisa ditanggung oleh seorang priyayi saja. Yang termasuk dalam golongan priyayi di desa misalnya lurah, bekel atau para pegawai.

Berdasarkan bahan yang dipakai untuk membangun rumah, rumah-rumah di tempat penelitian kami, dapat dibedakan menjadi rumah *gedhek,* yaktu rumah yang dindingnya terbuat dari *gedhek* atau ayaman bambu dan rumah batu (tembok), yaitu rumah yang dindingnya terbuat dari batu bata dan semen. Rumah-rumah di sini sebagian besar memang masih menggunakan *gedhek* untuk dindingnya, kecuali beberapa rumah milik penduduk yang mampu dan biasanya berupa rumah batu. Di sini lain, rumah para pendatang baru di Purwobinangun dan di Perumas semuanya merupakan rumah batu (tembok).

Selain itu, sekarang juga dikenal istilah rumah *loji* atau *kap.* Rumah *loji* ini berbeda dengan rumah tradisional lainnya, terutama pada aspek arsitektur serta bahan bangunan yang dipalai. Yang paling membedakan rumah ini dengan rumah tradisional adalah bentuk atapnya yang biasanya lebih bervariasi, sedangkan dinding rumahnya selalu terbuat dari batu (tembok). Belum pernah ada istilah rumah *loji* yang dipakai penduduk untuk menunjuk rumah dengan dinding *gedhek* atau papan. Rumah *loji* ini memang mulai kelihatan di beberapa tempat. Bahkan di kompleks perumahan yang baru, semua rumah disitu merunurut masyarakat setempat termasuk dalam jenis rumah yang disebut rumah *loji.*

2.1.3. Flra dan Fauna

Daerah Nelurahan Purwomartani merupakan daerah yang datar, membujur dari utara ke selatan, dengan ketinggian kira-kira 119 di atas permukaan laut. Curah hujan di sini rata-rata 2.500 mm pertahun. Tanah di bagian selatan kelurahan ini relatif lebih subur dibandingkan dengan tanah di bagian barat dan utara yang berupa tegalan karena bagian tersebut lebih banyak disentuh sarana pengairan.

Persawahan di daerah Puwomartani mendapatkan pengairan dari dua buah sungai yang mengalir lewat kelurahan ini, yaitu Sungai Kuning dan Sungai Tepus, masing-masing mengalir di bagian barat dan timur kelurahan. Adanya Selokan Mataram yang memotong kelurahan dari barat ke timur, juga menguntungkan sebab dengan demikian sawah-sawah di sebelah selatan selokan ini dapat memperoleh air.

Luas Wilayah Purwomartani kira-kira 1.205 hektar dengan pembagian seperti tampak pada Tabel II. 2. Di atas tanah yang luas ini, penduduk mengusahakan berbagai macam tanaman, yang dalam hal ini kami bedakan menjadi tanaman perkebunan, tanaman sawah, tanaman tegal dan tanaman pekerangan.

TABEL II. 2.
LUAS WILAYAH MENURUT PEMENFAATANNYA

NO.	BENTUK PEMANFAATAN	JUMLAH
1.	Sawah	422,9950 ha.
2.	Tegal	214,2
3.	Pekarangan	388,2400 ha.
4.	Lain-lain	179,4655 ha.
	JUMLAH	1. 204,9260 ha.

Sumber : Monografi Kelurahan Purwomartani 1985.

a. Tanaman Perkebunan.

Tanaman perkebunan dalam arti yang diusahakan oleh negara atau perkebunan negara (PN) tidak kita dapatkan di Purwomartani, akan tetapi jenis tanaman perkebunan yang diusahakan oleh

rakyat seperti misalnya tebu, memang ada dan arealnya cukup luas. Penduduk setempat mengenalnya sebagai Tebu Rakyat Intansifikasi (TRI). Dulu penduduk menanami sawah atau tegalannya dengan mendapatkan bantuan dari pabrik gula berupa bibit, pupuk serta berbagai pengarahan. Di sini mereka seakan-akan menjadi pekerjaan di tanah milik sendiri, akan tetapi mereka juga harus memberikan imbalan pada pabrik yang telah membantunya yaitu Madukismo dengan cara menjual tebunya ke pabrik tersebut. Ada juga penduduk yang mengadakan hubungan kontrak dengan pabrik. Meraka mendapat uang sewa dari pabrik gula dan tebu yang mereka tanam kemudian disetorkan ke pabrik waktu panen. Sebagai tambahan, mereka juga menerima gula setengah kilogram untuk setiap kwintal tebu yang disetorkan.

Keadaan seperti ini tidak ditemukan lagi sekarang. Penduduk tidak mengadakan hubungan lagi dengan pabrik gula Madukismo karena pembayaran dari pabrik ini, menurut seorang informan, berjalan kurang lancar, di samping adanya kecurangan yang dirasakan oleh penduduk dalam soal penimbangan tebu yang disetorkan. Ada beberapa orang yang ketika mendapat uang penjualan tebu dikenai potongan ongkos untuk bibit dan pupuk. Hal ini menyebabkan mengecilnya jumlah atau pendapatan yang diperoleh petani dan ini telah menyebabkan beberapa di antaranya terlibat dalam hutang. Uang yang didapat tidak lagi cukup untuk makan ataupun utnuk membiayai penggarapan lahan pada periode berikutnya.

Sebenarnya pihak pabrik sendiri tidak mempunyai kebijaksanaan seperti ini. Namun, beberapa orang pelaksana dari pabrik seringkali melakukan penyimpangan yang kemudian merugikan para petani. Untuk menghindari hal semacam ini, penduduk kemudian menanam tebu secara bebas, tanpa ada ikatan tertentu dengan pabrik, atau seandainya mereka menanam secara intensif, mereka kemudian menjual sebagian tebunya ke pabrik gula di Klaten dan sebagian yang lain dibawa ke PG Madukismo. Para petani memang lebih suka menjual tebunya ke Gondang Baru di Klaten mengingat penimbangan dan pembayarannya juga lebih beres.

Seperti halnya padi, tanaman tebu inipun tidak bebas dari berbagai hama yang dirasa sangat merugikan. Hama tebu yang pokok adalah *uret,* disusul kemudian dengan hama tikus. Berdasarkan catatan di keluarahan, tanaman TRI pada saat penelitian

dilakukan, yaitu periode 1984–1985 meliputi areal seluas 181 ha. dengan hasil kira-kira 12.670 ton tebu.

Berbagai tanaman perkebunan lain yang juga diusahakan oleh penduduk, tetapi dalam skala yang lebih kecil adalah tanaman kopi, tembakau, jambu monyet (*mete*), cengkeh dan kelapa.

b. Tanaman Sawah.

Secara bergantian, mengikuti musimnya, penduduk mengusahakan tanaman yang berbeda di atas lahan pertanian mereka. Pada musim penghujan mereka banyak menanam palawija. Ada juga petani yang terus-menerus menanam padi karena sawahnya bisa mendapat pengairan secara tetap sepanjang tahun. Pada saat peneliti ini, banyak petani yang tidak menanam padi karena hama tikus yang merajalela dan telah menyebabkan banyak petani tidak bisa memetik hasil. Apalagi serangan tersebut diikuti dengan serangan hama wereng. Sebagai gantinya mereka mengusahakan palawija atau sayuran.

Jenis palawija yang mereka tanam antara lain : kacang,tanah, kedelai, ubi jalar dan ketela pohon. Yang terakhir ini lebih banyak ditanam di tanah tegalan. Adapun jenis sayuran yang ditanam di antaranya adalah : buncis, bayam, kacang panjang, tomat, kubis, lombok, sawi, terong. Jenis lainnya, tetapi yang tidak banyak diusahakan adalah ketimun, kentang, dan *brambang* (bawah merah). Dari nonografi di desa, kami memperoleh data tentang tanaman sayuran ini seperti tampak pada Tabel II.3.

TABEL II. 3.
JENIS TANAMAN DAN LUAS LAHANYA

NO.	JENIS TANAMAN	LUAS LAHAN
1.	Buncis	0,4 ha.
2.	Bayam	0,5 ha.
3.	Kacang Panjang	0,6 ha.
4.	Kubis	0,7 ha.
5.	Lombok (cabai)	2,0 ha.
6.	Sawi	0,7 ha.
7.	Terong	0,3 ha.
8.	Kangkung	6,0 ha.

SUMBER : Monografi Kelurahan Purwomartani 1985

Khusus untuk tanaman kangkung, petani tidak hanya menanamnya di sawah, melainkan juga di sepanjang aliran sungai di Purwomartani. Oleh karena itu, masyarakat setempat mengenal dua macam kangkung yaitu kangkung darat dan kangkung air atau sungai.

c. Tanaman Tegal (tanah kering).

Tanah kering atau tegalan di Purwomartani ternyata cukup luas dan banyak ditanami tebu, ketela pohon, jagung, ubi jalar. Hasil tebu mereka jual ke pabrik gula, sedang ketela pohon hanya dijual kepada tetangga sendiri yang membutuhkan atau dijual kepada *bakul-bakul* kecil yang kemudian akan menjualnya kembali di pasar Sorogenen. Ketela ini juga dibeli oleh para pembuat tape, yang jumlahnya kira-kira 12 orang di Purwimartani. Ubi jalar lebih banyak mereka konsumsi sendiri, demikian juga halnya dengan jagung. Hanya kadang-kadang saja mereka jual kepada *bakul* yang biasanya langsung mendatangi mereka di sawah atau dengan cara *ditebasake* (dijual secara borongan). Kacang tanah juga banyak mereka jual kepada *bakul-bakul* ini.

d. Tanaman Pekarangan.

Ada cukup banyak tanaman pekerangan yang diusahakan oleh penduduk setempat, baik itu yang pendek umurnya maupun yang panjang. Tanaman-tanaman pekerangan ini antara lain : kelapa, mlinjo, sukun, petani, jengkol, di samping tanaman buah-buahan seperti pisang, mangga, rambutan, jambu, durian, nangka, jambu air, jambu biji, salak, sawo, pepaya, dan jeruk. Selain tanaman yang menghasilkan buah yang dapat dijual, ada juga tanaman yang diusahakan penduduk untuk diambil kayu atau bunganya seperti bambu, jati, dan kenanga.

Tidak semua jenis tanaman ini ada disetiap pedukuhan, mengingat kondisi tanah pendukuhan satu dengan yang lain berbeda, seperti misalnya : tanaman bunga kenanga, sukun, dan sirih banyak kita temukan di pendukuhan Karangmojo yang tanahnya kering, sedang di lain pendukuhan tanaman ini walaupun ada, tetapi tidak sebaik di Karangmojo, dan orang tidak mengusahakannya untuk tujuan ekonomis. Lain halnya dengan pohon pisang, bambu, kelapa, mlinjo yang hampir di setiap pedukuhan dapat kita temui.

Buah-buahan hasil berbagai tanaman ini, biasa dijual dengan cara ditebaskan, dengan harga berdasarkan atas sarat tidaknya buah pohon tersebut. Tanaman yang biasa ditabaskan adalah sawo, rambutan, mangga, kedondong, sedang buah-buahan lain seperti jeruk dan nangka biasa dijual di pasar seperti halnya kelapa dan pisang.

Adapun hewan yang diusahakan oleh masyarakat di daerah penjlitian adalah sebagai berikut ada berbagai hewan yang dipelihara oleh masyarakat setempat untuk dijadikan sumber penghasilan tambahan ataupun yang pokok. Hewan yang diternakkan ini antara lain ayam, babi, sapi perah, kelinci dan burung puyuh. Peternakan kelinci dan ayam ras mulai digalakkan di desa Purwomartani setelah adanya anjuran dari pemerintah serta penerangan mengenai manfaat kelinci untuk menambah gizi serta penghasilan keluarga. Sekarang ini peternakan yang masih cukup berkembang adalah peternakan burung puyuh, peternakan ayam, dan peternakan sapi perah, sedang peternakan babi dan kelinci sudah agak merosot.

-Di seluruh Purwomartani ada 9 orang peternak ayam ras dengan jumlah ayam seluruhnya mencapai sekitar 7.000 ekor. Peternak ayam ini kebanyakan menjual telur yang akan dikonsumsi, bukan yang akan ditetaskan. Pemasaran telur-telur ini bahkan mencapai Jakarta. Selain telur, ada juga peternak yang menjual bibit ayam petelur ataupun ayam potong, yang umumnya dijual ke Solo, Sragen, dan Klaten. Usaha ternak burung puyuh juga cukup maju. Selain dijual telurnya, burung puyuh yang sudah tidak menghasilkan, juga bisa dijual untuk disembelih (dipotong). Pemasarannya selain kepada penduduk sekitar, juga dipasarkan di kalangan pedagang dari kota Yogya; yang datang untuk mengambil telur-telur yang telah dipesan sebelumnya. Usaha sapi perah ini ada yang bertujuan menjual sapinya ada pula yang memerah susunya. Usaha pemerahan susu sapi ternyata hanya dilakukan satu orang saja, sedang dua orang lainnya lebih senang membesarkan sapi perah saja dan kemudian menjualnya ke berbagai tempat di luar daerah, jika sapi tersebut mulai berproduksi.

Sapi, selain ada yang diternakkan, ada juga yang di pelihara dengan maksud untuk dijual kembali jika memerlukan uang. Mereka yang memelihara sapi dengan tujuan seperti ini biasanya juga memanfaatkan tenaga sapi tersebut untuk menarik gerobag, atau bajak. Dengan memelihara sapi ini, mereka juga dapat memnfaatkan kotorannya untuk pupuk.

Hewan yang dipelihara untuk dan juga dijadikan semacam tabungan adalah kambing atau domba. Banyak penduduk memelihara kambing ini, dan menjualnya pada saat mereka memerlukan uang atau waktu hari raya kurban di mana harga kambing menjadi agak lebih tinggi. Menjual kambing ini tidak sesulit menjual sapi sebab di desa banyak kita temukan warung sate kabing. Dan, kepada pengusaha warung inilah umumnya penduduk menjual kambing jika mereka memerlukan uang dengan mendadak.

Angsa dan itik juga tergolong binatang yang banyak diminati penduduk untuk dipelihara dan diambil telurnya. Hampir setiap pedukuhan kita dapat menemukan itik dan angsa. Itik ini setiap hari dibawa ke sawah yang baru saja selesai dipanen. Apabila itik ini sudah tidak menghasilkan telur lagi, kemudian dijual kepada *bakul* secara tukar tambah dengan itik yang lebih muda. Penjualan telur juga sangat mudah sebab para *bakul* biasanya mendatangi mereka ini.

Hewan lain yang juga biasa dijadikan semacam tabungan adalah kerbau. Sambil mereka memanfaatkan tenaganya untuk membajak sawah, yang hasilnya lebih baik daripada kalau mereka menggunakan tenaga sapi, kerbau ini juga dapat mereka kembangbiakkan untuk nantinya dijual atau dijual jika mereka memerlukan biaya secara mendadak.

2.1.4. Fasilita s Desa.

2.1.4.1. Fasilitas Ibadah.

Mengingat pemeluk agama Islam adalah yang terbesar jumlahnya, tidak mengherankan jika hampir di setiap pedukuhan fasilitas ibadah bagi para pemeluk agama ini ada, entah itu berupa langgar atau mesjid. Ada 16 buah mesjid di seluruh kelurahan yang terdiri dari 21 pedukuhan ini, belum terhitung lagi langgar-langgar yang ada di situ. Memang kehidupan agama Islam rupanya paling berkembang, dulu pernah ada juga sebuah kapel yang biasa dipakai untuk acara sembahyangan oleh umat Katolik, namun kapel ini sekarang dipakai pula sebagai ruang kelas untuk sebuah SLTP atas prakarsa pamong yang beragama Katolik.

Untuk para pemeluk agama Kristen belum lama ini tersedia sebuah gereja. Sekarang gereja ini telah dipakai, dengan jemaah sebagian besar dari kalangan mahasiswa STII dan UKRIM yang

tinggal di daerah Cupuwatu. Menurut keterangan, tempat ibadah ini dibangun tanpa ijin sehingga hal ini menjadi bahan pembicaraan masyarakat setempat, dan menimbulkan ketidaksenangan. Namun demikian sampai saat ini, tidak terjadi peristiwa yang tidak diinginkan dan kebaktian di gereja tersebut tetap berlangsung seperti biasa.

Untuk para pemeluk agama lainnya ternyata tidak ada sarana beribadah di desa tersebut sehingga kegiatan dari para pemeluknya tidak tampak.

4.1.4.2. Fasilitas Kesehatan.

Yang dimaksud fasilitas di sini lebih ditujukan pada fasilitas bangunan fisik, bukan pada personal yang membina kesehatan masyarakat di kelurahan tersebut. Untuk meningkatkan kesehatan masyarakat pemerintah berusaha mengadakan sarana mandi, cuci, dan kakus. Akan tetapi ternyata usaha menggitakan masyarakat untuk mengadakan sarana ini tidak begitu mudah. Penduduk masih lebih suka mandi atau buang air di sungai.

MILIK KEPUSTAKAAN DIREKTORAT TRADISI DIJEN NBSF DEPBUDPAR

Masalah tanggapan tergantung pada lingkungan di sekitarnya. Bagi masyarakat pedukuhan yang tinggal dekat dengan sumber air atau sungai maka pembuatan sarana MCK ini dirasa kurang begitu praktis sebab untuk mandi, buang hajat, dan mencuci mereka terpaksa menyediakan air terlebih dulu, padahal di sungai atau sumber air, air ini tersedia begitu saja dan berlimpah-limpah. Orang tidak perlu lagi bersusah payah menimba atau mengangkut air jika memerlukannya. Sebaliknya di daerah dimana sungai tidak mengalir didekatnya, anjuran untuk membangun sarana MCK ini mendapat tanggapan yang positif. Bahkan ada pedukuhan yang penduduknya mengadakan semacam arisan untuk membangun sarana MCK ini atau menurut istilah mereka koperasi.

Selain sarana MCK yang perlu bagi kehidupan sehari-hari, ada juga sarana kesehatan yang umum, untuk seluruh penduduk kelurahan, yaitu sebuah balai pengobatan, yang ada di sebelah timur kantor kelurahan, serta Balai Kesehatan Ibu dan Anak (BKIA) yang menggunakan tempat yang sama, tetapi dengan hari kerja yang berbeda.

2.1.4.3. Fasilita Olah Raga.

Ada berbagai fasilitas olah raga kelurahan Purwomartani dan fasilitas terpenting bagi penduduk setempat adalah lapangan sepakbola, mengingat olah raga inilah yang paling populer di desa tersebut. Ada empat buah lapangan sepakbola di sini, dan tanah yang digunakan adalah tanah kas desa. Ditinjau dari letaknya, empat buah lapangan ini memang merata persebarannya, perbatasan Cupuwatu I dan II, dan Babadan. Semua pedukanan yang terletak di bagian selatan, barat, timur, maupun utara dapat menggunakan lapangan sepak bola yang terdekat.

Fasilitas lainnya berupa lapangan bola volley. Olah raga volley ini populer juga di desa dan karena tanah yang dibutuhkannya lebih kecil daripada lapangan sepakbola maka hampir setiap pedukuhan bisa memiliki sendiri lapangan volley ini dan olah raga ini juga lebih sering dilakukan sebab pria ataupun wanita dapat bermain di sini. Pertandingan juga sering diadakan antara kelompok volley dari berbagai pedukuhan.

Olah raga bulutangkis juga cukup populer atau disenangi, namun karena olahraga ini membutuhkan biaya yang lebih besar, olahraga ini tidak sering dimainkan. Hanya dalam acara-acara penting saja, seperti misalnya ada pertandingan dalam rangka perayaan hari besar tertentu maka olahraga ini ditampilkan. Selain itu fasilitas lapangan juga tidak banyak meskipun sebenarnya hanya dibutuhkan tanah yang tidak begitu luas.

Jenis olahraga lain yang ada tetapi kurang populer adalah tenis meja. Olahraga ini memerlukan peralatan yang lebih khsus lagi, yaitu meja pingpong, yang tidak semua pedukuhan memilikinya. Seperti halnya dengan bulutangkis, olahraga ini juga sering ditampilkan dan di seluruh Kelurahan Purwomartani ada 9 buah meja untuk tenis meja ini.

TABEL II. 4
FASILITAS OLAHRAGA DI KELURAHAN PURWOMATANI
TAHUN 1985

NO.	JENIS OLAHRAGA	JUMLAH PERKUMPULAN	TEMPAT LATIHAN (LAPANGAN)
1.	Sepakbola	5	5
2.	Bulutangkis	4	4
3.	Tenis meja	9	9
4.	Volley	18	18
5.	Lain-lain	3	5

SUMBER : Monografi Kelurahan Purwomartani 1985

Satu hal yang jelas yaitu bahwa kegiatan olahraga di desa ini hanya bersifat sementara atau musiman. Jika olahraga bulutangkis sedang populer, di desa ini kita dapat melihat banyak muda-mudi berlatih bermain bulutangkis, tetapi begitu olahraga ini sudah kurang populer, tidak ada peristiwa atau pertandingan nasional yang menyertainya, mereka juga cepat mundur dari kegiatan ini, seperti halnya yang terjadi dengan senam kesegaran jasmani. Pada waktu olahraga ini sedang gencar-gencarnya diperkenalkan oleh pemerintah, masyarakat desa menambut dengan bergairah. Pagi-pagi sudah terdengar musik pengiring senam ini diberbagai pedukuhan, namun ketika kampanye senam dari pemerintah menyurut, manyurut pula kegiatan senam ini. Penduduk segera merasa *jeleh* (bosan).

Berbagai macam olahraga tersebut di atas umumnya muncul kembali dalam frekuensi tinggi jika di desa akan diadakan pertandingan untuk memperingati hari-hari istimewa tentu, misalnya 17 Agustus atau lomba desa sekecamatan.

2.1.4.4. Fasilitas Ekonomi.

Dalam fasilitas ekonomi ini tercakup antara lain pasar, warung, toko, dan sebagainya. Untuk masyarakat Purwomartani ada satu pasar yang cukup dikenal, yaitu Pasar Sorogenen. Pasar ini terletak di tepi jalan raya Yogya – Solo. Banyak penduduk dari kelurahan ini maupun dari desa-desa lain menggunakan fasilitas

ini, baik sebagai tempat untuk berbelanja ataupun untuk berjualan. Pasar ini berdiri kira-kira sepuluh tahun yang lalu. Pada waktu itu yang disebut pasar tidak lebih dari sekumpulan orang yang berderet menjual barang keperluan sehari-hari, dan berlangsung tidak begitu lama. Pukul 9 pagi pasar ini sudah bubar. Pada masa-masa selanjutnya orang-orang yang berjualan ini semakin banyak, barang yang dijual semakin lengkap, dan pasar berlangsung lebih lama. Untuk menghindari sengatan matahari *bakul-bakul* di pasar ini kemudian membuat *emplek-emplek* dan dinding batas dari *gedhek*. Sebagai tempat menggelar dagangan mereka menggunakan lincak. Oleh karena semakin ramainya pasar ini, para pedagang kemudian mengusulkan agar lokasi tersebut dijadikan pasar secara resmi. Semenjak itu mulailah para *bakul* membangun los-los atau kios-kios sehingga tempat mereka membuka dagangan lebih tetap. Keadaan pasar juga mulai lebih tertib. Para pedagang tidak lagi serabutan kesana-kemari berpindah tempat dagangan. Demi keamanan bersama, para pedagang ini kemudian menggaji seorang petugas keamanan untuk menjaga barang-barang yang seringkali terpaksa mereka tinggal di pasar karena belum laku. Barang dagangan ini sangat bervariasi, mulai dari bumbu dapur sampai alat-alat rumah tangga dan pakaian, serta alat-alat pertanian seperti sabit, cangkul, dan sebagainya. Para pedagang yang datang kepasar ini juga semakin banyak, dan dari berbagai macam daerah seperti Klaten, Wonosari, Solo, Yogya. Penduduk Purwomartani banyak juga yang berbelanja di sini.

Meskipun ada Pasar Sorogenen, akan tetapi karena letaknya yang cukup jauh dari pedukuhan-pedukuhan tertentu di Purwomartani, mau tidak mau tumbuh juga akhirnya warung-warung kecil di berbagai pedukuhan yang berfungsi memenuhi kebutuhan sehari-hari dalam jumlah yang kecil dan yang mendesak. Tentu saja akan sangat repot bagi penduduk jika mereka hanya mengandalkan pasar itu saja sebagai tempat mencari kebutuhan sehari-hari dan munculnya berbagai warung ini telah banyak membantu penduduk. Warung-warung ini antara lain menjual barang-barang seperti sayur-sayuran, bumbu, minyak goreng, dan minyak tanah.

Selain warung seperti ini ada juga warung yang menjual barang-barang kelontong seperti berbagai alat tulis, sandal. lampu teplok, senter, baterai, shampoo, ember palstik, obat-obatan ringan seperti bodrex, inza, obat merah dan sebagainya. Barang-barang seperti ini seringkali sangat diperlukan oleh masyarakat.

Warung yang lain lagi adalah warung *grabatan,* yang menjual bumbu dapur seperti bawang merah, bawang putih, petai, rese, garam, gula pasir, gula jawa, teh, kopi, tahu, tempe, ikan asin serta makanan kecil seperti kerupuk, roti, gula-gula dan sebagainya. Barang-barang yang dijual di berbagai warung ini biasanya *dikulak* (dibeli untuk dijual kembali) dari Pasar Sorogenen atau Pasar Prambanan.

Jenis pedagang yang agak lain yang juga ada di desa adalah pedagang minyak, yang umumnya mendatangkan minyaknya langsung dari Pertamina. Penduduk biasa membawa tempat minyak sendiri jika membeli minyak di sini.

Warung makanan juga tidak ketinggalan muncul di pedukuhan-pedukuhan. Di sana masyarakat sendiri ternyata membutuhkan warung-warung seperti ini sebab seringkali mereka tidak sempat memasak. Dari warung-warung makanan ini orang dapat membeli makanan yang sudah masak seperti lotek, soto, atau tahu guling. Dibandingkan dengan warung-warung sebelumnya, jumlah warung makan semacam ini lebih sedikit.

Selain berbagai warung tersebut kita temui juga di sepanjang jalan raya Yogyakarta-Solo, di daerah Purwomartani, penduduk yang membuka toko, toko obat, toko bahan bangunan, dan salon kecantikan atau tempat guntingan rambut yang modern.

Fasilitas ekonomi lainnya yang tidak kalah pentingnya bagi penduduk Purwomartani adalah koperasi. Pengertian koperasi di kalangan masyarakat ini ternyata lebih luas daripada pengertian yang biasa dikenal. Bagi mereka berbagai bentuk kerja sama dapat mereka sebut sebagai koperasi, sehingga usaha membangun WC dengan cara tertentu, yaitu membayar angsuran tiap bulan atas HC yang telah dibuatkan oleh masyarakat dikatakan juga sebagai koperasi. Terlepas dari pengertian yang agak berbeda ini, masyarakat Purwomartani jelas memetik banyak manfaat dari adanya berbagai macam koperasi di desanya, seperti misalnya koperasi wanita (KTW), Wanita Katolik (WK), pengajian, PKK, dan sebagainya.

Salah satu ujud koperasi ini adalah badan sosial yang memberi pinjaman kepada golongan ekonomi lemah untuk memulai usaha, dengan bungan 3% setiap bulan, 1% digunakan untuk tambahan modal, sedang yang 2I merupakan tabungan bagi yang bersang-

TABEL II.5
JUMLAH WARUNG, TOKO, DAN KIOS DI PURWOMARTANI PADA TAHUN 1984

No.	Nama Pedukuhan	Warung	Kelon-tong	Pengecer Minyak	Mebel	Hasil Bumi	Pupuk
1.	Sorogenen	3	1	–	–	–	–
2.	Karanglo	1	4	4	–	4	–
3.	Sanggrahan	6	–	3	–	4	–
4.	Karangmojo	2	2	–	–	–	–
5.	Juwangen	9	2	–	–	1	–
6.	Kadirojo I	5	2	–	–	1	–
7.	Babadan	1	6	1	–	–	–
8.	Cupuwatu II	8	–	3	–	–	1
9.	Temanggal I	4	–	1	–	–	–
10.	Sambisari	8	–	1	1	–	–
11.	Sidokerto	10	8	7	–	8	–
12.	Bromonilan	–	1	1	–	2	–
13.	Kadisoka	3	–	–	–	–	–
14.	Sambiroto	3	–	–	1	–	–
15.	Bayen	4	5	5	2	–	–
16.	Somodaran	1	–	1	–	–	1
17.	Tundan	5	3	2	–	–	–
19.	Cupuwatu I	8	2	–	1	–	–
20.	Sorogenen I	4	10	3	3	–	2
21.	Kadirojo II	3	2	–	–	–	–

SUMBER : Monografi Kelurahan Purwomartani 1985.

kutan sehingga bunga yang sebenarnya hanyalah 1 %. Jika tabungan ini sudah terkumpul cukup banyak akan diberikan kepada yang bersangkutan sebagai modal untuk usaha. Dengan demikian, mereka yang sering meminjam akhirnya akan mendapat tabungan yang cukup besar pula. Badan sosial ini berpusat di rumah sakit Panti Rini, Kalasan, dan ruang lingkup kerjanya meliputi Kecamatan Kalasan.

Perbagai macam koperasi ini menurut informasi ternyata mendapat banyak peminat di daerah-daerah yang kurang subur. Di Karangmojo misalnya, di mana tanah pertanian yang ada merupakan tanah tegalan, koperasi ini sangat laku. Bahkan untuk membuat WC pun mereka memanfaatkan cara berkoperasi ini. Setiap bulan pihak koperasi membangun WC bagi penduduk yang memerlukannya, dan cara membayarnya adalah dengan mengangsur setiap bulan. Uang cicilan yang telah terkumpul ini kemudian digunakan untuk membangun WC yang lainnya.

Koperasi juga dikenal oleh para *bakul* . Di Pedukuhan Karangmojo misalnya ada koperasi semacam ini. Anggotanya adalah para *bakul* dari Karangmojo. Agar tidak terjadi persaingan yang tidak sehat antara *bakul,* koperasi mengatur daerah pemasaran mereka. Para *bakul ideran* dari Karangmojo sudah tahu daerah pemasaran masing-masing dan mereka tidak bersedia melanggar daerah pemasaran *bakul* lain, yang juga anggota koperasi tersebut.

Koperasi lain bergerak dalam bidang pertanian, seperti misalnya koperasi Wilkek dari Cupuwatu I, yang merupakan koperasi paling menonjol. Koperasi ini telah berhasil mengadakan kerja sama dengan Dinas Pertanian Kabupaten Klaten. Dari kerja sama ini para petani anggota koperasi dapat dengan mudah memperoleh bibit padi yang baik serta mudah memasarkan hasil sawah mereka dengan harga yang cukup menguntungkan sebab pihak Dinas Pertanian bersedia membeli gabah mereka yang bagus dengan harga lebih tinggi 5 %.

2.1.4.5. Fasilitas Lain

Satu fasilitas desa yang tidak kalah pentingnya adalah makam. Ada 33 buah makam di daerah Purwomartani, dan tampaknya setiap pedukuhan mempunyai makam di daerah Purwomartani, dan tampaknya setiap pedukuhan mempunyai makam sendiri-sendiri. Beberapa makam ada juga yang dikeramatkan oleh penduduk, terutama makam-makam dari orang-orang yang merupakan cikal bakal pedukuhan setempat.

Salah satu makam yang dikeramatkan ini adalah makam Eyang Guru atau Eyang Demang Ranapati, yang dianggap sebagai tokoh awal atau pendiri pedukuhan Sambiroto. Pada malam-

malam tertentu, yaitu malam Jumat Kliwon serta Selasa Kliwon banyak peziarah datang ke tempat ini.

Makam lain yang juga dianggap keramat adalah makam Demangan di Pedukuhan Semanggal III. Menurut cerita makam ini merupakan tempat dikuburkannya Ranggo Wijaya (atau juga sering disebut Ronggo Tohjoyo) yang juga merupakan cikal bakal pedukuhan di situ. Namun ada cerita dengan versi yang lain seperti terurai pada bagian beriktunya.

Fasilitas lain adalah fasilitas hiburan. Sebenarnya tidak banyak fasilitas hiburan di desa ini, kalau boleh dikatakan tidak ada. Di sini tidak ada gedung pertunjukan khusus untuk pementasan kesenian atau hiburan. Fasilitas yang dirasa cukup menghibur penduduk setempat adalah pesawat radio dan televisi, yang merupakan milik individu-individu. Kelurahan tidak menyediakan televisi umum.

Mereka yang ingin mendapat hiburan lain seperti menonton film harus pergi ke Prambanan atau ke Yogya. Umumnya mereka terdiri dari pemuda yang pergi bersama menonton film atau berekreasi di Prambanan.

Berbagai kelompok kesenian memang ada di desa, namun ini akan dibicarakan pada bagian latar belakang budaya.

2.2 Penduduk

2.2.1 Kependudukan dan Pendidikan

Berdasarkan data kantor kelurahan, jumlah penduduk Purwomartani pada tahun 1985/1986 adalah 13.886 jiwa (2.982 KK). Jumlah KK laki-laki ada 2.932 jiwa dan perempuan 523 jiwa, sedang jumlah penduduk laki-laki 6.736 jiwa dan perempuan 7.150 jiwa. Luas wilayah Kelurahan Purwomartini adalah 120,5 hektar atau 1,2 km2, jadi kepadatan penduduk adalah 1.152 orang per km2 sedang luas areal tanah pertanian adalah 708,405 hektar atau 7,08 km2 sehingga kepadatan penduduk agraris adalah 1.960 orang per km2.

Komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin tahun 1985/1986 di Kelurahan Purwomartani dapat dilihat pada Tabel 17. Dalam tabel tampak bahwa jumlah penduduk wanita lebih besar daripada penduduk pria. Jumlah penduduk pria dan wanita

TABEL II. 6
JUMLAH PENDUDUK KELURAHAN PURWOMARTANI
MENURUT JENIS KELAMIN TAHUN 1985

No.	Pedukuhan	Laki – laki		Perempuan		Jumlah	
		f	%	f	%	f	%
1.	Sorogenen I	492	7,3	481	6,7	973	7,0
2.	Sorogenen II	432	6,4	413	5,8	845	6,1
3.	Juwangen	231	3,4	230	3,2	461	3,3
4.	Karanglo	370	5,5	368	5,1	738	5,3
5.	Kadirojo I	425	6,3	438	6,1	863	6,2
6.	Kadirojo II	241	3,6	252	3,5	493	3,6
7.	Sambisari	355	5,3	421	5,9	776	5,6
8.	Sidokerto	372	5,5	442	6,2	814	5,9
9.	Kadisoko	213	3,2	235	3,3	448	3,2
10.	Tundan	335	5,0	373	5,2	708	5,1
11.	Karangmojo	489	7,3	448	6,2	937	6,7
12.	Somodaran	196	2,9	246	3,4	442	3,2
13.	Bayen	430	6,4	460	6,4	890	6,4
14.	Babadan	296	4,4	324	4,5	620	4,5
15.	Sanggrahan	258	3,8	254	3,5	512	3,7
16.	Sambirata	283	4,2	339	4,7	622	4,5
17.	Bromonilan	271	4,0	242	3,9	513	3,7
18.	Temanggal I	290	4,3	343	4,8	633	4,6
19.	Temanggal II	221	3,3	270	3,8	491	3,5
20.	Cupuwatu I	360	5,3	345	4,8	705	5,1
21.	Cupuwatu II	176	2,6	226	3,1	402	2,9
	JUMLAH	6.736	100,0	7.150	100,0	13.886	100,0

SUMBER : Monografi Kelurahan Purwomartani 1985

TABEL II. 7

KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT USIA DAN JENIS KELAMIN DI KELURAHAN PURWOMARTANI TAHUN 1985

Usia (Thn.)	Laki-laki		Perempuan		Jumlah	
	f	%	f	%	f	%
0 – 4	1.045	15,5	1.000	14.0	2.045	14,7
5 – 9	851	12,6	887	12,4	1.738	12,5
10 – 14	826	12,3	884	12,4	1.710	12,3
15 – 19	684	10,2	705	9,9	1.389	10,0
20 – 24	519	7,7	530	7,4	1.049	7,6
25 – 29	432	6,9	446	6,2	878	6,3
30 – 34	364	5,4	426	6,0	790	5,7
35 – 39	303	5,0	344	4,8	647	4,7
40 – 44	273	4,1	297	4,2	570	4,1
45 – 49	260	3,0	272	3,8	532	3,8
50 – 54	303	5,0	347	4,9	651	4,7
50 – 54	303	5,0	348	4,9	651	4,7
55 – 59	267	4,0	312	4,4	579	4,2
60 – 64	204	3,0	251	3,5	455	3,3
65 – 69	179	2,7	209	2,7	388	2,8
70 +	226	3,4	239	3,3	465	3,3
TOTAL	6.736	1000	7.150	100,0	13.886	100,0

SUMBER : MONOGRAFI Kelurahan Purwomartani 1985.

TABEL II.8

KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN

TINGKAT PENDIDIKAN	f	%
½idak Sekolah	2.998	26,1
SD Tidak Tamat	2.480	21,7
SD Tamat	4.171	36,4
SLTP Tidak Tamat	130	1,1
SLTP Tamat	1.018	8,9
SLTA Tidak Tamat	45	0,4
SLTA Tamat	513	4,5
Perguruan Tinggi	107	0,9
TOTAL	11.454	100,0

SUMBER : Laporan Pelaksanaan Binaan Pancamarga Kelurahan Purwomartini, Kec. Kalasan, Kec. Kalasan, Kab. Maerah Tingkat II Sleman, Prop. DIY, 1985.

terbanyak terdapat di Pedukuhan Sorogenen I. Diketahui jumlah penduduk laki-laki ada 492 jiwa atau 7,3% dari penduduk pria di seluruh kelurahan dan penduduk wanita ada 481 jiwa atau 6,7 % sedangkan penduduk pria paling sedikit terdapat di Pedukuhan Cupuwatu II dengan jumlah 176 jiwa atau 2,6% dan penduduk wanita 226 jiwa atau 3,1%.

Dari Tabel mengenai Komposisi Penduduk Menurut Usia dan Jenis Kelamin tersebut dapat diketahui bahwa jumlah penduduk yang termasuk dalam usia kerja (usia 10 tahun lebih) ada sekitar 63%. Angka ini diperoleh berdasarkan asumsi bahwa usia kerja berada antara 10–59 tahun sebab pada usia tersebut diperhitungkan orang sudah bisa dan masih mampu bekerja.

Mengenai keadaan pendidikan di Kelurahan Purwomartani boleh dikatakan baik walaupun penduduk yang tingkat pendidikannya hanya sampai SD prosentasenya cukup besar (58%), dengan jumlah yang berpendidikan SD tidak tamat sebesar 21I . SD tamat dan SLTP tidak tamat sebesar 37,5%, sedang SLTP tamat dan SLTA tidak tamat ada 9,3%.

Kalau kita bandingkan dengan keadaan pendidikan di desa pada umumnya, keadaan di Purwomartani ini sudah cukup baik,

mengingat sebagian besar penduduknya sudah mengenal pendidikan formal. Jika kita menengok kembali tabel usia, akan kita lihat bahwa mereka yang berusia 0–4 tahun, yaitu usia belum sekolah ada 2.045 anak. Anak-anak ini masih ada kemungkinan dapat mengikuti pendidikan formal mengingat pada masa sekarang ini pandangan masyarakat Purwomartani mengenai pendidikan sudah positif. Mereka sudah merasakan perlunya menyekolahkan anak-anak mereka. Oleh karena itu pada masa mendatang jumlah mereka yang tidak mengenal sekolah akan semakin berkurang.

Angka yang cukup tinggi pada golongan yang tidak sekolah pada Tabel II.8 harus kita tafsirkan secara hati-hati. Mereka yang termasuk kategori *tidak sekolah* ini kemungkinan besar adalah orang-orang tua yang dulu tidak mengenal pendidikan formal sama sekali. Walaupun begitu ini tidak berarti mereka buta huruf sebab sekarang ini di sana juga sudah dikenal kelompok-kelompok belajar yang banyak diikuti oleh orang-orang tua. Berdasarkan pengamatan ini, kita bisa mengharapkan bahwa tingkat pendidikan penduduk Purwomartani tidak lama lagi akan mencapai taraf yang cukup tinggi. Apalagi sarana pendidikan di sana juga sudah lebih baik.

Sarana pendidikan yang ada di Kelurahan Purwomartani tersebut cukup memadai. Dari tingkat Taman Kanak-kanak ada 8 buah, SD 10 buah, SLTP 3 buah, SLTA 1 buah, dan Perguruan Tinggi 2 buah.

TABEL II.3
JUMLAH KELAHIRAN DI DESA PURWOMARTANI
TAHUN 1981 – 1985

TAHUN	KELAHIRAN			
	LAKI - LAKI		PERE	
	f	%	f	%
18	47	8,4	4	7,4
1982	130	23,2	152	25,7
1983	154	27,5	166	28,1
1984	155	27,6	153	25,9
1985	75	13,4	76	12,9
TOTAL	161	100,0	591	100

SUMBER : *Monografi Kel. Purwomartani 1985/1986.*

TABEL II.10
JUMLAH PENDATANG DI KELURAHAN PURWOMARTANI
TAHUN 1981 – 1985

TAHUN	PENDATANG			
	LAKI – LAKI		PEREMPUAN	
	f	%	f	I
1981	22	7,7	10	3,2
1382	46	16,0	50	16,0
1983	72	25,1	99	31,7
1984	100	34,8	96	30,8
1985	47	16,4	57	18,3
TOTAL	287	100,0	312	100,0

SUMBER : Monografi Kel. Purwomartani 1985/1986.

Lahir dan datang : **561 + 287 = 848 pria**
591 + 312 = 903 wanita
1.751 orang

TABEL II. 11
JUMLAH KEMATIAN DI KELURAHAN PURWOMARTANI
TAHUN 1981 – 1985

TAHUN	PEREMPUAN			
	LAKI–LAKI		KEMATIAN	
	f	%	f	%
1981	7	4,5	6	3,9
1982	43	27,9	46	30,3
1983	54	35,1	55	36,2
1984	29	18,1	23	15,1
1985	21	13,6	22	14,5
TOTAL	154	100,0	152	100,0

SUMBER : Monografi Kel. PUrwomantani 1985 / 1986

TABEL II.12
JUMLAH PENDUDUK YANG PERGI DI KELURAHAN PURWOMARTANI TAHUN 1981 – 1985

TAHUN	JUMLAH YANG PERGI			
	LAKI–LAKI		PREMPUAN	
	f	%	f	%
1981	19	5,2	16	4,7
1982	75	20,7	73	21,3
1983	100	27,5	90	26,3
1984	94	25,9	84	24,6
1985	75	20,7	79	23,1
TOTAL	363	100,0	342	100,0

SUMBER : Monografi Kel. Purwomartani 1985/1986.

Pergi dan mati : 363 + 154 = 517 pria
342 + 152 = 494 wanita
1.011 orang

Berdasarkan tabel-tabel kelahiran, kematian, pendatang, dan yang pergi, tampak bahwa dalam 5 tahun terakhir, penduduk Purwomartani telah bertambah sekitar 740 orang atau 150 orang setiap tahunnya, atau $\frac{160.00}{140.00}$ % = 1,14% per tahun.

Kedatangan penduduk baru memang tidak dapat dicegah, mengingat di keluarahan ini ada pembangunan perumahan baru. Jumlah penduduk ini tentu akan cepat melonjak jika beberapa proyek pembangunan terlaksana di sana. Sampai saat ini, beberapa angka kedatangan masih lebih kecil daripada angka mereka yang pergi sehingga migrasi masuk sebenarnya tidak begitu terasa pengaruhnya terhadap pertambahan penduduk. Angka yang memainkan peranan penting dalam hal ini adalah angka tingkat kelahiran yang tinggi, yaitu tiga kali lipat angka kematian. Halaupun KB sudah lama dikenal orang di sini, namun program ini rupanya belum begitu berhasil menekan pertambahan penduduk. Juga kesehatan yang baik telah berhasil mengurangi angka kematian, baik pada anak-anak maupun orang dewasa.

Berkenaan dengan program KB, sampai sekarang peserta KB aktif di Kelurahan Purwomartani ada 1.031 jiwa dari 1.652 pasangan usia subur. Di antara akseptro KB tersebut 491 orang (47,6%) menggunakan IUD, pil 167 (16,2%), kondom 55 (5,3%), MOP (Medio Operasi Pria) sebanyak 9 orang, MOW (Edio Operasi Wanita) ada 186 orang atau 18 %, dan suntik 122 orang (11,8%), sedang yang menggunakan OV (obat Vagina) hanya satu orang.

Untuk menjaga peserta KB agar tidak *drop out*, PLKB bersama TOP KB kecamatan selalu membina mereka secara terpadu dan teratur, baik melalui kelompok maupun perseoranganan. Pengarahan dan penyuluhan tetap dilakukan terus-menerus dengan maksud untuk menjaga agar peserta KB tidak putus di tengah jalan sebab program KB merupakan program yang harus disukseskan oleh petugas, termasuk alim ulamanya. Suksesnya program KB bukan hanya untuk kepentingan pribadi, akan tetapi juga untuk kepentingan bersama.

Walaupun penduduknya cukup padat, akan tetapi di daerah Purwomartani tidak terdapat penyakit yang berbahaya. Kalaupun ada penyakit biasanya hanya yang ringan seperti pilek batuk, dan panas. Di desa ini juga sudah ada petugas kesehatan yang terdiri dari 4 orang dokter, 3 orang bidan, 3 orang petugas penyemprot malaria, 10 orang dukun bayi, dan 20 orang dukun pijat.

2.2.2. Matapencaharian.

Tabel tentang mata pencaharian memperlihatkan bahwa sebagian besar penduduk bekerja di bidang pertanian (58,4%, disusul kemudian oleh buruh tani (12,8%, pegawai negeri/ABRI (13%), dan yang bekerja sebagai buruh jasa (5%).

TABEL II. 13
MATA PENCAHARIAN PENDUDUK KELUARAHAN PORWOMARTANI

JENIS MATA PENCAHARIAN	f	%
Petani	1.283	40,8
Petani Penggarap	148	4,7
Buruh macul	405	12,9
Peternak	63	2,0

JENIS MATA PENCAHARIAN	f	%
Pedagang	97	3,1
Industri	94	3,0
Buruh jasa	401	12,8
ABRI	58	1,8
Pegawai Negeri	352	11,2
Pensiunan	84	2,7
Lain-lain	158	5,0
TOTAL	3.143	100,0

SUMBER : Monografi Kelurahan Purwomartani 1985.

Mereka yang bekerja di bidang pertanian terdiri dari petani, petani penggarap, dan buruh tani. Yang termasuk petani adalah orang yang memiliki tanah pertanian dan menggarapnya, sedang petani penggarap adalah mereka yang tidak mempunyai tanah pertanian, tetapi menggarap tanah orang lain dengan cara bagi hasil. Buruh *macul* merupakan lapisan terbawah dari kalangan mereka yang hidup dari pertanian. Mereka ini tidak memiliki sawah atau tanah ataupun menggarap tanah orang lain. Penghasilan mereka juga tidak tinggi. Dibandingkan dengan yang lain, buruh tani inilah yang paling tidak menentu penghasilannya karena itu biasanya mereka juga melakukan pekerjaan-pekerjaan lain sejauh mereka mampu.

Menurut pandangan penduduk Purwomartani pada umumnya dan Karangmojo khususnya, pekerjaan yang dianggap paling ideal atau tinggi oleh penduduk adalah pegawai negeri mampunyai penghasilan tetap. Di samping mempunyai penghasilan tetap mereka juga sebagai petani yang mempunyai sawah. Dengan demikian masyarakat desa menganggap bahwa pegawai negeri mempunyai dua sumber nafkah, yaitu gaji sebagai dan hasil dari sawahnya. Oleh karena pegawai negeri mempunyai dua sumber kehidupan, pada umumnya pegawai negeri hidupnya berkecukupan. Adapun pekerjaan yang dianggap rendah adalah buruh sebab buruh adalah orang yang tidak mempunyai tanah atau sawah. Kalaupun mereka memiliki, jumlahnya tidak seberapa. Di samping itu bekerja sebagai buruh, upahnya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan ma-

kan dan biaya hidup lainnya. Sedang pekerjaan yang dianggap menguntungkan adalah pekerjaan yang *srabutan* atau mengerjakan bermacam-macam pekerjaan. Pada umumnya kerja seperti ini dilakukan oleh sebagian penduduk Pedukuhan Karangmojo. Di antara mereka ini, ada yang menjadi tukang tebas bunga kenanga, tukang tebas hasil bumi seperti buah-buahan, sukun, dan sebagainya.

Jenis-jenis mata pencaharian seperti tersebut pada Tabel tergolong mata pencaharian pokok, sedang mata pencaharian sampingan yang juga banyak dimilki warga Purwomartani agak berbeda lagi. Mengenai mata pencaharian pokok ini tidak akan kami bahas lebih lanjut mengingat pekerjaan-pekerjaan ini sudah sangat lazim di kalangan masyarakat kita, berbeda dengan mata pencaharian sampingan yang di sini akan kami uraikan secara agak terperinci mengingat kekhasan pekerjaan ini. Jenis pekerjaan sampignan ini ada bermacam-macam, di antaranya adalah : mencari *kodok, grabatan, bakul,* kyai, tukang batu, tukang tebas bunga karangan, buruh, tukang kayu, pencari pasir, dan *warungan.*

Mencari Kodok Ijoo/Katak Hijau (Rana sp.).

Menurut seorang informasi, sebagian besar penduduk Dusun Prananggan, salah satu dusun di Pedukuhan Karangmojo, juga hidup sebagai pencari *kodok ijo.* Seorang diantaranya menceritakan bahwa setiap malam dia menelusuri sawah dan sungai untuk mengadu nasib. Rata-rata setiap malamnya, dia dapat memperoleh *kodok* sebanyak 100 ekor. *Kodok-kodok* ini muncul lebih banyak jika tidak ada sinar bulan atau waktu hujan rintik-rintik.

Biasanya *kodok* tidak mau keluar pada malam bulan perunama.

> "Setiap malam saya bekerja mencari *kodok ijo,* berangkat dari rumah pukul 6.00 sore dan pulang pukul 10.00 malam. Jika musim gelap bisa pulang sampai pukul 4.00 atau pukul 5.00 pagi, tentu saja hasil yang saya peroleh akan berlipat ganda dibanding dengan hari-hari biasa. Alat yang saya gunnakan adalah *penthung, kepis* dan *ting* atau lentera. Tiap malam hasil yang saya peroleh tidak tentu, kadang sedikit kadang banyak tergantung keadaan. Jika musim gelap saya bisa memperoleh hasil cukup banyak, antara satu sampai dua kilogram *kodok.* Sesamapi di rumah, *kodok* saya kuliti

dan sudah ditunggu oleh *bakul.* Harga *kodok* perkilogramnya Rp. 3.000,00, dengan demikian hasil yang saya peroleh bisa untuk menambah kebutuhan sehari-hari".

Informan juga bekerja sebagai petani. Pekerja mencari *kodok* ini dilakukan juka hasil panen tidak bekerja sendiri. Pada waktu malam hari, kita dapat melihat beberapa lentera yang tampak di sawah-sawah yang dibawa oleh para pencari *kodok* .

Grabatan.

Pekerjaan *grabatan (bakulan)* ini lebih banyak dilakukan oleh para wanita. Seorang ibu misalnya, mengerjakan *grabatan* ini untuk membatu suaminya. Barang dagangannya meliputi antara lain hasil bumi, ayam, *gori,* pisang, dan berbagai macam sayuran. Mereka ini ada yang *kulakan* di pasar dan menjualnya di desa, ada juga yang *kulakan* di desa dan menjualnya di kota. Salah seorang *bakul* dari kategori ini menyatakan.

> "Boleh dipastikan bahwa setiap hari penduduk sekitar Perumnas Purwomartani hilir mudik membawa sesuatu barang yang akan dijual maka pada kesempatan itu saya mencoba untuk menawarkannya.. Jika harganya murah, barang itu saya beli dan saya jual lagi. Di samping *kulakan* atau pisang. Dagangan tersebut lalu saya jual ke Pasar Demangan atau Pasar Sambisari. Modal yang saya gunakan sebesar Rp. 10.000, 00 dan setiap hari saya bisa memperoleh laba antara Rp. 1.500,00 sampai Rp. 2.000,00 Keuntungan itu bisa untuk *tambal butuh* membantu Bapaknya anak-anak".

Informan berangka dari desanya pakul 7.00 dan kembali sore hari. Dia tidak mau terlalu lama meninggalkan rumah karena suaminya sudah tua. Keuntungan dari berjualan itu sedikit disisihkan oleh Ibu Marto begitu nama infomran tersebut antara lain untuk keperluan menyumbang.

Jika musim tembakau, informan beralih profesi sebagai tukang tebas di sekitar Desa Kalasan. Menurut dia hasilnya cukup lumayan. Modal yang dibawanya sebesar Rp. 50.000,00 sementara keuntungan bersih bisa mencapai Rp. 3.000,00 setiap hari. Di samping keuntungan itu dia masih bisa menyisihkan tembakau yang dianggap berkualtias baik. Simpanan itu bisa dijual dengan harga yang tinggi.

Untuk tembakau yang berkualitas tinggi harganya bisa mencapai Rp. 2.000,00 sampai Rp. 3.000,00 per kilogramnya. Tembakau itu dijual ke Shopping Center di Yogya atau disetorkan ke *bakul-nya* di Pasar Ceringharjo, Yogya. Informan menceritakan bahwa tembakau tersebut akan lebih menguntungkan jika dijual secara eceran. Kalau tidak lelah, Ibu Marto menjajakan tembakaunya di sekitar Gembira Loka *) dan *ider* ke kampung-kampung, tetapi sekarang ia jarang menjajakan tembakaunya keliling kampung karena kasihan pada suaminya yang sudah tua.

Bakul.

Pak Darsosubeno (5), seorang petani yang mempunyai sawah seluas 3.000 m^2, di samping hidup sebagai petani, juga mempunyai pekerjaan sampingan sebagai *bakul.* Sebelum banyak sarana angkutan, dia berjualan ketela rambat, selama empat tahun. Dia membeli ketela ini dengan cara *nebas* lalu dijual ke Pasar Tungkak dan Karangkajen di Yogya. Setiap hari dia *glaju* dengan mengendarai gerobak sapi miliknya. Sebelum banyak saingan, dia bisa menghabiskan dagangan sebanyak satu gerobak dalam satu hari, tetapi setelah banyak saingan, dia merasa rugi karena dua hari sekali dagangannya baru habis. Menurut dia jika disimpan dalam gerobak, ketela cepat membusuk. Usaha berjualan ketela kemudian dihentikan karena rugi. Sekarang ia beralih profesi menjadi penjual *caping, sengkeran, kronjot, pecut,* dan *keluhan.* Kerja sebagai bakul dilakukan bersama istrinya dan masing-masing mempunyai tugas sendiri-sendiri. Informasi bercerita demikian :

> "Dagangan itu saya datangkan dari Delanggu, Sentolo, dan Magetan. Modal yang saya gunakan sebesar tiga. puluh lima ribu rupiah. Uang itu lalu saya *kulakkan (belikan)* pecut, caping, keluhan, sengkeran, *dan kronjot.* Kadang-kadang *kronjot* seaja dan jika dijual laku Rp. 2.000,00. Dagangan saya itu

*) suatu daerah di bagian timur kota Yogya, kira-kira 12 km di sebelah barat daya lokasi penelitian.

* *caping* : tutup kepala yang berbentuk kerucut, terbuat dari bambu yang dianyam.
* *sengkeran* : sejenis keranjang.
* *kronjot* : keranjang bambu, biasanya diletakkan di boncengan sepeda.
* *pecut* : cambuk.
* *keluhan* : alat yang dipasang pada hidung sapi agar tidak menjadi binal.

juga *dikulak* orang, untuk sekodi *pecut harganya Rp. 7.000, 00. Caping* 1 kodi Rp. 10.000,00, sedang sisanya saya jual senidi.

Pak Darso, dengan mengendarai sepeda, berjualan ke Pasar Prambanan pada pasaran Pon dan Wage, dan pada pasaran Legi, dia berjualan ke Pasar Tegalsari. Bu Darso tugasnya berjualan di Pasar Kuncen pada setiap Pahing, sedang pada pasaran Kliwon, ia pergi ke Pasar Jambon, Cangkringan. Pada saat di alun-alun Yogyakarta ada keramaian seperti misalnya, Muludan atau Grebeg Besar, informan juga menjajakan dagangannya di depang Mesjid Kauman atau di Kebon. Informan juga menyatakan bahwa berdagang *caping, pecut* dan *keluhan,* keuntungannya lebih besar daripada berjalan ketela.

Setiap hari dagangannya itu selalu laku. *Pecut* bisa laku 5 buah, *caping* 5 buah, *sengkeran* 2 buah, dan *keluhan* sekitar 3 buah. Dengan demikian setiap harinya ia bisa mengantungi uang dari hasil jualannya itu sekitar Rp. 10.000,00 sampai Rp. 15.000, 00. Harga sebuah *pecut* Rp. 500,00, *sengkeran* Rp. 1.750.00 sampai Rp. 2.500,00, *keluhan* Rp. 100,00, *sengkeran* Rp. 600,00 dan *caping* antara Rp. 250,00 sampai Rp. 2.500,00.

Informan lain, Ibu Karti, bekerja sebagai *bakul* kayu bakar yang diambil dari kebunnya sendiri. Kerja sebagai penjual kayu bakar sudah dilakukannya selama 5 tahun. Menurut pengakuannya, kayu tersebut tidak pernah habis walau setiap hari ditebang sebab suaminya selalu melakukan peremajaan. Setiap hari, Ibu Karti menjual tiga sampai lima ikat kayu dengan harga tiap ikat antara Rp. 600.00 sampai Rp. 700,00. Dengan demikian setiap hari, paling tidak, ia bisa mengantungi uang sebesar Rp. 1.500.00. Uang tersebut digunakan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Informan berjualan kayu ditemani anaknya.

"Usia saya sudah tua, Nak. Sudah tidak kuat lagi jika harus menggendong kayu ke pasar. Dengan demikian anak laki-laki saya yang saya suruh untuk mengangkut kayu tersebut kemudian saya mengikuti di belakangnya. Nanti setelah kayu itu laku hasilnya saya belanjakan untuk kebutuhan makan. Kemudian waktu pulang gantian saya membonceng anak saya. Kalau nasib lagi mujur, dagangan saya itu sudah dibeli orang di perjalanan dan saya tidak perlu bersusah payah ha-

rus pergi ke pasar. Dengan demikian lebih awal saya bisa sampai di rumah dan bisa mengerjakan pekerjaan lainnya.

Meskipun dia hanya penjual kayu bakar. Ibu Karti juga dianggap sebagai orang terpandang di desanya karena tanahnya luas. Akan tetapi dia tidak mau menganggur walaupun hasil dari panen cukup untuk hidup dan memenuhi kebutuhan lainnya.

Kyai.

Pak Senopawiro (63) adalah seorang petani, sawahnya seluas 3.000 m^2 yang ditanami tebu dan kacang *krenthul* (kacang tanah), sedang istrinya bekerja sebagai bakul suruh *(daun sirih) di Pasar Beringharjo.* Selain hidup sebagai petani, informasi juga mempunyai keahlian khusus dalam hal pengobatan tradisional Jawa. dia selalu dimintai pertolongan oleh warga Karengmojo bilamana ada orang yang sakit gigi, anak *rewel,* atau orang hendak melahirkan, tetapi mengalami kesulitan.

Menurut keterangannya, keahlian itu diperoleh tidak karena berguru, tetapi karena *tirakat.* Sejak masih berusia 25 tahun dia sudah sering menjalani puasa selama 40 hari, puasa yang dijalani adalah *pati geni* dan *ngrowot,* yaitu hanya makan buah-buahan atau ubi-ubian. Pada saat yang lain dia melakukan *tirakat* dengan jalan *mubeng desa* (keliling desa). Kemudian setiap hari setelah pukul 12.00 malam ia salalu keluar rumah untuk memohon kekuatan. Dia bercerita lebih lanjut :

> "Dulu memang saya rajin menjalani puasa, tetapi sekarang, karena usia sudah tua, hanya menjalani puasa pada hari-hari tertentu saja, asal yang berjumlah 40 hari menurut hari dan pasaran Jawa. Antara lain hari Rabu Pon, Kamis Wagi, dan Jumat Kliwon, atau bisa mengambil Jumat Pahing, Sabtu Pon, dan Minggu Wage. Hari-hari itulah yang saya ambil sebagai patokan. Di samping itu, saya juga menjalani puasa pada hari menjelang kelahiran, yaitu satu hari sesudah dan sebelum hari kelahiran (weton) saya".

Menurut ceritanya, apabila orang menjalankan *tirakat* atau berpuasa, orang tersebut akan menerima *wisik.** *Wisik* ini sering berwujud

---

*) ***Wisik*** **adalah tanda yang bersifat gaib atau supernatural.**

suara atau seringkali juga terlihat wujudnya. Wujud itu kadang berupa orang tinggi besar yang menakutkan. *Wisik atau* wujud dapat dilihat atau didengar pada waktu tidur *rem-rem ayam* (seperti tidurnya ayam), maksudnya setengah tidur setengah bangun.

Informan menuturkan tentang caranya mengobati pasien, yaitu pasien disuruh minum air mentah atau air yang belum direbus Air ini sudah dibawanya dari rumah dan sudah diberi doa-doa atau mentera yang diambil dari ayat suci Al Qur'an sebab dia adalah seorang muslim yang taat. Dalam setiap mejalankan praktiknya tak pernah ia membakar kemenyan. Pendek kata informan pasrah sepenuhnya kepada Yang Mahakuasa. Informan bercerita lagi bahwa siapa saja bisa menjadi' orang tua' atau *kyai,* tetapi biasanya yang menjadi penghambat adalah *Lakukanya (tirakat-nya),* yang memang berat untuk dijalani. Ia membuka cerita lagi :

> "Nak, sejak kecil, saya dilahirkan sebagi anak orang melarat, dengan liku-liku hidup ini saya banyak mengalami kesulitan. Makan tidak pernah kenyang karena ekonomi orang tua saya juga sangat sulit. Ketika saya masih kecil, ibu sudah meninggal dan ayah saya tidak mau kawin lagi padahal harus menanggung beban empat orang anak. Sejak itulah maka saya lalu prihatin dan sering menjalani puasa. Ilmu yang saya jalani itu bukan saya peroleh dari seorang guru, tetapi semuanya itu hasil saya menjalani sendiri."

Tukang Batu.

Umar berusia 22 tahun, dengan mata pencaharian sebagai tukang batu. Setiap hari dengan membawa alat-alat seperti cethok dan cangkul dia menjalankan tugasnya. Ia bekerja di sebuah proyek pembangunan gedung-gedung di Yogyakarta. Tiap hari dia *nglaju,* berangkat pagi, pulang sore harinya. Menurut penuturannya, bekerja di kota gajinya lebih besar dibandingkan dengan di desanya. Kalau bekerja di desa ongkos tukang batu hanya sekitar Rp. 1.500.00 sedang bekerja di kota biasa mencapai Rp. 2.000,00. sehari.

Tukang Tebas Bunga Kenanga (Cananga Udorata).

Menurut penuturan Ibu Dukuh Karangmojo, sebagian besar penduduk Pedukuhan itu mempunyai pekerjaan sampingan seba-

gai tukang *tebas* bunga kenanga. Ini dilakukan baik oleh laki-laki maupun perempuan. Hasil dari *tebasan* itu mereka bawa ke pasar, entah Pasar Kalasan atau Pasar Prambanan. Ada juga yang pemasarannya sampai di Pasar Beringharjo, Yogyakarta. Jika nasib mujur, tukang *tebas* bunga kenanga akan mendapat untung yang berlipat ganda. Terutama menjelang Hari Raya Idul Fitri atau bulan Ruwah, harga bunga ini membubung tinggi, antara seribu lima ratus rupiah sampai dua ribu rupiah per kilogramnya. Ibu Atmo seorang tukang *tebas* bunga kenanga bercerita.

"Saya menjadi tukang *tebas* bunga kenanga sudah lama, keuntungan saya juga cukup lumayan sebab saya setiap hari mencari dagangan ke rumah-rumah penduduk di sekitar Pedukuhan Karangmojo. Setiap satu pohon kenanga saya *tebas* antara Rp. 500, 00 sampai Rp. 1.000,00. Dalam *menebas* bunga kenanga, saya dibantu oleh suami saya. Suami saya bagian memetik dan sayalah yang mengumpulkannya. Kemudian hasil *tebasan* itu saya bawa ke pasar "

Menurut informan dengan berdagang bunga kenanga itu keuntungannya berlipat dua karena itu Ibu Atmo lebih senang menekuni profesi ini sampai sekarang. Menurut dia alat yang digunakan untuk memetik bunga kenanga adalah bambu yang panjangnya kira-kira 3 m, kemudian di atasnya diberi lubang untuk dimasuki pisau.

Informan mengemukakan bahwa bunga kenanga tidak pernah habis sebab setiap *selapan* (35 hari) pohonnya berbunga sehingga dia tidak pernah kekurangan dagangan. Ibu Atmo menebas bunga kenanga di desa secara bergiliran, dari tetangga yang satu ke tetangga yang lain. Jika bunga sedang laris, pagi-pagi sekali, sudah banyak orang memanjat pohon kenanga. Apalagi jika malam Selasa Kliwon atau Jumat Kliwon harga bunga kenangan bisa mencapai $Rp. 2.500.00 per kilogramnya.

Informan juga bercerita kadang-kadang dia *nebas* bunga kenaga dengan cara tahunan atau dengan sistem ijon. Satu pohon kenanga dihargai antara Rp. 10.000,00 sampai Rp. 15.000,00 tergantung besar kecilnya pohon. Dengan cara ini keuntungannya ternyata lebih besar.

Buruh.

Menurut seorang informan, buruh dapat dibagi menjadi beberapa kategori antara lain buruh *macul,* buruh *matun,* buruh panja, *ani-ani,* tandur, *dan buruh* rembang, *yang semuanya bergerak di bidang* pertanian.

Buruh *macul* hanya terdiri dari kaum lelaki saja. *Tugasnya* adalah mencangkul (macul) tanah orang lain sebelum ditanami, memupukinya dengan pupuk TS, dan kemudian memupuknya lagi setelah ~~dibiaarkan~~ untuk sementara. Upah tiap *pecat* yang dikerjakan selama dua jam adalah Rp. 250.00. *Macul* ini bisa dikerjakan secara borongan tergantung kemauan individu. Kalau seorang buruh bekerja sampai sore hasilnya bisa mencapai antara Rp. 2,000, 00 sampai Rp. 2.500,00.

Pekerjaan *matun,* yaitu membersihkan tegalan/sawah yang sudah ditanami dari rumput liar, bisa dikerjakan baik oleh pria maupun wanita. Umumnya alat yang dipakai adalah sabit dan *cengkrong* untuk membabat rumput tersebut. Upah yang diperoleh juga sama dengan buruh *macul,* yaitu tiap *pecat,* Rp. 250,00. Pekerjaan *matun* juga bisa dikerjakan secara borongan seperti halnya *macul.*

Panja tebu juga bisa dikerjakan oleh kaum wanita maupun laki-laki. Yang dilakukan pertama-tama adalah mengolah tanah atau membuat parit-parit memanjang pada tegalan yang akan ditanami tebu. Kemudian tanah tersebut ditaburi pupuk. Setelah siap ditanami, tebu segera dipotong-potong sepanjang $\pm$ 10 cm atau dua *ros* (ruas). Baru kemudian *dipanja* atau ditanam. Setelah selesai tanah diratakan kembali. Upah buruh *panja* tebu ini biasanya Rp. 500,00 untuk tiap *pecat* yang bisa diselesaikan dalam dua jam, seperti halnya pekerjaan *matun.* Bilamana daun mudanya telah keluar, tebu kemudian dipupuk lagi dengan pupuk TS lalu dibiarkan selama setengah bulan, kemudian diamati perkembangannya. Ketika batangnya sudah bertambah tinggi, tanahnya *didangir* (dibalik) lagi dengan cangkul dan ditunggu sampai saat *ngrembang.* Namun sebelum *dirembang,* tebu *tersebut* harus *diklethe'* (dihilangkan) daunnya yang sudah tua agar kelihatan bersih sebab KUD atau PG Madukismo tidak mau menerima tebu yang masih kotor, yaitu yang banyak daun kering masih menempel pada merugikan pihak pabrik. Pada umunya buruh *klethe'* ini

jumlahnya mencapai puluhan orang. Bekerja sebagai buruh *klethe'* bisa dilakukan secara harian atau borongan.

Di Kelurahan Purwomartani, buruh ani-ani (memotong padi dengan ani-anai) hanya terdiri dari kaum wanita saja, baik para ibu maupun gadis-gadis. Mereka turun ke sawah dengan membawa ani-ani. Padi yang sudah dipetik dimasukkan ke dalam bakul, dan jika sudah penuh dipindah ke dalam karung. Selesai menuai, padi ini dibawa ke rumah pemilik sawah. Di sana padi kemudian dipukul-pukul dengan pelepah kelapa untuk selanjutnya dijemur.. Jika sudah kering yang biasanya disebut gabah padi dimasukkan karung dan disimpan di lumbung. Buruh ani-ani diberi bagian sperdelapan dari hasil yang dipetiknya.

Buruh *tandur* (menanam) juga hanya terdiri dari kaum wanita. Tugas mereka adalah menanam bibit yang sudah diambil *pendhaut**). Biasanya jarak tanaman satu dengan lainnya antara 25–30 cm. Upah yang diperoleh buruh *tandur* sebesar Rp 250,00 untuk satu *pecat* atau tiap-tiap dua jam. *Tandur* juga bisa dikerjakan secara borongan.

Pekerjaan *rembang* hanya dilakukan oleh kaum pria saja. Pada umumnya *rembang* tebu dengan menggunakan sabit dilakukan oleh beberapa orang dengan upah tiap satu kwintal tebu sebesar Rp 140,00. Menurut penuturan beberapa informan, setiap musim *rembang*, tiap buruh *rembang* hanya merupakan pekerjaan sampingan saja sebab ini musiman sifatnya. Hasil dari *ngrembang* tebu memang besar, tetapi hasil sebanyak itu tidak dapat diharapkan bisa diperoleh setiap hari.

Tukang kayu. Selain buruh, jenis pekerjaan lain yang dilakukan sebagian penduduk Purwomartani adalah tukang kayu. Menurut seorang informan, kerja sebagai tukang kayu ini berpindah-pindah tergantung orang yang memesan. Ongkos atau upah yang diterima setiap hari sebesar Rp 1.750,00 – Rp 2.000,00. Pada umumnya masyarakat desa Purwomartani menyuruh mereka untuk menebang kayu guna bahan bakar. Peralatan yang dipakai antara lain *rimbas*, yang digunakan untuk menebang bagian atas pohon. Setelah pohon ditebang kemudian dipecah kecil-kecil dengan memakai kapak. Bila kayu tersebut hendak dijadikan

---

*) *pendhaut* adalah oran yang bertugas *mendhaut*, yaitu memindahkan bibit padi dari pesemaian ke lahan yang akan ditanami.

kusen pintu atau jendela, kayu itu digergaji dengan ukuran menurut selera untuk kemudian dihaluskan dengan pasah.

Warung Makan (Warungan). Sebelum berdirinya pabrik genting S tahun 1981, daerah sekitar Cupuwatu masih berujud sawah dan tegalan. Informan yang kami temui menyatakan bahwa semula profesinya adalah penjaja es keliling. Dengan berdirinya pabrik genting di daeah itu ia mencoba untuk mengubah nasib menjadi buruh di pabrik tersebut. Namun setelah dia bandingkan pendapatannya dengan tenaga yang dikeluarkan, pekerjaan tersebut dirasa berat. Kemudian dia berusaha kembali ke pekerjaan semula sebagai penjual es dan membuka warung di depan pabrik genting yang khusus menjual makanan untuk buruh pabrik. Hasil penjualan makanan kecil itu cukup menguntungkan. Informan bercerita demikian :

> "Dulu, sebelum pabrik berdiri, saya berjualan es keliling di sekitar Cupuwatu dan setelah pabrik berdiri saya mencoba untuk mengadu nasib bekerja di pabrik tersebut. Selama enam bulan bekerja sebagai penggiling batu dengan upah sebesar Rp 10.000,00 tiap minggu. Akan tetapi upah tersebut tidak seimbang dengan tenaga yang saya keluarkan. Saya lalu keluar dari pabrik dan berjualan es lagi, serta membuka warung makanan bagi buruh pabrik' .'

Dagangan Pak Warto, demikian nama informan tersebut, *dikulak* dari Pasar Sambilegi dengan modal Rp 10.000,00. Dagangannya meliputi tape goreng, ketan, kacang *gogok,* tempe bacem, krupuk, dan sebagainya. Hasil dari penjualan bisa mencapai sekitar Rp 4.000,00 sampai Rp 5.000,00 setiap hari, sedang mengenai keuntungannya tidak bisa dipastikan sebab dagangan Pak Warto sering dihutang oleh burung pabrik dengan cara *ngebon.* Hari Sabtu setelah mereka menerima gaji, lalu mereka membayar hutang mereka pada Pak Warto.

Pengalaman Pak Warto ternyata mirip dengan Ibu Marni (35). Dia berasal dari Gombong dan pindah ke Purwomartani mengikuti suaminya yang bekerja di pabrik genting. Karena sudah berkeluarga Ibu Marni tidak tinggal di pabrik seperti teman-teman sedaerahnya. Dia mengontrak rumah tidak jauh dari pabrik seharga Rp 150.000,00 setahun. Informan menceritakan :

"Sebelum saya pindah ke Purwomartani, dulu saya hanya momong anak-anak dan tidak mempunyai pekerjaan sambilanapa-apa. Setelah berada di sini, saya mencoba untuk mengadu nasib berjualan makanan kecil seperti lotek dan es dawet. Ternyata jualan saya cukup laris, kemudian saya mengembangkan jualan saya itu serta menyewa tanah di sekitar pabrik, kontraknya satu tahun sebesar Rp 50.000,00. Di situlah saya lalu membuka warungmakan untuk buruh pabrik genting. Ternyata keuntungannya cukup lumayan, paling tidak, bisa sedikit membantu bapaknya anak-anak untuk mencari tambah rejeki'?

Seperti halnya Pak Warto, dagangan Bu Marni juga sering dihutang oleh para buruh pabrik dan tiap hari Sabtu mereka melunasi hutangnya.

Pelanggan warungnya banyak juga, baik itu para buruh pabrik maupun para mahasiswa UKRIM dan STII. Informan juga bercerita bahwa dagangannya itu sebagian kecil hanya titipan, pagi diantar dan sore diambil oleh pemiliknya. Adapundagangannya terdiri dari antara lain nasi soto, nasi rames, berbagai makanan kecil dan minuman.

Pedagang Tape.

Di Purwomartani juga bisa kita temukan pedagang tape. Setiap hari mereka bisa menghabiskan ketela sebanyak 30 kg, yang dibeli dari daerah Piyungan, Wonosari. Menurut informan, modal yang digunakan setiap hari kira-kira sebesar Rp 10.000,00.

Dalam membuat tape, pertama-tama ketela dikupas sampai bersih lalu *ditengkeri* (dipotong kecil-kecil), *dikosek,* dan kemudian direbus. Setelah masak ketela ditaruh di atas *tampah* atau nyiru dan setelah dingin, baru kemudian dipindah ke *tambir* untuk diberi ragi tape. Supaya ragi tersebut rata, ketela tersebut diayak dan selanjutnya dipindahkan ke dalam bakul dan ditutup dengan daun pisang supaya hangat. Dua hari kemudian ketela ini sudah jadi tape yang siap dijual ke Pasar Sorogenen dengan harga Rp 150,00 per kg atau dijual eceran dengan dibungkus kecil-kecil seharga Rp 10,00. Kadang-kadang tape ini juga *dikulak bakul,* dengan harga *kulakan* 14 bungkus Rp 100,00. Penghasilan bersih

pedagang tape ini setiap hari kira-kira sebesar Rp 5.000,00 dengan keuntungan antara Rp 1.000,00 sampai Rp 1.250,00.

Untuk modalnya, informan juga sering meminjam dari rentenir. Dia terpaksa memilih jalan ini karena lebih mudah. Bila meminjam uang sebesar Rp 25.000,00 setiap hari dia harus mencicil Rp 500,00 selama 60 hari. Ini berarti dia harus memberi bunga sebesar Rp 5.000,00 setiap enam puluh hari sekali. Jika dagangannya kurang laku maka cicilan harian bisa mundur. Setelah hutang tersebut lunas informan berhutang lagi, demikian seterusnya.

Kami mencoba untuk bertanya, mengapa harus memilih dengan cara meminjam rentenir, dia menjawab:

> "Saya terpaksa meminjam dari rentenir sebab mau pinjam di BNI syaratnya berat dan harus meninggalkan surat kohir. Kadang-kadang petugasnya sering mengatakan bahwa uang persediaan sudah habis. Sebaliknya jika meminjam melalui Kredit Candak Kulak juga sering kesulitan sebab jika mengangsur harus ke kecamatan. Hitung punya hitung cara-cara seperti ini tidak praktis dan merepotkan walau sebenarnya bunganya hanya 3%. Saya rasa hal ini sangat menyulitkan karena harus menempuh jarak yang cukup jauh. Daripada waktu terbuang percuma, lebih baik untuk menyelesaikan pekerjaan rumah lainnya. Biar banyak bunganya lebih enak meminjam di pasar. Tidak perlu repot-repot".

Pedagang Tempe dan Tahu.

Selain 'industri' tape, di desa penelitian juga ada 'industri' tempe. Modal yang digunakan di sini tidak berupa uang, tetapi kedelai yang bisa dipinjam dari Pasar Prambanan sebanyak 1 kwintal. Setiap hari dibutuhkan kira-kira 10 kg kedelai untuk membuat tempe. Cicilan dari pinjaman kedelai ini setiap hari adalah Rp 500,00 selama setengah bulan, sedang harga kedelai setiap kg Rp 550,00. Jadi bunganya Rp 2.200,00. Apabila hutang tersebut sudah lunas orang bisa meminjam lagi, seperti yang dilakukan oleh pedagang tape.

"Saya terpaksa meminjam modal dari luar karena tidak punya kapital. Akan tetapi pinjaman itu berupa bahan. Tentu saja dengan memberi bunga. Walau begitu saya tidak merasa berat sebab walaupun sudah membayar hutang toh masih untung juga, kata seorang informan".

Sebelum dibuat tempe, kedelai harus direndam dulu, setelah itu *dikosek* (dibersihkan) lalu dikukus. Jika airnya telah mendidih kedelai tersebut diaduk dengan *centong* kayu yang kuat dan ditunggu sampai empuk. Setelah matang dan airnya sudah habis baru *dientas*. Kemudian didinginkan di atas *lincak* (tempat duduk panjang dari bambu) yang telah dilapisi *kepang* dan plastik. Jika kedelai sudah dingin baru ditaburi ragi dan siap untuk dibungkus. Selesai dibungkus dimasukkan ke dalam bakul dan ditutup dengan karung supaya hangat. Bila tempe tersebut sudah terasa hangat baru dipindahkan ke *lincak* dan ditunggu sampai jadi, baru kemudian dijual.

Menurut penuturan informal, 1 kg kedelai bisa menjadi 50 buah tempe yang dijual per biji Rp 12,50 kepada *bakul*, sedang kalau dijual eceran harganya Rp 15,00 per bungkus. Pemasaran tempe ini sampai ke Pasar Prambanan. Menurut dia *bakul-bakul* pembeli adalah para penjual *eyek-eyek*.

"Kala menjelang hari raya atau *prepegan*, saya banyak menerima pesanan. Dengan demikian keuntungan sudah bisa diharapkan. Hari-hari semacam ini bisa menghabiskan kedelai sebanyak 20 sampai 30 kg setiap hari".

Industri kecil lainnya adalah industri tahu. Di Purwomartani, tempat penjualan tahu yang cukup terkenal adalah di Pedukuhan Kadisoko. Dalan 'industri' ini diperlukan 70 kg kedelai setiap hari. Informan mengambil kedelai dari Dinas Sosial dengan cara kredit dan harganya Rp 450,00 per kg.

Pada proses pembuatan tahu, mula-mula kedelai dibersihkan, kemudian direndam dalam jambangan. Setelah mekar kemudian dimasukkan ke dalam mesin *huller* atau gilingan untuk diaduk. Setelah menjadi adonan lalu dimasukkan lagi ke mesin sambil diberi obat semacam ragi sampai mengental dan kemudian dicetak. Agar tahu tersebut tidak berbau atau masam rasanya, tahu diren-

dam di dalam air. Menurut informan, proses pembuatan tahu memerlukan waktu 1,5 jam.

Proses pembuatan tahu ini memerlukan beberapa orang tenaga laki-laki dan perempuan. Di tempat salah seorang pengusaha, tenaga kerja ini adalah anggota rumah tangga sendiri. Tenaga kerja laki-laki bertugas di bagian mesin, sedang yang perempuan bertugas mencetak. Yang laki-laki juga diberi pekerjaan memindahkan tahu yang telah dicetak ke dalam bak dan menyetorkan ke Pasar Prambanan dan Sambilegi. Menurut informan, tiap 1 kg kedelai dapat menjadi 30 buah tahu, dengan keuntungan hampir dua kali lipat atau *maro*.

2.2.3. Mobilitas Penduduk

Mobilitas penduduk dalam uraian ini ada dua macam, yakni migrasi permanen dan non-permanen. Migrasi permanen adalah perpindahan penduduk untuk menetap di tempat tujuan seperti transmigrasi dan urbanisasi, sedang migrasi non-permanen adalah perpindahan penduduk ke tempat lain yang bersifat sementara seperti misalnya *nglaju* dan migrasi musiman. Pada tahun 1980 sampai tahun 1985, penduduk Purwomartani yang bertransmigrasi sebanyak 189 KK terdiri dari 950 jiwa. Mereka ditransmigrasikan ke Sumatra dan Kalimantan. Kepala keluarga transmigran, umumnya berumur antara 20–30 tahun dan kebanyakan terdiri dari para buruh. Alasan yang paling lazim di kalangan mereka adalah untuk memperbaiki nasib. Walaupun ada transmigran yang kembali lagi ke desa, namun jumlahnya relatif kecil.

Di Kelurahan Purwomartani, mobilitas penduduk cukup tinggi, banyak penduduk yang *nglaju* untuk kepentingan tertentu. Mobilitas ini dipengaruhi oleh faktor pendidikan dan pekerjaan. Dari sekian banyaktujuan *nglaju*, kita dapat mengelompokkan menjadi 5, yaitu untuk bekerja, sekolah, berdagang, berkunjung, dan rekreasi. Dari 5 kelompok tujuan di atas, lebih dari 855 yang bertujuan untuk bekerja, sekolah, dan berdagang. Sedangkan untuk tujuan berkunjung dan rekreasi kurang dari 15%.

Nglaju untuk tujuan berkunjung, frekuensinya sangat dipengaruhi oleh musim seperti pada hari besar atau hari raya. Pada bulan Ruwah dan Sawal banyak penduduk mengunjungi sanak keluarganya keluar daerah dan pergi ke makam leluhur, sedangkan pada bulan puasa frekuensi kunjungan ini menurun.

Umumnya para *penglaju* menggunakan sepeda atau berjalan kaki dan hanya sedikit sekali yang menggunakan sepeda motor atau kendaraan umum. Ini membuktikan bahwa sepeda masih merupakan kendaraan utama bagi *penglaju*. Penduduk yang setiap harinya *nglaju*, yaitu yang berangkat pagi hari dan pulang pada siang atau sore hari, terdiri dari pegawai negeri, *bakul*, buruh pabrik, pelajar, dan tukang batu. Mereka *nglaju* karena jaraknya masih memungkinkan mereka untuk pulang pada siang atau sore hari.

Jumlah *penglaju* di Karangmojo, relatif lebih tinggi dibandingkan dengan *penglaju* dari pedukuhan lainnya. Sebagian besar di antaranya adalah wanita. Sebagian dari mereka pergi keluar keluarahan atau bahkan ke Yogyakarta, sebagai pedagang bunga kenanga. Dari 448 orang wanita di Karangmojo, yang *nglaju* ada 30 jiwa atau 6,7% dan umumnya adalah ibu-ibu rumah tangga. Di samping pedagang bunga, *bakul* kayu juga banyak yang *nglaju*, menyusul kemudian pedagang daun sirih. Umumnya *bakul* kayu dan sirih menjual dagangannya ke Pasar Prambanan atau Sambilegi. Jadi jangkauan mereka hanya sampai di luar kecamatan yang masih berada dalam satu kabupaten.

MILIK KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DITJEN NBSF DEPBUDPAR

Berdasarkan data yang ada diketahui bahwa pegawai negeri dan ABRI yang *nglaju* keluar kecamatan dan kabupaten sebesar 500 jiwa atau 3,6%. Pedagang ternak yang *nglaju* 97 jiwa (0,7%) sedang pegawi pabrik sebanyak 40 orang dan alasan mereka *nglaju* adalah untuk bekerja. Dari 40 pegawai pabrik ini 90% *nglaju* dengan menggunakan sepeda.

Berdasarkan keterangan bagian kemakmuran, dalam waktu setahun, dari Purwomartani ada sekitar 100 orang yang pergi menengok keluarga di luar daerah, kemudian pelajar, yang tergabung dalam PKK yang setiap tahun mengadakan rekreasi ada 40 orang. Selain itu ada lagi *penglaju* musiman sekitar 50 orang yang pergi dengan alasan mencari pekerjaan. Pada umumnya mereka berangkat pagi dan pulang sore hari. Pendek kata setiap hari para *penglaju* yang pergi keluar kabupaten berjumlah 500 orang, sedang yang pergi tetapi masih dalam wilayah se kabupaten ada 67 orang. Dari 67 orang ini, 56 orang pergi sampai di luar kecamatan (kecamatan Kalasan).

2.2.4. Pelapisan Sosial

Pelapisan sosial tampak cukup jelas di kelurahan Purwomartani, khususnya di Pedukuhan Karangmojo, dengan kekayaan sebagai faktor penentunya. Di Pedukuhan ini lapisan tertinggi diduduki oleh orang-orang kaya. Dengan kekayaannya itulah mereka menjadi terkenal di lingkungannya. Di bawah ini akan kami berikan contoh-contoh tentang bentuk-bentuk pelapisan sosial yang ada di tempat penelitian.

Menurut penuturan informan, masyarakat Pedukuhan Karangmojo tidak mengenal kelompok-kelompok kaya dan miskin. Namun ia juga bercerita bahwa dalam sumbang-menyumbang untuk kegiatan pedukuhan masyarakat mengenal kelas-kelas yang dapat dibagi menjadi tiga, yaitu kelas satu yang terdiri dari orang-orang kaya seperti kepala dukuh, pegawai negeri, ketua-ketua blok, ketua KK LKMD, dan masyarakat yang memiliki tanah serta sawah yang luas; kelas dua yang meliputi para *bakul*, keluarga pegawai pabrik serta tukang, baik tukang batu maupun tukang kayu. Sedang kelas tiga adalah tempat para buruh, seperti buruh *panja, matun,* maupun *derep*.

Pembagian kelas di sini tampak dalam berbagai kegiatan, terutama dalam jumlah sumbangan yang diberikan. Apabila dukuh akan menyelenggarakan perayaan-perayaan misalnya perayaan tujuh belasan maka biaya ditanggung oleh seluruh warga. Masing-masing warga diminta sumbangan untuk biaya penyelenggaraan, dengan jumlah yang berbeda. Bagi warga yang termasuk kelas satu harus memberi sumbangan sebesar Rp 1.500,00, kemudian kelas dua sebesar Rp 1.000,00, dan yang terakhir sebesar Rp 500,00. Di sini yang berhak menentukan pembagian kelas tersebut adalah kepala menentukan pembagian kelas tersebut adalah kepala dukuh sebab dialah yang dipilih dan diberi wewenang oleh Lurah untuk mengatur segala sesuatu yang ada di wilayahnya. Menurut Kepala Dukuh, dibentuknya sistem kelas ini mendapat tanggapan positif dari warganya. Dia sendiri memberi dukungan dengan menyumbangkan hasil dari sebagian *bengkok*-nya untuk pembangunan desa.

Bila ditinjau dari segi pemilikan tanah maka seluruh pamong desa boleh dikatakan termasuk dalam lapisan paling atas. Mereka di samping memiliki tanah *bengkok*, juga mempunyai tanah ga-

rapan sendiri. Keanggotaan kelas yang disadari ini turut mempengaruhi jumlah sumbangan yang harus diberikan pada tetangga jika ada warga desa yang *nduwe gawe* (perhelatan) seperti yang dikatakan oleh Ibu Dukuh:

> "Saya tidak sampai hati jika pergi *nyumbang* hanya memberi Rp 1.500,00 karena bapaknya anak-anak dianggap sesepuh oleh masyarakat. Dengan demikian sudah tentu kalau saya pergi *nyumbang* paling sedikit adalah Rp 2.000,00. Lain halnya kalau yang punya kerja itu famili maka saya paling sedikit menyumbang sebesar Rp 5.000,00 dan masih ditambah dengan barang-barang keperluan dapur, seperti gula, teh, beras, sayur-sayuran dan sebagainya. Pendek kata saya sebagai istri kepala dukuh dianggap orang yang berada walau sebenarnya tidak seperti yang dibayangkan".

Memang pamong desa oleh warga desa dianggap sebagai golongan atas, yang berarti kaya, walaupun ini belum tentu sesuai dengan kenyataan. Informan di atas seringkali mengeluh atas bebas sosial yang disandangnya. Menurut dia dalam bulan-bulan Mulud dan besar banyak orang punya hajat, dan sudah barang tentu undangan mengalir ke rumahnya. Ini berarti juga pengeluaran akan bertambah besar. Walau demikian, informan merasa senang karena diberi kepercayaan dan disegani oleh warganya, dan ini merupakan imbalan atas beban-beban tersebut.

Bentuk pelapisan yang sama juga diceritakan oleh Ibu Marto (40). Dia mengatakan bahwa dalam hal memberi sumbangan untuk orang yang punya kerja, ada tingkatan-tingkatan. Menurut dia untuk kalangan umum atau *sumrambah*, sumbangan yang diberikan adalah Rp 1.500,00 dan untuk Ibu Dukuh yang dianggap sesepuh, sumbangan harus lebih besar.

> "Mengenai sumbangan, saya hampir sama dengan Ibu Dukuh sebab saya oleh warga masyarakat dianggap orang yang kecukupan dan sesepuh, dan oleh Ibu Dekuh digolongkan ke dalam kelas atas. Dengan demikian jika saya pergi *nyumbang* tidak meleset dari Rp 2.000,00 sampai Rp 5.000,00".

Bu Marto memang memiliki sawah dan tegal yang luas di desanya.

Beberapa keterangan ini menunjukkan sistem pelapisan sosial yang ada, yang ternyata sengaja dibuat agar orang bisa merasakan keadilan. Mereka yang tergolong sesepuh atau kaya, sumbangannya harus lebih besar daripada golongan *sumrambah* atau menengah – yang merupakan golongan terbesar dalam masyarakat – dan golongan buruh, yang paling bawah.

Golongan terakhir dalam pelapisan sosial yang ada, yaitu golongan buruh. Pengertian buruh di sini adalah orang yang tidak memiliki sawah, pekarangan, maupun tegalan. Kalaupun memiliki juga tidak seberapa besar sehingga tanpa bekerja sebagai buruh mereka tidak bisa hidup. Mereka dipandang rendah karena penghasilannya yang minim. Upah dari jerih payahnya tidak cukup untuk makan dan biaya hidup sehari-hari.

Bentuk pelapisan yang lain yang juga tampak terjadi karena alasan usia dan tingkat senioritas, yaitu golongan *kesepuhan* (sesepuh/orangtua) dan golongan *nom-noman* (anak-anak muda). Yang termasuk golongan *kesepuluhan* adalah mereka yang telah lanjut usia, dan ini meliputi dua kelompok, yakni perangkat desa (kepala dukuh, bayan, dan kamituwa), dan mereka yang oleh masyarakat dianggap sebagai orang yang mengetahui seluk beluk adat istiadat masyarakat setempat. Yang juga termasuk di dalamnya adalah orang yang dipandang berpengaruh seperti misalnya orang yang mempunyai 'ilmu' sehingga disegani oleh masyarakat desa itu. Mereka ini berhak memberi peradilan di desanya, di samping juga kadang-kadang dimintai pertolongan untuk menimbang suatu keputusan dalam rapat atau pertemuan. Selain itu, golongan sesepuh juga selalu menjadi tempat bertanya warga desa dan tempat orang meminta nasihat-nasihat/petunjuk-petunjuk untuk berbagai kegiatan seperti misalnya upacara *merti desa* (bersih desa), mendirikan rumah, memberi nama seorang anak yang baru lahir, dan sebaganya.

Golongan *nom-noman*, biasanya terdiri dari pemuda dan pemudi, dan mereka mempunyai peranan sendiri. Pada umumnya, tugas golongan ini sangat kompleks. Sebagai contoh kalau ada perhelatan atau *kesripahan* (anggota keluarga meninggal), golongan *nom-noman* ini menjadi tempat orang meminta bantuan tenaga jika sewaktu-waktu diperlukan. Oleh karena itu, golongan *nom-noman* ini kemudian membentuk kelompok sendiri, yang disebut *sinoman* atau kelompok 'pelayan' dalam berbagai kegiatan desa.

Meskipun pelapisan sosial tampak cukup jelas, namun hubungan individu dari lapisan sosial yang berbeda tetap berjalan dengan baik, contohnya dapat dilihat dalam kegotong royongan atau kebersamaan mereka pada berbagai aktivitas sosial, seperti misalnya kematian. Bilamana keluarga dari si mati adalah orang yang tidak punya maka bebannya menjadi tanggungan seluruh warga pedukuhan. Untuk itu di desa telah dibentuk suatu badan *pralenan*, yang menarik iuran dari tiap-tiap kepala keluarga sebesar Rp 25,00 tiap bulan. Uang iuran ini jelas diperoleh dari rakyat untuk rakyat tanpa membedakan golongan. Di sini tidak ada perbedaan antara yang kaya dan yang miskin. Uang *pralenan* tersebut digunakan untuk membeli bahan yang diperlukan dalam setiap kematian, seperti misalnya *mori* (kain kafan), maksudnya untuk berjaga-jaga bilamana ada orang meninggal dunia pada malam hari. Dalam keadaan seperti ini keluarga si mati bisa meminjam persediaan kain kafan yang ada, dan tidak perlu susah-susah pergi ke kota.

Apabila ada orang yang meninggal pada sore hati dan *warisnya**) yang tinggal jauh dari desa maka jenasah diinapkan. Pada malam harinya diadakan *tuguran* yang harus ditunggui oleh warga desa secara bergantian. Di sini tampak tidak ada perbedaan lagi antara golongan atas dan bawah. Warga desa berpartisipasi dalam peristiwa ini tanpa memandang kelas sosialnya.

2.3. Latar Belakang Sosial Budaya

2.3.1. Sejarah Desa

Pada tahun 1947, Pemerintah Daerah Tingkat II Sleman mengadakan penataan pemerintahan desa, sesuai dengan Undang-undang yang berlaku.**) Berbagai kelurahan ditinjau kembali. Kelurahan-kelurahan yang dianggap tidak memenuhi syarat untuk menjadi kesatuan yang lebih berpotensi dihapuskan, dipecah, atau disatukan dengan kelurahan lain. Dalam rangka ini, Kelurahan Ka-

---

*) *warisnya* adalah keluarga dan kerabat-kerabatnya.

**) Catatan tahun didapat dari sekretaris Kelurahan Purwomartani. Selo Sumardjan memberikan informasi tahun yang berbeda, yaitu tahun 1946. Periksa Sediono M.P. Tjondronegoro. "Gejala Organisasi dan Pembangunan Berencana Dalam Masyarakat Pedesaan di Indonesia" dalam *Masalah-masalah Pembangunan*, Koentjaraningrat (ed.). Jakarta: LP_3ES. Hal 227.

dirojo, Kelurahan Temanggal, Kelurahan Kujonsari, dan Kelurahan Babadan digabungkan menjadi satu kelurahan baru dan masuk dalam kawasan Kecamatan Kalasan.

Pada kesempatan itu pula, untuk pertama kalinya diadakan pemilihan lurah, yaitu orang menjabat sebagai kepala pemerintahan di tingkat kelurahan*). Berangkat dari gagasan tentang pemilihan lurah yang pertama kali inilah maka musyawarah desa memutuskan untuk memberi nama *Purwo***) pada kelurahan baru hasil penyatuan tersebut. Sementara itu, pihak kecamatan telah lebih dahulu menentukan bahwa nama akhir dari semua kelurahan yang berada di wilayah Kecamatan Kalasan, adalah *martani.* Mungkin nama ini diambil untuk menunjukkan bahwa penduduk daerah tersebut banyak yang bekerja sebagai petani. Dengan adanya tambahan nama ini, jadilah kelurahan baru tersebut bernama Purwomartani.

Kelurahan Purwomartani ini terdiri dari 21 pedukuhan, yang di antaranya merupakan gabungan dari beberapa pedukuhan. Adapun daerah penambangan data untuk mengetahui perubahan pola kehidupan masyarakat akibat pertumbuhan industri dipusatkan di empat pedukuhan, yaitu Pedukuhan Cupuwatu I, Pedukuhan Temanggal I, Pedukuhan Tundan, dan Pedukuhan Karangmojo.

Berkaitan dengan sejarah terbentuknya atau munculnya pedukuhan-pedukuhan tersebut, tidak banyak lagi orang yang mengetahuinya. Hanya segelintir orang-orang tua saja yang masih mengingat-ingatnya, dan keterangan yang diberikan seringkali jauh dari memuaskan. Mereka cenderung hanya mengingat inti ceritanya saja. Bahkan, di kalanganpemuda semakin sulit dicari orang yang mengetahui sejarah desa-desa ini. Menurut seorang informan, keadaan ini mungkin disebabkan oleh tidak adanya lagi kebiasaan menyampaikan dongeng-dongeng dalam keluarga. Beberapa penduduk yang saya tanyai juga mengakuinya. Kalaupun ada dongeng dari satu generasi di atas mereka maka dongeng atau cerita tersebut biasanya berkaitan dengan cerita wayang atau certia perjuangan dalam masa penjajahan.

Di masa yang lalu, *jagong bayen* dan *tirakatan* merupakan kegiatan sosial utama, yang pada satu generasi di atas warga ma-

*) Sebelum itu lurah menduduki jabatan secara turun-temurun.
**) Dari bahsa Jawa yang artinya: yang pertama.

syarakat sekarang masih dijadikan ajang membacakan babad atau berbagai cerita. Informan kamipun mendapatkan pengetahuannya tentang mitos desa Temanggal pada kesempatan semacam ini. Namun dengan perubahan kebiasaan tersebut, karena masuknya kegemaran berjudi, tampaknya akan semakin sulit dijumpai warga desa yang mengtahui sejarah desanya atau dukuhnya pada beberapa generasi mendatang.

Menurut keterangan, munculnya Pedukuhan Cupuwatu, berawal dari adanya sebuah cupu yang terbuat dari batu di daerah tersebut. Oleh karena itu maka dusun tempat ditemukannya cupu itu diberi nama Cupuwatu*). Cerita ini dikenal oleh beberapa informan. Demikian pula cerita mengenai Pedukuhan Karangmojo. Katanya pada jaman dahulu, di daerah tersebut banyak dijumpai pohon mojo sehingga daerah tersebut dikenal dengan nama Karangmojo, yaitu pekarangan yang banyak pohon mojo. Sementara itu, asal-usul nama Pedukuhan Tundan hanya dikaitkan dengan nama yang katanya berasal dari kata tunda yang berarti ditanggulkan, tanpa ada keterangan lebih lanjut.

Kisah yang lebih lengkap adalah mengenai daerah Kujon, yaitu bagian dari Pedukuhan Tundan. Dari cerita ini juga terlihat adanya unsur kepercayaan penduduk terhadap roh halus yang berasal dari arwah leluhur yang sekaligus juga bertindak sebagai penjaga desa. Seorang petani dari Kujon berceritera :

> "Pada mulanya, darah yang sekarang menjadi daerah Kujon ini merupakan hutan belantara. Suatu ketika seorang kyai (guru agama Islam) yang bernama Kayai Kuju datang ke hutan tersebut. Ia membuka hutan tersebut dan dijadikan desa yang baru sebagai tempat tinggalnya dan sekaligus merupakan tempat penyebaran agama. Kyai ini terkenal sebagai orang yang *sekti mandraguna*. Oleh karena nama kyai ini adalah Kuju maka daerah tempat tinggalnya dikenal sebagai Kujon. Ia merupakan cikal-bakal penduduk desa tersebut dan meninggal di tempat yang sama. Sampai sekarang makamnya yang terletak di timur laut desa masih dapat dijumpai. Pendu-

*) Dari bahasa Jawa yang berarti Cupubatu. Cupu adalahsuatu tempat kecil yang biasa dipakai untuk menyimpan perhiasan.

duk percaya bahwa hingga kini roh Kyai Kuju menjaga dan melindungi desa serta penduduk setempat dengan kesaktiannya".

Berbeda dengan cerita-cerita sebelumnya yang menampakkan keseragaman penjelasan dari para informan, sejarah Pedukuhan Temanggal memperlihatkan banyak variasi penuturan. Kepala Dukuh menjelaskan, berdasarkan cerita yang pernah didengarnya, bahwa pada masa lalu tempat tersebut merupakan tempat hukuman penggal kepala sehingga daerah tersebut dikenal dengan nama Temanggal. Informan lain, Sastro, menuturkan bahwa pada jaman dahulu, di daerah ini terjadi perang besar antara perajurit kerajaan dengan pemberontak sehingga daerah tersebut dikenal dengan nama Peranggalan yang lama-kelamaan diucapkan Temanggal. Namun ia juga pernah mendengar versi cerita yang lain. Daerah itu pada mulanya didiami oleh seorang *manggala* yang merupakan cikal bakal masyarakat maka pembenaran kisah asal mula nama tersebutdikaitkan dengan 'nama-nama dewasa' penduduk setempat yang mencerminkan kedudukan *manggala* seperti Pawirosumarto, Pawirodikromo, Kertosantono, Kartopawiro, dan sebagainya.

Di samping itu, ada pula suatu versi cerita yang diturunkan seorang informan utama kami, Sukarto. Tampaknya ada unsur yang sama dalam cerita ini dengan cerita-certia sebelumnya, yaitu adanya unsur keprajuritan.

"Pada jaman dahulu kala, ketika kerajaan Majapahit masih berkuasa di tanah Jawa, adalah seorang prajurit dari kerajaan itu yang bernama Rangga Tohjoyo. Ia merupakan prajurit yang gagah perkasa. Pada suatu hari, ia mendapat tugas untuk melakukan perjalanan ke arah barat. Sesampainya di suatu hutan lebat; Rangga Tohjoyo dihadang oleh segerombolan perampok yang dipimpin oleh Samparan Lowoijo, Rangga Tohjoyo kalah dan terluka di lengannya terkena senjata *(gaman)* Samparan Lowoijo. Ia melarikan diri dan sampai di suatu hutan. Kebetulan, hutan ini dihuni oleh Rangga Lamat Pengalasan yang merupakan cikal bakal penduduk Temanggal. Rangga Tohjoyo yang melarikan diri itu bertemu dengan Rangga Lamat Pengalasan. Ia mohon agar diperkenankan

tinggal di hutan tersebut untuk merawat luka-lukanya. Rangga Lamat bukan saja memperkenakannya tinggal di kediamannya, tetapi juga merawat Rangga Tohjoyo. Perawatan dilakukan dengan jalan memberi obat hasil ramuan dari empu *agal-agal* atau sejenis temu yang *agal-agal* (besar-besar) sampai Rangga Tohjoyo sembuh dan dapat melanjutkan perjalanan. Selanjutnya hutan tempat ia disembuhkan itu diberi nama Temu-agal yang lama-kelamaan menjadi Temanggal. Sedangkan tempat kediaman Rangga Lamat Pengalasan disebut Kranggan Temanggal. Ia meninggal dan dimakamkan di tempat tersebut".

Cerita-cerita mengenai asal usul dukuh ataupun wilayah bagian dari pedukuhan seperti di atas, lebih memperlihatkan cerita-cerita tersebut sebagai suatu legende daripada sejarah yang sebenarnya. Sementara pendudukpun mulai meragukan kebenarannya. Terlepas dari semua itu, dengan mengetahui legende-legende tersebut serta kaitannya dengan masyarakat yang bersangkutan, kita akan lebih mampu memahami masyarakat tersebut.

2.3.2. Perubahan Administrasi Desa

Perubahan-perubahan administrasi desa yang terjadi sejalan dengan berbagai perubahan yang dicanangkan oleh Pemerintah Pusat maupun Pemerintah Daerah. Penyatuan 4 kelurahan menjadi satu kelurahan mengakibatkan penataan kembali administrasi desa. Lurah membawahi 20 pedukuhan dan dibantu oleh beberapa pamong desa. Sesuai dengan Undang-undang Belanda yang masih dipakai pada masa itu Undang-undang tahun 1906, lurah beserta aparatnya mengelola pemerintahan di tingkat desa sambil menunggu Undang-undang Republik Indonesia tentang Pemerintahan Desa.

Tahun 1965, pemerintah memberlakukan Undang-undang no. 19 tentang desapraja. Di sini kelurahan dimaksudkan sebagai suatu wilayah yang ditempati oleh sejumlah penduduk yang mempunyai organisasi pemerintahan terendah langsung di bawah camat dan tidak berhak menyelenggarakan rumah tangganya sendiri. Untuk mengawasi jalannya pemerintahan desa maka di tingkat kelurahan dibentuk DPR–KGR (Dewan Perwakilan Rakyat Kelurahan

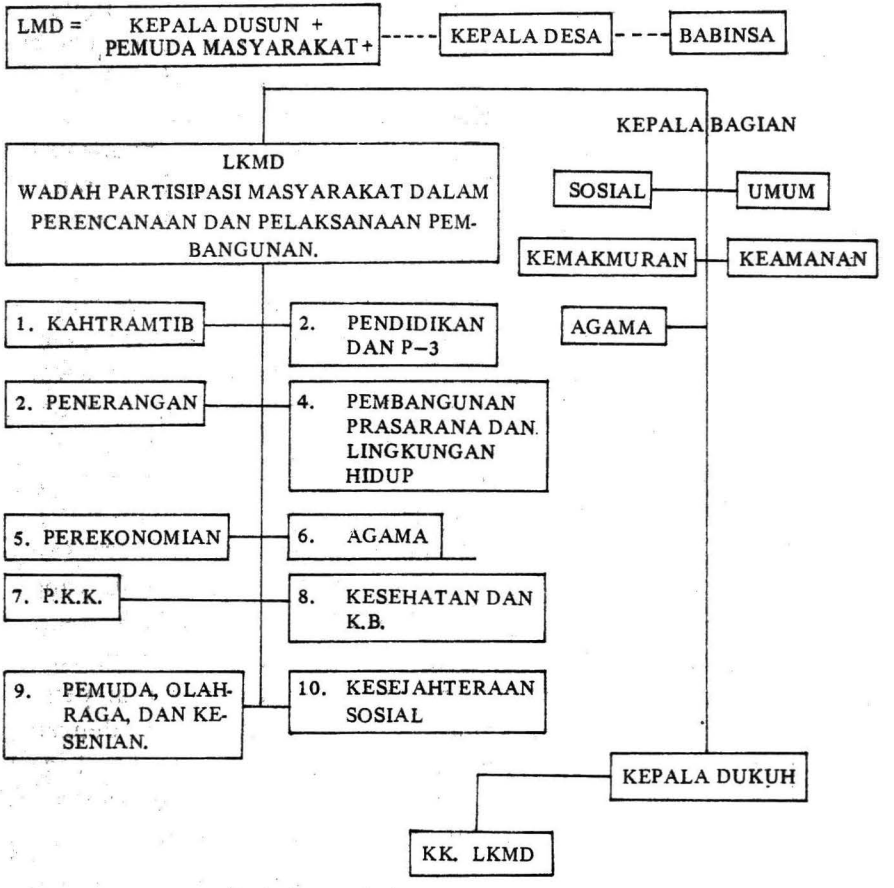
Gotong Royong). Anggota DPR–KGR merupakan wakil-wakil dari berbagai partai politik dan golongan lainnya. Namun menurut informan, seringkali yang tampak menonjol dari kelompok ini justru kepentingan partai atau golongannya sementara kepentingan rakyat dinomorduakan. Dalam rangka mengembalikan ke tujuan semula dan dengan menganggap bahwa DPR–KGR tidak begitu penting dalam pembangunan desa maka pada tahun 1969 keluar Undang-undang yang menyatakan tidak berlakunya berbagai Undang-undang dan Peraturan Pemerintah pengganti Undang-undang termasuk UU tahun 1965. Keluarnya UU ini juga dalam rangka lebih meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa dengan rencana menjadikan kelurahan sebagai daerah otonomi.

Untuk merealisasikan rencana tersebut maka pada tahun 1974 keluar UU no. 5. Guna mewujudkan program yang komprehensif dalam kaitannya dengan kesejahteraan masyarakat desa maka undang-undang mengajukan suatu sistem yang diharapkan bisa lebih tegas dan terkoordinasi. Sistem ini dikenal dengan Unit Desa Kerja Pembangunan yang dipusatkan di tingkat kecamatan (Surjadi 1983 : 314–319). Dalam rangka ini LSD (Lembaga Sosial Desa) diharapkan sebagai organisasi penampung aspirasi penduduk. LSD yang dibentuk ini mempunyai seksi-seksi seperti seksi PKK, seksi Koperasi, seksi Olahraga dan pemuda, seksi Kesenian, dan sebagainya. LSD inilah yang merencanakan kegiatan pembangunan desa dan kemudian membicarakannya dengan Lurah. Lurah selanjutnya menyampaikannya pada Lembaga Musyawarah Desa guna mendapat perbaikan dan persetujuan. Setelah itu rencana tersebut diajukan ke pihak Kecamatan.

LSD ini ternyata perlu mendapatkan perbaikan, sesuai dengan perkembangan struktur pemerintahan. Dengan keluarnya UU RI no. 5 tahun 1979, LSD disempurnakan menjadi LKMD (Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa). Menurut sekretaris kelurahan, belum lama ini, LKMD mengalami penyempurnaan struktur, termasuk juga struktur pemerintahan desa seperti terlampir.

Dengan demikian, pemerintahan Kelurahan Purwomartani telah berkali-kali mengalami perubahan struktur organisasi. Hal ini berarti pula mengalami berbagai perubahan administratif di tingkat pedukuhan. Di samping itu, mengalami

STRUKTUR PEMERINTAHAN DESA "PURWOMARTANI"



KETERANGAN.

- - - - - - - : GARIS KOORDINASI

——————— : GARIS HIRARKHI

penambahan dan penggantian personal, walaupun dalam hal ini Pak Lurah rupanya merupakan kekecualian sebab sejak dari terbentuknya kelurahan, dia belum pernah diganti sama sekali.

Berkaitan dengan perubahan-perubahan tersebut, pemilihan lurah dan kepala dukuh yang semestinya bersifat langsung, umum, bebas, dan rahsia mulai disalahgunakan oleh berbagai pihak untuk mendapatkan jabatan sebab jabatan pamong desa merupakan kedudukan yang terpandang dalam masyarakat. Adapun usaha yang dilakukan antara lain dengan memberikan uang atau barang lainnya kepada penduduk dengan maksud agar mereka memilihnya. Di samping karena status, tampaknya pihak-pihak yang bersangkutan juga memperhitungkan tanah *bengkok* yang akan dimilikinya jika ia berhasil memenangkan pemilihan. Kecenderungan ini, digambarkan oleh informan kami Abu :

> "Setiap kali ada pemilihan, calon-calon lurah atau kepala dukuh itu bisa menghabiskan uang berjuta-juta, bahkan ada seorang tetangga sampai menjual sawah untuk memenuhinya. Menurut dia, jika ia berhasil menjadi kepala dukuh maka sawahnya akan kembali. Namun akhirnya ia tidak terpilih sebagai kepala dukuh seperti harapannya".

Kepala Dukuh Temanggal II bahkan menyatakan bahwa kegiatan *jor-joran* seperti itu semakin biasa saja. Oleh karena itu, ia bersama pihak KK LKMD (Kelompok Kerja Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa) akan mencoba membendungnya dalam pemilihan-pemilihan mendatang dengan menggugurkan calon yang diketahui melakukan kecurangan semacam itu. Namun, kami melihat sementara penduduk menilai seorang kepala dukuh itu baik atau tidak baik, bijaksana atau tidak bijaksana berdasarkan sumbangan yang diberikan oleh kepala dukuh tersebut dalam berbagai aktivitas desa maupun individu.

2.3.4 Pendahuluan Fisik dan Lingkungan Desa

Kelurahan Purwomartani mencakup areal tanah seluas 12,05 km2. Sejak tahun 1947, ketika kelurahan tersebut dibentuk, hingga sekarang tidak pernah terjadi perluasan atau penciutan

wilayah. Hanya di dalam areal tanah itu sendiri terjadi perubahan dalam hal perbandingan antara luas tanah sawah dan tegalan dengan luas pekarangan. Dari tahun ke tahun luas lahan sawah dan tegalan semakin berkurang karena semakin bertambahnya bangunan rumah maupun gedung-gedung lainnya sehingga luas pekarangan, dengan demikian, menjadi bertambah.

Pembangunan 3 perumahan rakyat di daerah tersebut misalnya, telah menghabiskan areal tanah seluas ± 5 hektar, yang pada mulanya merupakan tanah tegalan. Di samping itu, berbagai gedung sekolah mulai didirikan di beberapa pedukuhan yang juga mengambil lahan pertanian. Tanah-tanah tempat bangunan pabrik dan rumah-rumah di sepanjang jalan raya Yogyakarta – Solo di kelurahan ini, menurut informan (yang kebetulan kepala bagian Kemakmuran Kelurahan), dulunya adalah areal persawahan juga.

Selain itu, masyarakat kelurahan ini juga mempunyai kebiasaan untuk *ngomahke* (membuat rumah) untuk anak laki-lakinya saja, tetapi memberikan warisan tanah sawah atau tegalan kepada kedua anaknya, laki-laki dan perempuan. Anak perempuan diharapkan tinggal di rumah suaminya. Kebiasaannya semacam ini ternyata menyebabkan dipakainya areal tanah pertanian untuk membangun rumah jika tanah pekarangan tidak cukup luas dan jika suami seorang anak seorang anak perempuan tidak mempunyai rumah dan tanah. Ibu Tugiman merupakan salah satu diantaranya yang terpaksa membuat rumah di tanah tegalan warisan orang tuanya di Pedukuhan Temanggal II. Kasus semacam ini memang tidak banyak, tetapi walau bagaimanapun tetap menyebabkan menyempitnya tanah pertanian. Kadang-kadang akibat kebiasaan *ngomahke* sementara lahan pekarangan tidak cukup luas, ada keluarga yang kemudian tidak lagi *ngomahke* anaknya. Pada kasus semacam ini, ada anak yang kemudian menuntut tanah warisan dan mendirikan rumah di atasnya atau ada juga yang kemudian mengusahakan tanah di daerah lain.

Dengan semakin bertambahnya penduduk desa, maka kebutuhan akan tanah semakin tinggi. Keadaan ini tentu saja akan semakin menghapuskan kebiasaan *ngomahke* dalam masyarakat tersebut. Walaupun faktor pendidikan juga ternyata cukup berpengaruh terhadap perubahan ini. Orang tua sekarang mulai cenderung membekali anaknya dengan pendidikan yang tinggi bukan lagi dengantanah dan rumah. Masih dalam kaitannya dengan tanah

ini, tampaknya akan semakin gamblanglah situasi perkembangan tanah tersebut bila dipaparkan pula perkembangan berbagai bangunan fisik dalam kaitannya dengan program pembangunan.

Sekitar tahun 1961, Kepala Bagian Kemakmuran merasakan perlunya pembangunan bendungan untuk mengairi sawah-sawah penduduk. Berdasarkan gagasan ini maka pemerintah desa meminta separuh lahan pertanian penduduk untuk ditanami tebu *(Saccharum officinarum)* dan hasilnya dipakai untuk membangun bendungan. Selanjutnya pembangunan juga ditunjang dengan proyek padat karya sehingga sampai sekarang ini ada 13 bendungan yang telah dibangun di Kelurahan Purwomartani, tetapi yang berbentuk bangunan permanen baru tiga buah. Pada bulan September tahun 1985 ini mulai dibangun pula 4 buah bendungan baru.

Berkaitan dengan bangunan fisik untuk kesehatan, di Temanggal dilancarkan pembangunan MCK (mandi, cuci, kakus). Di Pedukuhan Temanggal I dan Temanggal II dibangun masing-masing sebuah MCK umum. Selain itu dibangun juga jamban keluarga bagi setiap empat keluarga. Bangunan-bangunan ini masih berdiri kokoh di pedukuhan-pedukuhan tersebut, tetapi masyarakat cenderung melakukan kegiatan mandi, cuci, dan membuang air di *belik* atau mata air yang ada di desa tersebut. Hanya beberapa jamban keluarga yang dimanfaatkan penduduk. Ibu Parto, tuan rumah kami, menyatakan bahwa dia selalu mandi di belik. Mandi di jamban dianggapnya sangat merepotkan karena orang harus menimba air terlebih dahulu, sedang di *belik* air tersedia begitu saja. Ibu Parto juga selalu menasihati agar kami meniru dia.

Hal yang sebaliknya justru dijumpai dalam masyarakat Karangmojo. Pada saat ini, penduduk di sana justru mengadakan koperasi untuk menyelenggarakan jamban keluarga yang disebut dengan koperasi WC. Setiap 1 bulan sekali direncanakan akan dibangun 2 buah jamban keluarga di rumah 2 keluarga secara bergiliran. Dengan demikian diharapkan setiap kelaurga akan mempunyai sebuah jamban. Sampai saat ini ternyata baru berhasil dibangun dua jamban saja dan memang pembangunan tampaknya kurang lancar.

Di samping pembangunan fisik yang berkaitan dengan bidang kesehatan, juga sudah didirikan bangunan-bangunan gubug *wilkel*

di areal persawahan untuk tempat penyuluhan, yang oleh penduduk setempat lebih banyak dimanfaatkan sebagai tempat berteduh. Selain itu masih banyak bangunan fisik lain yang muncul seperti sekolah-sekolah, gapura-gapura desa, gardu keamanan, dan sebagainya. Namun ada hal menarik pula yang dapat diamati jika memasuki wilayah ini, banyak bangunan rumah batu, atau disebut rumah tembok dalam istilah setempat, didirikan. Bahkan fenomena serupa juga ditemukan di daerah-daerah yang termasuk kategori minus atau kekurangan seperti kujonsari dan Karangmojo. Di daerah ini, rumah-rumah tembok mulai diperkenalkan oleh para pegawai pabrik genting. Memang tampaknya kelompok pegawai ini, rata-rata mempunyai penghasilan yang lebih baik dari kebanyakan penduduk lainnya. Dari uraian di atas, tampaklah bahwa dalam jangka waktu 38 tahun pembangunan di Kelurahan Purwomartani berjalan cukup pesat.

Dengan ditemukannya Candi Sambisari di bagian barat kelurahan, maka untuk pemugarannya tanah petani setempat juga terpaksa dikorbankan.

Di sisi lain, terjadi pula perubahan pola tanaman dilahan pertanian. Sebelum tahun 1975, petani setempat menanam padi. Mereka yang kebetulan memiliki lahan tegalan, biasanya juga menanam sayur-sayuran seperti kacang panjang *(Vigna sinensis),* bayam *(Amaranthus tricolor)* cabai *(Capsicum sp),* dan sebagainya. Di samping itu, tanaman yang juga cukup banyak diusahakan adalah ubi kayu *Manihot utilisima)* atau dalam istilah setempat disebut *kondang.* Dengan masuknya program TI pada tahun 1975, semua tanaman ubi kayu dan sebagian tanaman padi diganti dengan tebu yang sebelumnya telah dikenal pula oleh sementara penduduk. Namun akhir-akhir ini berbagai gangguan hama wereng pada tanaman padi maupun *uret* pada tebu telah membuat banyak petani mulai mengganti tanaman sawahnya dengan *kacang (Arachis hypogea),* maupun tanaman lainnya.

Bersamaan dengan berbagai perubahan fisik dan lingkungan di kelurahan tersebut, terjadi pula berbagai perubahan lain seperti misalnya banyaknya pendatang baru, baik pelajar maupung penghuni baru di perumahan-perumahan yang ada. Hal ini juga mempengaruhi pola kerja penduduk setempat dan berbagai kegiatan sosial budaya lainnya.

2.3.5 Jalan dan Tempat Penting dari Segi Sosial

Di bagian timur kelurahan terdapat sebuah jalan beraspal selebar ± 5 meter yang membatasi Kelurahan Purwomartani dengan Kelurahan Tirtomartani. Jalan ini membujur ke arah utara menuju Cangkringan, Sleman. Hampir sepanjang hari jalan tersebut ramai oleh berbagai kendaraan, terutama truk-truk yang membawa berbagai barang dagangan dari berbagai daerah. Di samping itu para pelajar dan pegawai juga banyak bersliweren menuju sekolah atau kantor mereka di berbagai daerah di sekitar Kalasan, Prambanan, dan Yogyakarta. Di antara mereka tidak sedikit yang berasal dari Pedukuhan Karangmojo, Tegalbojan, Bayen, Kadisoko, Babadan, dan Sambiroto.

Jalan utama lainnya adalah jalan yang melintas di bagian barat kelurahan dan jalan yang bersisian dengan Selokan Mataram. Kesibukan mewarnai jalan ini pada pagi hari (pukul 05.00 - 08.00), siang hari, dan petang hari (sekitar pukul 18.00). Para pegawai, pelajar, serta pedagang dari berbagai daerah di sekitarnya, termasuk penduduk Kelurahan Purwomartani, banyak yang lalu lalang di situ. Berbeda dengan jalan di sebelah timur kelurahan yang banyak dilalui kendaraan-kendaraan berat seperti truk dan sejenisnya maka jalan yang menghubungkan Jalan Raya Yogyakarta - Solo dengan Sleman ini lebih banyak dilalui sepeda dan sepeda motor.

Jalan-jalan tersebut telah mempermudah penduduk setempat mencapai rumah kerabat atau kenalan mereka. Marsilah, seorang penduduk Pedukuhan Tundan, hampir setiap hari mengunjungi orangtua dan anaknya di Maguwoharjo melalui jalan sepanjang Selokan Mataram dan jalan di bagian barat kelurahan. Ia menyatakan bahwa jika tak ada jalan-jalan tersebut mungkin ia tidak sesering itu mengunjungi orang tua dan anaknya. Tampaklah bahwa ketiga jalan tersebut penting bagi aktivitas warga kelurahan.

Berbicara mengenai sarana-sarana penting lain di desa, kita tidak dapat mengabaikan interaksi di kalangan panduduk. Dalam menyatakannya ikatan di tingkat kedudukan lebih erat daripada di tingkat kelurahan. Berbagai aktivitas sosial lebih banyak berlangsung di tingkat kedudukan daripada kelurahan sehingga interaksi antar warga desa juga lebih banyak terjadi pada tingkat tersebut. Dengan demikian setiap pedukuhan memiliki tempat pentingnya sendiri-sendiri. Walaupun dijumpai berbagai kemiripan

tempat di suatu pedukuhan dengan pedukuhan lainnya, namun ada variasi bentuk antar pedukuhan.

Secara umum, rumah kepala dukuh atau pemuka masyarakat, warung, dan tempat mandi umum merupakan tempat penting yang paling banyak dikunjungi penduduk setiap harinya. Jenis kelamin ternyata memegang peranan penting dalam kegiatan di tempat-tempat ini. Seringkali pula hal ini menunjukkan pembagian aktivitas kehidupan menurut jenis kelamin.

Rúmah kepala dukuh merupakan tempat yang tidak pernah sepi dari kunjungan warga desa. Biasanya berbagai urusan surat, yang berhubungan dengan tanah, perjalanan, kelahiran, kematian diselesaikan di sini. Urusan ini lebih banyak dilakukan oleh pria dewasa yang biasanya dilanjutkan dengan berbagai perbincangan di seputar kegiatan pedukuhan. Para retuk mendapatkan surat-surat pengantar ke kelurahan dalam rangka melanjutkan sekolah atau bekerja. Berbagai kegiatan sosial juga dipusatkan di rumah ini. Oleh karena itu, rumah kepala dukuh, pada umumnya mempunyai serambi yang luas. Adapun waktu kegiatan bervariasi menurut jenis kegiatannya. Beberapa kegiatan seperti PKK yang dihadiri oleh para ibu lebih banyak berlangsung di sini pada siang hari sementara kegiatan yang banyak melibatkan pria dewasa dan remaja dilangsungkan di malam hari. Di Pedukuhan Karangmojo misalnya, rumah pak dukuh juga merupakan arena bagi orang dari berbagai generasi untuk mencari hiburan dengan menonton televisi.

Di samping itu, ada pula beberapa kegiatan pedudukuhan yang berlangsung di rumah beberapa tokoh masyarakat. Biasanya ini mengambil tempat di rumah ketua KK LKMD. Di Pedukuhan Tundan, oleh karena untuk sementara kepala dukuhnya dijabat oleh kepala dukuh Temanggal II, hampir semua kegiatan dipusatkan di rumah KK LKMD. Dari kenyataan ini tampak bahwa ikatan pedukuhan memang cukup kuat.

Selain rumah pak dukuh, warung juga merupakan tempat penting lain yang banyak dijumpai di pedukuhan-pedukuhan. Dengan semakin bertambahnya jumlah wanita atáuibu rumah tangga yang bekerja maka warung-warung ini semakin dibutuhkan, karena warung lebih mudah dijangkau daripada pasar yang letaknya lebih jauh. Ada dua jenis warung di desa, yaitu warung yang menjual makanan dan warung yang menjual sayur-sayur dan

makanan. Jenis warung yang kedua ini lebih banyak dijumpai. Warung-warung ini dikunjungi baik oleh wanita maupun pria. Hanya, pada umumnya, wanita melakukan aktivitas berbelanja atau membeli makanan untuk dibawa pulang sementara laki-laki biasanya membeli makanan dan makan di warung tersebut. Wanita memang dianggap tidak patut melakukan hal semacam itu. Namun di sisi lain, pada umumnya wanita berada lebih lama di warung-warung tersebut dibandingkan pria. Pernah selama setengah hari kami mengamati aktivitas yang berlangsung di warung Ibu Wito di Kujonsari, dan hasilnya adalah sebagai berikut :

> Menjelang pukul 13.00, beberapa pria datang untuk membeli rokok dan korek api. Dua di antaranya memesan *tahu kupat* dan memakannya di sana. Bersama dengan itu, datang pula seorang ibu yang ingin membeli cabai dan tempe. Setelah ia mendapatkan apa yang dibutuhkan, ibu tersebut berbincang-bincang dengan Ibu Wito tentang rencana Ibu Wito berdagang di Temanggal dalam rangka 17-an. Tak lama kemudian, datang informan kami untuk membeli es dawet. Selesai dilayani, ia bergabung dengan kami yang sedang duduk di sebuah bangku di muka warung. Demikian pula dengan ibu pertama dan beberapa wanita tetangga Ibu Wito. Sementara itu, kedua pria yang membeli makanan *jajanan)* telah pergi. Perbincangan kami antara lain mengenai kegiatan penimbangan bayi dan pembangunan rumah Hardi, seorang pegawai pabrik. Kami bertanya kepada informan kami Marsilah, mengapa ia tidak minum saja es dawetnya di warung itu. Segera kami mendapat jawaban dari wanita lain yang menyatakan bahwa hal itu *ora ilok* untuk wanita. Demikianlah beberapa perbincangan seputar kehidupan rumah tangga, yang berlangsung sampai lebih kurang 30 menit, mewarnai pertemuan di warung tersebut. Hal yang sama juga terjadi sepanjang siang itu. Silih berganti para wanita datang untuk berbelanja dan membumbuinya dengan obrolan. Ada pula wanita yang khusus datang untuk kegiatan ini. Sangat berbeda dengan para pria.

Tempat lain yang menjadi ajang pertemuan penduduk yang sekaligus melakukan aktivitas mandi dan suci adalah mata air dan sungai kecil yang melintas di tengah perkampungan di Pedukuhan

Temanggal, pancuran di Pedukuhan Karangmojo, dan tempat-tempat semacam itu di pedukuhan lainnya. Penduduk cenderung menggunakan sumber-sumber air yang ada di sekitar rumahnya atau yang paling mudah dijangkau. Penduduk Temanggal misalnya, menunjukkan kecenderungan semacam ini. Mereka yang tinggal di kanan kiri sunga kecil yang melintas di tengah dusun, cenderung memanfaatkan sungai tersebut untuk mencurci baju dan perabot masak. Sementara itu, penduduk yang tinggal di barat sungai kecil tersebut tetap mandi di sumur walaupun ada juga yang memilih mandi di *belik*. Sedang penduduk di sebelah timurnya memilih mata air atau *belik* sebagai tempat mandi karena *belik* memang lebih dekat dengan tempat tinggal mereka.

Sungai kecil dimanfaatkan penduduk pada jam-jam yang tidak menentu, tetapi *belik* dimanfaatkan dengan pola yang ajeg dilihat dari sudut waktu dan pemakainya. Laki-laki akan memulai aktivitas mandi dan mencuci atau memandikan anak-anaknya pada pukul 05.00 sampai pukul 06.00. Ketergesa-gesa menandai aktivitas ini. Sementara itu, waktu sesudah hingga sekitar pukul 08.00 adalah waktu bagi para remaja wanita dan ibu-ibu rumah tangga yang kebanyakan tidak bekerja di sawah, terutama ibu-ibu yang masih muda. Pada pukul 10.00 sampai pukul 11.00, para wanita kembali mendominasi mata air ini. Biasanya mereka terdiri dari para wanita yang baru pulang dari sawah dan umumnya terdiri dari wanita setengah umur. Selanjutnya mata air sepi dari kegiatan penduduk. Kegiatan di situ dimulai kembali pada pukul 15.00 oleh para wanita dan anak-anak sampai sekitar pukul 18.00 dan sesudahnya lebih banyak pria yang memanfaatkan mata air ini hingga sekitar pukul 19.00.

Selama di *belik* ini, orang-orang pada umumnya terlibat dalam pembicaraan-pembicaraan seputar kehidupan rumah tangga dan desanya, termasuk pula berbagai pergunjingan. Kami mencatat adanya pergunjingan mengenai suami yang menyeleweng atau berbuat serong, anak tetangga yang masuk universitas dengan jalan belakang, rencana perkawinan, dan sebagainya. Kami menangkap bahwa hal yang dipergunjingkan selalu berkaitan dengan kejadian-kejadian aktual. Di samping itu *belik* juga banyak dimanfaatkan sebagai tempat untuk saling bertukar informasi mengenai hasil panen, harga panen, cara penanggulangan hama, dan membuat janji.

2.3.6 Kegiatan Sosial

Dalam kehidupannya, penduduk melakukan berbagai aktivitas dan interaksi di antara mereka, yang dikaitkan dengan usaha menjaga ikatan kelompok dan ketentraman hidup. *Selametan* merupakan kegiatan sosial pendudik yang mewarnai sejarah kehidupannya untuk memenuhi usaha-usaha tersebut. Tak dapat disangkal, *selametan* dari kata *selamat* yang berarti tenteram, lepas dari ancaman hidup tertentu, lebih mengarah pada usaha menyelaraskan diri dan mengadakan perdamaian dengan alam dan lingkungnnya yang dianggap sebagai ciri kaum Abangan.

Dua bentuk kegiatan sosial lainnya yang akan kami uraikan di sini adalah *sambatan* dan *rewang*. Di samping mampu menjaga ikatan sosial, kedua bentuk kegiatan sosial ini merupakan suatu bentuk tolong-menolong dalam masyarakat yang secara sosial menuntut penduduk ikut serta di dalamnya, tetapi dengan perhitungan-perhitungan ekonomis tertentu, yang memang harus dilakukannya.

Selametan. Penduduk percaya, ada suatu masa-masa tertentu dalam kehidupan manusia yang penuh dengan ancaman dari alam lingkungannya. Suatu *selametan* dibutuhkan dalam rangka melewati masa-masa tersebut. Ada tiga jenis *selametan*yang dikenal masyarakat Purwomartani, yaitu : *(Selametan* yang berkaitan dengan siklus hidu manusia, (2) *Selametan* yang berkaitan dengan pertanian, (3) *Selametan* dalam menghadapi kajadian-kejadian penting lainnya.

(1). *Selametan Siklus Hidup*. Selametan seputar siklus hidup manusia diliputi perkawinan, terdiri dari *midodareni, temon/ kepanggihan,* dan pemberian nama dewasa; kelahiran terdiri dari *mitoni, brokohan, sepasaran, selapanan, tumbuh gigi,* dan ulang tahun; kematian terdiri dari *selametan sor tanah, tigang dinten, pitung dinten, sekawan dasa dinten, nyatus dinten, nyetaun, kalih tahun,* dan *nyewu.*

Pada malam sebelum upacara perkawinan diselenggarakan, keluarga penganti wanita biasanya melakukan *selametan* di rumahnya dengan mengundang kerabat dan tetangga sekitar serta kenalan dekat lainnya. Pada hari ini pula, penganting melewati berbagai upacara persiapan dan *siraman.* Pengantin wanita juga diharapkan tidak tidur pada malam tersebut, tetapi kebiasaan ini sudah tak dilakukan lagi.

Keesokan harinya, pengantin mengikuti berbagai upacara, yang biasanya dilakukan di rumah pengantin laki-laki. Setelah itu diadakan *selametan* atau kenduri. Untuk acara semacam ini, sekarang ini penduduk lebih banyak memanfaatkan kursi daripada duduk di tikar membentuk lingkaran. Jiak *selamatan* ini telah dilewati, pengantin wanita tinggal di rumah pengantin laki-laki.

Lewat lima hari *(sepasar) selametan* kawinana, pasangan suami istri itu mengadakan *selametan* pemberian nama dewasa yang diselenggarapan pada malam hari. Umumnya dalam kesempatan semacam ini hanya kelompok *wahilan* atau *wahlilan*-nya saja yang diundang, yaitu suatu kelompok yang terdiri dari beberapa anggota suatu pedukuhan yang pada mulanya berada dalam satu *kebekelan.* Kelompok ini pada masa sekarang masih aktif dipergunakan untuk mengatur aktivitas penduduk pedukuhan. Biasanya terdiri dari 15 sampai 25 keluarga.

Pada kesempatan *selametan* pemberian nama dewasa, suami istri tersebut mengumumkan nama yang mereka pakai setelah upacara pernikahan tersebut dan sekaligus berharap supaya para tetangga mendoakan agar tidak terjadi apa-apa dalam kehidupan rumah tangga mereka setelah memakai nama tersebut, bahkan diharapkan nama itu akan membawa *kewilujengan* atau keselamatan. Nama dewasa ini umumnya dipilih oleh suami istri tersebut atas saran orang tuanya. Adapun nama-nama yang biasanya dipilih ialah Pawirosumarto, Pawirodikromo, Witoprayitno, Kertosentono, dan sebagainya. Selanjutnya pasangan suami istri itu akan dipanggil sesuai nama dewasanya. Namun kebiasaan ini sudah tidak diikuti lagi oleh pasangan-pasangan muda.

Berkenaan dengan kelahiran, menurut kepercayaan mereka, manusia itu diciptakan Tuhan laki-laki dan perempuan supaya berpasang-pasangan dan memenuhi dunia. Oleh karena itu pasangan suami istri diharapkan mempunyai anak dan jika si istri hamil maka orang harus berterima kasih kepada Tuhan *(Gusti Allah)* dan memohon agar diberi keselamatan, karen dapat mempunyai *momongan* (anak). Untuk itu, sebelum melahirkan, tepatnya ketika kandungan berusia 7 bulan maka keluarga yang bersangkutan mengadakan *selametan mitoni.*

Selamatan ini dimaksudkan sebagai tanda terima kasih atas pemberian kandungan yang sehat sampai tujuh bulan dan mohon supaya tidak terjadi apa-apa dengan kandungan tersebut sampai

saat melahirkan, dan anaknya juga tetap sehat. *Selametan* ini dilengkapi dengan tumpeng besar dan tujuh buah tumpeng kecil-kecil yang diletakkan di sekitarnya. Ketujuh tumpeng ini melambangkan waktu tujuh bulan yang telah dilewati calon ibu tersebut. Secara lengkap tumpeng tersebut terdiri dari masi yang dibentuk kerucut, daging ayam, *lingkung, sego gurih,* kerupuk, kedelai goreng, tempe goreng, sambal goreng, dan gudangan.

Di samping itu, disediakan pula dua buah kelapa gading yang digambari *putri bambangan* (Sembodro dan Permadi, dua tokoh pewayangan yang digambarkan cantik dan gagah serta luhur budi pekertinya). Dengan kelapa tersebut dimaksudkan agar anak yang akan lahir dapat menyerupai tokoh-tokoh tersebut; jika laki-laki dapat seperti Permadi dan jika wanita dapat seperti Sembodro.

Selanjutnya, pasangan suami istri tersebut diiring ke sungai dan dimandikan di sana dengan maksud agar wahyu dan rahmat Tuhan datang pada saat itu. Menurut kepercayaan mereka, wahyu Tuhan akan turun pada malam hari.

Selametan ini kemudian disusul dengan *selametan bokohan* yang dilaksanakan tepat setelah bayi lahir dan biasanya hanya dihadiri oleh wanita. Umumnya diteruskan kemudian dengan *jagong bayen* yang dihadiri oleh laki-laki dan biasanya diisi dengan pembacaan *babad* dan berbagai cerita lainnya, tetapi kebiasaan ini sekarang sudah digantikan dengan kegiatan judi *(main).*

Lima hari kemudian diadakan *selametan puputan* atau *sepasaran.* Sajian dalam selametan ini terdiri dari *sego gurih, gudangan, tukonpasar* (jajan pasar), *jenang abrit petak, jenang blowok, ingkung,* dan *kembang.* Pada kesempatan ini, sibayi diberi nama, yang dewasa ini dipilih nama-nama Jawa kuno (sansekerta) atau nama-nama yang ada hubungannya dengan peristiwa penting.

Selapanan, dapat diselenggarakan, dapat pula tidak, karena sifatnya hanya ucapan syukur. Ada bayi yang disunat atau dikitan pada usia *selapan* ini. Oleh karena itu, *selamatan* ini sering juga disebut *selametan sunat.*

Dengan masuknya pengaruh barat yang mengenal pesta ulang tahun, penduduk Purwomartani ada juga yang mengadakan *selametan ulang tahun* dengan maksud agar diberkahi selamatan sampai usia lanjut. Menurut informan kami, Sukarto, *selametan* seperti ini umumnya dilakukan oleh keluarga priyayi.

Upacara kematian biasanya melibatkan semua penduduk desa bahkan kenalan dari berbagai desa datang pula menghadirinya. Pada peristiwa semacam ini, penduduk tidak lagi terikat pada kelompok *wahilan*-nya. Kecuali di beberapa tempat seperti Karangmojo, di sini ada pembagian kerja yang lebih khusus bagi kelompok *wahilan,* tetapi pada umumnya semua penduduk merasa perlu menghadiri dan membantu, tanpa merasa terikat pada pembagian kerja tersebut.

Setelah upacara penguburan, pada malam harinya diadakan *selametan sortanah.* Dahulu, hidangan *selametan* dimakan di rumah yang tertimpa musibah itu, tetapi sekarang penduduk lebih senang membawanya pulang. Upacara *selametan* ini biasanya dipimpin oleh Rois (Rohani Islam) baik yang bersangkutan beragama Islam maupun bukan. Selanjutnya diteruskan dengan *dzikir* atau sembahyangan jika keluarga yang bersangkutan berkenan.

Selametan berikutnya adalah *selametan tigang dinten* yang lebih merupakan acara kenduri saja. Jadi setelah tetangga-tetangga datang, selametan dibuka oleh tuan rumah dengan menghaturkan maksud diselenggarakannya *selametan* itu, diteruskan dengan doa atau sembahyangan bagi yang beragama Katolik, kemudian makanan dibagi-bagikan dan acara *selamatan* selesai. Demikian pula pada hari ke tujuh, dan *selametan-selametan* selanjutnya. Hanya dari sudut biaya, selametan yang diselenggarakan dikategorikan dengan *selametan gedhe-gedhenan* dan *selametan biasa.* Umumnya *selametan nyewu* diusahakan *gedhen-gedhenan* karena dianggap sebagai *selametan* terakhir dalam rangka kematian tersebut. Oleh karena itu sering pula disebut selametan entek-entekan *(selametan* penghabisan/terakhir). Kodiran (1981) mencatat istilah lain yaitu *selametan uwis-uwisan.*

(2). **Selametan Pertanian.** Penduduk mengenal satu upacara *selametan* dalam rangka kegiatan pertaniannya yang sampai sekarang masih dilakukan walaupun bentuknya telah disederhanakan, yaitu *selametan* jika akan memulai memanen. *Sesajen* yang terdiri dari nasi tumpeng lengkap, air kendi, dan kembang serta kemenyan dibawa ke sawah. Di tempat ini, *sesajen* diletakkan dan yang bersangkutan mengucapkan doa *(didongani)* Kemudian nasi tumpeng dibagi menjadi 5 bagian. Empat bagian diletakkan di sudut-sudut petak sawah sementara yang sebagian dibawa pulang sebagai bagian *tungguk* (untuk yang mendoakan) dan *janggolan* (untuk yang

mempunyai sawah). Selanjutnya padi diambil sesuai jumlah hari *selametan* menurut *petangan*. Misalnya, *selametan* dilaksanakan pada Selas Wage. Selasa 3 dan Wage 4 maka padi yang dipetik 7 *lencer*. Padi ini, kemudian dibawa pulang. Hari selanjutnya, padi telah dapat dipanen.

(3) **Selametan Kejadian Penting.** Kejadian-kejadian yang dianggap perlu untuk diiringi dengan *selametan* antara lain : jika orang terserang penyakit, bersih desa, jika akan mendirikan rumah, dan 17-an (17 Agustus).
Contoh dan kasus :

Seorang pegawai pabrik genting seringkali jatuh pingsan ketika sedang bekerja. Orang tuanya menanyakan kejadian tersebut pada 'Orang pintar' dari desa tetangga. Setelah dilakukan berbagai perhitungan sesuai *petangan* Jawa, keluarga Romiyati diminta menyelenggarakan *selametan* karena Romiyati diganggu penunggu pabrik mengingat hari lahirnya yang sama dengan hari dibangunnya pabrik. Sesuai dengan saran orang tersebut maka pada suatu malam, keluarga Romiyati mengadakan *selametan* dengan mengundang tetangga satu kelompok *wahilan*. Setelah itu Romiyati merasa lebih sehat.

Dalam mendirikan rumah pun, orang disarankan untuk mengadakan *selametan*, setelah ia mendapatkan hari baik untuk mendirikan rumahnya. Jika orang akan menaikkan kerangka atap, pada pagi harinya diadakan *selametan* terlebih dahulu dengan *sesajen* nasi tumpeng dan buah-buahan. Setelah didoakan, maka cikal kelapa ditanam di tengah rumah dengan maksud agar di rumah tersebut ada kerukunan, yang dilambangkan dengan buah kelapa yang bulat dan ketenteraman serta kemakmuran yang dilambangkan dengan warna buah kelapa yang hijau. Di samping itu ditanam pula sebuah pohon pisang –dapat dilakukan, dapat tidak– dengan maksud agar rumah tersebut diberkahi ketenteraman seperti pohon pisang yang dingin. Di atas atap diletakkan bendera merah putih untuk menunjukkan rasa kebangsaan; pakaian suami istri, dengan maksud agar kehidupan suami istri dapat rukun; dan padi, dengan maksud supaya penghuni rumah tersebut dikaruniai rejeki. Setelah upacara selesai maka tumpeng disantap oleh para pekerja yang akan membangun rumah tersebut.

Pada malam harinya, diadakan *selametan* dengan mengundang para tetangga, yang biasanya diteruskan dengan *tirakatan*, yaitu tidak tidur sampai pagi yang sekarang ini selalu diisi dengan permainan judi. *Selametan* juga dilakukan jika rumah selesai dibangun.

Di samping *selametan-selametan* seperti terurai di atas, ada suatu *selametan* yang dilakukan pada waktu yang bersamaan oleh semua penduduk desa, yang dipusatkan di rumah-rumah penduduk tertentu, yaitu *selametan* bersih desa yang diselenggarakan bersamaan dengan *selametan* 17 Agustus. Di sini, kelompok-kelompok *wahilan* mengadakan *selamatan* perkelompok dan mengambil tempat di rumah salah satu anggotanya. Kebetulan kami berkesempatan menghadiri *selametan* ini dari rumah kepala dukuh Temanggal II. Ketika waktu menunjukkan pukul 19.00, laki-laki dan wanita dari kelompok kenduren *W'eten Kali* mulai berdatangan menjunjung *sesajen* dalam baskom atau baki. Segera baki atau baskom itu diletakkan melingkar di atas tikar yang telah disediakan. Para wanita duduk di luar atau di ruang dalam, sementera para pria duduk di depan *sesajen* bawaannya masing-masing –wanita yang datang biasanya hanya menemani suami atau anak laki-lakinya, sedang ia sendiri dianggap tidak pantas untuk menghadirinya–. Kemudian Pak Modin segera memimpin doa setelah acara tersebut dibuka oleh ketua kelompok dengan serangkaian kata sambutan tentang maksud *selametan*. Selesai berdoa selama 5 menit, *selametan* selesai. Selanjutnya sebagian nasi dan lauk-pauk dari masing-masing yang hadir diberikan kepada Pak Modin dan yang hadir kembali ke rumahnya dengan membawa sisanya. Sesampai di rumah mereka akan disambut dengan pertanyaan dari istri atau kerabat lainnya yang kebetulan dan memang biasanya tidak hadir, tentang siapa yang hadir dan tidak hadir dalam *selametan* itu.

Siapa yang hadir dan tak hadir ini ternyata penting bagi penduduk, bahkan dalam suatu pergunjingan di antara para ibu-ibu yang berhasil kami rekam, ada yang mengaitkannya dengan kefanatikan beragama.

Sambatan dan Rewang. *Sambatan* merupakan aktivitas kaum lelaki dewasa. Mereka ini biasanya terdiri dari para tetangga yang membantu seorang tetangga lainnya dalam mendirikan rumah, mem-

buat sumur, dan bangunan fisik lainnya, kadang-kadang juga dalam bekerja di sawah-sawah dan tegalan untuk membantu kelancarannya. Seringkali hanya dengan mengumumkan bahwa seseorang akan mendirikan rumah, sumur, dan lain-lain, para tetangga akan segera datang *nyambat*, tetapi sebagai konsekuensinya, pihak yang ingin mengadakan *sambatan* harus menyediakan makanan lengkap untuk waktu-waktu tertentu.

Namun dengan semakin bervariasinya pekerjaan para penduduk desa dan berbagai perhitungan ekonomis, penduduk pada masa sekarang cenderung mendirikan rumah atau bangunan, fisik dengan cara borongan dan cara diburuhkan, untuk pekerjaan-pekerjaan di sawah. Walaupun begitu para pekerja ini umumnya juga masih berasal dari daerah sekitarnya, bahkan tidak jarang pula adalah tetangga sendiri. Dalam hal ini Pak Sastro menceritakan pada kami tentang perhitungan penyelenggaraan *sambatan* dalam mendirikan rumah di masa sekarang. Bangunan rumah sekarang, menurutnya lebih kompleks dari bangunan rumah model sebelumnya yang hanya dari kayu. Sekarang orang selalu berusaha membangun rumah batu dengan berbagai model. Dengan memborongkan pada yang benar-benar ahli, pekerjaan akan cepat selesai dan biayanya lebih murah. Dengan *sambatan* orang harus menyediakan makanan bagi banyak orang padahal pekerjaannya belum tentu baik dan biasanya memakan waktu berhari-hari. Iapun kehilangan waktu kerjanya sendiri.

Hal ini tidak berarti bahwa *sambatan* sudah hilang sama sekali dalam masyarakat ini. Pada hari-hari libur, para tetangga ada juga yang berdatangan untuk membantu, lebih-lebih bila masih kerabat atau kenalan dekatnya. Pada kesempatan ini, istri tuan rumah dan para tetangga wanita akan sibuk di dapur untuk menyiapkan makanan bagi para penyambat. Kegiatan para wanita tetangga yang membantu di tempat tuan rumah ini merupakan suatu contoh *rewang*, sedang *rewang* ini sendiri lebih luas ruang lingkungnya daripada *sambatan*.

Jika *sambatan* merupakan aktivitas kaum lelaki maka *rewang* dapat dilakukan oleh kedua jenis kelamin sesuai dengan aktivitasnya, walaupun dalam kenyataannya *rewang* lebih banyak ditangani kaum wanita. Membantu jika ada tetangga yang hajatan disebut *rewang* kendati di sini ada pembagian kerja antara laki-laki dan wanita. Demikian pula dalam membantu tetangga yang

kematian keluarganya. Pendek kata segala perilaku membantu di rumah orang lain di mana orang lain itu bermaksud mengadakan kegiatan yang melibatkan orang banyak disebut *rewang*.

Dalam kesempatan-kesempatan seperti *rewang* maupun sambatan ini, penduduk berkesempatan memperkuat ikatan sosialnya. Bertambah eratnya ikatan sosial ini sejalan dengan harapan penduduk akan bantuan-bantuan para tetangga dalam aktivitas yang akan mereka lakukan.

2.3.7. Perkumpulan dan Aktivitasnya

Di tingkat kelurahan, tidaklah banyak dijumpai perkumpulan-perkumpulan, selain perkumpulan PKK dan Darma Wanita. Namun seringkali kegiatan kedua perkumpulan ini digabungkan dan lebih bersifat mengkoordinasikan dan mengelola perkumpulan PKK yang ada di setiap pedukuhan. Perkumpulan PKK mengusahakan koperasi bagi anggotanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti beras, gula, teh, dan sebagainya. Sesekali diadakan pula kegiatan penimbangan, dan berbagai penyuluhan serta kursus-kursus untuk mengelola rumah tangga para anggota yang terdiri dari ibu-ibu di kelurahan tersebut. Kegiatan PKK yang lebih mantap biasanya dilaksanakan di tingkat pedukuhan.

Di samping PKK dan Darma Wanita, LKMD sebagai pengelola kegiatan masyarakat, secara temporer mengumpulkan dan mengkoordinir wakil-wakil pedukuhan untuk membentuk suatu tim, seperti misalnya tim olah raga dan kesenian, manakala ada lomba-lomba di tingkat kecamatan. Di luar itu berbagai perkumpulan juga banyak dijumpai di tingkat pedukuhan, di antaranya adalah Kelompok Kesenian, Pemuda dan Olahraga, PKK, Kelompok Belajar, Kelompok Tani, Kelompok Pendengar, dan berbagai koperasi. Aktivitas-aktivitas ini diatur oleh KK LKMD. Keberadaan dan keaktifan kelompok ini bervariasi antara pedukuhan satu dengan lainnya, artinya ada pedukuhan yang aktfi untuk kelompok PKK, Kelompok Tani, Olahraga, Kesenian saja dan ada pula kelompok-kelompok yang tidak aktif melakukan kegiatan-kegiatannya.

Kelompok-kelompok ini, sebenarnya merupakan kelompok bentukan pemerintah dalam rangka melancarkan program-program pembangunan. Oleh karena itu seringkali keberadaannya dipaksakan oleh pejabat atau pamong setempat, akibatnya hanya kegiat-

an-kegiatan yang telah mereka kenal dan dianggap secara langsung menguntungkan saja yang mendapat tanggapan penduduk, seperti arisan dan simpan pinjam.

Berikut ini, akan kami uraikan tentang beberapa perkumpulan atau kelompok yang ada di satu pedukuhan di antara keempat pedukuhan yang diteliti. Walaupun demikian gambaran ini juga tidak banyak berbeda dengan keadaan di pedukuhan-pedukuhan lain. Variasi yang ada tidak begitu besar sehingga uraian berikut ini sedikit banyak merupakan gambaran umum dari berbagai kelompok yang ada di sana.

Kelompok Kesenian. Kelompok-kelompok kesenian mungkin merupakan satu-satunya kelompok yang tumbuh dari masyarakat sendiri sehingga kegiatannya pun lebih mengarah pada kesenian itu sendiri. Namun tidak semua pedukuhan memiliki kelompok kesenian.

Kelompok kerawitan dijumpai di Pedukuhan Sidokerto dan Pedukuhan Babadan. Di Sidokerto, perkembangan dan munculnya disebabkan oleh adanya pelatih kerawitan di daerah tersebut, yang kemudian mencoba mengembangkan kesenian ini di kalangan ibu-ibu PKK, sementara kegiatan yang sama di Babadan diprakarsai oleh Carik desa yang memang ahli dalam bidang tersebut. Kedua kelompok ini telah memiliki seperangkat gamelan, bahkan kelompok kerawitan dari Babadan telah diakui kehebatannya dan sering disewa oleh kelompok-kelompok ketoprak dari daerah sekitarnya.

Kelompok *jatilan* dari Kadirojo cukup terkenal dan sering mengadakan pementasan di Balai Kelurahan pada peringatan hari-hari besar seperti 17 Agustus. Di samping kelompok kesenian tersebut, di Karangmojo terdapat kelompok kesenian *srandhul* dan di Sambisari ada kelompok kesenian *Rodat(samroh).*

Kesenian kethoprak merupakan kesenian yang paling populer dan paling disukai oleh warga masyarakat. Dalam setiap peringatan hari-hari besar nasional, pertunjukan ini selalu dijadikan puncak kegiatan di berbagai pedukuhan. Di kelurahan Purwomartani, kelompok kethoprak hanya bersifat temporer. Biasanya dibentuk jika akan diikutsertakan dalam perlombaan atau dipentaskan di Balai Kelurahan. Demikain pula dengan pengurusnya. Akhir-akhir ini, kelompok kethoprak tingkat kelurahan diharapkan da-

pat lebih dimantapkan dan tidak lagi bersifat temporer. Lurah sendiri diangkat sebagai penasihat kelompok.

Di Pedukuhan Temanggal II ada kelompok kethoprak yang bersifat temporer dan melakukan pertunjukan pada waktu-waktu yang tidak tertentu. Biasanya dipentaskan dalam malam kesenian untuk memperingati hari kemerdekaan RI. Sebagai kelompok di tingkat pedukuhan, tentu saja pemain yang memenuhi syarat tidaklah banyak, terutama pemain wanita dan pelawak serta tim kerawitan. Kesulitan mencari pemain wanita semakin besar karena sebagian warga masyarakat ada yang memandang rendah wanita 'panggung' dan *waranggana,* bahkan mereka dianggap sebagai wanita 'penghibur'. Pandangan tersebut muncul karena pemain kethoprak wanita ini sering terlibat hubungan cinta dengan pria yang sudah beristri dan menurut seorang informan yang suaminya pernah mempunyai hubungan gelap dengan pemain kethoprak, peristiwa seperti itu sudah biasa terjadi di desa.

Untuk mengatasi kekurangan ini, kelompok tersebut menyewa pemain dari kelompok-kelompok lain, umumnya dari luar wilayah kelurahan, jika mereka akan mengadakan pementasan. Kelompok ini, lewat rapat pedukuhan juga menarik sumbangan uang secara *manasuka* (sukarela) dari setiap KK. Umumnya besarnya uang sumbangan adalah Rp 500,00. Di Pedukuhan Karangmojo besarnya sumbangan ini ditentukan oleh kepala dukuh berdasarkan stratifikasi keadaan ekonomi penduduk. Mereka yang tergolong kelas I diharapkan menyumbang sebesar Rp 1.500,00 sampai Rp 2.000,00. Untuk Kelas II sebesar Rp 1.000,00 dan kelas III sebesar Rp 500,00. Di samping itu, sumbangan ini juga dipakai untuk menyediakan hidangan bagi para tamu dan pemain. Di Karangmojo, semua penduduk turut menikmati hidangan ini

Kelompok Pemuda dan Olahraga. Kelompok pemuda, biasanya melakukan kegiatan seputar kehidupan remaja, tetapi kegiatan yang paling menonjol dan berlangsung secara rutin adalah kegiatan arisan. Di Temanggal II, kelompok pemuda sesekali mengadakan kegiatan *sepeda gembira* ke berbagai tempat rekreasi di DIY dan mengadakan kegiatan menyanyi dalam suatu *vocal group.*

Kelompok pemuda seringkali digabungkan dengan kelompok olahraga dan ditangani oleh salah satu seksi alam KK LKMD. Ham-

pir di setiap pedukuhan, ada kelompok-kelompok olahraga non formal dan bersifat musiman, yang biasanya meliputi olahraga volley, badminton, dan tenis meja.

Di Pedukuhan Temanggal, ada sebuah perkumpulan olahraga yang tidak bersifat temporer dan tampaknya merupakan satu-satunya perkumpulan sepakbola di Kelurahan Purwomartani, yaitu Perkumpulan Sepakbola Merpati. Anggota perkumpulan ini adalah para pemuda Pedukuhan Temanggal I, Temanggal II, dan beberapa dari Tundan serta daerah sekitarnya. Oleh karena itu, kegiatan olahraga ini merupakan kegiatan yang cukup populer di kalangan warga desa.

Kelompok Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK). Di setiap pedukuhan kelompok PKK ini dapat dijumpai, bahkan rumah kepala dukuh selalu ditandai dengan papan yang berisi kesepuluhan program PKK dan sebuah papan lain yang berisi kelima darma wanita (Panca Marga Wanita). Adapun kegiatan yang dilaksanakan meliputi arisan, simpan pinjam, membantu pelaksanaan penimbangan bayi, Keluarga Berencana, dan Pemberian Makanan Tambahan. Semua ibu rumah tangga dan remaja putri menjadi anggotanya.

Kelompok PKK di Pedukuhan Temanggal II seharusnya diketuai oleh istri kepala dukuh, tetapi berhubung yang bersangkutan bekerja di Kantor Ipda. Tegalrejo, Yogyakarta maka pengelolaan kelompok PKK ini diserahkan kepada Ibu Padmo yang lebih banyak memiliki waktu untuk itu. Adapun kegiatan PKK di sini yang paling menonjol adalah kegiatan arisan dan simpan pinjam yang dilangsungkan pada hari Minggu *pahing*, jadi setiap 35 hari sekali.

Biasanya sekitar pukul 12.30 WIB, ibu-ibu mulai berkumpul di rumah kepala dukuh, yang dijadikan tempat pertemuan. Setelah acara dibuka dengan doa oleh ketua PKK kegiatan simpan pinjam segera dimulai. Kegiatan ini sifatnya tidak mengikat dan tidak mengharuskan anggota mengikuti seluruh kegiatan. Bagi yang telah membayar uang iuran dapat meminta ijin pulang lebih dahulu. Mengenai adanya kesempatan ini, istri kepala dukuh bercerita kepada saya :

Pada umumnya, para ibu senang mengikuti kegiatan ini sampai selesai karena mereka dapat berkumpul dan beramah tamah de-

ngan para tetangga *(srawung kaliyan tangga-tangga).* Walaupun demikian, banyak juga anggota yang datang hanya untuk menunaikan kewajibannya dan setelah itu pulang, mungkin sibuk di rumahnya masing-masing".

Kegiatan ini melibatkan ± 350 anggota. Setiap anggota harus membayar iuran pokok *(pasok sepindah)* sebesar seribu rupiah dan iuran setiap *selapan* (35 hari) sebesar Rp 50,00. Jika anggota ingin meminjam uang maka ia harus mengembalikannya pada bulan berikutnya dengan bunga *(pasok anakan)* sebesar 5% dari jumlah yang dipinjam. Jika ia tidak mampu membayar maka ia harus membayar lagi bunga sebesar 5% dari jumlah hutangnya pada bulan berikutnya.

Di sisi lain, PKK juga bersedia menerima uang titipan dari perkumpulan lainnya. Kebetulan, ketika kami sedang mengikuti kegiatan rapat PKK dan rapat pemuda, informan kami, seorang anggota PKK, menceritakan bahwa para pemuda menitipkan uang yang berjumlah Rp 10.000,00 dan dibungakan di kelompok PKK sampai mencapai Rp 14.750,00. Pada kesempatan itu uang tersebut diserahkan kembali pada kelompok Pemuda untuk dipakai dalam kegiatan tujuh belasan.

MILIK KEPUSTAKAAN DIREKTORAT TRADISI DIT. NILAI BUDAYA DEPDIKBUD

Walaupun tampaknya ada kerjasama antara kelompok PKK dan pemuda, tetapi menurut informan, pihak pemuda seringkali meminta bantuan pada pihak PKK tanpa mau memberikan bantuan jika kelompok PKK membutuhkan, alasannya 'sibuk', 'banyak kegiatan', dan semacamnya. Hal ini seringkali membuat kelompok PKK agak jengkel terhadap kelompok Pemuda, tetapi berhubung mereka berhadapan dengan anak-anak mereka sendiri maka para ibu tersebut hanya dapat *ngrasani* (mempergunjingkan) dan menjadikannya sebagai bahan gurauan. Seringkali pula mereka mengaitkannya dengan pepatah *kebo nusu gudel,* artinya orang tua harus menurut pada anak-anaknya dan anak-anak sekarang memang lebih pandai daripada orang tuanya.

Kelompok Belajar. Kelompok Belajar merupakan suatu kelompok bentukan pemerintah yang diperkenalkan dalam program Panca Marga di bawah koordinasi Pamong Belajar yang terdiri dari perangkat LKMD seksi pendidikan. Kelompok Belajar ini dimaksudkan untuk menghapuskan 3 buta dengan harapan masyarakat lepas dari buta huruf dan dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya, namun tidak semua pedukuhan melaksanakn ke-

giatan ini. Ada pula yang pernah melaksanakan, tetapi kemudian berhenti.

Di Pedukuhan Temanggal II, ada sebuah Kelompok Belajar yang lengkapnya disebut Kelompok Belajar Paket A. Kelompok ini terdiri dari 10 orang warga masyarakat yang berusia antara 25 sampai 50 tahun. Kesepuluh orang ini dipilih oleh kepala dukuh dengan kriterian, kecuali buta huruf, mempunyai penghasilan yang tergolong sedikit karena pemerintah meminjamkan uang Rp 6.000,00 kepada tiap anggota untuk mengembangkan usaha.

Kegiatan kelompok dilaksanakan pada setiap hari Rabu dan Sabtu mulai pukul 19.30 sampai pukul 21.00, walaupun dalam kenyataannya kegiatan ini sering tidak dapat dilaksanakan. Kegiatan Kelompok Belajar ini meliputi kegiatan arisan yang boleh diikuti oleh segenap warga pedukuhan, dan kegiatan simpan pinjam. Selama kami tinggal di pedukuhan ini sebulan lamanya, hanya ada tiga kali kegiatan belajar membaca, menulis, dan berhitung, tetapi kegiatan arisan berlangsung setiap waktu ada kegiatan, sesuai dengan jadwalnya.

Kelompok Tani. Hampir di semua pedukuhan terdapat Kelompok Tani, yaitu suatu kelompok yang berusaha meningkatkan produksi pertanian lewat berbagai kegiatannya. Bahkan di Pedukuhan Temanggal II terdapat dua buah kelompok tani. Salah satu di antaranya diketuai oleh Sumarto dan diberi nama Kelompok Tani Temanggal II. Kelompok tani ini dibentuk pada awal tahun 1971. Dalam suatu kesempatan bertandang ke rumah tetangga, Sumarto yang kebetulan Ketua KK LKMD mengusulkan untuk membentuk kelompok ini. Diawali dengan anggota yang berjumlah 20 orang, kelompok ini berdiri dan sekarang jumlahnya 53 orang, Sumarto sendiri diangkat sebagai ketuanya.

Adapun program kerja kelompok ini meliputi : (1) Penanaman padi dengan sistem blok, yaitu semua anggota menanam jenis padi yang sama dengan maksud untuk mengurangi resiko serangan hama wereng, (2) Gerakan kerja bakti setiap *selapan* hari, (3) Merencanakan pembangunan pedukuhan, terutama dalam hal penyediaan sarana; (4) Meningkatkan Panca Usaha Tani.

Untuk pelaksanaan program yang pertama, kelompok ini menanam padi VUTW jenis IR 36. Ternyata setelah berjalan sekitar lima tahun, padi jenis ini mulai tidak dapat bertahan terhadap

hama wereng sehingga banyak banyak anggota yang tidak dapat panen. Untuk mengatasinya para anggota diminta menanam padi bergantian dengan kacang tanah atau tanaman lainnya. Program kedua, yaitu gerakan kerja bakti dikaitkan dengan program pembangunan pedukuhan. Langkah pertama yang ditempuh adalah membangun *welkel* atau *wekel* yang sebenarnya adalah gubuk *wilkel* (wilayah kerja kelompok) di salah satu lahan anggota. PPL memberikan penyuluhan di tempat ini tetapi penyuluhan umumnya hanya diberikan secara lebih intensif jika akan ada lomba saja sehingga anggota sendiri sering menjadi kurang bergairah mengikutinya. Kerja bakti selanjutnya dilakukan bersama-sama dengan penduduk untuk membuat *salut* atau penahan tepi sungai kecil di tengah desa, sepanjang 300 meter. Selain itu, pada tahun 1984, kelompok tersebut juga bekerja sama dengan penduduk membangun gardu ronda, walaupun sekarang gardu tersebut tidak lagi dipakai karena kelompok ronda lebih senang mengadakan pertemuan di rumah-rumah penduduk dan menjadikannya sebagai pos ronda.

Program yang keempat sebenarnya merupakan kerja sama dengan PPL, tetapi karena PPL kurang aktif maka kelompok sering membicarakan sendiri usaha-usaha yang dianggap perlu untuk dilaksanakna. Seperti umumnya kelompok-kelompok lainnya, kelompok ini juga mempunyai kegiatan arisan dan simpan pinjam yang dilaksanakan secara rutin. Dari hasil pinjam-meminjam ini, kelompok tani berhasil membeli jumlah meja kursi yang dapat dipinjam jika ada anggota kelompok yang menyelenggarakan perhelatan. Di samping itu, kelompok juga menyewakan meja kursi tersebut pada mereka yang bukan anggota, dengan ongkos sewa Rp 25,00 setiap kursi atau meja. Untuk mengatasi kesulitan uang jika ada musibah, kelompok tani juga mengumpulkan uang sejumlah seratus rupiah setiap orang, setiap *selapan*. Kegiatan simpan pinjam dan sewa menyewa inilah yang paling menonjol dalam kelompok ini dibandingkan dengan usaha peningkatan produksi pangannya.

Perkumpulan-perkumpulan Lain. Di samping kelompok yang cukup penting tersebut, ada pula Kelompok Pendengar, yaitu suatu kelompok yang berusaha meningkatkan usaha pembangunan desa lewat penyuluhan-penyuluhan atau berbagai informasi lain yang diperoleh dari siaran radio. Seperti juga kelompok lainnya, kegiatan simpan pinjam dan arisan menjadi kegiatan utama. Dulu

pernah, di Temanggal II kelompok semacam ini mengusahakan lumbung desa, tetapi tidak dapat berjalan baik.

Kelompok-kelompok pengajian untuk berbagai golongan dan jenis kelamin juga dijumpai hampir di setiap pedukuhan. Seringkali pula pelaksanaannya digabungkan dengan kelompok dari pedukuhan lain. Berkaitan dengan aktivitas keagamaan ini, di kalangan mereka yang beragama Katolik dikenal pula kelompok pendalaman iman, kelompok WK (Wanita Katolik), kelompok Mudika (muda-mudi Katolik), Kelompok Bapak-bapak Katolik.

Dalam rangka menjaga keamanan pedukuhan maka di setiap pedukuhan dibentuk kelompok ronda yang bertugas secara bergiliran setiap malam, dengan anggota penduduk pria dewasa dan pemuda. Di sisi lain, untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk, di berbagai pedukuhan juga dijumpai koperasi-koperasi usaha penduduk sendiri. Satu hal yang penting di sini ialah bahwa koperasi lebih tumbuh subur di daerah-daerah yang tergolong minus seperti Karangmojo. Di Pedukuhan Temanggal II tidak dijumpai satu koperasi pun dan daerah ini memang tergolong subur dan pendapatan penduduk termasuk dalam kategori yang cukup baik. Adapun koperasi-koperasi yang bermunculan adalah koperasi tempe, koperasi tahu, koperasi antar pedagang, koperasi WC, dan sebagainya yang jumlahnya mencapai sekitar 60-an.

2.3.8. Sistem Kepercayaan

Dalam pembicaraan mengenai sistem kepercayaan, uraian akan dibagi dua bagian, yaitu agama-agama yang ada dan sistem kepercayaan setempat tentang berbagai mahluk halus.

2.3.8.1. Agama

Sesuai dengnan kategori dari pemerintah, di kelurahan Purwomartani ada lima agama yang dianut oleh penduduknya, yakni Agama Islam dengan pengikut terbanyak (87,6%), agama Katolik (11,3%), agama Kristen (0,9%), agama Budha (0,1%), dan agama Hindu (0,05%).

Agama Islam, Katolik dan Kristen merupakan agama-agama yang telah lama dikenal oleh penduduk setempat. Setelah peristiwa G 30 S PKI, jumlah agama yang dianut bertambah dengan agama Hindu dan Budha. Akhir-akhir ini, banyak pula pendatang baru dengan berbagai agama.

Seperti tampak dalam Tabel 1, umat Islam merupakan bagian terbesar dari penduduk Purwomartani, sementara agama lainnya hanya merupakan kelompok minoritas di berbagai pedukuhan. Walaupun demikian, di beberapa pedukuhan seperti Karanglo, Cupuwati I, Cupuwatu II, Temanggal I, Temanggal II' Juwangen, dan Soronagen I, jumlah penganut agama Islam hampir seimbang dengan penganut agama Katolik.

TABEL II.14

JUMLAH PENDUDUK MENURUT AGAMA

NO.	AGAMA	f	%
01.	Islam	11.787	87,56
02.	Katolik	1.526	11,34
03.	Kristen	123	0,91
04.	Budha	19	0,14
05.	Hindu	6	0,05
	JUMLAH	13.461	100

Sumber : Daftar Registrasi Kelurahan, Mei 1985.

Berikut ini, kami akan mencoba menguraikan aktivitas kelima agama tersebut dan hubungan antar agama di beberapa pedukuhan.

Agama Islam.

Walaupun dalam berbagai surat keterangan, kartu penduduk serta menurut pengakuan mereka sendiri, sebagian besar penduduk Purwomartani menyatakan beragama Islam, namun berbagai variasi dalam aktivitas mereka, dan ini dapat dipisahkan menjadi dua golongan besar. Koentjaraningrat membagi agama Islam menjadi dua: agama Jawi dan agama Islam Santri (1984). Geertz juga melihat dua bentuk ini, dan tercermin dalam uraiannya tentang varian Abangan dan varian Santri.

Penganut agama Islam di Purwomartani dapatlah digolongkan dalam varian Abangan dan varian Santri. Kelompok yang pertama aktivitasnya merupakan perwujudan nilai-nilai, pandangan hidup, dan sistem pengetahuan yang seringkali menyimpang atau tidak ada dalam ajaran agama Islam itu sendiri. Pak Marto menggambarkan penganut Islam Abangan itu sebagai orang yang mengaku beragama Islam, tetapi biasanya tidak melakukan sembahyang lima waktu, tidak pergi ke mesjid, dan mereka umumnya masih menyelenggarakan *selametan-selametan* serta melakukan sesaji. Santri digambarkan sebagai orang yang *soleh* (saleh), rajin sembahyang, dan banyak melakukan aktivitas keagamaan sesuai dengan ajaran Islam.

Dengan semakin ditingkatkannya kehidupan beragama di kalangan ini yang semakin diarahkan pada aktivitas keagamaan sesuai ajaran Islam akhir-akhir ini, kaum Abangan ini banyak yang melakukan ~~aktivtas~~ seperti Santri. Banyak yang mulai bersembahyang lima waktu, pergi ke mesjid, melakukan upacara korban dan sedekah. Namun dalam hal ini ada suatu unsur dari kebiasaan lama yang masih hidup terus bahkan seringkali menjadi unsur yang lebih diperhatikan daripada aktivitas lainnya, yaitu *selametan* dan *sesaji*, walaupun ada pula unsur yang berubah karena pengaruh ajaran Islam tersebut.

Seorang ibu di Kujon, yang mengisahkan pada kami tentang aktivitas keagamaannya. Dulu dia tidak pernah sembahyang dan tidak tahu tentang Al-Qur'an. Sejak setahun ini dia rajin mengikuti pengajian untuk ibu-ibu karena diajak temannya. Sekarang dia selalu berusaha untuk sembahyang lima waktu dan melaksanakan ajaran Islam tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Dinding-dinding di rumahnyapun ditempeli dengan gambar-gambar yang bercirikan ke Islaman. Ketika secara selintas kami menanyakan apakah dia juga membuat sesaji pada malam sebelumnya yang kebetulan malam Jumat Kliwon, dimana kaum Abangan biasanya melakukan, ia justru dengan bersemangat menceritakan aktivitas tersebut, bahkan diceritakannya pula tentang aktivitas penduduk yang berkaitan dengan itu. Menurut dia, penduduk di daerahnya biasa melakukan aktivitas tersebut pada hari-hari tertentu seperti malam Jumat Kliwon. Ia juga membuat sesaji *(sajen)* itu, terdiri dari nasi putih, sambel goreng, rempeyek, bihun goreng, dan macam-macam penganan dan buah-buahan dalam jumlah yang ke-

cil yang diwadahi sebuah piring porselin. Ia meletakkannya di atas meja di rumahnya. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa bentuk sesaji itu bisa bermacam-macam, ada yang hanya terdiri dari makanan kecil dan bunga-bunga yang diletakkan di daun pisang. Oleh karena ia sudah beragama dengan baik maka ia tidak lagi menggunakan kemenyan karena menurutnya, hal itu merupakan kebiasaan kaum Abangan.

Dengan demikian, ada suatu pergeseran aktivitas keagamaan dari sebagian kaum Abangan. Sebagian besar penduduk Purwomartani dapat dikatakan menganut agama Islam yang terakhir ini. Seringkali, penduduk tidak memasukkan dirinya ke dalam kelompok Abangan yang dinilai negatif maupun ke dalam kelompok Santri yang dianggap belum mampu mereka capai.

Suatu aktivitas umum yang dilakukan oleh kelompok Santri adalah sembahyang lima waktu yang terdiri dari sembahyang Isyak, Subuh, Luhur, Asar, dan Maghrib. Mereka percaya bahwa Tuhan itu satu dan bahwa Nabi Muhammad itu utusan atau pesuruh Allah.

Dewasa ini, kegiatan yang tampak menonjol adalah kegiatan pengajian *(pengaosan)* di setiap pedukuhan. Juga upacara kurban pada hari raya kurban. Penduduk mengumpulkan sumbangan untuk membeli kambing dan memotongnya pada hari itu di mesjid-mesjid. Juga mereka mengumpulkan *jimpitan* beras untuk fakir miskin.

Agama Katolik.

Jika dalam agama Islam kita mengenal variasi seperti tersebut di atas maka dalam agama Katolik tampak pembagian yang hampir serupa. Ada penganut yang termasuk kelompok Katolik puritan, ada penganut yang dalam aktivitas hidupnya masih menonjolkan ciri-ciri Islam Jawi.

Untuk kelompok yang pertama, tak diragukan lagi aktivitas keagamaannya, sangat disesuaikan dengan peraturan gereja, sementara kelompok yang kedua masih melakukan aktivitas agama Islam Jawi. Suatu ciri yang membedakan keduanya ialah *selamatan-selamatan* yang masih dilakukan oleh kelompok yang kedua, tetapi tidak dilakukan oleh Katolik puritan. Mereka biasanya mengganti aktivitas ini dengan sembahyang. Pak Sastro seorang tetangga kami

di desa penelitian, termasuk dalam kategori Katolik puritan ini. Bahkan ia tidak mau mengikuti *selametan* bersih desa yang dilakukan oleh kelompok kendurinya.

Sebaliknya tuan rumah kami, Ibu Parto, sangat aktif mengikuti kegiatan keagamaan. Setiap hari Minggu, pagi-pagi sekali ia telah pergi ke gereja di Kalasan. Petang harinya kembali dia mengikuti pelajaran keagamaan di rumah Ibu Joyo. Setiap ada ibadat Sanda di Kapel Temanggal pun ia tidak pernah melewatkannya. Setiap kali makan, ia selalu membuka dan menutup kegiatan tersebut dengan doa. Di sisi lain, ternyata dia juga masih memberi sesaji setiap Jumat Kliwon pada makam suaminya dan di rumah. Setiap kali ada kenduri, ia juga selalu menanggapinya dengan bersemangat. Namun seperti kaum Islam Abangan yang tidak lagi memakai kemenyan dalam *sajen,* ia juga tidak menggunakannya dengan alasan yang sama, tetapi Ibu Parto mengganti kemenyan itu dengan lilin. Menurutnya lilin merupakan ciri agama Katolik. Tampaknya pemakaian lilin ini telah umum dipraktekkan oleh kaum Katolik Sinkretis ini. Kami menemukan kejadian berkaitan dengan hal ini di pedukuhan Temanggal II yang penduduknya banyak menganut agama Katolik, yaitu ketika suatu sore, kami berniat membeli lilin untuk sarana kegiatan penulisan kembali data lapangan. Setelah berkeliling dari warung ke warung yang ada di pedukuhan Temanggal II, tempat kami tinggal, bahkan sampai ke pedukuhan-pedukuhan tetangga, kami tidak mendapatkannya. Setiap kali hanya jawaban *sampun telas* saja yang kami terima. Dengan putus asa kami kembali. Dalam perjalanan pulang kami disapa oleh Ibu Tri yang menanyakan apakah kami mendapatkan apa yang dicari. Setelah kami ceritakan kejadian yang menimpa kami, Ibu Tri berkomentar, "Biasa... kalau Jumat Kliwon seperti sekarang, lilin sangat laris karena dibutuhkan untuk sajen. Akhirnya tahulah kami duduk persoalannya".

Dalam kegiatan *selametan* yang dilakukan, mereka juga memulainya dengan *donga* yang dibawakan oleh *modin* dengan cara agama Islam dan menggunakan bahasa Arab, walaupun mereka tidak lagi terlibat dalam ritus semacam itu. Seringkali pula ada yang melanjutkannya dengan *dhikir,* tetapi pada umumnya mereka melanjutkannya dengan sembahyang secara Katolik, dipimpin oleh Ketua Kring atau pemimpin masyarakat lainnya.

Meskipun mereka masih melakukan aktivitas *selametan* dan *sesaji*, kegiatan keagamaan juga diikuti. Setiap Minggu mereka mengikuti misa di Gereja Kalasan. Pada Minggu III tiap bulan ada kebaktian di Kapel Temanggal II serta berbagai kegiatan pengajaran agama, dan sembahyang.

Di samping kedua varian itu, tampaknya dijumpai pula jenis penganut yang lain. Penganut-penganut agama Katolik itu seringkali mengkategorikan mereka yang tidak pernah pergi ke Gereja dan sembahyang sebagai Katolik Abangan.

Agama Kristen.

Penganut agama Kristen Protestan banyak dijumpai di pedukuhan Kadirojo dan sudah ada sejak dahulu. Seperti dalam agama lainnya, di kalangan penganut agama Kristen ini ada pula yang masih memperlihatkan ciri agama Islam Jawi, tetapi jumlahnya sedikit sekali, lebih-lebih lagi setelah didirikannya STII di kelurahan Purwomartani perkembangan agama tersebut semakin baik. Para mahasiswa STII ini sering mengadakan aktivitas kerohanian dan kegiatan sosial, dengan memberikan sumbangan berupa kebutuhan sehari-hari, buku dan sebagainya.

Adapun sumber dana kegiatan tersebut adalah sumbangan dari yayasan Kristen dan sumbangan internasional lainnya. Salah satu wujud sumbangan tersebut adalah gereja di pedukuhan Kadirojo. Walaupun gereja ini belum mendapat ijin, penduduk telah memanfaatkannya dan menyelenggarakan kebaktian setiap hari Minggu pada pukul 09.30 WIB.

Agama Buddha.

Agama Buddha muncul dan mulai dianut oleh sebagian kecil masyarakat kelurahan ini baru setelah terjadi peristiwa G 30 S PKI. Mereka tergolong penduduk yang pernah menjadi anggota PKI, yang kemudian masuk ke dalam berbagai agama yang ada.

Pada awal-awal perkembangannya, ada sebuah wihara yang merupakan rumah salah satu anggotanya di Grogol, tetapi akhir-akhir ini tampaknya sudah tidak ada lagi kegiatan, seperti yang diungkapkan Kepala Agama Kelurahan.

Agama Hindu.

Seperti halnya penganut agama Buddha, munculnya agama Hindu di kelurahan ini juga setelah peristiwa G 30 S PKI. Alasan memeluk agama ini antara lain untuk menyelamatkan diri. Namun diantara penganutnya ada juga pendatang dari Yogyakarta. Biasanya penganut-penganut agama ini beribadat di Klaten, karena di Purwomartani tidak ada tempat beribadat bagi golongan ini. Kegiatan mereka memang dipusatkan di Klaten, sehingga seringkali pihak kelurahan tidak mengetahui aktivitasnya.

Hubungan Antar Agama. Dalam pembicaraan mengenai hubungan antar agama ini, kami lebih memusatkan perhatian pada hubungan-hubungan antar kelompok agama yang berada di pedukuhan-pedukuhan tempat penelitian yang biasanya lebih melibatkan kelompok agamaIslam dan agama Katolik.

Pada umumnya, penduduk berusaha untuk menghindari berbagai bentuk konflik antar agama. Ini tampak nyata, dalam pembicaraan sehari-hari. Setiap kali kami menyinggung masalah itu, mereka selalu secara tegas menyatakan bahwa agama apapun yang dianut oleh seseorang tidaklah menjadi masalah, yang penting bagaimana sikapnya sehari-hari. Mereka juga mengadakan berbagai kegiatan bersama-sama. Upacara *selametan* seringkali mengintegrasikan mereka. Walaupun begitu dalam pembicaraan-pembicaraan yang lebih mendalam, seringkali penduduk menunjukkan ketidaksenangannya kepada tetangganya yang beragama lain. Setia kali suatu kelompok agama melakukan kegiatan selalu ditanggapi dengan was-was oleh kelompok lain.

"Sumi, seorang penganut agama Katolik menyatakan bahwa sekarang para ibu di daerahnya aktif mengadakan pengajian, demikian pula orang tua. Ia merasa khawatir mereka akan semakin memisahkan diri dengan masyarakat yang beragama lain seperti dirinya. Selanjutnya ia bercerita bahwa sekarang para tetangga sering mempergunjingkan dia. Sebaliknya, seorang informan kami yang beragama Islam menyatakan kekhawatirannya bahwa kegiatan sosial yang diadakan penganut agama Kristen akan mempengaruhi penduduk dan mengencam kerukunan".

Namun demikian, perasaan-perasaan semacam itu, umumnya selalu mereka sembunyikan, jika mereka berhadapan dengan penganut agama yang lain dengan menekankan perlunya hidup

rukun antar umat beragama. Kepala dukuh pun, selalu berusaha menghindari kemungkinan ini dengan selalu menekankan hal yang sama.

2.3.8.2. Sistem Kepercayaan Setempat Tentang Mahluk Halus

Kepercayaan terhadap mahluk-mahluk halus yang mendiami suatu tempat atau sering merasuki manusia, menakut-nakuti atau mengganggunya oleh pemeluk agama dianggap sebagai ciri kelompok abangan atau sering disebut *tiyang ingkang dereng agami* yang dipertentangkan dengan *tiyang sampun agami* yang katanya tidak mengenal kepercayaan semacam itu. Namun suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri adalah bahwa ternyata kebanyakan penduduk masih mempercayainya. Mereka juga masih mengadakan *sesaji* untuk menghindari gangguan-gangguan mahluk halus. Ada berbagai mahluk halus yang dikenal masyarakat dengan berbagai istilahnya seperti *inthuk, lelembut, dhemit, dhanyang, sing bahurekso,* dan sebagainya.

Inthuk atau dikenal pula dengan sebutan *thuyul* merupakan mahluk halus yang berupa anak kecil berkepala gundul. *Inthuk* biasanya dipelihara untuk menambah kekayaan pemeliharanya karena ia dapat mencuri uang milik orang lain. Untuk mendapatkan *inthuk,* orang harus mengadakan perjanjian dan membayar hasil kerja *inthuk* itu dengan *kawarasan* anggota keluarga yang menginginkannya. Kadang-kadang *inthuk* menyebabkan anggota keluarga tersebut cacat atau bahkan meninggal. Pak Yoso seorang penjual es, dicurigai memelihara *inthuk* sebab setelah seorang anaknya meninggal, ia menjadi semakin kaya saja. Dalam hal ini Pak Suto mengatakan :

"Sampai sekarang banyak orang yang masih mempercayai kerja inthuk ini. Untuk mengatasinya, kebanyakan orang mengklip uangnya agar *inthuk* tidak dapat mencurinya".

Inthuk mengesankan sebagai mahluk halus yang nakal dan tidak menyebabkan orang yang kecurian akibat ulahnya mencoba mendapatkan kembali uangnya. Perilaku *inthuk* dianggap perilaku yang biasa saja dan sudah dimaklumi orang masyarakat desa.

Mahluk lain yaitu *memedi,* dianggap sebagai mahluk halus yang senang menakut-nakuti dan menampakkan dirinya dengan berbagai perwujudannya. Ada yang tinggi besar dengan janggut

yang menyentuh tanah, ada yang mulanya berbentuk manusia kecil, tetapi lama kelamaan menjadi bertambah besar, seringkali pula tidak berwujud, tetapi mengganggu dengan mengetuk-ngetuk pintu, dan berbagai bentuk lainnya. *Gendruwo, wewe,* ataupun *wedhon* termasuk juga *memedi,* karena seringkali menakut-nakuti.

Gendruwo biasanya berwujud mahluk tinggi besar, tetapi kadangkala ia beralih rupa menjadi manusia biasa bahkan dapat pula beralih rupa menjadi kerabat orang yang *diketoki* (diperlihatkan). Di Karangmojo, pernah *gendruwo* ini memperlihatkan diri dalam wujud suami yang bersangkutan. *Gendruwo* juga sering disebut *dhemit* walaupun yang terakhir ini lebih luas cakupannya. Ada pula mahluk yang berwujud *pocongan* dengan pakaian serba putih yang disebut *Wedhon,* tetapi ada pula penduduk yang menggambarkan *wedhon* sebagai mahluk yang *kelawu* (abu-abu) dan berbentuk manusia biasa dan sering memperlihatkan diri di dekat makam. Selain mahluk-mahluk tersebut masyarakat desa mengenal pula *memedi usus.* Jika ia akan menampakkan diri akan didahului dengan suara angin yang menderu-deru. Kemudian muncullah mahluk itu dalam bentuk usus yang jatuh dari pohon bambu tempat biasanya *memedi* ini menampakkan diri.

Jenis mahluk halus yang ketiga, ialah *dhemit* yang dianggap dapat merasuki tubuh manusia dan menyebabkan orang yang terkena kejang-kejang dan berbicra tak menentu bahkan seringkali dalam bahasa yang tidak dipahami. Mbah Pairan bercerita :

"Dahulu, ketika ayah masih hidup, di sungai Kuning di timur Tundan, ada seorang pemuda yang diganggu *dhemit.* Ia kejang-kejang dan tak sadarkan diri. Menurut orang kampung, ia *ketempelen dhemit.* Oleh karena itu, ayah yang mampu mengatasi masalah tersebut dipanggil untuk menyembuhkan pemuda itu. Sesuai dengan pengamatannya, *dhemit* tersebut berdiam di bagian lengan kiri si pemuda. Ini ditandai dengan mengerasnya bagian tersebut. Kemudian ayah membakar kemenyan dan mengucapkan doa-doa. Setelah itu dipegangnya lengan kiri si pemuda sambil menghardik, *"Ayo kowe lungo seko kene . . . ayo"* dan pegangan diperkeras. Terdengar suara si pemuda yang menjadi suara wanita, *"Ampun . . . aja . . . aku arep lungo".* Dengan menghilangnya suara itu, si pemuda menjadi lemas, dan penduduk percaya bahwa *dhemit* tersebut telah keluar dari tubuh pemuda itu".

Dhanyang, sing bahurekso, seringkali pula disebut *dhemit.* Mahluk halus ini merupakan penunggu tempat-tempat tertentu seperti pohon-pohon, jembatan, jalan, sungai, kuburan, mata air, dan sebagainya. Manusia diharapkan bersikap sopan dan menghindari perilaku yang tidak disukai mahluk halus ini agar tidak datang bahaya atau bencana yang dapat mengancam kehidupan.

Di sebuah pohon beringin yang terletak di utara selokan, tepat di tikungan jalan menuju Balai Kelurahan, penduduk percaya ada penunggunya. Untuk itu orang harus hati-hati dan jangan bertindak sembrono di tempat tersebut.

"Seorang informan, Haryono, setiap kali lewat di dekat pohon beringin ini, selalu merasa bulu kuduknya berdiri. Ini pertanda di tempat itu ada *sing nunggu* atau *sing bahurekso.* Ia sendiri belum pernah melihat wujud mahluk halus tersebut, hanya menurut cerita orang, mahluk itu laki-laki bertubuh tinggi besar dan berkulit hitam. Ia dapat masuk ke tubuh manusia. Dulu pernah terjadi, seorang pemuda Temanggal Kidul (Temanggal I) pulang dari sawah pada malam hari. Ketika ia lewat di tempat itu, tiba-tiba ia jatuh pingsan. Penduduk segera membawanya pulang, tetapi tidak tertolong lagi, pemuda tersebut meninggal dunia. Penduduk percaya bahwa pemuda itu mungkin telah berbuat yang tidak disukai penunggu pohon beringin tersebut, sehingga ia ketempelan *dhemit* di bagian dadanya. Menurut informan, untuk memetik pohon beringin juga harus meminta ijin lebih dulu kepada penunggunya lewat upacara yang dilakukan oleh pak Kaum Adi Sajono, agar tidak terjadi rintangan. Penduduk cukup memberikan sejumlah uang kepada pak kaum yang akan memintakan ijin pada penunggu pohon beringin tersebut. Biasanya upacara dilakukan di waktu malam hari, sebelum pengambilan daun. Pak kaum akan menyediakan *sesajen* yang terdiri dari penganan, *kembang telon,* dan kemenyan dan diletakkan di bawah pohon beringin dengan doa-doa. Biasanya yang akan mengambil daun tidak perlu hadir pada malam tersebut. Jika upacara ini tidak dilakukan maka akan terjadi halangan dalam pengambilan daun seperti pernah terjadi atas seoran penduduk yang kemudian jatuh dari pohon tersebut.

Mata air maupun tempat-tempat mandi umum biasanya juga dihuni oleh *dhanyang-dhanyang.* Seringkali *dhanyang-dhanyang* memperlihatkan diri pada malam hari, tetapi biasanya dia tidak akan mengganggu jika manusia bersopan santun sesuai de-

ngan harapannya atau orang tidak merusak tempat tinggalnya itu. *Dhanyang* ini juga dapat membawa keberuntungan bagi orang-orang tertentu. Di mata air Temanggal II dan di pancuran Karangmojo, *dhanyang* penunggu tempat-tempat itu bisa membuat seorang *ledhek**) sukses dalam pertunjukan-pertunjukannya jika mereka mandi di tempat tersebut sambil *nembang* (menyanyi). Namun seringkali penduduk juga merasa terganggu oleh penampakan-penampakannya sehingga merasa perlu mengusirnya.

Menurut cerita seorang penduduk yang tinggal di sekitar mata air di Temanggal II, penunggu atau *dhanyang* tempat itu disebut pula *wedeng* – ternyata orang jarang mengenal istilah ini – dan merupakan suami istri. Ia pernah *diketoki*, dan melihat yang laki-laki berbentuk manusia biasa dan memakai celana panjang hitam serta kemeja hitam sementara yang wanita memakai pakaian panjang berwarna coklat dengan rambut terurai sebatas lutut. Oleh karena makhluk halus itu sering *ngetok-ngetoki*, penduduk mencoba mengusirnya. Upacara dilakukan di bawah pimpinan Pak Slamet. Ketika malam tiba ia disertai beberapa penduduk desa yang bersenjatakan arit, datang ke mata air atau *belik* tersebut. Arit dianggap mampu melindungi penduduk yang ada jika penunggu *belik* menyerang mereka. *Sesajen* yang terdiri dari nasi *golong*, buah-buahan, lauk pauk, dan *kembang telon* diletakkan di dekat *belik*. Di samping itu, penduduk juga membawa dua buah jantung pisang yang telah digambari wajah pria dan wanita dengan kapur tulis. Selanjutnya penduduk dipimpin Pak Slamet berdiri di sekitar *belik* dan kemenyan pun dibakar. Asap kemenyan dan wangi-wangiannya merupakan sarana untuk berhubungan dengan makhluk halus. Sementara itu, sambil membaca doa, Pak Slamet menusuk-nusuk kedua buah jantung pisang itu dengan lidi sebagai tanda bahwa Pak Slamet sedang mengadakan perkelahian dengan mahluk halus tersebut. Penduduk yang hadir mengacung-acungkan aritnya agar makhluk halus takut. Setelah jantung pisang selesai ditusuk-tusuk selesailah upacara tersebut. Namun tampaknya penunggu belik masih ada di tempat itu. Selang beberapa hari setelah upacara pengusiran itu, pohon kelapa dekat *belik* tersambar petir. Mereka percaya makhluk halus tersebut mati tersambar petir.

Jembatan-jembatan besar maupun kecil, tikungan jalan, dan tempat-tempat keramat dianggap ada penunggunya juga. Penduduk seringkali pula menyebut tempat-tempat itu sebagai tempat

yang *anget* atau hangat karena seringkali menimbulkan kecelakaan atau bencana. Pernah, di suatu malam, seorang anggota tim terjatuh dari sepeda dan mengalami perdarahan. Ada penduduk yang menganggap ia diganggu oleh makhluk penunggu tempat tersebut. Menurut seorang penduduk tempat tersebut memang terkenal *anget*.

Di samping kepercayaan akan berbagai makhluk halus seperti tersebut di atas, ada juga penduduk yang mempercayai roh leluhur yang menjaga dan melindungi penduduk setempat dari bahaya, bahkan selalu mengawasi dan dapat membantu menangkap maling. Roh leluhur ini juga dapat menyembuhkan penyakit.

Di Kujonsari dan Kujonmancasan, sebagian penduduk sering mengunjungi makam Kyai Kuju yang dianggap sebagai *mbah buyut* atau cikal bakal mereka. Di tempat ini, mereka juga dapat memohon kesembuhan dari suatu penyakit. Menurut Mbah Warso dulu pernah ada yang memohon kesembuhan dan berhasil. Di samping itu, jika ada pencuri yang mencuri di daerah tersebut maka Kyai Kuju tidak akan tinggal diam. Biasanya pencuri tersebut tidak dapat keluar kampung. Ia tersesat dan setiap kali melakukan usaha keluar dari daerah tersebut selalu akan kembali ke tempat semula. Dulu pernah ada pencuri genting yang sampai pagi hari tidak berhasil keluar kampung dan akhirnya ditangkap penduduk.

Dari uraian-uraian tersebut, tampaklah bahwa begitu banyak makhluk halus yang dikenal di daerah tersebut, bahkan ada satu daerah, yaitu Tundan yang dianggap sebagai sarang *dhemit* dan makhluk halus lainnya oleh penduduk sekitar. Suatu hal yang penting ialah adanya peranan makhluk-makhluk halus seperti misalnya dapat menolong kehidupan manusia, dan sekaligus juga menggoncangkannya.

BAB III
PERTUMBUHAN INDUSTRI

3.1. Serajah Pertumbuhan Industri

Sejarah berdirinya pabrik genting Sukamaju di pedukuhan Cupuwatu, Kelurahan Purwomartani dimulai dari Gombong. Di kota ini terdapat sebuah pabrik eternit yang telah lama berdiri dan sekarang telah menjadi sebuah pabrik yang menghasilkan berbagai bahan bangunan seperti genting dan tegel. Pabrik ini bertambah maju. Pabrik yang merupakan bagian dari pabrik Sukamaju ini bukanlah milik perseorangan, melainkan milik dari beberapa keluarga Tionghoa, dengan atas nama salah seorang kepala keluarga di situ. Dalam pertumbuhannya, pesanan-pesanan yang mengalir ke pabrik ini justru banyak berasal dari kota-kota di pantai utara Jawa Tengah dan daerah-daerah sebelah timur Gombong, seperti Yogya dan Solo. Hal ini telah menimbulkan pemikiran untuk membuka cabang usaha di kota lain, dan mengingat bahan baku utama dari genting, yaitu pasir, diambil dari Sungai Progo, maka pilihan jatuh pada kota Yogya atau Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai daerah di mana cabang yang baru akan dibuka.

Usaha membuka cabang baru dimulai dengan mencari tanah di daerah-daerah yang berdekatan dengan Sungai Progo, yaitu daerah Godean. Akan tetapi, hasilnya ternyata kurang memuaskan sebab di sana tidak berhasil didapatkan tanah yang cukup luas yang dapat dibeli sekaligus untuk mendirikan pabrik yang baru. Usaha lain yang kemudian ditempuh yaitu meminta tolong pada

agen-agen yang ada di Yogya atau toko-toko besi dan bahan bangunan yang menyalurkan produksi PT. Sukamaju, untuk mencari tanah yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Salah satu agen penyalur ini adalah toko besi Rahayu di Yogya, yang menurut keterangan seorang informan, pemiliknya masih mempunyai hubungan kekerabatan dengan pemilik PT. Sukamaju di Gombong.

Secara kebetulan pemilik toko besi Rahayu ini berkenalan dengan salah seorang pamong desa Purwomartani, yang juga seorang wiraswasta. Pihak toko besi ini memintanya untuk mencarikan tanah yang cukup luas di daerahnya untuk membangun pabrik genting yang baru. Pamong desa ini, yang pernah duduk di perguruan tinggi, fakultas ekonomi, dan memiliki gelar sarjana muda, melihat kemungkinan yang baik bagi warga desanya seandainya ada pabrik yang berdiri di sana. Oleh karena itu, dia menyanggupi mencarikan tanah tersebut di desanya.

Mengingat wilayah kelurahan Purwomartani yang cukup luas, orang harus memilih lokasi yang cocok bagi pabrik genting yang akan didirikan. Paling tidak, lokasi pabrik ini tidak terlalu jauh dari jalan raya. Ini berarti tanah-tanah yang diinginkan adalah tanah yang terletak di pinggir jalan raya. Dalam hal ini letak kalurahan Purwomartani memang cukup strategis sebab berada di tepi jalan raya yang menghubungkan kota Yogya dengan kota Solo. Secara kebetulan pula di kelurahan ini sudah ada gedung Bulog, yang telah cukup lama berdiri di situ. Dicarilah kemudian tanah di sekitar gudang Bulog ini, yang terletak kurang lebih 100 meter dari jalan raya. Dengan bertempat di dekat gedung Bulog, diperkirakan pabrik genting ini nantinya akan lebih mudah dicari, baik oleh para sopir truk, kendaraan umum ataupun orang-orang lain, sebab gudang Bulog ini sudah sangat terkenal di kalangan sopir truk, bis dan colt*). Lokasi yang diinginkan ini ternyata ada di dalam wilayah pedukuhan Cupuwatu I di mana pamong desa, yaitu Pak Suto tinggal. Adik Pak Suto adalah juga kepala dukuh Cupuwatu ini. Selain itu, orang tuanya juga memiliki tanah yang cukup luas di pedukuhan ini karena dulu dia menjabat kepala dukuh juga di situ. Ini semua telah memudahkan usaha Pak Suto mendapatkan tanah

*) Hal ini tampak misalnya kalau kita ingin turun di pedukuhan Cupuwatu kita cukup mengatakan pada sopir/kernet "Mau turun di Bulog", Nama bulog memang lebih dikenal daripada pedukuhnya atas kelurahannya.

yang diinginkan. Meskipun daerah ini jauh dari Sungai Progo, tempat orang bisa mendapatkan pasir untuk bahan baku genting, namun daerah ini berdekatan dengan Sungai Opak dan Sungai Krasak, yang banyak mengandung pasir dan terletak kira-kira 15 kilo meter dari daerah ini.

Setelah tempat ini disetujui mulailah pamong desa, yaitu Pak Suto, mengusahakan pembebasan tanahnya, yang dalam proses ini pihak pabrik tidak turut campur sama sekali. Semua urusan mengenai tanah serta perijinan untuk mendirikan pabrik genting di situ diserahkan sepenuhnya pada Pak Suto, juga menguruskan ijin pengeringan tanah di Agraria serta pernyataan dari penduduk bahwa mereka tidak berkeberatan jika di daerah mereka ada industri. Hal yang terakhir ini, memang mudah dilaksanakan karena kepala dukuh Cupuwatu ini adalah adiknya sendiri, walaupun dalam hal ini ada juga penduduk yang merasa tidak puas. Pak Suto, yang sudah berpengalaman dalam urusan yang berhubungan dengan tanah, tidak mengalami hambatan yang berarti dalam pengurusan ini. Mengingat tanah yang dibutuhkan cukup luas, sedang tanah di sana sudah banyak yang dibagi-bagi kepada beberapa pemilik, maka pabrik terpaksa membeli tanah dari beberapa orang, yaitu sekitar 7 orang. Tanah yang digunakan di sini semuanya adalah tanah tegalan yang tidak rata, dan agak jauh dari rumah penduduk. Sebagian tanah ada yang dibeli dengan harga Rp 3.000,00 per meter, ada pula yang ditukar dengan tanah yang terletak di daerah lain yang lebih luas. Salah seorang yang menginginkan tanahnya ditukar dengan tanah lain menceritakan :

> "Tanah yang ditempati oleh pabrik genting Sukamaju tersebut sebagian adalah tanah orang tuanya, tanah *pak liknya* dan tanah seorang kerabat ibunya, yang semuanya kalau dijumlah seluas $\pm$ 900 m^2. Dalam pembicaraan ganti rugi tanah tersebut, di mana pihak pabrik diwakili oleh Pak Suto, informan diminta untuk mewakili ketiganya, karena dia masih muda dan dipandang cukup mampu (informan adalah lulusan STM). Di situ dia mengajukan permintaan agar tanah tegalnya diganti dengan 1,50 meter tanah di tempat lain, namun Pak Suto kurang setuju. Setelah tawar menawar, informan sepakat tiap meter tanahnya diganti 1,25 meter. Janji ini dipenuhi oleh Pak Suto dan informan berhasil mendapatkan tanah yang lebih luas. Akan tetapi yang menjadi pemikiran-

nya sekarang adalah, setelah sertifikat tanahnya dia serahkan, dia belum menerima sertifikat tanah yang baru, dan dia tidak dapat protes pada pihak pabrik karena pihak pabrik tidak tahu menahu soal ini, sedang usahanya menagih sertifikat tanah pada Pak Suto belum berhasil. Menurut dia hal ini disebabkan tanah yang diberikan bukan milik Pak Suto sendiri tetapi milik orang tuanya. Oleh karena itu, walaupun tanah garapannya sekarang lebih luas, yaitu 1150 m^2, namun itu tidak membuatnya tenteram".

Selain tanah milik orang tua informan, ada juga tanah milik tetangganya yang diganti dengan tanah juga. Salah seorang di antaranya malah mendapat tanah sawah yang terletak di sebelah timur pedukuhan, sedang tetangganya yang satu lagi mendapat tanah tegalan dengan luas yang sama. Dan seperti halnya informan sendiri, mereka ini juga belum mendapatkan sertifikat tanahnya sampai kami meninggalkan lapangan.

Setelah proses pembebasan tanah yang berlangsung bada tahun 1979 tersebut selesai, demikian juga ijin pendirian pabrik sudah keluar, mulailah pemilik PT. Sukamaju di Gombong membangun pabrik baru di situ. Usaha pertama yang dilakukan adalah meratakan tanah di situ. Kebetulan pada waktu itu sedang diadakan penggalian atas sebuah candi yang baru diketemukan, yang terletak di pedukuhan Sambisari, salah satu pedukuhan di Purwomartani, kira-kira 3 kilo meter dari lokasi pabrik. Pihak PT. Sukamaju kemudian membeli tanah galian tersebut untuk meratakan tegalan yang akan ditempati pabrik. Walaupun tanah galian ini belum mencukupi, namun ini dapat meratakan sebagian tanah di situ, sehingga pembangunan pabrik sudah dapat dimulai pada tahun 1980.

Bangunan yang pertama kali berdiri di situ adalah sebuah kantor dengan sebuah garasi mobil di sampingnya, disusul kemudian dengan bangunan untuk bengkel serta tempat mencetak genting, dan setelah itu didirikan pula gudang tempat penyimpanan genting yang sudah dicetak, serta kamar-kamar untuk tempat tinggal para karyawan pabrik yang diambil dari karyawan pabrik di Gombong. Pada tahun 1981, pembuatan bangunan-bangunan ini sudah bisa rampung dan pabrik mulai dapat berproduksi. Ketika usaha di sini semakin membesar karena pesanan semakin banyak,

bangunan baru kemudian mulai ditambahkan, di antaranya bagian untuk membuat eternit serta tempat untuk mengecat dan menyimpan genting (gudang). Terakhir, yang sampai saat penelitian selesai belum rampung seluruhnya adalah sebuah gudang baru lagi yang lebih besar dari gudang yang lainnya. Di situ akan disimpan nantinya genting dan internit yang dihasilkan. Mengenai letak berbagai bangunan ini dalam pabrik dapat dilihat peta pabrik.

Pada tahun-tahun pertama pembangunan pabrik serta tahun awal produksi, reaksi negatif dari penduduk setempat cukup gencar. Penduduk di sekitar pabrik tersebut, yang pada mulanya mengalami suasana yang tenang setiap harinya, mulai merasa terganggu. Gangguan pertama muncul pada saat pabrik mulai dibuat. Truk-truk yang membawa bahan bangunan hilir mudik di situ, dan yang lebih menjengkelkan penduduk adalah suara gaduh yang timbul karena cara penurunan batangan-batangan besi untuk bangunan secara tidak wajar. Batangan-batangan besi, seng atau barang-barang besi lain tidak diturunkan satu per satu dari truk dengan tenaga manusia melainkan dengan cara truk diundurkan dengan cukup kencang kemudian direm secara mendadak sehingga besi-besi dalam bak truk dapat meluncur turun dengan disertai suara yang sangat gaduh. Besi-besi dan seng ini kemudian diseret oleh pekerja-pekerja di situ ke lokasi pabrik diiringi dengan suara yang gaduh. Hal ini tentu saja menimbulkan kegelisahan di kalangan penduduk sekitarnya. Apalagi pada waktu itu menurut seorang informan ada dua orang yang sedang sakit. Kejadian ini memang tidak langsung menimbulkan protes namun telah menanamkan benih ketidaksenangan terhadap pabrik. Kegaduhan juga timbul dari pintu gerbang besi yang dibuka tutup berkali-kali dalam sehari. Suara pintu yang berderit-derit ini dirasa sangat menjengkelkan oleh penduduk.

Keberatan atau kejengkelan penduduk juga bertambah bilamana mereka menyaksikan truk-truk pengangkut bahan bangunan parkir seenaknya di pinggir jalan desa selebar 5 – 7 meter, yang menyebabkan jalan tersebut tertutup. Selain itu, pengemudi truk-truk ini seringkali tidak menghiraukan adanya anak-anak kecil yang kadang-kadang bermain di jalanan. Meskipun belum pernah sampai terjadi suatu kecelakaan, akan tetapi hal ini telah membangkitkan rasa was-was di kalangan masyarakat di situ. Mereka tidak lagi tenang. Debu-debu yang berterbangan karena truk lewat,

serta jalan belum beraspal yang bertambah rusak, melengkapi rasa tidak senang mereka sebab hal itu tidak mendapat perhatian serius dari pabrik.

Ketika pabrik sudah mulai berproduksi, buruh-buruh yang ada di situ adalah buruh-buruh dari Gombong karena waktu itu belum ada penduduk sekitar pabrik atau dari Kelurahan Purwomartani yang melamar untuk bekerja di sana. Mereka ini tinggal di pabrik dalam kamar-kamar dengan dinding internit yang dibuat di atas gudang, dan ada di bagian depan pabrik. Jendela kamar ini sebagian menghadap jalan. Oleh karena sebagian besar karyawan ini adalah anak-anak muda, laki dan perempuan, pada malam hari mereka biasa membunyikan radio atau *tape* mereka keras-keras, sampai jauh malam. Kadang-kadang pula mereka menghibur diri dengan bernyanyi-nyanyi diiringi gitar dan *ketipung*. Salin itu, pada malam hari meskipun sudah lewat jam 10.00, karyawan-karyawan pabrik ini sering keluyuran ke sana-kemari di sekitar pabrik atau pergi ke desa-desa lain di Purwomartani. Tingkah laku seperti ini dirasa mengganggu oleh penduduk, dan dipandang kurang sopan. Suasana yang biasanya tenang pada malam hari menjadi gaduh semenjak kedatangan pabrik segenap karyawannya. Beberapa pemuda di sekitar pabrik mulai tidak senang, dan ketidak senangan ini memuncak pada peristiwa pelemparan terhadap pabrik karena suara riuh dari radio dan *tape recorder*, oleh para pemuda setempat. Setelah peristiwa ini kegaduhan tidak terjadi lagi. Walaupun demikian tidak berarti bahwa penduduk sudah merasa senang dengan adanya pabrik di situ.

Dengan semakin banyaknya orang-orang Purwomartani yang bekerja di situ, makin tampak jelas beberapa cacat yang ada pada soal pemakaian tenaga karyawan di situ, dan cacat ini menumpuk terus. Informasi-informasi yang kurang baik memang sering terdengar dari penduduk setempat yang bekerja di pabrik ini. Pak Sujarno menceritakan: "Waktu dia masih membuka warung makan di rumahnya, yang terletak di seberang jalan di depan pabrik, buruh-buruh pabrik ini biasa datang pada jam-jam istirahat kerja untuk makan siang di warungnya. Kelurahan terutama menyangkut pekerjaan yang dirasakan terlalu berat untuk upah yang tidak begitu besar. Apalagi mereka biasa tidak boleh pamit jika ada keperluan, kecuali kalau hanya satu hari. Lebih dari itu biasanya mereka kemudian tidak diterima kembali bekerja, alias dikeluarkan. Ke-

luhan-keluhan ini diperhatikan oleh Pak Sujarno karena dia adalah ketua LKMD di sana. Memang beberapa orang pernah bertanya-tanya mengapa dia sebagai ketua LKMD tidak segera bertindak mendengar keluhan-keluhan tersebut".

Selain terdengar santer di warung, keluhan-keluhan tentang pekerjaan di pabrik, tentang berbagai hal yang tidak baik juga mulai beredar di kalangan penduduk, terutama di antara mereka yang tinggal di sekitar pabrik. Karyawan-karyawan yang bekerja di situ sering mengeluh juga soal kulit yang menjadi rusak karena air rendaman genting, atau karena kerja terus dan tidak boleh ijin. Mereka tidak lagi punya waktu untuk mengikuti berbagai kegiatan di desa. Kecuali itu, ada juga beberapa peristiwa lain yang menimbulkan ketidak puasan penduduk terhadap pihak pabrik. Seorang pemuda memberitahukan kepada kami bahwa suatu kali ada karyawan pabrik yang mendapat musibah, ibunya meninggal dunia. "Sudah menjadi kebiasaan di desa bahwa dalam peristiwa-peristiwa semacam ini orang-orang yang kenal baik dengan karyawan tersebut tentunya akan datang menengok atau melayat, namun kenyataannya tidak ada seorangpun dari pabrik, baik itu pimpinan pabrik ataupun karyawannya dari Gombong, datang melayat. Karyawan yang ingin melayat yang berasal dari Purwomartani diberi ijin melayat, tetapi ijin ini diberikan pada jam 12.00 – 13.00 siang, yaitu saat karyawan memang harus beristirahat. Pihak pabrik sebenarnya tidak bersedia memberikan waktu khusus untuk keperluan melayat ini. Mengingat keadaan semacam ini, waktu itu ada dua orang karyawan yang kemudian minta ijin pulang dengan alasan sakit agar dapat melayat ke rumah temannya. Tidak adanya perhatian dari pihak pabrik terhadap hal semacam ini yang merupakan hal yang sangat penting di desa telah menimbulkan ketidaksenangan di kalangan karyawan maupun di kalangan penduduk Cupuwatu".

Peristiwa lain yang membuat penduduk juga tidak simpati terhadap pabrik bersangkutan adalah soal kegiatan gotong-royong di desa. Untuk memperbaiki lingkungan desa, kepala dukuh biasanya mengerahkan penduduk untuk membersihkan parit atupun meratakan jalan-jalan, dan memperbaiki pagar-pagar rumah yang rusak.

Pada suatu kali kegiatan semacam ini juga diadakan di desa Sukoharjo desa di mana pabrik ini berada, pedukuhan Cupuwatu I.

Untuk gotong-royong ini setiap kepala keluarga yang ada di sana memberikan tenaga kerja satu orang. Di sini penduduk sebenarnya juga mengharapkan pihak pabrik memberikan bantuan tenaga kerja mengingat pabrik ini ada di sana dan banyak memanfaatkan sarana-sarana di desa tersebut, seperti misalnya parit untuk membuang air limbah pabrik serta jalan desa. Akan tetapi pihak pabrik ternyata tidak menyumbangkan tenaga kerja sama sekali, walaupun mereka tahu saat itu ada kegiatan gotong royong. Hal ini tentu saja membangkitkan kejengkelan di kalangan anak muda di situ, sebab pada pertemuan sebelum kegiatan ini, kepala dukuh telah menyanggupi akan memintakan bantuan tenaga kerja pada pihak pabrik dan Bulog. Pemuda setempat kemudian mengancam pihak pabrik dan melakukan pengrusakan di sana. Setelah ancaman ini, pada kesempatan lain para pemuda menyelenggarakan kegiatan gotong-royong, pihak pabrik mengirimkan 10 orang karyawannya untuk ikut gotong-royong. Kegiatan ini diadakan pada hari Sabtu siang. Walaupun sekarang sikap pabrik sudah berubah lebih baik, toh pandangan negatif mengenai pabrik ini tetap hidup di kalangan penduduk, dan pandangan inilah yang cenderung lebih ditonjolkan kepada pihak luar.

Ketidak puasan pabrik juga timbul karena kurangnya penghargaan pabrik terhadap soal ibadah untuk karyawannya, di samping juga kurangnya perhatian terhadap hari-hari libur berkenaan dengan berbagai peristiwa penting dalam sejarah bangsa Indonesia. Seorang informan mengatakan :

> "Pihak pabrik kurang memperhatikan kesempatan ibadah untuk karyawannya". Pada hari Jum'at, ketika orang-orang sudah pulang dari kantor, yaitu sekitar jam 11.30, untuk bersembahyang Jum'at para karyawan pabrik ini masih tetap bekerja. Mereka baru bisa berhenti bekerja pada saat-saat *rolasan,* saat istirahat jam 12.00, seperti pada hari-hari biasa. Akibatnya banyak karyawan yang beragama Islam sering-kali mengalami kesulitan melaksanakan ibadah sholat Jum'at. Waktu istirahat terpaksa digunakan untuk ibadah, atau kemudian ibadahnya yang diabaikan, dan waktu yang tersedia digunakan untuk istirahat dan makan siang. Yang lebih tidak menyenangkan bagi para pemuda Islam setempat yaitu pada hari Idul Adha, pabrik ini tidak meliburkan karyawannya, sehingga mereka ini tidak dapat turut beribadah sholat sama

sekali. Juga pada hari libur nasional pabrik ini tidak memasang bendera merah putih. Dan ini telah menyinggung perasaan para pemuda setempat".

Berbagai peristiwa ini semakin memperbesar rasa tidak senang di kalangan para pemuda yang tinggal di sekitar pabrik, dan perasaan mangkal ini mencapai puncaknya dalam bentuk protes gelap.

Pada suatu malam sekitar pukul 00.00, dua orang pemuda setempat berjalan menuju pabrik sambil membawa sekaleng cat meni. Dengan segera mereka menuliskan beberapa peringatan dengan cat tersebut pada pintu gerbang pabrik yang berwarna hijau tua. Pernyataan yang terdiri beberapa butir tersebut adalah, :

1. Berilah kesempatan buruhmu untuk hidup bermasyarakat.
2. Berilah hadiah buruhmu pada waktu lebaran.
3. Perbaikilah jalan dan parit yang telah engkau pergunakan untuk armada dan pembuangan air limbah.
4. Berilah kesempatan buruhmu untuk melayat pada ketika ada orang meninggal.
5. Hormatilah pada hari-hari besar agama maupun hari-hari besar nasional.
6. Apakah kamu bukan warga negara Indonesia ?

Tuntutan-tuntutan ini menurut informan semuanya dikaitkan dengan berbagai peristiwa atau tindakan-tindakan pihak pabrik yang tidak menyenangkan penduduk setempat.

Peristiwa ini tentu saja mengejutkan pihak pabrik, yang langsung menghubungi Kepala Dukuh di situ. Kepala Dukuh, yang tidak lain adalah adik kandung Pak Sosial sendiri, yang membantu pabrik masuk ke desa, mau tidak mau merasa turut bertanggung jawab atas kejadian ini, walaupun dia berada dalam keadaan yang agak sulit. Di satu pihak dia kenal pengurus pabrik dengan baik, sedang di pihak lain warganya melakukan aksi dengan cara yang mengagetkan pabrik.

Kepala Dukuh kemudian memanggil pemuda atau ketua pemuda di desa tersebut, yang dianggapnya telah mengerjakan aksi protes tersebut, namun dia tidak mengambil tindakan apa-apa

ataupun memberikan sanksi tertentu. Sebaliknya pihak pabrik merasa gelisah dengan adanya tindakan itu, apalagi setelah mereka menerima sebuah surat dari seorang penduduk yang termasuk pemuka masyarakat di desa tersebut, dan tinggal dekat pabrik.

Pemuka masyarakat ini, yang juga ketua LKMD merasa ikut bertanggung-jawab atas situasi yang ada di sekitar pabrik atau di sekitar tempat tinggalnya. Adanya berbagai keluhan serta protes ini kemudian dilaporkannya secara pribadi kepada Pak Camat, yang sudah dikenalnya dengan baik. Oleh Camat dia disarankan untuk melapor ke kelurahan, dengan atas nama LKMD, dan laporan ini nantinya supaya diteruskan ke kecamatan. Berdasarkan atas laporan atau surat itulah nantinya pihak kecamatankakan bertindak. Cara seperti ini, setelah dipikirkannya, dirasa kurang tepat sebab jika kemudian terjadi penutupan pabrik maka yang rugi adalah penduduk Purwomartani sendiri, yang bekerja di pabrik itu. Pak Sujarno, ketua LKMD ini menyadari pentingnya pabrik bagi karyawannya, yang sebagian besar dari Purwomartani, akan tetapi di situ ada beberapa hal yang menurut pandangannya perlu diperbaiki agar karyawan-karyawan pabrik merasa tidak terlalu dirugikan. Langkah yang kemudian ditempuhnya adalah mengirim surat secara pribadi dan bersifat kekeluargaan, artinya surat tersebut dia kirim langsung pada pimpinan pabrik, dan kedudukan dia di situ sebagai pemuka masyarakat yang merasa turut bertanggung-jawab atas kejadian-kejadian yang ada di desanya. Surat ini selain berisikan usulan-usulan seperti yang dituliskan oleh dua orang pemuda di pintu gerbang pabrik, juga ditambah dengan usulan agar pabrik tidak melakukan pemecatan yang sewenang-wenang terhadap karyawan yang merasa dirinya tidak bersalah. Dia sengaja mencantumkan soal pemecatan ini karena dia mengetahui satu kasus di mana seorang karyawan pabrik dipecat tanpa dasar yang kuat.

> "Seorang karyawan telah dipecat dari pekerjaannya oleh mandor karena karyawan ini kebetulan pulang makan tanpa pamit kepada mandor, padahal waktu itu dia sedang bertugas menjaga mesin yang masih bekerja pada malam hari bersama dua orang rekannya. Pemecatan ini kurang tepat, sebab masih ada petugas lain yang jaga dan pabrik tidak mengalami kerugian sama sekali". Demikian menurut Pak Sujarno.

Kecuali itu, PPK Sujarno juga menambahkan keluhan masyarakat

mengenai lingkungan. Penduduk di sekitar pabrik merasa terganggu oleh air limbah yang menggenang. Seorang informen bercerita:

> "Dalam pembuangan air limbah ini, pabrik kurang memberi perhatian. Dulu air limbah tersebut disalurkan begitu saja ke luar dari pabrik. Oleh karena tidak bisa mencapai sungai, air bekas cat, air semen dan bekas internit tersebut kemudian menggenang di suatu tempat dan menimbulkan bau busuk. Tidak tahan dengan bau ini, penduduk kemudian beramai-ramai/bergotong-royong mengalirkan air itu ke sungai kecil yang ada di tepi jalan raya Yogya – Solo. Selain itu air limbah ini ternyata kemudian membuat tanah menjadi keras, sebab mengandung campuran semen, dan beberapa tanaman yang ada di dekatnya kemudian mengering dan mati."

Tanggapan dari pabrik setelah pengiriman surat itu ternyata bukan berupa surat, tetapi kunjungan pribadi pemilik pabrik dari Gombong, seorang Tionghoa, ke rumah Pak Sujarno. Dengan baik-baik pemilik pabrik ini menanyakan pada Pak Sujarno apa sebenarnya yang kira-kira dikehendaki oleh masyarakat di sekitar pabrik. Kesempatan ini tidak disia-siakan oleh Pak Sujarno. Dia kemukakan dalam pembicaraan ini berbagai hal negatif yang dirasakan oleh masyarakat semenjak kedatangan pabrik tersebut di desa. Pak Sujarno juga mengusulkan agar karyawan-karyawan wanita jangan dipulangkan sampai larut malam sebab hal ini dianggap kurang sesuai oleh masyarakat setempat, walaupun dalam hal ini mereka tetap diantar oleh pabrik dengan kendaraan truk. Juga, pegawai (buruh) yang tinggal di pabrik sebaiknya tidak *keluyuran* kesana-kemari di desa-desa lain pada malam hari setelah mereka selesai bekerja. Pak Sujarno juga memberikan usulan agar tenaga kerja yang ada di pabrik berangsur-angsur diambil dari kalangan penduduk setempat semuanya. Demikian pula tenaga terdidiknya diusulkan tidak hanya dari daerah Gombong saja. Seandainya ada orang yang ingin bekerja di pabrik lebih nantinya tidak melalui perantara saja, seperti misalnya harus meminta rekomendasi dari kepala bagian sosial atau kepala dukuh.

Setelah mendengarkan berbagai usulan dan pendapat dari Pak Sujarno ini, pemilik pabrik juga menjelaskan keadaan pabriknya serta rencana yang akan dilaksanakannya. Dalam hal ini dia minta pengertian serta kesabaran masyarakat setempat. Dia menjelaskan

dan penjelasan ini dapat diterima Pak Sujarno – bahwa dalam proses produksi pabrik ini ada target harian, dan kalau ini tidak terpenuhi pesanan-pesanan yang datang tidak akan dapat dipenuhi juga, dan ini dapat membuat nama pabriknya jatuh, tidak memperoleh pesanan, dan akhirnya bisa bangkrut atau tutup. Oleh karena itu, kata pemilik pabrik, pabrik hanya dapat mengijinkan seorang karyawan pamit atau ijin selama satu hari, dan lebih dari itu lowongannya harus diisi agar target dapat tetap terpenuhi. Buruh yang pamit lebih dari satu hari bisa diterima lagi jika memang kebetulan ada lowongan lagi, sedang kalau tidak ada lowongan maka tentu saja pabrik tidak dapat menerimanya, karena tempatnya semula telah diisi oleh orang lain. Pak Sujarno juga menceritakan bahwa sebelum pemilik pabrik ini pamit, dia menanyakan kegemaran Pak Sujarno dan Pak Sujarno mengatakan bahwa dia suka olah raga bulu tangkis. Malah pemilik pabrik ini kemudian memohon ijin Pak Sujarno agar buruh-buruhnya juga diperkenankan ikut menggunakan fasilitas-fasilitas olah raga milik desa yang ada di sekitar pabrik. Dalam pertemuan ini dia juga mengemukakan bahwa karena pabriknya baru berdiri dan dalam rangka mengembangkan diri, maka pabrik belum dapat berbuat banyak bagi masyarakat setempat. Akan tetapi jika pabrik nanti cukup besar dan baik, dia merencanakan akan memperbaiki jalan desa yang menuju ke pabrik.

Beberapa hari setelah pertemuan ini Pak Sujarno mendapat kiriman lima buah raket badminton dari pemilik pabrik, dan semenjak itu mulailah terjadi perubahan. Penduduk setempat yang ingin bekerja di pabrik tersebut tidak lagi harus mencari rekomendasi dari Pak Sosial atau Kepala Dukuh. Lewat teman saja sekarang sudah dapat diterima bekerja di situ jika memang ada lowongan, bahkan pabrik juga pernah meminta pada karyawannya untuk mencarikan tenaga tambahan jika memang diperlukan. Karyawan-karyawan pabrik juga tidak pernah lagi keluyuran pada malam hari. Kalau toh mereka jalan-jalan hanya di sekitar pabrik saja; duduk di warung di depan pabrik atau mengobrol dengan pemuda setempat di Masjid. Perubahan yang lain tampak dalam soal ibadah. Mulai tahun 1984, pada setiap hari raya Idul Adha para karyawan diliburkan, bahkan pihak pabrik juga menyumbangkan kambing untuk disembelih di masjid Culuwatu I. Daging kambing ini sebagian diberikan kepada karyawan pabrik sendiri.

Semenjak itu tidak lagi terjadi protes dari masyarakat setempat. Hubungan pabrik dengan masyarakat di sekitarnya sudah lebih baik sekarang dari pada dulu ketika pabrik baru masuk. meskipun ini tidak berarti juga bahwa masyarakat puas 100 % dengan situasi yang ada dan dapat menerima sepenuhnya kehadiran pabrik di sana. Bagaimanapun juga pandangan-pandangan negatif tetap hidup di kalangan mereka, dan pandangan ini akan semakin kuat serta muncul ke permukaan manakala ada hal-hal yang negatif muncul dari arah pabrik.

Pabrik ini sekarang juga mulai mengembangkan diri. Pada saat tim peneliti keluar dari lapangan seorang informan mengutarakan bahwa pabrik baru saja menerima beberapa karyawan baru untuk bagian genting. Selain itu pabrik juga sedang membangun sebuah gudang lagi di bagian utara tanahnya yang masih kosong. Fondamen bagian ini sudah lama dibuat tetapi baru belakangan ini bangunannya didirikan. Tampaknya pabrik ini berhasil mengembangkan dirinya dengan baik, walaupun dalam pemasaran internitnya agak mengalami hambatan.

3.2. Lokasi Industri

Pabrik genting ini terletak kurang lebih 15 kilo meter di sebelah timur Kota Yogyakarta, dan berada di Pedukuhan Cupuwatu I, Kelurahan Purwomartani, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman. Berdiri di atas bekas tanah tegalan yang tidak rata, pabrik genting dan eternit ini berada tidak jauh dari gudang Bulog (± 10 meter),, sehingga penduduk pedukuhan lain, selain Cupuwatu I dan II, menyebut karyawan yang bekerja di pabrik ini sebagai pegawai Bulog. Memang gudang Bulog ini sudah berdiri cukup lama di sana, sehingga lebih dikenal oleh penduduk. Penduduk cupuwatu I dan II menyebut pabrik genting ini *Gendengan,* tempat gendeng (genting). Tanah di sebelah selatan pabrik, yang semula adalah tanah tegalan, juga sudah ditempati sebuah asrama putri "Elizabeth" tempat mondok mahasiswi Seminari Theologia Injil Indonesia (STII), yang terletak 100 meter di sebelah barat laut pabrik.

Tepatnya pabrik ini ada di desa Sukoharjo, dan berjarak kira-kira 200 meter dari Desa Cupuwatu II, ± 100 meter dari Desa Cupuwatu I. Di sebelah selatan pabrik ini, kurang lebih 200 meter, melintas jalan raya yang menghubungkan Kota Yogya dan Solo. Dengan demikian, pabrik ini sangat mudah dicapai dengan kenda-

raan. Apalagi jalan desa yang ada di depan pabrik cukup lebar, kira-kira 6 meter.

Dari kota kecamatan ke pabrik yang jaraknya 2 kilometer dapat ditempuh dalam beberapa menit dengan kendaraan bermotor. Di kota kecamatan inilah terdapat rumah sakit swasta Panti Rini, tempat karyawan biasa berobat jika mendapat kecelakaan atau sakit yang tidak terlalu berat. Dengan kantor kelurahan yang terletak di Desa Temanggal di sebelah utara pabrik, jaraknya kira-kira 1,5 kilometer, dan jarak dengan pasar desa yang ada di pedukuhan Sorogenen juga kurang lebih sama.

Berbagai fasilitas sosial juga kita temukan di sekitar pabrik. Ada empat buah warung makan yang terletak dekat pabrik, kira-kira 15 meter berdiri sebuah masjid, yang dibangun antara lain dengan bantuan Bulog. Di belakang pabrik ini, sekitar 20 meter ke arah selatannya, terletak kantor P2AT yang juga memiliki masjid sendiri. Jadi, untuk kebutuhan peribadatan, karyawan pabrik yang beragama Islam tidak akan mengalami kesulitan. Bagi karyawan yang memeluk agama Kristen tersedia kapel di STII dan di sebuah pedukuhan yang agak jauh di sebelah utara, sedang bagi mereka yang beragama Katolik gereja yang terdekat terletak di kecamatan.

Selain mesjid, di depan pabrik ini juga berdiri rumah-rumah penduduk yang teduh oleh berbagai pohon-pohonan yang rimbun. Sebagian rumah ini ada yang dikontrak oleh pegawai pabrik. Bagian belakang pabrik masih berupa sawah dan tegalan yang menjadi bidang pemisah antara pabrik dengan desa Cupuwatu dan Ngaglik. Mengenai situasi yang lebih lengkap di sekitar pabrik, dapat dilihat tanah lokasi pabrik pada halaman berikut.

3.3. Kegiatan Industri

3.3.1. Proses Produksi

Mulanya pabrik ini memproduksi genting selama beberapa tahun, namun kemudian usaha tersebut diperluas pada produksi eternit, mengingat pada waktu itu pemilik pabrik melihat eternit cukup baik pasarannya seperti tampak pada beberapa pengusaha eternit serta keadaan pabrik eternit yang ada di Gombong. Akan tetapi, dugaan mengenai pasar ini ternyata tidak seluruhnya

tepat. Situasi pasar eternit ternyata tidak seperti apa yang diperkirakan, namun pihak pabrik sudah terlanjur mendatangkan mesin pencetak eternit yang otomatis. Bagian bengkel pabrik sebenarnya telah mencoba membuat sendiri mesin eternit, namun gagal. Pemasaran eternit di kemudian hari ternyata seret, tidak sebaik pasaran genting presnya. Ada dua faktor penyebab dalam hal ini, kata pimpinan pabrik, yaitu pabrik kalah bersaing dengan perusahaan-perusahaan eternit yang lebih dulu muncul di Yogya, dan jenis eternit dari PT. Sukamaju ini juga kalah bersaing dengan beton atau kayu lapis, meskipun untuk bagian bangunan tertentu internit ini akan tampak lebih rapi jika digunakan. Selain itu, harga internit mahal jatuhnya. Untuk bahan mentah sebanyak 5 kilogram, hanya 2 – 3 kilogram saja yang bisa menjadi eternit, sedang sisanya terbuang percuma karena sering terjadi pemotongan yang keliru, atau karena mesinnya memang tidak persis stelannya, mengikuti besarnya eternit yang dibutuhkan. Ditambah lagi eternit yang dihasilkan ini juga tidak dapat diberi hiasan, sehingga di pasar produk ini kalah laku dibandingkan eternit yang memaki hiasan (yang bermotif). Meskipun demikian, kegiatan membuat eternit ini ternyata berjalan terus sampai saat penelitian ini selesai.

Sampai sekarang pabrik ini memang lebih banyak membuat genting pres. Dalam satu bulan dengan menggunakan dua *molen* (pengaduk bahan baku genting), kadang-kadang ditambah satu *molen* lagi yang otomatis, serta sejumlah pencetak genting yang ditangani oleh beberapa orang pegawai pria dan wanita, pabrik ini mampu menghasilkan 60.000 buah genting setiap bulannya, atau kira-kira 2.000 buah per hari. Itu dalam bulan-bulan biasa, sedang pada bulan-bulan di mana pesanan cukup ramai, yaitu setelah lewat bulan sura, produksinya dapat mencapai 100.000 buah genting per bulan. Mengenai produksi eternit angka yang lebih pasti tidak dapat diperoleh.

Untuk membuat genting pres diperlukan bahan baku berupa semen, pasir, tanah liat dan air. Pasir ini diambil dari Sungai Opak dengan harga setiap kali angkut truk ($\pm$ 4 meter 3) Rp 12.000,00 dan setiap harinya pabrik memerlukan kira-kira 5 – 10 meter 3 pasir. Harga tersebut sudah termasuk biaya menurunkan pasir tersebut dan mengangkutnya. Sebenarnya ada juga sungai di desa yang cukup banyak mengandung pasir, tetapi pabrik tidak meng-

ambil dari sini karena pasir tersebut terlampau banyak mengandung tanah, kurang baik untuk membuat genting. Semen dengan mudah mereka pesan dari pabrik semen di Jawa Timur, dan untuk berjaga-jaga, pabrik sendiri juga menyimpan berkarung-karung semen di gudangnya.

Ada beberapa tahap dalam proses pembuatan genting ini, yang menurut istilah para karyawan sendiri, antara lain adalah: *ngaduk, nyetak, ngerok, ngekum, nggosok, nglengser* dan *nyikat.* Proses *ngaduk* merupakan tahap awal dalam pembuatan genting di mana adonan yang terdiri dari semen, tanah liat sedikit, pasir yang sudah disaring serta air diaduk sampai rata dalam *molen.* Seringkali juga unsur tanah liat tidak dipakai di situ. Tiap *molen* ditangani oleh tiga orang petugas. Satu orang bertugas mengaduk sedang dua orang lainnya mengambil pasir, semen dan mengambil adonan yang sudah rata dari dalam *molen.* Pengadukan dikerjakan oleh karyawan pria. Jika adonan sudah betul-betul rata (lumer), adonan ini dituang ke dalam tempat penampungan berupa tong yang sudah dibelah. Kemudian dua orang karyawati menimbang adonan ini untuk dicetak menjadi genting. Satu orang berkewajiban menyekop adonan yang sudah ditimbang dan yang lain mengambil adonan yang telah ditimbangnya. Genting yang besar memerlukan 4 kilogram adonan, sedang yang kecil memerlukan 3,5 kilogram. Setelah ditimbang, adonan ini kemudian dicetak dengan menggunakan mesin cetak. Pencetakan ini – yang disebut proses *nyetak* - dilakukan oleh buruh-buruh wanita juga. Tiap mesin cetak ditunggui oleh 3 – 4 orang karyawati. Selesai dicetak, genting yang masih basah, yang ada dalam *walikan* (tempat mencetak) kemudian dikeringkan di atas rak-rak yang berderet di sekeliling mesin cetak tersebut. Inilah yang dimaksud dengan *ngerak.* Esoknya genting yang sudah agak kering ini diambil dari tempatnya *(walikan)* untuk digosok pinggir-pinggirnya yang masih kasar dengan menggunakan batu gosok atau grenda tangan. Pengambilan genting dari rak dan *walikannya* tadi dikatakan *nglengser,* sedang penghalusan genting ini disebut *nggosok.* Penggosokan harus dilakukan sewaktu genting masih basah atau agak basah sebab kalau genting sudah mengeras akan sulit untuk dihaluskan pinggirnya. Setelah itu, genting ini direndam dalam bak selama 3 – 5 hari, atau kadang-kadang lebih lama lagi, jika pasaran lagi sepi. Inilah yang dikatakan *ngekum* (merendam). Menurut pimpinan pabrik perendaman minimal lima hari. Memang semakin

MILIK KEPUSTAKAAN DIREKTORAT TRADISI DITJEN NBSF DEPBUDPAR

lama direndam genting ini akan semakin kuat. Pada umumnya perendaman dilakukan selama satu minggu. Dari bak perendaman genting ini kemudian dimasukkan ke dalam gerobak kecil, dibawa ke tempat pengeringan. Tiap gerobak *(klethek)* dikawal oleh tiga orang buruh wanita. Satu orang bertugas mengambil genting dari perendaman, satu orang lagi menyerahkan pada temannya yang akan menyusun genting-genting ini dalam gerobak. Demikian juga waktu menurunkan genting dari gerobak untuk dijemur. Genting-genting yang sudah kering ini dikatakan sebagai genting *mentah* karena belum dicat, sedang genting yang sudah dicat dikatakan sebagai genting *mateng*. Tidak semua genting kemudian dicat. Jika ada pesanan, genting-genting *mentah* ini kemudian dibersihkan (disikat) untuk kemudian diangkut ke bagian pengecatan. Yang mengangkut genting-genting ini adalah juga buruh wanita, yang rata-rata bisa mengangkat 5 – 6 genting sekali angkut. Demikian pula yang mengecat. Pengecatan dilakukan secara manual, dengan kuas kecil, satu demi satu. Kadang-kadang juga ada pesanan genting *setrip*, genting yang dicat dan kemudian diberi garis lagi yang menyilang dengan menggunakan warna yang lain (biasanya warna hitam). Penyetripan juga dikerjakan oleh wanita. Genting yang sudah matang ini untuk sementara dikeringkan di atas rak-rak. Apabila sudah kering, genting ini diangkut ke gudang dan siap untuk dipasarkan.

Untuk bagian genting ini pabrik sengaja hanya mempekerjakan buruh wanita di situ, sebab mereka ini biasanya lebih hati-hati, lebih *alus* cara kerjanya dan lebih teliti, sehingga resiko kerusakan atau cacat pada genting akan lebih sedikit dibandingkan bila ditangani buruh pria. Karyawan-karyawan di bagian genting ini juga harus berhati-hati untuk tidak merusakkan genting tersebut sebab jika ada yang rusak atau cacat gajinya akan dipotong. Untuk setiap satu kerusakan gaji dipotong Rp 100,00.

Dalam proses pembuatan ini pembayaran upah buruh dilakukan secara borongan, dan untuk itu buruh-buruh ini dibagi ke dalam beberapa kelompok. Tiap kelompok terdiri dari 7 – 8 karyawan. Menurut mandor yang mengawasi bagian genting kelompok yang ada di luar (yang *angkat junjung, ngecat* dan *nyikat)* semuanya ada empat kelompok. Masing-masing kelompok mengerjakan tugas yang berbeda. Pada setiap pekerjaan ini ada mandor yang mengawasi. Pembayaran berdasarkan atas jumlah genting yang

berhasil diselesaikan. Kalau kelompok pencetak upahnya dihitung berdasarkan banyaknya genting yang berhasil dicetak, sedang kelompok *penglengser* dibayar atas dasar jumlah genting yang sudah dientas atau dikeringkan, demikian seterusnya, tergantung pada jenis pekerjaannya. Mengingat berat-ringannya pekerjaan tidak sama, maka upah perseribu genting juga tidak sama. Bagian pengecat misalnya, mendapat Rp. 6.000,00 untuk setiap seribu genting yang berhasil dicat. Jumlah ini akan dihitung oleh masing-masing mandor dan pada hari Sabtu mendor menyerahkan daftar hasil perhitungan tersebut kepada kasir, yang kemudian akan memberikan uangnya kepada ketua kelompok atau rombongan, untuk kemudian dibagi rata antara anggota kelompok.

Di sini memang dibutuhkan seorang ketua kelompok yang jujur sebab ia walaupun sejajar atau sederajat dengan teman-temannya, ada yang sampai hati menggelapkan hasil kerja mereka.

Tahap-tahap dalam pembuatan produk yang lain, yaitu internit, agak berbeda. Oleh karena pembuatannya dilakukan dengan bantuan mesin otomatis, maka buruh-buruh bagian ini semuanya adalah semen, tepung curi, asbes dan air. Tepung curi merupakan hasil dari penggilingan batu curi dua kali yang berwarna putih. Batu ini didapat dari daerah Wonosari. Bilamana telah digiling, tepung curi tersebut lantas dimasukkan karung untuk disimpan di gudang. Air yang diperlukan untuk membuat adonan bisa diperoleh dari sumur yang ada dalam pabrik. Ada tiga buah sumur pompa di pabrik. Satu untuk bagian eternit, satu untuk bagian genting dan yang lain untuk kentor. Bahan asbes diperoleh langsung dari Jakarta. Pada mulanya eternit ini dibuat tanpa asbes, tetapi ternyata hasilnya mengecewakan. Eternit menjadi gampang pecah. Mengan tambahan asbes ini kualitas eternit jauh menjadi lebih baik. Berbagai bahan baku tersebut dimasukkan ke dalam mesin pengaduk yang kemudian mengalirkannya kemesin rol, yang akan menggulung adonan tersebut dalam beberapa lapis, tergantung pada penyetelan mesin rol. Eternit yang masih basah ini akan keluar dari pengerol dalam ukuran 2 x 1 meter. Oleh karena dirasa ukuran ini terlalu besar dan pesanan juga bervariasi, maka eternit harus dipotong-potong lagi sesuai dengan kehendak pemesan. Pemotongan ini dilakukan setelah eternit tersebut dikeringkan selama satu hari. Apabila hanya dipesan eternit biasa, ukurannya adalah ukuran yang sudah lazim yaitu IXI meter,

namun kalau ada yang memesan *leesplank,* maka ukurannya bisa berbeda-beda, ada yang panjang, ada pula yang pendek. Harga eternit yang biasa Rp. 1.000,00. sedang yang leesplank *tergantung* pada ukuran yang dipesan.

Mesin eternit yang hanya satu buah ini dilayani oleh 8 orang Empat orang bertugas mengaduk adonan dan memasukkan ke dalam mesin pencetak, sedang yang empat lagi menangani eternit yang ke luar dari mesin sampai ke pemotongannya. Bagian pemotongan ini dilayani oleh empat orang lagi. Selain itu, ada dua orang yang bertugas pada mesin eternit untuk mengontrol apakah eternit yang dihasilkan kualitasnya bagus atau tidak. Eternit yang tidak bagus kemudian dibuang. Termasuk dalam bagian produksi internit adalah karyawan yang bertugas menggiling batu curi, yang harus dikerjakan dua kali agar betul-betul bagus atau halus. Jumlah mereka semua ada 15 orang. Seperti halnya pekerja di bagian genting, mreeka ini juga dibayar secara borongan. Bagian internit digaji berdasarkan jumlah eternit yang berhasil diproduksi, sedang bagian penggilingan batu curi dibayar menurut jumlah gilingan batu yang dapat mereka hasilkan.

3.3.2. Pemasaran.

Cara memasarkan hasil pabrik ini dilakukan lewat toko-toko besi, toko penjulan bahan bangunan atau seringkali juga pembeli datang sendiri memesan ke pabrik, atau memesan lewat telepon. Pemasran lewat toko dimulai dengan cara menghubungi toko-toko besi yang ada di berbagai kota di Jawa Tengah. Dalam hal ini pihak pabrik memberikan keterangan tentang kualitas genting dan internit, dan jenis-jenisnya, bahannya serta harga masing-masing produk Selain itu dijelaskan pula cara pembagian keuntungannya, yaitu atas dasar prosentase. Misalnya untuk penjualan 100 buah genting pihak toko akan mendapat sekian rupiah dari pabrik. Apabila pihak toko sepakat dengan hal ini, pabrik kemudian memberikan genting dan internit yang akan dijual, sebagai contoh untuk calon pembeli. Juka ada pembeli, pihak toko kemudian menghubunginya lewat telepon, surat atau datang sendiri memesannya. Berdasarkan atas pesanan inilah kemudian pabrik mengirim hasil produksinya ke barbagai kota di Jawa Tengah, seperti: Pati, Juwana, Rembang, Solo, Magelang, Wonosobo, Temanggung, dan Yogyakarta.

Genting dan eternit ini dikirimkan oleh pabrik dengan truk yang disewa dari luar. Truk yang biasa disewa ada 4 buah, yang semuanya milik penduduk Purwomartani yang tergolong mampu, masing-masing adalah kepala bagian sosial, keuta LKMD, dan dua orang penduduk lain yang tidak menjabat pamong di desa. Sopir dan kernet mereka juga dari Purwomartani. Untuk sekali jalan, pihak pabrik membayar Rp. 40.000,00, sedang kalau ke kota lebih dekat, seperti Solo, Yogya, Magelang, tarifnya hanya Rp. 18.000,00. Sebenarnya pihak pabrik juga mampu membeli truk atau kendaraan sendiri, tetapi untuk membina hubungan dengan masyarakat setempat, serta memberikan penghasilan kepada pihak lain, pabrik tidak membeli kendaraaan tersebut. Dengan cara ini memang kemudian terjalinlah hubungan yang lebih baik antara pabrik dan beberapa warga masyarakat.

Di samping melalui toko, pabrik juga melayani pembelian perseorangan yang datang langsung atau pesan lewat telepon. Pemesanan langsung ini memang membuat harga labih muruh. Harga pembelian genting ini sudah termasuk biaya angkutan, baik itu lewat toko maupun lewat perseorangan. Untuk menghindari kerugian yang timbul akibat kecerobohan sopir truknya, pihak pabrik sebelumnya menentukan bahwa, jika genting sampai di tempat tujuan ada yang pecah atau cacat kurang dari 10 buji, kerugian ini akan ditanggung pabrik, artinya pabrik bersedia menganti yang rusak tersebut, akan tetap jika yang rusak lebih dari 10 biji maka kerusakan tersebut menjadi tanggungan sopir sebab dalam hal ini sopirlah yang dianggap terlalu sembrono, kurang hati-hati dalam perjalanan, Dengan adanya perjanjian ini memang sopir dalam perjalanan. Dengan adanya perjanjian ini memang sopir-sopir truk lantas tidak bisa seenaknya mengendarai truknya.
Di tempat tujuan, penurunan genting dari truk ditanggung oleh pembeli. Dalam hal ini pembeli dapat menyediakan tenaga sendiri atau meminta tenaga kerja dari pabrik. Dengan cara yang kedua ini pembeli harus membayar lagi tenaga tersebut secara borongan, dan untuk tiap genting yang diturunkan biasanya Rp. 2,00.

3.4. Ketenagaan

Ketika pabrik sudah berdiri dan mulai berproduksi, baru dua buah mesin cetak genting dan sebuah *molen* yang digunakan. Oleh

karena baru pertamakali bekerja, pemilik pabrik mendatangkan tenaga buruh dari pabrik genting di Gombong kira-kira 10 orang, laki dan perempuan, disertai beberapa mandor dan tenaga bagian bengkel. Tujuan mendatangkan buruh dari Gobong ini adalah untuk memberi petunjuk-petunjuk atau turut melatih buruh-buruh baru yang akan diambil dari kalangan penduduk setempat. Dengan cara ini, pabrik tidak perlu memberikan pendidikan khusus pada calon-calon karyawannya. Setelah berjalan satu tahun sewaktu pesanan bertambah banyak, pabrik mulai memakai *molen* yang kedua untuk mengaduk bahan yang akan dicetak menjadi genting. Sementara itu, karyawan yang dibutuhkan juga semakin banyak.

Pada saat itu pendidik di sekitar pabrik dan di daerah Purwomartani lainnya, juga tertarik untuk bekerja di sana, akan tetapi mereka tidak dapat begitu saja mendaftarkan diri. Meskipun pabrik tidak memberikan persyaratan tertentu bagi orang yang akan bekerja di situ, namun dalam kenyataannya tidak setiap orang yang datang ingin bekerja diterima. Memang pihak pabrik dalam hal ini berhati-hati. Mereka tidak berani menerima begitu saja seseorang yang tidak mereka kenal bekerja di sana. Jadi, secara tidak tertulis pabrik mensyarakatkan bahwa seseorang yang ingin bekerja di sana paling tidak sudah punya kenalan salah seorang karyawan pabrik, entah itu buruh, mandor atau pimpinan pabrik tersebut. Bagi penduduk desa Purwamartani yang ingin bekerja diharuskan membawa surat rekomendasi dari pak sosial dan kepala dukungan.

Lama-kelamaan, ketika penduduk Purwomartani semakin banyak yang bekerja di sana dan ada usulan dari pak Sujarno, penduduk lain yang ingin bekerja di pabrik diterima dengan perantaraaan temannya yang sudah bekerja di sana. Rekomendasi dari hak sosial dan pak dukuh tidak diperlukan lagi. Apalagi setelah berjalan satu tahun, pimpinan pabrik sudah mulai mengenal situasi setempat :

> "Steri kapal dukuh Karangmojo menceritakan" Dulu tidak banyak gadis dari daerahnya yang bekerja di pabrik genting tersebut, tetapi lambat laun karena ada yang *nggered* mereka, makin banyak wanita di desanya yang berkerja di pabrik tersebut Sebagian besar karyawan pabrik sekarang ini berasal

dari Karangmojo, Yang *nggered* ini adalah seorang wanita yang dulunya tinggal di Cupuwatu dan bekerja di pabrik tersebut. Kemudian dia pindah ke Karangmojo dan mualai saat itu dia menarik *(ngered)*[1] ke nalanan-kenalannya untuk nerja di pabrik".

Bekerja di pabrik tanpa rekomendasi dari pak Sosial juga dialami oleh seorang pemuda yang berasal dari kecamatan lain, kira-kira 5 kilometer sebelah utara kelurahan Purwomartani.

Pemuda tersebut, yang lulusan SMA, berhasil bekerja di pabrik lewat perantaraan *bu-denya* . Setelah berkali-kali ganti pekerjaan di beberapa kota, dia kembali ke kampungnya, dan pada suatu ketika bertemu dengan mbok-denya. Kepada mbokdenya dia menceritakan bahwa dia membutuhkan pekerjaan. Suatu kali bok-denya ketemu dengan seorang wanita di pasar, yang ternyata adalah isteri seorang karyawan pabrik genting yang bertugas di bagian bengkel. Ketika Marno demikian nama pemuda tadi-bertemu kembali dengan mbokdenya dia ditanya,

"Mau nggak kerja di pabrik genting ?".

"Dia bagian apa ? ".

"Bagian bengkel".

"Yaah . . . daripada menganggur" jawab Marto.

Kemudian *mbok-denya* segera memberi tahu kenalannya di pasar, yang juga segera memberitahu suaminya. Suatu sore Marto diajak mbok-denya menemui Maryanto, pegawai pabrik bagian bengkel. Setelah perkenalan itu, informan diajak Daryanto menemui bossnya di pabrik. Marto ditanya : "apa sudah mantap kerja di pabrik? Ya, sudah" jawabnya, dan kemudian dia diperkenalkan kepada mandor bagian bengkel, yang akan bertindak sebagai pengawasnya. Beberapa hari kemudian dia sudah bekerja di pabrik.

Kasus-kasus ini memperlihatkan bahwa jaringan sosial seseorang turut memainkan peranan penting agar orang dapat bekerja di pabrik genting ini.

Pihak pabrik memang tidak mencantumkan secara tertulis syarat-syarat bagi orang yang ingin bekerja di pabrik, namun yang biasa diterima di sana adalah orang yang sehat, masih cukup kuat untuk menangani pekerjaan yang dibebankan padanya, dan mempunyai kenalan di pabrik tersebut atau kenalan yang dapat menghubungkannya dengan pimpinan pabrik atau mandor, dan penghu-

bung ini juga telah dikenal baik oleh pimpinan pabrik. Soal tingkat pendidikan tidak dipermasalahkan pada jenis kelamin seseorang. Kalau wanita biasanya ditempatkan di bagian *mengcat, mencetak, merendam, mengentas, melengser* atau lainnya, sebab mereka ini relatif lebih halus dalam bekerja, sehingga genting yang mudah pecah ini lebih baik ditangani oleh mereka. Karyawan pria biasanya ditempatkan di bagian bengkel, bangunan atau pembuatan internit serta penggilingan batu curi, mengingat pekerjaan ini relatif lebih berat, memerlukan tenaga yang kuat.

Penduduk Purwonartani mulai melamar di pabrik ini setelah pabrik bekerja kurang lebih selama tiga bulan. Ketika tenaga kerja dari desa setempat bertambah banyak, pegawai dari Gombong mulai dikurangi, dipulangkan kembali ke pabrik genting di Gombong. Berdasarkan daerah asalnya, para pegawai di pabrik ini secara garis besar dapat dibagi dalam tiga kategori, yaitu mereka yang berasal dari daerah Gombong, daerah Porwomartani sendiri dan dari daerah lain dil luar dua daerah tersebut, seperti karyawan memang berasal dari Purwomartani, disusul oleh mereka yang datang dari Gombong dan paling sedikit adalah kategori yang ketiga.

Dilihat dari suku bagsanya, mereka yang berasal dari Gombong terdiri dari orang-orang Cina, Jawa dan *blasteran* (peranakan Jawa–Cina), serta yang berasal dari daerah orang Jawa. Mengenai Jumlahnya, pihak pabrik tidak mau memberikan data yang lebih akurat. Kami tidak diperkenankan melihat atau mengetahui berapa jumlah karyawan di sana dan bagaimana cara pembagiannya. Meskipun demikian, kami berusaha untuk menghitung sendiri jumlah karyawan dengan bantuan yang mengetahui seluk-beluk pekerjaan di pabrik dan jumlah orang yang harus menanganinya. Angka-angka ini walaupun sifatnya perkiraan, namun kiranya cukup memberikan gambaran kepada kita tentang situasi ketenagaan dalam pabrik tersebut.

Sesuai dengan perhitungan ini, seperti tampak pada Tabel III. 1. karyawan pabrik bagian genting berjumlah 79 orang, yang terdiri 21 laki-laki dan 58 wanita. Dari 21 laki-laki ini, 4 orang bekerja sebagai mandor, 11 orang bekerja di bagian mesin cetak, dan 6 orang bekerja di bagian *molen* . Di sisi lain, ada juga wanita yang bekerja di bagian mesin cetak, yaitu berjumlah 17 orang-ternyata di bagian ini, jumlah wanita lebih besar daripada jumlah laki-laki-

TABEL III.1

KARYAWAN PABRIK DENGAN PEKERJAAN

Bagian	Pekerjaan	Jumlah Karyawan	
		Pria	Wanita
Genting	– Mandor (pengawas)	4 orang	–
	– 7 mesin cetak dengan petugas 3 – 4 orang	11 orang	17 orang
	– 2 molen dengan petugas a' 3 orang	6 orang	–
	– Perendaman genting	–	10 orang
	– Penglengser	–	8 orang
	– Pengecat, angkat-junjung	–	18 orang
	– penggosok	–	5 orang
	JUMLAH KARYAWAN BAGIAN TENTING	21 orang	58 orang
Eternit	– Mandor (pengawas)	2 orang	–
	– penggilingan batu curi	15 orang	
	– mesin eternit	12 orang	–
	– pemotong eternit	4 orang	
	JUMLAH KARYAWAN BAGIAN INTERNIT	33 orang	–
Lain-lain	– penggosok pasir	1 orang	1 orang
	– bagian bangunan	4 orang	–
	– bagian bengkel	5 orang	–
	– mandor	1 orang	–
	– administrasi	1 orang	1 orang
	JUMLAH SELURUH KARYAWAN = 126 orang	66 orang	60 orang

nya. Sementara itu, pekerjaan bagian genting lainnya hanya dikerjaan bagian genting lainnya hanya dikerjakan oleh wanita, yaitu pekerjaan merendam genting dengan karyawan berjumlah 10 wanita, *nglengser* 8 wanita, pengcat dan angkat junjung 19 wanita, serta menggosok genting 5 wanita. Di sini tampak bahwa karyawan mengecat dan angkat-junjunglah yang paling banyak jumlahnya. Hal ini berkaitan dengan banyaknya karyawan yang dibutuhkan pada bagian ini. Di sisi lain, karyawan bagian internit, hanya terdiri dari laki-laki dan berjumlah 33 orang. Bagian ini mempunyai 2 orang mandor. Di sini, jumlah karyawan yang menggiling batu curilah yang terbanyak, yaitu 12 orang sementara pemotong eternit hanya 4 orang. Pembagian jumlah ini memang disesuaikan dengan kebutuhan. Di samping karyawan bagian genting dan internit, seperti : penggosok pasir (2 orang), bagian bangunan 4 orang, bengkel 5 orang dan seorang mandor, serta 2 orang bagian administrasi. Tampak secara keseluruhan, berdasarkan penghitungan informan dari bengkel ini, buruh pria ternyata jumlahnya lebih banyak daripada buruh wanita, dan ini kelihatannya kurang sesuai dengan pengamatan. Namun demikian, ada kemungkinan pengamatan kami keliru sebab dalam kunjungan ke pabrik kami hanya diperbolehkan melihat bagian pengecatan dan pengangkutan genting yang semua pegawainya adalah wanita. Bagian pembuatan internit serta pencetakan genting, yang terletak jauh di dalam tidak boleh dimasuki oleh orang asing.

Kami juga tidak berhasil mengadakan survey di kalangan keryawan karena pabrik sangat tertutup, sehingga soal pendidikan para karyawan serta usia mereka kami tidak banyak mengetahui. Akan tetapi kalau melihat data yang kami peroleh dari para informan dan responden buruh pabrik dalam penelitian didesa, tampak bahwa sebagaian besar karyawan yang bekerja di bagian genting atau yang menangani pekerjaan kasar rata-rata hanya berpendidikan sampai SD saja. Inipun sebagian ada yang tidak lulus. Bagian bengkel dipegang oleh mereka yang pendidikannya lebih tinggi, yang sudah lulus SMA atau STM, meskipun tidak semuanya. Demikian pula tenaga mandor dan administratif rata-rata berpendidikan SMTA.

Mengingat proses produksi di pabrik ini tidak banyak menuntut keahlian, sebagian besar pegawai pabrik ini hanya lulus SD dan SMTP saja. Lulusan SD tampaknya menduduki tempat teratas da-

lam jumlahnya, dan lulusan SMTP lebih kecil. Lebih sedikit lagi adalah lulusan SMTA. Soal pendidikan ini rupanya tidak menentukan jenis pekerjaan yang akan ditangani dan juga tidak mempengaruhi tingkat atau jabatan seseorang. Soal kedudukan dalam pabrik apakah menjadi pegawai biasa, pegawai kantor atau mandor lebih ditentukan oleh hubungan pribadi antara pegawai dengan pimpinan pabrik. Walaupun seseorang hanya lulusan SMTP, tetapi jika sudah kenal baik dengan pimpinan pabrik dan bekerja di sana lewat perantaraannya, kedudukannya bisa mencapai mandor, lebih tinggi dari yang berpendidikan SMTA yang terpaksa menjadi pegawai biasa karena tidak kenal dengan pimpinan pabrik. Selain itu, faktor suku dan keluarga juga turut berpengaruh dalam menentukan kedudukan atau pekerjaan seseorang dalam struktur kepegawaian di pabrik. Pendeknya *primordial sentiment* lebih kuat pengaruhnya terhadap penentuan jenjang kepegawaian di sana, daripada soal pendidikan atau prestasi. Menang soal prestasi rupanya tidak berpengaruh terhadap jenjang kepegawaian di situ, sebab memang ada aturan atau jalur yang memungkinkan untuk itu. Orang hanya dapat kebagian yang lebih "enak", yaitu yang lebih ringan pekerjaannya tapi lebih besar gajinya jika dia mempunyai hubungan baik dengan mandor. Mandor ini lebih menentukan dalam soal kedudukan dan jenis pekerjaan seseorang di pabrik daripada pimpinan pabrik. Apakah dia tetap di tempatnya, pindah ke bagian lain atau malah dipecat, ketentuannya berasal dari si mandor sebab dialah yang dianggap lebih tahu mengenai buruh-buruh atau dialah yang dianggap lebih tahu mengenai buruh-buruh atau pegawainya, dan dalam hal ini kepala kantor hanya menyetujui.

Sebagian besar pegawai di pabrik masih muda, bahkan banyak yang belum menikah. Yang sudah merikan kebanyakan adalah karyawan-karyawan pria (± 10 orang), sedang wanitanya lebih sedikit (± 5 orang). Mengenai usia mereka juga tidak ada data yang pasti. Di pabrik (kantor) memang tidak ada data yang menunjukkan situasi kepegawaian di sana. Namun demikian, kami memperkirakan, atas dasar pengamatan serta wawancara, bahwa sebagian besar dari mereka berusia di bawah 20 tahun atau antara 15 – 20 tahun. Jadi, merupakan anak-anak remaja. Oleh sebab pendidikan yang rendah serta keluarga yang kurang mampu, mereka ini kemudian terdorong untuk bekerja di pabrik daripada

menganggur di rumah, dan menurut mereka kalau mereka bekerja di bidang pertanian hasilnya lebih sedikit.

Sebagaian besar karyawan ini juga beragama Islam, walaupun tidak semuanya dengan taat menjalankan kewajiban-kewajiban agama, seperti misalnya sholah 5 waktu. Hanya beberapa orang karyawan pria saja yang cukup taat mengerjakan sholat dengan rutin. Ini bisa dilihat pada jam-jam setelah bekerja. Mereka yang rajin biasanya datang ke masjid di depan pabrik untuk sholat berjemaah. Karyawan-karyawan Tionghoa kebanyakan beragama Katolik, meskipun juga tidak sangat taat. Data yang lebih dalam tentang kehidupan keagamaan di kalangan karyawan pabrik ini sulit kami peroleh, dan fasilitas-fasilitas untuk beribadah juga kelihatannya tidak disediakan di dalam pabrik.

Berdasarkan atas jenis pekerjaan kami membagi dan pegawai kantor. Termasuk dalam kategori pegawai biasa adalah pegawai-pegawai yang secara langsung terlibat dalam proses produksi serta pegawai bagian bengkel dan bangunan. Para mandor di situ bertugas sebagai pengawas. Jumlah mereka tentu saja lebih sedikit daripada pegawai biasa, dan paling sedikit adalah pegawai kantor (hanya dua orang) yang bertugas menerima pesanan dan pembayaran transaksi, mengurusi administrasi serta memegang keuangan. Tiga kategori ini juga memperlihatkan suatu strata atau pelapisan. Lapisan paling bawah adalah pegawai biasa, dan paling atas adalah pegawai kantor. Pihak pemilik pabrik, yang dalam hal ini diwakili oleh pegawai kantor, tidak langsung berhubungan dengan para pegawai, dan sebagai perantara adalah mandor-mandor tadi. Strata ini secara tidak disadari berkaitan dengan suku bangsa. Pegawai kantor adalah orang Tionghoa totok, sedang mandornya adalah peranankan tetapi lebih cenderung ke Cina, di samping juga Cina totok. Pegawai biasa, yang berada di lapisan terbawah adalah orang-orang Jawa.

Para pegawai wanita, yaitu bagian produksi genting, biasanya bekerja pada pukul 06.30. jam 06.00 pagi. Dari berbagai penjuru desa gadis-gadis pegawai datang ke pabrik dengan naik sepeda. Sebagian besar karyawan genting adalah wanita. Mereka ini bekerja lebih awal daripada pegawai bagian bengkel atau bangunan sebab mereka bekerja secara borongan. Dengan datang lebih awal mereka dapat bekerja lebih lama, sehingga dapat menerima upah lebih banyak. Para pegawai ini dibagi dalam kelompok-lelompok

dengan tugas yang berbeda-beda, di bawah pengawasan seorang mandor, yang semuanya pria, masih muda-muda, belum menikah, lulusan SMA. Mandor-mandor inilah yang akan menghitung jumlah genting yang berhasil dicetak oleh pihak pencetak, yang telah dicat oleh kelompok pengecat, yang bisa *dientas* yang oleh kelompok *pengentas* dan sebagainya. Catatan-catatan ini dikumpulkannya guna diserahkan ke kantor, kepada sekretaris yang merangkap sebagai bendahara. Pada akhir minggu, tiap kelompok itu mendapat upah sesuai dengan data yang disodorkan oleh mandor. Upah ini tidak sama jumlahnya antarkelompok : makin berat pekerjaannya makin besar upanya cukup berat, yaitu mengambil genting dan mengangkutnya dengan *klethek* ke tampat penjemuran, serta menjemurnya, mendapat upah yang lebih besar daripada pengecat untuk tiap unitnya, yaitu perseribu genting. Namun demikian, kalau dilihat upah pada akhir minggu, selisih upah antara bagian tidak terpaut terlampau jauh sebab pada akhirnya jumlah yang berhasil diselesaikan hampir sama juga. Misalnya saja, dalam satu hari bagian pengecat dapat merampungkan seribu genting, sedang bagian *ngentas* hanya 750 atau 500 genting, namun karena upah bagian kedua ini lebih besar, hasilnya dalam seminggu tidak jauh berbeda.

Situasi yang kita dapati pada bagian bengkel serta bangunan agak berbeda. Mereka ini tidak diupah secara borongan, tetapi harian, sehingga kalau dalam satu hari tidak masuk upahnya dipotong satu hari. Mereka ini baru mulai bekerja pada pukul 07.00 pagi, dan biasanya selesai pada jam 15.30 sore. Mereka juga mendapat waktu istirahat dua kali. Istirahat pertama selama setengah jam, pada pukul 10.00–10–30, untuk minim-minum dan istirahan *rolasan* untuk makan siang pada jam *rolasan* atau dua belas. Besar upah di bagian ini ditentukan oleh tingkat pendidikan dan lama kerja. Upah selama seminggu ini, yang diberikan secara mingguan, masih dipotong asuransi tenaga kerja sebesar Rp. 250,00 setiap bulan. Pada pegawai borongan, potongan asuransi ini tidak ada. Mereka memang tidak diasuransikan. Selain itu, untuk pegawai harian ini ada uang *lembur*, jika mereka bekerja di luar jam kerja biasa.

Marto, yang lulusan SMA – dan bekerja di bagian bengkel menceritakan.

"Ketika pertama kalau bekerja di pabrik ini, dia mendapat upah Rp . 1200,00 perhari, tidak termasuk uang makan dan mi-

num. Upah sebanyak ini diterimanya selama dua bulan. Setelah itu upahnya naik menjadi Rp. 1300,00 dan sekarang belum naik lagi. Biasanya upah ini akan dinaikkan jika harga BBM naik. Setelah satu tahun bekerja di pabrik, uang lembur kemudian juga dinaikkan. Mulunya dia menerima Rp. 125.00 untuk satu jam nglembur, dan setelah itu naik menjadi Rp. 150,00. Biasanya dalam satu hari dia *nglembur* selama dua jam, tetapi ini tidak setiap hari. Jadi sekarang rata-rata dia memperoleh Rp. 1600,00. Rp. 600,00 digunakannya untuk makan dan minum, sehingga dalam satu minggu upah bersihnya adalah Rp. 6000,00 tidak jauh berbeda dengan buruh yang bekerja si bagian genting secara borongan".

Walaupun dia baru bekerja selama satu tahun di situ, akan tetapi upahnya sudah relatif, tetapi hanya berpendidikan sampai SD saja. Teman Metro ini mendapat Rp. 1500,00 sehari padahal masa kerjanya sudah 5 tahun, dan dimulai sejak dari Gombong. Semenjak pabrik genting ini baru mulai berproduksi, dia sudah bekerja di bagian bengkel. Keadaan yang lebih baik kita temui pada pegawai lain, Daryanto. Dia ini lulusan STM. Pengalaman kerjanya sudah cukup banyak. Sebelum kerja dipabrik ini dan pabrik genting di Gombong, dia sudah pernah mengenyam kehidupan sebagai buruh di Jakarta selama 11 tahun. Sekarang ini dia sudah tidak berniat ganti pekerjaan lagi, dan akan bekerja dipabrik ini sampai *lakon ngentekke lakon/*, atau menghabiskan umur yang masih tersisa. Oleh karena dia lulusan STM maka dia merupakan tenaga andalan dalam pabrik, dan sudah lebih 5 tahun dia ikut pada pemilik pabrik yang sekarang. Dia mendapat upah Rp. 2100.00 sehari tanpa makan. Upah ini sudah lebih tinggi daripada waktu dia waktu pertama kali kerja di pabrik tersebut. Ketika itu dia masih mendapat Rp. 1300,00 perhari plus uang transport untuk menjenguk keluarga di Gombong Rp. 3000,00 perbulan. Ongkos mejenguk ini hanya bisa dipakai sekali jalan saja, pada hal dalam sebulah dia biasa pulang ke Gombong dua kali. Sekarang setelah dia menetap di Purwomartani ongkos jalan tersebut dihapuskan. Di lain pihak pekerjaannya dibengkel juga lebih banyak daripada rekan-rekannya. Pada hari Minggu, saat teman-temannya libur dia justru harus bekerja membersihkan beberapa bagian pada mesin cetak genting, yang pada hari-hari kerja selalu dipakai. Selain itu jika ada mesin baru datang dari Taiwan, dialah yang harus menyetel

mesin tersebut, walaupun saat itu dia sedang libur misalnya. Untuk itu dia mendapat uang lembur.Jadi di samping upah mingguan ini, untuk para pegawai yang berasal dari daerah Gombong disediakan uang tambahan guna membayar ongkos pulang pada waktu menjenguk keluarga. Seorang informan lain, dari bagian bengkel, juga mendapat Rp. 3000,00 sebulan sebagai ongkos menjenguk keluarga.

Selain upah-upah yang diberikan secara mingguan, para karyawan juga mendapat tujangan pada hari raya Idul Fitri. Besarnya tunjangan ditentukan atas lama kerja tersebut. Jika karyawan ini baru bekerja selama 3 bulan, dia mendapat Rp. 2000,00. Tunjangan sebesar Rp. 3.5000,00 didapat oleh mereka yang sudah satu tahun lebih kerja di situ, sedang untuk karyawan yang sudah lebih dari dua tahun bekerja di sana, tujangannya berkisar antara Rp. 500,00 didapat oleh mereka yang sudah satu tahun lebih kerja di situ, sedang untuk karyawan yang sudah lebih dari dua tahun bekerja disana, tunjangannya berkisar antara Rp. 5000,00 sampai Rp. 8000,00.

Pada bulan Sura pabrik ini rupanya juga mengadakan selamatan, yang tidak harus dihadiri oleh seluruh karyawan. Yang jelas setelah selamatan, pihak pabrik membangikan *besekan* (yang berisi nasi dan lauk-pauknya) kepada para karyawan serta beberapa penduduk yang tingggal di sekitar pabrik, yang dipandang sebagai orang-orang terkemuka di desa. *Selamatan-selamatan* ini selain diadakan pada bulan Sura, juga dilakukan kalau pabrik akan membuat bangunan baru atau menggunakan mesin-mesin baru. *Selametan* pada kesempatan ini lebih sempit cukupannya. Hanya karyawan-karyawan bagian bangunan dan bengkel saja yang mengikuti *selametan* tersebut. Pimpinan *selamatan* ini, yaitu pak kaum adalah kaum dari desa Cupuwatu. Di sini juga ada pembangian *besekan*, dengan jumlah yang lebih sedikit daripada *selamatan* bulan Sura, serta hanya terbatas untuk lingkungan pabrik saja, terutama yang bekerja di bangunan dan bengkel.

Jika diperhatikan lebih lanjut pembagian kerja di sinipun tidak sangat ketat. Pendeknya para pegawai tidak diujikan untuk duduk-duduk seenaknya. Jika sedang berada dalam waktu kerja mereka juga harus kerja. Hal ini kiranya yang mendorong pabrik tidak menetapkan pembagian kerja secara ketat. Bagian bengkel misalnya, tidak selalu ada pekerjaan, karena tidak ada mesin yang

rewel ataupun tidak ada rencana membuat mesin baru. Oleh karena itu, pegawai bagian bengkel sering tampak bekerja di bagian bangunan.

Marto yang resminya bekerja di bagian bengkel, semenjak pertama kali masuk ternyata lebih banyak ditugaskan di bidang lain. Pertamakali masuk dia memang disuruh mengampelas (menghaluskan) besi yang akan dipaki untuk onderdil mesin-mesin. Pekerja ini boleh dikatakan masih termasuk pekerjaan bengkel, tetapi setelah dua minggu dan pekerjaan itu selesai, dia disuruh oleh mandornya mengecat seng-seng yang akan digunakan untuk bangunan pabrik yang baru. Ini juga berlangsung selama dua minggu. Setelah itu dia dipekerjakan di bagian bangunan, membantu memasang atap-atap seng yang dari pabrik. Hanya kalau ada mesin rusak dia dipanggil untuk membantu memperbaikinya. Demikian juga halnya dengan teman-temannya yang bertugas di bagian bengkel.

Tiap hanya pada buruh harian pembagian kerja ini tidak ketat juga untuk buruh borongan, sering kali mereka ini harus mengerjakan tugas yang lain, yang tidak ada hubungannya dengan proses produksi genting, seperti misalnya menyapu halaman pabrik, membuang sampah dan lain sebagainya.

3.5. Fasilitas

Untuk pegawai-pegawainya yang berasal dari daerah luar, yang jauh dari Purwomartani, pabrik menyediakan fasilitas tempat tinggal bagi mereka di pabrik. Ada dua fasilitas tempat tinggal di sini, satu untuk pegawai biasa dan yang lain untuk para mandor. Tempat untuk para mandor ini ada yang cukup bagus di sewa oleh pabrik dari pak sosial yang terletak di tepi jalan raya. Di sini tinggal di ruang tersendiri, di pabrik, terpisah dari para pegawai biasa, Tempat untuk para mandor ini relatif lebih baik daripada untuk para pegawai biasa.

Asrama untuk para karyawan terletak di atas gudang, yang digunakan sebagai tempat menyimpan genting. Di situ terdapat 10 buah kamar, yang terbagi dalam dua deret, membujur dari utara ke selatan. Deret sebelah timur terdiri dari 7 kamar, sedang deret sebelah barat hanya tiga kamar. Bagian yang tidak berkamar merupakan suatu tempat terbuka yang biasa dipakai sebagai tempat

jagongan para penghuni asrama ini, serta tempat menjemur pakaian (lihat denah). Dinding tempat penginapan ini terbuat dari seng sedang lantainya dari kayu (papan). Luas kamar ini kira-kira 3 x 3 meter, tanpa menggunakan langit-langit. Dinding kamar juga tidak menutup sampai ke atap sehingga angin segar bisa masuk ke kamar ini dengan leluasa, bahkan karena rendahnya dinding ini, di kamar-kamar yang menghadap ke jalan raya kita dapat melihat pakaian-pakaian para karyawan yang tergantung di tali-tali jemuran. Pada malam hari dari kamar-kamar ini terdengar alunan lagu-lagu dangdut dari *tape recorder* atau radio. Penerangan yang dipakai adalah lampu neon dan beberapa buah bola lampu. Adapun isi kamar ini hanya sebuah tempat tidur, sebuah meja dan satu kursi, sehingga ada karyawan yang tidur di lantai/papan dengan menggelar tikar.

Meskipun tampaknya tempat ini kurang memadai, namun para pegawai yang tinggal di situ ternyata kebanyakan dapat menerima keadaan ini. Fasilitas ini cukup membantu mereka untuk tidak mengeluarkan biaya guna menyewa kamar. Para karyawan di sini sebagian besar memang masih bujangan, ada juga yang telah bekeluarga, namun kalau tinggal di pabrik ini keluarganya tidak dibawa. Mereka yang sudah bekeluarga dan berasal dari luar kota biasanya kemudian menyewa kamar atau rumah milik penduduk setempat, dan sewa ini harus mereka tanggung sendiri, seperti yang dialami seorang karyawan dari daerah Delanggu, yang bekerja di bagian internit bermaksud membawa keluarganya ke Purwomartani. Dia kemudian menyewa rumah, atau tepatnya di dekat pabrik. Dengan cara ini dia dapat membawa seorang isteri dan dua orang anaknya dari Delanggu. Di rumah tersebut juga tinggal empat orang karyawan pabrik yang berasal dariGombong,tetapi mereka ini semuanya masih bujangan dan belum lama bekerja di pabrik.

Rata-rata kamar yang ada di asrama pabrik dihuni oleh 3 orang. Ada juga yang hanya ditempati 2 orang atau malah 4 orang. Wonosari, dan Cangringan yang semuanya adalah orang Jawa laki dan perempuan. Laki-laki tinggal bersama temannya yang laki-laki juga, demikian juga yang wanita.

Karyawan Tionghoa tinggal di tempat lain, yaitu dua buah kamar yang ada di atas bengkel. Di situ tinggal dua orang dan masing-masing mendapat kamar sendiri-sendiri. Mereka ini adalah mandor bagian bengkel. Mandor-mandor bagian lain tinggal di luar

bagian bengkel. Mandor-mandor bagian lain tinggal di luar pabrik. Fasilitas yang lebih baik diberikan kepada sekretaris kantor, yang juga merangkap bendahara, seorang wanita Tionghoa. Dia tinggal di kamar yang ada di kantor tersebut, yang juga dilengkapi dengan kamar mandi, WC serta dapur. Bangunan kantor terbuat dari bataco yang dilapisi semen.

Di kompleks pabrik ini juga terdapat fasilitas WC dan kamar mandi yang ada di belakang kantor. Airnya diperoleh dari sumur pompa yang ada di belakang kantor. Sedangkan bagi karyawan-karyawan biasa dibuatkan WC dan kamar mandi di bagian belakang kompleks pabrik. Kamar mandi ini juga sering digunakan oleh buruh yang tinggal di luar pabrik. Biasanya setelah bekerja seharian mereka ini mandi dan berdandan dulu sebelum pulang ke rumah masing-masing.

Selain fasilitas yang ada di dalam pabrik, pihak pabrik juga memberikan fasilitas perumahan di luar pabrik. Jadi, selain mendor yang disewakan sebuah rumah bertingkat yang hanya ditempati bagian atasnya saja pabrik juga membantu seorang karyawan bagian bengkel yang mejadi andalannya.

Kamar-kamar yang ada di pabrik memang tidak selalu memenuhi selera para karyawan. Ada diantara mereka yang merasa kurang tenteram tinggal di pabrik. Mereka kemudian bersama-sama menyewa kamar di rumah penduduk setempat di sekitar pabrik, dan mereka ini adalah karyawan-karyawan biasa. Untuk ini pihak pabrik tidak memberikan bantuan sama sekali.

Selain fasilitas perumahan, pihak pabrik juga memperhatikan kesehatan karyawannya. Mereka ini mendapat ganti ongkos berobat jika sakit. Biasanya pegawai ini dianjurkan pergi ke RS Panti Rini di kota kecamatan (± 5 km dari Purwomartani) Namun jika keadaan memaksa boleh juga mereka berobat ke rumah sakit di kota Yogya, seperti misalnya di Bethesda. Mereka juga boleh berobat ke dokter yang ada di Purwomartani. Umumnya para pegawai ini memeriksakan diri dulu ke rumah sakit atau kedokter bila mereka merasa sakit. Setelah mereka menukarkan resep, kwitansi pembayaran mereka serahkan kepada bendahara di kantor untuk diganti dengan uang. Bisa juga mereka minta uang lebih dulu, dan kwitansinya baru diberikan kemudian. Jika ada kelebihan uang sisanya dikembalikan, sedang kalau kurang, kantor

akan menambahkannya. Seorang pegawai menceritakan bahwa dia pernah sakit pusing dan muntah-muntah, nagsu makannya berkurang. Oleh karena Panti Rini terlalu jauh, dia pergi kedokter yang tinggal di pinggir jalan raya (0,25 km dari rumahnya). Oleh dokter ini dia diberikan resep. Resep ini dia barikan pada pabrik dan kemudian pihak pabrik yang membelikan obatnya. Peristiwa seperti ini dia alami dua kali, dan ongkos penyembuhannya semua ditanggung oleh pabrik. Pegawai ini sudah lima tahun bekerja di situ.

Informan lain mengemukakan bahwa suatu kali tangannya terkena pukul besi. Segera oleh mandornya dia dilarikan dengan sepeda motor ke Panti Rini. Ternyata rumah sakit ini tidak sanggup menangani luka tersebut karena dagingnya memar dan sobekan/luka cukup lebar. Terpaksa dia dibawa ke pabrik lagi,dia sama dengan menggunakan mobil pabrik dia diantar ke rumah sakit Bethesda di Yogya. Jarinya terpaksa dijahit. Uleh karena kecelakaan ini, selama 8 hari dia hanya melakukan pekerjaan yang ringan-ringan saja di pabrik. Dia datang seperti biasa tetapi tidak mengotak-atik mesin, karena dia bekerja di bagian bengkel. Untuk menjahit lukanya dikeluarkan biaya sebanyak Rp. 5000,00. dan dia harus kontrol ke rumah sakit 3 kali dengan diantar oleh pabrik. Tiap kali kontrol harus membayar Rp. 500,00. Semua biaya ini tanggungan pabrik".

Peristiwa kecelakaan lainnya menimpa petugas bagian bangunan. Dia terjatuh dan kepalanya berdarah. Lukanya cukup dalam/parah, sehingga dia juga terpaksa dibawa ke rumah sakit Bethesda Yogya. Kepalanya yang luka dijahit dan selama 3 hari dia harus *mondok* di ruah sakit. Ongkos pengobatan semau dibayar oleh pabrik.

Selain kecelakaan-kecelakaan yang cukup serius ini para pegawai juga sering mengalami kecelakaan-kecelakaan kecil, seperti *kesleo* atau terkilir. Dalam kasus seperti ini mereka biasanya tidak ke dokter tetapi ke tukang pijat *(dukun pijat/* yang ada di Purwomartani. Ongkos pijat Rp. 1.500,00 juga diganti oleh pabrik, walaupaun didak ada kwitansi. Jadi hanya saling percaya saja. Pihak pabrik tidak minta bukti pembayaran. Jadi kwitansi pembayaran memang tidak selalu ada, tergantung cara pengobatannya, Bantuan lainpun tidak ada kwitansi. Jadi hanya saling percaya saja. Pihak pabrik tidak minta bukti pembayaran. Jadi kwitansi pembayaran

memang tidak selalu ada, tergantung cara pengobatannya, Bantuan pengobatan dari pabrik ini hanya diberikan pada pegawai saja, sedang kalau ada anggota keluarga pegawai yang sakit, baik orang tua anak atau isterinya, hal itu berada di luar tanggung jawab pabrik. Asuransi kesehatan memang tidak ada untuk pegawai yang borongan, sedang untuk pegawai harian asuransi yang ada yaitu asuransi tenaga kerja, yang harus mereka bayar sendiri, dengan cara gaji dipotong tiap bulan.

Fasilitas lain yang disediakan oleh pabrik adalah fasilitas hiburan berupa pesawat televisi berwarna yang dipasang di kantor. Pada sore dan malam hari , setelah selesai bekerja, kita dapat melihat karyawan pabrik yang tinggal di sana atau dekat pabrik duduk di bangku di depan kantor menonton TV[1]. Meraka yang tidak menyukai acara TV menghibur diri dengan main *ketipung* dan gitar yang mereka bawa dari Gombong, di asrama atau jalan-jalan ke luar pabrik, ke warung yang buka sampai larut malam.

Pihak pabrik juga menyediakan fasilitas transport untuk karyawan yang pulang terlampau malam, misalnya jam 20.000. Mereka ini biasanya *nglembur* jika sedang banyak pesanan, dan biasanya mereka ini jadi bagian *angkat-junjung* atau yang bertugas menaikkan genting ke atas truk. Mereka dibawa dengan truk atau colt ke desa tempat tinggal mereka bersama sepeda mereka.

> "Dulu, kata seorang informan, karyawan-karyawan ini sering pulang pada malam hari dengan bersama-sama, tetapi suatu kali mereka diganggu oleh salah seorang pemuda di salah satu desa yang mereka lewati dalam perjalanan pulang ke rumah. Peristiwa ini diketahui oleh pemuda-pemuda teman karyawan-karyawan tersebut, dan pemuda yang mengganggu ini kemudian dipukuli. Semenjak itu pihak pabrik tidak membiarkan pekerjaan-pekerjaan wanita pulang malam sendirian. Mereka kemudian diantar dengan mobil oleh pabrik".

Fasilitas transport ini tidak hanya untuk buruh-buruh wanita yang terpaksa bekerja sampai larut malam, tetapi juga untuk pekerja-pekerja dari Gombong. Pada hari raya Idul Fitri, mereka ini biasanya pulang ke kampung halaman masing-masing dan sehari atau dua hari sebelum hari raya tiba, mereka sudah libur. Pada hari itu pekerja-pekerja dari Gombong ini pulang bersama-sama ke kampung dengan menggunakan truk yang disewakan oleh pabrik.

Selain hal-hal di atas, tidak ada lagi fasilitas yang disediakan oleh pabrik khusus untuk karyawan. Fasilitas olah raga tidak ada, sehingga jika ada, ada sehingga jika ada karyawan yang ingin berolah raga, mereka harus meminjam fasilitas milik penduduk setempat yang berupa lapangan badminton dan meja ping-pong. Hanya dua jenis olah raga inilah yang mungkin mereka lakukan. Penduduk setempat sendiri dengan senang hati meminjamkan fasilitas-fasilitas tersebut pada mereka, yang ternyata kemudian dapat mempererat hubungan sosial antara mereka.

3.6 Kontribusi

Kehadiran pabrik genting di Purwomartani memang sedikit banyak memberikan dampak positif terhadap lingkungan di sekitarnya, walaupun dampak negatifnya juga tidak kurang. Namun, bagaimanapun juga ternyata dampak positif kelihatan lebih besar daripada dampak negatif yang ditimbulkannya.

Berbicara mengenai dampak negatif, secara nyata dampak yang betul-betul merugikan tidak ada. Namun demikian, bagaimanapun juga kehadiran pabrik ini buat sebagian penduduk memang terasa mengganggu. Gangguan yang paling terasa berasal dari suara bising mesin serta bau cat. Pada pagi hari pukul 07.00 suara dengung mesin diesel sudah mulai terdengar, diselingi oleh suara mesin pemotong internit dan mesin penggiling batu ciri. Walaupun suara ini tidak begitu keras, tetapi cukup kedengaran hingga jarak 0,5 kilometer. Suara ini lebih terdengar dari desa-desa yang ada di belakang pabrik. Sebaliknya, penduduk yang ada di depan pabrik lebih merasakan gangguan berupa bau cat yang dipakai untuk mencat genting sebab bagian ini terletak di depan pabrik. Gangguan ini oleh sebagian penduduk tidak begitu diperhatikan, karena tidak setiap hari bau ini menyebar dari pabrik.

Air limbah pabrik juga disebut-sebut oleh penduduk sebagian gangguan yang cukup serius. Akan tetapi, pada waktu penelitian dilakukan tidak atau belum terjadi protes keras akibat adanya air limbah ini. Sebenarnya pihak pabrik juga telah berupaya untuk sedikit mungkin mengatasi dampak negatif air limbah yang berasal dari pembuatan internit ini, dengan mengendapkan lebih dulu beberapa kali, dan setelah air kelihatan cukup bening baru dialirkan ke parit. Namun demikian, penduduk merasa bahwa air limbah ini masih menimbulkan kerusakan juga.

Ketidak-puasan penduduk di sekitar pabrik sebenarnya lebih ditujukan kepada ketidak acuhan pabrik terhadap lingkungan di sekitarnya. Penduduk dengan jelas melihat bahwa truk-truk pengangkut genting menggunakan jalan desa setiap hari. Parit yang ada di pinggir jalan juga selalu digunakan, akan tetapi pihak pabrik jarang mengambil inisiatif sendiri untuk memperbaiki parit tersebut ataupun membersihkannya. Jalan desa juga tidak diperbaikinya, meskipun pabrik sudah lima tahun berdiri. Melihat keadaan ini penduduk sudah merencanakan mengirim surat pada pabrik agar perhatiannya terhadap lingkungan sekitarnya lebih ditingkatkan.

Selain dampak-dampak negatif yang nyata, ada juga dampak positif dari kedatangan pabrik ini, sebab pabrik juga memberikan sumbangan pada masyarakat setempat. Malam hal ini Pak Lurah menceritakan bahwa dengan adanya pabrik ini maka berbagai kegiatan dalam pedukuhan Cupuwatu I mudah mendapatkan dananya. Pak dukuh di situ memang sering minta sumbangan pada pabrik genting jika di desa akan diselenggarakan kegiatan-kegiatan seperti misalnya pertunjukan wayang, pembuatan gapura. perayaan hari-hari besar nasional dan sebagainya. Kemudian Cono seorang pemuda yang tinggal tidak jauh dari pabrik pernah diberi tugas oleh kelurahan, lewat ketua LKMD, untuk minta sumbangan dari pabrik guna mengadakan acara peringatan kemerdekaan RI tgl. 17 Agustus tahun 1983. Sumbangan yang diberikan uleh pabrik berupa uang sebesar Vp. 5.000,00 dan pada tahun berikutnya sumbangan untuk acara yang sama meningkat menjadi Rp. 10.000,00.

Di samping sumbangan dalam bentuk uang, ada juga sumbangan berupa bangunan fisik, yang dibuat oleh pabrik, yaitu satu di desa Sukoharjo, dan yang lain di desa Ngaglik. Pos ronda di Ngaglik lebih permanen dan dibuat dari batu bata, sedang pos ronda di Sukoharjo terbuat dari bahan besi yang dapat dipindah-pindahkan. Mengenai pos yang kedua ini seorang informan mengemukakan :

> ". . . bahwa Cina itu memang pintar, Penduduk setempat sebenarnya menginginkan gardu itu berdiri di tengah desa, akan tetapi oleh pabrik justru dibikin di depan pintu masuk pabrik. Dengan demikian para peronda akan selalu ngepos di situ, dan ini berarti menjaga pabriknya terus sepanjang malam, tanpa pabrik harus memintanya".

Selain peningkatan di bidang keamanan, pabrik juga memberikan andil pada perbaikan lingkungan. Pembuatan gapura dan *buk* adalah salah satu diantaranya. Sumbangan lain yaitu perbaikan jalan. Mari pembuatan eternit diperoleh sisa potongan yang cukup banyak. Oleh pabrik sisa-saisa ini dipergunakan untuk meninggikan di bagian belakang. Namun pihak pabrik juga bersedia memberikan potongan ini jika diperlukan. Oleh masyarakat sisa-sisa eternit ini kemudian dipergunakan untuk mengeraskan jalan-jalan desa yang seringkali becek dan tidak bisa dilewati kendaraan pada musim hujan. Dengan ditimbun sisa-sisa pengolahan internit ini memang beberapa jalan desa sekarang menjadi lebih keras dan lebih baik. Bahkan, kendaraan berat seperti truk sudah dapat lewat di atas jalan-jalan yang dulu risak ini. Dalam halini pabrik hanya bersedia memberikan sisa-sisa itu saja, sedangkan soal pengangkutan serta tenaga bongkar-muat masyarakat sendirilah yang harus mengusahakannya, mengingat kalau angkutan dan tenaga disediakan oleh pabrik, berarti pabrik harus mengeluarkan biaya lagi.

Dalam kegiatan gotong-royong memperbaiki lingkungan desa, pihak pabrik setelah diprotes beberapa pemuda setempat, kemudian juga menyumbangkan tenaga pekerja sebanyak 4 orang, yang masih dinilai kurang oleh sementara orang, mengingat pabrik ini memiliki karyawan puluhan orang.

Melihat adanya berbagai sumbangan ini –baik yang diminta maupun tidak– masyarakat cukup senang. Tidak mengherankan jika dalam tabel tentang manfaat pabrik terhadap kemajuan desa banyak responden yang dapat menjawab pertanyaan itu, dan mereka memang menginginkan agar pihak pabrik memberikan sumbangan lebih banyak lagi kepada masyarakat desa Purwomartani, tidak hanya dalam bidang mata pencaharian serta kemajuan desa saja. Masyarakat desa di situ banyak beranggapan bahwa pabrik masih mampu memberikan sumbangan itu. Namun demikian, ada seseorang pamong desa yang agak kurang setuju dengan tarikan atau permintaan sumbangan. Pamong ini memang lebih tinggi pendidikannya dibandingkan pamong lain dan pernah kuliah di UGM. Kekurangsetujuannya didasarkan alasan Y.

". . . kita tidak tahu bagaimana sebenarnya situasi pabrik tersebut, maksudnya situasi keuangan: apakah memang banyak

untungnya atau tidak, sebab meskipun *"ngedangkrang* (besar dan megah), tetapi belum tentu berarti pabrik tersebut mendapat keuntungan yang besar. Masyarakat tidak tahu bagaimana situasi keuangan pabrik. Selain itu terlalu banyak permintaan sumbangan ini akan membuat investor jera, sehingga mereka tidak akan berani datang ke tempat ini. "Pabrik jangan dijadikan sapi perahan katanya"

Pandangan semacam ini memang sangat jarang di desa, dan hal itu dapat dimaklumi mengingat rata-rata pendidikan masyarakatnya yang belum begitu tinggi.

BAB IV
PERUBAHAN POLA KEHIDUPAN

4.1. Persepsi Penduduk Berbadan Industri.

Yang dimaksud persepsi di sini adalah pandangan, yaitu pandangan penduduk setempat terhadap industri genting di desa mereka. Untuk selanjutnya, kami akan memakai istilah inilah yang hidup di kalangan masyarakat setempat. Oleh karena pabrik memberikan pengaruh yang berbeda-beda terhadap masyarakat setempat, maka di sini juga akan kami bedakan persepsi-persepsi penduduk ini menurut tempat tinggal dan hubungan mereka dengan pabrik. Kami menemukan bahwa dua hal ini sangat mempengaruhi pandangan seseorang terhadap pabrik. Pandangan penduduk yang tinggal dekat pabrik dengan mereka yang tinggal jauh sudah berlainan, demikian pula halnya dengan pandangan mereka yang bekerja di pabrik dan yang tidak, sehingga suatu uraian yang tepat kami rasa harus memperhatikan hal-hal ini. Untuk mengetahui pandangan penduduk ini, kami mewawancarai tiga kategori penduduk, yaitu : pegawai pabrik, eks pegawai pabrik, dan penduduk yang sama sekali belum pernah bekerja di pabrik atau tidak memiliki hubungan sama sekali dengan kegiatan pabrik. Untuk pandangan dari kelompok penduduk kami bedakan lagi pandangan orang-orang yang tinggal di Cupuwatu, dekat pabrik, dengan yang tinggal di pedukuhan tempat sebagian besar pegawai pabrik berasal, yakni Karangmojo, Temanggal, dan Kunjonsari*).

Dalam melihat pandangan penduduk terhadap pabrik kami mencoba meneliti pandangan mereka tentang peranan pabrik dalam hubungannya dengan mata pencaharian, kemajuan desa, pendidikan, kesehatan, dan pertanian. Dari berbagai data mengenai hal-hal tersebut kami akan mencoba merangkumnya menjadi satu uraian tentang pandangan penduduk terhadap pabrik. Tentu saja dengan tetap memperhatikan perbedaan yang ada di antara mereka yang tinggal dekat dengan pabrik dan yang jauh.

Dari daftar pertanyaan tentang pandangan penduduk atas peranan pabrik dalam bidang mata pencaharian, kami berhasil menyusun Tabel IV.1. Sangat jelas tampak pada tabel ini bahwa semua responden (kecuali satu yang tidak tahu) mengatakan atau melihat adanya manfaat dari pabrik ini bagi matapencaharian penduduk setempat dan hal ini paling mudah dilihat. Banyak dari pegawai pabrik ini semula adalah penganggur di desanya, atau kalau mereka bekerja, penghasilannya tidak seberapa. Kehadiran pabrik dengan memberi gaji yang relatif besar untuk ukuran desa, telah menambah penghasilan mereka dan berhasil menampung mereka yang menganggur.

Semua pabrik ini secara langsung maupun tidak langsung telah memberikan peluang-peluang baru dalam bidang pekerjaan. Beberapa peluang ini tampak dalam uraian mengenai perubahan di bidang pekerjaan pada sub bab berikutnya.

Selain melihat manfaat pabrik terhadap mata pencaharian, penduduk desa rupanya juga melihat adanya sumbangan-sumbangan dari pabrik bagi kemajuan desa. Tabel IV.2 menunjukkan hal tersebut. Memang tidak semua penduduk atau responden melihat manfaat pabrik bagi kemajuan desa. Hal ini dipengaruhi oleh pengetahuan mereka tentang keadaan desa serta berbagai informasi yang diperoleh. Dari 81 responden di lokasi penelitian ternyata 34 orang (42,0%) mengatakan pabrik tersebut bermanfaat atau ada hubungannya dengan kemajuan desa, dan 15 orang +18,5%) mengatakan tidak ada manfaatnya, dan sisanya (39,5%) menyatakan tidak tahu apakah pabrik tersebut membrikan sumbangan bagi kemajuan desa atau tidak. Dari mereka yang menjawab bahwa pabrik ini bermanfaat bagi kemajuan desa, menyebutkan sumbangan yang telah diberikan oleh pabrik pada beberapa kegiatan di desa. Di sini mereka dapat melihat konstribusi sosial pabrik terhadap masyarakat.

TABEL IV. 1
PERSEPSI TENTANG
MANFAAT PABRIK BAGI MATA PENCAHARIAN

Persepsi	Temanggal & Kujonsari						Karang Mojo						Jumlah	
	Penduduk		Bekas Pegawai		Pegawai Pabrik		Penduduk		Bekas Pegawai		Pegawai Pabrik			
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Bermanfaat	15	93,7	12	100	12	100	14	100	13	100	14	100	80	98,8
Tidak bermanfaat	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Tidak tahu	1	6,3	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
JUMLAH	16	100	12	100	12	100	14	100	13	100	14	100	81	100

SUMBER : Hasil Pengolahan Data Penelitian 1985

TABEL IV. 2
PERSEPSI TENTANG
MANFAAT PABRIK BAGI KEMAJUAN DESA

Persepsi	Temanggal & Kujonsari						Karang Mojo						Jumlah	
	Penduduk		Bekas Pegawai		Pegawai Pabrik		Penduduk		Bekas Pegawai		Pegawai Pabrik			
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Bermanfaat	6	37,5	4	33,3	10	83,3	6	42,9	5	38,5	3	21,4	34	42
Tidak bermanfaat	9	56,3	6	50,0	0	0	0	0	0	0	0	0	15	18,5
Tidak tahu	1	6,2	2	16,7	2	16,7	8	57,1	8	61,5	11	78,6	32	39,5
J U M L A H	16	100	12	100	12	100	14	100	13	100	14	100	81	100

SUMBER : Hasil Pengolahan Data Penelitian tentang Perubahan Pola Kehidupan akibat Pertumbuhan Industri di DIY 1985.

Seorang informam mengemukakan bahwa pabrik mempunyai andil dalam kemajuan desa karena pihak pabrik banyak memberikan bantuan pada desa dengan membuat gardu ronda dan juga menyuruh pegawainya ronda di desa".

Informan lain menyatakan bahwa pabrik memang bermanfaat bagi kemajuan desa, terbukti pabrik juga memperbaiki jalan-jalan becak di desa, membuat *buk* dan menyumbang eternit untuk mengeraskan beberapa jalan, seperti yang ada di perbatasan Kujonsari dan Mencasa,

Dua jawaban tersebut kiranya dapat memberikan gambaran pada kita tentang peranan pabrik terhadap kemajuan desa. Memang yang mereka saksikan dalam hal ini adalah perubahan-perubahan fisik lingkungan mereka karena adanya pabrik genting tersebut. Tabel tersebut sekaligus memperlihatkan tingkat pengetahuan responden yang berbeda mengenai hubungan antara pabrik dan kemajuan desa, dan ini tentunya akan mempengaruhi sikap mereka terhadap pabrik tersebut.

Mengenai persepsi penduduk tentang hubungan pabrik dengan kesehatan masyarakat, ternyata sebagian besar responden menyatakan tidak ada. Pabrik tidak dirasakan memperbaiki tingkat kesehatan masyarakat. Sebagian besar masyarakat tidak ada. Pabrik tidak dirasakan memperbaiki tingkat kesehatan masyarakat. Sebagian besar masyarakat Temanggal dan Kujonsari menyatakan hal ini, sedang responden di Karangmojo, sekitar 2/3 nya, juga menyatakan hal yang serupa (lihat Tabel IV.3.). Jika kita melihat bahwa sebagian responden menyatakan tidak ada manfaat dari pabrik bagi kesehatan masyarakat, perlu kiranya kita menyimak bagimana pandangan mereka yang melihat peranan dari pabrik ini terhadap kesehatan penduduk Purwomartani.

Seorang responden menjawab bahwa dengan bekerja di pabrik, orang dapat memperoleh penghasilan yang tinggi, dan kalau penghasilan tinggi dia akan mampu membeli obat bagi anggota keluarganya atau anaknya yang sakit. Jadi, pabrik mempunyai manfaat bagi kesehatan juga. Responden lain menyawab bahwa dengan bekerja di pabrik orang akan terjaga kesehatannya sebab pabrik selalu memberikan obat atau mengganti obat yang dibutuhkan oleh karyawannya yang sakit. Kemduaian, beberapa responden lain menghubungkan kesehatan ini dengan kerja di pabrik. Dengan

TABEL IV. 3
PERSEPSI TENTANG
MANFAAT PABRIK BAGI KESEHATAN MASYARAKAT

Persepsi	Temanggal & Kujonsari						Karang Mojo						Jumlah	
	Penduduk		Bekas Pegawai		Pegawai Pabrik		Penduduk		Bekas Pegawai		Pegawai Pabrik			
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Bermanfaat	1	6,3	0	0	0	0	5	35,7	2	15,4	6	42,9	14	17,3
Tidak bermanfaat	15	93,7	12	100	12	100	9	64,3	11	84,6	8	57,1	67	82,7
Tidak tahu	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
JUMLAH	16	100	12	100	12	100	14	100	13	100	14	100	81	100

SUMBER : Hasil Pengolahan data penelitian 1985.

kerja berarti organ-organ tubuh akan bergerak dan ini akan menyehatkan jasmani dan rohani yang bersangkutan. Jawaban yang agak mirip dari responden lain, yaitu karena berangkat bekerja dengan naik sepeda maka orang bisa sehat.

Jawaban tersebut memperlihatkan bahwa responden-responden tersebut melihat kaitan yang langsung atau tidak langsung antara kesehatan dan pekerjaan di pabrik. Ada kemungkinan bahwa hal semacam ini juga dilihat oleh responden-responden yang lain, tetapi mereka menjawab *tidak* sebab secara nyata tidak ada fasilitas kesehatan yang dibangun oleh pabrik,atau mereka tidak melihat adanya program peningkatan kesehatan masyarakat yang disponsori oleh pihak pabrik.

Pandangan yang agak mirip juga kita temui dalam jawaban atas pertanyaan mengenai manfaat pabrik bagi pendidikan masyarakat setempat, seperti tampak dalam Tabel IV. 4. Mereka yang menjawab bahwa pabrik bermanfaat bagi pendidikan hampir sama jumlahnya dengan mereka yang menjawab bahwa pabrik bermanfaat bagi kesehatan masyarakat, dan ternyata sebagian besar adalah dari Karangmojo.

MILIK KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DITJEN NBSF DEPBUDPAR

Apabila kita kaitkan persepsi ini dengan sub bab mengenai perubahan dalam bidang pendidikan, maka memang secara' formal atau langsung, tidak ada sumbangan pabrik terhadap pendidikan. Juga, perubahan yang terjadi pada bidang ini karena kehadiran pabrik, boleh dikatakan tidak ada. Oleh karena itu, perlu kiranya kita memperhatikan beberapa pendapat dari mereka yang menyatakan bahwa kehadiran pabrik ini bermanfaat bagi pendidikan masyarakat setempat. Beberapa yang bisa tertangkap adalah sebagai berikut :

Seorang responden menyatakan bahwa dengan bekerja di pabrik ini orang dapat menambah pengetahuan baru atau ketrampilan baru, yaitu membuat genting atau mencat. Alasan seperti ini oleh beberapa responden dilanjutkan lagi bahwa dengan pengetahuan tersebut mereka kalau ada yang mampubisa mendirikan perusahaan sendiri sebab telah memperoleh penghasilan. Yang kemudian bisa digunakan untuk membiayai pendidikan anak atau anggota keluarga yang lain. Jadi ada juga manfaat pabrik bagi pendidikan masyarakat.

TABEL IV. 4
PERSEPSI TENTANG
MANFAAT PABRIK BAGI PENDIDIKAN

Persepsi	Temanggal & Kujonsari						Karang Mojo						Jumlah	
	Penduduk		Bekas Pegawai		Pegawai Pabrik		Penduduk		Bekas Pegawai		Pegawai Pabrik			
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Bermanfaat	1	6,3	0	0	0	0	6	42,9	3	23,1	5	35,7	15	18,5
Tidak bermanfaat	15	93,7	10	83,3	11	1,7	8	17,1	10	76,9	9	64,3	63	77,8
Tidak tahu	0	0	2	16,7	1	8,3	0	0	0	0	0	0	3	3,7
J U M L A H	16	100	12	100	12	100	14	100	13	100	14	100	81	100

SUMBER : Hasil Pengolahan Data penelitian 1985.

Kasus ini menunjukkan pada kita bahwa para responden ternyata melihat hubungan langsung dan tidak langsung antara pabrik dan pendidikan atau ketrampilan. Kasus pertama, memperlihatkan persepsi tentang hubungan yang langsung dan kasus kedua mengenai hubungan yang tidak langsung.

Memang dalam skala yang lebih terbatas, pabrik ini mempunyai dampak terhadap pendidikan masyarakat, yaitu terhadap tingkat pengetahuan pegawai-pegawai yang bekerja di Suatu Di samping itu, dengan penghasilan pegawai-pegawai yang cukup besar ini, pendidikan anak-anak mereka dapat lebih meningkat karena adanya biaya.

Kalau tabel-tabel sebelumnya memperlihatkan masih adanya pandangan bahwa pabrik bermanfaat bagi empat bidang kehidupan masyarakat, maka Tabel IV. 5 ternyata menggambarkan pandangan yang paling negatif. Semua responden, kecuali satu orang, menyatakan bahwa pabrik tidak membawa manfaat sama sekali bagi kegiatan pertanian di desa, bahkan jika kita temui beberapa orang di cupuwatu, kita akan mendengar keterangan mengani kerugian dalam bidang pertanian, yang diakibatkan oleh adanya pabrik. Seorang informan yang tinggal di depan pabrik, di seberang jalan, menceritakan bahwa air limbah yang berasal dari pabrik, yang bercampur cat dan minyak serta semen dari bahan baku internit telah merusakkan tanah pertanian di beberapa tempat. Dia mengutarakan bahwa pohon-pohon di situ banyak yang mati karena air limbah ini, dan tanah yang terkena tidak subur lagi. Ketika kami memeriksa kebenaran keterangan tersebut, hal itu sebenarnya tidak tampak dengan jelas. Bahwa ada beberapa tanaman yang mati memang benar, dan penduduk dengan mudah menuding kerugian ini sebagai akibat datangnya pabrik.

Pada waktu pabrik berada dalam tahap-tahap produksi pertama peristiwa pencemaran lingkungan oleh air limbah dari pabrik ini telah menjadi bahan pembicaraan yang ramai di kalangan penduduk. Ada beberapa orang yang mengajukan keluahan pada pemuka desa, namun karena tidak adanya bukti-bukti yang cukup kuat, pihak pamong desa kemudian tidak begitu antusias untuk melanjutkan keluhan ini ke tingkat yang lebih tinggi, yaitu ke kecamatan.

Satu hal yang perlu dicatat berkenaan dengan soal persepsi penduduk terhadap industri, yaitu kurang adanya rasa turut memi-

TABEL IV. 5
PERSEPSI TENTANG
MANFAAT PABRIK BAGI PERTANIAN

Persepsi	Temanggal & Kujonsari						Karang Mojo						Jumlah	
	Penduduk		Bekas Pegawai		Pegawai Pabrik		Penduduk		Bekas Pegawai		Pegawai Pabrik			
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Bermanfaat	1	6,3	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1
Tidak bermanfaat	15	93,7	12	100	12	100	14	100	13	100	14	100	80	98,8
Tidak tahu	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
J U M L A H	16	100	12	100	12	100	14	100	13	100	14	100	81	100

SUMBER : Hasil Pengolahan Data Penelitian 1985.

liki pabrik tersebut di kalangan masyarakat sekelilingnya. Akibatnya, rasa bangga karena kehadiran pabrik tersebut juga tidak tumbuh di antara mereka, bahkan perasaan kurang senang yang justru muncul di situ. Pabrik di pandang sebagai barang baru milik orang lain, yang terasa cukup mengganngu mereka.

Gejala lain yang cukup menarik bahwa perasaan tidak senang ini hanya muncul di kalangan mereka yang tinggal sangat dekat dengan pabrik atau yang memiliki sawah dan kebun berdekatan dengan pabrik. Mereka yang tinggal agak jauh dari pabrik dan tidak merasakan ganggunannya, lebih banyak tidak tahu-menahu dan tidak begitu perduli dengan apa yang terjadi dengan pabrik.

Suatu sore kami datang kerumah seorang guru SD, yang tinggal kira-kira 100 meter di sebelah selatan pabrik. Dari pembicaraan kami dengannya tampak bahwa dalam soaal pabrik ini dia tidak banyak tahu. Berbagai isu negatif tidak banyak dia ketahui. Satu areal air limbah, dan ini karena peristiwanya terjadi di dekat rumahnya. Air limbah ini mengalir di depan rumahnya. Sedang mengenai pandangan negatif masyarakat tentang kerja di pabrik, tidak banyak dia ketahui.

Setelah kita melihat pandangan umum masyarakat tentang peranan pabrik bagi beberapa aspek kehidupan di desa, perlu kiranya kita melihat pandangan yang lebih khusus. Dalam uraian di atas, yang tampak pada kita adalah gambaran tentang pabrik sebagai keseluruhan, sebagai suatu kesatuan, sebagai suatu kegiatan yang berpusat di suatu tempat dengan tujuan tertentu. Di sisi lain, sebenarnya kita bisa memecah konsep pabrik menjadi beberapa komponen yang mendukungnya. Komponen-komponen ini diperoleh dari pandangan yang hidup dalam masyarakat, yang mencakup antara lain : pekerjaan di pabrik, atau tugas-tugas yang harus dilakukan di pabrik, mandor pabrik, dan gaji di pabrik. Ada berbagai pandangan mengani komponen-komponen ini , dan mengingat komponen-komponen ini lebih banyak berada dalam pabrik, maka yang menjadi sumber informasi di sini adalah pegawai-pegawai pabrik sendiri. Walaupun demikian, penduduk setempat yang bukan pegawai juga tetap diwawancarai guna memperoleh gambaran yang lebih jelas, di samping juga merupakan sumber imformasi yang pokok bagi uraian tentang pandangan mengenai pegawai pabrik sendiri.

Dari Karyawan pabrik yang menjadi responden, berhasil diperoleh keterangan bahwa separuh dari mereka (46,2I) ternyata malu pada waktu pertama kali bekerja di pabrik, meskipun setelah itu lama-kelamaan mereka menjadi terbiasa juga. Mereka yang merasa malu ini sebagian besar adalah wanita. Mungkin hal ini disebabkan karena pekerjaan di pabrik merupakan suatu hal yang baru sama sekali bagi mereka.

TABEL IV . 6
MALU BEKERJA DI PABRIK

Perasaan	Temanggal & Kujunsari		Karanmojo		Jumlah	
	f	I	f	I	f	%
Malu	7	58,3	5	35,7	12	46,2
Tidak Malu	5	41,7	9	64,3	14	53,8
JUMALAH	12	100	, 4	100	26	100

SUMBER : Hasil Pengolahan Mata Penelitian 1985

Meskipun pekerjaan di pabrik termasuk pekerjaan jenis baru, namun ternyata masyarakat Purwomartani sendiri tidak berkeberatan jika warga mereka bekerja di sana. Tabel-tabel sebelumnya telah dapat memberikan sedikit genting yang ada di sana. Walaupun demikian, ini tidak berarti bahwa mereka mempunyai pandangan yang sepenuhnya positif terhadap pekerjaan yang ada di situ. Sebagai contoh adalah Ibu Parjo yang seorang pedagang *warungan*, mengemukakan bahwa dia lebih senang melihat orang Purwomartani tetap hidup sebagai petani, buruh atau *bakul* sebab dalam pekerjaan-pekerjaan ini orang lebih merdeka dan menurutnya lebih terhormat. Sementaranya tentang pekerjaan di pabrik, 'Pegawai pabrik itu sama dengan kuli. Menurut saya itu pekerjaan yang rendah, sedang kalau *Bakul* itu berbeda. Tidak ada yang memerintah, semua diatur sendiri.

Soal kebebasan bekerja, yang tidak ada di pabrik, juga dianggap sebagai hal yang kurang mengenakkan oleh informan lain, Ngadiman. Menurut informan ini.

"Bekerja sebagai petani atau buruh (buruh tani) lebih terhormat daripada bekerja di pabrik, walaupun upah yang diterima di

situ rendah . . . . Kerja di sawah itu dirasakan lebih santai, tidak mengikat dan semua tergantung pada diri sendiri".

Dari kalangan pegawai sendiri diperoleh keterangan bahwa mereka cukup puas atau senang bekerja di situ, seperti tampak pada Tabel IV. 7 dan Tabel IV.8

TABEL IV. 7.
PERASAN BEKERJA DI PABRIK

Perasaan	Temanggal & Kujonsari		Karangmojo		Jumlah	
	f	%	f	%	f	%
Senang	10	83,3	14	100	24	92,4
Biasa saja	1	8,3	0	0	1	3,8
Tidak	1	8,3	0	0	1	3,8
Jumlah	12	100	14	100	26	100

SUMBER : Hasil Pengolahan Mata Penelitian 1985.

TABEL IV. 8
HAL–HAL YANG TIDAK ENAK DALAM PEKERJAAN

Pandangan	Temanggal & Kujonsari		Karangmojo		Jumlah	
	f	%	f	I	f	%
Ada yang Tidak enak	10	83,3	3	21,4	13	50.0
Sama saja	2	16,7	0	0	0	7,7
Tidak ada	0	0	11	18,6	11	42,3
Jumlah	12	100	14	100	26	100

SUMBER : Hasil Pengolahan Data Penelitian 1985.

Boleh dikatakan semua responden punya pendapat yang positif tentang pekerjaan disitu. Mereka senang bekerja di sana dan pekerjaan tersebut dirasa sesuai. Kami kira hal ini tidak bisa lepas dari pandangan mereka tentang pekerjaan mereka sebelumnya. Bagaimanapun dalam menjawab pertanyaan yang kami ajukan, para responden rupanya secara tidak sadar telah membandingkan pekerjaan di pabrik dengan pekerjaan yang pernah mereka lakukan sebelumnya, dan sebagaian besar dari mereka dulunya bekerja sebagai buruh tani. Oleh karena itu, mereka membandingkan dua macam pekerjaan tersebut. dan ternyata pekerjaan di pabrik dirasakan lebih enak. Beberapa kasus berikut bisa membantu kita memahami pandangan mereka.

"Di samping membantu ibu mengurus rumah tangga, saya juga bekerja di tegalan. Setelah bapak meninggal, saya menggantikan bekerja di tegal, yaitu *nyeseti* tebu milik kami sendiri. Kadang-kadang saya juga bekerja di tanah milik orang lain. Namun sekarang saya tidak melakukannya, baik di tegal sendiri ataupun milik orang lain karena saya tidak tahan kena panas matahari. Lagi pula, saya malu sebab yang bekerja di tegalan adalah laki-laki semua".

Parti, seorang pegawai pabrik, menuturkan. "Kerja sebagai buruh itu tidak enak, Mbak. Upahnya sedikit dan selalu kepanasan menyebabkan kulit terbakar rasanya. Badanpun jadi gatal. Saya tidak betah, karena itu lantas saya pindah bekerja di pabrik genting"

Seorang informan lain, Warto, juga mengemukanan beberapa segi yang enak jika seorang bekerja di pabrik. Katanya dengan bekerja di pabrik, ia bisa mengharapkan *(nyagake)* hasilnya 'dan tidak kepanasan' katanya. Warto sendiri sebelumnya bekerja sebagai tukang batu.

Pandangan-pandangan para karyawan pabrik ini mencerminkan penilaian mereka terhadap pekerjaan di pabrik dalam hubungannya dengan pekerjaan mereka sebelumnya. Mereka merasakan hal-hal yang positif dalam pekerjaan tersebut, yaitu gaji yang lebih enak (tidak kepanasan) dan satu hal lagi yang cukup penting, namun tidak mereka sadari, yaitu meningkatkan status sosial mereka di mata masyarakat sekeliling mereka.

Pergantian pekerjaan ini telah menimbulkan mobilitas sosial di kalangan para karyawan pabrik. Jika pada waktu mereka bekerja di bidang pertanian, status mereka dipandang rendah sebab me-

reka termasuk golongan buruh, yaitu buruh tani, maka setelah mereka bekerja di pabrik, status mereka meningkat dengan cepat, yaitu menjadi pegawai, yang dalam masyarakat mereka berada pada lapisan atas dalam strata pekerjaan. Memang mereka yang bekerja di pabrik tidak disebut buruh pabrik atau karyawan oleh orang-orang didesa mereka, melainkan *pegawai*, seperti halnya mereka yang bekerja di kantor. Hal ini menurut hemat kami tidak lepas dari pengetahuna masyarakat tentang cara menerima gaji. Pegawai kantor menerima gaji tetap secara bulanan, dengan waktu kerja yang teratur. Demikian pula halnya dengan karyawan-karyawan pabrik ini. Mereka menerima gaji tetap setiap minggu dan jadwal kerja mereka juga teratur.

Istilah pegawai ini digunakan oleh masyarakat setempat untuk menyebut mereka yang bekerja di kantor dan pabrik, sedang karyawan,karyawan pabrik itu sendiri ternyata selain memakai istilah pegawai juga mengenal istilah *murid*. Istilah ini biasa dipakai dalam konteks hubungan pegawai dengan mandor pabrik. Mereka menyebut dirinya *muride mandore*.

Tidak jelas bagi kami, mengapa mereka menggunakan konsep murid disini. Mungkin mereka dianggap atau menganggap seperti anak-anak sekolah yang dididik oleh mandor untuk dapat mengerjakan tugas-tugas di pabrik dan diawasi oleh mandor selagi mereka bekerja di sana. Adanya konsep pegawai dan murid untuk menunjuk para karyawan pabrik ini mencerminkan adanya perubahan status sosial mereka.

Naiknya status sosial mereka karena bekerja di pabrik, juga dapat kita lihat dari sumbangan yang mereka berikan jika ada tetangga yang *nduwe gawe*. Seperti kita ketahui dari uraian tentang pelapisan sosial, masyarakat sendiri memang membuat kategorisasi vertikal untuk menentukan jumlah sumbangan yang harus diberikan oleh warga pada suatu kegiatan. Makin tinggi tempatnya dalam sistem kategorisasi tersebut, maka makin besar pula uang sumbangan yang harus diberikan. Dalam hal ini Pon, bekas pegawai pabrik, mengatakan : "Hasil yang diperoleh dari kerja di pabrik kurang mencukupi kebutuhan keluarganya sebab dia harus menyiapakan diri untuk menyumbang. Padahal jika dia bekerja di pabrik maka sumbangan yang diberikan juga akan semakin tinggi dari rata-rata. Kepada tetangga biasa, dia harus menyumbang Rp. 1.500,00 sementara umumnya orang menyumbang rp. 1.000,00. Kepada tetangga baik atau dekat, dia harus menyumbang sebesar Rp. 2.000,000, sementara orang umumnya menyum-

bang Rp. 1.500,00. Kebih-lebih pada kerabat, tidak kurang dari Rp. 5.000,00 harus dia sumbangkan ".

Kasus ini jelas memperlihatkan pada kita soal peralihan status karena seseorang telah bekerja di pabrik. Kenaikan status ini di samping merupakan bahan juga merupakan suatu kebanggaan bagi mereka.

Meskipun semua responden menyatakan senang dengan pekerjaan di pabrik, namun hal itu tidak dapat kita artikan bahwa mereka puas dengan segala yang ada di pabrik. Dari 26 responden, separuh lebih menyatakan bahwa ada juga hal-hal yang tidak enak mereka rasakan setelah mereka bekerja di pabrik. Sebagian besar dari mereka yang melihat segi-segi negatif bekerja di pabrik, mengajukan alasan bahwa pekerjaan di situ dirasakan terlalu berat, dan sebagian lain beralasan seringnya mandor marah. Dua hal ini memang merupakan hal-hal yang tidak disukai di sana. Pandangan tentang hal-hal yang tidak enak ini dapat juga kita perolah dari para bekas pegawai pabrik.

Parinah, seorang bekas pabrik, menceritakan bahwa ketika belum bekerja sebagai pegawai di pabrik, dia ingin bekerja di sana sebab dia melihat teman-temannya yang bekerja di pabrik tampak senang. Namun setelah bekerja dia merasakan bahwa pekerjaan di situ berat dan mandornya sering marah-marah hanya karena genting pecah atau kedatangannya terlambat. Di samping itu Parinah juga sering bertengkar dengan teman-temannya. Ia tidak suka pada teman pekerjanya karena ada teman yang jika tahu temannya bergurau atau memecahkan genting, segera melaporkan pada mandor sehingga seringkali terjadi *padu omong* (pertengkaran mulut).

Satu hal lain yang juga dianggap sebagai ketidakenakan kalau orang bekerja di pabrik, yaitu tidak boleh pulang lebih awal walaupun pekerjaan mereka sudah selesai, dan tidak ada tugas yang lain lagi. Para pegawai ini belum boleh pulang jika jam kerja belum habis. Demikian juga pada hari Sabtu. Bilamana para pegawai telah menyelesaikan tugasnya, namun masih ada waktu tersisa upah mingguan tetap belum dibayarkan. Buat sementara karyawan hal ini terasa menjengkelkan sebab sebenarnya mereka akan bisa mengerjakan berbagai hal di rumah, jika mereka diberi kesempatan pulang lebih awal.

Kalau dari kalangan pegawai masih ada yang berpandangan positif terhadap kerja di pabrik, dari kalangan peduduk biasa justru gambaran yang negatif lebih banyak kita dapatkan. Rupanya

memang hal-hal yang negatif mengenai pabrik lebih banyak disorot dan diingat oleh penduduk daripada hal-hal yang positif. Apalagi di daerah sekitar pabrik, gambaran negatif inilah yang banyak dibicarakan dan ditonjolkan dalam pembicaraan. Waktu pertama kalai kami datang ke daerah penelitian dan mulai mengadakan wawancara, hampir setiap orang yang kami tanyai tentang pabrik mengemukakan hal-hal yang negatif saja. Hal-hal yang positif hanya juncul jika kami menanyakan secara mendalam hal-hal yang menyangkut pabrik. Apalagi di daerah sekitar pabrik, rata-rata pandangan yang negatif inilah yang tampak, seperti yang dikemukakan oleh para informan berikut ini.

"Suatu malam- rumah tempat tinggal kami di Cupuwatu digunakan sebagai pos ronda. Kami sempat berbincang-bincangdengan para peronda, dan ketika pembicaraan kami alihkan ke soal pabrik, seorang peronda langsung mengritik pihak pabrik yang mempekerjakan buruh-buruhnya tanpa kira-kira, dan tidak mengijinkan buruhnya untuk datang melayat jika ada yang meninggal. Di samping itu upah kerja di situ tidak sesuai dengan pekerjaannya" kata seorang informan.

Seorang informasi lain juga mengemukakan pendapat yang mirip, ketika kami bertemu dengannya di sawah. Pembicaraan waktu itu antara lain mengenai soal penghasilan yang sekarang semakin berkurang. Saya bertanya. Mengapa tidak bekerja di Jawabnya ; Tidak kuat, *Mas* . Orang yang kuat saja merasa tidak kuat, apalagi saya. Saya tanya lagi, 'Sudah mencoba kerja di sana? 'Belum', dan dia hanya mendengar dari teman-temannya bahwa kerja di sana terlalu berat dan keras. Kemudian kami katakan bahwa di sana banyak wanita-wanita yang bekerja, yang sebenarnya kalah kuat dibanding dengan informan. Dia menjelaskan lagi bahwa kalau bekerja di sana tangan jadi rusak. Kulit lecet-lecet jika terkena genting. Kemudian dia menambahkan pula bahwa ada temannya yang dulu gemuk, tetapi setelah bekeka di pabrik tubuhnya tambah kurus.

Soal kulit yang menjadi rusak ini dibenarkan oleh Parti, seorang wanita bekes pegawai pabrik yang menyatakan bahwa kerja di pabrik tidak ada enaknya. Pekerjaannya berat. Tangan dapat melepuh dan keluar bentik-bintik putih. Meskipun sudah diberi obat, tetapi kalau baru satu hari sampai satu bulan, tangan tetap akan merasa sakit, . kecuali kalau tangan sudah *ngapal* rasa sakit tersebut akan hilang.

Selain pekerjaan yang berat, waktu kerja yang terlelu panjang juga menjadi alasan untuk mengemukakan bahwa pekerjaan dipa-

brik kurang enak. Seorang bekas pegawai pabrik yang sudah ganti pekerjaan menjadi penjual *getuk,* merasa bahwa keadaannya sekarang lebih enak sebab kerjanya tidak begitu lama. Jam 09.00 pagi dia sudah bisa berada di rumah kembali dan dapat membantu menyelesaikan pekerjaan di rumah

Gambaran tentang pandangan masyarakat terhadap buruh, kami dapatkan dari responden di Karangmojo dan Tundan (Kunjonsari/, mengingat di kedua daerah inilah banyak buruh pabrik bertempat tinggal. Di sini, kami bedakan persepsi mereka terhadap buruh pabrik setempat dengan buruh pabrik yang berasal dari daerah Gombong. Pandangan tentang pegawai ini tinggal di pabrik dan jumlah dari dua pedukuhan tersebut. Walaupun begitu kami sempat merekam beberapa pandangan informan yang ternyata tidak begitu positif isinya. Mereka mengatakan bahwa pegawai-pegawai pendatang ini kurang begitu tahu aturan sopan santun setempat. Dalam hal ini Pak Slamet,, seorang penduduk diKunjonsari, mengatakan.

Waktu di desa baru dia saja yang memiliki pesawat televisi banyak penduduk datang ke rumahnya untuk nonton. Begitu pula beberapa pegawai pabrik dari Gombong, yang punya kenalan penduduk setempat. Akan tetapi ia kurang suka dengan pegawai dari Gombong ini, sebab mereka kurang sopan dan sombong. Mereka itu kelihatannya tidak tahu adat sopan santun, karena itu Pak Slamet tidak pernah menegur mereka. apabila berbincang-bincang.

Pandangan tentang buruh pabrik dari Gombong lebih banyak kami dapatkan dari penduduk di sekitar pabrik. Dalam hal ini rupanya telah terjadi perubahan pandangan. Ketika pegawai-pegawai pabrik ini baru saja datang ke sana, sewaktu pabrik belum lama berdiri, mereka kurang tahu aturan menurut penduduk setempat. Pada malam hari, mereka kurang tahu aturan menurut penduduk setempat. Pada malam hari, mereka sering berjalan-jalan ke sana kemari, laki-laki dan perempuan, bersama-sama. Sampai jam 10 malam mereka masih membunyikan radio dengan keres, bahkan seringkali, mereka bersenda gurau dan bising sekali. Hal semacam ini. dirasakan sangat mengganggu. Gangguan ini baru hilang setelah ada teguran dari kalangan penduduk lewat ketua LKMD, dan sejak itu hubungan antara para pegawai dan penduduk

setempat berangsur-angsur meningkat menuju hubungan yang lebih akrab. Walaupun demikian, hubungan ini mulai mendingin sekarang ini. Pegawai-pegawai lama yang sudah akrab dengan masyarakat setempat banyak yang digantikan oleh pegawai-pegawai baru dari Gombong, dan mereka ini tidak banyak kenal dengan penduduk setempat serta tidak ikut berpartisipasi dalam berbagai kegiatan di sana. Akibatnya banyak orang yang menganggap pegawai-pegawai tersebut sombong, padahal di antara mereka banyak juga yang tinggal di rumah-rumah penduduk.

Mengenai pegawai yang berasal dari Purwomartani sendiri, sebagaian besar melihat adanya perbedaan tingkah laku di kalangan mereka setelah mereka bekerja di pabrik. Kami sendiri melihat bahwa pegawai-pegawai pabrik di tempat penelitian kami tampak menjadi kelompok yang eksklusif. Tingkah laku mereka agak berbeda dengan kebanyakan gadis-gadis desa, sedang pegawai laki-laki tidak banyak mengalami perubahan tingkah laku. Pegawai-pegawai pabrik di tempat penelitian kami tampak menjadi kelompok yang eksklusif. Tingkah laku mereka agak berbeda dengan kebanyakan gadis-gadis desa, sedang pegawai laki-laki tidak banyak mengalami perubahan tingkah laku. Pegawai-pegawai wanita mulai mengenal *make-up* dan pakaian mereka lebih baik daripada pakaian orang-orang di desanya. Beberapa responden memberikan komentar tentang teman-teman atau tetangga mereka yang semenjak menjadi karyawan pabrik berubah tindak-tanduknya. Sebagian komentar bernada negatif dan sebagian lagi positif. Perilaku mereka yang berubah dirasakan kurang sesuai dengan perilaku orang-orang di sekeliling mereka. Salah seorang informan mengatakan : "Orang-orang yang bekerja di pabrik itu sekarang membeli pakaian bagus-bagus. Kalau dulu belum bisa mencari uang sendiri, sekarang sudah bisa".

Kemudian orang gadis pelajar melontarkan komentar Pegawai-pegawai pabrik itu orangnya berani-berani. Senang kumpul-kumpul dengan anak laki-laki, senang pecaran, *pacok-pacokan* (menjodoh-jodohkan). Kalau pacaran itu biasanya hari libur (Minnggu), yakni menonton film di Prambanan,bersepeda atau pergi ke tempat-tempat rekreasi.".

Stereotipe lain yang hidup di kalangan penduduk, yaitu bahwa pegawai pabrik ini suka bersenda gurau ramai sekali, seperti dinyatakan oleh seorang informan.

"Tetangga disini memang belum pernah berselisih dengan pegawai pabrik, hanya kealau mereka mendengar gurauan atau suara-suara yang gaduh, maka ada penduduk yang mendatangi dan kemudian *ngelokke* (memberi kementar), *wong tiyang pabrik, biasaaa* . . . . ".

Pak Salmet memberi tanggapan yang lain tentang pegawai pabrik dari desanya "Sejak bekerja di pabrik mereka telah banyak berubah. Yang jelas, mereka bertambah kaya, berpakaian bagus. Melihat ini, dia cukup senang sebab tetangganya sudah dapat hidup lebih layak. Hanya Pak Slamet mengkhawatirkan pergaulan mereka yang tampak lebih bebas. Dia menduga ini mungkin akibat pergaulan dengan pegawai lainnya, terutama yang dari Gombong. Dia sering mendapatkan para pegawai ini pacaran atau berduaan di malam hari atau di tempat-tempat yang gelap. Juga mereka sering bergerombol-gerombol dan bergurau kelewat batas, misalnya saling *cablek* atau saling *cubit* ".

Pandangan beberapa informan ini boleh dikatakan bisa mewakili pandangan respondan-respondan lain karena komentar yang diberikan terhadap perilaku pegawai pabrik ini rata-rata sama, yaitu bernada negatif. Halaupun demikian, tidak semua wanita yang bekerja dipabrik mengalami perubahan tingkah laku yang menyo lok. seperti yang terjadi atas Tarmi. Tarmi adalah seorang pegawai Pabrik di bagian *ngentas*. Dia berasal dari keluarga yang tidak mampu dan ayahnya telah meninggal dunia beberapa tahun yang silam. Dia bekerja di pabrik untuk membantu ibunya mencari nafkah bagi keluarga. Tidak seperti teman-temannya, dia boleh dikatakan jarang pergi dari rumah. Sepulang dari bekerja, kadang-kadang dia masih sempat membantu menyelesaikan pekerjaan rumah, dan pada hari libur dia juga tetap tinggal di rumah. Dia jarang pergi main-main. Akan tetapi, jumlah pegawai wanita yang seperti ini tidak banyak. Sebagian besar pola prilaku mereka memang seperti yang diutarakan oleh para informan di atas, bahkan ada beberapa pegawai wanita yang telah terlalu jauh mengalami perubahan tingkah laku. seperti yang diceritakan oleh Seorang gadis lulusan SD tentang perilaku temannya yang menjadi pegawai di pabrik. Ngadimin sekarang bicaranya jorok. Kalau misalnya ditanya 'Itu apa, Min? 'Ini *gawuk* (kemaluan wanita)', jawabnya, atau 'Mau ke mana, Min?. tanya temannya, dia menjawab, ***Arep***

nglonthe (mau melacurkan diri)". Karena itu dia sekarang tidak punya teman, sebab orang desa di sini tidak menyukainya. Temannya hampir semua dari pabrik.

Tokoh yang sama juga *dirasani* oleh informan lain. Kata informan ini, Ngadimin itu kurang disukai oleh orang-orang tua di sini sebab bicaranya meniru orang Gombong, yaitu pakai bahasa Indonesia (meniru mandornya). Padahal orang-orang tua di sini tidak tahu *maksudnya"* wong ndeso ora wangin nganggo basa Indonesia seorang desa tidak pantas pakai bahasa Indonesia).

Seorang gadis lain yang juga berubah prilakunya dikomentari dengan nada negatif sebab perubahan tindak-tanduknya terlalu menyolok. Gadis itu adalah Rundi yang pada waktu dari Sumatera wajahnya seperti *lutung*. Sekarang setelah di pabrik bedaknya tebal-tebal, *medhok-medhok*. Kalau berdandan pakai pemerah pipi, memakai Kelly tebal, persis seperti *dakocan* Orang desa saja macam-macam. Tidak pantas. Rundi sekarang berani pada anak laki-laki. Kalau bersenda gurau *senggol-senggolan, tabok-tabokan*. Kebiasaan ini di bawah sampai ke rumah. Kalau sama anak laki-laki *coblek-coblekan*, sampai-sampai laki-laki tersebut merasa jijik. Demikian komentar tentang gadis tersebut.

Sterotipe-sterotipe seperti ini sangat hidup di kalangan masyarakat di tempat pegawai-pegawai pabrik banyak berdiam, seperti misalnya di Karangmojo, di mana sebagian besar pegawai pabrik di situ adalah wanita.

Persepsi lainnya mengenai pabrik adalah persepsi tentang mandor pabrik. Sebagai keterangan yang diberikan oleh para pegawai menunjukkan bahwa di kalangan mereka dikenal dua macam mandor, yaitu mandor pengawas dan mendor administrasi. Hubungan dengan mandor kedua ini cukup baik sebab antarmereka tidak terdapat hubungan pengawasan, sedang relasi dengan mandor yang pertama tampak kurang begitu baik. Rata-rata pegawainya, dan juga kasar sikapnya. Kegalakan mandor ini juga merupakan salah satu hal yang dianggap tidak enak, jika orang bekerja di pabrik. Sebagaian Seringkali hal ini disebabkan oleh salah pengertian antara kedua belah pihak. Para pegawai biasanya kurang memahami perintah mandor yang disampaikan dalam bahasa Indonesia atau bahasa Jawa dialek Banyumas. Seorang infor-

man mengatakan : "Suatu kali, saya disuruh membeli rokok", tapi dia menggunakan bahasa Gombong (bahasa Jawa dialek Gombong/Banyumas) sehingga saya kurang mengerti maksudnya. Ketika saya meminta dia mengulangi perintahnya, dia malah memarahi saya, Kamu ini *budhek* (tuli), apa tolol? "

Seorang pegawai pria mengatakan bahwa dia pernah dimarahi juga oleh mandornya. Dia bekerja di bagian internit. Ketika itu dia terlambat tiga menit dan mandornya langsung menegur. *Nyambut* gawe koq ora cepet ' (Kerja *koq* tidak cepat).

Seorang responden pria lainnya mengemukakan bahwa dia pernah bertengkar dengan mandor karena cara menegur dari mandor yang dianggapnya kasar. Suatu kali dia salah menjalankan instruksi mandor. Dia salah mengambil jenis genting yang dimaksud oleh mandornya sehingga dia dibentak-bentak dengan kata-kata. 'Matamu'. Karena omongan mandor yang dianggapnya kasar ini, responden menjadi sering bertengkar mulut dengan mandornya

Selain itu, mandor pengawas ini yang semuanya laki-laki dianggap kurang sopan terhadap para pegawai wanita. Mereka ini dianggap suka usil, seperti yang diceritakan oleh Harto.

"Mandor itu suka usil dengan pegawai wanita. Sering menggoda bahkan seringkali menyenggol atau menepuk. Mandor itu juga sering mengantar dan mendatangi rumah gadis (pegawai/tersebut, padahal dia sudah punyai istri di Gombong".

Walaupun mandor ini banyak yang *kereng* dan kasar, akan tetapi para pegawai ternyata tetap berorientasi pada mereka. Mereka menganggap mandor ini berasal dari lapisan masyarakat yang lebih tinggi, dan mereka mengidentifikasikan dirinya sebagai murid si mandor. Kalau mereka menyebut dirinya *"muride mandore"*, biasanya disertai dengan perasaan bangga. Orientasi kepada mandor ini tampak misalnya pada diri pegawai wanita, yang bernama Ngadimin, yang acapkali mempergunakan bahasa Indonesia jika berbicara dengan orang-orang di desanya. Mandor ini, mereka anggap termasuk golongan *priyayi*, seperti yang dikemukakan oleh Surti ketika kami tanyakan apakah dia mengundang madornya bilamana dia mengadakan upacara *selametan* "mandor itu *priyayi*. Tentu saja dia tidak akan datang kalu diundang"'.

Pandangan seperti ini sedikit banyak dapat turut menjelaskan mengapa buruh atau pegawai pabrik-terutama yang wanita

walaupun sering dimarahi oleh mandor, tetap saja berorientasi kepada mereka. Bagaimanapun konsep *priyayi* sebagai orang yang lebih tinggi dari mereka tetap hidup, di kalangan pegawai pabrik.

Malam menerima tenaga kerja baru, mandor banyak peranannya. Malah yang menentukan diterima tidaknya seorang pelamar dan dia pula yang biasanya memecat si pegawai jika tidak disukainya. Sehubungan dengan soal penerimaan pegawai baru ini, para pegawai menilai mandor mereka *pilih kasih*. Sebagai contoh seorang ingorman telah berkali-kali melamar kembali untuk bekerja di pabrik dia dikeluarkan karena anaknya sakit yang kemudian terpaksa ditungguinya selama beberapa hari namun lamaran tersebut tidak pernah diterima sebab 'Mandor suka menuruti permintaan *muride* (karyawan) yang disenanginya.

Dari beberapa pandangan di atas, kita dapat mengetahui bahwa mandor di pabrik banyak menimbulkan kesan negatif di kalangan para karyawan, walaupun mereka juga dianggap lebih tinggi statusnya atau derajatnya, dan dijadikan orientasi oleh pegawainya dalam bertindak-tanduk.

Mengenai gaji di pabrik, rata-rata pegawai berpendapat bahwa gaji di pabrik memang besar. Akan tetapi, persepsi ini tidak bisa lepas dari upah yang pernah diterima pada pekerjaan yang dilakukkan sebelum bekerja di pabrik. Mengingat rata-rata pegawai pabrik ini dulunya adalah buruh tani atau pedagang yang kecil penghasilannya. maka gaji yang mencapai ribuan dalam satu minggu dipandang tinggi. Memang kebanyakan dari mereka dapat memperoleh Rp. 1.000,00 dalam satu hari, dan untuk ukuran desa jumlah ini sudah sangat berarti pernah bekerja sebagai tukang batu dan tu kang kayu. Selama menjadi tukang ini dia dibayar Rp. 750,00 sehari dan jumlah ini baginya tidak mencukupi kebutuhan keluarganya, apalagi karena dia biasa bekerja di luar desa, biaya tersebut juga habis untuk mondok. Sekarang di pabrik dia memperoleh gaji yang lebih tinggi. Paling tidak dalam sehari ia memperolah Rp. 1.000,00 atau kadang-kadang juga lebih.

Bilamana kita tengok kembali uraian mengenai mata pencaharian penduduk pada Bab II, memang jelas tampak bahwa penghasilan buruh tani di desa sangat kecil, sedang penghasilan di pabrik bisa mencapai dua kali lipat. Akan tetapi, jika seseorang per-

nah bekerja di tempat lain dengan gaji yang lebih baik, dia cenderung akan berpendapat bahwa gaji di pabrik rendah, seperti yang paparkan oleh Bono. Yang lulusan STM dan yang pernah bekerja di *aspalan* (proyek pencampuran aspal untuk perbaikan jalan di Adisucipto), yang terletak di sebelah selatan pabrik, kira-kira 50 meter. Dia waktu itu bertugas menangani mesin dan jadi buruh pengaspal jalan. Di sini dia mendapat upah Rp. 1.500,00 per hari, ditambah uang makan Rp. 1.000,00, jika dia mendapat tugas menjaga mesin pada malam hari. Kerjanya sama sekali tidak berat. Kalau dia bekerja siang hari upahnya juga sama sehingga dalam satu bulan dia bisa mengantungi Rp. 45.000,00 dengan uang makan Rp. 30.000,00. Jumlah ini jelas lebih besar daripada kalau dia bekerja di pabrik. Oleh karena itu, dia menganggap imbalan di pabrik genting masih terlalu kecil, dan pekerjaan di situ juga kurang sesuai buat dia.

Jadi, soal tinggi rendahnya gaji serta enak tidaknya bekerja di pabrik memang merupakan suatu hal yang bersifat relatif. Meskipun begitu, rata-rata pegawai memang puas dengan gaji di pabrik tersebut, terlepas dari soal sesuai atau tidaknya gaji tersebut dengan kerja yang harus dilakukan.

4.2. Hubungan Sosial.

Uraian mengani hubungan sosial akan lebih kami pusatkan pada hubungan antara buruh atau pegawai pendatang yang berasal dari Gombong dan penduduk setempat serta dengan pegawai setempat pula. Kami tidak akan menyoroti lebih mendalam hubungan sosial antara pegawai pabrik setempat dan penduduk setempat, mengingat hal ini sedikit banyak telah terungkap dalam peranan sosial mereka seperti terurai pada bagian sebelumnya. Selain itu, walaupun orang sudah membuat kategori pegawai dan bukan pegawai, hal ini ternyata tidak banyak mempengaruhi terhadap hubungan sosial mereka, kecuali bahwa penduduk sekarang mempunyai stereotipe tentang pegawai pabrik seperti tampak pada uraian tentang persepsi mereka. Namun, untuk mengungkapkan kenyataan yang lebih lengkap, dalam uraian ini kami bedakan hubungan sosial pegawai pabrik yang pendatang dengan penduduk di sekitar pabrik, dan pen-

duduk di lain desa, terutama di Karangmojo dan Temanggal-Tundan.

Melihat hubungan sosial antara pegawai dari Gombong dan masyarakat setempat bisa dilaksanakan dengan merekam sejauh mana atau bagaimana frekuensi perselisihan yang ada di antara mereka. Tabel IV. 9, dapat membantu memberikan gambaran pada kita tentang soal perselisihan di pabrik. Tampak jelas bahwa penduduk biasa dan bekas pegawai pabrik belum pernah mengalami perselisihan, sedang pegawai pabrik justru pernah mengalami perselisihan walupun jumlahnya tidak begitu besar. Hal ini cukup dapat dimaklumi karena pegawai pabrik dari Purwamartani inilah yang paling banyak mengadakan interaksi dengan mereka, bahkan bekerja besama. Walaupun bagitu, ini tidak boleh kita artikan bahwa hubungan antaramereka renggang. Perselisihan yang terjadi kebanyakan berlangsung di dalam pabrik dan berkaitan dengan soal pekerjaan.

Pertengkaran juga tidak sampai meningkat pada bentrokan fisik, melainkan hanya pada tingkat *padu omong* saja dan perselisihan seperti ini umumnya akan selesai dengan sendirinya atau berhenti karena mandor dan teman melerai. Pandangan yang ada di kalangan mereka mengenai pendatang dari Gombong ternyata juga baik. Ada juga yang menjawab-pegawai dari luar daerah tersebut. Ada juga yang menjawab tidak *senang* atas pertanyaan yang sama, akan tetapi jumlah mereka ternyata tidak besar, seperti yang terlihat pada Tabel IV .10.

Kebanyakan responden mengemukakan bahwa mereka senang dengan adanya pegawai-pegawai dari Gombong sebab dengan begitu mereka bertambah banyak kenalannya. Jarang diantara mereka yang melihat kedatangan pegawai pabrik dari luar sebagai ancaman atau saingan bagi penduduk setempat dalam soal pekerjaan di pabrik. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika tidak ada rasa sentimen terhadap mereka.

TABEL IV. 9

PERSELISIHAN DENGAN PEGAWAI PABRIK DARI LUAR DAERAH (GOMBONG)

Persepsi	Temanggal & Kujonsari						Karang Mojo						Jumlah	
	Penduduk		Bekas Pegawai		Pegawai Pabrik		Penduduk		Bekas Pegawai		Pegawai Pabrik			
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Belum pernah	16	100	11	91,7	10	33,3	14	100	13	100	5	35,7	69	85,2
Pernah	0	0	2	8,3	2	16,7	0	0	0	0	9	64,3	12	14,8
JUMLAH	16	100	12	100	12	100	14	100	13	100	14	100	81	100

SUMBER : Hasil Pengolah Data Penelitian 1985.

TABEL IV. 10
PANDANGAN ATAS KEDATANGAN PEGAWAI DARI LUAR

Pendangan	Temanggal & Kujonsari						Karang Mojo						Jumlah	
	Penduduk		Bekas Pegawai		Pegawai Pabrik		Penduduk		Bekas Pegawai		Pegawai Pabrik			
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Senang	10	62,5	11	91,7	11,	91,7	6	42,9	12	92,2	12	85,8	62	76,5
Biasa saja	0	0	0	0	0	0	2	14,2	1	7,7	1	7,1	4	4,9
Tidak	4	25,0	0	0	0	0	6	42,9	0	0	1	7,1	11	13,6
Tidak tahu	2	12,5	1	8,3	1	8,3	0	0	0	0	0	0	4	5,0
J U M L A H	16	100	12	100	12	100	14	100	13	100	14	100	81	100

SUMBER : Hasil Pengolah Data Penelitian 1985.

Meskipun hubungan sosial antara pegawai dari Gombong dan masyarakat setempat tidak jelek, namun ternyata juga tidak baik sekali. Tabel IV.11 dan Tabel IV.12 berikut ini mencerminkan hal tersebut. Hanya sekitar 43.2 % yang menyatakan pernah dikunjungi rumahnya oleh pegawai dari Gombong. Sebaliknya, kunjungan mereka ke pondokan pegawai di pabrik lebih sedikit lagi, dan hal seperti ini dapat dimaklumi. Tabel IV.11 dan Tabel IV.12 ini juga memperlihatkan perbedaan yang cukup berarti antara responden dari Karangmojo. Pegawai dari daerah Gombong ternyata lebih banyak bertandang ke daerah Temanggal dan Kujonsari, bahkan mereka juga mengunjungi rumah penduduk biasa yang bukan pegawai pabrik. Ada kemungkinan hal ini disebabkan oleh jarak pedukuhan ini yang relatif lebih dekat dengan pabrik (± 2 km) daripada daerah Karangmojo (± 3 km). Mengenai kunjungan ke pondokan pegawai yang ada di pabrik atau di daerah Cupuwatu, ternyata orang-orang dari Temanggal dan Kujonsari juga lebih tinggi prosentasenya. Tabel tersebut juga mencerminkan hubungan sosial yang lebih erat antara pegawai pabrik dari Gombong dengan penduduk dari Temanggal dan Kujonsari, daripada hubungan mereka dengan penduduk pedukuhan Karangmojo.

Situasi yang agak berbeda kita temui di daerah Pedukuhan Cupuwatu. Jika di dua pedukuhan seperti tersebut di atas (Temanggal dan Karangmojo) hampir tidak ada orang yang mengundang pegawai pabrik untuk ikut serta *selametan* di rumah mereka jika ada peristiwa-peristiwa penitng, di Cupuwatu, hal semacam ini bisa kita dapatkan. Meskipun ada pandangan negatif dari masyarakat sekitar terhadap pabrik beserta buruhnya, ternyata hal itu tidak menghalangi proses integrasi lebih lanjut antara para pendatang dan penduduk setempat. Selain itu, dari berbagai pandangan negatif tersebut, beberapa di antaranya juga telah mulai sirna. Hubungan sosial antara pegawai dari Gombong dan masyarakat setempat cukup baik, walaupun ini masih terbatas pada beberapa individu saja.

TABEL IV. 11

DIKUNJUNGI PEGAWAI DARI LUAR DAERAH

Dikunjungi	Temanggal & Kujonsari						Karang Mojo						Jumlah	
	Penduduk		Bekas Pegawai		Pegawai Pabrik		Penduduk		Bekas Pegawai		Pegawai Pabrik			
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Pernah	6	37,5	7	58,3	9	75,0	0	0	5	38,5	8	57,1	35	43,2
Belum pernah	10	62,5	5	41,7	3	25,0	14	100	8	61,5	6	42,9	46	56,8
J U M L A H	16	100	12	100	12	100	14	100	13	100	14	100	81	100

SUMBER : Hasil Pengolah Data Penelitian 1985.

TABEL IV. 12

MENGUNJUNGI PONDOKKAN PEGAWAI LUAR DAERAH

Mengunjungi	Temanggal & Kujonsari						Karang Mojo						Jumlah	
	Penduduk		Bekas Pegawai		Pegawai Pabrik		Penduduk		Bekas Pegawai		Pegawai Pabrik			
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Pernah	5	31,3	5	41,7	7	52,3	0	0	0	0	10	71,4	27	33,3
Belum pernah	11	68,7	7	58,3	5	14,7	14	100	13	100	4	28,6	54	66,7
JUMLAH	16	100	12	100	12	100	14	100	13	100	14	100	81	100

SUMBER : Hasil Pengolah Data Penelitian 1985.

Ketika di Sukoharjo dan Cupuwatu masih ada kegiatan olahraga dan kesenian, pegawai-pegawai yang tinggal di pabrik, juga ikut berperanserta di situ. Mereka ikut olahraga bulu tangkis, pertandingan-pertandingan, serta ikut menyumbangkan kesenian *samroh* sewaktu masyarakat setempat mengadakan peringatan maulid Nabi di mesjid. Beberapa tahun yang lalu, beberapa pegawai pabrik yang biasa turut sholat di mesjid, malah sempat mengikuti kegiatan yang diadakan oleh masyarakat lewat forum mesjid, yaitu tabungan mesjid. Dalam aktivitas ini para anggota, tua dan muda, yang telah mendapat penghasilan tetap bisa menabung pada setiap Minggu Wage, pada sore hari setelah sholat Asyar. Tabungan mesjid ini juga memberikan pinjaman pada mereka yang membutuhkan uang, tanpa disertai dengan bunga, tetapi si peminjam diminta kerelaannya untuk menyumbangkan uang sekedarnya guna mengembangkan bangunan mesjid atau menyelenggarakan kegiatan tertentu. Dengan bergantinya pegawai pabrik, partisipasi pegawai pabrik dalam kegiatan penduduk setempat sekarang ini sudah menyurut. Meskipun interaksi pegawai pabrik dengan masyarakat setempat di Sukoharjo dan Cupuwatu sudah menurun, namun hubungan mereka tidak menuju ke tingkat yang lebih buruk.

Beberapa pegawai yang tinggal bersama penduduk atau menyewa rumah penduduk, lebih erat lagi hubungannya dengan penduduk setempat. Mereka sering diundang dalam *selamatan-selamatan,* dan seorang pegawai pabrik yang pindah ke Purwomartani, sebaliknya juga telah mengundang penduduk setempat untuk menghadiri *selamatan* di rumahnya.

Dalam interaksi sosial dan undang-mengundang *selametan,* rupanya perbedaan suku bangsa atau warna kulit tidak merupakan masalah lagi. Wakil pimpinan pabrik di sana, seorang Tionghoa juga berperanserta dalam kegiatan masyarakat seperti siskamling, dan dia juga diundang ke berbagai acara *selametan.* Dalam hal ini adalah Pak Suntoro seorang Tionghoa, yang diberi kuasa oleh pemilik pabrik, dan lebih dikenal dengan nama tionghoanya ternyata juga turut berpartisipasi dalam berbagai aktivitas masyarakat di tempat dia tinggal, yaitu Sukoharjo Kidul. Di situ dia terkena kewajiban ikut siskamling (ronda), dan ini dia jalankan dengan baik. Selain itu dia juga pernah diundang ke beberapa acara *selametan.* Demikian juga, mandor pabrik yang tinggal di Sukoharjo Kidul.

Lewat peran serta dalam berbagai kegiatan sosial ini hubungan antara pegawai Tionghoa dari Gombong dengan masyarakat setempat tidak mengalami hambatan sama sekali.

Keluarga Bono, yang tinggal dekat pabrik, pernah mengadakan *selametan* guna memperingati 1.000 hari meninggal neneknya. Dalam *selametan* ini diundang pula seorang mandor pabrik orang Tionghoa yang menyewa rumah salah satu penduduk di situ, serta beberapa karyawan pabrik yang juga tinggal bersama penduduk setempat (tetangga keluarga Bono). Mandor ini dirasa perlu karena bagaimanapun juga dia adalah warga desa setempat. Dalam *selametan,* memang sesama warga desa yang tinggal berdekatan, harus diundang tanpa memandang apakah dia warga baru atau bukan dan seandainya mereka berhalangan hadir, mereka tetap dikirimi *berkatan* (besekan). Memang dalam soal *selametan,* penduduk desa tidak memandang pada soal asal daerah maupun pekerjaan. Sejauh seseorang, tinggal dalam radius tertentu dari rumahnya, umumnya sekitar 10 – 15 meter (jika ini di daerah yang padat penduduknya) maka dia akan diundang untuk ikut *selametan,* meskipun orang ini seringkali merupakan penduduk baru atau belum begitu dikenal. Justru upacara *selametan* ini sekaligus mereka manfaatkan sebagai arena untuk saling berkenalan.

Di sini tampak jelas bahwa hubungan masyarakat setempat dengan pegawai pabrik cukup baik. Koanflik-konflik yang pernah terjadi mulai dilupakan. Hubungan serta persepsi penduduk yang baik juga semakin meningkat akhir-akhir ini karena sudah setahun ini pihak pabrik mulai meliburkan pegawainya pada hari-hari libur keagamaan, bahkan dalam upacara penyembelihan kurban untuk Idul Adha yang terakhir (1985), pihak pabrik juga menyumbangkan korban seekor kambing pada panitia korban di Sukoharjo. Daging kurban ini, sebagian diberikan kepada pegawai pabrik dan sebagian lagi kepada masyarakat di sekitarnya.

Dalam hubungan sosial ini rupanya orang yang telah berkeluarga lebih mudah mengintegrasikan diri dengan masyarakat setempat sebab di sana ada berbagai macam kegiatan yang khusus diperuntukkan bagi orang-orang yang telah berkeluarga. Sebenarnya, ada juga wadah kegiatan muda-mudi yang dapat diikuti oleh pegawai-pegawai pabrik yang masih bujangan, namun ini tidak begitu banyak, dan sekarang sudah semakin menyurut kegiatannya.

Salah satu arena yang sebenarnya dapat dipakai untuk membina hubungan yang lebih erat dengan masyarakat setempat adalah mesjid. Dari beberapa informan yang kami temui, kami mengetahui bahwa mereka yang sering datang ke mesjid untuk sholat berjamaah, sehingga lebih dikenal oleh pemuda-pemuda setempat dan lebih akrab hubungannya.

Dari berbagai kasus yang kami paparkan di atas serta beberapa tabel yang berhasil kami susun, kita dapat mengatakan bahwa hubungan pegawai pabrik dengan penduduk setempat relatif baik walaupun tidak erat sekali. Sekitar dua tahun yang lalu hubungan tersebut tampaknya lebih erat. Partisipasi para pegawai pabrik dalam berbagai kegiatan masyarakat setempat cukup banyak. Namun pada waktu penelitian berlangsung, hubungan ini sudah lebih mengendur. Hal ini ternyata, antara lain disebabkan adanya pergantian pegawai di pabrik. Pegawai-pegawai lama, yang sudah punya hubungan akrab dengan penduduk kemudian pindah atau keluar dari pabrik, dan kembali ke Gombong. Sebaliknya pegawai-pegawai baru yang datang sebagai gantinya ternyata tidak atau belum dapat menyatu dengan masyarakat dan kemudian turut dalam berbagai kegiatan. Di lain pihak, berbagai kegiatan muda-mudi di sekitar pabrik juga sudah tidak seperti dulu lagi, malahan beberapa sudah mati. Kegiatan olahraga bulutangkis dan kesenian *samroh* tidak pernah diadakan lagi. Hanya aktivitas siskamling dan arisan di mesjid saja yang masih berjalan. Arena-arena sosial di mana para pegawai pabrik bisa mengadakan kontak dengan penduduk setempat memang kebetulan sedang menciut lesu, ketika penelitian tengah berlangsung.

4.2. Perubahan Dalam Lapangan Pekerjaan

4.2.1. Perubahan Lapangan Pekerjaan

Ada dua macam dampak pabrik genting terhadap lapangan pekerjaan, yang satu sama lain harus dibedakan. Dampak pertama berupa adanya lapangan kerja baru yang berasal langsung dari pabrik, dan yang kedua lapangan kerja baru yang muncul di luar pabrik, tetapi berkaitan erat atau merupakan akibat langsung dari kehadiran pabrik tersebut. Dalam dampak yang pertama akan diuraikan lapangan kerja yang merupakan lowongan baru bagi masyarakat setempat, sedang pada dampak kedua akan dilukiskan beberapa jenis mata pencaharian baru yang muncul di luar pabrik.

Pekerjaan baru yang muncul dalam pabrik dapat dibedakan menjadi dua, yaitu yang sementara dan yang tetap. Pekerjaan yang sementara ini pada saat penelitian dilakukan sudah tidak ada lagi, tetapi beberapa informan dapat memberikan keterangan mengenai hal itu. Lapangan kerja baru yang bersifat sementara ini muncul pada saat pabrik mulai dibangun. Di sini dibutuhkan tukang-tukang dan buruh bangunan. Ada beberapa penduduk Purwomartani yang bekerja di sana waktu itu. Selain sebagai tukang batu, ada pula yang menjadi tukang *laden,* yaitu yang bertugas melayani tukang batu tersebut. Pekerjaan ini berlangsung tidak begitu lama sebab dalam beberapa bulan kemudian, pabrik betul-betul sudah jadi dan bisa berproduksi. Ketika bangunan pabrik betul-betul berdiri itulah, mereka keluar. Sebaliknya, muncul di sini lapangan kerja baru yang berkaitan dengan proses produksi genting.

Jenis pekerjaan yang kedua ini lebih tetap dan masih ada sampai sekarang, bahkan cenderung bertambah lagi. Pekerjaan baru yang muncul di sini antara lain adalah: pekerjaan di bagian bengkel, menangani mesin cetak genting, memotong internit, *ngentas* genting, *nglengser, nggosok,* mengecat, *angkat-junjung,* bagian bangunan, dan pekerjaan kasar lainnya yang tidak tetap, tetapi selalu ada. Pekerjaan-pekerjaan ini relatif baru bagi penduduk setempat. Oleh karena itu, pada waktu pertama kali pabrik berproduksi, pimpinan pabrik banyak menggunakan tenaga pegawai dari Gombong, tempat pusat usaha genting yang sudah berpengalaman. Mereka ini kemudian menjadi contoh bagi pegawai-pegawai baru yang diambil dari kalangan penduduk Purwomartani. Gambaran tentang pekerjaan ini sudah diuraikan pada bab terdahulu.

Berikut ini, kami ingin menunjukkan perubahan pekerjaan yang terjadi di kalangan mereka, yang masuk menjadi pegawai pabrik. Oleh karena sebagian besar pegawai adalah wanita, maka uraian ini sebagian besar juga lebih banyak mengenai wanita. Dan, untuk memperjelas perubahan ini, akan kami paparkan berbagai kasus yang berhasil kami rekam.

Jika kita perhatikan dengan seksama bidang lapangan pekerjaan di desa Purwomartani, tampak bahwa di situ telah terjadi perubahan yang lebih mengarah pada pertumbuhan lapangan pekerjaan, di ini terjadi selain karena kedatangan pabrik genting di daerah tersebut, juga karena masuknya dua buah sekolah tinggi. Ini ber-

laku terutama di dukuh-dukuh tempat penelitian. Tentu saja di pedukuhan-pedukuhan lain juga terjadi perubahan, misalnya adanya perubahan-perubahan baru serta kantor-kantor baru di beberapa pedukuhan di kelurahan yang sama, tetapi ini tidak menjadi perhatian kami.

Apabila kita teliti lapangan kerja apa saja yang muncul dengan adanya pabrik genting, selain lapangan pekerjaan di pabrik itu sendiri, kita melihat satu hal penting, yaitu berkembangnya sektor perdagangan, di samping juga jasa. Mata pencaharian baru yang berkaitan dengan dagang ini antara lain: warung, penyewaan truk, pemondokan atau penyewaan rumah dan pekerjaan sopir. Sebaliknya, tidak terjadi di sana pengurangan lapangan kerja atau hilangnya pekerjaan tertentu karena hadirnya industri genting di sana. Mengenai pertumbuhan sektor informal karena kedatangan pabrik genting ini akan kami bicarakan kasus demi kasus.

Salah satu usaha yang muncul dengan nyata adalah usaha pemondokan. Usaha ini juga berkembang karena munculnya dua perguruan tinggi di pedukuhan yang sama dengan tempat pabrik genting, sehingga di sini ada dua faktor penyebab. Walaupun pengaruh kehadiran perguruan tinggi dalam hal pemondokan lebih besar, akan tetapi peranan pabrik genting juga tidak dapat diabaikan mengingat ada kira-kira tujuh buah rumah yang kemudian disewakan atau dijadikan tempat pemondokan oleh penduduk setempat guna menampung para karyawan pabrik, baik pekerja maupun mandornya, dan ini cukup memberi penghasilan pada pemiliknya. Berikut ini adalah beberapa kasus tentang penyewaan rumah. Rumah Pak Wiro, yang terletak di seberang jalan pabrik agak ke utara, telah dikontrak oleh pegawai pabrik bagian bengkel selama empat tahun. Kontrak yang lama sudah habis tahun lalu, dan waktu kami mengadakan penelitian, sedang diadakan tawar-menawar, dan tampaknya akan tercapai kesepakatan pada harga kontrak Rp 25.000,00 per tahun. Tahun-tahun yang lalu uang kontrak adalah Rp 15.000,00 per tahun.

Salah seorang pamong desa, mempunyai sebuah rumah bertingkat yang terletak di pinggir jalan raya, rumah ini memang bagus dan pihak pabrik telah menyewa bagian atas untuk tempat tinggal para mandor.

Pimpinan pabrik, yang merupakan wakil dari pemilik pabrik yang ada di Gombong, tinggal di Kelurahan Purwomartani, ber-

sama keluarganya. Untuk itu dia telah mengontrak rumah penduduk yang ada di pinggir jalan raya, seharga Rp 250.000,00 per tahun. Di rumah ini, istrinya juga membuka toko sebagai usaha sampingan, yang ternyata usaha tersebut cukup maju sekarang.

Memang rupanya usaha kontrakan dan pondokan ini akan semakin berkembang di masa-masa mendatang mengingat akan lebih banyak lagi mahasiswa-mahasiswa baru dari perguruan tinggi UKRIM dan STII. Kalau pengaruh dari pabrik sendiri terhadap usaha pemondokan tidak akan begitu pesat, mengingat pabrik masih lama lagi akan memperluas usahanya. Apalagi jika tenaga-tenaga yang diambil nantinya berasal dari penduduk setempat. Jelas ini tidak akan memperbesar jumlah buruh yang mondok di rumah penduduk sebab sampai saat ini buruh-buruh yang tinggal di rumah-rumah penduduk dengan cara kontrak atau menyewa adalah mereka yang berasal dari Gombong. Entah kalau pabrik kemudian menghapus fasilitas pemondokan yang ada di pabrik. Jika ini terjadi ada kemungkinan memang usaha pemondokan bertambah banyak karena kedatangan pabrik di situ.

Usaha lain yang muncul adalah warung. Ada tiga buah warung baru yang muncul setelah kedatangan pabrik genting, walaupun yang merupakan milik penduduk setemapt hanya satu saja. Dua buah warung lainnya diusahakan oleh orang-orang dari Gombong. Warung pertama ada di halaman pabrik. Ini merupakan warung yang paling awal berdiri setelah ada pabrik yang diusahakan oleh bekas penjaga malam pabrik sewaktu pabrik sedang dibangun. Di warung inilah kebanyakan pegawai-pegawai makan.

Warung ke dua, diusahakan oleh seorang wanita dari Gombong, istri seorang pegawai pabrik. Warung ini terletak di luar halaman pabrik, di seberang jalan, di atas tanah milik penduduk setempat yang dipinjam dengan cuma-cuma. Dulu dia membuka warung di rumah yang dikontraknya, tetapi kurang begitu laku karena letaknya agak jauh dari pabrik. Sekarang setelah dia pindah ke depan pabrik, warungnya bertambah laku. Selain pegawai pabrik, pembeli di warungnya adalah mahasiswa UKRIM dan STII, yang tinggal tidak jauh dari warungnya, yang tinggal di asrama, dan juga anak-anak muda setempat.

Warung terakhir adalah milik Pak Wiro, yang merupakan warung terbaru dan belum begitu besar seperti yang lain. Warung

ini persis berada di luar pabrik, menempel pada pagar kawat pabrik. Di sini hanya dijual minuman dan makanan kecil saja, tetapi karena letaknya yang begitu dekat dengan pabrik sehingga para pegawai bisa membeli dari halaman pabrik, maka warung ini juga cukup laku. Sebelum jam lima sore biasanya sudah tutup. Berbeda dengan warung Ibu Minah yang buka hingga larut malam. Pembeli di warung Pak Wiro juga terbatas pada pegawai pabrik dan seperti halnya kalau mereka makan di warung lain, para pegawai tersebut juga biasa jajan secara *ngebon,* yang membayarnya sekaligus pada hari Sabtu, pada saat mereka menerima gaji.

Usaha yang bersifat ekonomis yang juga muncul dengan adanya pabrik adalah penyewaan kendaraan truk. Sebelum pabrik genting hadir di Purwomartani, sudah ada satu dua orang penduduk yang memiliki truk dan menyewakannya. Pada waktu itu, truk-truk lebih banyak disewa orang-orang dari luar, tetapi semenjak ada pabrik genting, truk-truk ini hampir setiap hari disewa pabrik untuk mengangkut genting ke beberapa kota. Selain itu, ada juga seorang penduduk yang kemudian membeli truk baru dan disewakan pada pabrik, yaitu Pak Sujarno.

MILIK KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DITJEN NBSF DEPDIKBUD

Pak Sujarno, kira-kira 1 tahun yang lalu membeli sebuah truk Mitsubishi. Truk ini kemudian dia sewakan pada pabrik genting, dengan sopir keponakannya dan *kernet*nya adalah anaknya. Hampir tiap hari truk ini disewa pihak pabrik genting. Setiap kali digunakan untuk membawa genting ke daerah-daerah yang jauh, misalnya ke daerah pantai utara, Pak Sujarno mendapat uang sebesar Rp 40.000,00 yang harus dibaginya dengan supir dan *kernet.* Supir mendapat 10% sedang *kernet* 5%. Agar usahanya ini bisa lancar, Pak Sujarno betul-betul ketat dalam pengeluaran. Pembukuan uang keluar dikerjakan dengan cukup rapi dan teliti.

Dengan tambahan penghasilan dari truk ini, Pak Sujarno bisa tenang sekarang. Apalagi karena dia sudah kenal dengan pemilik pabrik, maka dia bisa pesan pada pemilik tersebut agar truknya digunakan untuk rute-rute yang sarana perhubungannya sudah baik. "Ini perlu", katanya "karena dengan begitu, kendaraan tidak cepat rusak". Adanya truk ini berarti juga membuka lapangan kerja untuk supir, dan Pak Sujarno meminta keponakannya, yang dulunya supir colt untuk memegang *(nyekel)* truknya. Bagi keponakannya, yang kebetulan adalah tuan rumah kami di desa, pekerjaan ini tentu saja cukup menyenangkan karena lebih enak.

Pak Rajiman, demikian nama supir tersebut, sewaktu masih mengemudikan colt harus bekerja cukup keras. Pagi-pagi dia bangun untuk mencari penumpang, yang terdiri dari *bakul-bakul* pasar. Dia bekerja hampir sehari penuh dengan hasil yang sulit dipastikan. Kadang-kadang banyak, kadang-kadang sedikit. Setelah dia mengemudikan *(nyekel)* truk *paklik*-nya, dia merasa lebih tenteram sebab hasilnya dapat dipastikan. Walaupun tidak selalu sama penghasilan tiap bulan tergantung pada kepandaian dia mencari muatan pada waktu pulang dari kota lain –, namun dengan pekerjaan ini jadwal kerjanya relatif lebih teratur. Biasanya dia pergi pada pukul 10 atau 12 malam dan pulang pada siang atau sore hari berikutnya.

Selain dia, ada juga temannya yang menjadi supir truk-truk milik beberap orang kaya di Purwomartani, yang juga disewa oleh pabrik.

Itulah beberapa usaha baru yang kami lihat muncul karena adanya industri genting di daerah tersebut. Memang tidak luas pengaruh pabrik terhadap lapangan kerja yang ada di luar pabrik, namun bagaimanapun juga pengaruh tersebut tetap ada dan positif. Kami berpendapat jangkauan pengaruh ini berkaitan erat dengan besarnya industri. Makin besar industri yang ada, akan makin besar pula pengaruhnya. Pabrik genting di Purwomartani tidak dapat dikatakan sebagai industri besar, sehingga pengaruhnya juga tidak terlalu besar.

Berikut ini kami uraikan berbagai kasus perubahan lapangan pekerjaan yang dialami oleh berbagai individu atau warga desa Purwomartani. Bagi sebagian dari mereka, perpindahan pekerjaan dari bidang-bidang lain ke pekerjaan di pabrik ini ternyata membuat mereka lebih leluasa dibanding sewaktu mereka bekerja dalam bidang pertanian misalnya. Di samping itu, mereka juga merasa bahwa bekerja di pabrik telah merubah status sosialnya. Kerja di pabrik memberikan kebanggaan tersendiri dalam diri mereka sebab dengan bekerja di sana, mereka lantas disebut sebagai pegawai, suatu status sosial yang dipandang tinggi di daerah pedesaan. Di daerah Purwomartani, orang-orang yang bekerja di pabrik memang disebut pegawai pabrik, bukan buruh atau karyawan. Istilah buruh di daerah ini berarti buruh tani, sedang istilah karyawan tidak mereka kenal. Status sosial mereka sekarang lebih tinggi dibandingkan dengan sewaktu mereka masih bekerja sebagi buruh tani, *bakul,* atau pembanturumah tangga.

Buruh derep. Seorang penduduk yang telah ganti pekerjaan adalah Ranu (40), seorang ibu rumah tangga yang sebelum bekerja di pabrik hidup sebagai buruh derep dan membantu suaminya mencari makanan untuk ternaknya. Dia mengatakan bahwa kalau dia tidak membantu suaminya mencari makan, mereka tidak akan bisa menyekolahkan anak-anak mereka.

"Coba, Bu, kalau panen hanya setahun sekali dan belum tentu hasilnya bisa dipetik karena tanaman dimakan *uret*, kalau saya tidak membantu bapaknya anak-anak kan tidak cukup untuk membiayai sekolah anak-anak. Belum kalau banyak sumbangan, saya mesti ngebon dulu kepada teman. Padahal anak saya ada empat orang, yang tiga masih sekolah dan yang besar sudah bekerja di pabrik genting".

Faktor kekuatan fisik yang menurun rupanya menjadi alasan bagi dia untuk beralih pekerjaan.

> "Sekarang usia saya sudah tua, jadi sudah tidak kuat lagi untuk kerja di sawah karena terlalu panas. Mungkin karena usia saya yang sudah tua itulah kalau kepanasan menjadi pusing dan badan rasanya cepat letih. Dengan demikian saya pamit kepada bapaknya anak-anak untuk kerja di pabrik. Bapaknya anak-anak tidak keberatan saya kerja di pabrik. Sejak saat itu saya lalu kerja di pabrik genting".

Sampai saat ini sudah 4 tahun dia bekerja di pabrik dengan upah tiap minggu adalah Rp 6.000,00. Di pabrik, Ibu Ranu ditempatkan di bagian *gosok*. Genting yang selesai di lengser biasa ditaruh di rak untuk kemudian diambil alih oleh bagian gosok. Genting-genting ini selagi masih agak basah digosok halus dan kemudian dicat. Informan mulai menggosok pada pukul 07.00 sampai 09.00, kemudian istirahat untuk makan pagi. Selesai makan, dia melanjutkan pekerjaannya sampai kira-kira pukul 12.00 siang, saat istirahat untuk makan siang atau istilahnya *rolasan*. Sehabis makan, kembali lagi menyelesaikan pekerjaan. Jika banyak borongan dia pulang agak malam, tetapi bila sedang tidak ada borongan, pukul 4.00 sore dia sudah bisa pulang. Walaupun Ibu Ranu sudah bekerja di pabrik, setiap pagi sebelum berangkat bekerja dia masih sempat mencuci, serta memasak untuk persediaan makan siang.

Meskipun hasil kerja di .pabrik hanya sedikit, namun dia merasa senang sebab dengan kerja di pabrik dia dapat *njagakke* gaji pada setiap minggu. Lain halnya dengan bekerja sebagai buruh derep yang meskipun hasilnya banyak, tetapi badannya selalu terasa capek. Selama 4 tahun bekerja di pabrik, Ibu Ranu sudah bisa mengumpulkan barang-barang antara lain: sepeda, dua pasang anting-anting emas, serta radio. Menurut pengakuannya uang jerih payahnya di pabrik itu bisa untuk makan selama tiga hari, sedang tiga hari berikutnya.

Pembantu Rumah Tangga.

Pengakuan Ibu Ranu berbeda dengan penuturan Ranti (18), anak seorang janda yang bekerja sebagai buruh tani. Ranti pernah bekerja sebagai pembantu rumah tangga di Babadan, Gedong Kuning, Yogyakarta. Kerjanya sehari-hari adalah *momong,* mencuci dan memasak. Gaji yang diperolehnya tiap bulan sebesar Rp 10.000,00, sebagian dia tabung dan sebagian diberikan kepada ibunya. Pekerjaan sebagai pembantu rumah tangga rupanya dirasa terlalu berat, karena tidak pernah istirahat. Akhirnya pekerjaan ini ditinggalkan. Hanya seminggu ia menganggur sebab dia kemudian ditarik oleh tetangganya untuk turut bekerja, di pabrik genting. Sejak saat itu, Ranti bekerja sebagai buruh pabrik genting. Dia yakin bahwa setelah bekerja di pabrik status sosialnya akan meningkat dan berubah. Selain itu pekerjaan ini juga dianggap lebih enak, sebab dulu ketika masih menjadi pembantu rumah tangga dia hampir tidak pernah istirahat, sedang di pabrik ada jam kerja tertentu. Katanya demikian :

> "Saya merasa senang bekerja di pabrik, gaji bisa untuk membantu ibu dan karena di sana tidak enak karena tidak pernah istirahat. Saya merasa bebas, pulang kerja masih bisa dang dut atau melihat TV di rumah Pak Dukuh".

Bekerja di pabrik genting sudah dijalani selama 1 tahun dan dia ditempatkan di bagian *nglengser.* Kerjanya mengambil genting dari rak, kemudian dipindahkan ke tempat menaruhnya/gudang, selanjutnya dimasukkan ke dalam bak. Setiap hari Ranti berangkat dari rumah pukul 5.30, dan pulang pukul 17.00 sore. Gaji yang diperoleh tiap minggu sebesar Rp 7.600,00 sedang untuk arisan tiap

bulan, dia menyisihkan Rp 3.000,00 yang kalau *narik* (mendapat uang arisan) nanti sebesar Rp 30.000,00. Selama bekerja di pabrik, Ranti sudah bisa membeli *tape recorder,* sepasang anting-anting, dan pakaian. Dia bercerita bahwa selama bekerja di pabrik dia belum pernah dimarahi oleh mandornya, karena selama ini dia belum pernah minta ijin tidak masuk.

Bakul Eyek-eyek.

Lain lagi dengan Ibu Minto (40) yang sebelum kerja di pabrik adalah *bakul eyek-eyek* dan harus menanggung anak 3 orang, 2 laki-laki dan seorang wanita. Suaminya mempunyai pekerjaan pokok sebagai petani. Tanahnya hanya sekitar 1.000 m^2 dan ditanami tebu. Selain hidup sebagai petani, Pak Minto setiap hari mencari rumput untuk ternaknya. Ibu Minto terpaksa membantu suaminya untuk mencari nafkah tambahan dengan berjualan *eyek-eyek.* Yang dijual itu antara lain bermacam-macam makanan kecil, sayur-sayuran dan buah-buahan. Dia bercerita :

> "Bu, dulu saya, sebelum bekerja di pabrik, jualan *eyek-eyek. Kulaknya* di pasar Pramabanan dan saya jajakan ke Karangmojo. Dulu modal yang saya bawa sebesar Rp 5.000,00 akan tetapi hanya kembali sebesar Rp 3.000,00 sebab banyak dihutang oleh tetangga. Lama-kelamaan berjualan *eyek-eyek* terpaksa saya tinggalkan sebab tidak pernah untung malah *tombok.* Lagi pula kalau hanya mengharapkan gajinya suami jelas tidak cukup. Saya terpaksa berganti profesi bekerja di pabrik genting.

Ibu Minto lebih senang bekerja di pabrik karena gaji bisa diharapkan dengan pasti, sehingga sedikit banyak dapat membantu menambah nafkah suaminya. Ibu Minto bekerja di pabrik ditempatkan pada bagian *nglengser.* Dia mulai bekerja pada pukul 4.00 pagi sampai pukul 7.00 lalu beristirahat untuk makan pagi atau istilahnya *wolon,**) karena istirahat ini dilakukan pada pukul 08.00. Kemudian setelah itu melanjutkan bekerja kembali sampai pukul 12.00 dan istirahat lagi untuk makan siang. Dia pulang pada sore atau malam hari, tergantung sedikit banyaknya pekerjaan.

*) ***Wolon,*** **dari kata *wolu*-an (*wolu* = delapan)**

Sesampai di rumah Ibu Minto masih bisa bercanda dengan anak-anaknya, kalau tidak lelah, dia juga memasak, tetapi seringkali ini dikerjakan oleh ibunya. Walau pulangnya sampai malam kadang dia juga masih menyempatkan diri untuk melihat TV apalagi kalau ada acara kethoprak. Dia juga masih sempat ikut arisan dan PKK. Jika ada orang punya kerja atau layatan, Ibu Minto biasa pamit pada mandornya untuk tidak masuk bekerja. Menurutnya, mandor tidaklah begitu kejam, asal pegawainya tekun bekerja dan tidak sering membolos.

Menurut Ibu Minto, gaji yang diterimanya tiap minggu sebesar Rp 6.000,00. Setahun sekali mendapat tunjangan sebesar Rp 2.000,00. Hadiah ini bertingkat-tingkat, tergantung pada lamanya bekerja. oleh karena Ibu Minto baru 8 bulan bekerja di situ, tunjangannya juga masih sedikit. Lain dengan teman-temannya yang sudah lama bekerja, mereka bisa memperoleh tunjangan sampai Rp 8.000,00 seperti yang diterima Ibu Ranu, yang telah bekerja selama 4 tahun.

Pengalaman Ibu Minto seperti yang dialami oleh Parti (18). Dulu sebelum dia bekerja di pabrik, dia juga berjualan *eyek-eyek. Kulak*-nya di Pasar Prambanan dan menjualnya di Temanggal dan Somodaran, Purwomartani. Modal yang dibawanya sebesar Rp 5.000,00. Uang ini dipinjam dari seorang rentenir bernama Ibu Watik. Setiap hari dia harus mencicil sebesar Rp 250,00 kali 30 hari, jadi harus mengembalikan sebesar Rp 7.500,00. Bilamana dagangannya tidak laku atau banyak dihutang, Parti tidak setor. Lama kelamaan berjualan eyek-eyek ini dirasa rugi, sebab berulang kali dia terpaksa minta *tombokan* (tambahan uang) dari ibunya.

> "Uang saya itu masih banyak yang dihutang orang, akan tetapi saya tidak berani menagih, maka lalu saya diamkan saja. Ada yang meminjam Rp 3.000,00, Rp 1.800,00, Rp 1.300,00 Rp 600,00, dan Rp 400,00".

Akhirnya ia ganti pekerjaan, menjadi buruh di pabrik genting. Dia juga ditempatkan di bagian *nglengser.* Gaji yang diperolehnya tiap minggu sebesar Rp 8.000,00 dengan cara kerja borongan. Walaupun kerja di pabrik baru dijalaninya 3 bulan yang lalu, dia sudah bisa membeli anting-anting. Namun barang itu terpaksa dijual kembali oleh ibunya yang membutuhkan uang untuk kebutuhan

rumah tangga. Selain itu dia juga sudah mampu membeli meja kursi. Parti bercerita :

> "Mbak, semenjak saya kerja di pabrik, hasilnya cukup lumayan daripada ketika saya berjualan *eyek-eyek*. Pendapatan setiap hari antara Rp 200,00 sampai Rp 400,00 itu jika tidak dihutang oleh tetangga. Jika dihutang sudah jelas rugi dan *tombok*. Padahal saya masih harus membayar hutang Rp 250,00 setiap hari . . . . Setelah bekerja di pabrik genting, upahnya bisa mencapai Rp 1.250,00 sampai Rp 1.750,00 sehari.

Parti berpendapat bahwa kerja di pabrik itu juga cukup berat karena harus mengangkat genting yang beratnya sekitar 3,5 kg. Walaupun begitu pekerjaan ini tetap dijalaninya, karena dari pekerjaan di pabrik hasilnya bisa dipastikan *(dijagakke)*. Dia tidak mau bekerja sebagai buruh *panja* (menanam tebu di tegalan) karena upahnya hanya sedikit, sekitar Rp 250,00 tiap *sepecat* atau dua jam. Gaji Parti diterima setiap hari Sabtu dan masih harus dikurangi untuk membayar *bon-bonan**) makan. Walau demikian dia masih bisa menyisihkan uangnya untuk arisan sebesar Rp 3.000,00 setiap bulan. Selain gaji, setiap tahun menjelang hari raya Lebaran, pabrik memberikan hadiah sebesar Rp 1.500,00.

Buruh Matun.

Perubahan pekerjaan juga dialami seorang gadis lain, Ngatiyem (18 tahun). Dia, sebelum bekerja di pabrik hanya bekerja sebagai buruh *matun* (membersihkan rerumputan di sawah atau tegalan). Upah yang diterima tiap hari tidak tentu, tergantung lamanya dia menyelesaikan pekerjaan tersebut. Mengingat upahnya tidak sepadan, dia lantas beralih pekerjaan. Katanya:

> "Kerja sebagai buruh itu tidak enak, Mbak, upahnya sedikit dan selalu kepanasan, menyebabkan kulit menjadi terbakar, badanpun menjadi gatal. Saya menjadi tidak betah, maka saya lalu pindah ke pabrik genting".

Di pabrik, Ngatiyem ditempatkan pada bagian mesin. Kerja yang dilakukan tiap hari, yaitu menimbang adonan pasir sesuai dengan berat genting, ada yang 3,5 kg, dan ada juga yang 4 kg. Setelah

---

*) *bon* = hutang

adoman ditimbang kemudian dimasukkan ke mesin untuk dicetak, dan selanjutnya direndam dalam bak. Walau kerja di pabrik baru 1 tahun dijalani, akan tetapi gaji yang diterima setiap minggunya bisa mencapai Rp 20.000,00. Seperti halnya Parti, setiap bulan gajinya disihkan untuk arisan yang diselenggarakan di pabrik. Ngatiyem bercerita :

> "Mbak, setelah saya bekerja di pabrik, ada orang yang tidak senang sama saya, mereka mengatakan kalau saya sekarang berubah perangai. Akan tetapi saya diamkan saja, sebab saya yakin kalau mereka itu hanya iri".

Menurut Ngatiyem, selama kerja di pabrik ini dia sudah bisa membeli perhiasan berupa cincin, kalung, dan anting-anting. Walau banyak orang yang tidak senang melihat kesuksesannya, akan tetapi Ngatiyem tidak mempedulikan sebab barang-barang tersebut dibelinya dengan hasil-hasil jerih payahnya sendiri.

Tukang Batu.

Teman sedesa dengan Ngatiyem, yang juga bekerja di bagian mesin adalah Warto. Sebelum bekerja di pabrik dia adalah tukang batu. Ternyata menjadi tukang batu dirasa kurang menguntungkan. Sebagai tukang batu, tiap hari dia hanya bisa mengantungi Rp 1.000,00. Warto sendiri mengeluh bekerja sebagai tukang batu, karena di samping hasilnya hanya sedikit, juga badannya merasa lelah. Kalau kelelahan, kadang-kadang dia tidak masuk sehingga penghasilannya menjadi berkurang. Oleh karena itu dia memutuskan untuk bekerja di pabrik. Dia lantas ditarik oleh ibunya yang sudah lebih dulu bekerja di pabrik genting.

> "Kerja sebagai tukang batu itu juga susah, sebab kalau nanti sudah selesai harus mencari kerjaan lagi. Jika malas mencari jelas tidak akan dapat pekerjaan. Beda kalau kerja di pabrik sebab hasilnya besar dan bida diharapkan, lagi pula tidak kepanasan, Maka walau kerja sampai malam juga saya jalani daripada harus bersusah payah mencari pekerjaan lagi.

Warto ditempatkan pada bagian mesin sehingga hasil yang diperolah cukup besar. Setiap hari Sabtu dari bisa menerima gaji dari Rp. 10.000,00 sampai Rp. 20.000,00. Untuk bisa kerja di pabrik, Warto dititipkan pada kenalan ibunya yang bernama Nga-

deman, seorang pegawai pabrik yang menangani bagian *ngrenda.* Oleh Ngadiman lalu diusulkan, dan ternyata usulan itu diterima oleh mandornya. Sampai sekarang, kerja di pabrik sudah dijalani selama 1 tahun dan hasilnya lebih banyak jika dibandingkan dengan hasil waktu masih bekerja sebagai tukang batu.

Walau sudah bekerja di pabrik, Warto juga masih bisa menyempatkan diri untuk ikut kegiatan muda-mudi, arisan, dan ikut kerja bakti di desanya. Berbeda dengan teman-teman wanitanya, yang telah dapat membeli perhiasan, uang hasil kerjanya habis untuk kesenangan pribadi, seperti menonton film dan untuk membeli pakaian. Hanya kadang-kadang saja, membantu ibunya Rp. 1.000,000 atau Rp. 1.500,00 kalau ibunya akan pergi *nyumbang.*

Buruh Rembang.

Taman Warto lainnya, yang bernama Parman (25), ditempatkan di bagian potong internit. Parman mempunyai seorang anak, dan pendidikan yang dienyamkamnya hanya sampai kelas III SD. Sebelum bekerja di pabrik, Parman bekerja sebagai buruh *rembang* (memotong tebu) atau jika dimintai tolong oleh tetangga, dia mau juga menjadi tukang batu. Yang jelas dia mempunyai kerja yang *srabutan,* artinya pekerjaan apa saja dijalani asal mampu. Dia menuturkan bahwa sebenarnya dia lebih senang menjadi buruh *rembang* tebu mengingat hasilnya cukup besar. Upah *rembang* tebu tiap kwintal sebesar Rp. 140,00. Seringkali dia bekerja sama dengan kawan-kawannya seharian penuh dan bisa mencabut tebu sebanyak 5 ton. Dengan demikian sehari bisa memperoleh uang sebesar Rp. 14.000,00 yang harus dibagi lagi dengan teman-temannya. Parman mengatakan bahwa pekerjaan *ngremang* tidak bisa dikerjakan sendiri, karena banyak sekali yang harus dilakukan. Meskipun hasil kerja itu besar akan tetapi hari diharapkan, karena *ngrembang* tebu ini sifatnya musiman. Untuk mengubah hasilnya Parman lalu bekerja di pabrik genting.

> "Kerja sebagai tukang *rembang* itu hasilnya memang besar, akan, tetapi karena itu hanya musiman maka tidak bisa diharapkan hasilnya. Berhubung saya sudah berkeluarga, lalu pindah ke pabrik genting, sebab bekerja di pabrik hasilnya bisa diharapkan. Memang, kalau dibandingkan ketika saya bekerja

sebagai tukang *rembang* berbeda jauh. Dulu hasilnya banyak, sekarang dipabrik upahnya hanya Rp. 7.000,00 setiap minggu. Walau penghasilan hanya sedikit, tetapi saya jalani sebab kerja dipabrik tidak kepanasan, dan lagi hasilnya dapat diharapkan".

Lain dengan kalau dia bekerja di pabrik, walau hasilnya sedikit, tetapi dapat dipastikan hasilnya. Karena itu, dia anggap lebih menguntungkan, di samping juga lebih enak. Kalau kerja sebagai buruh dia selalu saja kepanasan, sedang bekerja di pabrik tidak kepanasan dan kehujanan.

Setiap hari, kerjanya di pabrik adalah memotong lambaran-lambaran internit menurut ukuran yang telah ditentukan dengan menggunakan mesin. Jam 6.00 pagi sudah berangkat dari rumah dan jam 6.00 sore baru pulang. Kerja di pabrik genting ini sudah dijalaninya selama 1½ tahun. Oleh karena dia sudah berkeluarga gajinya hanya dapat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dia belum bisa menabung ataupun membeli barang-barang kesukaannya sendiri.

Buruh Panja Tebu.

Kasus perubahan pekerjaan juga kita temukan pada seorang gadis, Tarmi (17). Sebelum bekerja di pabrik, dia adalah buruh *panja tebu* atau tanam tebu. Upah yang diperoleh tiap *sepecat* atau dua jam kerja sebesar Rp. 250,00. Di samping sebagai buruh *klethe'* (menyeseti daun tebu yang telah tua). Uang yang diterimanya sama dengan upah buruh *panja.* Baik bekeja sebagai buruh *panja maupun* klethe' *hasilnya* tergantung kemauannya, artinya jika badanya sehat dan tidak malas, dia bisa memperoleh hasil yang banyak. Namun kerja sebagai buruh *panja* dan *klethe'* dirasa berat oleh Termi, *karena itu dia pindah ke* pabrik genting.

"Kerja sebagai buruh *panja* atau buruh *klethe'* itu memang berat, sebab di sawah terlalu panas menyebabkan kulit seperti terbakar. Saya tidak kuat, di samping panas menguliti daun tebu menyebabkan badan menjadi gatal, maka saya kemudian beralih pekerjaan. Kebetulan di pabrik ada lowongan, saya kemudian melamar dan diterima, dan ditempatkan pada bagian *ngentas* ...

Yang dikerjaka informan di pabrik adalah mengangkat genting dari rendaman bak untuk dimasukkan ke dalam *klethek**). Dia mulai bekerja pukul 6.00 sampai pukul 8.00 kemudian istirahat untuk makan pagi atau istilahnya *wolon*, dan setelah itu bekerja lagi sampai pukul 12.00 siang untuk beristirahat makan siang atau istilahnya *rolasan*. Selesai makan siang, dia bekerja kembali sampai sore, dan baru pulang pada pukul 5.00 sore. Gaji yang diperoleh tiap minggu adalah Rp 5.000,00 dan diterimakan tiap Sabtu. Pekerjaan di pabrik ini sudah ditekuni selama 2 tahun. Selama menjadi pegawai pabrik genting, Tarmi sudah mampu membeli sepeda, meja kursi yang kwalitasnya biasa saja, dan perhiasan yang berupa *ceplikan* atau subang.

Bagi Tarmi bekerja di bagian *ngentas* sebenarnya berat juga, walaupun dia sudah mengenakan sarung tangan, air rendaman genting tersebut tetap masuk ke sarung tangan; membasahi tangan, dan menyebabkan kulit tangan menjadi rusak. Kulit terasa gatal dan berbintik-bintik mengeluarkan air yang akhirnya menjadi koreng. Meskipun begitu Tarmi, tetap mempertahankan pekerjaannya di pabrik, karena dia tidak bisa mencari pekerjaan lainnya.

4.2.2. Analisis: Perubahan dalam Lapangan Pekerjaan

Secara umum, kehadiran pabrik genting di Purwomartani, jika dilihat dari sudut penyediaan lapangan pekerjaan, memang tampak menguntungkan. Selain penduduk desa yang menganggur dapat memperoleh pekerjaan di situ, imbas lapangan kerja yang ditimbulkannya ternyata tidak sedikit, sebab di desa kemudian muncul beberapa usaha baru, yaitu perwarungan atau munculnya warung-warung makan untuk memenuhi kebutuhan karyawan pabrik, penyewaan truk untuk pabrik, dan pemondokan atau penyewaan rumah, yang sebagian besar diselenggarakan oleh penduduk setempat. Jelas di sini, lapangan pekerjaan bertambah luas.

---

*) *Klethek* di sini berbeda dengan *klethe'* di bagian sebelumnya. *Klethek* di pabrik adalah kereta (gerobak) besi yang dipakai untuk mengangkat genting dari bak ke tempat penjemuran atau dari tempat penjemuran ke gudang. Sedang *klethe'* di bidang pertanian, berarti mmbuang daun tebu tua.

Pada aspek prilaku, kita melihat perubahan pola bekerja di kalangan mereka yang beralih menjadi karyawan pabrik. Mereka yang semula bekerja menurut irama masing-masing, setelah bekerja di pabrik harus mengikuti irama kerja di pabrik. Ini tentu bukan hal yang mudah atau menyenangkan bagi orang-orang yang sebelumnya tidak pernah bekerja di pabrik. Pola kerja mereka sekarang menjadi lebih teratur, setiap hari mulai jam tertentu mereka sudah bekerja, istirahat pada jam tertentu, dan pulang pada waktu yang sudah teratur, kecuali jika pabrik banyak mendapat pesanan. Pola seperti ini tidak ada sewaktu mereka masih bekerja sebagai *bakul*, tukang, atau buruh tani. Dulu mereka boleh dikatakan lebih bebas; mereka adalah tuan bagi diri mereka sendiri. Misalnya saja seorang *bakul* bunga kalau kebetulan dia sedang malas berjualan bisa saja menghentikan pekerjaannya. Demikian pula halnya dengan buruh tani maupun tukang. Bilamana mereka lelah atau malas dan keuangan keluarga tidak mendesak, mereka bisa istirahat dulu selama beberapa hari.

Pola tingkah laku yang mereka wujudkan juga berlainan. Sebelum bekerja di pabrik, mereka berprilaku sesuai dengan pekerjaan masing-masing seperti *bakul, tukang,* atau ibu rumah tangga, sedang setelah bekerja di pabrik pola prilaku yang tampak adalah yang sesuai dengan peranan mereka di pabrik.

Jika kita amati institusi di mana mereka terlibat atau berinteteraksi, terlihat juga adanya perubahan. Sewaktu belum bekerja di pabrik, arena sosial yang mereka masuki melibatkan berbagai individu dari desanya sendiri atau dari desa lain, yang sudah mereka kenal. Setelah mereka bekerja di pabrik, orang-orang yang mereka jumpai adalah orang-orang baru, di samping juga orang-orang yang masih satu desa. Mengenai meluasnya atau menciutnya arena ini, sangat relatif sifatnya tergantung dari jenis pekerjaan yang mereka tekuni semula.

Pegawai-pegawai wanita dari Purwomartani yang sekarang bekerja di pabrik semula banyak yang bekerja sebagai buruh di bidang pertanian, entah itu sebagai buruh *tandur,* buruh *matun,* buruh *derep,* atau buruh *klethe*. Dengan masuknya mereka ke pekerjaan di pabirk, jelas terjadi perubahan pola tingkah laku mereka sehari-hari, terutama yang berhubungan dengan pekerjaan. Sebagai buruh tani, mereka biasa bekerja mulai pukul 7–8 pagi, sampai kira-kira jam 12.00. Setelah itu mereka istirahat. Pukul 3

sore ada di antara mereka yang bekerja kembali, ada pula yang tetap tinggal di rumah menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga. Jam-jam mulai bekerja dan selesainya tidak begitu kekat di sini. Sangat berbeda dengan pola kerja di pabrik.

Pekerjaan di pabrik menuntut mereka bekerja lebih awal, yaitu sekitar jam 6.30. Sengaja mereka bekerja lebih pagi agar dapat lebih banyak menyelesaikan pekerjaan dan bisa memperoleh upah yang cukup besar di akhri minggu, mengingat kerja di sini dilakukan secara borongan. Mereka baru bisa pulang ke rumah paling awal sekitar pukul 4.00 sore, dan bila pasaran genting sedang ramai, seringkali mereka harus bekerja sampai jam 7.00 malam. Di sini tampak jelas perubahan pola perilaku dalam bekerja dan kegiatan sehari-hari.

Perubahan juga terjadi pada arena sosial mereka, yang cenderung pada menyempitnya arena sosial ini. Ketika masih bekerja sebagai buruh tani, mereka lebih leluasa bergerak, bisa ikut berbagai kegiatan di desa, bisa lebih sering berkunjung ke rumah tetangga, dan sebagainya, sehingga kontak-kontak sosial dengan tetangga mereka masih dapat dipertahankan dan mereka masih bisa mengembangkan arena sosial tersebut dalam masa-masa mendatang. Setelah masuk di pabrik, kontak sosial dengan warga se desa atau se pedukuhan mulai berkurang. Memang terjadi juga kontak-kontak baru dengan pegawai-pegawai pabrik dari luar daerah, akan tetapi penambahan hubungan sosial ini akhirnya terhenti juga, sebab mereka akhirnya hanya berhubungan atau kontak dengan individu-individu yang itu-itu juga. Kemungkinan untuk membentuk hubungan sosial baru dengan individu lain di luar pabrik atau pedukuhan tidak begitu besar. Jadi perubahan arena sosial di sini berupa penambahan jaringan-jaringan sosial baru yang cukup kuat, namun disertai dengan mengecilnya kemungkinan untuk mengembangkan jaringan tersebut lebih lanjut.

Di lain pihak, berbagai kontak dengan individu-individu lain yang sepedukuhan mulai berkurang intensitasnya sehingga terjadi penyempitan jaringan dan berkurangnya arena sosial yang dimasuki.

Pergantian arena sosial ini membawa juga implikasi pada berbagai aturan yang mengendalikan berbagai interaksi mereka. Sewaktu bekerja sebagai buruh tani hubungan mereka dengan pemberi kerja, yaitu pemilik tanah – yang biasanya adalah juga tetang-

ga di desa – masih mengandung sifat kekeluargaan dan lebih luwes. Jika mereka agak lamban bekerja tidak ada sanksi-sanksi sosial tertentu dari pemberi kerja, kecuali jika keterlaluan lambannya. Pemilik tanah tidak akan marah-marah terhadap buruh taninya atau memotong bayaran mereka, karena cara pembayarannya tidak berdasarkan pada prestasi kerja melainkan jumlah jam kerja. Kelalaian yang mungkin mereka lakukan juga tidak akan banyak merugikan pemilik tanah.

Pekerjaan dalam bidang pertanian ini, dalam hal tertentu, juga bisa dikatakan lebih bersifat individualistis. Tuntutan untuk bekerja seirama dengan buruh yang lain tidak sekeras kalau mereka bekerja di pabrik. Irama yang berbeda dalam menyelesaikan suatu pekerjaan tidak banyak membangkitkan gerutu buruh tani lainnya. Situasi semacam ini tentu saja tidak banyak ditemui di pabrik, sebab di pabrik digunakan cara kerja borongan yang dilakukan bersama-sama. Oleh karean itu, tuntutan untuk bekerja sama dengan menyamakan irama kerja terasa lebih kuat. Hal ini telah menyebabkan beberapa karyawan yang lemah fisiknya, entah karena sakit atau hamil, lantas menjadi bahan pembicaraan dan kemudian keluar atau dikeluarkan. Arena sosial yang muncul di pabrik ini memang dibarengi dengan berbagai aturan yang lebih ketat.

Pada tingkat sistem budaya juga terjadi perubahan yang berupa penambahan pengetahuan serta nilai-nilai tertentu. Pengetahuan para pegawai bekas buruh tani ini telah bertambah dengan berbagai pengetahuan mengenai proses pembuatan genting pres serta cara-cara menanganinya. Dalam bekerja mereka menilai tinggi kehati-hatian, agar tidak merugikan diri sendiri atau dimarahi mandor. Juga mengenai jam kerja, mereka mulai mengenal kerja dengan cara yang lebih teratur atau ketat jadwalnya. Adanya pengawasan dari mandor yang terus-menerus telah mendorong mereka bekerja lebih disiplin, sehingga keteraturan dalam kerja juga mulai mereka hargai.

Selain nilai-nilai yang berkaitan dengan soal pekerjaan ini, ada juga perubahan nilai lainnya, terutama yang berkenaan dengan soal pergaulan antara pria dan wanita. Keadaan di pabrik yang lebih bebas dalam soal pergaulan antar pegawai mau tidak mau telah mempengaruhi pandangan mereka tentang apa yang boleh dan tidak boleh dalam interaksi antara pria dan wanita. Jika kita perha-

tikan, banyak orang yang berpendapat bahwa prilaku pegawai ini tampak berubah, terutama dalam soal pergaulan antar lawan jenis, hal ini menunjukkan bahwa hal-hal yang semula mereka anggap kurang baik akhirnya dianggap sebagai hal biasa pula. Bagi masyarakat di sekeliling mereka cara bercanda antara pria dan wanita dengan cara menyenggol lawan jenisnya dianggap bukanlah prilaku yang tepat, namun bagi para pegawai, terutama yang masih muda, hal seperti itu dianggap hal yang biasa sehingga oleh orang-orang di sekitar mereka, para pegawai ini dianggap lebih berani dalam bergaul.

Perubahan pola perilaku juga tampak di kalangan mereka yang semula bekerja sebagai tukang. Irama kehidupan mereka sekarang, sudah berbeda. Mereka tidak lagi mondar-mandir ke sanakemari melayani pesanan atau cari *order*, tetapi seharian tinggal di pabrik untuk bekerja. Mobilitas mereka boleh dikatakan lebih kecil sekarang. Kebanyakan dari mereka hanya pulang pergi dari rumah ke pabrik. Perjalanan ke luar desa sudah jarang lagi mereka lakukan. Arena sosial serta jaringan sosialnya juga cenderung mulai menciut.

Ketika bekerja sebagai tukang mobilitas mereka cukup tinggi karena pergi ke sana ke mari mencari *order* (tawaran). Tanpa keberanian seperti itu mereka tidak akan mendapatkan pekerjaan. Jaringan sosial yang terbentuk menjadi lebih luas. Arena sosial mereka lebih banyak melibatkan individu-individu baru, yang sebelumnya tidak mereka kenal, di samping juga masih ada kontak yang berlangsung terus dengan teman se desa karena mereka seringkali mendapat *order* dari tetangga sedesa.

Hubungan kerja, walaupun cukup lugas di sini, tetap tidak lepas dari hubungan kekeluargaan juga karena di samping mereka mendapat upah dari kerja mereka, pemberi *order* juga masih menyediakan minuman atau makanan kecil untuk mereka sewaktu bekerja. Berbeda dengan hubungan di pabrik yang lugas dan formal. Kalau dalam bertukang mereka dapat bekerja agak santai karena tidak ada mandor – terutama tukang yang bekerja pada *order* per seorangan –, di pabrik hal seperti itu tidak mereka jumpai. Di pabrik mereka tidak dibiarkan menganggur. Apabila ada karyawan yang kelihatan menganggur dia disuruh membantu orang lain yang sedang menyelesaikan pekerjaan tertentu. Pabrik juga tidak menyediakan minuman dan makanan. Mereka harus membeli sendiri makanan atau minuman pada jam-jam istirahat.

Aturan-aturan dalam arena sosial yang ada di pabrik juga lebih ketat. Kalau dulu mereka bisa beristirahat manakala mereka merasa lelah, hal yang sama tidak dapat mereka lakukan di pabrik. Untuk istirahat, waktunya telah ditentukan, dan ini tidak bisa dilanggar. Pelanggaran aturan ini akan mendatangkan teguran dari mandor, dan kalau ini terjadi terus-menerus bisa diakhiri dengan pemecatan.

Seperti halnya pada pegawai wanita bekas buruh tani, perubahan budaya yang terjadi di sini tidak lain adalah penambahan pengetahuan mengenai proses membuat genting atau internit, tergantung dari pekerjaan yang bersangkutan di pabrik. Dalam bekerja mereka juga mulai mengenal kedisiplinan atau keteraturan.

Dalam soal hubungan antara pria dan wanita, proses perubahan yang terjadi di sini tidak banyak berbeda dengan apa yang telah kami uraikan tentang para pegawai wanita. Hubungan pria dan wanita yang mereka ikuti adalah hubungan yang longgar, tidak terikat pada norma-norma desa yang lazim dan masih berlaku.

Pola perilaku sehari-hari yang berganti juga tampak di kalangan para bekas pedagang. Sewaktu mereka masih berdagang, mereka harus pergi ke pasar untuk berbelanja atau berkeliling desa mencari sesuatu yang dapat mereka jual di pasar, dan pulangnya membawa barang-barang yang diperlukan masyarakat di desanya. Mereka ini biasa, bekerja dari pagi sampai siang hari sekitar jam 2.00. Setelah itu, mereka dapat istirahat di rumah atau menyelesaikan pekerjaan rumah tangga, atau pergi ke tempat tetangga sepedukuhan. Dengan bekerja di pabrik, aktivitas seperti ini tidak dapat lagi mereka wujudkan. Pagi hari sekitar jam 6.30, mereka sudah harus pergi ke pabrik untuk bekerja, dan baru sore harinya pulang ke rumah dalam keadaan yang sudah cukup lelah. Akhirnya kontak sosial dengan tetangga juga tidak setinggi semula frekuensinya. Berbagai kegiatan desa mulai tidak dapat lagi diikuti terus-menerus karena merekah harus bekerja cukup berat seharian di pabrik.

Arena sosial mereka jelas tampak menyempit. Dengan berdagang, mereka mengenal berbagai macam individu dari berbagai desa; mereka dapat kontak dengan pedagang-pedagang lain di pasar, serta individu-individu-individu di berbagai pedukuhan di desa mereka. Di sini mereka mempunyai langganan atau pembeli tetap barang dagangannya, di samping kadang-kadang pembeli baru,

sehingga arena sosial makin lama makin luas. Lain halnya dengan setelah mereka kerja di pabrik.

Arena sosial ini, setelah mereka bekerja di pabrik, lantas menyempit dan bersifat lebih formal. Di pabrik mereka setiap hati bertemu dengan orang-orang yang sama, jaringan sosial mereka tidak bertambah luas. Selain mereka tidak kontak lagi dengan langganan mereka atau dengan pedagang-pedagang di pasar, kontak mereka dengan tetangga desa juga berkurang, karena seharian mereka berada di pabrik.

Aturan-aturan dalam hubungan sosial di pabrik juga berbeda dengan aturan-aturan yang biasa mereka ikuti sebelumnya. Hubungan antara pedagang dan pembeli agak bersifat kekeluargaan, sehingga para pembeli sering bisa hutang terlebih dahulu, hal mana sering menimbulkan kerugian karena tidak dibayar lagi. Juga dalam *perbakulan* ini, orang masih belum benar-benar zakelijk". HUtang yang tidak segera dibayar tidak jarang kemudian tidak ditagih lagi karena malas. Hal semacam ini sangat lain dengan hubungan sosial di pabrik. Hubungan antara mandor dengan buruh atau antara pemilik pabrik dengan buruh sangat lugas. Kesalahan di pihak buruh yang menimbulkan kerugian pada pihak pabrik, misalnya memecahkan genting atau membuat genting cacat dan tidak laku dijual, turut menjadi tanggungan buruh. Kesalahan semacam ini akan membuat gaji mereka dipotong. Apabila mereka tidak bekerja keras atau seringkali minta ijin, mandor mereka bisa marah dan memberi ancaman. Hubungan kekeluargaan tidak lagi muncul di sini, baik dalam hubungan antara mandor dengan buruh, maupun buruh dengan buruh yang masih sedesa atau tetangga sepedukuhan. Ini tampak kalau ada buruh yang sedikit lamban bekerja, walaupun mereka teman sedesa dan sedang agak sakit atau hamil, buruh-buruh yang lain sudah mulai *nggreneng* (menggerutu), dan mengeluarkan kata-kata yang kurang enak. Genting yang pecah dan tidak jelas siapa yang memecahkan atau membuatnya cacat, dapat menyebabkan saling tuduh di antara mereka. Di sini sifat *iren* (iri pada yang lain) seringkali muncul, suatu hal yang jarang dijumpai dalam pekerjaan *bakulan*, karena pekerjaan *bakulan* lebih bersifat individual.

Pada tingkat sistem budaya, perubahan yang terjadi selain berupa penambahan pengetahuan mengenai cara kerja di pabrik, dan proses pembuatan genting, adalah soal pandangan mengenai

pekerjaan. Pekerjaan di pabrik dianggap lebih mengenakkan karena mereka tidak mengalami kerugian, tidak ada tetangga yang hutang dan tidak dibayar, sebaliknya dia mendapat bayaran secara tetap setiap minggu.

Sewaktu menjadi pedagang, mereka mempunyai strategi yang lain untuk mendapatkan keuntungan atau mempertahankan langganan, sekarang setelah bekerja di pabrik, strategi yang muncul berupa cara untuk bisa memperoleh gaji yang lebih tinggi yaitu dengan kerja keras dan berhati-hati. Sebagai pedagang, mereka bisa bekerja sendiri, soal untung rugi ditanggung sendiri, sedang sebagai pegawai, kerja sama harus terjalin antar pegawai satu rombongan agar bisa diperoleh hasil yang optimal. Kerja sama yang baik dinilai lebih tinggi di sini. Hal seperti ini tidak muncul dalam profesi sebagai pedagang.

Perubahan pola kehidupan juga tampak di kalangan mereka yang membuka warung. Kesibukan baru, berupa penyiapan barang dagangan telah mengubah pola lama. Seorang penduduk desa Ngaglik, Cupuwatu, yaitu Pak Wiri, yang baru saja membuka warung di depan pabrik misalnya, biasanya sudah pulang ke rumah pada sore hari, dan sehari-hari kerjanya hanya menunggui warung dan melayani pembeli. Sebelumnya dia bisa berjualan minuman dengan cara *ider* (menjajakan keliling), dan pulang pada siang atau sore hari. sekarang jadwal kegiatannya lebih teratur. Pada jam-jam tertentu dagangannya sudah habis dan dia bisa pulang ke rumah.

Melihat pada institusinya, arena sosial pemilik warung ini memang berubah. Sewaktu dia menjajakan dagangannya, dia banyak berhubungan dengan orang-orang di luar desanya, dan pembeli juga lebih bervariasi, dari orang-orang yang cukup berada sampai yang lebih tinggi penghasilannya seperti *bakul,* ibu-ibu rumah tangga, anak-anak, atau pekerja bangunan. Sekarang ini pembeli terbesar di warungnya adalah buruh-buruh pabrik. Mereka ini adalah orang-orang yang sedesa dengannya. Sebelum mereka menjadi karyawan pabrik, mereka ini jarang menjadi pembelinya, tetapi setelah mereka punya penghasilan dan lebih mampu, merekalah yang banyak menghabiskan dagangan Pak Wiro. Pada jam-jam istirahat, karyawan-karyawan menyerbu warungnya. Dengan pembeli yang berbeda ini, aturan-aturan yang diikuti juga lain. Sewaktu dia menjajakan secara *ider* pembayaran dari pembeli adalah kontan atau langsung, sebab kemungkinan untuk bertemu lagi lebih kecil,

sehingga tidak ada pembelian dengan cara *ngebon.* Setiap hari, modalnya bisa kembali lagi, ditambah dengan keuntungan sedikit. Berbeda dengan sakarang. Buruh pabrik ini hampir semuanya membeli dengan cara *ngebon.* Untuk itu Pak Wiro menyediakan buku catatan. Pembelinya mencatat sendiri apa-apa yang telah dibelinya dengan harganya sekaligus. Pada hari Sabtu, hutang tersebut dijumlah dan dibayar. Dengan demikian Pak Wiro harus mempunyai modal lebih besar untuk warungnya, karena dia harus mengeluarkan uang terlebih dahulu untuk berdagang selama enam hari. Meskipun begitu, hal ini tidak menjadi persoalannya baginya. Yang jelas usaha warung ini buatnya, lebih menguntungkan. Hasilnya lebih dapat dipastikan, dan dia tidak perlu lelah-lelah menjajakan dagangannya, tidak kepanasan dan kehujanan. Juga dagangannya, tidak kepanasan dan kehujanan. Juga dagangannya selalu habis setiap hari. Sebelum jam lima sore dia sudah pulang.

Cara pembelian makanan secara kredit ini tidak saja terjadi di Warung Pak Wiro, tetapi juga pada warung-warung makanan yang lain, mereka ternyata tidak berkeberatan dengan cara-cara tersebut, mengingat kalau pembayaran secara kontan yang diinginkan dalam transaksi tersebut, dagangan mereka bisa tidak laku.

Pada tingkat sistem budaya, hal ini berarti adanya tambahan pengetahuan mengenai strategi yang dapat dipakai dalam usaha dagang agar usaha tersebut dapat lestari. Cara semacam ini mungkin saja sudah mereka kenal sebelumnya, tetapi umumnya tidak dalam jual beli makanan, melainkan dalam jual beli barang. Selanjutnya, tidak banyak yang dapat kita simpulkan mengenai perubahan yang terjadi dalam usaha warung ini.

Apabila kita menengok bidang-bidang pekerjaan baru lain yang muncul karena adanya industri, kita melihat beberapa perubahan pada pola perilaku individu-individu di situ. Jadwal kehidupan sehari-hari mereka berubah:

> Tuan rumah kami, Pak Surajiman, supir truk, yang mengangkut genting ke kota lain, berubah pola kehidupannya. Sewaktu dia masih menjadi supir colt, dia banyak bekerja pada siang hari dan malam hari waktunya bisa dimanfaatkan untuk keluarga, menonton TV, ataupun mengunjungi tetangga dan bersama melakukan ronda malam. Namun setelah di 'pegang' truk yang disewa pabrik, dia lebih banyak keluar pada malam

hari, mengingat pengangkutan genting ke kota-kota lain memang dilakukan pada malam hari. Ini menyebabkan dia tidak bisa lagi mengikuti aktivitas pedukuhan yang berlangsung pada malam hari, seperti misalnya ronda atau *jagong bayen.* Untuk aktivitas-aktivitas ini dia akhirnya minta bapaknya sebagai wakilnya.

Dia biasa datang jam tiga sore atau lebih, kemudian istirahat atau pergi ke rumah kenalan. Jika yang kedua yang dia lakukan, sore harinya jam 7.00, dia pergi tidur dan bangun pada pukul 10.00 malam. Setelah menyiapkan diri kemudian pergi ke rumah *paklik*-nya untuk mengambil truk. Jam 12 malam biasanya dia sudah dalam perjalanan ke luar kota.

Perubahan pola kehidupan ini mau tidak mau mengurangi kontaknya dengan tetangga, walaupun itu tidak berarti bahwa hubungannya dengan para tentangga menjadi renggang. Arena-arena sosial tertentu di desa, memang tidak dapat lagi dia ikuti, seperti misalnya *jagong bayen* yang biasanya mengambil waktu, malam hari, sebab pada saat-saat seperti itu dia justru harus bekerja. Dia sendiri sudah sangat jarang mengikuti berbagai kegiatan yang diadakan di desanya.

Dari perubahan pada bidang pekerjaan ini, kami tidak dapat mengungkapkan perubahan pada sistem budayanya, mengingat pekerjaan yang dilakukan sekarang tidak banyak perbedaannya dengan pekerjaan yang dilakukan pada waktu-waktu sebelumnya, yaitu menjadi supir.

Perubahan pada tingkat perilaku juga tampak pada pemilik kendaraan yang menyewakan kendaraannya kepada pabrik. Pada jam-jam tertentu, yaitu di sore hari, mereka ini biasanya menunggu kedatangan truknya untuk menerima uang sewa. Pada kesempatan ini pula mereka melakukan pembukuan; suatu hal yang dahulu tidak pernah mereka lakukan atau mereka kerjakan. Di kalangan pemilik truk ini, arena sosial tidak banyak mengalami perubahan, tetapi jaringan yang terbentuk menjadi semakin luas sebab mereka lantas berhubungan dengan pemilik pabrik atau bahkan dengan orang-orang lain yang ingin menyewa truknya, jika truk tersebut sedang tidak disewa oleh pihak pabrik yang biasa menggunakannya.

Mengenai individu-individu yang menyewakan kendaraan truk, tampak tidak banyak mengalami perubahan dalam soal perilaku. Kehidupan sehari-harinya tetap berjalan seperti pada masa-masa sebelumnya. Hanya pada tingkat institusi memang tampak sedikit perubahan. Arena sosial mereka memang menjadi semakin luas karena dengan menyewakan truk ini pada pihak pabrik, mereka kemudian dapat berkenalan dengan pegawai-pegawai pabrik, dan terutama pimpinan pabrik. Di samping itu mereka juga, seperti terurai di atas, dapat berkenalan dengan orang-orang lain yang membutuhkan truknya. Walaupun banyak kemungkinan, mereka berkenalan dengan orang-orang lain yang sebelumnya tidak dikenal, namun kenyataannya perubahan-perubahan yang terjadi tidaklah besar, mengingat hubungan sewa-menyewa, biasanya lebih banyak ditangani oleh supir yang mengendarainya. Juragan truk atau pemilik truk tinggal menerima uang sewa kemudian membaginya dengan supir dan kondektur atau *kernet* -nya.

Walaupun perubahan di kalangan pemilik truk sangat kecil, namun dalam kaitannya dengan relasi dengan supir dan *kernet,* di sini kemudian ada aturan-aturan baru yang dikenal, yang bersifat kontrak atau aturan hubungan dagang.

Pak Sujarno, yang hampir setiap hari truknya disewa oleh pihak pabrik mulai mengenal hal ini. Supirnya adalah keponakannya dan kernetnya adalah anaknya sendiri. Walaupun di antara mereka masih ada hubungan kekerabatan, namun pada saat diadakan pembagian uang sewa truk, hubungan Pak Sujarno dengan keponakannya menjadi "zakelijk". Pak Sujarno dengan cermat menghitung uang yang masuk dan kadang-kadang dia menegur supirnya agar tidak malas mencari muatan setelah mengantar genting ke kota lain. Dengan cara ini penghasilan yang diperoleh bisa lebih banyak. Pak Surajiman, supirnya, menanggapi anjuran Pak Sujarno *(paklik*-nya) dengan sikap formal, kaku, Bahkan dia juga berusaha mempertanggungjawabkan penggunaan uang sebaik mungkin. Hal semacam ini dulunya tidak terjadi di antara mereka.

Dari sudut sistem budaya, di sini tampaknya muncul nilai-nilai baru pada Pak Sujarno bahwa aturan-aturan yang ketat seperti dalam perdagangan harus diikuti dengan baik jika tidak ingin usahanya jatuh. Meskipun dengan kerabat, sikapnya tegas dalam soal hubungan antara dia dengan keponakannya bilamana hal itu menyangkut usaha penyewaan truk tersebut. Hubungan yang lebih

formal, karena adanya aturan-aturan dan nilai-nilai baru yang diikuti untuk mengatur hubungan tersebut telah menggeser hubungan yang lebih informal atau kekeluargaan, yang dikendalikan oleh aturan kekerabatan.

Dari berbagai kasus perubahan di atas, gejala yang tampak secara umum di situ adalah munculnya hubungan-hubungan yang lebih formal sifatnya yang meminjam istilah Parsons – lebih universalistik daripada partikularistik – dan ini timbul karena adanya nilai-nilai baru dan aturan-aturan baru, yang mengatur transaksi-transaksi atau bentuk-bentuk pertukaran sosial baru yang bersifat dagang atau yang terjadi di kantor.

4.3. Perubahan dalam Bidang Pendidikan

Dibandingkan dengan aspek yang lain dalam penelitian ini, bidang pendidikan rupanya mendapat pengaruh yang paling sedikit dari perubahan masyarkat yang terjadi karena datangnya industri di daerah Purwomartani. Di samping itu, bidang ini juga tidak banyak mengalami perubahan selama 5 – 10 tahun terakhir ini. Oleh karena itu, tidak banyak yang dapat kami uraikan dalam hal ini. Walaupun demikian, kami berusaha untuk mengungkapkan situasi pendidikan yang ada di Kelurahan Purwomartani dewasa ini secara garis besarnya.

Membicarakan soal pendidikan, kita harus membedakan jenis pendidikan yang formal dengan pendidikan non formal, yang negeri dan yang swasta. Dalam uraian mengenai pendidikan pada Bab II, telah kami tunjukkan bahwa tingat pendidikan penduduk Purwomartani ternyata cukup baik, di mana lebih dari 75% penduduk telah pernah mengenyam pendidikan pada tingkat Sekolah Dasar. Dari 75% ini kira-kira 37%, berhasil mencapai tingkat SLTP dan 9% mencapai tingkat SLTA. Ada juga beberapa orang yang mampu mencapai tingkat perguruan tinggi, namun jumlahnya sangat terbatas.

Jumlah penduduk yang mencapai tingkat pendidikan Sekolah Dasar paling banyak jumlahnya, mengingat adanya fasilitas yang memadai di Purwomartani untuk pendidikan tingkat tersebut, seperti tampak pada tabel IV.13.

TABEL IV.13
FASILITAS PENDIDIKAN DI PURWOMARTANI

JENIS SEKOLAH	JUMLAH
Taman Kanak-kanak	8
Sekolah Dasar	10
SMTP	2
SMTA	1
Perguruan Tinggi	2

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah Sekolah Dasar paling banyak dibandingkan dengan jenis sekolah yang lain. Sekolah-sekolah Dasar ini sudah berdiri cukup lama, jauh sebelum industri genting masuk di Purwomartani, bahkan ada Sekolah Dasar yang sudah ada sejak jaman Belanda, walaupun pada waktu itu pendidikannya hanya sampai kelas III.

Pada jaman Jepang pendidikan agak lebih meningkat. Orang dapat memperoleh pendidikan di Sekolah Dasar hingga kelas VI seperti sekarang ini. Salah satu Sekolah Dasar yang mengalami tiga jaman (Belanda, Jepang, Kemerdekaan) adalah SD Temanggal, yang dulu merupakan SD Kristen. Setelah Indonesia merdeka, Sekolah Dasar swasta yang sekarang ini ada di kelurahan Purwomartani adalah SD Kristen dan SD Muhammadyah.

Ada dua buah SD Muhammadyah di sana, yaitu SD Muhammadyah Sambisari dan SD Muhammadyah Bayen. SD yang kedua ini juga termasuk salah satu SD tertua di desa yang berdiri pada kira-kira tahun 1985. Sekolah Dasar ini merupakan hasil usaha dari para pemuka agama Islam di daerah Bayen, yang merupakan pedukuhan dengan pemeluk agama Islam yang paling kuat di Purwomartani. Di sini banyak kita jumpai Haji dan Kyai pada masa dulu. Mereka ini banyak yang memiliki *langgar* sendiri dan mengadakan kegiatan pengajian yang diikuti oleh orang tua maupun anak-anak muda. Oleh karena banyaknya kegiatan ini, timbul kemudian pemikiran untuk melangkah lebih jauh, yaitu mendirikan sekolah bagi anak-anak, yang kemudian juga dapat digunakan untuk penyebaran agama Islam di kalangan lapisan masyarakat yang lebih muda.

Ketika gagasan ini dikemukakan pada masyarakat luas, ternyata mendapat tanggapan yang positif, bahkan ada masyarakat yang kemudian rela mewakafkan tanahnya untuk pendirian gedung sekolah tersebut. Sekolahan ini ternyata kemudian mampu berkembang dengan baik, dan kemudian untuk memenuhi tuntutan pendidikan, akhirnya ditambah dengan SMP Muhammadyah. Sekolah Dasar yang lain terdapat di Sambisari, yang juga mampu berkembang dengan baik, sehingga dapat membuka cabangnya di pedukuhan yang lain, yaitu di Kadisoko.

Sekolah Dasar yang lain berafiliasi dengan organisasi keagamaan yang lain yaitu SD Kanisius di Kadisoka yang juga berdiri sekitar tahun 1929, yakni pada jaman penjajahan Belanda. Sekolah yang dikembangkan oleh pemerintah di Purwomartani ada dua macam juga, yaitu Sekolah Dasar Negeri dan Sekolah Dasar Inpres. Sekolah Dasar yang lain terdapat di Sambiroto (2 buah), Pedukuhan Sorogenen (2 buah) dan sudah berdiri sejak tahun 1970-an, sedang SD yang baru (SD Inpres) terdapat di Karangmojo dan Juwangen. Kedua Sekolah Dasar ini berdiri sekitar tahun 1980-an, dan tidak ada hubungannya sama sekali dengan berdirinya industri genting di Purwomartani. Sekolah Dasar Inpres ini berdiri guna memenuhi program wajib belajar bagi anak-anak yang berusia 7–12 tahun. Mengingat pada waktu itu ada daerah-daerah yang memang memerlukan Sekolah Dasar, maka pihak pemerintah desa Purwomartani kemudian mengusulkan pembangunan dua buah SD Inpres agar mereka dapat turut melaksanakan wajib belajar yang dicanangkan pemerintah. Adanya perkembangan yang pesat dalam bidang pendidikan Sekolah Dasar ini telah mampu menaikkan tingkat pendidikan masyarakat di Purwomartani. Jadi, perkembangan pendidikan di sini ternyata lebih banyak ditentukan atau dipengaruhi oleh kebijaksanaan pemerintah. Perubahan yang ada pada sekolah-sekolah dasar ini tidak begitu besar. Perbaikan-perbaikan gedung sekolah juga ada seperti misalnya dinding gedung yang semula dari *gedheg* diganti dengan dinding tembok yang permanen, penambahan lokal dan sebagainya. Dana perbaikan ini diperoleh dari pemerintah lewat dana rehabilitasi gedung dan dana pemeliharaan diri Depdikbud.

Berkenaan dengan siswa-siswanya, juga tidak banyak terjadi perusahaan. Satu gejala yang menarik yaitu bahwa pria yang dulu lebih besar jumlahnya dari pada siswa wanita, sekarang hanya se-

dikit saja perbedaannya dengan jumlah siswa wanita. Hal ini paling tidak memperlihatkan bahwa anak-anak wanita sekarang juga telah mendapat kesempatan yang sama dengan anak laki-laki dalam hal menuntut pendidikan yang lebih tinggi, walaupun sampai pada tingkat SMTA dan perguruan tinggi jumlah siswi ini akhirnya menurun juga.

Mengenai jenis pendidikan yang lebih rendah, yaitu taman kanak-kanak (TK), walaupun tidak banyak berpengaruh terhadap tingkat melek huruf penduduk desa, kiranya juga perlu disinggung sedikit. Untuk daerah Purwomartani, adanya 8 buah TK di sana mau tidak mau juga memperlihatkan perhatian yang besar dari masyarakat setempat terhadap pendidikan. Seperti kita ketahui pendidikan pada tingkat kanak-kanak ini di Indonesia masih belum begitu lama munculnya, namun masyarakat Purwomartani ternyata juga telah menginginkan pendidikan dimulai pada masa awal hidup seseorang. Kebanyakan TK ini sudah berdiri sejak tahun 1970-an, jadi masih belum begitu lama apabila kita bandingkan dengan keadaan pada masa lampau dimana pendidikan TK belum pernah dikenal dan anak-anak banyak dilibatkan dalam usaha-usaha membantu pekerjaan orang tua. Gejala tumbuhnya TK menunjukkan adanya perubahan pandangan tentang pendidikan serta tingkat kemakmuran masyarakat. Mereka telah mampu menyekolahkan anak-anak sejak awal dan tenaga anak-anak tidak lagi dimanfaatkan untuk menambah penghasilan keluarga. Meskipun masih ada juga anak-anak yang membantu orang tua, namun mereka tetap tidak melupakan sekolah.

Pada tahun 1980-an dua buah TK baru berdiri lagi di dukuh Juwangen, dan munculnya TK ini tidak ada kaitannya sama sekali dengan pertumbuhan industri di sana, tetapi banyak disebabkan oleh adanya penghuni-penghuni atau pendatang baru di daerah Purwomartani. Sepertikita ketahui dalam tahun-tahun terakhir ini di Kalurahan Purwomartani telah muncul perumahan baru yang didiami oleh orang-orang baru yang berasal dari berbagai daerah di luar Porwomartani. Perumahan ini antara lain adalah kompleks baru Purwobinangun dan perumahan rakyat Perumnas. Rumah-rumah di situ ditempati oleh orang-orang yang kebanyakan bekerja sebagai pegawai di berbagai kantor di Yogyakarta. Mereka yang tinggal di situ rata-rata adalah keluarga muda dengan anak-anak yang masih kecil. Mereka menginginkan agar anak-anak

mereka sudah mendapatkan pendidikan sejak awal. Oleh karena itu, mereka kemudian kemudian mengusulkan untuk mendirikan Taman Kanak-Kanak. Muncullah kemudian dua buah TK baru di Purwomartani, masing-masing di Purwobinangun dan di Perumnas Purwomrtani baru.

Mengenai pendidikan SMTP juga ada perubahan meskipun bukan perubahan yang menggembirakan, dan ini terjadi belum lama. Dulunya ada tiga buah SMP swasta di daerah Purwomartani. Pada tahun 1985 SMTP swasta yang dikelola oleh Yayasan Kristen dengan nama SMP Emmanuel pindah ke daerah lain. Sebab-sebab kepindahan ini tidak begitu jelas, sehingga pada saat penelitian dilakukan jumlah sekolah menengah tingkat pertama tinggal dua saja. Walaupun begitu, menurut seorang informan, pindahnya salah satu SMTP ini kemungkinan akan tergantikan oleh sebuah SMTP baru yang menurut rencana akan didirikan di Pedukuhan Sidokerto. SMTP ini tidak dikelola oleh Yayasan Kristen, melainkan oleh Muhammadyah. SMTP baru ini diperkirakan sudah bisa menerima murid baru pada tahun 1986. Dengan demikian, nantinya akan ada 3 buah SMTP swasta yang masing-masing dikelola oleh Muhammadyah (2 buah) dan Yayasan Katolik (1 buah). SMTP terakhir ini yang bernama SMTP Budi Tama, merupakan SMTP yang masih muda karena baru berdiri tahun 1983. Sebelumnya SMTP ini bernama SMP Sanjaya yang kemudian diganti namanya, mengingat pengelola SMP tersebut bukanlah Yayasan Katolik Sanjaya tetapi yayasan lainnya.

Fasilitas pendidikan yang lebih tinggi hanya ada satu saja. Inipun bukan sekolah umum tetapi sekolah kejuruan, yakni SMEA. Sekolah ini ada di Dukuh Sorogenen yang terletak di pinggir jalan raya Yogya–Solo dan juga merupakan milik Yayasan Katolik. SMEA ini sudah ada sebelum tahun 1980. Jadi, kedatangan SMEA ini tidak ada kaitannya dengan kehadiran pabrik genting yang kami teliti.

Untuk pendidikan tingkat perguruan tinggi keadaannya ternyata lebih baik. Ada dua buah sekolah tinggi di Purwomartani yang semuanya berada di bawah naungan Yayasan Kristen, masing-masing adalah Sekolah Theologia Injil Indonesia (STII) dan Universitas Kristen Immanuel (UKRIM). Sekolah yang pertama lebih khusus ditujukan untuk pemeluk agama Kristen dan pendidikan diarahkan untuk mencetak penginjil-penginjil yang nantinya akan

menyebarkan agama Kristen ke berbagai daerah di Indonesia. Mengingat tujuan pendidikan di sini lebih mengarah ke soal keagamaan dan ini tidak terbatas pada daerah Yogya saja, maka sekolah ini lebih majemuk mahasiswanya. Sekolah ini juga merupakan tempat untuk membina generasi baru pemeluk agama Kristen di seluruh Indonesia. Tidak mengherankan jika di sekolah ini kita temui anak-anak muda dari Sumatra Utara (Tapanuli), Nusa Tenggara Timur, Irian Jaya, Sulawesi Tengah dan Maluku. Mahasiswa-mahasiswa di sini berasal dari berbagai latar belakang budaya. Bagi penduduk Purwomartani hal ini membawa dampak yang cukup baik sebab mereka kemudian dapat mengenal saudara-saudaranya yang berasal dari berbagai daerah di luar Pulau Jawa.

Perguruan Tinggi yang lebih umum sifatnya yaitu UKRIM berdiri kira-kira dua tahun yang lalu. Oleh karena dua perguruan tinggi ini berada di bawah naungan yayasan yang sama, maka letak kampusnya juga sangat berdekatan, semuanya di Pedukuhan Cupuwati I. UKRIM ini dulunya berada di kota Yogyakarta dan baru pada tahun 1983 setahap demi setahap pindah ke daerah Purwomartani. Dibanding dengan STII, mahasiswa UKRIM ini tampak lebih homogen. Sebagian besar kelihatannya berasal dari Jawa dan banyak mahasiswanya merupakan keturunan Tionghoa. Meskipun dan perguruan tinggi ini datang hampir bersamaan dengan hadirnya industri genting di sana, namun tidak ada hubungan sama sekali antar keduanya. Bahkan, susunan yang ditimbulkannya juga sangat berbeda. Dampak positif dari kehadiran dua perguruan tinggi tersebut jauh lebih terasa di kalangan masyarakat sekitarnya dari pada dampak positif pabrik genting.

Dua perguruan tinggi tadi seperti halnya pabrik genting berhasil mendapat tanah di Purwomartani juga berkat bantuan kepala bagian sosial. Kebetulan kepala bagian sosial ini, yaitu Pak Sujarno, kenal dengan ketua yayasan Iman Indonesia, dan dari berbagai pembicaraan antar mereka, Pak Sujarno kemudian bersedia membantu yayasan untuk mencari tanah yang dapat ditempati kampus UKRIM dan STII. Pak Sujarno sendiri dengan sadar menarik kedua sekolah tersebut ke daerahnya dengan maksud agar masyarakat sekitarnya mendapat positifnya,dan dugaan ini tidak meleset. Semenjak kedatangan kedua perguruan tinggi tersebut, harga tanah di sekitar kampus langsung melonjak dan di sekitar itu akhirnya berkembang usaha pemondokan. Rumah-rumah

tembok yang baru tampak mulai bermunculan di daerah sekitar kampus, dan usaha rumah makan juga berkembang. Daerah yang dulunya sepi, sekarang menjadi ramai dengan mahasiswa kedua perguruan tinggi tersebut. Selain itu, jalan desa menuju ke kampus ini kemudian diperbaiki dan listrikpun mulai menjangkau daerah Cupuwatu I.

Walaupun sampai saat ini belum tampak, bahkan belum ada penduduk Purwomartani yang masuk perguruan tinggi tersebut, namun pada masa-masa mendatang tampaknya akan ada juga anak-anak lulusan SMA dari Purwomartani yang kuliah di perguruan tinggi ini, terutama UKRIM, mengingat lowongan untuk memasuki perguruan tinggi negeri semakin sempit.

Memang dampak positifnya terhadap pendidikan penduduk Purwomartani sampai saat ini belum kelihatan. Pengaruh yang samar-samar baru kelihatan pada semakin kuatnya hasrat untuk menyekolahkan anak-anak ke jenjang yang lebih tinggi, walaupun hal ini kami kira lebih banyak disebabkan oleh berbagai program serta kampanye pendidikan dari pemerintah.

Kesadaran untuk meningkatkan pengetahun dan menyekolahkan anak menurut seorang pamong, sebenarnya sudah ada sejak jaman dahulu hanya belum begitu merata seperti sekarang, dan sampai saat inipun masih ada beberapa orang yang belum menyadari betul pentingnya pendidikan. Dalam hal ini di Purwomartani ada daerah-daerah yang dipandang sudah tinggi kesadarannya tentang pendidikan, dan ada pula yang masih rendah. Hal ini tidak terlepas dengan keadaan sosial ekonomi masyarakat di daerah tersebut. Daerah-daerah yang kurang maju tingkat pendidikannya antara lain adalah Pedukuhan Sambiroto, Bromonilan dan Karangmojo. Daerah-daerah ini memang tergolong daerah yang kurang subur. Sebagian besar tanah di situ adalah tanah tegalan. Seorang informan yang pernah mengajar di Sekolah Dasar pada tahun 1950, mengutarakan bahwa pada masa yang lalu banyak murid-murid yang tidak masuk jika saat panen ketela di *tegalan* tiba. Mereka turut serta orang tuanya bekerja di *tegalan* mencari sisa-sisa ketela yang belum sempat dipanen. Keadaan seperti ini sudah jarang ditemui pada saat ini. Namun demikian, penduduk yang tinggal di daerah yang kurang subur masih agak ketinggalan dalam bidang pendidikan dibandingkan dengan daerah-daerah yang lebih makmur penduduknya. Akan tetapi, secara umum memang pen-

didikan penduduk sekarang sudah lebih baik. Banyak anak-anak lulusan SMTA yang sedang atau telah mengikuti kuliah di berbagai Akademi swasta di kota Yogyakarta atau di IKIP. Orang-orang tua di Purwomartani lebih bangga jika anaknya dapat mencapai pendidikan tinggi atau mampu membiayai anaknya menempuh kuliah di situ, tanpa memandang jenis perguruan tinggi-nya.

Secara umum kami tidak melihat perubahan yang menyolok di bidang pendidikan dari tingkat SMTA ke bawah yang ada kaitannya dengan masuknya industri genting di Purwomartani. Murid-murid sekolah TK dan SD sebagian besar berasal dari Purwomartani sendiri, sedang pada tingkat SMTP dan SMTA mulai banyak siswa yang berasal dari kelurahan lain, di sekitar Purwomartani. Tentang kurikulum yang ada sekolah dasar dan menengah tidak banyak berbeda atau malah sama dengan kruikulum yang berlaku secara umum. Walaupun sudah ada instruksi dari pihak Kanwil untuk mengikuti kurikulum baru yang telah disusun, namun belum banyak yang melaksanakannya. Tenaga-tenaga guru di sekolah ini rupanya banyak yang berasal dari daerah di luar Purwomartani. Sebaliknya, ada juga penduduk Purwomartani yang menjadi guru di daerah lain, dan pada masa sekarang hal semacam ini sudah tidak aneh lagi.

Kalau pada pendidikan umum di atas SD pengaruh pemerintah tidak begitu besar, sebaliknya pada pendidikan non-formal pengaruh ini sangat terasa. Di Kelurahan Purwomartani juga diadakan kelompok-kelompok belajar (kejar) dengan tujuan untuk memberantas tiga buta, yaitu buta aksara, buta bahasa, dan buta pengetahuan dasar. Kejar yang ada di sana ditangani oleh Dinas Pendidikan Masyarakat, dan merupakan paket kejar A. Peserta kejar ini sangat beragam, mulai dari usia 15–40 tahun, pria maupun wanita. Prosentase peserta wanita tampaknya lebih besar, dan umumnya adalah ibu-ibu rumah tangga remaja, dan *bakul-bakul* kecil. Pendidikan dalam kejar ini meliputi kursus baca tulis dan pengetahuan dasar dua kali dalam seminggu, dan biasanya mengambil tempat di rumah kepala dukuh. Pengajar atau tutor adalah warga pedukuhan sendiri yang mempunyai kemampuan untuk mengajar. Buku-buku yang dipakai diperoleh dari Dinas Pendidikan Masyarakat. Satu hal yang menarik yaitu dalam kegiatan kelompok-kelompok belajar ini diadakan arisan. Jumlah iuran-

nya berbeda tergantung kesepakatan antarpeserta Kejar. Menurut informan tujuan diadakannya arisan ini adalah agar ibu-ibu atau peserta tetap rajin mendatangi kursus yang diselenggarakan. Arisan ini diadakan tiap minggu.

Selain dari kejar, masyarakat desa terutama ibu-ibu, juga dapat menambah pengetahuannya lewat berbagai kegiatan atau kursus yang diadakan oleh PKK. Di sini tercakup antara lain krusus ketrampilan dan pengetahuan dasar serta penyuluhan mengenai berbagai bentuk usaha untuk meningkatkan penghasilan.

Peranan pabrik dalam hal peningkatan tingkat pendidikan tidak banyak dan ini lebih terbatas pada keluarga karyawan yang bekerja di pabrik tersebut. Bahwa pendidikan memerlukan biaya yang tidak sedikit dan ini cukup berat bagi masyarakat pedesaan sudah bukan rahasia lagi, dan di sinilah pabrik memainkan pernannya. Dengan bekerja di pabrik, karyawan-karyawan di situ dapat memperoleh gaji yang lumayan yang selanjutnya dapat dipakai untuk membiayai pendidikan anggota keluarganya, kerabat-kerabat dan lain sebagainya. Beberapa contoh kasus dapat kita temukan di kalangan karyawan pabrik tersebut.

Ratmi, seorang karyawan pabrik bagian lengser, sudah dua tahun dia bekerja di pabrik genting. Dia banyak membantu orang tuanya. Upahnya dari pabrik hampir habis untuk membiayai adik-adiknya. Dari 8 orang sudah 4 orang yang sudah masuk di SMTP dan sekolah dasar. Sesudah menerima upah mingguan, Ranti biasanya menyisihkan sebagian untuk beli beras dan sebagian lagi untuk biaya adik-adiknya atau keperluan lain yang sangat mendesak. Satu satunya barang yang berhasil dibelinya hanyalah sebuah kalung 8 gram, yang sekarang sudah diganti dengan kalung 5 gram, karena dia harus membayar biaya adiknya yang masuk SMTP".

Seorang pegawai pabrik yang lain juga menceritakan hal yang mirip.

"Suparti setelah bekerja di pabrik sudah dapat membeli pakaian sendiri serta barang-barang lain yang diperlukan seperti misalnya sandal, alat *make-up*, sepatu dan *anting-anting* 2 gram. Sebagian upah yang diterimanya dipakai untuk mencukupi keluarga serta membiayai sekolah 5 orang adiknya-adiknya. Penghasilan dari orang tuanya sendiri tidak mencukupi karena mereka hanya buruh tani".

Di sini memang tampak bahwa sedikit banyak kehadiran pabrik genting dirasakan manfaatnyaoleh karyawan yang bekerja di situ. Apalagi pihak pabrik juga bersedia meminjamkan uang pada karyawan yang memerlukan, entah untuk biaya pendidikan ataupun pengobatan, dan pinjaman ini tanpa bunga. Jadi, walaupun secara fisik belum ada sumbangan pabrik terhadap pendidikan, tetapi dengan terbukanya lapangan kerja baru bagi penduduk Purwomartani, secara tidak langsung telah turut serta meringankan beban pendidikan yang ditanggung oleh beberapa keluarga di sana. Oleh karena pengaruh ini sangat terbatas ruang lingkupnya, kami belum berhasil melihat perubahan dalam bidang pendidikan yang terjadi karena adanya pabrik ini.

4.4. Perubahan dalam kehidupan Keluarga

Melihat arah dan prioritas pembangunan Indonesia, tampak bahwa pemerintah menekankan pembangunan di sektor ekonomi dengan secara bertahap mengembangkan industrialisasi. Hal ini sejalan dengan semakin bertumbuhnya angkatan kerja, sementara kesempatan dan lapangan kerja sangat terbatas. Oleh karena itu, industri dianggap sebagai salah satu pemecahan utama masalah tersebut. Dengan demikian, tak dapat dielakkan timbulnya transformasi sosial menuju masyarakat industri (Kuntowidjojo 1983:64).

MILIK KEPUSTAKAAN DIREKTORAT TRADISI BITJEN NBSF DEPDIKBAR

Sehubungan dengan itu, tak dapat dielakkan pula bahwa industrialisasi berpengaruh terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakatnya sehingga terjadi berbagai perubahan pola kehidupan. Kuntowidjojo (1983) yang mengutip pendapat Raymond Aron menyatakan :

"Gejala-gejala penting dalam masyarakat industri ialah memanjangnya usia rata-rata, kenaikan yang terus-menerus dalam *output* nasional, perhatian yang besar bahkan obsesi dengan produksi dan ekspansi, penciptaan lingkungan buatan bagi kehidupan manusia, tenaga kerja dan organisasi yang serba besar, spesialisasi, dan rasionalisasi intelektual dan sosial".

Berkenaan dengan yang disebut terakhir, lebih lanjut ia menyatakan bahwa agar sesuai dengan kondisi pabrik, masyarakat kemudian diorganisasikan secara efisien dan mirip sebuah mesin. Proses rasionalisasi dalam masyarakat yang demikian mempunyai akibat melonggarnya ikatan-ikatan tradisi yang digantikan peran-

annya oleh hubungan-hubungan yang bersifat rasional, legal, dan kontraktual (1983:66).

Berkaitan dengan perubahan-perubahan tersebut, berikut ini dicoba untuk menguraikan sejauh mana dan bagaimana industrialisasi berpengaruh dalam kehidupan keluarga yang dalam hal ini, diutamakan pada kehidupan keluarga inti sebagai kelompok terkecil dalam masyarakat. Tentu saja bukanlah pekerjaan yang mudah untuk meninjau perubahan-perubahan yang terjadi akibat industrialisasi di tengah-tengah melajunya berbagai proses sosial lainnya seperti moderenisasi, maupun urbanisasi, bahkan Clayton (1975) menyebutkan bahwa di samping industri, moderenisasi, dan urbanisasi, kompleksnya masyarakat itu sendiri menyebabkan timbulnya perubahan-perubahan dalam masyarakat. Oleh karena itu, sangatlah sukar untuk mengukur perubahan sosial yang terjadi, terutama yang berkaitan dengan kehidupan keluarga, karena keluarga juga merupakan wadah utama berbagai perubahan. Di sisi lain, siklus keluarga ikut pula mengambil bagian dalam mempersukar kita melihat perubahan dalam kehidupan keluarga karena kehidupan suatu keluarga pada tahap siklus tertentu berbeda dengan tahap berikutnya. Keluarga A misalnya, kehidupan pada awal perkawinannya enam tahun yang lalu tentu berbeda dengan kehidupan pada masa sekarang dengan dua orang putra, hubungan-hubungan dalam keluarga pun menjadi berbeda.

Kesulitan semacam itu sebenarnya dapat diatasi dengan meninjau pola umum yang ada di desa penelitian. Namun hal ini sangat sulit dilakukan karena sebagian besar penduduk desa penelitian tidak mempunyai hubungan langsung dengan industri yang ada, dalam arti mereka tidak bekerja di pabrik atau tidak pernah berhubungan dengan mekanisme kerja pabrik, termasuk berhubungan dengan para pekerja di pabrik tersebut. Dengan demikian, industri yang baru berusia 5 tahun itu tidaklah terlampau berpengaruh bahkan belum tampak secara nyata pengaruhnya terhadap pola-pola kehidupan keluarga di desa secara keseluruhan. Oleh sebab itu, pengaruh industri yang dapat dilihat dalam kehidupan keluarga secara jelas hanya ada pada keluarga yang anggotanya bekerja sebagai pekerja pabrik atau disebut sebagai pegawai pabrik oleh orang di sekitar mereka.

Untuk mengatasi kesulitan di atas, maka tim peneliti mencoba meninjau perubahan-perubahan kehidupan di kalangan pega-

wai pabrik dan membandingkannya dengan kondisi yang ada di kalangan penduduk pada umumnya. Walaupun cara ini tampaknya belum dapat secara tuntas meninjau perubahan sosial akibat pengaruh industri, tetapi setidak-tidaknya telah mengurangi kemungkinan-kemungkinan kesalahan analisa yang lebih besar.

Berbicara mengenai perubahan, maka peninjauan kami berikut ini akan dibagi menjadi dua, yaitu kehidupan keluarga sebelum ada industri dan kehidupan pada masa sekarang atau selama industri ada di sekitar daerah penelitian. Untuk tinjauan yang pertama, akan digambarkan pola kehidupan secara umum dengan lebih menyoroti kehidupan keluarga pegawai pabrik. Untuk tinjauan yang kedua, kami akan lebih menyoroti keluarga pegawai pabrik dengan membandingkan beberapa keadaan di kalangan mereka dengan pola umum yang ada.

4.4.1. Kehidupan Keluarga Sebelum Ada Industri

Bagi orang Jawa pada umumnya dan demikian pula bagi penduduk Kelurahan Puwomartani, khususnya beberapa pedukuhan tempat penelitian, keluarga (inti) merupakan unit terpenting di dalam sistem kekerabatan dan kehidupan masyarakatnya. Di dalam keluarga itulah segala kebutuhan pribadi, ekonomi, kejiwaan, dan sosial dapat dipenuhi. Keluarga merupakan tempat anggotanya mencari penyelesaian masalah hidupnya, dan yang lebih penting lagi, dalam keluarga inilah segala nilai-nilai keluarga dan sosial diturunkan dari generasi ke generasi. Di sinilah proses sosialisasi bagi anak-anak berlangsung.

Di antara anggota keluarga terjalin berbagai hubungan yang disesuaikan dengan kedudukan, usia, dan jenis kelamin berdasarkan nilai-nilai kehidupan yang dihayati keluarga-keluarga tersebut. Dalam hubungan-hubungan antar anggota keluarga itu terlihat pula berbagai tugas dan hak-hak dari masing-masing anggotanya yang membentuk suatu kesatuan atau sistem keluarga. Berikut ini, kami akan menggambarkan hubungan-hubungan yang ada dalam keluarga.

4.4.1.1. Hubungan Suami – Isteri

Menurut konsep pemikiran penduduk setempat, suami-isteri sebenarnya merupakan satu kesatuan jiwa atau nyawa. Suami

adalah belahan jiwa istri, demikian pula sebaliknya. Hak itu tercermin dari istilah yang dipakai untuk menyebut istri atau suami, yaitu garwa *(krama inggil)* yang menurut mereka merupakan kependekan dari *segarane nyawa (ngoko)* atau dalam bahasa Indonesia dapat diartikan dengan belahan jiwa. Di sini juga tampak kebiasaan masyarakat Jawa mengkoratabasakan suatu istilah, yang tak dapat diabaikan begitusaja, mengingat kebiasaan ini juga membawa ide-ide dan nilai-nilai masyarakat itu sendiri. Demikian pula halnya dengan pengkeratabasaan istilah *garwa.* Di sini termaktub makna bahwa suami-istri merupakan suatu jwa atau nyawa yang menghidupkan dan menjadi pangkal tolak adanya suatu keluarga. Sebagai satu nyawa, maka kesatuan suami dan istri tidak dapat dipisahkan agar keluarga tetap berlangsung adanya.

Walaupun suami-isteri merupakan satu jiwa, tetapi secara normatif mereka mempunyai kedudukan yang berbeda. Seorang suami berada pada kedudukan yang lebih tinggi *superior)* sementara istri lebih pada kedudukan yang tendah. Seorang suami diharapkan bertanggung jawab terhadap keluarganya, menjadi guru bagi istrinya. Sementara itu, seorang istri diharapkan menghormati suaminya, harus melayani keluarga dan suaminya itu.

Kedudukan yang lebih tinggi tercermin dalam tanggung jawab yang harus dipikul oleh seorang suami, serta dalam pola tempat tinggal setelah menikah. Infoman kami, Abu, mengungkapkan hal ini ketika pada suatu sore, kami bertandang ke rumahnya.

> "Seorang suami harus bertanggung jawab terhadap keluarganya. Ia harus mampu *mengayomi*atau memberi perlindungan bagi istrinya. Ini diwujudkan dengan kemampuan seorang laki-laki menyediakan tempat dinggal ini, biasanya dilakukan oleh pihak keluarga laki-laki sehingga para orang tua selalu akan berusaha untuk membuatkan atau menyediakan tempat tinggal tersebut berada di lingkungan tempat tinggal keluarga pihak laki-laki itu.

Lebih lanjut, informan menjelaskan bahwa peran orang uta dalam menyediakan tempat inggal itu sudah mulai berubah sejak beberapa tahun yang lalu karena tanah yang semakin sempit tidak lagi mendukung kebiasaan tersebut. Oleh karena itu, sekarang kebanyakan pasangan suami-istri tinggal di rumah orang tua pihak laki-laki informan, melakukan yang kedua. Namun, pada umum-

nya keluarga yang tinggal dalam rumah orang tua lambat laun mengusahakan pala rumahnya sendiri, namun banyak juga di antara mereka tetap memilih tinggal di desa atau pedukuhan tempat asal suami walaupun tidak jarang pula yang pergi merantau bahkan sampai ke pulau-pulau lain. Satu kesimpulan yang dapat ditarik dari keadaan ini ialah bahwa apapun variasi pemilihan tempat inggal, seorang wanita selalu mengikuti suaminya. Ini semakin diperjelas dengan tutur kata yang biasanya diucapkan oleh orang tua jika anak wanitanya akan menikah: "Nak, ikutilah suamimu".

Dalam keadaan-keadaan tertentu dimana seorang istri adalah anak tunggal, anak bungsu, si suami tidak mampu mengusahakan tanah atau ibu si istri hanya tinggal sendiri, suami kemudian tinggal bersama keluarga pihak istrinya, tetapi kasus seperti ini sedikit sekali ditemui. Keadaan seperti ini memang berusaha dihindari jika tidak terpaksa sekali, sebab dengan tinggal di lingkungan keluarga istri, terutama bernaung dalam keluarga istri, seorang suami lantas kurang dihargai masyarakat dan akan dianggap tidak bertanggung jawab terhadap keluarganya sendiri. Sebagai contoh misalnya suami Asih yang tinggal di rumah keluarga istrinya beberapa waktu setelah pernikahannya. Para tetangga banyak yang menganggap suami Asih sebagai Suami yang tidak bertanggung jawab. Lebih-lebih karena ia tidak bekeja untuk menghidupi anak istrinya. Sebaliknya, dia justru bergantung pada mertua dan istrinya.

Tanggung jawab suami, kecuali tercermin dari kemampuannya menyediakan tempat tinggal juga tercermin dari kemampuannya mencari penghasilan untuk menghidupi keluarga. Hal ini terungkap dari pergunjingan kasus Asih tersebut.

Di samping itu, suami juga harus menjadi guru bagi istrinya. Kebanyakan wanita memasuki kehidupan rumah tangga dengan bekal pengetahuan yang sedikit tentang hubungan suami istri dan situasi keluarga suami seperti yang dialami.

Oleh Asri (22 tahun), putri seorang santri yang menikah dengan seorang pemuda yang kebetulan berasal dari pedukuhan yang sama. Pada hari-hari pertama perkawinannya, Asri tidak tahu apa yang harus dikerjakannya sebagai seorang istri. Ia bingung dan canggung menghadapi peranannya sebagai seorang istri walaupun ibunya pernah menasihati Asri. Lebih-lebih lagi, ia tinggal bersama

dengan mertuanya. Menurut dia sejak perkawinannya itu, suaminya selalu membimbing dan memberi petunuk tentang bagimana harus berperilaku di lingkungan keluarga itu. Ia juga diminta menganggap orang tua suaminya sebagai orang tua sendiri. Dalam kehidupan seksual pun, suaminyalah yang mengajari.

Suami hendaknya menjadi tempat bergantung dan belindung bagi istri. Dengan tanggung jawab untuk *ngomahi* dan *ngayani* atau memberi tempat tinggal dan mencarikan penghasilan bagi istri serta anak-anaknya, maka suamilah yang menjadi kepala keluarga selama ia masih hidup.

Di sini lain, seorang istri mempunyai kewajiban untuk *ngabekti lan ngajeni* suaminya. Dengan kata lain, dapatlah diartikan bahwa seorang istri harus 'berbakti' dan 'menghormati' suami. Kedua istilah ini, sebenarnya mempunyai makna yang agak berbeda, tetapi dalam perwujudannya sulit untuk memisahkan mana yang termasuk *ngabekti* dan mana yang termasuk *ngajeni.* Aktivitas-aktibitas yang dilakukan oleh seorang istri, biasanya selalu mewujudkan kedua kewajiban terhadap suami itu. Idealnya, seorang istri mempu mewujudkan kewajiban tersebut yang sering dan kami rasak tepat, digambarkan dalam serangkaian kata, yaitu *masak,macak, manak.* Secara harifiah, ketiga kata itu dapat diterjemahkan dengan memasak, mematut diri, dan melahirkan anak. Informan saya, Pak Slamet yang begitu luas pengetahuannya tentang *kejawen* dan termasuk orang yang cukup kaya di Pedukuhan Tundan, mengungkapkan bahwa akan sempurnalah seorang wanita jika dapat memenuhi *masak, macak,* dan *manak* itu. –tas dasar ketiga konsep ini pula kami akan mencoba menggambarkan hubungan suami istri.

Dalam *masak* terkandung arti kewajiban istri untuk menyelenggarakan kebutuhan akan pangan dan secara lebih luas berkaitan dengan penyelenggaraan keuangan rumah tangga. Suami mencari penghasilan untuk keluarga dengan bekerja dan istrilah yang biasanya mengatur penggunaan uang tersebut untuk kebutuhan rumah tangga. Menurut beberapa informan, wanita memang lebih dipercaya untuk mengatur keuangan rumah tangga dibandingkan laki-laki. Dalam hal ini seorang informan mengatakan :

> "Istri itu lebih pandai *ngecakke* (mengalokasikan) uang belanja, demikian pula dengan istri saya. Oleh karena itu saya

selalu menyerahkan semua penghasilan saya pada istri. Jika saya yang memegang uang, saya khawatir uang tersebut akan segera habis karena saya tidak pernah dapat menahan diri untuk menjajakan teman-teman atau membagi-bagikan pada anak-anak kerabat. Saya juga tidak dapat menolak jika anak saya meminta uang,.

Kebanyakan laki-laki memberikan seluruh uang penghasilannya kepada istri, kemudian barulah mereka meminta sebagian untuk keperluan-keperluan pribadi, seperti : jajan, membeli sandangan untuk diri sendiri, ongkos jika harus menggunakan transportasi umum, atau untuk memberi uang jajan anak-anak. Istri seringkali pula mengontrol penggunaan uang yang dipegang suaminya. Namun ada pula variasi lain dalam pengaturan uang belanja keluarga ini.

Pak Slamet yang memang tampak domonan di dalam rumah tangganya menceritakan bahwa istrinya hanya diberi sebagian saja dari penghasilannya, baik dari hasil sawah maupun berjudi, yang menurut perhitungan Pak Slamet sendiri, cukup untuk memenuhi kebutuhan makan sekeluarga. Untuk kebutuhan-kebutuhan lainnya, walaupun sesekali dilakukan juga oleh istri, walaupun sekali dilakukan juga oleh istri, Pak Slamatlah yang mengaturnya. Menurut dia, istri tugasnya bukan mengatur penghasilannya.

Walaupun ada berbagai variasi pengaturan penghasilan keluarga dengan melibatkan suami, tetapi tampak bahwa istri memiliki kekuasaan yang lebih besar daripada suami, setidak-tidaknya dalam penyelenggaraan kebutuhan makan keluarga, di samping juga dalam lokasi penggunaan uang tersebut, walaupun sepintas lalu tampaknya suami lebih dominan. Istri Pak Slamet misalnya, sering menentukan kebutuhan-kebutuhan anaknya dan dengan menceritakannya kepada sang suami seringkali pula ia diberi uang dan diminta mengaturnya. Demikian pula jika ada *selametan,* pertemuan keluarga, dan kegiatan sosial lainnya. Tampaklah bahwa walaupun Pak Slamet yang memegang uang penghasilan, tetapi dalam penggunaannya ia tidak dapat menolah keterlibatan sang istri yang dilakukan dengan cara yang halus.

Banyak tugas-tugas yang yang berkaitan dengan pengadaan uang, jika penghasilan tidak mencukupi, diserahkan pada istri. Seringkali pula hal ini dilakukan atas inisiatif istri sendiri.

Pada suatu siang kami melepas lelah dengan duduk-duduk di dekat sumur di belakang rumah pondokan, sambil menemani seorang anak tetangga menjemur kedelai. Tak lama kemudian Ibu Mito beserta putrinya ikut bergabung dan seperti biasanya mulai berbincang-bincang dengan kami. Berangkat dari tata cara pembicaraan tentang usaha istri jika uang belanja tidak cukup. Ibu Mito berkisah bahwa sebelum ia bekerja di pabrik, ia sering kekurangan uang belanja tidak cukup . Ibu Mito berkisah bahwa sebelum ia bekerja di pabrik, ia sering kekurangan uang untuk kebutuhan keluarga. Jika keadaan demikian ia selalu mengungkapkannya pada Pak Mito, 'Pak, uangnya sudah habis, bagaimana, Pak?. Pak Mito biasanya menimpali, 'Ya . . . . usahalah, Bu. Cobalah mencari hutangan'. Kemudian dialah yang menghubungi para tetangga untuk mendapatkannya. Seringkali untuk melunasi hutang itu, ia berusaha sedapat-dapatnya menyisihkan dulu uang belanja sampai suaminya berhasil menjual hasil sawah atau usaha lainnya.

Untuk mengatasi masalah semacam itu, lain pula usaha Sari. Perkawinan Sari yang sekarang ini merupakan perkawinan yang kedua dan telah dijalaninya sekitar 7 tahun. Suaminya yang pertama adalah anak seorang lurah dari daerah Palembang. Oleh karena itu, ia tinggal di Palembang bersama-sama mertua. Ketika itu hidupnya serba kecukupan. Namun ia sering rindu pada ibunya yang tinggal di Yogyakarta. Ia mengajak suaminya untuk kembali ke Yogya saja. Akhirnya mereka tinggal bersama Ibu Sari, tetapi tak lama kemudian, suami Sari meninggal dalam suatu kecelakaan lalu lintas. Kemudian Sari menikah lagi dengan Joyo yang berasal dari Nujonsari. Sari tinggal di rumah suaminya sejak perkawinan itu. Suami Sari tidak bekerja secara tetap sebagai seorang tukang batu. Bahkan seringkali hanya cukup untuk biaya hidup suaminya yang terpaksa kost di sekitar tempat kerjanya untuk mengurangi tekanan biaya. Menurut Sari, ia jarang menerima uang hasil kerja suaminya, padahal sebagai istri ia harus menyediakan makanan dan kebutuhan rumah tangga lainnya. Ia telah berkali-kali meminta suaminya untuk bekerja dengan lebih mantap, tetapi menurut Sari, suaminya itu memang sudah tak dapat diharapkan lagi. Seringkali penghasilannya yang sudah pas-pasan dipakai untuk keperluan-keperluan pribadi yang tidak penting seperti membeli bola Volley. Sari kesal sekali dengan keadaan ini. Akhirnya dia bekerja glidik sebagai bakul panganan, penjahit pakaian, dan berbatai

pekerjaan lain, padahal ia menganggap bahwa sebenarnya seorang istri tidak patut melakukan pekerjaan untuk membiayai hidup keluarga. 'Ibu adalah tugas seorang suami, jangan sampai wanita menjadi istri, tetapi juga harus bekerja', Ketika saya menanyakan mengapa ia mau bekeja, Sari menjawab, 'Lha. . . kalau suaminya seperti itu, walaupun saya wanita, saya juga terpaksa harus menyelamatkan dapur rumah tangga saya agar tetap berasap'.

Jika seorang suami bekerja sebagai petani yang dilakukan sebagian besar warga desa tempat penelitian, maka usaha untuk memasarkan hasil kerjanya diserahkan pada istri walaupun ada pula yang menjual sendiri hasil panennya. Menurut Ibu Parto, seorang istri akan lebih luwes dalam melakukan transaksi dagang dibandingkan seorang laki-laki. Mereka juga lebih mudah mendapat informasi harga di pasaran lewat berbagai kesempatan seperti arisan pertemuan PKK, maupun ketika secara bersama-sama memanfaatkan tempat mandi umum. Sementara itu, memang harus diakui bahwa aktivitas pasar lebih banyak didominasi para wanita. Pekejaan sebagai *bakul* di pasar adalah ladang pekerjaan bagi wanita desa.

Di sini lain, Pak Abu menjelaskan keadaan ini dengan mengaitkan pada norma-norma penyelesaian tugas rumah tangga. Menurut dia, pengolahan bahan pangan merupakan tugas istri dalam rumah tangga. Dengan demikian, pangan merupakan hak seorang istri. Jika pangan ini akan ditukar dengan uang maka tugas *ngijoli* (menukarkan) ini merupakan tugas seorang istri. Semenara itu, tugas yang berkaitan dengan sawah dan tenaga merupakan hak suami. Oleh karena itu penjualan sawah dan sapi yang merupakan salah satu penggarapan sawah, merupakan hak suami.

Walaupun penjualan sawah dan sapi merupakan hak suami, dalam kenyataannya, istri seringkali lebih menentukan daripada suami. Untuk menjual sawah atau sapi, suami biasanya akan menanyakan lebih dahulu pada istri dan meminta persetujuannya. Jika istri tidak setuju, kebanyakan suami akan mengurungkan niat tersebut. Tetangga kami di desa penelitian mengatakan bahwa ia akan marah kalau suaminya tidak meminta persetujuannya jika akan menjual sawah atau sapi. Namun, lebih lanjut ia menjelaskan bahwa selama ini suaminya tidak pernah mengabaikan dia. Dulu, pernah mereka menjual sapi dan suaminya telah mendapat persetujuannya. Secara umum, ia menjelaskan bahwa dalam hidup berumah tangga suami istri harus *taren* (bertanya dan meminta

persetujuan) pada pasangannya jika akan menjual kekayaan rumah tangga. Namun, tampaknya konsep *taren* ini lebih ditekankan pada pihak suami yang akan menjual kekayaan, daripada terhadap istri.

Suatu ketika, kami menanyakan kepada Ibu Parto, induk semang kami. 'Sewaktu Bapak masih hidup – suami Ibu Parto telah meninggal sekitar enam tahun yang lalu – apakah Ibu *taren* kepada Bapak jika Ibu menjual ayam atau beras?' Segera Ibu Parto menjawab, 'Tidak . . . ya hanya sesekali jika kebetulan Bapak ada di rumah'. Selanjutnya kami menanyakan apakah suaminya tidak marah jika ia berbuat begitu. Menurut Ibu Parto, suaminya tidak pernah marah karena ia menjual, itupun untuk kebutuhan rumah tangga. Ibu-ibu lain yangkami tanyai juga menjawab serupa.

Pada situasi-situasi tertentu, misalnya si istri bukan berasal dari kalangan keluarga tani atau istri berasal dari kalangan terpelajar, aktivitas menjual hasil panen atau ternak dilakukan oleh suami.

Istri kepala dukuh tempat kami tinggal berasal dari keluarga ningrat di Yogyakarta. Ia berpendidikan akademis dan telah bekerja di salah satu instansi pemerintah di kota Yogyakarta. Oleh karena itu, ia kurang berpengalaman dalam kehidupan tani. Suaminyalah yang melakukan berbagai transaksi dagang untuk memasarkan hasil panen sawah mereka. Namun berbagai urusan rumah tangga lainnya dialah yang mengatur, lebih-lebih yang berkaitan dengan pengelolaan dapur.

Dalam keadaan yang bagaimanapun, walaupun terdapat pembagian hak untuk menjual kekayaan keluarga di antara suami dengan istri, adalah suatu kenyataan bahwa istri lebih independen daripada suami. Keadaan yang sama juga dijumpai dalam aktivitas membeli kebutuhan rumah tangga, walaupun dalam hal ini, suami mempunyai kebebasan yang lebih besar daripada dalam aktivitas menjual. Jika seorang suami membeli barang-barang rumah tangga tanpa *taren* lebih dahulu pada istri, biasanya istripun hanya diam saja, bahkan seringkali malahan senang. Dengan demikian, suami boleh-boleh saja membeli barang tanpa *taren* walaupun banyak pula yang masih *taren* kepada istrinya. Kendatipun demikian, lebih sering istri yang menentukan. Seringkali istrilah yang mendorong suami untuk membeli barang-barang rumah tangga seperti almari hias, meja, kursi, radio, sepeda. Sementara itu, kekuasaan di dapur menjadi hak penuh seorang istri. Semua kebutuhan pangan dan ba-

rang-baran pecah belah ditentukan dan dibeli oleh istri walaupun seperti diuraikan, suami pun boleh saja membeli barang-barang tersebut tanpa harus cemas akan kemarahan istri. Oleh karena kekuasaan yang lebih besar terhadap 'dapur' inilah, seorang istri juga disebut *gandok kula* (dapur saya) oleh suami.

Aktivitas seorang istri dimulai sejak pukul 05.00 pagi. Pertama-tama yang dikerjakannya adalah menanak nasi dan memasak makanan untuk makan pagi yang seringkali hanya memanaskan makanan sisa sore sebelumnya. Selanjutnya, ia akan mencuci dan mempersiapkan makan pagi untuk anak-anak dan suami. Seringkali, makanan ini dibawakan istri ke sawah jika suaminya bekerja di sana. Istri juga berbelanja dan memasak yang seringkali dibantu anggota keluarga yang lain seperti anak perempuannya maupun ibu atau ibu mertua. Begitu pula pada sore hari, istri memasak untuk makan malam, yang kerapkali dipersiapkan pula untuk makan pagi keesokan harinya. Di luar aktivitas memasak, wanita mengasuh anak dan menata rumah. Jika pekerjaan-pekerjaan tersebut telah selesai, tidak jarang para wanita bertandang ke rumah tetangga dengan menggendong anaknya yang masih kecil.

Suami hampir tidak mempunyai aktivitas di rumah. Kegiatan sehari-harinya lebih banyak dilakukan di luar rumah untuk mencari penghasilan, baik dengan bekerja di sawah sebagai petani, buruh tani, maupun bekerja di kantor atau melakukan pekerjaan-pekerjaan lain seperti *ngompreng*, yaitu menjual jasa dengan mengantarkan penumpang dari satu tempat ke tempat lain dengan mengendarai motor, sebagai buruh pabrik, dan sebagainya. Di rumah, suami biasanya hanya duduk-duduk, beristirahat, atau bercanda dengan anak-anak. Jika sore tiba, banyak pula dari mereka yang bertandang ke rumah tetangga-tetangga sampai jauh malam. Sering kali pula istri menyuruh anak-anak atau kerabat lain untuk mengingatkan suami.

Dengan semakin banyaknya wanita yang bekerja untuk menambah penghasilan keluarga sebagai *bakul* di pasar, yang bekerja dengan waktu panjang, para suami tidak jarang pula mengerjakan tugas-tugas istri seperti mencuci pakaian, memasak, ataupun mengatur rumah, menyapu dan membersihkan rumah. Demikian pula jika istri dan anggota keluarga wanita lainnya tidak berada di rumah sehingga mereka tidak dapat mengerjakan tugas rumah tangga, maka suami menggantikannya.

Ibu Parmo (60 tahun) menjelaskan secara historis mengenai keadaan ini:

"Dulu, sebelum jaman kemerdakaan, wanita memang harus melayani suami dan melakukan tugas sehari-hari. Suami sama sekali tidak membantu istri dengan menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga, selain hanya bercanda dengan anak atau menimang-nimang anak yang masih kecil kecuali keadaan benar-benar memaksa, seperti anak sakit atau istri sakit. Namun dalam keadaan seperti itu, seringkali pula kerabat wanita, biasanya ibu, datang dan tinggal di rumah tersebut untuk menggantikan tugas rumah tangga istri. Dengan demikian, suami terbebas dari tugas rumah tangga itu. Seorang wanita akan dianggap 'tidak menghargai *'sisihanipun* (pasangannya) jika membiarkan suaminya mencuci pakaian dan memasak atau mengasuh anak. Dalam situasi seperti ini akan muncul komentar tetangga, *'Wong wedhok petringkrangan, golek penak awake dhewe'* (kurang lebih artinya: 'istri kerjanya duduk-duduk, mencari kesenangan sendiri saja'). Lebih lanjut Ibu Parmo bercerita bahwa sejak kemerdekaan, para wanita mulai merasakan perlunya persamaan hak antara wanita laki-laki. Mereka juga dapat bekerja di kantor, memperoleh pendidikan, maka mulai ada beberapa wanita bersekolah untuk *gayuh titel* (mendapatkan gelar kesarjanaan). Memang pada mulanya banyak yang tidak setuju jika wanita besekolah dan bekerja – pada saat penelitian pun, kami masih menjumpai beberapa wanita yang masih lebih menghayati peranannya sebagai ibu rumah tangga tanpa bersekolah tinggi atau bekerja –, tetapi lama-kelamaan dengan adanya anjuran pemerintah, mulai banyak wanita yang bersekolah dan kemudian bekerja. Memang banyak wanita yang bersekolah, tetapi yang kami jumpai di tempat penelitian hanya ada sekitar lima orang saja yang mencapai pendidikan akademis. Sementara itu, sebagian besar wanita berpendidikan sekolah dasar, dan banyak pula yang tidak tamat. Namun merupakan kenyataan bahwa para wanita banyak yang bekerja sebagai pegawai atau karyawan, dan *bakul.* Oleh karena mulai banyak para wanita yang bekerja, mulai banyak pula suami yang mengerjakan tugas rumah tangga untuk membantu istri".

Dari semua pekerjaan rumah tangga, memasak makanan tampaknya dianggap sebagai pekerjaan yang cukup sulit dan merepot-

kan bagi suami. Oleh karena itu, jika istri tidak sempat masak karena kesibukannya bekerja atau ada keperluan-keperluan lain, suami lebih suka memilih jajan di warung-warung daripada harus memasak.

Walaupun ada suami yang mulai mengerjakan tugas-tugas istri, pengaturan keuangan rumah tangga tetap menjadi wewenang istri dengan berbagai variasi seperti yang telah diuraikan. Tampak pulalah bahwa secara normatif, istri kelihatan berada pada kedudukan subordinat dengan konsep *ngabekti* dan *ngajeni*, tetapi dalam pengelolaan rumah tangga, istri mempunyai kekuasaan yang lebih besar dari suami. Ini digambarkan pula dengan baik oleh Geertz (1982) dan Jaya (1969) yang meneliti hubungan-hubungan dalam keluarga masyarakat Jawa, serta oleh Stoler (1977) yang meneliti masalah otonomi wanita Jawa. Keadaan semacam ini dapat dilihat secara lebih jelas dalam kegiatan *selametan* keluarga. Dalam kegiatan ini, yang dihadiri oleh para pria saja, tampaknya pria lebih berkuasa dari wanita dengan menyisihkan mereka di 'belakang' pada kesempatan penting itu. Suamilah yang menghadapi para undangan dan mewakili keluarganya. Namun di balik itu semua, pengelolaan hidangan yang tampaknya merupakan unsur penting dalam *selametan* menjadi wewenang istri. Istrilah yang mengatur makanan yang akan dihidangkan, bagaimana mengusahakan jika makanan kurang atau berlebih. Dengan demikian, sebenarnya istri lebih berkuasa dalam rumah tangga, meskipun untuk menunjukkan kedudukan superordinat yang ternyata semu, suami mengingatkan istri, "*Aja ngisin-ngisini aku lho, Bu*" (Jangan membuat saya malu, Bu).

Kewajiban istri yang kedua adalah *macak*. Secara harafiah *macak* berarti berdandan, menghias diri. Di balik itu, *macak* lebih dimaksudkan untuk menggambarkan kewajiban istri berpatut diri, baik secara lahiriah maupun rohaniah. Dalam hal ini hubungan suami istri lebih bersifat emosional.

Ada dua konsep penting yang berkaitan dengan hubungan suami istri ini, yaitu *rukun* dan *tresna*. Setiap pasangan suami istri hendaknya dapat menjaga kerukunan hidup keluarganya. Suami istri juga harus dapat saling *tresna* (cinta-mencintai).

Rukun diwujudkan dalam perilaku sehari-hari, yang menunjukkan adanya kedekatan emosional, serta dengan cara menjaga agar tidak timbul konflik antara suami dengan istri. Oleh karena

itu, antara suami dan istri perlu dibina kerja sama yang baik sebab, hal ini, acapkali turut mempengaruhi sikap serta berbagai pengambilan keputusan dalam keluarga. Berkaitan dengan *rukun* dalam rangka *macak* ini, informan kami, Ibu Parmo, menjelaskan bahwa suami istri itu harus hidup *rukun*. Untuk menjaga kerukunan ini, ia selalu berusaha makan bersama-sama suami. Menurut dia pada kesempatan semacam inilah ia dapat menceritakan kegiatannya sehari-hari yang berhubungan dengan tugasnya sebagai seorang istri maupun kejadian-kejadian penting lainnya, seperti anak yang nakal, uang belanja yang kurang karena ada pengeluaran mendadak untuk *nyumbang*, dan lain-lain. Di sisi lain, suaminya juga bercerita tentang aktivitasnya selama berpisah dengan istrinya. Pada kesempatan seperti ini, Ibu Parmo menganggap saling pengertian dapat dibina antara suami istri, sehingga konflik dapat dihindari. Di samping itu, orang yang melihat pun, menganggap pasangan tersebut telah hidup *rukun*, dan demikianlah nyatanya, begitu tutur Ibu Parmo. Oleh karena itu, hendaknya seorang istri menunggu suaminya jika akan makan yang banyak pasangan hanya melakukannya pada awal-awal masa perkawinannya agar terwujud saling pengertian dan perasaan yang dekat dengan suami.

Perilaku yang menunjukkan suasana *rukun* termasuk pula seperti yang diungkapkan Sumi. Suami istri kelihatan *rukun* jika sering bepergian bersama-sama. Mungkin pergi ke tempat-tempat hiburan atau biasanya mengunjungi kerabat. Pada masa sebelum mempunyai anak, ia sering pergi berkunjung ke rumah ibunya bersama suami, tetapi setelah anak-anaknya semakin besar, ia sering malu jika bepergian dengan suami saja. Namun untuk menjaga kerukunan, begitu katanya, sesekali ia masih sering bepergian dengan suaminya. Di samping itu, *rukun* juga terwujud dalam perlakuan istri, yaitu memijati suami. Menurut Suami dengan begitu, di samping hubungan suami istri semakin dekat, ia juga merasa telah *ngajeni* suami.

Ketiga perilaku tersebut merupakan beberapa contoh saja dari perwujudan konsep *rukun*, tetapi lebih bersifat lahiriah dan tidak ada sifat memaksa. Di samping itu, norma-norma yang mengaturnya hanya merupakan suatu 'tata cara' (Koentjaraningrat 1983 : 119–200) yang hampir tidak mempunyai sanksi. Jika dilakukan akan dipuji, tetapi jika tidak dilakukan sering tidak dikenai sanksi sosial tertentu, seperti menjadi bahan ejekan atau pergunjingan.

Penghindaran konflik untuk mewujudkan *rukun* merupakan hal yang selalu diusahakan oleh pasangan suami istri. Dalam berbagai persoalan keluarga, baik suami maupun istri berusaha memendam rasa tidak senang atau tidak setuju terhadap sikap atau pengambilan keputusan serta tindakan pasangannya. Berdasarkan keterangan seorang informan, seorang suami atau istri yang sedang marah pun lebih banyak dihindari atau ditinggal pergi oleh pasangannya.

Ketika program Keluarga Berencana pertam kali dilancarkan di Kelurahan Purwomartani beberapa tahun yang lalu, Sukarti, ingin sekali ikut KB setelah mendengar keterangan-keterangan dari Ibu Dukuh, walaupun ketika itu, sebagian besar masyarakat tidak setuju dengan KB. Menurut pandangan Sukarti, dengan ikut KB, ia akan lebih bisa memperhatikan anak-anaknya dan memperbaiki perekonomian keluarganya seperti yang dijelaskan Ibu Dukuh. Sebenarnya suami Sukarti tidak setuju istrinya ikut KB. Namun, ketika Sukarti *taren* padanya, ia hanya dapat menjawab, 'Karepmu' (Terserah kamu) karena ia melihat istrinya sangat ingin ikut dan jika permintaannya tidak dituruti, ia yakin akan menimbulkan pertengkaran. 'Daripada rame . . . ya setuju saja', walaupun ia cemas dengan akibat ikut KB seperti yang banyak dibicarakan banyak orang, yaitu jika ikut KB dapat mengalami pendarahan dan punya anak kembar.

Pada suatu hari, seorang kerabat Pak Mito datang mengunjungi keluarga Pak Mito. Kebetulan di rumah tidak tersedia makanan apa-apa untuk disuguhkan. Ibu Mito pun tidak berusaha untuk menyediakan – tampaknya ia tidak begitu senang dengan kerabat suaminya itu –. Setelah kerabat tersebut pulang, Pak Mito sangat marah pada istrinya. Menghadapi hal ini, Ibu Mito hanya diam saja dan pergi ke tempat ibunya yang tinggal di Cupuwatu sampai sang suami reda marahnya. Untuk mengetahui apakah Pak Mito masih marah, Ibu Mito mengutus adiknya untuk berpura-pura menjemput anaknya sambil melihat keadaan sang suami.

Seperti telah disebutkan, dalam hubungan suami istri, *tresna* harus dijaga dan ditumbuhkan terus. Dalam generasi sekarang *tresna* juga menjadi alasan seorang laki-laki mengawini seorang wanita atau menolak perjodohan yang disarankan seperti yang umum terjadi pada masa sebelumnya. Hampir semua pasangan muda, menikah dengan pasangannya yang dipilih sendiri dengan alasan *tres-*

na. Tresna inipun dapat menjadi alasan seorang istri memaafkan perbuatan suami yang tidak sesuai dengan norma.

Setelah dua kali, kami tidak berhasil menjumpai Ngatilah, pada suatu hari Minggu, kami berhasil berbincang-bincang dengan Ngatilah di rumahnya. Ia merupakan seorang wanita yang ramah dan cerdas. Pada kesempatan itu ia menanyakan di mana kami tinggal. Setelah ia tahu bahwa kami tinggal bertetangga dengan mertua dan adik iparnya di Temanggal, Ngatilah mulai bercerita tentang adik iparnya, Asih. 'Kasihan Asih itu, suaminya bukan orang baik-baik. Sejak semula, Bapak dan Ibu sebenarnya tidak setuju Asih menikah dengan laki-laki itu, tetapi Asih tetap berkeras juga. Benar juga, setelah menikah, suaminya hanya bisa berjudi dan memukuli istrinya. Pihak keluarga kami sebenarnya lebih suka jika Asih berpisah saja dengan suaminya itu, tetapi namanya juga cinta *(tresna),* suami seperti itu juga dimaafkan. Bahkan sekarang Asih sedang hamil lagi'.

Kewajiban ketiga yang dapat menggambarkan hubungan antara suami dan istri adalah *manak,* yang arti harafiahnya melahirkan anak. Namun, di samping melahirkan, seorang wanita juga diharapkan dapat mengasuh anak-anaknya. Seperti halnya hasil penelitian Geertz (1982), informan kami juga menjelaskan bahwa wanita yang tidak dapat melahirkan anak, mungkin saja dijadikan alasan untuk menceraikannya. Namun yang banyak terjadi jika suatu keluarga tidak mempunyai anak, yaitu mereka lantas mengangkat anak karena memecahkan masalah dengan melakukan perceraian dianggap tidak baik. Biasanya para tetangga dan kerabat menyarankan untuk mengangkat anak saja. Ibu Parmo yang tidak dikaruniai anak juga menempuh jalan itu, lebih-lebih keluarga ini merupakan keluarga pemeluk agama Katolik, yang tidak mengijinkan perceraian. Dengan suaminya, dia bahkan sampai mengangkat beberapa orang anak.

Hubungan suami-istri yang juga cukup penting ialah yang menyangkut hubungan seksual. Dalam suatu pembicaraan dengan asri dapat digambarkan penjelasannya yang agak terpotong-potong tetapi kiranya bisa menggambarkan hubungan tersebut.

> "Ketika memasuki perkawinannya, Asri tidak tahu banyak tentang hubungan seksual antara pria dan wanita. Suami Asrilah yang membimbingnya. – penjelasan yang serupa juga ka-

mi terima dari beberapa informan kami – Pada masa pengantin baru, frekuensi hubungan seks tinggi, tetapi dengan semakin bertambahnya kesibukan rumah tangga, misalnya setelah mempunyai anak maka frekuensi hubungan seks menurun dan tidak tentu, juga bervariasi antara pasangan yang satu dengan lainnya. Pada usia sekitar 40 tahun, banyak pasangan mulai menghentikannya".

Pada masa-masa hamil sampai anak berusia satu atau dua *lapan,* suami istri tidak mengadakan hubungan seks, bahkan ada yang sampai anak berusia satu tahun. Dalam keadaan semacam ini tidak jarang, suami menyeleweng dengan wanita lain. Istri biasanya akan pura-pura tidak tahu saja selama perbuatannya tidak menolak dan dilakukan di desa lain. Kebanyakan penyelewengan dilakukan dengan *ledhek.* Jika penyelewengan ini membuat istri jengkel, seperti misalnya sampai bermalam-malam tidak pulang, maka seringkali timbul pertengkaran atau sampai ke perceraian. Menurut Pak Dukuh, sebagian perceraian terjadi karena kasus penyelewengan.

4.4.1.2. Hubungan Orang Tua dan Anak

Anak merupakan bagian penting dari keluarga. Setiap keluarga dianggap berbahagia dengan hadirnya anak. Ini berkaitan erat pula dengan kewajiban istri untuk *manak.* Seperti telah diuraikan bahwa dapat saja keluarga menjadi retak dan mengalami perceraian karena seorang istri tidak bisa mempunyai anak. Haruslah diakui bahwa anak merupakan sumber kebahagiaan keluarga. Begitu pentingnya anak sehingga anak sering dianggap sebagai *gantelan nyawa.*

Sejak kelahirannya, anak lebih erat hubungan emosionalnya dengan ibu, mengingat tugas pengasuhan anak kebanyakan diserahkan pada ibu. Bahkan, dalam penelitiannya di Mojokut, Geertz (1982) melaporkan bahwa perasaan ibu terhadap anaknya adalah *tresna.* Sementara itu, perasaan ayah terhadap anak hanya perasaan *seneng* yang tingkatan emosionalnya lebih rendah daripada *tresna.* Kebetulan sekali kami belum berhasil menemukan kasus yang berkaitan dengan kedua hal itu. Kami hanya dapat merekam perasaan anak terhadap orang tuanya. Mungkin benar bahwa hubungan dengan itu lebih dekat daripada hubungan dengan ayah.

Sejak kecil, anak sudah dilatih untuk *ajrih* (takut) pada ayahnya dan menjaga jarak di antara mereka dengan mengajari anak berbicara *krama* pada ayahnya walaupun kebanyakan keluarga tidak mengharuskan anak berbicara *krama* dengan ayah.

Mengenai tata cara berbahasa ini, Pak Abu menceritakan pada kami tentang kebiasaan dalam keluarganya. Ayah Pak Abu adalah seorang petani. Ia biasanya hanya berbicara *ngoko* saja pada ayahnya. Demikian pula, anaknya terhadap Pak Abu. Menurut dia, dengan berbicara *krama* hubungan ayah dan anak menjadi jauh. Oleh karena itu, ia membiarkan saja anaknya berbicara *ngoko* dengannya walaupun dari berbagai ceritanya tetap tampak bahwa anak memiliki perasaan takut dan segana. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa kebiasaan berbicara *krama* terhadap ayah hanya dijumpai dalam keluarga priyayi saja. Namun kami menjumpai bahwa pada generasi terdahulu, ada anak non-priyayi yang berbicara *krama* dengan ayahnya".

Ibu Mito berasal dari keluarga petani, ia menjelaskan kepada kami tentang pemakaian *krama* ini. Dalam keluarga ia berbicara *ngoko* dengan ibu dan saudara-saudaranya. Hubungan mereka akrab dan *kepenak* (menyenangkan dan informal). Namun dengan ayahnya Ibu Mito berbicara *krama*. Ketika kami menanyakan, mengapa ia berbicara *krama* dengan ayahnya. 'Kalau dengan Bapak, saya agak *ajrih*. Oleh karena itu, saya tidak berani berbicara *ngoko'*, begitu ungkapnya. 'Di samping itu, *krama* terhadap ayah atau orang lain menandakan bahwa kita *ngajeni* (menghormati) mereka', lanjutnya.

Dalam pemakaian bahasa *Jawa Krama* terhadap orang lain ini terlihat adanya dua hal penting yang melandasinya, yaitu pertama, dengan berbahasa *krama* orang menunjukkan sikap hormatnya terhadap lawan bicara; orang menghargai lawan bicara. Namun sikap hormat ini disertai dengan hal penting kedua, yaitu adanya jarak antara pembicara dan yang diajak bicara. Dalam hal ini, tampak adanya hubungan vertikal; pembicara menempatkan yang diajak bicara pada kutub lain yang lebih tinggi darinya. Sementara itu, dengan berbicara *ngoko*, seseorang menarik yang diajak bicara masuk ke dalam medan hubungan yang horisontal, akan tetapi dalam medan hubungan ini peranan seseorang turut memberi andil pada kedekatan hubungan yang terjadi. Ayah yang membiarkan anak berbicara *ngoko* mencoba menarik anak dalam hubungan

horizontal, tetapi adanya peranan ayah yang menyebabkan ia mempunyai perilaku dan sikap-sikap tertentu terhadap anak, mengakibatkan tetap ada batas dalam hubungan antara keduanya. Di samping itu perilaku dan sikap itu sendiri memberi variasi pula. Semakin menjauh perilaku dan sikap dari norma atau tradisi yang mengaturnya semakin dekat hubungan ayah dan anak.

Ada suatu kecenderungan dalam keluarga bahwa orang tua selalu memaafkan perilaku anaknya yang keluar dari rel norma-norma yang ada. Bahkan anak yang melanggar hukum, seperti mencuri, tidaklah disebut sebagai anak yang jahat, meskipun mencuri sebenarnya termasuk perbuatan jahil, tetapi hanya disebut anak yang nakal. Seringkali dalam menceritakan perbuatan yang semacam ini, orang tua memperlihatkan sikap memaafkan perbuatan anak itu dengan mengakhiri setiap keterangan lewat komentar, 'Ya... namanya anak, apapun perbuatannya, ia tetap anak saya'. Di sini juga tampak bahwa hubungan orang tua dan anak tidaklah dapat dipisahkan.

Dalam hubungan orang tua dan anak ini terdapat berbagai pola hubungan sesuai dengan perkembangan usia anak. Hubungan cenderung sangat dekat dan penuh cinta kasih ketika anak masih bayi. Selanjutnya, ada perbedaan pada hubungan ayah-anak dan ibu-anak, ketika si anak meningkat dewasa. Hubungan ibu-anak biasanya tetap dekat dan akrab sepanjang hidupnya sementara itu terdapat perkembangan hubungan yang lebih nyata antara ayah dan anak dari sejak anak masih bayi sampai dewasa. Semakin bertambah usia anak tampaknya, semakin jauh hubungan antara keduanya.

a. Hubungan orang Tua dan Bayi.

Pada masa anak masih bayi, hubungan antara orang tua dan anak sangat dekat. Bayi menerima perhatian yang paling besar dibandingkan anak pada perkembangan berikutnya. Pada masa ini pula orang tua paling banyak menghabiskan waktunya dengan anak.

Oleh karena kewajiban dan peranan ibu yang besar dalam rumah tangga maka bayi tidak pernah jauh dari ibu dalam arti sebenarnya. Dapat dikatakan bahwa sepanjang hari bayi selalu menempel pada ibunya, berada di sekitar ibunya. Hanya sesekali ba-

yi tidak bersama ibu yaitu jika ada kerabat yang mengajaknya bermain-main atau berjalan-jalan. Hal yang sama juga dilakukan ayahnya sepulang dari bekerja. Namun biasanya tidak berlangsung lama karena kebanyakan anak akan merengek-rengek mencari ibunya.

Sejak bayi lahir sampai dapat merangkak atau berjalan, bayi tidak pernah lepas dari gendongan ibunya. Ibu melakukan berbagai aktivitas rumah tangga sambil menggendong bayi tersebut. Demikian pula jika ia harus pergi ke warung, maupun ke tempat tetangga – pada kesempatan ini biasanya ibu tidak pernah lupa membawa anaknya –. Sementara dalam gendongan anak juga menyusu pada ibunya. Wanita-wanita di desa memang kebanyakan menyusui anaknya. Pemberian susu kaleng dianggap tidak baik dan biasanya dihindari.

Ibu Waginem yang ramah dan menanggapi maksud penelitian ini dengan positif menguraikan pendapatnya mengenai kebiasaan menyusui ini. Menurutnya, kewajiban ibulah menyusui anaknya yang masih bayi. Ia beranggapan bahwa air susu ibu akan menyebabkan anak akan lebih dekat dengan ibu. Anak pun menjadi lebih sehat. Di samping itu, kasih sayang ibu akan dapat tercurah lewat aktivitas menyusui. 'Sedapat-dapatnya ibu harus bisa menyusui anaknya karena akan lebih baik begitu,' Demikian ketika ia mengakhiri pendapatnya.

Ketika bayi berusia sekitar 7 bulan, mereka mulai diajar mengenal sopan santun. Baik dalam berhadapan dengan keluarga maupun dengan orang luar Pada saat ini pula anak dididik untuk takut pada ayah. Dalam hal ini, Ibu Sodyah bercerita bahwa ketika anaknya masih kecil, jika berbuat nakal dan setelah diperingatkan tidak juga menghentikan kenakalannya itu, biasanya ia cukup memperingatkan bahwa kalau anak masih tetap berbuat begitu, maka dia akan dilaporkan pada ayahnya tentang kenakalannya. Setelah itu, anak-anak biasanya akan segera menghentikan kenakalannya'. Jika suaminya telah pulang tidak jarang ia sengaja melaporkan kenakalan anak tersebut di hadapannya dan biasanya si ayah akan berpura-pura memarahi anak tersebut dan akan mengancam tidak akan mengajak anak tersebut jika akan pergi atau mengancam tidak akan memberi uang jajan – sejak kecil, anak memang sudah dibiasakan disuap dengan diberi uang jajan.

Walaupun pada masa bayi anak telah diajarkan untuk takut pada ayahnya, pada waktu-waktu tertentu, biasanya sore hari,

ayah seringmengajak anak berjalan-jalan, kadang-kadang membawa anak bersepeda. Anak didudukkan di sadel sepeda sementara ayah duduk di boncengan dan mengendarai sepeda dengan sebelah tangan memeluk anak. Seringkali pula didudukkan di tangkai sepeda atau diboncengkannya. Menurut tetangga saya, anak akan senang sekali jika diajak bersepeda atau berjalan-jalan.

Berkaitan dengan tugas rumah tangga, sampai usia lima tahun anak dibebaskan dari tugas rumah tangga karena dianggap belum mampu, dan menurtu Ibu Sofyan karena anak masih kecil, kasihan jika disuruh-suruh.

b. Hubungan Orang Tua dan Anak-anak.

Memasuki usia sekitar lima tahun, seorang anak, baik laki maupun perempuan mulai banyak bergaul dengan teman-teman sebayanya. Anak-anak wanita bermain dengan teman sejenisnya, demikian pula dengan anak laki-laki. Walaupun demikian anak wanita masih lebih sering berada di rumah untuk mulai belajar mengenal dapur. Mulai usia lima tahun ini, anak perempuan diajar untuk membantu memasak dan berbelanja ke warung, serta mencuci piring. Ibu Sodyah bahkan menjelaskan bahwa sejak usia lima tahun, anak perempuannya telah menanak nasi. Berbagai pekerjaan rumah tangga lainnyapun mulai diperkenalkan. Jika keluarga tersebut mempunyai bayi maka merupakan tugas anak perempuan itu juga untuk mengasuh adiknya, tetapi menurut Ibu Sodyah, baru pada usia 8 tahun (kelas tiga Sekolah Dasar) anak dipercaya mengasuh adiknya. Pada masa kanak-kanak ini dapat dikatakan anak mulai dilatih untuk mengenal tugas-tugas wanita dan membantu tugas ibu di rumah.

Sementara itu, anak-anak laki-laki lebih banyak berada di luar rumah, dan bermain dengan teman sebaya. Hanya sesekali ibu mencari mereka dan meminta bantuan untuk membelikan bumbu atau bahan makanan di warung jika kebetulan di rumah tidak ada anak lain yang disuruh. Anak juga mendapat tugas menggembalakan kambing jika keluarga tersebut memilikinya. Namun menurut informan, sejak beberapa tahun sebelum ada pabrik pun anak-anak mulai tidak mau lagi melakukan pekerjaan itu sehingga jika kebetulan ayah sibuk di sawah tidak jarang ibu yang melakukan tugas itu. Demikian pula dengan tugas *ngarit*, yang ke-

tika informan (usianya sekarang 58 tahun) masih anak-anak merupakan tugasnya.

Pada awal usia anak-anak inilah, mereka mulai bersekolah. Biasanya anaklah yang menentukan dimana mereka akan bersekolah bahkan banyak yang menentukan sikapnya apakah akan bersekolah atau tidak. Umumnya orang tua hanya mengusulkan kepada mereka untuk bersekolah, tetapi tampaknya dengan sikap kekanak-kanakannya , mereka dapat memaksa orang tua mereka mengikuti kemauannya. Pergaulan dengan teman sebaya banyak berpengaruh terhadap keinginan untuk bersekolah. Dengan menggambarkan atau bercerita tentang teman sepermainan atau juga kakak mereka yang telah bersekolah, dengan mudah orang tua memotivasi anaknya untuk bersekolah, bahkan tidak jarang anak meminta pada orang tuanya untuk bersekolah setelah melihat temannya atau saudara kandungnya bersekolah.

Dalam usia kanak-kanak ini, anak mulai mengambil jarak dalam berhubungan dengan ayahnya. Mereka mulai menolak bepergian dengan ayahnya, lebih-lebih anak laki-laki. Demikian pula hubungan ayah dengan anak wanita tidaklah seerat hubungan ibu dengan anak wanitanya. Setiap kali ada kesulitan seperti bertengkar dengan teman seperti mainan atau saudara kandungnya, baik anak perempuan maupun anak laki-laki lebih banyak melapor atau berlindung dengan ibunya. Jika mereka ingin jajan maka dengan berbisik-bisik mereka meminta uang pada ibunya. Mereka juga masih tidur bersama-sama ibu dan biasanya minta *dikeloni*.

Dekatnya hubungan anak-anak dengan ibu tampaknya didukung pula oleh kebiasaan ibu melimpahkan pemberian hukuman anak yang nakal pada ayahnya. Oleh karena hukuman ini tidak menyenangkan maka mulai tumbuh perasaan takut atau segan pada ayahnya, bahkan tidak jarang ayah dianggap galak oleh si anak. Sementara itu, ibu lebih sebagai orang yang selalu memaafkan anaknya dengan lebih sering membiarkan mereka berbuat sesuka hatinya. Kalaupun marah, biasanya ibu jarang menunjukkan kesungguhan hatinya untuk marah.

Secara kebetulan, kami berjumpa dengan seorang gadis di pagi pertama kami tinggal di Temanggal. Ketika tahu bahwa kami akan mengadakan penelitian yang berkaitan dengan perbuahan akibat industri, ia mengajak kami mengunjungi rumah neneknya dimana ia tinggal untuk berlibur dan memperkenalkan kami dengan

Painah, saudara sepupunya yang pernah bekerja di pabrik genting. Segera kami terlibat pembicaraan dengannya tentang pengalaman bekerja di pabrik dan sampai kepada keluarganya. Ketika itu dia bercerita bahwa ia jarang berbincang-bincang dengan ayahnya, tetapi ia selalu mencoba meyakinkan kami bahwa hubungan mereka baik-baik saja. Beberapa hari kemudian, kami menyempatkan diri untuk memenuhi undangannya dan datang pada malam hari. Pada kesempatan ini, Painah mengisahkan pengalaman hubungannya dengan orang tuanya ketika masih kanak-kanak.

"Ketika saya masih kecil, saya seringkali dimarahi ayah. Ayah saya galak sekali. Sedikit saja saya melakukan kesalahan pasti dimarahinya. Oleh karena itu saya jarang berbincang-bincang dengan ayah. Sebaliknya ibu *(simbok)*. Ia pemurah hati. Saya jarang dimarahi."

Jika keluarga-keluarga menerapkan kebiasaan berbahasa *Jawa Krama* terhadap ayahnya maka pada masa anak-anak ini mereka dilatih untuk berbicara *krama*. Ibu atau ayah serta kerabat memperbaiki pembicaraan anak yang dilakukan dalam bahasa *Jawa Ngoko*. Mereka mengulangi omongan anak dengan menterjemahkan ke dalam bahasa *Jawa Krama* untuk mengingatkan dan biasanya anak akan mengulangi omongannya. Seperti telah diuraikan pemakaian *krama* ini telah menyebabkan hubungan ayah dan anak merenggang: anak merasa ada batas dalam berhubungan dengan ayah.

c. Hubungan Orang Tua dan Anak Remaja.

Masa remaja dimulai sejak anak memisahkan diri untuk tidur tidak satu tempat tidur atau sekamar dengan orang tuanya. Mereka diajari untuk sedikit demi sedikit lepas dari orang tuanya. Biasanya, masa ini dimulai pada usia sekitar 10 sampai 12 tahun. Secara nyata peralihan ini memang tidak disertai dengan upacara-upacara siklus hidup, tetapi tercermin dalam perubahan tugas dan prilaku anak. Tampaknya di kalangan masyarakat desa juga dikenal suatu bagian hidup dari seorang anak yang berbeda dengan masa-masa sebelumnya. Hal ini didukung pula dengan masuknya pengaruh pendidikan dan modernisasi. Dalam uraiannya mengenai hubungan orang tua dan anak, Jay (1969) membedakan anak menjadi dua yaitu kanak-kanak dan remaja. Tanpa menguraikan secara

jelas tentang batasan usia remaja, Jay menulis bahwa hubungan yang terjadi antara anak dengan orang tua masih memperlihatkan pola pada masa sebelumnya dimana seorang anak perempuan masih berada di bawah pengaruh ibunya, sementara anak laki-laki melanjutkan hubungan formal dengan ayahnya.

Menurut informan, pada masa remaja ini anak lebih banyak dikenalkan pada kehidupan sosial yang lebih luas. Tidak jarang mereka memasuki kehidupan perkawinan pada masa ini dan mulai hidup terpisah dengan orang tuanya. Sebagian besar pegawai pabrik yang diteliti, menikah pada masa ini.

Menstruasi merupakan awal dunia remaja bagi anak wanita. Dahulu – begitu pula menurut Geertz (1982) – gadis akan segera dikawinkan begitu dia memasuki usia ini, tetapi sejak beberapa tahun lalu, sebelum ada industri pun, keadaan ini sudah mulai berubah. Anak-anak gadis yang sudah tidak bersekolah lagi, biasanya pada usia-usia 16 sampai 19 tahun, umumnya terus menikah. Sebaliknya gadis yang melanjutkan sekolah akan lebih banyak berada di luar rumah. Banyak pula di antara mereka yang kost di tempat lain dan padahari libur, seperti hari Minggu, kembali ke rumahnya. Dalam keadaan semacam ini mereka lebih jarang bergaul dengan kehidupan rumah tangga dibandingkan dengan mereka yang tidak bersekolah, sedang yang *nglaju* masih akan berhadapan dengan tugas-tugas rumah tangga juga seperti mencuci, membersihkan rumah, memasak dan sebagainya, tetapi dengan proporsi yang lebih sedikit dibandingkan mereka yang tidak bersekolah. Anak laki-laki pada usia ini hampir tidak pernah tinggal di rumah. Sebagian besar waktunya dihabiskan di luar rumah, entah itu di sekolah, bekerja, atau hanya sekedar bermain-main dengan teman-teman. Kebanyakan dari mereka sudah mulai hidup merantau, untuk bersekolah maupun bekerja.

Dalam keadaan semacam ini, hubungan mereka dengan orang tuanya dapat diduga, tidak lagi sedekat masa sebelumnya, walaupun hubungan dengan ibu masih hangat. Mereka masih berhubungan dengan ibu dalam hal memenuhi kebutuhan uang, pakaian, dan makan.

Baik gadismaupun bujang mulai menggantikan kewajiban-kewajiban sosial orang tuanya. Dalam aktivitas kenduri misalnya, anak-anak gadis mulai ikut serta dan tidak jarang menjadi wakil ibunya untuk *rewang* di rumah tetangga. Di sisi lain, anak laki-

laki sering jua mewakili ayahnya untuk menghadiri kenduri walaupun menurut Ibu Paijo tidak jarang mereka menolak tugas ini jika keadaan memaksa yaitu kalau ayahnya ada di rumah atau ayahnya masih hidup. Namun, ayah pun, pada umumnya akan berusaha untuk menghadiri suatu kenduri. Untuk tugas-tugas gotong royong atau sambutan, mereka pun mulai ikut serta dan seringkali bersama-sama ayahnya.

Dalam masa remaja ini pula, sering timbul konflik antara anak dengan orang tuanya, terutama dengan ayah. Anak gadis biasanya lebih banyak memendam perasaan dan diam saja, jika mereka tidak senang atas sikap orang tuanya. Sementara itu, anak laki-laki lebih keras dalam menghadapi pertentangan-pertentangan dengan orang tuanya. Tidak jarang kemudian mereka pergi dari rumah.

d. Hubungan Orang Tua dan Anak Dewasa.

Seorang anak mulai dianggap dewasa setelah memasuki usia 20 tahun, tetapi tidak jarang remaja yang berumur kurang dari 20 tahun telah menikah, juga dianggap telah dewasa. Jadi, perkawinan dapat mengubah status seorang anak. Haruslah diakui bahwa sebagian besar anak telah menikah pada usia dewasa ini.

Dengan pola tempat tinggal setelah menikah yang virilokal, seorang anak laki-laki akan terus berhubungan dengan orang tuanya atau keluarganya. Hubungan dengan ibu tetap baik. Banyak masalah rumah tangga dan pekerjaan rumah tangga, jika ia telah menikah, dibantu ibunya dalam menyelesaikannya. Sementara itu, dengan ayah, hubungan mulai kelihatan santai. Mereka sering tampak berbincang-bincang. Mereka biasa melakukan kegiatan-kegiatan sosial bersama-sama seperti pergi ke tetangga yang menyelenggarakan kenduri, menghadiri rapat desa, sambatan dan sebagainya. Seringkali pula, ia menggantikan ayahnya. Sebagai contoh adalah Pak Sumarjo.

Ayah Pak Sumarjo merupakan seorang kepala dukuh yang terkenal bijaksana dan menduduki jabatannya sejak usia muda. Ketika sang ayah sakit, seluruh pekerjaannya sebagai kepala dukuh digantikan oleh Pak Sumarjo yang kebetulan masih tinggal serumah dengan orang tuanya sampai meninggalnya. 'Ya . . . namanya anak' komentar Pak Marjo".

Dalam usia dewasa ini, anak mulai dituntut baktinya terhadap orang tuanya sebagai tempat meminta bantuan. Anak juga mulai memberikan uang, makanan, pakaian dan lain-lain kebutuhan rumah tangga orang tuanya.

Di sisi lain, anak perempuan setelah menikah, biasanya mengikuti suaminya. Banyak pula yang tinggal di desa-desa lain atau kota-kota sampai ke luar pulau. Walaupun demikian, mereka selalu mengunjungi orang tuanya pada waktu-waktu tertentu, dan lebih sering dibandingkan anak laki-laki yang tinggal di daerah yang berbeda dengan orang tuanya.

Seperti juga anak-laki-laki, ibu menjadi tempat mencari bantuan untuk urusan rumah tangganya bagi anak perempuan yang telah menikah, lebih-lebih jika ia sudah tidak memiliki ibu mertua yang yang tinggal berdekatan lagi. Sesekali ibu mengunjungi mereka. Ibu juga menjadi tempat menitipkan anak-anak jika keluarga anak tersebut akan pergi dan tidak dapat membawa anaknya serta.

Dalam usia dewasa ini tampak adanya perubahan hubungan antara anak laki-laki dengan kedua orang tuanya. Di sini, anak laki-laki mulai beralih tempat dengan ayah, yaitu menjadi pelindung rumah tangga dan keluarga mereka. Sementara itu hubungan anak wanita dengan ibunya masih tetap seperti masa-masa sebelumnya, bahkan setelah menikah, ibu menjadi tempat bertanya dan minta pertolongan.

4.4.1.3. Hubungan Antar Saudara Sekandung

Orang tua selalu berharap hubungan di antara anak-anaknya dapat *rukun* dan akrab. Setiap kali timbul pertengkaran di antara mereka, orang tua selalu berusaha menghentikannya dengan memarahi dan menasehati mereka, walaupun tidak jarang antara saudara sekandung terjadi saling tidak menyapa *(satron)*[1]). Namun perbuatansemacam ini dinilai tidak benar dan sering menjadi bahan pergunjingan yang menarik di antara para tetangga, lebih-lebih jika *satron* ini terjadi pada anak yang sudah dewasa. Oleh karena itu, kebanyakan dari mereka memilih untuk mengalah saja jika terjadi pertentangan dengan saudara sekandung, apalagi jika ia

---

1). Satron: berasal dari kata *satru* yang berarti lawan atau musuh; satru-an; musuhan atau bermusuhan.

berhadapan dengan adiknya. Namun di pihak lain, adik juga diharapkan menghormati kakaknya, meskipun biasanya mereka berbicara *ngoko*.

Hal yang tampak dari hubungan saudara sekandung ialah bahwa jenis kelamin, usia, dan jarak mempengaruhi hubungan tersebut. Hubungan antara saudara sekandung sejenis maupun berlainan jenis kelamin berkembang dan mengalami perubahan sejalan dengan bertambahnya usia. Namun tidak jarang terjadi jarak menentukan pola hubungan yang ada.

a. **Hubungan Kakak Laki-Laki dan Adik Laki-Laki.**

Secara umum, hubungan antara saudara sekandung laki-laki semenjak masa kanak-kanak tidaklah dekat. Walaupun demikian setelah dewasa dan lebih-lebih jika mereka telah memasuki kehidupan rumahtangga, hubungan mereka semakin baik.

Pada masa anak-anak, jika usia di antara keduanya itu tidak jauh berbeda dan telah sama-sama sekolah, sering mereka berangkat bersama-sama, tetapi sering juga mereka bermain-main sendiri. Demikian pula setelah remaja, mereka tampaknya selalu berusaha menghindari yang lain, sehingga jarang bertemu. Namun setelah sama-sama dewasa, hubungan mereka tampak lebih dilandasi tenggang rasa. Apalagi, merekapun tinggal bertetangga. Dalam menghadapi masalah keluarga pun mereka berusaha saling mengalah dan membantu. Sebagai contoh adalah Pak Abu merupakan anak sulung di keluarganya, ia tinggal bersebelahan dengan rumah adiknya. Ketika ayah Pak Abu mengadakan pembagian warisan tanah sawah, Pak Abu mendapatkan tanah yang lebih kecil dari pada bagian adiknya dengan alasan bahwa PakAbu telah dibuatkan rumah yang lebih besar dari pada rumah yang ditempati adiknya. Melihat keadaan ini, adik Pak Abu merasa tidak anak hati. Ia menemui Pak Abu untuk merundingkan masalah itu sételah ayahnya meninggal. Adik Pak Abu menyatakan bersedia mengurangi bagiannya agar mereka mendapatkan bagian yang sama. Namun Pak Abu memutuskan tetap saja pada bagiannya masing-masing. Sételah saya pikir-pikir, ya untuk apa. Dari pada nanti malahan menimbulkan persoalan. Saya pun sudah cukup dengan bagian saya dan saya sebaiknya menerima saja', katanya pada kami".

Walaupun demikian, seorang kakak biasanya selalu menempatkan dirinya lebih tinggi dari adiknya. Mereka merasa wajib menjaga, melindungi dan seringkali mengatur kehidupan adiknya. Mungkin inilah sebabnya, saudara sekandung laki-laki terutama adik selalu berusaha menghindar dengan kakaknya, lebih-lebih jika mereka sama-sama telah memasuki usia remaja atau kakak telah menikah. Seorang pemuda yang tinggal di Tundan menceritakan pada kami dengan penuh semangat bagaimana seringnya ia dibuat jengkel oleh kakak laki-lakinya. Menurut pemuda tersebut kakaknya mempunyai kesukaan melarang, hampir semua keinginannya selalu dilarang. Oleh karena jengkelnya, ia sampai-sampai memutuskan sekolah di suatu kota di Jawa Timur. Namun karena keadaannya ternyata tidak sesuai dengan keinginannya, ia kembali ke desanya lagi sekitar 4 tahun yang lalu.

b. Hubungan Kakak Laki-laki dan Adik Perempuan.

Seperti terhadap adik laki-lakinya, kakak laki-laki juga berusaha menempatkan diri lebih tinggi dari adik perempuannya. Mereka bersikap sebagai seorang ayah dan merasa tanggung jawab atas adik perempuannya lebih besar daripada tanggung jawab atas adik laki-lakinya. Mereka bersikap sebagai pelindung sekaligus pengatur kehidupan sang adik. Namun pada masa kanak-kanak, sikap semacam ini belum tampak benar, walaupun mereka selalu diharapkan bertindak demikian. Anak laki-laki biasanya bermain terpisah dengan adik perempuannya, tetapi kadang-kadang pula mereka bermain bersama-sama. Sekali mereka bertengakr juga, tetapi kebanyakan anak laki-laki lebih suka mengalah pada adik perempuannya, begitu cerita Ibu Parto yang kini hanya tinggal bersama seorang anaknya sementrara anak-anak yang lain telah berumah tangga sendiri.

Walaupun tampaknya kakak laki-laki merasa bertanggung jawab dan berusaha sebagai pelindung adik perempuannya, sebagian besar informan wanita yang kami tanyai menyatakan bahwa sejak kecil mereka tidak dekat dengan kakak laki-laki mereka. Mereka agak canggung bergaul dengan kakak laki-laki. Sampai setelah kakak laki-laki dan adik wanita menikah pun, keadaan tetap serupa seperti ketika remaja. Mereka jarang bertemu. Kalaupun bertemu, pembicaraan di antara mereka lebih bersifat formalitas saja.

c. **Hubungan Kakak Perempuan dan Adik Perempuan.**

Dibandingkan dengan pergaulan saudara sekandung laki-laki, saudara sekandung wanita lebih sering terlihat bersama-sama. Sejak kanak-kanak mereka lebih sering terlihat bersama-sama di seputar ibunya dan mempunyai tugas-tugas rumah tangga yang sama. Namun seorang kakak wanita diharapkan bersikap seperti ibu terhadap adik-adiknya dan berusaha mengalah jika terjadi pertengkaran. Lebih-lebih jika usia mereka terpaut cukup jauh.

Memasuki usia remaja, cukup banyak anak perempuan yang bersekolah ke luar daerahnya, walaupun demikina hubungan mereka tetap baik dan lebih bersifat seperti teman. Sering mereka menonton pertunjukan, ke gereja, dan mengikuti kegiatan-kegiatan sosial bersama-sama.

Setelah menikah, seorang kakak wanita akan semakin jarang bersama-sama, akan tetapi bukan berarti hubungan mereka semakin buruk. Adik perempuan sering mengunjungi kakaknya, demikian pula kakak perempuan itu sering mengunjungi adiknya ketika ia mengunjungi ibunya. Kakak perempuan sekali memberi uang dan memenuhi kebutuhan adiknya yang lain. Adik itupun sering membantu mengasuh anak-anak kakaknya. Jika kakak beradik itu telah sama-sama menikah, mereka memang semakin jarang bertemu karena mereka tinggal bersama-sama suaminya yang seringkali saling berjauhan. Namun mereka saling mengunjungi dan tetap saling membantu jika salah atu diantara mereka mengadakan pesta atau *slametan* lainnya. Bahkan beberapa hari sebelum acara dimulai, mereka telah *rewang* di rumah saudara kandungnya itu.

d. **Hubungan Kakak Perempuan dan Adik Laki-laki.**

Adik laki-laki tampaknya akrab dengan kakak perempuannya, yang seringkali bertindak sebagai ibunya, apalagi jika perbedaan usia mereka cukup jauh. Kakak perempuan dipanggil *yu* atau *mbak* (dari *mbakyu*). Jay menyebutkan bahawa istilah untuk menyebut kakak perempuan berasal dari *mbok ayu* yang berarti 'ibu yang cantik'. Tampaknya memang benar demikian mengingat peran kakak wanita terhadap adiknya seperti seorang ibu.

Memasuki usia remaja, mereka jarang bersama-sama lagi seperti ketika masih bayi. Setelah kakak perempuan memasuki kehidupan rumah tangganya sendiri, adik laki-laki sering bertandang ke

rumahnya jika ia telah remaja. Sebaliknya jika adik masih anak-anak, kakak perempuanlah yang lebih banyak memberi perhatian kepadanya; memberi uang jajan, membelikan pakaian dan sebagainya. Jika kedua-duanya telah hidup berumah tangga hubungan mereka mulai agak menjauh. Mereka berhubungan hanya pada hari-hari raya agama atau jika salah satu keluarga mereka mempunyai hajat. Juga sesekali adik masih mengunjungi kakak perempuannya.

4.4.1.4 Hubungan dengan Kerabat Lainnya

Masyarakat di tempat penelitian, seperti juga masyarakat Jawa pada umumnya memasukkan tujuh generasi di atasnya maupun yang ada di bawahnya sebagai kerabat (Lihat Koentjaraningrat 1984:247). Mereka tampaknya begitu menganggap penting kerabat ini; hubungan-hubungan dianggap menjadi dekat dalam ikatan kerabat. Oleh karena itu, mereka juga sering menarik orang luar ke dalam lingkungan kerabat dengan memakai istilah-istilah kerabat untuk menyapa orang di luar lingkungan kerabat tersebut.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, kami hanya akan menyoroti beberapa hubungan kerabat yang hanya melibatkan tiga generasi. Hal ini mengingat interaksi yang sering dan dapat berlangsung pada suatu masa hanya mencakup ketiga generasi itu, yaitu generasi eko, anak, dan orang tua. Hubungan yang ditinjau pun adalah hubungan antara menantu dan mertua, hubungan dengan saudara ipar, hubungan cucu dengan kakek-nenek, hubungan kemenakan dengan paman-bibik dan hubungan antara saudara sepupu.

a. Hubungan Menantu dan Mertua.

Menantu wanita disebut *mantu wedhok* dan menantu pria disebut *mantu lanang*. Mertua wanita disebut *mbok maratuwa* dan mertua laki-laki disebut *Bapak maratuwa*. Namun dalam pembicaraan sehari-hari mereka disebut *mantu* dan *maratuwa* saja. Seorang menantu menyapa mertua dengan istilah yang sama dengan yang dipakai suami atau isterinya, yaitu *mbak* atau *bu* untuk mertua wanita, dan *pak* untuk mertua laki-laki. Sebaliknya mertua menyapa menentu dengan namanya saja atau *nak*. Pada umumnya menantu berbicara dengan bahasa *krama* dengan mer-

tuanya, sebaliknya mertua menggunakan bahasa *ngoko* dengan menantu. Namun seringkali frekuensi interaksi berpengaruh terhadap pemakaian tingkat bahasa dalam interaksi mereka.

Seperti diketahui, manusia wanita biasanya tinggal di rumah mertuanya atau tinggal bertetangga. Oleh karena itu mereka lebih sering berinteraksi dibandingkan menantu laki-laki dengan mertuanya, bahkan lebih sering dibandingkan interaksi menantu dengan ibunya sendiri. Mereka sering terlibat dalam kegiatan sosial desa dengan ikut *rewang* dalam perhelatan, mengikuti arisan, dan sebagainya. Merekapun sering saling berkirim makanan jika tinggal dalam rumah yang berbeda. Menurut informan, memang sekali terjadi pertengkaran antara menantu dengan mertua, biasanya dalam urusan rumah tangga. Oleh karena itu, jika menantu tinggal bersama mertua, mereka lebih senang mempunyai dapur sendiri-sendiri, Kegiatan-kegiatan rumah tangga lainnya pun terpisah, bahkan mereka juga mempunyai perabot dapur sendiri-sendiri.

MILIK KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DITJEN NILAI BUDAYA

Sementara itu, menantu laki-laki jarang bertemu dengan mertuanya. Sekali-sekali memang ia ikut isterinya mengunjungi mertua. Hubungan di antara mereka pun formal saja.

b. Hubungan Antar Saudara Ipar.

Seperti yang tampak dalam hubungan antara menantu dengan mertua, juga dalam hubungan keluarga lainnya, faktor usia, jenis kelamin, dan jarak turut menentukan kedekatan hubungan tersebut. Dengan pola tempat tinggal yang mengarah virilokal itu, seorang laki-laki jarang berhubungan dengan saudara-saudara iparnya. Namun menurut informan kami Ibu Painah, selayaknya seorang suami memperlakukan saudara iparnya seperti ia memperlakukan keluarganya sendiri. Oleh karena itu istilah penyapa yang dipakai sama dengan istilah penyapa saudara sekandung, yaitu *mbak* atau *yu, mas* dan *dik*. Meskipun biasanya hubungan mereka agak jauh. Suaminya cukup akrab dengan saudara ipar laki-lakinya, tetapi tidak dengan saudara ipar perempuannya. Ketika saya menanyakan dengan demikian, ia menjawab, 'Ya . . . . . malu". Lebih dari itu perbedaan jenis kelamin juga turut menentukan, seperti halnya dalam hubungan antara seorang wanita dengan saudara iparnya. Perbedaan ini menimbulkan rasa malu dan sungkan pada pihak wanita. Sebagai akibatnya seorang isteri cenderung dapat

membina hubungan baik dengan saudara wanita suaminya dan isteri saudara laki-lakinya, tetapi jarang dapat membinanya dengan saudara laki-laki suami. Dengan adanya perbedaan jarak tempat tinggal, yang dalam hal ini telah terpolakan, yaitu virilokal, hubungan yang terbina dengan lebih baik adalah hubungan wanita dengan isteri saudara iparnya, bukan dengan saudara ipar laki-laki. Mereka lebih sering saling berhubungan, terutama dalam saling membantu menyelesaikan urusan rumah tangga.

c. **Hubungan Cucu dan Kakek-Nenek.**

Seorang anak menyebut orang tua dari orang tuanya dengan istilah *mbah* yang dapat dibedakan menjadi *mbah putri* untuk ibu dari orang tua, dan *mbah kakung* untuk bapak mereka. Di daerah penelitian, sebagian besar penduduk memakai istilah *mbok tuwa* untuk menyebut nenek dan *pak tuwa* untuk menyebut kakek. Di sisi lain, kakek dan nenek menyebut mereka dengan nama saja.

Sejak kecil seorang cucu telah diajari berbahasa *krama* dengan kakek-neneknya. Sebaliknya kakek dan nenek berbahasa *ngoko* terhadap cucu. Ketika masih anak-anak, cucu sering berbahasa *ngoko*. Biasanya kakek-nenek masih memperkenankannya. Namun semakin bertambah usianya, cucu diharapkan berbahasa *krama* dengan kakek-nenek, walaupun masih banyak dijumpai cucu yang *ngoko* terhadap kakek-neneknya.

Cucu banyak mempunyai hubungan yang sangat dekat dengan kakek dan nenek –pada umumnya dengan nenek–. Oleh karena cucu biasanya tinggal di sekitar tempat tinggal keluarga ayah, maka interaksi lebih sering dilakukan dengan kekek-nenek dari ayah. Pada cucu sering mengunjungi mereka. Biasanya nenek akan memberi uang jajan. Namun Ibu Sodyah bercerita bahwa sejak ia mempunyai anak tetapi anak-anak tidak terlampau sering berhubungan dengan kekek-nenek dari pihak suaminya karena kakek-nenek itu sudah tua. Meskipun begitu sesekali bermain di sekitar kakek-neneknya.

Walaupun hubungan dekat dengan kakek-nenek dari ayah lebih mudah dibina, dapat saja cucu membina hubungan dekat dengan kakek-nenek dari ibu, tetapi biasanya hal itu didukung oleh jarak rumah yang tidak berjauhan, dalam arti mudah dicapai oleh kedua belah pihak.

d. Hubungan Kemenakan dan Paman - Bibi.

Istilah yang dipakai untuk menyapa saudara kandung ayah dan ibu adalah sama dengan istilah yan dipakai untuk menyapa ayah-ibu, yaitu *mbok* atau *bu* untuk yang wanita dan *pak (bapak)* untuk yang laki-laki. Namun berdasarkan tingkat senioritas kakak orang tua diberi tambahan istilah *gedhe* sedangkan adik orang tua diberi tambahan istilah *cilik* untuk membedakannya dengan ayah-ibu. Oleh karena itu, kakak laki-laki ayah disebut bapak *gedhe* atau *pakdhe*, atau sering juga disebut dengan pak atau *dhe* saja. Kakak perempuan orang tua disebut dengan istilah *mbok gedhe* (ibu *gedhe)* atau *mbok dhe (budhe)* juga sering disebut mbok atau *dhe*. Sementara itu adik laki-laki orang tua disebut dengan istilah bapak *cilik (paklik)* atau *lik* saja. Adik wanita orang tua disebut *mbok cilik* (ibu *cilik)* atau *mboklik* dan sering disebut dengan lik saja.

Seorang kemenakan yang biasanya hanya disapa dengan istilah *nak, le, nok* atau namanya saja, diharapkan menghormati semua saudara-saudara kandung orang tuanya. Oleh karena itu, dia juga diharapkan berbahasa *krama* dengan mereka dan mereka berbahasa *ngoko* dengannya. Namun banyak juga yang hanya berbahasa *ngoko* saja dengan saudara kandung orang tua.

Pada umumnya kemenakan sering berkunjung ke rumah saudara-saudara kandung orang tua, terutama dari pihak ayah yang biasanya tinggal bertetangga. Walaupun demikian, tidak jarang pula mereka mengunjungi saudara kandung ibu karena seringkali mereka menjadi utusan ibu. Tentu saja ada berbagai variasi hubungan di antara mereka, yang dipengaruhi oleh jarak. Kerabat yang tinggal bersama dalam satu rumah atau bertetangga biasanya mempunyai hubungan baik dengan kemenakan-kemenakannya. Saudara kandung orang tua pun biasanya agak sungkan *(pekewet/ pekewuh)* untuk memarahi, lebih-lebih untuk menghukum kemenakannya. Oleh karena itu, kemenakan merasa lebih bebas bertindak di hadapan saudara kandung orang tua, dan hubungan di antara mereka terjalin baik. Ada juga saudara kandung orang tua yang merasa turut bertanggung jawab atas kemenakannya dan ikut mengawasi serta mengatur mereka.

---

*) Istilah untuk saudara kandung orang tua ini juga dipakai untuk menyebut orang di luar kerabat berdasarkan tingkat senioritas.

Setelah dewasa, kemenakan tidak sering pada masa sebelumnya dalam berhubungan dengan saudara orang tuanya. Hubungan pun berkembang menjadi lebih formal. Mereka pun hanya bertemu pada waktu ada perhelatan keluarga atau hari raya agama.

e. **Hubungan Antara Saudara Sepupu.**

Saudara sepupu disebut *naksanak (nakdherek)* atau sering pula disebut *sanak* saja, "Pak Dukuh itu adalah *sanak* saya", kata seorang informan. Panggilan atau sapaan di antara saudara sepupu sama dengan istilah yang dipakai untuk memanggil saudara kandung. Anak-anak *pakde* dan *budhe* disebut *mbak* atau *yu* untuk yang wanita dan *mas* atau *kang* untuk yang laki-laki. Jadi menggunakan istilah yang dipakai untuk menyapa kakak kandung. Namun jika perbedaan usia mereka tidak terpaut jauh mereka sering menyapa dengan nama saja. Demikian pula jika usia anak *pakdhe* atau *budhe* itu lebih rendah dari usianya, seorang saudara sepupu ada juga yang memanggil nama atau istilah *dhik*. Sebaliknya anak-anak *paklik* dan *bulik* disapa dengan istilah yang dipakai untuk menyebut adik, yaitu *dhik* atau namanya saja. Walaupun demikian, jika usia anak-anak *paklik* dan *bulik* lebih tua dari usianya maka seseorang sering juga menggunakan istilah *mas, kang, mbak,* atau *yu*. Namun mereka masih menyebut *adhik* dalam pembicaraan dengan orang ketiga. "Oh . . . Sumi itu sebenarnya masih *adhik* saya", walaupun ia memanggil *yu* pada Sumi karena usia Sumi lebih tua dari usianya.

Hubungan di antara saudara sepupu, tampaknya seperti hubungan dengan orang lain atau teman saja, walaupun ada pula yang dapat membina hubungan menjadi sangat dekat. Tampaknya frekuensi interaksi sangat mempengaruhi tingkat dengan saudara sepupunya yang tinggal di kota. Mereka sering bepergian bersama-sama. Bahkan sering saudara sepupunya itu menginap di rumahnya. Tentu saja, menurut Perintah, hubungannya lebih dekat dengan saudara sepupu yang perempuan daripada yang laki-laki, tetapi ia sering juga berbincang-bincang dengan sepupu laki-laki yang tinggal bertetangga. Lebih jauh ia menjelaskan bahwa dalam pergaulan dengan saudara sepupu yang laki-laki, ia selalu merasa malu, sehingga seringkali ia lebih senang menghindar dari saudara sepupu yang laki-laki.

4.4.2 Kehidupan Keluarga Selama Ada Industri

Sejak dibangunnya pabrik genting di Kelurahan Purwomartani pada sekitar lima tahun yang lalu, sebagian penduduk kelurahan terserap sebagai tenaga kerja di sana. Namun mereka hanya merupakan bagian terkecil saja dari keseluruhan penduduk. Walaupun demikian, terjadi juga perubahan-perubahan di dalam masyarakat sebagai akibat kontak antara penduduk yang sedikit itu dengan industri.

Dalam keadaan semacam itu, kecuali berbagai proses budaya dan pengaruh-pengaruh pembangunan lainnya, industri juga memberi sumbangan terhadap semakin kompleksnya masyarakat desa tersebut, terutama dengan terbentuknya sub budaya baru, yaitu sub-budaya pegawai pabrik. Untuk menghindari bisa maka perubahan yang diamati dalam penelitian ini adalah yang terjadi dalam sub-budaya ini.

Berkaitan dengan kehidupan keluarga, yang menjadi perhatian di sini adalah relasi antar anggota keluarga di mana terdapat beberapa variasi pola budaya dalam sub-budaya tersebut berdasarkan anggota keluarga yang mana yang bekerja sebagai pegawai pabrik. Di daerah penelitian kami, yang paling banyak bekerja sebagai pegawai pabrik adalah isteri. Di samping itu, anggota keluarga yang bekerja ada yang hanya suami saja, suami-isteri, anak gadis, atau anak laki-laki. Oleh karena itu, berikut ini kami akan mencoba menguraikan kelima variasi ini dengan lebih dahulu meninjau secara singkat pola budaya atau pola umum yang ada. Uraian ini kami sesuaikan dengan sistematika pada uraian sebelumnya.

4.4.2.1 Hubungan Suami Isteri.

Haruslah diakui bahwa perubahan-perubahan dalam kehidupan-keluarga, terutama terjadi dalam hubungan suami isteri. Secara menyeluruh terjadi beberapa perubahan karena pengaruh yang masuk.

a. Pola Umum.

Konsepsi dasar yang berkaitan dengan istilah *garwa*, yang mengarah pada pengakuan atas seorang suami atau isteri sebagai 'belahan jiwa' pasangannya masih terus hidup subur dalam masya-

rakat. Bahkan dengan semakin dikembangkannya nilai-nilai agama, kesatuan antara suami dan isteri menjadi hal yang penting. Perceraian semakin dianggap sebagai tindakan yang tidak terpuji dan sedapat mungkin dihindari.

Seorang tetangga kami di Temanggal II, Narti, telah bercerai dari suami yang berasal dari kelurahan Tirtomartani, beberapa waktu yang lalu. Penyelewengan menjadi faktor penyebabnya. Namun, sebelum proses perceraian berlangsung, para tetangga telah menasihatinya untuk tidak bercerai karena kasihan pada anaknya yang masih kecil. Namun, Narti maupun suaminya tetap pada pendiriannya. Mereka bercerai dan Narti yang semula tinggal bersama suaminya di Tirtomartani kembali ke Temanggal II. Kasus ini betul-betul menjadi tempat bercermin bagi sementara penduduk sekitar. Banyak tetangga yang menceritakan kasus ini pada kami dengan suatu penyesalan dan ketidaksenangan atas sikap Narti. Mereka juga berharap hal seperti itu tidak terjadi pada keluarga mereka. Oleh karena Narti begitu keras pada pendiriannya, juga karena beberapa tindakannya yang tidak disukai tetangga sekitar, beberapa orang menjuluki Narti dengan istilah *kebo;* ia sukar dinasihati atau di atur, seperti kerbau.

Konsep *garwa* mulai diperluas dengan mengaitkannya pada kedudukan suami-isteri. Oleh karena suami atau isteri merupakan belahan jiwa dari pasangannya maka kedudukan isteri diperkuat untuk mempunyai kedudukan yang sama dengan suami. Walaupun demikian, konsepsi ini masih merupakan konsep yang berada pada tahap tradisi. Sebagian masyarakat mulai mengembangkan, tetapi sebagian yang lain masih berpegang pada tradisi lama meskipun dalam prakteknya banyak kasus menunjukkan gejala seperti yang telah diuraikan pada bagian terdahulu. Banyak isteri mulai mengambil bagian dalam kewajiban seorang suami untuk *ngomahi* dan *ngayani,* dengan bekerja di berbagai sektor mata pencaharian secara tetap. Suatu kenyataan yang tak dapat dipungkiri bahwa sebagian besar wanita sebenarnya mendambakan ini, tampak pada jawaban mereka bahwa tidak ada satu wanita pun yang menolak untuk bekerja dengan tetap ketika kami menanyakan hal itu selama penelitian.

Di sisi lain, bukan sesuatu yang memalukan lagi kalau ternyata banyak suami mulai memasuki kegiatan-kegiatan rumah tangga. Memang banyak suami mencoba sedapat mungkin meng-

hindari intervensi ini atau mencoba menyembunyikannya dalam selubung waktu, meskipun sebagian besar masyarakat dan ia sendiri telah menganggapnya sebagai hal yang lumrah. Namun nilai bahwa suami lebih tinggi masih sedikit mengungkung.

Selama berhari-hari dalam masa penelitian, kami mengamati bahwa para suami atau selalu dewasa memenuhi *belik* pada dini hari. Mereka mencuci pakaian, mencuci perabot dapur, atau memandikan anaknya dan semuanya ini merupakan aktivitas rumah tangga yang merupakan tugas isteri. Mereka tampaknya menghindari siang hari waktu aktivitas penduduk sedang berlangsung. Begitu pula pada sore hari mereka memilih waktu hari menjelang malam, di mana diharapkan tidak banyak lagi orang melihat aktivitas mereka.

Pada suatu pagi, kami mengunjungi rumah Pak Sumarjo untuk menemui isterinya. Setibanya di sana, kami melihat Pak Sumarjo sedang memandikan anaknya di samping rumahnya. Segera kami hampiri dan menanyakan apakah istrinya ada di rumah, Cepat-cepat Pak Sumarjo masuk ke rumah dan sampai kami pulang, dia tidak keluar-keluar lagi. Isterinya menyertai kepergian kami dengan menggerutu, 'Bapak itu bagaimana, sedang memandikan anak (biasanya ini merupakan tugas isteri) kok malahan masuk rumah . . . Pak . . . Pak . . .' ".

Dalam situasi kesetaraan ini, *taren* pada pasangan jika akan mengambil suatu keputusan dianggap sebagai kewajiban pasangan suami isteri, terutama dalam mengikuti kegiatan-kegiatan pembangunan seperti kelompok tani, KB, penimbangan, dan sebagainya. Seringkali mereka meyakini bahwa jika tidak *taren* lebih dahulu akan membawa akibat buruk, khususnya dalam mengikuti Keluarga Berencana. Dalam hal ini Ibu Wartinah, menjelaskan bahwa orang berkeluarga itu tidak boleh mengabaikan pasangannya. Jika akan ikut kegiatan Keluarga Berencana misalnya, isteri harus menyanyakan dulu pada suami agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan. Ia mengambil contoh seorang tetangganya. Tetangga ini mengikuti KB dengan memakai spiral, tetapi ia tidak membicarakan dulu dengan suami. Suatu ketika, ia mengalami pendarahan. Para tetangga menganggap bahwa hal itu terjadi karena ia tidak membicarakan dulu dengan suami.

Demikian pula *taren* ini diharapkan juga mengenai aktivitas rumah tangga lainnya atau bahkan dalam aktivitas sosial. Di sini,

kami masih melihat bahwa untuk bagian terbesar, aktivitas rumah tangga masih didominasi oleh istri, dalam arti isterilah yang mengatur, termasuk dalam hal-hal di mana tampaknya ada dominasi suami. Berikut ini adalah kasus tentang hal sebagai berikut :

Suatu hari, Jimin meminta persetujuan isterinya untuk membetulkan *tape recorder* milik mereka dengan membawanya ke tukang reparasi. Isterinya menyetujui asalkan tidak terlalu lama karena *tape* itu merupakan hiburannya sehari-hari. Setelah dinantinanti hampir sebulan, Jimin tidak juga membawa *tepe* tersebut, Isterinya marah dan mendiamkannya. Ketika kami berkunjung ke rumahnya, kami mengamati tak sepatah kata pun keluar dari mulut si isteri ketika Jimin mengajaknya berbicara. Isteri Jimin mengatakan pada kami bahwa ia akan terus marah selama suaminya tidak membawa kembali barang *(tape)* tersebut. Tak lama kemudian, Jimin datang kembali bersama seorang temannya. Di hadapan teman dan kami inilah Jimin menceritakan duduk persoalannya. Namun, si isteri tetap diam dan kembali menegaskan pada kami sikap yang diambilnya tanpa sedikit pun menoleh pada suaminya. Akhirnya Jimin memutuskan untuk mengambil *tape* tersebut hari itu juga karena menurutnya, tidak enak diperlakukan seperti itu oleh isteri. Setelah suaminya pergi, dengan tersenyum, isteri Jimin menceritakan bahwa sebenarnya Jimin itu baik dan selalu mengalah.

Pengelolaan keuangan keluarga tetap merupakan hak isteri walaupun ada juga suami-suami yang dominan seperti Pak Slamet. Berkaitan dengan pengelolaan keuangan ini, berbagai pengambilan keputusan juga sering ditentukan isteri. Suatu contoh yang jelas adalah yang berkaitan dengan pemberian sumbangan, seperti yang terlihat pada kasus berikut ini.

Dalam suatu perbincangan antara Pak Sumarjo dan beberapa anggota tim peneliti, Pak Sumarjo menjelaskan mengenai ini. Seorang isteri, secara diam-diam mencatat beberapa besar sumbangan yang diberikan oleh para tetangga jika keluarga itu mempunyai hajat. Oleh karena itu, isterilah yang menentukan seberapa besar sumbangan yang diberikan pada tetangga. Ini berhubungan pula dengan tugas isteri sebagai pemegang keuangan keluarga.

Seperti telah diuraikan bahwa sekarang ini banyak suami mulai mengerjakan berbagai tugas rumah tangga dan telah di-

anggap lumrah jika mereka melakukannya. Kendatipun begitu, suami lebih sebagai pembantu saja sementara isteri tetap memegang peranan dalam pengelolaannya. Jika isteri bekerja pun, tidak berarti bahwa segala tugas rumah tangga dialihkan pada suami, sekalipun suami menghasilkan sebagian besar waktunya di rumah. Mencuci pakaian, memandikan anak, menyapu, mungkin menjadi bagian tugas yang baru, tetapi untuk memasak dan seringkali mengasuh anak lebih banyak diserahkan pada anggota kerabat lain. Dalam keadaan seperti ini, tidak jarang isteri pun mengubah pola bangun tidurnya untuk mendapatkan waktu yang lebih panjang agar ia dapat menyiapkan kebutuhan makan keluarga sebelum berangkat kerja.

Ngajeni, ngabekti, rukun, tresna, merupakan hal-hal yang masih terus dikembangkan dalam kehidupan rumah tangga secara normatif. Dalam perwujudannya, keempat hal ini memang agak tumpang tindih; di dalam satu unsur terkandung unsur-unsur lainnya. Dalam isteri *ngajeni,* juga disertai *ngabekti, rukun* dan *tresna.* Namun dalam banyak perbincangan, orang tampaknya menekankan *rukun* (harmonis) sebagai hal yang sangat penting dalam kehidupan, juga dalam kehidupan rumah tangga. Seorang suami atau seorang isteri dianggap sebagai suami atau isteri yang baik, jika dapat menciptakan keharmonisan ini.

Kewajiban lain yang harus diamalkan untuk membentuk keluarga bahagia adalah mempunyai anak. Dengan masuknya program Keluarga Berencana sejak beberapa tahun yang lalu, jumlah anak tidak menjadi masalah antara suami isteri dan pejabat atau petugas kesehatan karena sebagian besar dari mereka telah menerima anjuran untuk mempunyai anak sedikit. Bahkan kebanyakan keluarga muda telah menghentikan aktivitas melahirkan setelah mempunyai dua anak. Dengan demikian, keluarga dengan jumlah anggota keluarga yang kecil merupakan fenomena baru di daerah tersebut. Walaupun ada juga, seperti Pardi misalnya, yang mengatakan pada kami bahwa ia tidak akan ikut KB sebelum anaknya mempunyai komposisi, dua laki-laki dan satu perempuan.

b. Suami Bekerja Sebagai Pabrik.

Ngajeni suami menjadi hal pokok dalam hubungan suami isteri di mana suami bekerja sebagai pegawai pabrik. Di sini se-

orang isteri menempatkan diri pada kedudukan subordinat sementara suami di sisi yang lain. Adalah suatu kenyataan bahwa dalam keluarga dengan tipe ini, isteri diharapkan memegang peranan sebagai ibu rumah tangga. Ia mengatur kehidupan rumah tangga; memasak, melayani keluarga, melahirkan anak, dan juga yang tidak kalah pentingnya adalah mengasuh anak. Untuk alasan yang semacam inilah, suami menunjukkan kedudukan superordinatnya dengan tidak mengijinkan isteri bekerja. Hal itu dapat terlihat dari kasus-kasus berikut ini.

Ketika masih gadis, Sumi bekerja di sebuah pabrik tekstil di desa tetangga. Dalam masa itulah, Sumi berpacaran dengan Supri. Pada tahun 1970, mereka menikah. Namun menurut Sumi, sejak itu suaminya tidak lagi memperkenankan ia bekerja di industri. Suaminya menganggp bahwa ialah yang bertanggung jawab atas seluruh pembiayaan keluarga dan isteri diharapkan mengurus rumah tangga mereka, terutama berkewajiban mengasuh anak. Bahkan setelah anak mereka 4 orang, suaminya tetap berusaha *ngayani* keluarga dengan *ngompreng* setelah bekerja di pabrik. Ia biasa kembali ke rumah menjelang tengah malam.

Hal yang sama juga ditunjukkan oleh kebanyak keluarga pegawai pabrik di mana hanya kepala keluarga (suami) yang bekerja. Keluarga Parwito, mungkin merupakan contoh sejenis, walaupun contoh ini berada pada sisi yang lebih labil, sebagai keluarga dengan anak yang masih bayi di mana perubahan pola perilaku mungkin dapat terjadi setelah anak agak besar. Namun dengan alasan yang sama Parwito, melarang isterinya bekerja.

Beberapa tahun yang lalu, Parwito yang berasal dari pedukuhan Sidokerto, bekerja sebagai pegawai pabrik di Cupuwatu. Di tempat itu, ia berkenalan dengan Tuminah yang berasal dari Kujonsari. Mereka menikah dua tahun yang lalu. Seperti kebanyakan pasangan pegawai pada awal-awal perkawinannya, Tuminah masih bekerja sebagai pegawai. Namun ketika ia mulai mengandung, suaminya menyuruhnya keluar dari pekerjaan tersebut, tepatnya ketika kandungannya berusia 4 bulan. Sejak itu, ia sampai sekarang tidak lagi bekerja. Ketika kami menanyakan tentang keinginannya kembali bekerja, Tuminah yang kini telah tinggal di rumah sendiri di Kumonsari menyatakan bahwa suaminya pasti tidak memperkenankan karena tidak ada yang mengasuh anaknya. Parwito sendiri tampaknya lebih suka jika isterinya tidak

bekerja, walaupun ia tidak dapat meramalkan kemungkinan itu untuk masa-masa yang akan datang.

Pembagian tugas dalam keluarga antara suami-isteri yang menunjukkan hubungan di antara mereka secara mudah, dapat diamati dalam aktivitas keluarga itu sehari-hari. Keluarga di mana suami bekerja sebagai pegawai pabrik menunjukkan pola yang sama. Kegiatan rumah tangga dimulai pada sekitar pukul 05.00 di mana isteri mulai memasak nasi dan makanan untuk keluarga. Sementara itu suami sesekali membantu isteri memandikan anak. Setelah itu, isteri menyediakan makan untuk suami dan mempersiapkan makanan untuk anak-anak. Pada pukul 06.00, suami berangkat bekerja. Isteri beralih kerja dengan membantu anak-anak mempersiapkan diri pergi ke sekolah ini belum dilakukan keluarga dengan anak bayi. Biasanya aktivitas selanjutnya adalah mencuci pakaian dan berbelanja. Ada juga yang melanjutkannya dengan pergi ke tegalan atau sawah dan melakukan kegiatan bertani menggantikan suami. Selama itu, tidak jarang anak yang masih kecil ikut serta, tetapi ada juga yang menitipkan pada kerabat yang tinggal berdekatan. Siang hari, lebih banyak diisi dengan aktivitas mengunjungi tetangga sambil mengasuh anak. Sore hari, kebanyakan beralih lagi di dapur sambil menanti suami kembali. Ada yang memasak, tetapi ada pula yang hanya sekedar menghangatkan makanan karena masakan telah dibuat pada pagi hari.

Setelah suami kembali, isteri menyiapkan makan untuknya dan setelah itu, isteri *ngeloni* (menidurkan) anak. Sementara itu, kebanyakan suami mulai bertandang ke tetangga atau duduk-duduk di muka rumah. Sesekali, mereka mengikuti kegiatan siskamling atau kegiatan desa lainnya. Demikian pula isteri pada hari-hari tertentu mengikuti kegiatan sosial di tingkat pedukuhan.

Pada hari-hari libur, suami lebih banyak menghabiskan waktu beristirahat dan bermain dengan anak-anak. Tidak jarang mereka pergi ke tempat rekreasi. Namun, isteri, biasanya masih melakukan aktivitas yang sama dengan hari-hari biasa. Ketika pada suatu hari, kami mengunjungi rumah Jiman, seorang pegawai pabrik, ia sedang tidur sewaktu kami datang pada sekitar pukul 13.00. Kami berbincang-bincang sampai hampir pukul 15.00, tetapi kami tidak menjumpai isterinya. Jiman menjelaskan bahwa isterinya sedang *ngarit* (mencari rumput). Ketika kami menanyakan mengapa ia tidak pergi ke tegallan bersama isterinya, Jiman menjawab :

"Saya telah terlampau lelah dengan bekerja di pabrik. Di sana kerjanya sungguh berat. Oleh karena itu, pada hari libur semacam ini lebih banyak saya manfaatkan untuk beristirahat. Kadang-kadang saya memang masih ke tegalan, tetapi biarlah tugas itu menjadi bagian dari pekerjaan isteri saya sehari-hari".

Tampaklah bahwa dengan bekerja di pabrik, suami tidak lagi memperhatikan aktivitas bertani yang dahulu mungkin pernah digelutinya. Mereka telah menomorduakan aktivitas ini dan jika memang mereka memiliki sebidang tanah maka akitivtas itu menjadi aktivitas rumah tangga milik isteri. Dengan demikian, di sini tampak ada peralihan hak sepenuhnya pada isteri terhadap aktivitas pertanian.

Meskipun suami tetap mencoba lebih berada pada kedudukan superordinat dibandingkan anggota keluarga lainnya, akan tetapi berbagai pengambilan keputusan tidaklah menjadi kekuasaannya. Memang kami mengamati bahwa isteri masih banyak tergantung pada suami dan *taren* dari isteri pada suami, masih banyak mewarnai banyak pengambilan keputusan. Di sini isteri, tetap menjadi kasair keluarga. Masalah-masalah pembelian perabot rumah tangga seperti meja, kursi, sering berasal dari gagasan isteri yang kemudian disetujui bersama-sama. Dalam pembelian barang-barang pecah belah, suami seringkali hanya sebagai tempat melapor. Jadi keputusan dan pembelian ditentukan isteri. Di sisi lain, dalam masalah sekolah, membuat rencana-rencana keluarga, suami lebih banyak berperan. Poniman misalnya, memutuskan sendiri untuk membangun rumah setelah dirasanya uang untuk itu telah cukup. Dalam kegiatan bepergian, keluarga Supri diatur oleh suami dan kasus berikut ini menunjukkan bagaimana kedudukan seorang isteri dalam masalah tersebut.

Dalam rangka peringatan 17 Agustus, anak Keluarga Supri yang kedua akan mengikuti suatu tamasya bersepeda ke Monumen Pelataran dengan teman-teman sekolahnya. Ketika anak tersebut meminta ijin pada Ibu Supri, ia hanya mengatakan, 'Nanti tanyakan saja kepada Bapak, kalau Bapak pulang'. Pak Supri menyetujui kepergian anaknya itu, tetapi ia sebenarnya agak mengkhawatirkannya juga. Oleh karena itu, Pak Supri memutuskan untuk mengikuti anaknya. Isteri dan kedua anaknya yang lain diajak serta.

Yang sulung bersepeda sementara ia, isteri, dan anak bungsunya berkendaraan sepeda motor. 'Menurut Bapak, jika Tati (anaknya yang ikut tamasya) lelah maka sayalah yang akan menggantikannya bersepeda', begitu ungkap Ibu Supri menjelaskan alasan kepergian tersebut'.

Rukun juga masih merupakan suatu norma yang terus tumbuh dalam keluarga-keluarga ini. Tukinah, secara selintas, menjelaskan bahwa hendaknya orang berkeluarga itu dapat menjaga kerukunan. Jika kekurangan uang, seorang isteri, hendaknya berusaha meminjam pada kerabat atau berusaha hemat. Orang tidak akan pernah merasa cukup kalau tidak dapat *nrima.* Di sini tampak lagi betapa rumitnya konsep *rukun* yang pada intinya berarti menjaga ketenteraman dan hubungan dengan menghindari pertengkaran. *Taren* pada pasangannya merupakan salah satu cara menghindari pertengkaran, walaupun pernah juga Ibu Supri justru bertengkar dengan suaminya karena *taren.* Menurut dia mungkin tidak akan terjadi demikian jika ia memutuskan sendiri tanpa sepengetahuan suami. Sayang, Ibu Supri menolak untuk menceritakan peristiwanya.

Dalam kaitannya dengan masalah seksual, di balik kerukunan yang berusaha ditonjolkan keluar, kecurigaan akan penyelewengan suami atau isteri tampak dalam hubungan di antara keduanya, seperti terlihat pada kasus berikut ini.

Pada suatu ketika, Sumi mendengar kabar burung bahwa suaminya berbuat serong. Ia sebenarnya marah pada suaminya itu, tetapi untuk sementara waktu, ia mendiamkan saja masalah tersebut. Ia terus berlaku sebagai istri seperti biasanya. Namun, ia mengamati bahwa perilaku suaminya biasa-biasa saja. Meskipun begitu, ternyata kecurigaannya masih ada. Pada suatu malam, ketika mereka akan tidur ia menanyakan kebenaran kabar burung itu. Suaminya menyangkal, bahkan mentertawakannya. Setelah itu, ia sebenarnya masih curiga pada suaminya, tetapi berusaha dipupusnya dengan meyakinkan diri bahwa suami jika dicurigai justru akan 'makan hati', tetapi kalau dipercaya justru akan berhati-hati. Ia juga mengatakan bahwa jika memang suaminya berbuat serong, ia berharap hanya dialah yang tahu.

Berkaitan dengan masalah hubungan seks, ia menceritakan kepada kami aktivitas mereka setelah suaminya bekerja sebagai

pegawai pabrik. Menurut Sumi, hubungan seks dengan suaminya, biasanya dilakukan 2 kali seminggu. Namun frekuensi ini dapat menjadi semakin rendah jika suaminya telah lelah bekerja, lebih-lebih jika banyak *omprengan* suami Sumi juga bekerja *ngompreng*. Menghadapi hal ini, ia memberi pengertian yang besar karena ia beranggapan bahwa kerja suaminya juga untuk masa depan anak-anaknya.

Suatu aktivitas lain yang menurut Sumi banyak mendekatkan hubungannya dengan sang suami adalah kegiatan memijati suami yang dianggapnya sebagai perwujudan *ngajeni* suami.

> "Setelah suami saya bekerja di pabrik, saya semakin sering diminta memijatinya. Ini memang merupakan bakti isteri terhadap suami. Pada kesempatan seperti itu, banyak urusan rumah tangga kami bicarakan".

Ngajeni juga ditunjukkan dengan bahasa. Suami selalu berbicara *ngoko* dengan isteri, begitu pula, isteri terhadap suami, tetapi ada kalanya isteri berbicara *krama* pada suami. Sebaliknya suami tidak pernah berbicara *krama* pada isteri. Menurut Tukinah dan Surti, hal itu merupakan sikap *ngajeni* istri pada suami. Untuk maksud yang sama mereka selalu memanggil suami dengan istilah *mas* atau *pakne*, sementara suami menyapa dengan istilah *dhik* atau biasanya hanya memanggil nama saja.

(c). Isteri Bekerja Sebagai Pegawai Pabrik.

Isteri yang bekerja sebagai pegawai pabrik merupakan jumlah terbesar dari seluruh pegawai pabrik di daerah penelitian, walaupun di Karangmojo, gadislah yang paling banyak bekerja sebagai pegawai pabrik. Para isteri ini, sebagian besar terdiri dari isteri petani dan buruh bangunan yang bekerja musiman. Mereka juga merupakan pasangan-pasangan muda.

Menghadapi tekanan ekonomi yang semakin berat, sementara kesempatan kerja menjadi langka bagi para suami maka keikutsertaan isteri memasuki berbagai lapangan pekerjaan seperti misalnya bekerja di pabrik genting, tidak lagi menjadi barang tabu. Hal ini didukung pula dengan adanya kenyataan bahwa isteri pun sejak dahulu mempunyai peranan yang cukup penting dalam masalah produksi. Namun dalam hal ini, suatu norma yang menekankan

kewajiban pada suami untuk *ngomahi* dan *ngayani* keluarga mulai bergeser. Sementara itu, para isteri ini mengadakan berbagai penyesuaian terhadap hal-hal yang ada di hadapannya. Tampak bahwa mereka berusaha menghindari terancamnya kehidupan keluarga oleh aktivitas ini. Suatu adaptasi yang cukup menarik, ialah berkaitan dengan siklus keluarga dan pola mereka dalam bekerja. Pengasuhan bayi sungguh dianggap sebagai tugas yang penting dan mulia dari isteri. Oleh karena itu, kebanyakan dari mereka menghindari bekerja pada masa tersebut; banyak isteri yang kemudian menghentikan aktivitas bekerjanya pada masa ini.

Pon adalah isteri seorang petani dari Pedukuhan Tundan. Ketika kedua anaknya telah cukup besar, yang bungsu berusia 2 tahun, ia melamar bekerja di pabrik genting. Menurut dia, ia senang bekerja di tempat ini karena penghasilan yang didapat sangat membantu kehidupan keluarga mengingat tegalan mereka sering tidak panen. Namun, sewaktu ia bekerja, ia hamil lagi. Dia keluar karena di samping keadaannya tidak memungkinkan bekerja, pabrik sendiri berusaha menghindari pegawai yang hamil. Ketika kami menemui Pon di rumahnya, bayinya telah berusia 11 bulan. Kami menanyakan apakah ia tidak ingin bekerja lagi, Pon mengatakan, 'Ya . . . ingin, tetapi anak saya masih kecil. Nanti saja jika sudah agak besar, saya akan berusaha melamar lagi'. Lebih lanjut kami tanyakan, berapa kepastian usia anak akan ditinggal bekerja. 'Setidak-tidaknya setelah *disapih,* kalau anak saya, kira-kira 4 atau 5 bulan lagi. Namun saya akan menunggu ia berusia sekitar 2 tahun', begitu penjelasan Pon. Selama menanti masa itu, ia mengasuh anaknya sambil menganyam tikar. Sewaktu kami mengunjungi rumahnya yang terletak agak di timur pedukuhan, iapun sedang menganyam *kepang* (anyaman bambu) sementara anak bungsunya bermain-main tanah di sekitarnya.

Perubahan lain yang terjadi jika seorang isteri bekerja sebagai pegawai pabrik, secara nyata, tampak pada pola kelakuan sehari-hari dalam kegiatan rumah tangga. Suami mulai cukup banyak mengambil bagian dalam aktivitas rumah tangga, untuk menyelesaikan beberapa tugas isteri yang tidak dapat dikerjakan lagi sejak isteri bekerja.

Pagi-pagi sekali, para pegawai pabrik, telah berangkat bekerja. Oleh karena itu, isteri yang bekerja di pabrik tersebut juga harus bangun pagi-pagi. Seringkali mereka tidak sempat merampungkan

pekerjaan rumah tangga, walaupun sekali jika tidak terlambat bangun mereka masih sempat *ngliwet* (menanak nasi) dan memanasi lauk pauk. Kemudian segera berangkat ke tempat kerjanya. Menjadi tugas suamilah untuk menanak nasi dan memanasi lauk pauk yang telah disiapkan pada sore hari sebelumnya, sebelum ia berangkat ke sawah atau tegalan. Tidak jarang, tugas ini dilimpahkan pada kerabat wanita yang tinggal di rumah tersebut, atau yang tinggal bertetangga. Di sisi lain, jika suami bekerja sebagai buruh bangunan, ia juga harus berangkat bekerja pada pagi-pagi sekali. Tidak jarang kami jumpai, sebelum matahari terbit, mereka telah bersepeda untuk bekerja. Biasanya dalam situasi semacam ini, tugas rumah tangga juga dilimpahkan pada kerabat wanita. Oleh karena itu, keluarga ini pada umumnya tidak tinggal secara *neolokal.* Sebagian besar dari mereka tinggal bersama orang tua dari pihak suami. Menurut Ngatilah, hal ini pulalah yang sering dijadikan bahan pertimbangan untuk bekerja di pabrik genting.

Oleh karena pada umumnya anak-anak keluarga ini masih pada usia kanak-kanak maka di sela-sela kegiatan pertaniannya, suami mengawasi anak-anaknya. Tidak jarang, ia mengajak si anak ke tegalan jika kebetulan tidak ada kerabat yang dititipi. Sementara itu, bagi suami yang bekerja sehari penuh seperti buruh bangunan, penitipan anak-anak pada kerabat tidak dapat dihindari lagi.

Surtinah, seorang isteri buruh bangunan yang cantik, pernah bekerja sebagai pegawai pabrik, tetapi ia kini tidak lagi bekerja karena masih menyusui anaknya. Ia menjelaskan pengalamannya menitipkan anak-anaknya pada kerabat. Oleh karena ia dan suaminya harus pergi bekerja pagi-pagi sekali maka sebelum berangkat, mereka menyempatkan diri menemui kerabat suaminyayang tinggal bersebelahan untuk menitipkan anak-nya, 'Yu . . . saya titip anak-anak, ya'. Sementara itu anak-anaknya masih tidur. Semua kebutuhan anak telah dititipkannya pula pada kerabat itu. Lebih jauh, Surtinah menjelaskan bahwa seorang anak gadisnya yang masih kecil, sebetulnya sudah dapat mengurus adik-adiknya, tetapi ia harus pergi ke sekolah di pagi hari. Baru pada siang harilah pengasuhan anak yang masih kecil diserahkan pada anaknya.

Selesai dengan kegiatan sawah, petani yang isterinya bekerja di pabrik, lebih banyak menghabiskan waktu di rumah; mengawasi

anak-anak, membersihkan rumah. Sore hari, si suami begitu juga suami yang bekerja sebagai buruh bangunan dan telah pulang bekerja, akan menyiapkan makan malam. Biasanya mereka menjerang air dan sesekali *ngliwet*. Seringkali isteri masih melakukan aktivitas ini. Namun mereka pada umumnya tidak memasak lauk pauk lagi. Para isteri sudah membeli makanan di warung-warung yang semakin banyak tumbuh di daerah sekitar pabrik. Tentu saja, ada pula yang menitip masak pada kerabat, tetapi karena walaupun mereka tinggal serumah – dapur mereka terpisah maka para isteri lebih senang membeli saja makanan, untuk keperluan rumah tangganya. Memang tidak dapat dikatakan terjadi pemisahan yang sangat ketat antara dapur suatu keluarga pegawai dengan dapur kerabatnya seperti yang terlihat pada kasus berikut ini.

Ibu Mito tinggal serumah dengan dua orang kakak suaminya yang telah menjanda. Memang, dapat dikatakan mereka mempunyai dapur sendiri-sendiri, tetapi mereka lebih sering memasak bersama-sama. Siapa yang mempunyai waktu senggang, sementara yang lain tidak, maka tugas memasak diserahkan padanya. Sering juga, Ibu Mito membeli masakan matang dan memakannya bersama-sama.

Di samping aktivitas tersebut, suami juga ikut menangani tugas-tugas isteri seperti mencuci pakaian dan memandikan anak. Namun pada keluarga-keluarga tertentu di mana suami berusaha menghindari tugas mencuci, isteri sering menggabungkan pakaian kotor dalam seminggu - dan mencucinya pada hari libur-biasanya hari Minggu.

Walaupun demikian haruslah diakui bahwa suami mulai menjelajahi tugas-tugas rumah tangga, tetapi harus pula diakui bahwa kekuasaan rumah tangga tatap di tangan isteri. Isteri memegang keuangan keluarga, bahkan dengan penghasilan yang didapatnya sendiri, isteri tidak perlu melaporkan pada suami hasil kerjanya. Berbagai kebutuhan keuangan keluarga, juga menanti keputusan isteri. Demikian pula dengan berbagai kegiatan sosial seperti *nyumbang*, keputusannya dibicarakan dengan isteri.

Dahulu, jika akan *nyumbang* untuk tetangga yang kematian, isteri segera dapat melakukannya karena ia berada di rumah. Namun sejak Ibu Mito bekerja, jika keluarga tersebut akan *nyumbang*, mereka selalu menanti kedatangan Ibu Mito dari tempat kerjanya, sementara suami telah lebih dahulu berada di tempat tetang-

ga yang berkabung sejak kabar kematian didengar, tanpa membawa *sumbangan*. Setelah pulang kerja, isterinya pergi ke tempat yang bersangkutan dan dialah yang menentukan serta mengantarkan *sumbangan* pada waktu itu".

Ketika keluarga Sukarti merencanakan akan mendirikan rumah, suami Sukarti menanyakan dan mengajaknya merundingkan kemungkinan untuk mendirikan rumah itu. Sukartilah yang menghitung segala kebutuhan untuk membangun rumah tersebut berdasarkan petunjuk-petunjuk suaminya. Ia pula yang menentukan makanan dan berbagai kebutuhan lainnya untuk para pekerja maupun para tetangga yang ikut *sambatan*".

Dari kasus ini tampak bahwa kekuasaan isteri semakin menguat dengan campur tangannya dalam perhitungan pembuatan rumah yang pada umumnya, lebih banyak diserahkan pada laki-laki. Benyamin White juga menemukan hal serupa dalam penelitiannya di daerah Jawa Barat (1980).

Ketika kami menanyakan pada beberapa informan yang berasal dari keluarga semacam ini tentang kewajiban suami – isteri dalam kehidupan keluarga, *rukun* masih merupakan kewajiban utama. Hendaknya isteri memahami suami. Konflik suami–istri selalu dihindari dengan berbagai cara seperti telah diungkapkan pada bagian terdahulu.

Di sisi lain, kewajiban isteri untuk berbakti pada suami dalam hal seks, di mana secara normatif, isteri hendaknya tidak menolak keinginan suami, terjadi berbagai pergeseran dengan situasi-situasi kerja semacam itu.

Ibu Mito menceritakan perubahan ini terjadi setelah ia bekerja sebagai pegawai pabrik genting. "Menurut nasihat orang tua, isteri hendaknya melayani suami sebaik-baiknya, juga dalam masalah seksual *(campur* atau *kumpul)*. Sejak saya bekerja di pabrik, saya selalu berangkat bekerja pada pukul enam dan pulang sore hari. Paling cepat, sekitar pukul empat, saya baru berada di rumah. Di pabrik, saya bekerja di bagian *ngecat*. Bagi saya, pekerjaan itu cukup berat sehingga saya sering lelah sesampainya di rumah dan tidak sanggup lagi melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga. Biasanya saya hanya menemani Dhenok (putrinya yang berusia 5 tahun) menonton televisi di rumah sebelah. Oleh karena kelelahan ini pula, saya sering menolak permintaan suami saya untuk hu-

bungan seksual, sehingga saya semakin jarang saja menunaikan kewajiban itu'. Padahal ia sering menyinggung keinginannya memiliki seorang anak lagi untuk menemani putri tunggalnya itu."

Hal serupa dialami oleh para isteri yang bekerja. Asri, seorang bekas pegawai yang keluar karena hamil, menjelaskan bahwa dalam keadaan seperti itu, tidak jarang suami berbuat serong. Ia pun pernah merasa curiga pada suaminya, ketika ia masih bekerja sebagai pegawai. Lebih-lebih setelah ia menemukan seorang tetangganya yang berbuat serong dan menghamili seorang pelajar selama ditinggal isterinya ke Jakarta. Oleh karena itulah, ia merasa lebih tenteram sekarang. Sebagai penjual *gethuk*, ia dapat berada di rumah kembali setelah pukul 09.00 pagi. Ia juga dapat mengasuh dan mengawasi anaknya dengan baik. Menurutnya, iapun tidak merasa terlalu lelah seperti ketika masih bekerja sehingga dapat memenuhi kewajiban seksualnya dengan lebih baik pula.

Berbagai pola tindakan lainnya masih menunjukkan pola lama atau berubah mengikuti pola umum yang berlaku, misalnya dalam menjaga kedudukan suami, pemakaian istilah penyapa, dan keikutsertaan dalam kegiatan sosial. Mulai banyak juga isteri-isteri ini yang ikut serta dalam kegiatan pedukuhan seperti PKK, penimbangan bayi, simpan pinjam, maupun kegiatan *rewang*. Yang terakhir ini sering menyebabkan mereka dikeluarkan dari pekerjaannya. Walaupun secara garis besar dapatlah dikatakan bahwa isteri lebih banyak berkuasa dalam kegiatan rumah tangganya, seperti terurai, ia tidak pernah menjadi kepala keluarga selama suaminya masih ada.

(d). Suami–Isteri Bekerja Sebagai Pegawai Pabrik.

Padha-padha merupakan konsep dasar dalam menata kehidupan keluarga mereka. Di sini, isteri dengan alasan yang sama dengan keadaan pada butir (c), memasuki dunia industri, kendatipun suami bekerja juga di tempat yang sama. Ada berbagai variasi tentang siap yang lebih dahulu menjadi pegawai di pabrik tersebut. Namun tampaknya hal ini tidak menjadi masalah dan tidak terlampau berpengaruh terhadap penjelasan tentang keadaan keluarga tersebut setelah keduanya bekerja sebagai pegawai pabrik.

Dalam keluarga ini, nilai ekonomi cukup memegang peranan penting sehubungan dengan keputusan mereka untuk bekerja di

pabrik tersebut. Di sini, ikatan tradisi, tampak paling berubah dibandingkan pada keluarga dengan variasi lainnya. Banyak norma yang dijunjung tinggi masyarakat umumnya, seringkali mereka abaikan. Konsep *padha-padha* dalam meningkatkan ekonomi rumah tangga ditumbuhkan dalam keluarga ini. Ada dua keluarga dari sekitar enam keluarga dengan tipe ini yang kami anggap secara lebih murni dapat mewakili gambaran keluarga dengan tipe tersebut. Sementara, keluarga lainnya, dengan ketiadaan anak, mempunyai harapan besar untuk mengubah pola hidup mereka jika mulai hadir anak-anak dalam keluarga itu. Tampaknya keluarga Harto mewakili yang kami sebut ini.

Memang tidaklah bijaksana untuk mengatakan bahwa mereka melepas semua adat kebiasaan setempat. Masih banyak pula perilaku dan sikap mereka yang menunjukkan norma-norma setempat. Hanya dalam masalah keluarga, ada beberapa hal penting yang harus diakui memberi warna baru bagi masyarakat secara keseluruhan. Penitipan anak merupakan fenomena yang tidak dapat disangkal lagi muncul secara utuh dari keluarga ini. Di samping itu, pengasuhan bayi yang dianggap penting oleh kebanyakan penduduk tampaknya agak dinomorduakan.

Dalam suatu kesempatan bertandang ke rumah seorang penduduk di Kujonsari, kami mendapatkan pandangan-pandangan penduduk terhadap kasus keluarga-keluarga semacam ini. Ibu Wartinah bercerita: isteri Tukiyo sungguh sangat keterlaluan. Begitu melahirkan anak, setelah berusia satu bulan, anak sudah ditinggal bekerja dan hanya diberi susu bubuk. Menurut Ibu Wartinah, sungguh tidak baik tindakan semacam itu".

Pada keluarga ini, pengelolaan uang belanja keluarga berada di tangan isteri. Namun baik suami maupun isteri memegang uangnya sendiri-sendiri. Suami hanya memberikan sejumlah uang belanja saja pada isteri, selebihnya suami menjadikannya kekayaan pribadi di mana ia merasa berhak memakainya tanpa harus mendapat persetujuan isterinya. Begitu pula dengan isteri. Memang tidak semua pasangan melakukannya dan juga tidaklah secara pasti mereka mengabaikan isteri atau suaminya. Perundingan juga sering dilakukan di antara keduanya. Kekuasaan isteri atas dapur masih dijumpai dalam keluarga ini. Isteri sesekali pula melakukan aktivitas di situ secara utuh seperti pola lama, yaitu pada hari libur. Aktivitas selebihnya, lebih banyak dilakukan di luar rumah.

Pagi-pagi, setelah mereka menyiapkan makanan untuk anak dan menitipkannya pada kerabat, umumnya ibu, mereka berangkat bekerja bersama-sama. Kebanyakan dari mereka bersepeda sendiri-sendiri. Pada waktu *rolasan* (istirahat siang), mereka kadang-kadang bertemu dan makan bersama-sama. Sesekali mereka juga membawa nasi dari rumah. Kemudian, karena bagian kerja yang berbeda, suami-isteri lebih sering pulang sendiri-sendiri. Biasanya lebih sering suami pulang pada sore hari, sementara isteri baru kembali menjelang malam. Selanjutnya aktivitas di rumah dimulai, tetapi tidak jarang langsung dilanjutkan dengan beristirahat atau bertandang ke tempat tetangga.

Berbagai pengambilan keputusan sungguh menunjukkan variasi, tetapi tampaknya perundingan sering terjadi, lebih-lebih jika kebutuhan untuk menggabungkan uang penghasilan guna suatu keperluan rumah tangga. Tariman, menjelaskan bahwa untuk *nyumbang,* ia sering membicarakan atau merundingkan dengan isterinya.

Nilai-nilai keluarga seperti *rukun* tetap dianggap ideal oleh keluarga ini seperti pada keluarga lainnya. Lebih juah, Surani mengatakan bahwa sejak bekerja, ia menjadi jarang bertengkar dengan suaminya karena mereka dapat dikatakan jarang bertemu dalam sehari-harinya. Mengenai pasangan ini, adik Tariman menceritakan pada kami:

> *"Mbak* dan *Mas* itu, kelihatannya semakin penuh pengertian dan jarang bertengkar. Mungkin karena pertengkaran biasanya disebabkan oleh masalah rumah tangga seperti kekurangan uang, tetapi sejak keduanya bekerja, tentunya kebutuhan rumah tangga mudah dipenuhi. Di samping itu, mereka juga dapat saling mengawasi perilaku pasangannya masing-masing selama bekerja, lebih-lebih bekerja di pabrik tidak boleh bergurau sehingga tidak membahayakan hubungan mereka. Saya lihat mereka bertambah rukun saja".

Seperti juga pada keluarga lainnya, istilah penyapa dan bahasa yang dipakai dalam berhubungan masih mengikuti pola lama dan umum. Isteri menyapa dengan istilah *mas* atau *kang,* sementara suami menyapa dengan istilah *dhik* atau namanya saja. Mereka pun berbicara *ngoko* satu terhadap yang lain, walaupun sesekali isteri berbahasa *krama* pada suami. Namun di beberapa keluarga *krama* tidak dipakai dalam hubungan mereka.

(e). Anak Gadis dan Anak Bujang Bekerja Sebagai Pegawai.

Keluarga yang anaknya bekerja di pabrik dapat dikatakan mempunyai pola kehidupan yang umum berlangsung di desa. Bekerjanya anak, tidaklah mengubah pola kelakuan sehari-hari karena anak remaja memang lebih banyak berada di luar rumah baik untuk bekerja maupun sekolah.

Dengan bekerjanya anak keluarga tersebut di pabrik, tidaklah kami jumpai, pengaruh yang nyata dari aktivitasnya ini. Anak, biasanya hanya menyumbang sebagian uang penghasilannya pada ibu, tetapi untuk selanjutnya uang ini menjadi uang keluarga. Tidak berarti bahwa hubungan ayah dan ibu di sini menjadi berubah. Terus terang kami tidak menemukan kasus ini. Lebih-lebih untuk keluarga yang anak bujangnya bekerja. Semua yang kami jumpai telah tidak mempunyai ayah lagi dan mereka hidup sebagai keluarga janda.

4.4.2.2. Hubungan Orang Tua dan Anak

Dalam menggambarkan keadaan hubungan orang tua dan anak, di situ, kami meletakkan pegawai pabrik beserta istrinya atau suaminya pada kedudukan orang tua, sementara anak-anak mereka pada kedudukan anak. Di sisi lain, pegawai pabrik yang belum menikah ditempatkan pada kedudukan sebagai anak.

Keluarga yang suami atau isteri atau suami dan isteri bekerja di pabrik, merupakan keluarga muda sehingga anak sulung mereka paling tua berada pada usia anak-anak, dengan demikian, dalam penjelasannya ada beberapa variasi yang hilang. Begitu pula dalam uraian tentang pegawai pabrik yang masih bujangan atau gadis kami batasi hanya pada kelompok ini saja.

(a). Hubungan Orang tua dan Bayi.

Seperti pada penjelasan sebelumnya, kami membagi penjelasan ini dengan melihat pola umum yang ada dalam masyarakat yang diteliti dan memberi gambaran berdasarkan variasi yang ada.

1). Pola Umum

Seperti pada masa sebelum ada industri, hubungan orang tua dan bayi merupakan hubungan yang paling dekat di antara keduanya. Sehari-hari, ibu banyak menghabiskan waktu bersama bayi

yang selalu berada dalam gendongannya sebelum ia dapat berjalan. Begitu pula dalam aktivitas-aktivitas rumah tangga, ibu selalu membawa bayi ke mana-mana. Ayahpun memberi perhatian yang besar pada bayinya.

Sepanjang masa ini, masa menyusui merupakan masa yang paling penting. Seperti telah disinggung, ibu rumah tangga menghindari bekerja di luar rumah yang membutuhkan waktu yang panjang dengan meninggalkan bayinya. Dengan masuknya berbagai program gizi, ibu lebih memperhatikan kesehatan anak lewat keikutsertaannya dalam program-program tersebut. Menurut informan, para ibu yang mengikuti program ini semakin meningkat, tetapi belum mantap dalam arti sering tidak ajeg.

Oleh karena para ibu menghindari bekerja pada masa menyusui, tetapi tidak pada masa-masa setelah itu, pengasuhan selama ibu bekerja diserahkan pada kerabat, biasanya diserahkan pada nenek. Namun, pada umumnya ibu-ibu yang bekerja pada masa inipun menghindari terlampau lama meninggalkan anak.

Seorang ibu, biasanya akan memilih pekerjaan atau mencari kerja yang tidak menyebabkannya banyak berada di luar rumah, sedang ayah malah sebaliknya. Walau bagaimanapun, secara normatif ayah bertanggung jawab atas nafkah keluarga. Ia merupakan orang nomor satu untuk melakukan aktivitas produksi di luar rumah. Oleh karenaitu ayah tidak harus memilih waktu kerjanya yang sesuai untuk anaknya. Anak telah dipercayakan dalam pengasuhan ibu.

Pada masa bayi ini pula, anak telah disosialisasikan, tetapi ia lepas dari tugas-tugas rumah tangga. Walaupun demikian, kami pernah menyaksikan anak tetangga kami, yang baru berusia tiga tahun, telah membantu ibunya berbelanja di warung sebelah rumahnya.

2). Suami Bekerja Sebagai Pegawai Pabrik.

Dalam situasi seperti ini, hubungan seorang anak dan orang tua lebih banyak menunjukkan pola lama, Tukinah yang memiliki bayi berusia lima bulan, selalu bersama-sama dengan bayinya itu. Selama beberapa hari kami sempat bertemu dengan Tukinah, bayinya selalu berada dalam gendongan. Ketika kami menyempatkan diri berbicang-bincang dengannya, Tukinah menceritakan bahwa

ia baru saja dari suangai membawa bayinya karena si bayi menangis terus-meneru.

Berkaitan dengan perubahan akibat industri, Ibu Supri bercerita bahwa dahulu suaminya jarang bepergian dengan anak-anak. Kalaupun pergi hanya berkendaraan sepeda. Namun sejak bekerja di pabrik, suaminya dapat membeli sepeda motor dan sering membawa anak bayinya yang berusia tiga tahun keliling-keliling kampung.

3). Isteri Bekerja Sebagai Pegawai Pabrik.

Isteri yang akan bekerja dengan meninggalkan bayi, biasanya menunggu sampai bayinya *disapih* *). Walaupun demikian, bayi mulai merasakan berpisah dari ibunya, tidak seperti gambaran sebelumnya di mana bayi selalu berada bersama ibu. Selama ibu pergi bekerja, bayi ditinggal bersama ayah atau kerabat lainnya. Dengan demikian, dalam keluarga pegawai di mana suami bekerja sebagai petani, interaksi anak dan ayah semakin tinggi dan intensif dibandingkan masa sebelumnya.

Walaupun demikian, tidak berarti bahwa hubungan ibu dan anak sama sekali tidak terjadi. Yani, seorang bekas pegawai pabrik menceritakan pengalamnnya.

"Salama saya bekerja di pabrik, anak saya yang berusia satu tahun saya tinggal di rumah; dititipkan pada ibu. Namun karena sebelumnya saya telah selalu bersama-sama dengannya, hubungan saya tetap dekat. Bahkan ketika saya bekerja, saya selalu ingin bertemu anak saya. Dan setiap pulang bekerja, ia selalu telah menanti saya dengan wajah rindu. Saya merasa bertambah erat dengan keadaan semacam itu".

4). Suami–Isteri Bekerja Sebagai Pegawai pabrik.

Bayi yang kedua orang tuanya bekerja dengan masa kerja yang panjang seperti di pabrik, mau tidak mau, lebih banyak bergaul dengan kerabat daripada dengan orang tuanya sendiri. Kami melihat, walau pada waktu-waktu tertentu seperti sore hari, anak banyak berada di sekitar ibunya, ternyata anak lebih dekat dengan

*) *disapih:* yaitu dihentikan dari menyusui ibunya.

orang yang mengasuhnya, seperti nenek, *budhe* atau *bulik.* seperti yang terlihat pada kasus berikut ini.

Pada hari pertama penelitian, kami berkunjung kerumah Tariman. Kami menanyakan bagaimana ia memperlakukan anaknya yang baru berusia 7 bulan itu. Tariman bercerita bahwa anak merupakan gantelan nyawa . Oleh karena itu, ia selalu berusaha agar dapat bersama-sama dengan anaknya. Ia, isteri, dan anaknya sering bepergian ke rumah kerabat pada hari-hari libur. Ketika Tariman bercerita, tiba-tiba terdengar suara tangis anaknya . Kemudian *mboklik* Tariman Sejalan dengan itu Tariman menjelaskan bahwa memang anaknya lebih dekat dengan wanita-wanita kerabatnya daripada dengannya karena dalam sehari-harinya anak tersebut lebih banyak bergaul dengan mereka.

Jika dibandingkan dengan ayah; ibu tetap lebih dekat dengan anaknya, walaupun mungkin kerabat yang mengasuh lebih dekat dengan anak tersebut. Kami melihat anak Tariman itu menolak digendong ayahnya, tetapi ketika ibunya datang, anak tersebut langsung mau digendong ibunya.

b. Hubungan Orang Tua dan Anak-anak.

Dari seluruh pegawai yang ada di daerah penelitian, terdapat juga tiga variasi pasangan suami-isteri yang bekerja di pabrik. Untuk ketiganya, pada dasarnya ada pola yang tetap seperti pada pola umum walaupun tingkat kedekatan hubungan berlainan sama lain.

1) Pola Umum.

Memasuki usia ini, semua anak, telah bersekolah dan mulai memiliki pergaulan sosial yang lebih luas darippada pergaulan dalam keluarga atau dengan tetangga sekitar saja. Mereka juga mulai berada di luar rumah sepanjang hari dan bermain-main dengan teman-temannya. Secara umum, hubungan mereka dengan ibu tetap dekat, sementara dengan ayah, hubungan lebih formal sifatnya. Hal itu dapat terlihat dari kasus berikut ini ;

Ibu Sumarjo bekerja di kota mulai pukul 08.00 sampai pukul 15.00 WIB. Walaupun selama bekerja suaminya lebih banyai berada di rumah, kedua anaknya tampak selalu lebih sering berada di sekitar ibunya daripada di sekitar ayahnya. Kami juga melihat bah-

wa anak laki-laki (sekitar enam Tahun) lebih banyak bermain-main dengan temannya, sementara yang wanita mulai mendapat tugas mengangkati jemuran dan berbelanja serta menyampaikan pesan dari orang tuanya kepada para tetangga jika ada kepentingan.

Halaupun anak-anak juga mendapat tugas-tugas rumah tangga, banyak ibu mengeluh bahwa sejak bersekolah anaknya tidak mau menganggap hal itu sudah biasa, bahkan dengan perhibungan yang lebih teliti, Pak Abu menguraikan pada kami alasan mengapa ia setuju anak-anak lebih memusatkan perhatian pada sekolah.

> "Jika saya hitung secara ekonomis, misalnya saya dibantu anak saya, dalam 1 tahun, ia mampu meringankan beban biaya sebesar Rp . 50.000,00 atau disuruh orang lain bekerja pada orang lain juga mendapat upah Rp. 50.000.00 setahun. Namun kalau anak saya sekolahnya tidak berhasil atau tidak naik kelas maka biaya yang saya keluarkan tentunya lebih besar dari Rp. 50.000.00 Oleh karena itu saya setuju anak lebih memusatkan perhatian pada pendidikan",

2). Suami Bekerja Sebagai Pegawai Pabrik.

Untuk situasi ini pola yang nampak adalah pola umum yang terjadi seperti terurai di atas. Hanya ada sedikit perbedaan, yakni bahwa interaksi dengan ayah jauh lebih sedikit dibandingkan dengan ibu. Setiap kali kami lewat di depan rumah keluarga Supri kami melihat Ibu Supri selalu sedang duduk-duduk bersama anak-anaknya, ketiganya wanita, beberapa saat sebelum ia pergi ke tegalan untuk *ngarit*. Anak-anak wanita inilah yang selanjutnya bertugas menyiapkan makan malam dan menjaga adik. Mereka juga bermain-main di halaman depan rumah keluarga tersebut.

3). Isteri Bekerja Sebagai Pegawai Pabrik.

Seperti juga variasi lain, istilah yang dipakai untuk menyapa ayah adalah *pak* sementara untuk ibu dipakai istilah *mbok* atau *cu ada* juga yang memanggil mama yang menurut Ibu Sukarti merupakan pengaruh sekolah. Mereka umumnya tidak berbicara *krama* dengan orang tuanya.

Suatu hal yang menarik yang kami temui ialah bahwa dengan bekerja sebagai pegawai pabrik hubungan anak dan ibu menjadi

agak formal, walaupun mereka selalu tampak bersama-sama jika ada kesempatan. Kendatipun agak formal, ini tidak menyebabkan hubungannya dengan ayah semakin dekat. Mungkin ini berkaitan dengan kenyataan bahwa selama ditinggal ibu pada siang hari, anak lebih banyak bergaul dengan teman-teman daripada ayah. Sementara ibu, ibu yang biasanya banyak bersama dengan anak wanita di dapur, jarang bertemu lagi kecuali pada waktu luangnya. Contoh yang menunjukkan hal ini dapat diambil dari keluarga ibu Mito.

Dhenok, putri Ibu Mito, sehari-harinya selalu bersama dengan kakak wanitanya *(naksanak)* yang telah gadis. Semua orang mengakui bahwa keduanya sangat dekat. Di mana saja ada pertunjukan, kami pun sering menjumpai mereka. Halaupun demikian, setelah ibunya kembali bekerja, sering pula kami lihat, Dhenok bersama-sama ibunya. Jika kakaknya yang menyuruh Dhenok ke warung, ia selalu mempunyai berbagai alasan untuk menolak dan mengajukan segala persyaratan pada kakaknya. Sebaliknya, jika ibunya yang menyusuh, ia tidak punya kebebasan untuk menolak atau mengajukan berbagai persyaratan (uang jajan/ seperti terhadap kakaknya. Menurut kakaknya, Dhenok memang agak takut pada ibunya, tetapi ia juga jarang bergaul dengan ayahnya.

4). Suami–Isteri Bekerja Sebagai Pegawai Pabrik.

Sedikit sekali data untuk mendapatkan gambaran mengani hubungan orang tua dengan anak di mana kedua orang tua bekerja. Mudah-mudahan gambaran kasus keluarga Tasman dapat membantu memperkirakan tentang pola yang terjadi dalam hubungan anak dan orang tua.

Wartinah merupakan tetangga keluarga tersebut. Ia bercerita pada kami mengenai aktivitas keluarga tersebut.

Bangun tidur, segera berangkat ke pabrik. Jam 04.00 harus sudah bangun, itupun hanya sempat mencuci dan menanak nasi, yang kadang-kadang juga tidak sempat dilakukan. Anak masih tidur sudah ditinggal bekerja. Ya.... kasihan anaknya yang sulung, sudah waktunya sekolah belum sempat disekolahkan, setiap hari kerjanya hanya main. Mengasuh anak merupakan pekerjaan neneknya. Oleh karena itu, juka ada apa-apa seperti menangis dan meminta uang jajan, kepada neneklah mereka datang.

c. **Hubungan Orang tua dan Anak Remaja.**

Oleh karena anak pegawai pabrik belum ada yang memasuki usia remaja, maka di sini, kami hanya menguraikan hubungan pegawai pabrik yang masih remaj dengan orang tuanya.

1). **Pola Umum.**

Setelah memasuki masa aqil balik yang ditandai dengan tidur terpisah dari orang tuanya, seorang anak dianggap telah memasuki dunia remaja, walaupun tidak ada batasan yang jelas. Mereka umumnya mulai menuntut berbagai kebebasan dan jarang berada di rumah. Walaupun begitu, mereka mempunyai kewajiban untuk berbakti dan hormat pada orang tuanya.

Hubungan antara anak remaja dan orang tua secara umum, mengikuti pola yang sudah ada meskipun terjadi berbagai variasi perilaku di situ. Remaja laki-laki asing dengan orang tuanya, bahkan sampai timbul konflik-konflik antara mereka. Putra Pak Sastro, telah beberapa kali marah dan menentang orang tuanya.

Di sisi lain, anak perempuan maupun anak laki-laki dekat dengan ibunya. Banyak pengalaman kehidupan yang diceritakan pada ibu. Oleh karena itu ibu, tetap menjadi ber kasih sayang.

Pada masa-masa remaja ini banyak anak meninggalkan kampung dan pergi ke berbagai kota untuk bekerja maupun bersekolah. Dengan demikian hubungan dengan keluarga agak merenggang. Seringkali mereka tidak kembali dan melanjutkannya dengan perkawinan. Dunia remaja sering disamakan dengan dunia kebebasan, namun pada masa ini pula, remaja diharapkan *krama* pada bapaknya. Remaja diharapkan tidak melupakan kedua orang tuanya.

2) **Anak Bekerja Sebagai Pegawai.**

Anak yang bekerja sebagai pegawai menghabiskan sebagain besar waktunya dengan bekerja di pabrik; sejak matahari terbit sampai terbenam. Oleh karena itu, mereka jarang berkumpul dengan keluarga. Malam hari, anak remaja juga banyak berada di luar rumah untuk bertandang ke tempat teman dan tetangga.

Satu hal penting yang berkaitan dengan aktivitas bekerjanya, yaitu anak remaja ternyata juga menyisihkan uang hasil kerja mere-

ka tersebut untuk kedua orang tuanya. Biasanya anak memberikannya pada ibu untuk mencukupi kebutuhan makan sehari-hari atau untuk *nyumbang*. Oleh karena itu, hubungan dengan ibu semakin informal, sementara dengan ayah tetap menjauh.

Di sisi lain, anak laki-laki telah mulai diminta untuk mengantikan berbagai tugas-tugas ayah, seperti menghadiri kenduri, dan ibu tak pernah melupakan untuk mengajarkan keahlian dapur pada remaja putri. Mereka membantu ibu menyelesaikan tugas tersebut pada hari-hari libur.

d). Hubungan Orang Tua dan Anak Dewasa.

Berikut ini akan kami paparkan, hubungan antara orang tuan dan anak dewasa yaitu para pegawai pabrik yang sudah di atas usia remaja. Tentu saja, yang terutama adalah mereka yang telah berkeluarga karena dari seluruh pegawai yang ada di daerah penelitian, hanya ada satu orang yang tergolong berada pada usia ini yang belum menikah.

1). Pola Umum.

Tidak ada tugas rumah tangga yang dibebankan pada mereka. Anak-anak dewasa hanya wajib berbakti pada orang tuanya, wajib *ngajeni* orang tuanya, Mereka diharapkannya, pada hari raya agama.

Pada masa ini, hubungan orang tua dan anak masih melanjutkan pola lama, di mana anak, secara lambat laun beralih menjadi pelindung atau penolong orang tuanya. Memberi mereka pakaian, uang, maupun makanan. Anak juga diharapkan dapat memberi tempat berteduh bagi orang tuanya, tetapi kebanyakan orang tua selalu berusaha menghindari hidup bersama anak-anak yang telah berkeluarga. Ibu Parto, menjelaskan bahwa sebagai orang tua ia tidak boleh memberatkan anaknya. Selama ia masih dapat bertahan hidup dengan kekuatannya, ia memilih hidup sendiri saja. Oleh karana itulah di daerah penelitian banyak dijumpai janda yang tinggal sendiri.

2). Anak Dewasa Bekerja Sebagai Pegawai Pabrik.

Anak laki-laki, pada umumnya tinggal di sekitar tempat kediaman orang tuanya. Oleh karena itu, hubungan dengan orang

tua berjalan baik. Lebih-lebih bagi suami-istri yang bekerja sebagai pegawai pabrik, orang tua mereka, terutama ibu, menjadi tumpuhan tempat meminta bantuan dalam pengelolaan rumah tangga. Hampir setiap hari pula mereka mengunjungi ibunya. Di samping memohon bantuan, mereka juga memberikan berbagai kebutuhan ibu, terutama uang.

Secara umum, hubungan mereka dengan orang tua mempunyai pola yang sama dengan yang umum terjadi, tetapi jenis kelamin tentu saja berpengaruh terhadap intensitas hubungan. Berikut ini adalah kasus tentang kunjungan yang dilakukan oleh suami sebelum dan setelah bekerja di pabrik.

Sebelum bekerja di pabrik, Surani seringkali pulang ke rumah orang tuanya di Sorogenen. Namun setelah bekerja, ia hanya mempunyai waktu untuk mengunjungi orang tuanya pada hari libur saja.

Perlu diingat bahwa jarak juga cukup mempengaruhi frekuensi hubungan atau kunjungan anak ke orang tuanya seperti yang dialami oleh ibu Mito dan Parwito.

Ibu Mito berasal dari Pedukuhan Cupuwati. Ia menikah dengan seorang pemuda dari Pedukuhan Tamanggal II dan tinggal di kampung suaminya. Selama tinggal di Tamanggal, ia memang sering pulang karena ia dekat dengan ibunya, sementara itu dengan bapaknya, Ibu Mito agak *ajrih*. Setelah ia bekerja di pabrik, yang kebetulan berada di kampung asalnya maka dalam setiap kesempatan istirahat atau ketika pulang, ia selalu berkunjung ke rumah orang tuanya. Ia merasa hubungannya berteman dekat dengan kedua orang tuanya.

Parwito berasal dai Penduduk Sidokerto. Setelah menikah ia tinggal bersama dengan ibunya. Namun, beberapa waktu yang lalu Parwita pindah ke Kujonsari dan tinggal di rumahnya sendiri yang dibangun di atas tanah milik isterinya. Kendati begitu, hampir setiap hari Parwito menyempatkan diri mampir ke rumah orang tuanya, selesai dia bekerja di pabrik. Rumah orang tuanya tidak jauh dari jalan yang dilaluinya untuk pulang pergi, dari rumah ke pabrik atau sebaliknya.

4.4.2.3. Hubungan Antara Saudara Sekandung.

Sangat sedikit data yang didapat kami peroleh untuk mencoba menjelaskan fenomena hubungan dengan keluarga pegawai

pabrik karena tidak banyak di antara mereka yang memiliki anak lebih dari satu. Kalaupun ada, di samping jumlahnya kecil, komposisi jenis kelamin pun bervariasi sehingga cukup sulit untuk menarik suatu kesimpulan umum. Walaupun demikian, kami akan memaparkan saja kasus-kasus yang ada, Untuk memaparkan hubungan pegawai, sementara untuk hubungan di kalangan anak dewasa yang kami ambil adalah hubungan pegawai pabrik dengan saudara-saudara sekandungnya.

a. Hubungan Kakak Laki-laki dan Adik Laki-laki.

1). Pola Umum.

Kakak selalu berusaha menempatkan diri lebih tinggi dari Adik, tetapi sekaligus dengan kedudukan ini, seorang kakak harus bertanggung jawab terhadap adiknya dan bersikap mengalah. Sikap mengalah ini tampaknya cukup penting untuk ditanamkan dalam pergaulan di antara kakak dengan adik-adiknya.

MILIK KEPUSTAKAAN DIREKTORAT TRADISI DITJEN NBSF DEPBUDPAR

Seorang kakak laki-laki, biasanya tidak mempunyai hubungan yang terbina baik sejak masa kecil dengan adik laki-lakinya, tetapi setelah usia dewasa, mereka lebih sering bersama-sama dan melakukan aktivitas sosial secara bersama-sama. Di sini, seorang kakak harus membentu adiknya dalam kegiatan-kegiatan hidupnya, demikian pula sebaliknya.

2). Dalam Keluarga Pegawai Pabrik

Untuk menggambarkan hubungan kakak-adik ini tampaknya kami harus meninjaunya dengan melihat kasus dalam keluarga Tasman di Kujonsari.

Dalam keluarga Tasman, suami-isteri bekerja sebagai pegawai pabrik. Ia mempunyai dua orang anak laki-laki yang usianya hampir sebaya. Setiap hari mereka berdua selalu ditinggal bekerja. Mereka selalu bermain bersama-sama, tetapi seringkali tampak bahwa kakak laki-laki itu mengatur perilaku adiknya dengan larangan-larangan. Kami tidak melihat bahwa mereka bermain sendiri-sendiri.

3). Berkenaan Dengan Pegawai Pabrik

Setelah dewasa, hubungan antara kakak laki-laki dan adik laki-laki menjadi semakin dekat. Adik sering datang bekunjung ke tempat kakak dan tidak jarang pula dengn segaja datang untuk

mencari pertolongan kerja. Seringkali begitu akrabnya mereka sehingga rencana kehidupan dibicarakan bersama-sama, seperti yang terlihat pada kasus berikut ini.

Begitu dekatnya Hardo dengan kakak laki-lakinya. Mereka merencanakan untuk membangun rumah dengan cara sumbangan bergilir di antara saudara kandungnya. Pada suatu waktu, mereka mengumpulkan uang untuk membangun rumah A, kemudian pada waktu berikutnya di bangun rumah C. Sampai saat ini, telah berdiri sebuah rumah batu milik Harto, dan sedang dibangun rumah untuk Harko.

Namun dari giliran pembangunan rumah itu, tampak pula bahwa adik berada pada kedudukan yang lebih rendah dari kakak. Adik juga diharapkan menghormati kakaknya, walaupun mereka hanya berbicara *ngoko* saja.

b. Hubungan Kakak Laki-laki dan Adik Perempuan.

1). Pola Umum.

Seperti layaknya kedudukan sebagai kakak, ia harus melindungi adik perempuannya lebih daripada adik laki-lakinya. Namun, tetapi dengan berkembang waktu hubungan mereka agak formal. Anak perempuan biasanya agak sungkan untuk berbincang-bincang dengan kakak laki lakinya setelah memasuki usia remaja, tetapi ia mengagumi kakak laki-lakinya seperti ia mengagumi ayahnya.

Walaupun demkian, kami banyak pula menjumpai pergaulan yang akrab antara saudara laki-laki dan adik perempuannya di beberapa keluarga 'priyayi'.

2). Dalam Keluarga Pegawai Pabrik.

Tidak ada satupun pegawai pabrik yang kami hubungi mempunyai anak dengan komposisi semacam ini.

3). Berkenaan dengan Pegawai Pabrik.

Memasuki usia dewasa, seorang kakak laki-laki biasanya akan lebih bertanggung jawab atas adik perempunannya. Mereka selalu berusaha mengawasi adiknya. Walaupun Parinah menyatakan bah-

wa ia tidak pernah berbincang-bincang dengan kakak laki lakinya, ia tahu bahwa kakak laki-lakinya selalu mengawasi dan menitipkan nasihat-nasihat lewat ibunya.

Suatu contoh menarik, tetang perkembangan hubungan kakak dan adik diceritakan oleh si Kartini.

"Kartini merupakan anak ketiga dari lima bersaudara, kedua kakaknya laki laki juga bekerja di pabrik seperti halnya dia. Di pabrik, mereka bekerja pada bagian yang berbeda. Menurut Kartini, sejak kecil ia jarang bergaul dengan kedua kakaknya, terutama Hardo, tetapi sejak bekerja di pabrik, mereka selalu pergi bersama-sama. Jika kakaknya pulang lebih awal maka biasanya kakaknya, Hardo, akan menjemputnya, lebih-lebih jika hari telah malam. Dengan seringnya bersama-sama itu, Kartini bertambah dekat dengan kakaknya. Banyak permasalahan sering mereka bicarakan bersama-sama. Setelah kakaknya, Hardo, menikah, ia sering bertandang ke rumah kakaknya di mana Hardo juga tinggal".

c. Hubungan Kakak Perempuan dan Adik Perempuan.

1). Pola Umum.

Hubungan antara kakak-adik perempuan tampaknya merupakan hubungan yang langsung dan dipertahankan sejak kecil. Mereka lebih sering tampak bersama-sama dibandingkan saudara kandung kakak beradik laki-laki. Begitu pula, setelah mereka sama-sama telah menikah, keakraban antara kakak beradik perempuan masih terus dipertahankan. Berbagai kegiatan **selametan** mempererat hubungan mereka. Mereka saling bertukar pengalaman walaupun demikian, seorang adik diharapkan tetap menghormati kakak perempuannya.

2). Dalam Keluarga Pegawai Pabrik.

Setiap kali bertandang ke rumahnya yang sedang bermain-main. Beberapa kali pula kami menjumpai kakak beradik pergi ke tempat neneknya bersama-sama. Menurut Ibu Supri, memang anak-anak perempuannya sering pergi bersama-sama." Mungkin karena mereka telah terbiasa bersama-sama membantu saya di dapur".

3). Berkenaan dengan Pegawai Pabrik.

Seperti halnya dalam hubungan antara para pegawai wanita dengan saudara perempuannya juga memperlihatkan gejala yang sama. Bahkan, ada yang mengajak saudara kandung perempuannya untuk bekerja di pabrik.

Suatu hari, Ibu Mito akan menyelenggarakan arisan keluarga di rumahnya. Sejak pagi, kami melihat kakak perempuannya datang dan ikut membantu mempersiapkan hidangan arisan tersebut. Mereka tampak sering berbisik-bisik dan kelihatan karib sekali. Ibu Mito pun mengakui keadaan ini. Ia juga tidak pernah berbicara *krama* pada kakak perempuannya.

d. Hubungan Kakak Perempuan dan Adik Laki-laki.

1). Pola Umum

Kakak wanita merupakan pengganti Ibu. Oleh karena itu, adik terutama adik laki-laki selalu mencari kakak perempunannya ketika ia mengalami kesulitan. Namun, setelah dewasa, biasanya mereka jarang bertemu, walaupun perasaan dekat masih ada. Adik laki-laki cenderung memilih rumah saudara perempuannya jika harus menumpang tinggal Anak bungsu Ibu Parto, lebih banyak tinggal di rumah kakak wanitanya di Cupuwatu daripada di rumah ibunya.

2). Dalam Keluarga Pegawai Pabrik.

Seorang kakak perempuan betul-betul merupakan pengganti ibu, terutama pada keluarga-keluarga di mana ibunya bekerja di pabrik. Namun dalam keluarga lain, misalnya Pak Supri, peranan kakak perempuan ini juga penting. Setiap akan kepergian dengan anak bungsunya, Pak Supri selalu mengajak anak perempuan sulungnya untuk menjaga anak bungsunya itu, seperti yang terlihat dalam kasus berikut ini.

Anak bungsu Pak Supri, menangis karena uangnya hilang. Segera dengan isak tangisnya ia menghampiri ibunya yang sedang berbincang-bincang dengan kami. Tangisnya semakin keras dan ia merengek-rengek meminta kembali uangnya. Ibu Supri memanggil kakak perempuannya, yang segera masuk ke ruang tamu dan segera menggendong adik laki-lakinya itu. Dibujuk-bujuk adiknya sam-

pai akhirnya berhenti menangis dan bermain kembali seperti semula.

Tampaknya dengan melihat pola-pola hubungan semacam ini, tidak tampak nyata perubahan dalam hubungan antara kakak adik, yang terjadi karena kehadiran industri di sana.

3). Berkenaan dengan Pegawai Pabrik.

Setelah mereka sama-sama dewasa, lebih-lebih jika telah sama-sama menikah, kakak perempuan jarang bertemu dengan adik laki-laki. Hanya pada kesempatan-kesempatan ada pertemuan keluarga atau hajatan saja, mereka dapat bertemu, lebih-lebih jika kakak wanita telah bekerja di pabrik.

4.4.2.4. Hubungan dengan Kerabat Lain.

Kerabat memang merupakan hal penting bahkan menjadi begitu penting dalam kehidupan para pegawai pabrik, terutama di kalangan mereka yang telah menikah dan mempunyai anak. Bantuan kerabat sangat mendukung usaha kerja mereka, apalagi bagi mereka yang isterinya bekerja sebagai pegawai pabrik.

Berikut ini, kami akan meninjau hubungan kerabat dalam kaitannya dengan keluarga pegawai dengan meletakkan pegawai pada posisi tengah dari ketiga generasi yang dibicarakan. Dengan demikian, lima hubungan kerabat yang akan diuraikan berikut ini meliputi, hubungan tiga generasi, orang tua I, orang tua II dan anak. Dapat pula disebut orang tua, anak, dan cucu, dengan menempatkan pegawai pabrik pada generasi anak. Selanjutnya tinjauan ini juga akan melihat variasi-variasi yang ada.

(a). Hubungan Menantu dan Mertua

1) Pola Umum

Berbagai istilah penyapapada masa sebelum industri, masih dipakai sampai sekarang. demikian pula hubungan antara menantu dan mertua yang termaktub dalam bahasa, tolong-menolong, dan keikutsertaan masih menunjukkan pola yang sama.

2). Suami Bekerja Sebagai Pegawai Pabrik.

Dalam keluarga di mana suami bekerja sebagai pegawai pabrik pola hubungan masih menunjukkan pola yang lama. Isteri lebih

banyak bergaul dengan ibu mertua, sementara suami hanya kadang-kadang saja mengunjungi mertua, sementara suami hanya kadang-kadang saja mengunjungi mertuanya.

> Ibu mertua Pak Supri bercerita:
> "Dahulu, sebelum Pak Supri bekerja di pabrik genting itu, dia dan istrinya sering mengunjunginya, tetapi setelah bekerja di pabrik itu, ia tidak pernah datang lagi. Hanya putrinya saja yang setiap hari mengunjunginya".

Di sisi lain, bantuan mertua dari pihak suami tidak dapat dielakkan karena dengan bekerja di pabrik, para suami tidak dapat lagi mengurusi sawahnya sehingga istrilah yang harus menangani sepenuhnya soal sawah. Dalam keadaan seperti ini, ibu mertua atau bapak mertua sering dimintai bantuan untuk menjaga anak-anak, sementara isteri pergi ke sawah atau tegalan.

3). Isteri Bekerja Sebagai Pegawai Pabrik.

Adalah suatu kenyataan bahwa para isteri yang bekerja sebagai pegawai pabrik kebanyakan tinggal di lingkungan keluarga suami, bahkan tidak jarang pula mereka tinggal bersama-sama dengan kerabat suami. Jika keluarga suami masih memiliki ibu atau bapak atau keduanya, seringkali mereka inilah yang akan menjadi sumber tenaga bantuan untuk mengatur keperluan makan dan rumah tangga lainnya, atau yang lebih penting lagi, yaitu meng asuh anak, dengan catatan, jika para suami juga sibuk dengan pekerjaannya. Biasanya setelah ia pulang dari bekerja, anak lebih banyak berada di bawah tanggung jawabnya. Hal yang sebaliknya terjadi jika suami harus bekerja dengan jangka waktu yang lebih panjang. Interaksi istri maupun suami dengan ibu dan bapak mertua banyak terlihat, khususnya jika mereka akan menitipkan anak-anaknya.

4) Suami – Isteri Bekerja Sebagai pegawai Pabrik.

Suami isteri yang bekerja dan mempunyai anak, tak dapat tidak sangat tergantung pada bantuan para kerabat, termasuk di antaranya orang tua suami yang biasanya tinggal bersama mereka. Di sini sangat penting artinya bagi kelanjutan kehidupan keluarga.

Ibu Tariman sudah berumur sekitar 60 tahun. Sehari-hari kerjanya selama kami melakukan penelitian hanyalah mengasuh anak Tariman. Sebentar-sebentar digendongnya dan pada saat yang lain dibiarkan saja anak tersebut merangkak di tanah. Ibu Tariman mengatakan bahwa ia senang dengan kerja ini. Di samping itu, ia kasihan pada Tariman. Biarlah mereka bekerja dengan meninggalkan anak. Hasilnya untuk anaknya juga.

Pagi-pagi sebelum berangkat bekerja, isteri biasanya telah menyiapkan makanan dan pakaian untuk dititipkan pada ibu mertua jika mereka tinggal bertetangga. Namun jika mereka tinggal serumah, biasanya istri hanya meminta pertolongan dengan mengatakan "Mbok . . . titip anak-anak, ya ?".

Seringkali pula aktivitas memasak dikerjakan oleh ibu mertua sementara suami – isteri bekerja, walaupun kadang-kadang isteri lebih senang membeli makanan matang untuk keperluan rumah tangganya. Menurut Sari, cara seperti ini lebih *irit*. Oleh karena itu, dengan tegas Rani mengatakan bahwa hal itu juga untuk menghindari konflik dengan mertua. Kerukunan haruslah dijaga jika hidup serumah dengan kerabat, lebih-lebih dengan ibu mertua yang secara tidak langsung merupakan ibu sendiri. Ia sendiri mengatakan bahwa hubungannya dengan ibunya baik, lebih-lebih, ia jarang ketemu dan kalau ada masalah ia memilih diam.

(b). Hubungan Antara Saudara Ipar

1). Pola Umum

Hubungan dengan saudara ipar biasanya ditentukan oleh faktor jenis kelamin, walaupun ada juga yang mulai tidak mempersoalkannya. Sebagian besar orangmasih mengakui bahwa seseorang dapat merasa lebih enak tanpa disertai perasaan *isin* atau sungkan jika bergaul dengan saudara ipar yang berjenis kelamin sama.

Seperti telah terurai pada bagian terdahulu, dengan pola tempat tinggal yang virilokal, seorang istri akan mempunyai frekuensi interaksi yang tinggi dengan istri suadara ipar laki-lakinya. Sementara si suami tidak mempunyai frekuensi interaksi yang tinggi dengan saudara ipar. Namun jika suami mempunyai saudara wanita yang belum menikah atau tinggal bersama mereka, maka isteri akan lebih mudah bergaul dengan mereka.

Tolong-menolong memang merupakan aktivitas utama yang menghubungkan mereka secara nyata. *Sambatan* juga banyak mengambil tenaga dari kerabat ini. Mereka juga yang biasanya memberi sumbangan paling tinggi jika ada perhelatan.

2). Suami Bekerja Sebagai Pegawai Pabrik.

Ibu Supri menjelaskan, walaupun ia tinggal serumah dengan ibu mertua, ia jarang bertemu dengan saudara-saudara iparnya. Hanya pada waktu-waktu kegiatan keluarga saja atau dalam suatu kunjungan keluarga, mereka saling bertemu. Di situ, biasanya ia hanya bercakap-cakap saja dan tidak pernah melakukan kegiatan bersama-sama. Di sisi lain, suaminya pun demikian. Sebenarnya, saudara iparnya merupakan sumber bantuan kedua jika ibu mertuanya tidak ada, tetapi hal ini jarang terjadi, begitu ungkap Ibu Supri.

Suami yang bekerja memang cenderung akan membentuk pola hubungan yang sama dengan pola umum. Hal ini disebabkan karena aktivitas rumah tangga masih dapat diatasi sendiri oleh isteri.

3). Isteri Bekerja Sebagai Pegawai Pabrik.

Sebenarnya dengan situasi semacam ini, polahubungan yang terjadi akan sama saja dengan pola umum, tetapi dalam hal ini, hubungan suami dengan saudara iparnya yang wanita dapat terjalin lebih baik karena seringkali keluarga mereka membutuhkan bantuan saudara ipar untuk membereskan keperluan akan makanan dan kebutuhan rumah tangga lainnya.

4). Suami–Isteri Bekerja Sebagai Pegawai Pabrik.

Suami isteri yang bekerja, pada situasi-situasi tertentu akan membutuhkan bantuan dari saudara iparnya. Sebagai contoh, misalnya kasus Sari.

Dalam suatu kesempatan, kami bertandang ke rumah Marsilah yang tinggal dalam satu kompleks rumah dengan Sari. Rumah mereka memang bersebelahan. Marsilah adalah isteri Jimin, adik suami Sari. Sari dan suaminya bekerja di pabrik genting. Pada kesempatan itu, kami dan Marsilah duduk-duduk di serambi muka. Tiba-tiba terdengar suara suami Sari menanyakan persiapan ma-

kanan untuk kelompok ronda. Marsilah menjelaskan lebih lanjut, bahwa pada malamnya akan ada pertemuan kelompok ronda di rumah Joyo. Ia dan Sari memang sering bekerja sama untuk menyiapkan hidangan, apalagi biasanya Sari baru kembali setelah malam tiba.

(c). Hubungan Cucu dan Kakek – Nenek

1). Pola Umum

Istilah-istilah penyapa yang sama dengan istilah yang dipakai dalam masa sebelum industri juga dipakai untuk menyebut kakek dan nenek. Demikian pula dengan kebiasaan berbahasa, walaupun di kalangan atas warga desa, ada yang mulai mengembangkan pemakaian *krama* terhadap kakek dan nenek.

Tidak ada pola yang pasti dengan kakek nenek dari pihak siapa hubungan antara cucu dan kakek-nenek dapat dibina dengan lebih baik. Berbagai faktor cukup banyak menentukan hubungan ini, tampaknya jarak sangat menentukan pola hubungan ini, di samping masalah-masalah psikologis lainnya.

Kakek dan nenek tampak memberi kasih sayang yang berlebih pada cucu-cucunya. Walaupun demikian, nenek tampaknya lebih dicintai oleh cucu. Hal ini mungkin berkaitan erat dengan bagaimana murah hatinya seorang nenek menyediakan makanan bagi cucu, seperti yang dilakukan oleh Ibu Parto.

Ibu Parto, induk semang kami, selalu menyimpan dengan hati-hati makanan yang dibuatnya untuk cucu-cucunya. Setiap kali ia menyisihkan makanan pemberian dari para tetangga untuk cucu-cucunya. Kemudian ia berharap-harap cucu-cucunya datang. Setiap kali ia keluar masuk sambil menanyakan apakah cucu-cucunya sudah datang. Dengan penuh cinta pula ia mengelus-elus rambut cucunya sambil memberikan makanan tersebut sewaktu cucunya datang.

2) Suami Bekerja Sebagai Pegawai Pabrik.

Ada kecenderungan, dalam situasi di mana pengasuhan masih sebagian besar dipegang oleh ibu, anak mempunyai kebebasan memilih kepada kakek dan nenek yang mana, mereka akan membina hubungan dengan lebih baik. Hal itu dapat dilihatdari kasus berikut ini.

Ayah – ibu Pak Supri, tinggal bersebelahan dengannya. Namun demikian sehari-harinya, kami selalu menemukan anak-anak Pak Supri bermain di rumah nenek dari pihak ibu. Bahkan, pada suatu hari Ibu Supri bercerita bahwa anak sulungnya sedang *ngambek* dan sekarang tinggal di rumah neneknya yang tinggal di Tundan. Ia memang sangat dekat dengan nenek dari pihak ibu. Terbukti pula, dalam setiap pembicaraan ia tidak pernah lupa memuji neneknya, sementara nenek juga sering menceritakan pada maki tentang cucunya itu.

3) Isteri Bekerja Sebagai Pegawai Pabrik

Kebanyakan cucu mempunyai hubungan yang lebih dekat dengan kakek–nenek dari pihak ayah. Anak-anak Sukarti selalu mengadu pada nenek dari pihak ayah jika bertengkar dengan teman-temannya. Mereka juga biasanya meminta uang jajan pada nenek dengan harapan lebih besar untuk diberi daripada meminta pada ayah.

Kecenderungan ini, tentu saja berkaitan erat dengan isteri yang bekerja, sehingga pengasuhan anak lebih dipercayakan pada nenek dari pihak suami yang biasanya tinggal bersebelahan. Walaupun demikian, setelah usia cukup besar, tampaknya ada kemungkinan cucu juga membina hubungan baik dengan kakek-nenek dari pihak ibu. Kami sering melihat anak seorang tetangga yang bekerja di pabrik disuruh ibunya ke tempat nenek dari pihak ibu.

4). Suami–Isteri Bekerja Sebagai Pegawai Pabrik.

Kecenderungan yang mirip dengan pola pada butir (c) tampaknya menjadi pola hubungan antara cucu dan kakek–nenek dalam kondisi ini. Pada umumnya pengasuhan anak lebih dipercayakan pada nenek dan kakek. Nenek dan Kakek yang tinggal paling dekat dengan mereka adalah kakek–nenek dari pihak ayah.

Gejala yang juga tampak ialah bahwa seringkali anak misalnya kasus Tariman – memilih neneknya daripada kedua orang tuanya sendiri. Begitu pula pada kasus Tasman, nenek telah menjadi tumpuan kehangatan dan sumber kemurahan hati dengan pemberian uang jajannya.

(d) **Hubungan Kemenakan dan Paman – Bibik.**

Untuk hubungan antara kemenakan dan Paman – Bibik ini, tampaknya terdapat pola hubungan yang sama, yang dapat dikatakan sebagai suatu pola budaya. Hal ini berkaitan erat dengan peran paman dan bibik yang hanya nomor dua dalam pengasuhan setelah nenek dan kakek. Sementara, masalah itulah yang paling penting dalam rangka memasuki dunia industri. Namun tentu saja, dalam situasi tertentu pengasuhan anak dapat diserahkan pada paman dan bibik sementara suami–isteri bekerja. Di lain pihak kita tak dapat mengabaikan kenyataan bahwa sebagian besar paman dan bibik ini juga bekerja. Oleh karena itu, hubungan antara kemenakan dan paman–bibik mungkin akan semakin renggang.*) Suatu hal yang penting untuk diketahui, yaitu secara normatif, kemenakan diharapkan menghormati paman–bibik dan bersilahturahmi pada hari-hari raya.

4.4.3. Analisis Perubahan dalam Keluarga

Dibandingkan dengan perubahan dalam bidang kehidupan lainnya, kami merasa bahwa perubahan dalam kehidupan keluarga inilah yang paling sulit dilacak, dan pengaruh dari adanya industri masih belum begitu besar. Dalam analisis ini kami berangkat dari anggapan bahhwa yang dimaksud dengan keluarga di sini adalah keluarga inti atau keluarga batih, yang terdiri dari seorang pria, istri, dan anak-anaknya. Sedang kehidupan keluarga menyangkut antara lain relasi antar individu yang menjadi anggota keluarga, pola hidup sehari-hari masing-masing individu yang menjadi anggota keluarga, dan pola konsumsinya. Selain itu dalam usaha menelusuri perubahan yang terjadi di situ, kami mencoba bertitik tolak dari individu, yang merupakan unit terkecil dalam keluarga karena kami merasa bahwa perubahan dalam tingkat keluarga masih terlalu dini untuk diteliti sehingga lebih mudah melihat berbagai perubahan yang ada dengan mulai dari individu, sebab di sinilah pada dasarnya setiap proses perubahan itu dimulai.

Salah satu faktor yang mempersulit kami melacak perubahan yang terjadi dalam keluarga adalah bahwa perubahan pada tingkat

*) Dengan ini didasarkan pada kenyataan selama penelitian, melihat kemenakan bersama paman – bibik merupakan hal yang langka, bahkan ada yang saling menghindar.

individu tersebut tidak selalu mempengaruhi individu-individu lainnya, sehingga kalau pada tingkat, yang paling nyata ini saja perubahan sudah tidak begitu jelas, apalagi pada tingkat yang lebih abstrak, yaitu tingkat ide atau sistem nilai dan sistem pengetahuan. Mengingat sulitnya melihat perubahan yang terjadi karena bekerjanya anggota keluarga dalam industri genting, maka hasil analisis yang dapat kami lakukan juga tidak begitu banyak. Meskipun demikian kami berusaha menyajikan beberapa pandangan tentang perubahan dalam kehidupan keluarga ini dengan mendasarkan diri pada berbagai data yang telah terkumpul.

Dalam uraian sebelumnya, kami telah mencoba menggambarkan proses perubahan kehidupan keluarga dalam tingkat yang paling konkrit, yaitu tingkat perilaku. Di situ kita melihat bahwa pola-pola lama banyak mengalami perubahan bilamana yang bekerja di pabrik adalah ibu, yang dulunya merupakan 'ratu' rumah tangga. Pada keluarga dengan istri yang bekerja di pabrik tampak bahwa para suami mulai mengerjakan tugas seperti membersihkan rumah, memasak air, memomong anak, dan sebagainya. Seandainya suami tidak juga mempunyai waktu untuk tugas-tugas tersebut, kerabat-kerabat merekalah, yang kemudian meyelesaikannya. Biasanya mereka ini adalah kakak perempuan, ibu, atau mertua atau kerabat wanita lain yang kebetulan tinggal berdekatan dengan rumah mereka. Campur tangan kerabat lain dalam berbagai tugas rumah tangga menjadi lebih besar. Hal ini tentu saja bisa menambah erat hubungan yang telah ada. Di sini seolah-oleh telah terjadi perluasan unit rumah tangga tersebut, artinya anggotanya seakan-akan bertambah, walaupun belum tentu anggota baru ini kemudian tinggal bersama. Melihat kecenderungan yang ada kami merasa bahwa memang unit rumah tangga ini ada kemungkinan membesar, mencakup individu yang lebih banyak, mengingat keluarga dengan suami dan istri bekerja di pabrik, akan terpaksa memelihara atau mencari pembantu untuk menangani tugas seperti momong anak atau memasak, apabila yang diharapkan akan membantu mereka tidak ada. Hal ini memang belum terjadi secara menyolok di daerah penelitian, namun ada kemungkinan di masa depan gejala seperti ini akan meluas.

Perubahan relasi yang tampak di kalangan keluarga yang isterinya atau ibunya bekerja di pabrik adalah relasi antara anak dan ayah. Oleh karena tokoh ibu jarang bertemu dengan anak-

anaknya, anak-anak mulai tampak erat bergaul dengan ayahnya atau dengan kerabat yang mengasuhnya, seperti nenek atau saudara perempuan bapak dan ibu. Frekuensi bertemu dengan ibu bagi si anak memang berkurang, namun ini ternyata tidak berarti bahwa hubungan si anak dengan ibu menjadi renggang. Ada ibu yang justru merasa semakin dekat dengan anaknya karena tidak sering bertemu lebi seperti semula. Sebaliknya tidak ada ibu yang merasa hubungannya menjadi renggang karena dia seharian bekerja di pabrik.

Hubungan antara saudara sekandung juga dengan demikian bisa bertambah erat setelah ibu bekerja di pabrik karena saudara sekandung ini sering menggantikan peranan ibu, terutama dalam hubungan antara seorang anak dengan kakak perempuannya. Hubungan antara si anak dengan ayahnya memang tambah erat, namun ini tidak memperngaruhi keseganan si anak terhadap tokoh ayat ini. Bagaimanapun juga tokoh yang sangat penting. Tokoh ini memberikan banyak kebutuhan emosional pada si anak. Seorang anak marasa tenteram bila berada di dekat ibunya. Jika ada berbagai-masalah, tokoh inilah yang akan banyak membantu mengatasinya.

Secara keseluruhan memang tidak banyak perubahan yang kita saksikan pada tingkat unit keluarga sebab dari satu keluarga, pada umumnya yang bekerja di pabrik hanyalah salah seorang saja, sehingga pola kehidupan sehari-hari tidak akan banyak terpengaruh sebab masih ada individu lain di luar keluarga yang semuanya bekerja di pabrik, namun kasus seperti ini tidak terlalu banyak kita jumpai. Mereka ini, umumnya adalah pasangan yang muda.

Perubahan yang tampak pada pasangan muda ini, artinya perbedaan yang tampak pada pola kehidupan pasangan ini dengan pola yang umum kita temui di desa, hanyalah pada pola perilaku saja, sedang berbagai sistem nilai yang mereka anut tampaknya belum banyak mengalami perubahan, kalau boleh dikatakan belum ada.

Dalam hal pranata sosial atau institusi sosial tidak banyak perubahan yang terlihat pada tingkat keluarga. Hubungan keluarga pegawai pabrik dengan tetangga-tetangga di desa tidak menjadi kurang baik setelah mereka bekerja di pabrik sebab mereka masih mempertahankan jaringan-jaringan yang lama, serta masih masuk dalam berbagai arena sosial yang sebelumnya selalu mereka datangi.

Selain itu, seandainya para isteri ini mulai berkurang kontak dengan tetangga di desa, anggota keluarga yang lain sebaliknya tetap bisa menggantikannya, sehingga ibu yang tidak hadir pada kegiatan *rewang* dapat digantikan anak gadisnya kalau ada, atau digantikan oleh suaminya, atau kerabat lainnya. Dengan cara semacam ini maka relasi kelurga yang bersangkutan sebagai suatu unit tidak mengalami ganggunan.

Pada tingkat sistem budaya yang mungkin terjadi adalah bahwa anggota keluarga tersebut mulai berpandangan bahwa seorang suami perlu mengerjakan tugas-tugas rumah tangga apabila si isteri tidak ada. Hal ini mulai tampak pada beberapa keluarga. Sebenarnya menurut pengetahuan kami, masyarakat Purwimartani sudah berpandangan bahwa seorang suami juga harus menangani pekerjaan rumah tangga seperti memasak air atau mebersihkan halaman, namun pada masa-masa dulu tampaknya pandangan seperti ini tidak terwujud dalam kenyataannya. Baru setelah keadaan-keadaan rumah tangga menuntut demikian maka pola seperti ini mulai tampak. Meskipun begitu ada satu pekerjaan rumah tangga tertentu yang belum dikerjakan oleh para suami, yaitu memasak lauk pauk atau nasi. Pekerjaan ini tampaknya tetap menjadi monopoli kaum wanita atau para isteri. Seorang suami yang ditinggal isterinya bekerja ternyata tidak masak makanan atau lauk pauk sendiri, tetapi membelinya di warung. Demikian juga isteri yang tidak sempat masak di rumah tidak menyuruh suaminya memasak makanan atau lauk pauk sendiri, tetapi dia membeli lauk pauk di warung. Jadi meskipun para suami atau pria mulai menginjak dapur, yang merupakan daerah kerja wanita, namun yang dia kerjakan di situ rupanya masih terbatas pada pekerjaan seperti memasak air, belum sampai pada memasak lauk pauk. Kami sendiri tidak berhasil memperoleh gambaran yang lebih nyata mengapa terjadi demikian.

Perubahan yang terjadi, selain tampak dalam berbagai relasi yang ada dalam keluarga juga terlihat dalam pola konsumsi mereka Penghasilan dari hasil kerja di pabrik yang cukup besar untuk ukuran pedesaan ini bagaimanapun juga telah mempengaruhi pola konsumsi mereka, serta tingkat kesejahteraan mereka. Pada keluarga-keluarga yang anggotanya bekerja di pabrik dan bersedia menyisihkan penghasilan mereka untuk keluarga tampak bahwa kehidupan mereka menjadi lebih baik, dalam arti mereka mulai dapat

membeli berbagai barang yang dulunya mereka inginkan, dan barang-barang ini terutama baramg-barang yang menjadi kebutuhan dasar di desa, seperti misalnya sepeda, perabot rumah tangga, pakaian, perhiasan, dan sebagainya. Beberapa kasus berikut dapat memberikan gambaran pada kita bagaimana kira-kira para pegawai pabrik telah membeli kalung sebagai tabungan.

Pegawai lainnya, Rajinah mengemukakan bahwa dia telah bisa membeli cincin emas, anting-anting, kalung, jam serta lamari dari dari hasil dia di pabrik".

Seorang gadis lain, Ranti, yang juga bekerja di pabrik, telah dapat membeli *jarik* (kain batik/ dua lembar, beberapa celana panjang, *tape recorder,* serta sepeda untuk pergi bekerja. *Tape recordernya* sekarang telah dijual kembali karena sering rusak.

Selain untuk membeli barang seperti di atas, sebagaian besar pegawai mengatakan bahwa hasil kerja di pabrik untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga berupa sandang dan pangan. Ada di antara mereka yang kemudian mampu membiayai pendidikan anak atau bisa ikut kegiatan simpan pinjam di desa. Pada tingkat keluarga, perubahan pola konsumsi ini tidak terlihat menolak, sehingga seolah-olah tidak banyak dampak yang terjadi pada unit sosial ini, karena kemakmuran yang meningkat.

Lain halnya dengan perubahan yang terjadi pada tingkat individu. Pola konsumsi individu ini lebih mudah untuk dilacak perubahannya, terutama di kalangan mereka yang masih remaja. Mereka ini tampak paling berubah pola keonsumsinya. Mereka mulai dapat bersolek sebab mampu membeli berbagai peralatan *make-up* dari uang hasil jerih payah atau sering mereka lakukan. Halhal seperti ini merupakan pola hidup yang tidak mereka kenal sebelumnya, yang juga tidak dikenal oleh muda mudi sebaya mereka di desa, yang tidak bekerja di pabrik.

Pada tingkat keluarga, pola hidup berekreasi pada hari-hari libur setelah bekerja keras seminggu di pabrik tetap tidak muncul. Kebanyakan masih tetap hidup dengan pola lama. Malahan beberapa individu cenderung menggunakan hari libur untuk istirahat sepuas-puasnya. Hasil kerja di pabrik tidak mereka belanjakan untuk bepergian, tetapi untuk memenuhi kebutuhan sandang dan pangan atau untuk membiayai pendidikan serta ongkos kesehatan, jika ada anggota keluarga yang sakit. Memang penghasilan yang lebih tinggi dari kerja di pabrik rupanya belum memungkin-

kan mereka untuk mengubah pola hidup menuju pola hidup yang lebih konsumtif atau cara hidup yang lebih nyaman. Penghasilan yang cukup tinggi ini pada tingkat keluarga, ternyata, baru memungkinkan mereka merasa lebih tenteram karena bisa memenuhi kebutuhan dasar mereka.

4.5. Perbedaan dalam Peranan Wanita.

Pembangunan yang sedang kita lakukan sekarang telah mengakibatkan timbulnya berbagai perubahan. Salah satu perubahan yang tampak adalah dalam kegiatan ekonomi wanita. Di samping perubahan seperti pendidikan yang makin tinggi kesempatan untuk bekerja yang semakin terbuka, terjadi pula perubahan struktur sosial yang akan memberi bentuk baru pada peran wanita dalam keluarga dan masyarakat, sesuai dengan fungsinya sebagai wanita yang bekerja.

Seperti kita ketahui bahwa ikut sertanya wanita dalam kegiatan perekonomian bukanlah merupakan sesuatu yang baru. Kegiatan ekonomi wanita yang tertua adalah di bidang pertanian dan sebagian besar masyarakat kita juga bekerja dalam sektor ini, terutama yang tinggal di daerah pedesaan . Dalam perkembangan selanjutnya, wanita semakin aktif dalam kegiatan ekonomi dan membanjiri pasar kerja di pabrik-pabrik. Stusi Boserup, menunjukkan bawha hampir seperlima wanita di berbagai negara berkembang bekerja sebagai buruh di sektor industri, sedangkan wanita yang mempunyai usaha sendiri dan membantu keluarga mencapai sepertiga sampai setengah dari semua tenaga kerja dalam industri (Boserup 1970, 1970 : 111–112/. Dikatakan pula bahwa banyaknya wanita yang bekerja di pabrik ini adalah karena berkembangnya industri ini. Menurut Raharjo (1975), dikarenakan adanya tekanan ekonomi. Sektor pertanian tidak dapat memberi lapangan kerja yang cukup bagi warganya. Di samping itu, adanya faktor-faktor lain seperti misalnya jenis-jenis tanaman baru, teknologi baru, dan sistem pertanian baru juga menyebabkan perubahan dalam jenis lapangan kerja wanita . Hasil penelitian Nasniyah (1978/ mengungkapkan bahwa menculnya teknologi baru, seperti penggunaan sistem tebasan dalam menuai padi, masuknya huller, penanaman varietas bibit unggul, dan sebagainya mempunyai akibat besar terhadap kesempatan kerja bagi wanita. Dengan menciutnya lapangan pekerjaan di bidang pertanian ini, banyak wanita-

wanita desa yang kemudian bergerak di pasar sebagai pedagang kecil, industri rumah tangga, atau bekerja sebagai buruh dalam pabrik.

Terutama di Jawa, prosentase buruh di sektor industri baik di kota maupun di desa, cukup besar. Data pada tahun 1977 menyebutkan bahwa 79I wanita kota di Jawa bekerja sebagai buruh di sekotr industri, sedang wanita desa 40% (Llugh dan Mazumdar 1981 Y1–38). Apabila kita mengamati bahwa prosentase wanita yang bekerja di berbagai industri tradisional, data pada tahun 1970 memperlihatkan bahwa 68I dari semua buruh wanita terserap di industri tembakau, kretek, tekstil, genting, dan batik (Manning 1970 : 140). Dalam jenis-jenis industri seperti ini lebih banyak dibutuhkan tenga wanita, sebab wanita memiliki ketrampilan, kerapihan, dan ketelitian, seperti dikatakan oleh Mead (1982 : 13/ bahwa wanita memiliki kelibihan alami dalam kerja di pabrik. Kelebihan alami wanita ini berupa ketelitian, ketelatenan, kerapian dan kesabaran.

Dengan banyaknya wanita bekerja sebagai buruh pabrik di sektor industri, akan terjadi perubahan dalam kegiatan ekonomi, keluarga, dan dalam kegiatan sosial mereka. Dengan bekerja di pabrik, waktu yang tersita hampir satu hari, sehingga tugas rumah tangga harus diambil alih oleh salah satu kerabat (nenek, adik, atau suami) atau pembantu rumah tangga. Boserup (1970 : 116) mengungkapkan bahwa bagi wanita, jam kerja di pabrik kurang fleksibel dibandingkan dengan industri rumah tangga, sebab pekerjaan pada industri rumah tangga dapat dikerjakan sambil menjalankan tugas rumah tangga lainnya.

Proses pembangunan yang kita alami kini, menggambarkan suatu perubahan ke arah masyarakat industri yang masih didukung oleh sektor pertanian. Perpindahan dari masyarakat agraris ke dalam masyarakat industri antara lain mengakibatkan perubahan dalam peranan wanita. Untuk melihat sejauh mana perubahan dalam peranan wanitaitu terjadi akibat adanya industri, di sini akan dilihat beberapa aspeknya, yaitu perubahan peranan dalam bidang ekonomi, yang meliputi pekerjaan yang biasa dilakukan wanita dalam keluarga dan di luar keluarga, pekerjaan wanita dalam pertanian, kegiatan wanita dalam menunjang ekonomi keluarga, dan pandangan masyarakat terhadap kegiatan para wanita di bidang ekonomi ini; perubahan peranan dalam kegiatan sosial para wanita,

yang meliputi kegiatan wanita dalam PKK, arisan, *sambatan,* gotong royong, kematian, *bayen,* KB atau perkumpulan lain; dan perubahan peranan wanita dalam rumah tangga yang meliputi peranan terhadap suami, anak, orang tua, dan dalam pekerjaan rumah tangga misalnya mencuci pakaian, memasak, mengasuh anak atau adik, dan membersihkan rumah.

4.5.1. Perubahan Peranan dalam Bidang Ekonomi

Berdirinya pabrik genting di kelurahan Purwomartani memang cukup menguntungkan penduduk sekitarnya karena dapat menyerap tenaga kerja, di antaranya adalah tenaga kerja wanita. Adapun tenaga kerja wanita yang banyak terserap adalah mereka yang belum menikah (60%) dan berusia antara 15 – 20 tahun, sedangkan wanita yang sudah menikah ada 36% dengan usia 20 – 25 tahun, dan sebagian kecil lagi berumur 30 tahun ke atas. Rendahnya jumlah wanita yang berumur 30 tahun ke atas disebabkan karena pekerjaan di pabrik genting itu cukup berat. Para pekerja harus *angkat junjung* genting 15 – 20 kg setiap angkatan atau mendorong gerobak kecil *(klethek).*

Di antara para pegawai wanita ini, sebelum bekerja di pabrik, ada yang hanya menganggur di rumah, membantu orang tua menyelesaikan pekerjaan rumah tangga, ada pula yang sudah mempunyai pekerjaan tertentu, entah dalam bidang perdagangan, pertanian, atau lainnya. Pekerjaan di sektor perdagangan yang biasa dilakukan adalah sebagai *pengider (eyek), gerabatan* atau *bakul. Pengider (eyek)* adalah orang yang menjajakan sayur-sayuran dari kampung ke kampung atau di Perumnas dengan memakai sepeda yang di belakangnya ditaruh keranjang *(bronjong)* tempat sayur-sayuran tersebut. Biasanya sayur-sayuran ini dibeli di pasar Prambanan. Pekerjaan *gerabatan* adalah menjual sayur-sayuran di pasar yang biasanya dibeli dari hasil kebun penduduk di desa. Adapun *bakul* adalah orang yang berjualan makanan seperti sate, nasi pecel, bakso, soto, yang berbeda dengan pedagang. Menurut penduduk Purwomartani, pedagang adalah orang yang berjualan barang dalam jumlah yang besar, dengan modal besar, seperti misalnya dagang beras, sapi, kambing, dan ayam.

Adapun pekerjaan di bidang pertanian yang biasa dilakukan, yaitu sebagai *penderep, panja, nyeseti* tebu, atau mencari batang tebu yang tertinggal di tanah, untuk ditanam kembali. *Panja* ada-

lah menanam tebu. Pekerjaan ini biasa dilakukan oleh kaum wanita. *Nyeseti* adalah mengambil daun tebu yang kering agar pertumbuhan tebu lebih baik. Pekerjaan ini juga dilakukan oleh wanita. Upah *panja* dan *nyeseti* tebu ini rata-rata Rp 600,00 dengan jam kerja dari pagi sampai siang (08.00 – 14.00 WIB). Sedangkan *penderep*, yaitu orang yang memetik padi, menerima Rp 750,00 – Rp 1.000,00 dengan jam kerja dari pagi sampai siang (jam 08.00 – 15.00). Oleh karena pegawai pabrik ini sebagian besar berasal dari Pedukuhan Karangmojo dan Tundan (Kujon), sedangkan daerah tersebut sebagian besar tanah pertaniannya berupa tegalan maka banyak pegawai pabrik dari daerah ini yang sebelumnya mengerjakan *panja, nyeseti,* atau mencari batang tebu yang tertinggal di tanah.

Adapun kegiatan wanita yang berupa pekerjaan di rumah yang dapat menghasilkan uang, seperti misalnya menjahit, memasak, merias, hasta karya, dan sebagainya, sebelum bekerja di pabrik, tidak diketemukan dalam penelitian ini.

Secara keseluruhan kegiatan wanita dalam bidang ekonomi ini menurut pandangan masyarakat Purwomartani sudah merupakan kewajiban yang seharusnya dilakukan kaum wanita (gadis). Di satu pihak, mereka dituntut membantu menyelesaikan pekerjaan rumah tangga seperti menyapu, mengasuh adik, memasak, dan lain-lain. Di lain pihak, mereka juga diinginkan untuk dapat melakukan pekerjaan yang langsung menghasilkan uang. Oleh Sayogyo, dikatakan bahwa hal ini juga dipengaruhi oleh norma yang berlaku dalam masyarakat, di mana si gadis diharapkan menjadi isteri atau ibu rumah tangga. Dengan kata lain, bagi wanita, di sini lebih dipentingkan pekerjaan di rumah, seperti mengasuh anak, mencuci pakaian, memasak, dan lain-lain. Dalam masyarakat kita memang masih sedikit sekali, bahkan tidak dikembangkan, aspirasi di kalangan wanita untuk berprestasi dan bersaing dalam lapangan pekerjaan yang lansung menghasilkan uang. Selanjutnya dikatakan pula bahwa kebiasaan mendidik dalam pola yang tradisional ini lebih nyata dalam keluarga yang mampu, sedangkan di kalangan keluarga yang tidak mampu, pendidikan anak dalam pola yang tradisional ini tidak kelihatan nyata. Dalam arti masyarakat lapisan bawah memandang lebih tinggi, pekerjaan di bidang pencarian nafkah bagi wanita, walaupun pentingnya melakukan pekerjaan rumah tangga juga tidak diabaikan.

Demikian pula halnya dengan di Kelurahan Purwomartani. Dalam norma yang berlaku, wanita ditekankan untuk melakukan pekerjaan rumah tangga serta menambah nafkah keluarga, dengan bekerja di bidang pertanian maupun di luar bidang tersebut, seperti yang diungkapkan oleh Ibu Nrimo:

> "Di desa ini tidak ada wanita yang menganggur, semua melakukan pekerjaan *serabutan* untuk mencari nafkah. Kalau musim *rembang,* para wanita ini ikut *ngrembang,* kalau musim bunga kenanga, maka mereka berjualan bunga kenanga, kalau sedang musim panen (padi), mereka ikut *nderep.* Kalau tidak ada pekerjaan maka mencari kayu bakar atau mencari rumput, pokoknya semua dikerjakan".

Dorongan untuk ikut menambah nafkah guna menghidupi keluarga juga tampak di kalangan mereka yang sudah keluar dari pabrik. Meskipun tidak lagi bekerja di pabrik, mereka tidak mau tinggal diam di rumah. Dalam hal ini, ada perbedaan antara mereka yang telah menikah dengan yang belum. Wanita yang belum menikah, biasanya cenderung untuk mencari pekerjaan di pabrik lain, misalnya di Wandatex, karena untuk melakukan pekerjaan sebagai *pengider* atau *bakul* atau buruh tani, umumnya mereka tidak mau, sebab agak malu, di samping modal untuk melakukan aktivitas itu juga tidak ada. Sebagian ada yang tidak mencari pekerjaan lain karena ada harapan untuk kembali lagi ke pabrik. Lain halnya dengan wanita yang sudah menikah. Mereka ini, cenderung untuk bekerja lagi di pabrik. Untuk mencari tambahan penghasilan, wanita yang tidak kerja karena hamil ini, kemudian melakukan pekerjaan sampingan tanpa meninggalkan rumah, dengan harapan pekerjaan rumah tangga (mengasuh anak) dapat digabungkan dengan pekerjaannya mencari nafkah. Mereka biasanya memilih untuk membuka warung makanan, atau membuat makanan, kemudian dititipkan di warung-warung.

Sebagai ilustrasi dapat dilihat keterangan dari beberapa bekas pegawai pabrik di bawah ini :

Setelah tidak bekerja di pabrik genting, Ibu Lagiyono mengerjakan *gerabatan.* Dia tidak mempunyai keinginan lagi untuk bekerja di pabrik genting. Menurut dia bekerja di pabrik sangat berat, dan setelah melakukan *gerabatan,* waktu istirahatnya lebih

banyak, sehingga badan tidak terasa terlalu lelah. Dia berangkat ke Pasar Prambanan jam lima pagi. Di sana, ia membeli sayur-sayuran (bayam, kangkung, tomat, dan lain-lain) pada tengkulak lalu dijual di Pasar Sorogenen (pasar kecil). Jam 11 siang, ia sudah kembali sambil membawa belanjaan untuk keluarga. Dia lebih senang bekerja *gerabatan* daripada di pabrik, meskipun penghasilannya lebih sedikit, yaitu Rp 500,00, sedang kalau bekerja di pabrik, upahnya Rp 1.000,00.

Ibu Hadi tidak lagi bekerja di pabrik karena melahirkan. Selama menunggu anaknya dapat berjalan, Ibu Hadi berusaha menambah penghasilan dengan membuka warung makanan, berjualan rujak, pecel, dan kue-kue di rumahnya. Anaknya, kadang-kadang dibawa bila dia ke pasar. Dia juga dapat tetap mengasuh anak, sambil memasak dan melayani pembeli di warungnya.

Setelah dia diberhentikan bekerja oleh pihak pabrik, Watik tidak berusaha mencari pekerjaan lain. Dia masih ingin melamar untuk bekerja lagi di pabrik atau menunggu kalau-kalau, dia, pabrik biasa memanggil lagi pegawai yang diberhentikan jika dibutuhkan. Panggilan ini, biasanya melalui teman yang dipesan oleh mandor untuk memanggil".

Dari keterangan di atas, dapat dikatakan bahwa sebagian besar wanita yang sudah menikah tetap mencari penghasilan, terutama pada sektor-sektor non-pertanian. Ini antara lain disebabkan karena usaha pertanian, terutama tegalan, kurang membutuhkan tenaga wanita. Perlu diketahui juga, bahwa sebagian besar penduduk Purwomartani, rata-rata mempunyai sebidang tanah yang kecil, yang pengolahannya cukup dikerjakan tenaga dari keluarga sendiri, sehingga mereka sedikit membutuhkan upahan di bidang pertanian (tegalan).

Dikatakan pula oleh Ibu Aminah, berkenaan dengan kegiatan wanita :

> "Anak gadis saya ini sekarang tidak lagi bersekolah, sebab tidak ada biaya sedangkan adiknya ada dua. Kalau saya ke pasar dialah yang menggantikan saya menjaga warung sambil mengasuh adiknya dan kadang-kadang juga memasak, menggoreng tempe, tahu, atau merajang kubis, kacang panjang, bawang merah, dan sebagainya, sehingga kalau saya sudah pulang dari pasar tinggal memasaknya. Sesudah itu, dia meng-

ambil air dan mengumpulkan kayu bakar. Itu pekerjaan yang biasa dilakukan sehari-hari. Kalau dia mau pergi, dia harus menyelesaikan tugasnya terlebih dahulu".

Dari contoh ini tampak bahwa sejak dini, orang tua menekankan kepada anak-anak, perlunya mereka melakukan pekerjaan rumah tangga membantu ibu maupun pekerjaan dalam usaha mencari nafkah. Hal ini juga dikatakan oleh Raharjo (1981):

> "Untuk memenuhi kebutuhan hidup yang paling minim, rumah tangga petani terpaksa memobilisasi hampir seluruh anggota keluarga, termasuk anak-anak, ke dalam pasaran tenaga kerja. Mereka banyak terjun pada kegiatan ekonomi yang tidak semata-mata menggantungkan diri pada usaha pertanian. Di antara kegiatan itu termasuk pekerjaan sebagai buruh srabutan, dalam kegiatan berbagai jenis perdagangan kecil, dan lain-lain."

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pandangan masyarakat Purwomartani menunjukkan pentingnya pekerjaan rumah tangga dan pekerjaan mencari nafkah oleh wanita. Dengan adanya pabrik yang membuka lapangan kerja, para wanita mempunyai kesempatan untuk ganti pekerjaan dengan hasil yang lebih baik dan setelah bekerja di pabrik, mereka tidak lagi melakukan pekerjaan di luar keluarga seperti semula. Jika ada waktu (saat libur), pekerjaan mereka terbatas pada pekerjaan rumah tangga. Kalau dulu, seorang gadis bisa membantu ibu melakukan pekerjaan sambilan maka sekarang dia tidak lagi dapat mengerjakan tugas sambilan itu. Seperti diungkapkan oleh Murti :

> "Ibu saya berjualan nasi dari, kira-kira, jam 06.00 sampai jam 10.00. Saya biasa membantu membungkusi atau menggorengi (tahu susur, tempe, singkong). Kadang-kadang kalau ibu sakit atau pergi, saya yang menggantikannya. Sekarang ibu tidak berjualan lagi karena sering sakit dan saya telah bekerja di pabrik".

Setelah kerja di pabrik, mereka juga tidak melakukan pekerjaan di bidang pertanian seperti *panja, nyeset, ndërep,* maupun membantu orang tua di tegalan pada hari libur.

4.5.2. Perubahan Peranan dalam Sosial

Jiwa sosial merupakan ciri kehidupan di pedesaan Indonesia, hal ini terlihat dari cara orang memelihara hubungan baik dengan tetangga yang dilakukan dengan saling tolong-menolong, yang dikenal dengan istilah gotong-royong. Yang dimaksud dengan sistem tolong-menolong ini adalah adat kebiasaan saling membantu antar kerabat atau dengan tetangga, untuk keperluan keluarga dan rumah-tangga serta untuk menyelesaikan pekerjaan pertanian, sedangkan sistem gotong-royong ialah kebiasaan mengadakan kegiatan bersama untuk kepentingan masyarakat umum, misalnya memperbaiki jalan atau bendungan di desa. Koentjaraningrat juga mengadakan pembedaan antara gotong-royong tolong-menolong dan gotong-royong kerja bakti, Tidak diberi penjelasan olehnya dasar pikiran apa yang dianut dalam klasifikasi itu. Akan tetapi mengingat arti perkataan gotong-royong sendiri, maka istilah yang terakhir ini lebih tepat. Adapun arti gotong-royong adalah bersama-sama memikul kewajiban dalam bentuk apapun. Gotong-royong, tolong-menolong adalah berdasarkan perasaan saling membutuhkan, dan bukan semata-mata terdorong oleh keinginan untuk berbakti pada sesamanya. Orang desa sering saling menyumbang pada pesta-pesta yang diselenggarakan atau saling membantu dalam berbagai macam pekerjaan atas dasar asas timbal-balik, sebab tanpa bantuan sesamanya orang tidak dapat memenuhi berbagai macam kewajiban hidup bermasyarakat. Gotong-royong yang bersifat kerjabakti adalah kegiatan yang dilakukan bersama pada sesuatu proyek demi kepentingan umum, dengan inisiatif kadang-kadang muncul dari masyarakat sendiri atau dari pamong desa. Kedua jenis gotong-royong tersebut terjadi sehari-hari di desa, baik di kalangan wanita ataupun pria.

Bagi kaum wanita gotong-royong pertanian misalnya adalah gotong-royong menanam padi, menyiangi sawah, panen, dan sebagainya. Sebagai balas jasa mereka diberi sebagian dari hasil yang mereka petik atau makanan. Dalam upacara perkawinan atau *sunatan* mereka juga biasa saling membantu pada saat-saat persiapan dan penyelenggaraan, terutama dalam pekerjaan mempersiapkan bahan makanan, yang di desa biasanya dimulai beberapa hari sebelum saat upacara tiba, mengingat banyaknya tamu yang akan datang. Kalau ada kematian *(kesripahan)* maka kerabat wanita menyiapkan bunga-bunga untuk pemakaman, memasak

untuk pelayat, untuk selamatan, Dalam bidang gotong-royong kerjabakti misalnya, yang biasanya dilakukan oleh kaum pria, para wanita membantu mereka dengan menyediakan makanan bagi mereka yang bekerja. Jadi kaum wanita sebenarnya juga banyak terlibat dalam berbagai kegiatan tolong-menolong atau gotong-royong, terutama dalam bidang-bidang yang selayaknya mereka tempati.

Di samping terlibat dalam berbagai pranata tradisional seperti gotong-royong, para wanita juga aktif dalam berbagai lembaga modern di desa, seperti PKK, perkumpulan KB, pengajian, arisan dan sebagainya. Di kalangan penduduk Purwomartani perkumpulan-perkumpulan seperti ini sudah tidak asing lagi bagi kaum wanitanya, dan tampaknya para wanita di situ cukup aktif mengikuti berbagai macam kegiatan sosial. Beberapa kegiatan yang dapat diikuti oleh kaum wanita di Purwomartani, khususnya di pedukuhan Karangmojo, antara lain yaitu arisan, pengajian, simpan-pinjam dan bersih desa.

Arisan ibu-ibu didesa Karangmojo diadakan setiap hari Minggu Kliwon pada siang hari, sedangkan arisan remaja berlangsung tiap Minggu Legi pada malam hari sekitar jam 10.00. Setoran arisan ibu-ibu adalah Rp. 200,00, dan kalau mendapat giliran *menarik* atau mendapat uang arisan, jumlah yang didapat adalah Rp. 4.500,00. sedang para remaja mengumpulkan uang arisan Rp. 500,00, dengan uang tarikan sebesar Rp 5.500,00. Arisan ibu-ibu diikuti kira-kira oleh 91 orang, dan arisan remaja oleh 49 orang. Pada tiap tarikan ada 4 orang yang berhak mendapatnya. Dalam arisan ibu-ibu yang datang biasanya sekitar 70–80 orang, sedang pada arisan remaja rata-rata yang datang 40 orang. Ibu-ibu ini bisa datang ke arisan dengan pakaian ala kadarnya. Bagitu mendengar *kenthongan* 3 kali di rumah pak Dukuh, tanpa mematut diri di depan kaca mereka terus segera berkumpul. Mereka menyerahkan uang setoran pada bagian keuangan, yaitu istri kepala dukuh setempat. Di samping bu Dukuh ini duduk sekertarisnya mencatat. Setelah semuanya berkumpul di *pendopo,* dengan duduk di atas tikar yang tersedia, arisanpun segera dimulai. Gulungan kertas kecil-kecil diundi *(dikopyok)* oleh bu Dukuh dan kemudian diambil oleh 4 orang anggotanya. Empat gulungan kertas ini dibuka dan disitu tercantum nama anggota arisan. Mereka inilah yang mendapat uang arisan pada hari itu. Arisan ibu-ibu ini setelah sele-

sai seringkali dilanjutkan dengan kegiatan PKK atau simpn-pinjam. Arisan yang diselenggarakan muda-mudi juga tidak berbeda. Mereka juga menggunakan rumah bu Dukuh untuk pertemuan mereka.

Simpan-pinjam

Kegiatan PKK di Karangmojo yang menonjol adalah kegiatan sipan-pinjamnya, yang sebenarnya sudah ada di desa jauh sebelum PKK yang sekarang menjamah desa Karangmojo. Pada mulanya untuk kegiatan simpan-pinjam ini setiap anggota ditarik Rp. 1000,00 untuk dipakai sebagai modal, dan pada waktu itu bisa terkumpul Rp. 8.000,00. Uang ini dipinjamkan ke pada anggota yang memerlukan, dengan aturan bahwa setiap pemimjam Rp 1.000,00. dikenai bunga Rp. 50.00 (sekarang Rp-1.00, 00) per bulan. Selama dua bulan bunga dan uang pokok harus kembali. Jika uang pokok belum kembali sipeminjam didenda dengan bunga dua kali lipat. Jadi misalnya ada anggota yang meminjam Rp. 5.000,00, bilamana dia belum mengembalikan untuk memaksa anggota yang meminjam uang cepat pengembalikan uang pokoknya, sebab uang ini akan dipinjamkan lagi pada anggota lain yang membutuhkannya. Modal berhasil terkumpul sampai tahun 1985 adalah sebanyak Rp. 350.000,00. Adapun kegiatan simpan-pinjam ini secara kongkritnya tampak pada catatan lapangan berikut ini.

Setelah mendengar kentongan tiga kali, para anggota berkumpul di rumah pak Dukuh. Sekretaris kemudian membacakan satupersatu nama anggota yang mempunyai hutang sebelumnya, misalnya ibu A harus membayar Rp. 7500,00 dengan bunganya atau ibu C membayar Rp. 4.000.00 dan seterusnya, berdasarkan catatan dalam buku simpan-pinjam. Mereka yang lamanya disebut maju untuk membayar pada bu Dukuh yang bertindak sebagai pemegang uang kelompok. Setelah semuanya selesai, uang yang terkumpul dihitung. Setelah itu acara dibuka kembali bagi mereka yang ingin meminjam. Sekretaris membacakan nama anggota menurut nomor dalam buku, muali dari nomor 2 hingga 91. Misalnya nomor 1, ditanya ingin meminjam berapa. Rp. 10.000,00, sahut yang ditanya, kemudian ibu Dukuh memberikan uang tersebut. Demikian seterusnya. Biasanya peminjaman tidak boleh melebihi Rp. 10.000,00, kecuali jika ada alasan yang mendesak seperti untuk berobat, biaya sekolah dan sebagai berikut. Setelah semua terpanggil dan ternyata uang masih tersisa, sisa ini kemudian di-

pakai untuk tambahan membeli barang pecah-belah pada arisan *bekakas* (peralatan) rumah-tangga.

Arisan Bekakas Rumah Tangga

Di samping arisan uang dan simpan-pinjam uang, di Karangmojo juga ada kegiatan lain di kalangan wanita yaitu arisan *bekakas*. Malam arisan ini setiap anggota wajib membayar iuran sebesar Rp. 25.00. Jumlah iuran wajib dan sisa dari simpan-pinjam digunakan untuk membeli peralatan rumah-tangga dan barang pecah-belah seperti piring, gelas, sendok, panci, *dandang* dan sebagainya. Barang ini kemudian diberikan pada anggota menurut urutan nomornya. Penyerahan peralatan ini dilakukan pada keesokan harinya setelah bu Dukuh membelikan barang tersebut. Dengan memukul kenthongan tiga kali, mereka yang merasa mendapat peralatan tersebut (yaitu 2 orang) akan datang ke rumah bu Dukuh mengambil barangnya.

Pengajian

Kegiatan pengajian di desa Karangmojo diadakan pada tiap Jum'at malam untuk ibu-ibu, dan Kamis malam untuk para remaja. Adapun untuk tempat pengajian bagi ibu-ibu dilakukan secara bergiliran dari rumah ke rumah, sedang pengajian remaja berlangsung di masjid. Pengajian diselenggarakan setelah shlat Isya' berupa ceramah dari khotib, dan selesai sekitar pukul 20.00. Dalam pengajian ibu-ibu, ternyata setelah ceramah ini masih diadakan lagi arisan pengajian dengan setoran Rp. 100,00 satu orang, dan kalau sedang *narik* mendapat Rp 6.500,00, yang dipotong Rp. 500,00 untuk tuan rumah sebagai pengganti *suguhan* minum. Dalam pengajian ini juga diadakan pembacaan Al-Qur'an.

Kegiatan Bersih Desa

Kegiatan bersih desa ini diadakan setahun sekali sehabis panen, yaitu kira-kira pada bulan 6,7 atau 8. Kegiatan ini bertujuan untuk mensyukuri rahmat Tuhan Yang Maha Esa berupa hasil panenan. Untuk mensyukuri ini biasa diadakan selamatan ditambah hiburan berupa kesenian ketroprak atau *srandul*. Dahulu desa Karangmojo sering mementaskan kesenian srandul untuk selamatan bersih desa, tetapi sekarang biasa menampilkan kesenian ketroprak,

yang dimainkan oleh warga Purwomartani sendiri. Adapun tempat diselenggarakannya selamatan ini adalah halaman depan rumah pak Dukuh atau di rumah orang yang sedang *dhuwe gawe*, misalnya orang yang mengadakan selamatan khitanan ingin ditempati pula untuk acara selamatan bersih desa. sedang soal biaya ditanggung bersama, yaitu orang tersebut berserta kas desa.

Dalam kegiatan bersih desa ini para wanita ikut membantu memasak hidangan bagi para tamu yang hadir pada malam hari seperti misalnya para pamong, undangan dan warga desa,. Umumnya hidangan ini berupa lemper, kue bolu dan nasi gulai ayam. Pada kesempatan ini anak-anak muda membantu memasang *crak* (panggung), dekorasi, angkat-junjung, meja-kursi, piring dan lain-lain.

Pada berbagai macam kegiatan sosial yang ada di Karangmojo ini para wanita atau gadis yang bekerja di pabrik ataupuan yang telah keluar tampaknya masih cukup aktif turut serta. Pegawa Marsih menceritakan pada kami.

> "Setiap ada perkumpulan di rumah bu Dukuh (arisan, pengajian, PKK) sya selalu datang, sebab diadakan pada malam hari dan waktu libur (Minggu). Kegunaannya ikut perkumpulan itu dapat *guyup-rukun* dengan tetangga. Kalau tidak ikut tidak seperti umumnya orang kampung *(ora umum wong)*".

Pegawai yang lain, Kartini, mengemukan hal yang mirip:

> "Arisan kampung selalu diikuti agar bisa *sesrawungan* dengan tetangga. Kalau tidak ikut tidak enak dengan tetangga, tidak umum seperti temannya. Orang itu perlu *sesrawungan* dengan tetangga . . . . Hal ini juga dilakukan jika ada tetangga yang sedang punya kerja, misalnya. Orang harus membantu kerja atau memberi sumbangan uang"

> "Saya ini sejak dulu mengikuti pengajian atau perkumpulan muda-mudi, karena diselenggarakan malam hari . . . Dengan begitu saya bisa kumpul dengan teman." Dan saya senang karena ada hiburan juga di situ. "demikian diutarakan oleh pegawai Rahmi.

Seorang pegawai lain, ibu Harti, mengatakan pada kami

> "Meskipun saya mempunyai anak kecil, tetapi jika ada kegiatan di kampung seperti KB, arisan , PKK, saya datang kita.

sebab dapat manambah pengalaman dan pengetahuan, di samping itu juga dapat sesrawungan dengan tetangga".

Dari berbagai keterangan ini terlihat bahwa para pegawai atau bekas pegawai pabrik masih cukup aktif mengikuti kegiatan-kegiatan di desa, terutama yang diadakan pada malam hari atau waktu libur.

Di desa Purwomartani, kegiatan biasa dilakukan pada malam hari, seperti misalnya pengajian, atau kumpulan muda-mudi, sedang kegiatan lainnya seperti arisan, PKK, UPGK dan KB diselenggarakan pada hari libur (Minggu). Dengan demikian aktivitas yang "modern" masih dapat diikuti oleh penduduk Purwomartani. baik yang bukan pegawai ataupun yang pegawai.

Akan tetapi bagi pegawai pabrik merupakan suatu masalah jika mereka harus menghadiri kegiatan yang sifatnya "tradisional", seperti melayat, *rewang* pada siang hari dengan konskuensi dapat dipecat oleh mandor pabrik bilamana dirasa terlalu lama libur sehingga pekerjaan perlu ditangani tenaga baru. Misalnya saja dalam menjalankan mesin cetak genting diperlukan lima orang, jika satu orang tidak masuk maka dia diganti teman dari bagian lain, namun kalau dia terlalu lama (2–3 hari) tidak masuk tempatnya kemudian digantikan oleh pegawai baru. Dengan demikian jika dia masuk kembali oleh mandornya disuruh pulang keran tidak ada lagi tempat buat dia. Mengingat resiko semacam ini banyak dari pabrik yang lantas tetap bekerja dan tidak datang melayat, *rewang* ataupun *sambatan,* karena takut kehilangan pekerjaan. Bagi mereka lebih baik memberikan sumbangan pada malam hari setelah mereka lebih baik memberikan sumbangan pada malam hari setelah mereka pulang dari pabrik. Pandangan semacam ini ada terutama di kalangan para remahanya. Mereka beranggapan bahwa melayat atau *rewang*dapat diwakili oleh ibu, adik atau kakaknya. Berbeda dengan wanita yang telah bersuami, sebagian dari mereka ini ada yang meminta ijin setengah hari kerja di pabrik (kira-kira sampai jam 13.00) untuk melayat atau *rewang,* tetapi ada pula sebagian yang seharian penuh bekerja dipabrik dan pada malam harinya baru menghadiri tempat orang yang punya kerja untuk memberikan sumbangan atau ikut *tandang gawe.* Semua itu dilakukan karena pertimbangan ekonomi dan rasa takut dipecat jika dia tidak masuk bekerja di pabrik. Hal ini dapat dilihat pada beberapa keterangan di bawah ini.

"Setelah saya bekerja di pabrik, untuk melayat atau rewang kalau pekerjaan sedang sepi saya datang, sebab jika banyak yang tidak datang di pabrik dan pekerjaan ramai (banyak pesanan), maka mandornya sering marah-marah, dan besoknya kita dipanggil dimarahi dengan diberi ancaman 'Kalau kamu sering tidak masuk akan saya pecat'". Memikian keterangan pegawai Rahmi.

Sedang Pegawai Adi Mengemukakan :

Kalau ada *layatan* atau *rewangan* maka saya pamit pada mendornya untuk bekerja sampai ja 1 siang. Kadang diijinkan walau pekerjaan sepi, tetapi tidak diijinkan kalau pekerjaan vamai. Maka jika pekerjaan ramai, saya minta ijin tidak masuk kerja untuk satu hari, tidak lebih dari itu. Kalau sampai beberapa hari saya nanti di pecat, dan anak saya akan makan apa ?".

Memperhatikan kasus-kasus di atas tampak dua hal yang berkawanan. Di situ pihak ada pegawai pabrik yang tetap bekerja maskipun ada kematian atau orang punya kerja, dengan alasan ekonomi atau takut dipecat, di lain pihak ada pegawai yang keluar baik karena dipecat maupun ke luar sendiri dengan alasan mereka tidak mau terikat oleh pabrik. Mereka ingin menghadiri aktivitas kemasyarakat lebih banyak.

Dengan demikian dapat dikatakan pula bahwa sejumlah warga masyarakat yang bekerja di pabrik memperoleh pendapatan lebih banyak jika dibandingkan dengan pekerjaan sebagai petani atau lainnya, namun mereka ini kemudian cenderung mengutamakan kepentingan ekonomi diri-sendiri. Walaupun begitu sifat kemasyarakatan di desa Purwomartani masih terlihat nyata di kalangan pegawai pabrik. Ini tampak misalnya pada keamanan mereka untuk menyempatkan diri, dengan ijin satu atau dua hari pabrik, guna mengikuti kegiatan-kegiatan sosial yang bersifat modern ataupun tradisional, sebab bagaimanapun juga hubungan timbal-balik dalam bentuk tolong menolong masih penting bagi kehidupan pedesaan.

4.5.3 Perubahan Peranan Dalam Keluarga.

Pekerjaan sehari-hari yang biasa dilakukan sebelum seorang gadis berangkat ke sekolah adalah menyapu halaman, tetapi kalau

dia bangun kesiangan dia terus mandi tanpa mengerjakan tugas tersebut. Makan pagi biasanya telah disediakan oleh ibunya. Umumnya makanan ini dibeli di warung. Setiap pagi ibu-ibu di desa biasa membeli nasi untuk anak mereka yang akan sekolah, dan pada pukul 6, anak-anak ini sudah berangkat sekolah.

Pulang dari sekolah, setelah makan siang dan istirahat sebentar, mereka kemudian pergi ke anak sungai atau sungai yang lebih besar, yaitu sungai Tepus, untuk mencuci pakaian keluarga (milik ibu, bapak dan adik). Mencuci pakaian ini biasa dikerjakan pada siang hari, kecuali pada hari libur, mereka mencuci pakaian pada pagi hari. Jika cucian masih sedikit mereka mencuci keesokan harinya, dan sebagai gantinya mereka mencari kayu bakar atau batang tebu yang masih tertinggal di tanah tegalan. Pekerjaan yang terakhir ini biasa dilakukan oleh anak-anak ataupun orang dewasa. Menurut mereka sisa batang tebu ini cukup baik untuk kayu bakar, bahkan oleh sebagian orang barang ini tidak dipakai sendiri melainkan dijual dengan harga Rp 200,00 satu tenggoknya. Mencari rumput juga umum dikerjakan oleh sebagian besar penduduk Purwomartani, karena hampir setiap keluarga di sana memiliki sapi atau kambing. Keluarga yang tidak mampu biasanya memiliki sapi gaduhan. Bagi penduduk Purwomartani memelihara sapi atau kambing sangat bermanfaat, dan hewan ini dianggap sebagai tabungan. Selain mudah memeliharanya, karena rumput dan daun-daunan tersedia dalam jumlah besar, mereka juga mendapat keuntungan besar jika dijual. Pekerjaan mencari kayu bakar atau rumput ini hanya kadang-kadang saja dilakukan oleh anak-anak, sedang yang pasti melakukannya adalah orang tua atau orang yang telah dewasa.

Pada sore hari tugas yang diselesaikan sebelum mandi adalah menyapu halaman atau dalam rumah, menanak nasi atau lauk pauk untuk makan malam, walaupun seringkali ini telah dikerjakan oleh ibú. Selesai mandi sore mereka biasa bermain ke rumah tetangga atau *jagongan* bersama keluarga di depan rumah. Ketika maghrib tiba mereka pergi nonton TV di rumah tetangga (biasanya di rumah pak Dukuh), atau menghadiri perkumpulan kampung seperti pengajian, arisan atau perkumpulan muda-mudi. Di Karangmojo kegiatan sosial cukup maju. Setiap bulan selalu ada kegiatan, bahkan pengajian diselenggarakan tiap minggu di sana.

Adapun waktu malam hari tidak digunakan untuk belajar, dan orang tuapun tidak memperhatikan soal ini. Mereka biasa nonton TV hingga jauh malam, sampai jam 21.00 atau sampai siaran selesai, dan belajar hanya dalam waktu tertentu saja jika ada ulangan. Itu saja hanya selama beberapa puluh menit. Seringkali pula mereka tidak belajar sama sekali. Hal semacam ini sudah lazim dijumpai di pedesaan, di mana kesadaran untuk belajar masih kurang, kalau boleh dikatakan tidak ada.

Demikian pula halnya para wanita yang tidak pernah mengenyam bangku sekolah. Kegiatan mereka dalam garis besarnya sama dengan gambaran di atas. Perbedaannya yaitu bahwa pekerjaan yang mereka lakukan lebih banyak, yakni dari menjaga warung, membantu ibu berjualan di pasar, mengambil air, sampai mengasuh adik sewaktu ibu pergi ke pasar. Memang tenaga mereka diperlukan dalam kegiatan ekonomi rumah-tangga. Seperti yang dikatakan oleh White (1982) bahwa dalam lingkungan ekonomi rumah-tangga masing-masing tenaga mereka tetap berharga bagi setiap keluarga, mengingat mereka merupakan satu-satunya sumber tenaga yang ada bagi banyak keluarga.

Setelah para gadis meninggalkan bangku sekolah, pekerjaan yang biasa diselesaikan dalam keluarga tetap dilaksanakan, di samping juga melakukan pekerjaan lain di luar keluarga, yang dapat menghasilkan uang. Dalam tulisannya Jay mengatakan :

"Bila anak-anak itu mulai menginjak dewasa, pekerjaan mereka tentu menjadi lebih berharga. Seorang gadis terutama mampu melakukan banyak pekerjaan rumah-tangga dan juga untuk bekerja".

Suatu perkawinan selalu membawa perubahan pada pola kehidupan seorang wanita, oleh karena itu kehidupan sehari-hari gadis-gadis yang belum menikah otomatis berbeda dengan pola kehidupan wanita yang telah menikah. Bekerjanya seorang ibu rumah-tangga di pabrik akan menimbulkan perubahan yang berbeda terhadap kehidupan sehari-harinya, terhadap tugas-tugasnya dalam rumah-tangga, dengan perubahan yang terjadi karena seorang gadis bekerja di pabrik.

Setelah menikah seorang wanita biasanya lebih disibukkan oleh urusan rumah-tangga, mulai dari urusan dapur, anak sampai suami. Namun bila kita perhatikan pandangan masyarakat ter-

MILIK KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DJEN NBSP DEPBUDPAR

hadap wanita, tampak adanya suatu tuntutan bahwa selain sebagai seorang ibu rumah-tangga wanita juga pergi mencari nafkah tambahan di samping sebagai pengelola penghasilan atau rejeki suami. Ini tampak dalam ungkapan bahwa wanita atau istri adalah *pendaringan* keluarga. *Pendaringan* adalah tempat beras yang dibuat dari tanah liat yang banyak dipakai para petani Jawa. Jadi wanita harus pandai mengatur ekonomi keluarga. Dikatakan juga bahwa wanita di desa adalah tenaga penuh di "belakang", yang mengerjakan masak, mencuci, memelihara anak, memelihara kebersihan rumah tangga dan sebagainya. Istananya adalah dapur sehingga ia dapat disebut *teman belakang* atau *konco wingking* (Jawa). Para suami di desa masih beranggapan bahwa pekerjaan rumah adalah tugas istri dan menganggap istrinya telah menuntut bila ia minta suaminya turut membantu.

Selain itu pada masyarakat pedesaan ada juga nilai sosial budaya yang kurang menguntungkan istri atau wanita dibandingkan dengan suami, yaitu adanya anggapan bahwa nasib isteri lebih banyak ditentukan oleh suami seperti tercermin dalam ungkapan *swarga nunut neraka katut.* Bagi wanita muda ada juga ungkapan *Bocah wadon senajan sekolahe dhuwur akire menyang pawon,* yang berarti anak perempuan bagaimanapun tinggi sekolahnya akhirnya dia akan ke dapur juga atau membantu suami. Ungkapan ini menggambarkan adanya kedudukan yang lebih tinggi bagi pria dibandingkan dengan wanita. Ungkapan lain yang senada yaitu *Bocah lanang kudu dowo jangkahe* atau *Anak lanang mikul dhuwur mendhem jero* (anak laki-laki diharapkan dapat menjunjung nama baik orang tua atau memulyakan orang tua, sedang dilihat hubungannya dengan saudara laki-laki dalam hal pewarisan terdapat ungkapan *sak gendhong sak pukul,* yang berarti anak perempuan mendapat satu keranjang, sedang anak laki-laki mendapat dua keranjang (satu pikul dua keranjang). Ungkapan-ungkapan ini banyak ditemukan pada masyarakat Jawa, khususnya di pedesaan, termasuk di antaranya masyarakat Purwomartani.

Sehubungan dengan soal wanita ini salah seorang informan yaitu ibu Sastro menyatakan :

> "Wanita itu mempunyai arti *wani ditata* dan *wani nata.* Maksudnya wanita sebagai *wani* ditata yaitu wanita itu harus mau diatur *(ditata)* oleh suami, jika dia telah bersuami, dan mau diatur oleh orang tua jika dia belum bersuami. Di sam-

ping itu tindak-tanduk wanita harus diatur, sopan dalam bicara atau bisa *tata krama.* Tata krama artinya tahu aturan, tahu *unggah-ungguh.* Pengertian di atas mengandung pengertian bahwa seorang wanita harus bisa diatur, menghormati orang tua ataupun suami. "Wong wadon iku kudu ngalah karo wong lanang, yang ora ngalah mengko bojone *ngalih.* Pandangan lain tampak dalam kalimat "Wanita iku sisihane bojo, mula wanita kudu nyisih karo wong lanang". Jika laki-laki itu diumpamakan kendaraan yang mau lewat atau menyalip maka wanita harus menepi, memberi jalan *(nyisih).* Ini mengandung pengertian bahwa wanita harus bisa mengalah atau tidak memberi jawaban jika suami agak marah. Kemarahan itu akan reda sendiri.

Adapun wanita sebagai *wanita* mempunyai arti bahwa wanita itu harus dapat mengatasi berbagai persoalan keluarga, yaitu suami, anak dan rumah-tangga. Wanita harus dapat mengatasi hal-hal yang kurang benar. Wanita itu berani mengatur (wani nata). Artinya wanita harus dapat mengatur lima hal tersebut sebagai berikut :

a. Berani mengatur suami
b. Beran i mengatur anak
c. Berani mengatur rumah: memasak, membersihkan rumah
d. Berani mengatur kekayaan atau ekonomi rumah tangga
e. Berani mengatur hubungan dengan tetangga."

Dahulu wanita itu ikut orang tuanya, sekarang kalau bersuami ikut suaminya, maka wanita itu harus menghormati suami dengan cara melayani yang baik, jangan membuat kecewa, marah sebaliknya harus mengalah serta sabar.

Jadi secara garis besar dapat dikatakan bahwa pilihan yang cocok bagi seorang ibu adalah tugas kerumah-tangga. Tugas pokoknya adalah sebagai pemangku keturunan, pendidik anak. Pendamping suami, dan pengurus rumah-tangga, tanpa mengurangi tugas atau peranan ibu dalam masyarakat atau sebagai tenaga kerja di luar rumah, mengingat adanya peran ganda wanita dalam masyarakat.

Di desa terdapat anggapan yang cukup kuat bahwa seorang istri sebaiknya ikut mendampingi suaminya mencari nafkah di samping tetap menjalankan pekerjaan-pekerjaan rumah-tangga yang

merupakan pekerjaan pokok seorang istri. Hal ini tampak nyata terutama pada lapisan bawah, di mana untuk menunjang penghasilan suami para wanita bekerja sebagai buruh tani, bakul kecil-kecilan, atau berjualan di pasar.

Pandangan-pandangan tersebut di atas juga tampak wujudnya di kalangan wanita yang menjadi pegawai pabrik ataupun yang telah ke luar dari sana. Untuk melihat apakah ada berbagai perubahan dalam peranan mereka terhadap keluarga kita dapat membandingkan keadaan mereka sebelum dan sesudah bekerja di pabrik atau keadaan sewaktu bekerja dan setelah ke luar dari pabrik.

Sebelum kerja di pabrik curahan tenaga kerja dalam pekerjaan rumah-tangan mereka jauh lebih tinggi dibandingkan dengan suami. Yang dimaksud denganpekerjaan rumah-tangga adalah kegiatan seperti mengambil air, mencuci pakaian atau peralatan rumah-tangga, mengasuh anak, menyiapkan makanan, membersihkan rumah serta kegiatan lain seperti mencari kayu, memasang lampu, menumbuk padi, mencari rumput, berbelanja dan menyeterika pakaian. Suami mereka jarang menangani pekerjaan rumah, bahkan tidak pernah sebab jika istri tidak ada dia digantikan oleh anggota wanita lainnya, seperti anak gadisnya, nenek atau adik. Kadang-kadang suami juga menyelesaikan pekerjaan tersebut – terutama pekerjaan rumah tangga yang sifatnya pokok seperti menanak nasi, memasak air, atau pekerjaan yang agak berat, yaitu mencari air *(ngangsu),* mencari atau membelah kayu bakar – jika istri sedang pergi atau bekerja dan wanita lain dalam keluarga yang dapat mengganti tidak ada. Tampaknya di desa Purwomartani ada semacam pendapat bahwa pekerjaan rumah-tangga adalah pekerjaan untuk wanita, sedang bagi laki-laki adalah pekerjaan di luar rumah.

Perubahan mulai terjadi ketika para wanita – yang belum menikah maupun yang sudah – bekerja sebagai pegawai pabrik genting. Mereka yang belum menikah praktir tidak lagi bisa menjalankan pekerjaan dalam keluarga seperti mencuci, memasak, mengasuh adik, menyapu dan lain-lain, sebab jam kerja di pabrik dimulai sejak pagi hingga sore bahkan kadang-kadang sampai maghrib. Hanya pada saat hari libur atau hari Minggu mereka bisa menjalankan pekerjaan dalam ruma-tangga membantu ibu memasak, mencuci pakaian, menyapu dsb, walaupun banyak pula yang menggunakan waktu libur ini untuk bersenang-senang seperti

berkunjung ke rumah teman, rumah saudara atau pergi bersama-sama ke tempat-tempat hiburan. Para pegawai yang masih remaja sering mengadakan kencan untuk pergi bersama ke pasar Prambanan membeli berbagai barang keperluan mereka seperti alat kosmetik, pakaian, sepatu, perhiasan dan keperluan wanita lainnya. Kadang-kadang juga mereka bekrumpul di rumah salah seorang rekan dan *rujakan* bersama.

> "Sesudah bekerja di pabrik saya tidak bisa membantu ibu memasak dan mengasuh adik. Bagaimana bisa? Saya berangkat waktu subuh kira-kira jam 05.00, sebab kerja di pabrik genting itu borongan. Siapa yang lebih pagi berangkat, lebih banyak menghasilkan uang. Dan pulang dari pabrik kira-kira jam 17.00 sore bahkan kalau banyak pekerjaan sampai jam 19.00 malam, sehingga kalau saya sudah pulang dari pabrik badan sudah lelah. Habis mandi ngobrol dengan keluarga sebentar atau lihat TV di rumah pak Dukuh atau bermain di rumah tetangga terus tidur. Kadang-kadang kalau badan lelah, habis mandi terus tidur. Hanya pada hari Minggu saja atau hari besar saya biasa membantu bekerja di rumah."

Pegawai Turminah mengutarakan hal yang mirip juga

> "Selama saya bekerja di pabrik pekerjaan rumah tangga diselesaikan oleh adik saya sebab ibu berjualan di pasar. Adik saya 4 orang, yang 2 bersekolah di SD dan yang 2 lagi tidak sekolah. Adik saya yang belum sekolah ini kadang-kadang membantu kakaknya melakukan pekerjaan yang ringan seperti mengupas bawah merah, menunggu api di tungku, memberi makan ayam dsb, sedang kakaknya menyapu, mencuci, Soal masak masih tetap ditangani oleh ibu. Ibu saya berjualan tempe kedelai. Kalau siang adik-adik saya membantu membungkusi tempe. Saya bisa membantu bekerja di rumah kalau libur atau kalau pulang agak sore."

Pegawai Raminah mengatakan pengalamannya

> "Dahulu saya sering membantu ibu menyelesaikan pekerjaan rumah, tapi saya sekarang tidak mempunyai waktu untuk membersihkan rumah. Semuanya dikerjakan ibu, hanya kalau saya libur saya bisa bekerja membersihkan rumah dan mencuci pakaian. Selebihnya saya gunakan untuk istirahat di rumah. Hampir setengah hari saya tidur, dari siang sampai sore,

sebab badan saya capek. Kadang-kadang pada hari Minggu saya pergi ke pasar Prambanan dengan teman sekerja untuk membeli pakaian atau lihat film di Prambanan, jam 9–11 siang."

Keadaan yang hampir sama kita temukan di kalangan wanita yang telah menikah. Keharusan bekerja sehari penuh di pabrik membuat para wanita ini tidak lagi dapat menjalankan tugas sehari-hari seperti ketika mereka belum bekerja di pabrik. Oleh karena itu kegiatan yang biasa dilakukan wanita ini sekarang diambil alih salah satu keluarga lainnya seperti ibu, adik atau suami. walaupun ini tidak berarti bahwa mereka tidak mengerjakan pekerjaan rumah-tangga sama sekali. Mereka tetap mengerjakan sebagian yang dapat mereka tangani sendiri, seperti tampak dalam kasus berikut.

Kerja di pabrik yang memakan hampir satu hari (5–6), sangat mempengaruhi kegiatan sehari-hari ibu Harjo. Kegiatan sehari-hari dalam keluarga seperti memasak. menyapu, mencuci, sebab jam 5 pagi sudah berangkat kerja dan pulang sudah malam. Kalau tidak banyak pekerjaan sekitar jam 4 sore dia sudah pulang. Dalam waktu yang tersisa ini dia sempat membersihkan rumah atau memasak. Hanya dalam hari-hari libur dia dapat menyelesaikan tugas rumah-tangga. Biasanya hari Minggu atau hari besar lainnya dia manfaatkan untuk bersih-bersih rumah atau untuk acara keluarga seperti misalnya berkunjung ke rumah mertua atau sanak famili yang lain. Kalau pulang kerja jam 6 dia terus mandi, kadang-kadang sambil mencuci pakaian. Setelah itu dia makan malam lalu melihat TV di rumah pak Dukuh atau terus tidur *ngeloni* anaknya. Jika tidak nonton TV, dia ngobrol dengan suaminya mengenai pekerjaan, keuangan dan keluarga (tapi ini jarang dilakukan).

Setelah pulang dari pabrik ibu Marti masih sempat melakukan pekerjaan rumah-tangga, meskipun yang sebagian telah dikerjakan oleh suaminya. Tiap pagi dia bangun jam 5 terus masak air, dan menyapu kalau tidak kesiangan, kemudian membeli sarapan untu keluarganya. Selesai itu dia berangkat ke pabrik setelah terlebih dahulu menitipkan anaknya di rumah ibunya, sedangkan suaminya yang bekerja sebagai tukang batu/kayu berangkat kerja jam 07.00. Ibu Marti pulang dari pabrik sekitar jam 18.00, sedang kalau sedang sepi dia bisa pulang jam 15.00. Sambil pulang ke rumah dia mengambil anaknya di rumah ibunya. Di rumah biasanya

si suami telah menanak nasi atau mengambil air. Kadang-kadang pula dia yang pulang lebih dulu, dan jika begitu dia yang merampungkan berbagai tugas rumah-tangga. Ibu Marti ini memang bisa bekerja sama dengan baik dengan suaminya Antara dia dengan suaminya bisa *mong-kinemong* sehingga tercipta suasana yang tenang.

Dari contoh kasus-kasus ini tampak bahwa pegawai wanita yang telah menikah menyediakan waktu untuk rumah-tangga pada pagi hari kira-kira 1 jam sebelum berangkat ke pabrik, dan sore atau malam hari 2 jam, setelah pulang dari pabrik, sehingga waktu untuk kegiatan pertanian, mencari kayu bakar, atau mencari rumput seperti dulutidak ada lagi. Kegiatan ini juga tidak akan dilaksanakan pada hari libur, sebab ini digunakan untuk bersih-bersih rumah atau untuk acara keluarga. Tugas di rumah seperti misalnya memasak bisa mereka lakukan pada malam atau sore hari sesudah kerja, mencuci bisa dikerjakan pada malam atau pagi hari.

Setelah wanita kerja di pabrik tampak gejala bahwa pria mulai mencurahkan waktunya untuk pekerjaan rumah-tangga. Ini tampak jelas pada kalangan bawah, di mana pada waktu anggota wanita dalam rumah-tangganya mencari nafkah, tugas rumah tangga dikerjakan oleh laki-laki. Memang untuk pekerjaan-pekerjaan tertentu kalau masih ada anggota wanita yang lain wanitalah yang akan menyelesaikannya, terutama tugas menyiapkan makanan seperti memasak dan belanja, seperti dikemukakan oleh ibu Marto:

> "Setelah saya kerja di pabrik suami saya yang menyelesaikan pekerjaan rumah-tangga seperti menyapu, memasak air, menanak nasi, mengambil air dsb, sebab suami saya pulang lebih awal daripada saya. Kalau dulu sayalah yang mengerjakan tugas rumah-tangga. Sekarang suami saya sudah turut campur. Saya dengan suami memang ada kerjasama yang baik, dan mana yang mempunyai waktu luang dialah yang bekerja.

Keterangan ini memperlihatkan adanya perubahan pandangan di kalangan masyarakat mengenai tugas rumah tangga. Menurut pandangan mereka pekerjaan rumah tangga hanyalah untuk para wanita atau istri. Terutama pegawai atau bekas pegawai yang merupakan pasangan muda cenderung mengatakan bahwa sudah biasa kalau seorang suami membantu pekerjaan rumah tangga. Di lain pihak suami juga mempunyai kesadaran dan menerima pendapat tersebut. Akan tetapi pasangan suami-istri yang sudah tua masih

mempunyai pendapat bahwa pekerjaan rumah-tangga hanya pantas dilakukan wanita. Jadi wanita dari kategori ini mempunyai kebiasaan melakukan pekerjaan rumah-tangga pada pagi hari sebelum berangkat bekerja atau sesudah pulang dari bekerja. Biasanya keluarga ini sudah mempunyai anak gadis yang cukup besar, sehingga pekerjaan rumah-tangga dapat diselesaikan oleh anaknya. Salah seorang di antaranya adalah pegawai Amin, yang menuturkan :

> "Sebelum saya berangkat ke pabrik, saya masak air dan nasi terlebih dulu, untuk makan pagi anak-anak dan suami saya. Rasanya kalau sudah masak nasi dan air agak lega kalau mau pergi kerja. Biar nanti anak-anak pulang dari sekolah dan suami saya pulang dari tegal ada yang dimakan. Saya masak kadang-kadang sore hari atau malam hari sesudah pulang dari pabrik. Sedangkan mencuci pakaian biasa dikerjakan anak saya yang pertama".

Selain bertugas merampungkan pekerjaan yang penting untuk seluruh keluarga, istri juga mempunyai tugas khusus terhadap suami yang juga merupakan tugas suami terhadap istri, yaitu saling memenuhi kebutuhan biologis masing-masing. Dalam hal ini rupanyajuga terjadi perubahan pada frekwensi hubungan sex antar mereka, setelah istri bekerja di pabrik. Sebelum kerja di pabrik hubungan kelamin yang dilakukan cukup sering, yaitu sekitar 3–4 kali dalam seminggu, namun setelah kerja di pabrik frekwensi tersebut menurun menjadi 1–2 kali dalam satu minggu. Ini antara lain disebabkan oleh kondisi fisik mereka yang berbeda. Kalau dulu kondisi istri cukup kuat sehingga setiap saat bisa melayani suami, sekarang setelah dia bekerja di pabrik dengan pekerjaan yang cukup berat dan menyita waktu hampir satu hari kondisi fisiknya menurun. Badan lelah, mata mengantuk sehingga tidak setiap saat sanggup melayani suami. Melihat keadaan istri yang demikian itu umumnya suami tidak marah atau memaksa, tetapi bisa menerima dan sabar menanti, seperti dipaparkan oleh ibu Martinah, yang bekerja di pabrik.

> "Kalau dulu saya hubungan kelamin dengan suami saya 3 atau 4 kali. Sekarang setelah kerja di pabrik hanya satu atau dua kali dalam seminggu, bahkan tidak sama sekali. Sebab kalau sudah pulang dari kerja, badan sudah lelah dan inginnya terus tidur. suami saya tidak marah kalau saya tidak mau".

Ibu Harti yang telah keluar dari pabrik mengatakan :

> "Sekarang saya hubungan kelamin dengan suami saya rata-rata seminggu 2–3 kali, tetapi pada waktu saya kerja di pabrik hanya 1–2 kali dalam seminggu, karena badan saya capek. Pulangnya kadang-kadang sudah malam dan langsung tidur dengan anak *(ngeloni)*".

Para suami rupanya memang dapat menerima keadaan seperti ini dan tidak melakukan penyelewengan karena adanya keinginan yang tak tersalurkan. Sewaktu penelitian berlangsung kami tidak berhasil menemukan kasus penyelewengan oleh suami yang istrinya bekerja di pabrik.

Di sini terlihat bahwa dalam soal sex para wanita yang bekerja di pabrik lebih terbuka atau bebas, dan berani mengutarakan kemauannya atau mengemukakan penolakannya. Berbeda dengan sewaktu mereka belum bekerja di pabrik. Mereka biasanya tidak berani mengatakan ketidaksanggupannya meskipun badannya juga lelah setelah seharian mengurusi pekerjaan-pekerjaan rumah tangga. Ini antara lain disebabkan oleh perasaan rendah bila berhadapan dengan suami yang telah bekerja mencari nafkah sementara dia hanya diam di rumah. Selain itu mereka juga masih terkungkung oleh nilai-nilai yang menyatakan bahwa wanita harus dapat melayani suami baik siang maupun malam, atau wanita itu harus *ngalah,* kalau tidak suami akan *ngalih,* seperti dikemukakan oleh seorang pegawai pabrik :

> "Dulu sebelum saya bekerja di pabrik, saya tidak berani menolak ajakannya meskipun badan saya lelah, karena tidak enak menolak, melihat suami yang telah kerja seharian, sedangkan saya tidak bekerja (hanya di rumah saja). Juga tidak baik bagi wanita menolak ajakan suaminya. Itu kan sudah kewajiban sebagai istri. Tapi kalau sekarang lain, jika badan sudah capek inginnya terus tidur bersama anaknya, setelah hampir satu hari tidak bertemu dengan dia."

Mengenai pengambilan keputusan dalam soal keuangan, kelihatannya wanita pegawai atau bekas pegawai pabrik lebih berani mengambil keputusan tanpa sepengetahuan suami atau tanpa bermusyawarah dengan petani terlebih dulu, karena mereka sudah mempunyai uang pada setiap gajian untuk membeli sesuatu dan ini uang mereka sendiri. Sebelum bekerja di pabrik hal semacam

ini tidak berani mereka lakukan, sebab mereka merasa bahwa yang mencari uang adalah suami, oleh karena itu segala sesuatu yang berkaitan dengan penggunaan uang juga harus sepengetahuan suami. Akan tetapi jika pembeliannya bersangkutan dengan barang-barang berharga seperti radio atau sepeda, pegawai pabrik ini ternyata tetap bermusyawarah dengan suami mereka. Dalam hal ini rupanya keputusan suami lebih dominan daripada istri, seperti diungkapkan oleh ibu Harti :

> "Kalau membeli radio atau sepeda, say bermusyawarah terlebih dulu dengan suami. Kalau dia setuju maka saya akan setuju, tetapi kalau dia mengatakan tidak. saya tidak akan membelinya. Sebaliknya kalau belanja untuk makan atau membeli pakaian saya tidak berundingdengan suami".

Demikian pula jika akan mengadakanselamatan, mereka umumnya bermusyawarah dulu dengan suami, meskipun dalam pelaksanaannya ataupun keputusan terakhir terletak di tangan istri. Seperti pada umumnya dalam kegiatan selamatan, untuk menentukan siapa-siap yang akan diundang, makanan apa yang akan disajikan serta cara memasaknya, yang banyak berperan di sini adalah kaum wanita. Wanita juga menentukan siapa-siapa yang akan diberi kiriman *besekan,* siapa yang disuruh membantu *(rewang)*, serta peralatan yang diperlukan.

Dalam hal pengasuhan anak, para pegawai wanita atau bekas pegawai ini menyerahkan pengasuhannya pada salah seorang kerabatnya, umumnya adalah ibunya atau nenek si anak. Nenek dianggap ideal sebagai tempat penitipan anaknya, lebih daripada kerabat yang lain. Sebagian besar mereka beranggapan bahwa pengasuhan anak oleh nenek dan ibu adalan sama saja. Menurut mereka, nenek ini biasanya lebih sayang pada cucunya, lebih sayang daripada ibu si anak tersebut. Oleh karena itu mereka tidak merasa khawatir jika anak mereka berada dalam pengasuhan nenek. Para pegawai ini kebanyakan meninggalkan anak mereka untuk bekerja setelah anak berusia satu tahun atau ketika anak sudah mulai dapat berjalan. Sebelum masa ini, seorang ibu lebih suka mengawasi sendiri anaknya dan kalau dia melakukan pekerjaan juga biasanya pekerjaan ini terbatas pada pekerjaan yang bisa dilakukan di rumah seperti misalnya membuka warung,membuat kue untuk dijual atau membuat anyaman, dengan demikian mereka tetap da-

pat mengawasi anaknya. Hal seperti inilah yang diterapkan oleh ibu Marto yang masih bekerja di pabrik sampai sekarang :

> Menurut informan ini: "Seorang anak sebaiknya diasuh sendiri, sampai anak berumur satu tahun atau setelah anak dapat berjalan. Setelah itu boleh ditinggal bekerja. Sebelum itu sebaiknya ibunya sendiri yang mengasuh anaknya, tidak diserahkan pada nenek, sebab nenek sering kurang memberi peratian, kurang tahu soal kebersihan. Kadang-kadang nenek tidak melarang kalau si anak bermain di tempat yang kotor, sehingga kalau si anak sakit ibunya juga yang akan pontang-panting mencari obatnya".

Di kalangan wanita yang sebelum bekerja di pabrik sudah melakukan pekerjaan di luar rumah tangga untuk menambah nafkah, maka pola kehidupan mereka tampak tidak banyak berubah, seperti yang kita temukan pada diri ibu Misbah dan ibu Harsinah

Sebelum bekerja di pabrik, ibu Misbah sudah bekerja sebagai bakul *eyek-eyek*. Sebelum dia berbelanja bahan sayuran ke pasar Parambanan untuk dijual di kampung dia melakukan pekerjaan rumah terlebih dulu, seperti memasak air, nasi dan menyapu, setelah itu baru dia berangkat ke pasar dengan terlebih dulu menitipkan anaknya ke pada ibunya, yang tinggal tidak jauh dari rumahnya. Setelah pulang padajam 12 siang, dia memasak terlebih dulu, sebelum mengambil anak tersebut.

Ibu Harsinah yang sekarang tidak lagi bekerja di pabrik menceriterakan pada kami :

> "Sebelum bekerja di pabrik, dulunya dia adalah penjual bunga kenanga. Dia biasa berangkat ke pasar jam 5 pagi dan pulang sekitar jam 11–12 siang. Selama di pasar, anaknya yang berumur 10 bulan diasuh oleh ibunya (nenek si anak. Sepulang dari pasar anak diambil kembali. Sambil menggendong anak ini dia menyelesaikan pekerjaan di rumah."

Perubahan yang tampak setelah mereka bekerja di pabrik hanyalah pada frekwensi pertemuan dengan si anak. Sewaktu bekerja sebagai bakul mereka masih bisa sering bertemu, namun dengan bekerjanya mereka dalam pabrik, yang menyita waktu sehari penuh, frekwensi pertemuan dengan sendirinya berkurang, dan ini sedikit banyak juga mempengaruhi proses sosialisasi seorang anak, seperti yang terjadi pada pengasuh anak bu Harsinah

"Kalau saya berangkat berkerja (di pabrik) anak saya masih tidur, sedang kalau saya pulang dari pabrik kadangkala anak saya sudah tidur. Jadi saya tidak pernah atau jarang mengajak anak saya. Kalau dulu saya masih bisa bercerita pada dia, mengajari menyanyi, dan berhitung sebelum dia tidur, sekarang tidak bisa lagi. Bapaknya tidak mau mengajari, sehingga dia malah banyak belajar dari temannya".

Berkenaan dengan peranan wanita terhadap anak yang menjelang dewasa tampaknya tidak banyak terjadi perubahan atau perbedaan antara masa sebelum ada industri dengan masa setelah ada industri. Para wanita atau ibu cukup menyadari pentingnya pendidikan bagi anak-anak mereka. Begitu si anak menginjak usia 7 tahun, mereka dimasukkan dalam pendidikan formal. Para orang tua, ibu terutama, menyisihkan sejumlah uang untuk membayar keperluan sekolah seperti uang sekolah, seragam, uang saku, peralatan sekolah dan sebagainya. Si ibu sendiri kadang-kadang mengerjakan tugas-tugas yang seharusnya diselesaikan oleh anaknya, seperti mencari rumput, menggembala ternak atau mengambil air. Si anak sendiri, terutama gadis-gadis kecil tidak sama sekali terus meninggalkan kewajibannya. Mereka masih membantu ibu mengasuh adik, memasak, menyapu halaman, sedang anak laki-laki membantu mencari kayu atau rumput sepulang dari sekolah. Di sini tampak adanya pembagian kerja yang luwes di antara anggota rumah-tangga.

Khususnya di kalangan mereka yang bekerja di pabrik, kesadaran untuk menyekolahkan anak ternyata tinggi, Banyak di antara mereka mengatakan bahwa dia bekerja agar anaknya tetap bersekolah, paling tidak supaya bisa menamatkan SD, dan jika mungkin melanjutkan ke SLTP. Dalam hal ini preferensi pendidikan tetap ditekankan pada anak laki-laki, artinya jika mereka menghadapi masalah biaya dan mereka mempunyai anak perempuan dan laki-laki yang sekolah, maka pendidikan anak perempuan cenderung dikorbankan demi kelangsungan pendidikan anak yang laki-laki.

4.6. Analisis.

4.6.1. Analisis perubahan Peranan dalam bidang Ekonomi.

Dari berbagai kasus yang ditampilkan di atas kita melihat dengan jelas perubahan pola perilaku di kalangan wanita yang men-

jadi karyawan pola perilaku di kalangan wanita yang menjadi karyawan di pabrik genting, baik di antara mereka yang telah berkeluarga maupun yang belum. Dengan berpindahnya mereka dari pekerjaan dalam bidang pertanian atau perdagangan kecil-kecilan ke pekerjaan dalam bidang industri, berubah pula peranan mereka dalam ekonomi rumah-tangga. Perubahan di sini tampak lebih jelas di kalangan mereka yang belum menikah.

Sewaktu mereka masih bekerja dalam bidang pertanian, entah itu sebagai buruh *penja, derep, matun* atau *ngethe'i* tebu, upah yang mereka dapatkan tidak begitu besar. Di samping itu penghasilan tersebut tidak tetap tergantung pada musimnya. Ini jelas berbeda dengan pekerjaan di pabrik. Gaji yang mereka peroleh di situ relatif lebih besar dan lebih tetap. Setiap minggu mereka pasti mendapat gaji. Dengan gaji yang cukup besar untuk ukuran hidup di desa serta tetap (rutin) mereka menjadi lebih mampu membantu ekonomi keluarga, walaupun ada juga diantaranya yang tidak membantu. Namun demikian rata-rata atau sebagian besar karyawan wanita yang belum menikah kemudian menyisihkan sebagian penghasilan mereka guna membantu orang tua, dan ini telah memperbesar peranan mereka dalam keluarga, terutama dalam bidang ekonominya. Orang tua mereka bisa minta bantuan mereka, jika keadaan sangat mendesak. Jika semula gadis-gadis desa tersebut banyak tergantung pada orang tua, baik dalam soal sandang maupun pangan, setelah bekerja di pabrik mereka menjadi lebih bebas atau malah menjadi tempat bergantung orang tua pada waktu-waktu tertentu. Situasi seperti ini tampak misalnya pada pegawai dari Temanggal yang semenjak bekerja di pabrik dia telah mempu membeli beberapa perhiasan seperti misalnya anting-anting Pada suatu ketika ibunya sangat memerlukan uang. Oleh karena tidak ada orang lain yang dapat diharapkan, infoman menjual perhiasan-perhiasan miliknya dan uangnya dia berikan pada ibunya untuk mencukupi kebutuhan mereka.

Selain itu, beberapa pegawai wanita lain juga ada yang telah mampu memiliki sepeda, radio, tape-recorder, perabot rumah-tangga dan sebagainya. Beberapa contoh di antaranya adalah gadis Tanti, yang setelah bekerja di pabrik telah dapat membeli sepeda, meja-kursi dan anting-anting dua gram. Sepeda tersebut sekarang digunakannya untuk pergi bekerja.

Pagawai lainnya, rarminem, telah dapat membeli cincin emas, anting-anting, kalung, jam dan almari. Kalungnya sekarang telah dijual sebab dia memelukan biaya untuk selamatan 1000 hari meninggalnya ibunya . Parminah, seorang pegawai pabrik juga, sudah berhasil membeli anting-anting tiga gram, beberapa potong pakaian serta perabotan meja-kursi. Sebentar lagi dia akan membeli kalung, untuk dipakai sebagai tabungan.

Kehidupan ekonomi keluarga-keluarga yang mempunyai anggota yang bekerja dipabrik, menurut pandangan masyarakat setempat menjadi lebih baik sekarang. Di antara pegawai pabirk ini ada juga yang telah dapat membantu orang tua memperbaiki rumah. Kemampuan menolong orang-tua yang lebih besar ini menunjukkan bahwa peranan mereka dalam ekonomi rumah-tangga menjadi lebih besar.

Di kalangan pegawai wanita yang telah menikah juga tampak adanya peranan yang bertambah besar dalam bidang ekonomi, karena penghasilan mereka yang lebih besar daripada dulu. Ini telah membuat keluarga mereka lebih mampu menanggung biaya sekolah anak-anak mereka.

Pola tingkah-laku yang berubah dalam hal ini adalah kerutinan kerja mereka. Ketiaka pabrik belum ada dan wanita hanya bisa mencari pekerjaan dalam bidang pertanian, pola mencari nafkah mereka tidak tetap. Kadang-kadang mereka bekerja sebagai buruh *klethe'* tebu, kadangkala di sawah sebagai buruh *derep,* dan kadang-kadang pula mereka menganggur sama sekali jika memang tidak musim tanam atau panen. Panghasilan mereka juga naik turun, tergantung pada jenis pekerjaan yang dilakukan. Setelah mereka bekerja dipabrik tampak kemudian adanya rutinitas. Setiap hari mereka bekerja, kecuali hari libur (Minggu) dan hari besar, dan mereka berangkat atau pulang kerja dalam jam-jam tertentu. Hanya kadang-kadang saja jam pulang ini agak mundur, apabila di pabrik sedang banyak pekerjaan.

Pada tingkat istitusi atau pranata, perubahan pekerjaan ini telah menimbulkan perubahan pula di situ. Arena-arena sosial tempat mereka berada mengalami pergantian. Dalam bidang pertanian, arena sosial para wanita terbatas pada orang-orang yang berasal dari satu pedukuhan atau satu kelurahan, sebab mereka bekerja di sawah atau tegal milik tetangga mereka sendiri. Prubahan arenaso-

sial juga tampak di kalangan mereka yang bekerja sebagai bakul. Dalam pekerjaan *mbakul (bakulan), arena sosial mere*ka melibatkan pedagang-pedagang dari desa lain, sedang para pembelinya atau sepedukuhan. Dalam arena-arena ini ada aturan-aturan yang berbeda dengan aturan-aturan dalam arena pekerjaan di pabrik. Setelah mereka bekerja di pabrik arena sosial mereka meliputi antara lain orang-orang dari daerah Gombong, yang juga orang Jawa, para mandor *blasteran* serta pimpinan pabrik yang tionghoa, dan aturan-aturan yang berlaku pada saat mereka berinteraksi berbeda dengan aturan-aturan yang ada dan berlaku dalam pekerjaan di bidang pertanian atau pedangan.

Ortanisasi pekerjaan di pabrik lebih ketat dibandingkan organisasi dalam bidang pertanian di desa mereka. Kalau di pabrik pembayaran upah dilakukan seminggu sekali, tiap hari sabtu,dengan menghitung hasil kerja mereka dalam seminggu tersebut, maka dalam sistem pertanian cara pembayaran upah adalah harian, dan besarnya sudah tetap, dihitung berdasarkan jam kerja, bukan prestasi kerja. Ini mau tidak mau mempengaruhi cara kerja mereka. Sewaktu mereka bekerja di sawah atau ladang, sebaliknya di pabrik mereka diawasi oleh para mandor yang siap menegur jika mereka bekerja agak lamban atau istirahan bukan pada jamnya. Boleh dikatakan kalau di pabrik para pegawai terdorong bekerja lebih keras, karena adanya cara pengupahan secara borongan dan pegawasan dari mandor. Di samping itu mereka juga harus bekerja seirama dengan teman-teman sekerja, sebab mereka bekerja secara berkelompok. Dalam pekerjaan pertanian mereka bekerja lebih individual. Walaupun tugas dikerjakan bersama-sama, akan tetapi tidak ada saling ketergantungan antara buruh yang satu dengan buruh yang lain. Kalau yang satu bekerja lebih cepat, yang lain tidak akan merasa terganggu. Selain itu cara pemberian upah menurut jam atau waktu, juga tidak mendorong mereka bekerja dengan keras. Ditambah lagi dengan tidak adanya mandoı pertanian yang akan membentak mereka jika mereka bekerja agak lamban.

Pekerjaan bakul atau *eyek-eyek* lebih berbeda lagi dengan pekerjaan di pabrik. Pekerjaan ini lebih individual lagi. Hasil yang diperoleh seseorang tergantung pada kedisiplinan diri sendiri serta kemampuan pribadi dalam berdagang. Penghasilan yang didapat tidak dapat dipastikan lagi, kalau tidak boleh dikatakan sering me-

rugi. Masih adanya kebiasaan *ngutang* di kalangan pembeli serta ketidak mampuan diri sendiri untuk bertindak tegas terhadap pembeli atau langganan dengan menagih hutang berkali-kali, menyebabkan pekerjaan berdagang ini lebih banyak resikonya. Organisasi dalam kegiatan ini lebih tidak tampak lagi keteraturannya. Pola kegiatan tiap pedagang, arena sosialnya serta aturan-aturan yang diikuti lebih banyak variasinya dibanding dengan pola pada bidang pertanian ataupun dalam pabrik, Di sini juga tidak ada mandor, dan tidak ada hubungan pemberi kerja dengan buruh; yang ada justru hubungan penjual-pembeli Dalam arena sosial bakul tercakup berbagai pedagang dan pembeli dari berbagai macam desa. Dengan pindah ke pabrik ini arena sosial seseorang yang dulunya *bakul* menjadi lebih sempit. Pedagang dan pembeli yang dulu tidak ada lagi, diganti dengan para pegawai yang sedesa dan yang berasal dari Gombong, yang orang Jawa dan yang Tionghoa. Kalau dengan *bakulan* hampir setiap hari seseorang berganti kontrak, dengan bekerja di pabrik kontraknya berkurang, Tiap hari dia bertemu dengan orang-orang yang sama, sehingga praktis arena sosialnya tidak berkembang lebih lanjut, dan sebaliknya malah menciut.

Perubahan peranan yang tampak dalam perilaku dan instansi di mana individu-individu terlihat mau tidak mau berpengaruh juga terhadap sistem budaya mereka. Perubahan tampak terutama pada pandangan terhadap kedudukan seseorang ditinjau dari sudut ekonomi. Walaupun didesa anak-anak sudah semenjak kecil dibiasakan untuk membantu meringankan beban orang tua, namun seorang anak yang belum menikah dianggap masih belum dewasa, Dia masih menjadi tanggungan orang tua, yang berarti juga dia tergantung pada orang tua dalam segala hal.

Ketika seorang gadis bekerja di bidang pertanian walaupun sudah dapat memperoleh penghasilan sendiri dia helum mampu berdiri sendiri secara penuh, apalagi membantu orang tua, karena pendapatan tersebut tidak begitu besar. Namun dengan bekerjanya si gadis dipabrik genting yang memberikan gaji lebih besar, maka peranannya dalam ekonomi rumah-tangga menjadi lebih besar pula. Sejalan dengan itu dia mulai dapat memenuhi kebutuhannya sendiri, bahkan akhirnya turut meringankan beban orang tua. Gambaran atau pandangan bahwa seorang anak yang belum bekeluarga itu selalu tergantu pada orang tua mulai luntur, sebab kenyataannya gadis-gadis yang belum berkeluarga ini ternyata telah mampu

melepaskan ketergantuangan tersebut. Mereka bisa membeli pakaian, perhiasan dan peralatan kosmetik untuk mereka sendiri. Kenyataan semacam ini dalam jangka panjang akan mempengaruhi pandangan di kalangan orang tua tentang anak mereka yang sudah bekerja yang selanjutnya akan membawa akibat pula terhadap cara mereka mengadapi si anak. Mengenai perubahan ini akan lebih jelas lagi dalam uraian mengenai kehidupan keluarga, yang telah kami uraikan di depan.

Bagi wanita yang sudah menikah, pandangan yang mungkin mengalami perubahan adalah pandangan tentang ketergantungan wanita terhadap suami. Di kalangan orang Jawa terdapat anggapan umum bahwa seorang istri pada dasarnya mengikuti suami saja, seperti tercermin dalam ungkapan "Surga nunut, neraka katut". Ketergantungan seorang istri tampak jelas di sini, dan pandangan semacam ini belum dapat terhapus bilama peranan wanita atau istri dalam ekonomi keluarga masih kecil. Ungkapan tersebut juga menyiratkan bahwa kalau suami hidup enak dan kaya si isteri akan turut merasakannya, sedang kalau suami hidup sengsara karena miskin, dia juga tidak bisa luput dari nasib yang sama. Dengan kata lain diatidak banyak memberikan sumbangan pada keluarga, yang akan dapat membuat suami di *swarga* bersama isteri. Isteri dipandang tidak banyak memberikan andil dalam bidang ekonomi. Pekerjaan dalam bidang pertanian dengan upah yang relatif kecil dan tidak tetap memang tidak memungkinkan hal tersebut. Apalagi kalau dia *bakulan* dan selalu dihutang oleh pembeli. Ini lebih sering membuatnya tekor dan malah memperberat beban rumahtangga, seperti yang dialami oleh beberapa ibu yang pernah berjualan *gerabatan* atau *eyek-eyek.* Pun seandainya mereka dapat memberi sumbangan, sumbangan tersebut toh tidak begitu besar.

Dengan masuknya mereka dalam pabrik, yang memberi gaji cukup besar dan tetap *(bisa dijagakke),* maka sumbangan ekonomi yang mereka berikan mejadi lebih besar. Bukan tidak mungkin kalau penghasilan mereka kemudian lebih besar daripada penghasilan suami. Dalam situasi ini seorang isteri tidak dapat lagi dikatakan sebagai orang yang berada dalam kedudukan *swarga nunut meraka katut.* Sebaliknya dia bisa mengangkat keluarga yang dalam "neraka" ke tingkat "swarga" bersama-sama dengan suami. Dalam beberapa kasus memang tampak bahwa pegawai wanita yang telah berkeluarga dapat bekerja sama secara tepat dengan

suami mereka. Mereka bisa *"tulung-tinulung"* (tolong-menolong). Siapa dari anggota keluarga yang mampu hertindak meringankan beban keluarganya, dia harus bertindak. Isteri tidak lagi menjadi tokoh yang pasif dalam kegiatan ekonomi rumah-tangga. Walaupun gejala kepasifan memang tidak tampak sejak awal penelitian, akan tetapi adanya ungkapan tersebut menjukkan bahwa seorang istri pada masa-masa yang lalu masih tergantung pada suami, tidak punya banyak peranan dalam ekonomi rumah-tangga. Dengan adanya industri genting yang meluas dari Gombong ke Yogya hal itu talah memperbesar peranan ekonomi para wanita, sehingga anggapan-anggapan lama mengenai wanita lambat laun bisa hilang sama sekali. ini berarti telah terjadi perubahan kebudayaan.

4.6.3. Analisis Perubahan Peranan dalam Bidang Sosial.

Perubahan peranan sosial dari wanita-wanita yang bekerja di pabrik, sedikit banyak dapat kita lihat pada tabel di halaman 334. Tabel tersebut menunjukkan bahwa bagaimanapun juga beberapa pegawai, baik yang dari Temanggal dan Kujon maupun yang dari Karangmojo mulai tidak bisa mengikuti seluruh kegiatan tersebut. Di Tamanggal dan Kujon situasi semacam ini dialami oleh 25% responden, sedang di Karangmojo dialamai oleh 14,28% responden. Namun demikian ada juga pegawai yang masih dapat mengikuti kegiatan, walaupun hanya sebagian.

Pada tingkat perilaku jelas mereka tidak lagi hadir bersama tetangga atau teman-teman mereka dalam berbagai kegiatan, entah itu karena mereka sudah lelah setelah seharian hekerja, atau tidak punya lagi waktu untuk mengikuti aktivitas di desa, sebab setelah kembali dari pabrik mereka masih harus menyelesaikan pekerjaan di rumah, seperti *ngemong* anak, masak, mencuci, dan sebagainya.

Pola kehidupan mereka dengan sendirinya sudah lain dengan pola ketika mereka belum bekerja di pabrik. Ketika itu waktu luang mereka masih ada, dan setelah selesai bekerja di tegalan dan sawah atau selesai berdagang, mereka masih merasa cukup kuat untuk mengikuti berbagai kegiatan sosial di desa. Apabila mereka akan turut dalam berbagai kegiatan tersebut, mereka juga masih mempunyai waktu untuk melaksanakan tugas-tugas rumah-tangga. Sekarang setelah kerja dipabrik cara seperti itu tidak dapat diterapkan lagi. Pekerjaan di pabrik menyita banyak waktu dan tenaga.

TABEL IV. 15

DAPAT TIDAKNYA IKUT KEGIATAN DI DESA

IKUT KEG.	TEMANGGAL & KUJONSARI		KARANGMOJO		JUMLAH	
	f	%	f	%	f	%
Masih dapat	6	50,0	6	42,9	12	46,2
Sebagian	2	16,7	6	42,9	10	38,5
Tidak Dapat	3	25,0	2	14,3	3	11,5
Tidak relevan	1	8,3	0	0	1	3,8
JUMLAH	12	100,0	14	100,0	26	100,0

SUMBER : Hasil Pengolah Data Penelitian 1985.

Kegiatan di desa yang tidak dapat diikuti terutama adalah kegiatan yang berlangsung pada siang hari, seperti misalnya *rewang, bersih desa. layatan, sambatan* dalam bidang pertanian dan sebagainya.

Pada tingkat institusi sosial hal itu juga berarti menciutnya arena sosial tempat mereka bisa berinteraksi dengan tetangga di desa, tetapi juga meluasnya arena yang lain, sebab di pabrik mereka masih berinteraksi dengan pegawai-pegawai pabrik lain yang berasal dari pedukuhan-pedukuhan ataupun dari daerah Gombong. Dengan menciutnya arena sosial di desa peranan mereka terhadap masyarakat sekeliling juga mulai berkurang. Ini terjadi terutama di kalangan mereka yang tidak bisa lagi ikut kegitan-kegiatan ataupun masih bisa ikut namun hanya dalam beberapa kegiatan saja. Adanya arena sosial yang berada pula. Hubungan sosial dengan pegawai pabrik lainnya, dengan mandor dan sebagainya menuntut aturan-aturan lain, yang boleh dikatakan lebih "formal" atau berbeda dengan aturan hubungan sosial sehari-hari di desa.

Di sini juga mulai tampak perubahan pandangan di kalangan karyawan maupun penduduk desa. Sewaktu belum bekerja di pabrik mereka semua selalu ikut kegiatan di desa sebab ini sangat penting bagi kehidupan mereka. Dalam bermacam-macam kegiatan ini selain mereka bisa mendapatkan pengetahuan mengenai hal-hal baru yang hanya bisa diperoleh lewat partisipasi kegiatan tersebut, seperti misalnya karangan tentang agama, ketrampilan-ketrampilan tertentu, keluarga berencana mereka juga dapat mendengar berbagai keterangan mengenai situasi desa dan tetangga-tetangga mereka. Dengan mengikuti berbagai aktivitas tersebut mereka mendapat berbincang-bincang dengan tetangga yang agak jauh rumahnya dan dapat mempererat tali persaudaraan *(pase-duluran).* Manfaat-manfaat seperti ini mulai tidak dapat mereka raih lagi setelah mereka bekerja dipabrik. Partisipasi dalam kegiatan yang semula mereka anggap suatu keharusan sekarang tidak lagi dianggap demikian.

Di sini mulai terjadi pergeseran nilai-nilai yang kita lihat wujudnya dalam konflik pada diri pribadi, dimana akhirnya diri sendirilah yang lebih kuat dipertahankan, sebab ini biasanya banyak menyangkut kehidupan ekonomi keluarganya. Walaupun banyak menyangkut kehidupan ekonomi keluarganya. Walaupun para karyawan yang tidak bisa turut kegiatan ini atau yang hanya bisa mengikuti sebagian kegiatan saja sebenarnya juga ingin berpartisipasi penuh seperti dulu-dulu, akan tetapi keadaannya tidak memungkinkan lagi. Mereka dapat dikeluarkan dari pabrik jika bersikeras pada mandornya untuk minta ijin tidak masuk . . . Ada beberapa kasus di mana karyawan dikeluarkan karena dia terlalu lama absen untuk membantu tetangga atau kerabat-kerabat yang sedang membutuhkan tenaganya. Salah satu contoh yaitu warti. Warti pernah bekerja di pabrik genting. Suatu kali ketika dia masih bekerja, dia jatuh sakit dan tidak masuk dalama 4 hari. Setelah sembuh dia masuk lagi ke pabrik. Baru dua hari bekerja dia pamit lagi karena ingin melayat saudaranya. Dia minta ijin satu hari, tetapi karena dia harus membantu selamatan selama satu hari lagi, akhirnya dia tidak masuk kerja dua hari. Keesokan harinya, ketika dia ke pabrik, oleh mandornya dia disuruh pulang, tidak boleh bekerja lagi, dan sampai sekarang dia masih tetap menganggur dan menunggu penggilan untuk hekerja di pabrik lagi.

Mengingat keadaan ekonomi penduduk yang rata-rata tidak begitu baik, masyarakat desa sendiri cukup toleran terhadap mereka yang bekerja di pabrik. Pandangan bahwa orang *harus hadir* membantu tetangga jika dperlukan sudah mulai mengendor. Masyarakat bisa memaklumi ketidak-hadiran mereka yang bekerja di pabrik sejauh hal itu masih berada dalam batas-batas yang wajar artinya tidak selalu absen dalam berbagai kegiatan di mana mereka hadir, untik membantu. Hal ini tercermin dalam tabel pandangan penduduk tentang perlu-tidaknya jumlah penduduk Purwomartani yang bekerja di pabrik ditambah. *(lihat hal. 337).*

Sebagian besar responden mengatakan bahwa mereka menginginkan jumlah orang Purwomartani yang bekerja di pabrik ditambah. Kami menduga, seandainya mereka menganggap orang yang tidak membantu atau turut dalam kegiatan desa sebagai orang yang tidak tahu kehidupan bermasyarakat karena lebih mementingkan kerja di pabrik, tentu mereka tidak akan menyukai bertambah banyaknya atau membengkaknya jumlah orang yang bekerja di pabrik tersebut, atau lebih jauh lagi meminta agar pabrik ditutup. Namun hal seperti ini tidak kami temui selama penelitian. Kenyataan ini paling tidak memperlihatkan pada kita bahwa masyarakat memang cukup bisa mengerti tindakan tetangga-tetangganya yang tidak datang mengikuti kegiatan sosial di desa. Masyarakat baru menganggap seseroang "tidak umum", yang berarti juga tidak tahu hidup bermasyarakat kalau dia tidak pernah hadir sama sekali atau ada kesempatan datang tetapi tidak datang, Ini tempat pada beberapa komentar yang dilontarkan kepada pegawai pabrik yang sudah tidak pernah ikut kegiatan di desa sama sekali.

Ibu Parto yang kami temui mengatakan bahwa Ratni, seorang gadis pegawai pabrik, sejak bekerja di pabrik tidak pernah ikut *rewang*. Hanya ibunya yang selalu datang. Kalau ditanyakan pada ibunya "Mana anakmu?" Ibunya menjawab: "Sedang kerja, sebab kalau pamit tidak boleh sama mandornya", karena itu Ratni ini sering *dirasani* (dipergunjingkan) oleh tetangga. "Bedok kalau kawin tidak saya *rewangi*". kata seorang tetangga "jadi orang kok tidak lumrah".

Komentar lain juga terdengar berkenaan dengan pegawai wanita yang tidak pernah lagi ikut pengajian.

TABEL IV. 14
PERLU TIDAKNYA TAMBAH TENAGA KERJA DARI PURWOMARTANI

Penambahan	Temanggal & Kujonsari						Karangmojo						Jumlah	
	Penduduk		Bekas Pegawai		Pegawai Pabrik		Penduduk		Bekas Pegawai		Pegawai Pabrik			
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Perlu Ditambah	14	87,5	8	66,7	12	100	11	78,6	13	100	14	100	72	88,9
Tidak Perlu	0	0	3	25,0	0	0	3	21,4	0	0	0	0	6	7,4
Tidak Tahu	2	12,5	1	8,3	0	0	0	0	0	0	0	0	3	3,7
J U M L A H	16	100	12	100	12	100	14	100	13	100	14	100	81	100

SUMBER : Hasil Pengolah Data Penelitian 1985.

"Ngatun sekarang tidak ikut pengajian di *langgar* (surau). Dia juga sering berangkat dari rumah untuk pengajian tetapi tidak pernah ikut sholat, Rikuhnya ditaruh di langgar sedang dia sendiri pergi ke warung makan, ngobrol dengan teman prianya".

Dua orang karyawati pabrik yang dikomentari ini memang dikenal sebagai orang yang tidak lumrah setelah mereka bekerja di pabrik, sebab mereka tidak pernah lagi ikut kegiatan di desa meskipun sebenarnya mereka masih bisa mengikutinya.

Perubahan penilaian tentang kegiatan *rewang*di desa juga terjadi di kalangan pegawai pabrik, Ini terjadi selain karena situasi yang menudutkan mereka, juga karena mandor pabrik menekankan hal-hal tersebut. Pada dasarnya seorang warga desa perlu ikut rewang atau membantu tetangga yang sedang mengalami kerepotan atau *duwe gawe,* tenpa memandang apakah tetangga tersebut jauh atau dekat, sebab tetangga di suatu pedukuhan sebenarnya bisa disebut sebagai tetangga dekat), akan tetapi pekerjaan di pabrik yang penting bagi kelangsungan hidup keluarga mereka telah memaksa mereka labih selektif dalam mengikuti kegiatan *rewang.*

Seorang informan, Tenti, mengemukanan kalau tidak penting. misalnya melayat atau rewang orang yang masih saudara, saya tidak ijin untuk tidak masuk pada mandor karena takut dipecat, sebab banyak teman dipecat gara-gara tidak masuk melayat atau rewang. Padahal *rewang* di desa kadang-kadang 2–3 hari" .....

Ibu Lasmi yang telah ke luar dari pabrik juga mengemukan :

"Waktu saya masih bekerja di pabrik, saya selalu datang jika ada layatan, tapi kalau ada rewangan jika itu tetangga jauh, bukan saudara, saya tidak datang. Baru setelah pulang dari pabrik saya memberikan sumbangan . . . Namun kalau orang yang punya kerja itu masih saudara atau tetangga dekat, saya datang. Apalagi kalau yang punya kerja itu bu Dukuh, saya membantu rewang 2 – 3 hari".

Di sini tampak bahwa orang mulai menilai kembali, mempertimbangkan kembali penting tidaknya ikut rewang tetangga yang jauh, dibandingkan dengan kerja di pabrik. Apa yang semula dirasa perlu diikut i mulai dipertanyakan, dan tidak lagi diikuti. Perubahan penilaian terhadap bantuan pada sesama mulai kelihatan.

Pihak pabrik sendiri, yang dalam hal ini diwakili oleh mandor siapa yang akan dibantu jika mereka minta ijin pamit. Seorang gadis pegawai pabrik, penduduk Karangmojo, menyatakan.

> "Kanti, seorang gadis pegawai, sering menjadibeban gunjingan sebab kalau ada layatan tidak pernah datang. Dulu juga ada orang yang dikeluarkan karena tidak masuk beberapa hari, ujinya hanya satu hari tetapi tidak masuk 3 hari. Menurut mandornya "kalau tidak penting sekali jangan pamit" Kalau hanya tetangga yang punya kerja tidak boleh datang, tetapi kalau masih saudara boleh pamit tidak kerja."

Dalam hal ini tampak juga bahwa penduduk menghadapi kelima yang tidak selalu dapat mereka atasi. Ada yang kemudian tetap tinggal bekerja di pabrik, dengan resiko kadang-kadang *dirasani* oleh tentang, ada juga yang kemudian ke luar dari pabrik karena lebih mementingkan hubungan sosial dengan tetangga-tetangganya, seperti yang dilakukan oleh bekas pegawai Sumi.

> "Tidak enak kerja di pabrik itu. Mau melayat atau rewang saja ijinya sulit, bahkan tidak boleh. Jadi saya tidak boleh berkumpul dengan tetangga *(melu umbyek umbyuke tangga). Padahal hidup di pedesaan itu harus ber*
> Padahal hidup di pedesaan itu harus bergaul dengan tetangga. Kalau tidak *srawung* nanti akan *dirasani* tetangga kanan-kiri Mengingat itu saya ke luar".

4.6.3. Analisis Perubahan Peranan Dalam Keluarga.

Pola kelakuan mereka yang bekeja di pabrik dalam hidup sehari-hari berkenaan dengan kehidupan rumah-tangga juga tampak mengalami perubahan. Kalau sebelum bekerja di pabrik mereka biasa menyelesaikan tugas seperti memasak, mencuci, membersihkan halaman, *momong* anak dan sebagainya, setelah bekerja di pabrik kewajiban mereka tersebut dialihkan pada anggota keluarga yang lain. Peranan mereka dalam kehidupan rumah-tangga menjadi berkurang. Namun ini rupanya diimbangi dengan peranan dalam bidang ekonomi keluarga yang bertambah besar, dan ini juga rupanya telah mengubah pola ketergantungan dalam hubungan antar individu dalam rumah-tangga.

Perubahan perilaku tampak dalam kehidupan sehari-hari mereka, di mana pertemuan atau interaksi antara pegawai pabrik dengan orang-orang lain dalam keluarganya menjadi lebih rendah frekuensinya, dan pelaksanaan tugas-tugas rumah tangga sudah beralit dari dia ke pada kerabatannya dalam satu rumah-tangga. Kegiatan yang masih dikerjakan dalam satu rumah-tangga. Kegiatan yang masih dikerjakan dalam lingkungan rumah-tangga antara lain adalah *momong* anak dan masak air, jika sempat, sedang kegiatan-kegiatan lain yang tidak pokok atau bertepatan waktunya dengan saat bekerja di pabrik tidak dia laksanakan.

Kalau pada aspek perilaku dalam kehidupan rumah-tangga pernan karyawan pabrik ini menyempit, hal yang sebaliknya terjadi pada aspek institusi. Pada tingkat ini mereka mengalami perluasan arena sosial. Arena yang semula terbatas pada kehidupan rumah-tangga dan pedukuhan kemudian melebar dan melibatkan orang-orang yang berasal dari pedukuhan lain, bahkan dari daerah lain di luar DIY. Organisasi sosial di sini juga berubah. Aturan-aturan yang dianut dalam arena pabrik tentu saja berbeda dengan aturan-aturan yang ada pada arena sosial rumah-tangga.

Peranan ekonomi yang bertambah besar dari para pegawai pabrik ini juga telah mengubah pola ketergantungan yang ada dalam rumah-tangga. Gadis-gadis atau ibu rumah-tangga yang menjadi pegawai menjadi lebih mandiri. Kemandirian ini juga telah mengubah berbagai nilai yang mengatur peranan wanita dalam rumah-tangga. Seorang gadis yang belum menikah dan bekerja merupakan tanggungan orang tua. Menurut anggapan masyarakat dia harus turut menyelesaikan berbagagai tugas yang berkaitan dengan kehidupan rumah-tangga. Salain itu dia juga harus *manut* nasehat-nasehat orang tuanya. Yang terjadi setelah banyak gadis-gadis Purwomartani bekerja di pabrik adalah pergeseran pandangan tentang posisi mereka yang cukup membuat mereka memenuhi kebutuhan sendiri, mereka yang lebih lemah. Dengan hasil kerja yang mereka perolah, yang cukup membuat mereka memenuhi kebutuhan sendiri, mereka tidak lagi mudah mengikuti pandangan orang tua, seperti tampak pada informan mengenai seorang pegawai pabrik.

> "Setelah Natun bekerja dipabrik dia suka membantah dan marah jika orang-tuanya memberi nasehat, sampai orang-tuanya (ibunya) bosan. Akhirnya dia didiamkan. Pernah ibunya

sakit, tetapi Ngatun membiarkannya, bahkan tidak mau menggantikan perkejaan ibunya yang sedang sakit, misalnya memasak air, menanak nasi, menyapu, dan sebagainya."

Kasus ini merupakan contoh yang agak ekstrim, namun bukan tidak mungkin karyawan-karyawan wanita yang lain juga mulai lebih berani mengemukakan pandangan mereka terhadap orang tua Satu hal yang jarang kita dapatkan di kalangan gadis-gadis di pedesaan.

Keberanian menghadapi orang tua rupanya juga mempengaruhi pandangan mereka tentang peranan dalam kehidupan rumah-tangga. Kalau semula gadis-gadis pegawai ini merasa perlu untuk membantu orang tua, belakang setelah bekerja dipabrik mereka tidak mau lagi membantu di rumah menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan rumah-tangga. Walaupuan ada yang menganti bentuan tenaga ini dengan bantuan keuangan, namun ada juga yang kemudian malah tidak membantu orang tua sama sekali. beberapa kasus menunjukkan hal seperti ini.

"Seorang informan memberi keterangan tentang perilaku seorang pergawai wanita.

"Rarmi sekarang ini tidak pernah membantu ibunya bekerja di rumah. Setiap pulang kerja terus mandi, makan, lalu nonton TV atau pergi ke rumah temannya, sedangkan kalau libur dan lebih banyak pergi dengan temannya ke Prambanan."

Gejala yang agak berbeda tampak di kalangan wanita yang sudah berkeluarga. Namun dalam beberapa hal perubahan yang terjadi di kalangan mereka juga sama dengan yang kita temui di kalangan para gadis. Sehari-hari karyawati yang sudah bersuami ini tidak lagi selalu menyelesaikan tugas-tugas rumah-tangga, Anak-anaknya atau kerabat lainlah yang kemudian menggantikannya. Hanya kalau ada waktu saja tugas rumah-tangga tetap mereka selesaikan. Selain itu karena capek bekerja di pabrik, mereka juga lebih cepat ingin beristirahat, dan ini mengurangi peranannya terhadap suami dalam pemenuhan kebutuhan biologis.

Pada aspek institusi, di kalangan wanita yang telah menikah ini juga terjadi perubahan arena sosial yang sama dengan mereka yang belum menikah, namun tidak menjadi seluas arena mereka ini. Mereka yang telah berkeluarga pada hari-hari libur tetap menjalankan peranannya seperti sebelum mereka bekerja di pabrik,

sedang gadis-gadis tersebut lebih banyak pergi dari rumah, berkreasi bersama teman-temannya sedesa, maupun yang sepekerjaan. Arena sosial mereka ini menjadi jauh lebih luas daripada semula.

Sistem budaya yang mengalami perubahanpun berbeda. Persoalan *manut* dan *tidak manut* terhadap orang tua tidak relevan di sini, sebaliknya soal ketergantungan pada suami dirasa lebih penting. Dengan adanya penghasilan yang mereka peroleh sendiri, mereka menjadi lebih mandiri dalam hal-hal tertentu. Mereka tidak lagi beranggapan bahwa dalam setiap langkah atau hampir dalam setiap tindakan harus berkonsultasi dengan suami, padahal sebelum mereka bekerja di pabrik hal seperti ini tidak terjadi. Ini tampak misalnya pada kasus berikut

Lindi, seorang pegawai pabrik mengatakan "Enaknya kalau kerja di pabrik, jika akan hutang ada yang menjadi tanggungannya, sebab tiap hari Sabtu menerima gaji. Kalau dulu sebelum kerja di pabrik, beli apa-apa harus minta ijin suami *(tarenan).*

Selain itu, dengan tidak selalu menangani pekerjaan rumah tangga, tampaknya terjadi perubahan pandangan mengenai peran seorang isteri, yang seringdikatakan sebagai *konco wingking* (teman di belakang/di dapur). Konsep *konco wingking* ini memang menyiratkan adanya kedudukan yang lebih rendah, walaupun sebenarnya, di dapur. Akan tetapi karena wanita-wanita sekarang juga bekerja di pabrik, mereka tidak lagi dapat dikatakan sebagai *konco wingking.* Mereka tidak lagi melulu mengurusi dapur keluarga, tetapi juga mencari nafkah. Di sini kedudukan suami-isteri sudah lebih sejajar. Bukan tidak mungkin konsep atau pendapat tentang isteri sebagai *konco wingking* lambat laun akan berubah karena tidak lagi sesuai dengan kenyataan. Sayang sekali dalam kemungkinan ini kami tidak berhasil mendapatkan data yang sangat kongkrit. Namun begitu kami merasa bahwa kecenderungan perubahan mengarah ke sana.

BAB V
KESIMPULAN

5.1. Penemuan-penemuan yang Menonjol

Ada beberapa gejala menarik yang muncul bersamaan dengan bekerjanya penduduk Purwomartani di pabrik genting. Gejala yang tampak dengan jelas adalah terjadinya perubahan pola konsumsi individual seperti telah kami singgung di depan. Pola konsumsi yang menyolok perubahannya terjadi terutama di kalangan gadis-gadis. Pakaian mereka menjadi lebih bagus, mereka bisa bersolek, dan sering pergi berkreasi ke berbagai tempat hiburan atau nonton film.

Sebagian orang menanggapi perubahan ini dengan nada positif, sedang sebagian lagi melontarkan komentar yang negatif. Pandangan yang positif ditujukan pada perubahan yang terjadi pada penampilan mereka, seperti yang terlihat pada kasus berikut ini

Suatu sore pak Supatmo bercerita pada kami tentang para pegawai pabrik di desanya. Dia ini kenal baik dengan para pegawai pabrik yang tinggal di desa sekittarnya sebab mereka masih tetangganya. Kata pak Supatmo semenjak bekerja di pabrik mereka telah banyak berubah. Yang jelas mereka bertambah kaya, berpakaian bagus. Melihat ini semua pak Supatmo merasa senang. Kemudian, Boma, seorang pemuda yang tinggal tidak jauh dari pabrik, dan mempunyai adik perempuan yang bekerja di situ mengatakan bahwa setelah bekerja di pabrik gadis-gadis di desanya penampil-

annya lain. Mereka kelihatan lebih menarik karena pakaian yang bagus dan mengenal *make-up*. Melihat perubahan ini dia senang-senang saja.

Informan lain mengatakan bahwa orang-orang yang bekerja di pabrik sekarang dapat membeli pakaian bagus-bagus. Kalau dulu mereka belum dapat membeli dengan uang sendiri, sekarang mereka sudah pegang uang sendiri.

Komentar yang negatif ditujukan pada perubahan perilaku yang tampak kurang sesuai dengan situasi di daerah pedesaan atau tidak sesuai dengan norma-norma masyarakat yang berlaku di situ. Dengan demikian masyarakat Purwomartani sebenarnya menanggapi dengan positif perubahan pola konsumsi individual tersebut. Hasil kerja yang kemudian dibelikan peralatan *make-up*, pakaian, sepatu dan sebagainya merupakan hal yang baik dalam pandangan masyarakat setempat, dan hal ini tidak perlu berarti bahwa ini merupakan pola hidup konsumtif, sebab pada dasarnya barang-barang tersebut bagi mereka mereka kebutuhan primer, yang harus mereka dapatkan. Mereka sendiri juga tidak membelanjakan seluruh penghasilannya untuk membeli barang-barang seperti itu. Mereka juga menabung. Tabungan ini berupa berbagai barang perhiasan. Cara menabung seperti ini sudah sangat umum di desa, dan cara ini dianggap menguntungkan sebab barang tersebut di samping dapat dipakai sebagai perhiasan, sebagai alat untuk memperlukan uang. Menabung uang dengan memasukkannya ke bank bukanlah cara yang praktis menurut mereka karena mereka tidak akan dapat mengambilnya setiap saat jika mereka memerlukannya, di samping itu prosedur penabungan dirasa juga masih cukup merepotkan oleh masyarakat desa yang lugu dan tidak begitu menyukai berbagai prosedur yang tidak mereka mengerti. Selain itu bank juga tidak beroperasi sampai ke desa-desa yang cukup jauh dari kantor kelurahan. Dengan demikian kita bisa melihat bahwa industri genting yang skalanya tidak begitu besar ini ternyata cukup mempunyai dampak positif terhadap tingkat kemakmuran masyarakat setempat. Kebutuhan dasar mereka mulai dapat terpenuhi, dan kemampuan menabung juga meningkat.

Namun demikian effek negatif dari kehidupan di pabrik bukan berarti tidak ada. Effek negatif ini memang tidak menyangkut pada semua individu, namun tetap perlu diperhatikan, sebab ini merupakan masalah yang dianggap cukup serius oleh masya-

rakat setempat. Akibat negatif ini tidak lain adalah semakin bebasnya pergaulan antar pria dan wanita di kalangan pegawai pabrik, terutama yang belum menikah. Norma-norma yang ketat mengatur interaksi pria dan wanita mulai mengalami erosi di kalangan pegawai pabrik. Beberapa kasus dapat memperlihatkan hal ini.

Marsilah adalah pegawai pabrik yang berasal dari Gombong. Dia sudah bertunangan dengan pemuda asal Gombong, bernama Wasis. Setelah kerja di pabrik cintanya ke pada Wasis mulai luntur, karena dia kemudian tertarik pada rekan sekerjanya di pabrik, Armanto. Akhirnya Marsilah pisah dengan Wasis dan mengadakan hubungan cinta dengan Armanto. Pada mulanya hubungan ini sangat baik dan mereka saling mencintai. Akan tetapi karena suatu sebab hubungan mereka akhirnya putus juga, yang kemudian membuat Armanto jatuh sakit. Sampai sekarang Marsilah tidak tunangan dengan Armanto ataupun Wasis."

Dua gadis kakak-beradik, bernama Sutimah dan Amini, sama-sama bekerja di pabrik genting. Sutimah, kakak Amini, adalah seorang janda, sedang Amini belum menikah. Tanpa disadari keduanya mencintaipria yang sama, yaitu sopir truk yang biasa mengangkut genting pabrik tempat mereka bekerja, Maryanto. Akibatnya di antara mereka terjadi persaingan dan konflik terpendam. Peristiwa ini tentu saja kemudian menjadi bahan pergunjingan teman-teman serta tetangga mereka. Entah karena sebab apa Sutimah kemudian mundur dan merelakan adiknya berhubungan cinta dengan Maryanto. Namun setelah beberapa lama hubungan ini berlangsung, akhirnya Amini memutuskan hubungan ini juga sebab ternyata Maryanto sudah beristri".

Kasus yangpaling dikenal dikenal di tempat penelitian, yang berkaitan dengan soal percintaan ini adalah kasus gadis yang bernama Parminah, yang bekerja di pabrik, di bagian mesin. Gadis ini berasal dari pedukuhan Karangmojo. Dia menjalin hubungan cinta dengan teman sekerja yang bernama Sidjo, dari Gombong. Sidjo sudah beristri dan mempunyai seorang anak di Gombong. Tidak mengherankan jika hubungan antara Sidjo dengan Parminah ini mendapat tentangan dari orang tua Parminah, istri Sidjo, serta masyarakat sekliling mereka. Akan tetapi dua orang ini rupanya sudah betul-betul salingmencintai. Sidjo bermaksud menceraikan istrinya yang di Gombong sebab dia sebenarnya tidak mencintainya. Sidjo mengawini istrinya tersebut karena dijodohkan oleh

orang tuanya. Hubungan antara Sidjo dengan Parminah ini berlanjut terus, dan meningkat lebih erat lagi. Sidjo sering bertamu ke rumah Parminah sampai larut malam (jam 10–12 malam), bahkan menurut seorang penduduk, Sidjo juga menginap di sana. Mereka sering pergi berdua dan baru pulang larut malam, dan karena masyarakat setempat tidak dapat menerima hal semacam ini mereka kemudian *menggroprok* rumah Parminah. Sidjo ditangkap oleh pemuda setempat dan dibawa ke pos polisi bersama dengan kepala dukuh. Di situ Sidjo ditanyai apa maksudnya, dan apakah dia bersedia mengawini Parminah. Sidjo sanggup mengawini Parminah dan untuk itu dia akan menyelesaikan urusan dengan istrinya terlebih dahulu. Istrinya yang di Gombong ternyata bersedia diceraikan, namun dengan syarat Sidjo bersedia membayar Rp 400.000,00, suatu jumlah yang sangat besar bagi orang seperti Sidjo. Sidjo belum sanggup memenuhi permintaan ini, sehingga perceraian mereka tertunda. Namun demikian hubungannya dengan Parminah tetap berlanjut. Takut mengalami *pengropyokan* lagi, Sidjo tidak datang ke rumah Parminah, tetapi sebaliknya Parminah yang datang ke penginapan Sidjo di pabrik, bahkan katanya juga menginap di sana. Hal ini tentu saja menimbulkan pergunjingan di kalangan warga desa Karangmojo. Orang tua Parminah tidak dapat berbuat apa-apa karena Parminah tidak pernah lagi menggubris nasihat mereka. Ibunya sampai jatuh sakit memikirkan masalah ini. Sampai penelitian usai masalah ini tetap belum terselesaikan. Parminah dan Sidjo tetap berhubungan seperti semula.

MILIK KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DITJEN NBSF DEPBUDPAR

Tiga kasus ini cukup dapat kiranya mengungkapkan akibat negatif yang timbul di kalangan pegawai wanita, yang bekerja di pabrik. Memang di pabrik ini hubungan antara pria dan wanita menjadi lebih bebas, dan ini rupanya terbawa juga sampai di rumah atau di desa mereka. Tidak mengherankan jika banyak warga masyarakat menanggapi perubahan tingkah-laku mereka dengan nada negatif, seperti telah kami uraikan di bagian depan laporan ini. Beberapa orang juga mengkhawatirkan bahwa gejala seperti ini kemudian meluas dalam masyarakat.

Informan kami, pak Suto, mengkhawatirkan pergaulan antar pegawai pabrik yang tampak bebas ini. Dia menduga hal ini mungkin karena pengaruh dari pegawai pabrik yang berasal dari Gombong. Pak Suto khawatir di desanya akan terjadi kasus seperti ka-

susnya Parminah, yang ceritanya kemudian tersebar ke berbagai pedukuhan. Oleh karena itu kalau di ~~amelihat~~ para pegawai ini bergerombol dan berdua-dua di tempat gelap dia segera menghalau mereka.

Bagi masyarakat setempat memang hubungan yang bebas antar muda-mudi masih belum dapat mereka terima sepenuhnya. Mereka hanya dapat memakluminya jika itu terjadi di kota.

Gejala lain yang juga tampak namun tidak sejelas gejala-gejala di atas adalah konflik yang terjadi pada diri pegawai pabrik, terutama yang wanita. Konflik ini menyangkut pengambilan keputusan jika ada kegiatan penting di desa seperti ada *kesripahan, slametan* atau kegiatan lain yang memerlukan sambatan. Sudah menjadi semacam kewajiban dan desa, bahwa jika ada tetangga yang mengalami kerepotan atau *nduwe gawe,* tetangga yang tinggal di dekatnya datang membantu, apalagi kalau ada kematina. Para wanita biasanya paling sibuk dalam kegiatan seperti ini. Mereka ini membantu orang yang berkepentingan menyelesaikan pekerjaan di dapur atau menyiapkan berbagai macam keperluan. Oleh karena kegiatan ini banyak dilakukan pada siang hari maka tenaga wanita sebenarnya paling diperlukan saat itu. Gadis-gadis atau ibu-ibu yang bekerja di pabrik banyak mengalami dilema dalam situasi seperti ini. Mereka ingin sekali membantu tetangga menyelesaikan berbagai pekerjaan, namun mereka juga harus bekerja di pabrik. Oleh pabrik mereka tidak diijinkan *pamit* kalau lebih dari satu hari, padahal dalam aktivitas seperti ini mereka biasa membantu minimal dua hari. Hal ini tentu saja menimbulkan konflik batin, sebab mereka harus memilih salah satu, yang semuanya penting sekali bagi kehidupan mereka. Kalau mereka memilih bekerja di pabrik, dan ijin satu hari saja, mereka masih bisa menjaga "kendil" di rumah agar tidak *njomplang,* artinya keluarga di rumah tidak akan kekurangan, akan tetapi hubungannya dengan tetangga kemudian bisa menjadi tidak begitu erat, sebab dia seolah-olah telah mementingkan dirinya sendiri lebih daripada tetangganya. Meskipun tetangga mereka dapat memaklumi situasi mereka, tokh hal ini tidak membuat mereka merasa tenteram. Sebaliknya kalau dia minta ijin lebih dari satu hari ada kemungkinan dia dikeluarkan dari pabrik, dan akibat semacam ini sudah menimpa beberapa orang pegawai. Akibatnya kemudian mungkin keluarganya akan menghadapi kesulitan dalam soal memenuhi kebutuhan hi-

dup, walaupun hubungan dengan tetangganya tidak terganggu atau bisa bertambah erat. Dihadapkan pada situasi seperti inilah pegawai pabrik kemudian ada yang ke luar atau akhirnya dikeluarkan, atau tetap bertahan dengan resiko menjadi bahan pergunjingan tetangga, karena tidak pernah datang kalau ada *rewang* atau *sambatan.*

Di sini sebenarnya sedang terjadi perubahan nilai-nilai yang perlu diikuti dalam hidup sehari-hari, dan karena nilai yang baru masih belum mapan betul, individu-individu di situ seringkali mengalami kebingungan. Dua sistem budaya sedang saling tarik-menarik dalam diri mereka, yaitu sistem budaya masyarakat industri dengan sistem budaya masyarakat pertanian. Sistem budaya masyarakat industri menekankan pada kerja yang teratur dengan jam-jam tertentu dan program yang tertentu pula. Industri genting menuntut hal semacam ini. Jika sistem budaya ini tidak diikuti pabrik dapat bangkrut sebab tidak lagi mampu menjaga kredibilitas dengan memenuhi pesanan secara tepat. Sebaliknya pada masyarakat agraris pola kerjanya lebih longgar, dengan penekanan pada hubungan timbal-balik dalam berbagai aktivitas sosial. *Sambatan* dan *rewang* termasuk perwujudan dari nilai-nilai yang terkandung dalam hubungan timbal-balik ini. Para pegawai yang berasal dari desa mengalami konflik dalam diri sendiri karena mereka harus memilih salah satu dari dua sistem nilai yang sama-sama penting, dan ini terjadi karena mereka tinggal dalam masyarakat yang agraris, sedang penghasilan mereka berasal dari sistem masyarakat industri. Konflik semacam ini, menurut perkiraan kami, masih akan berlanjut terus di masa mendatang, selama latar belakang para pegawai pabrik adalah masyarakat pertanian tradisional seperti yang ada di Purwomartani.

5.2. Implikasi dari Penemuan-penemuan

Dari berbagai temuan sederhana di atas, yang sebenarnya bukan merupakan penemuan baru lagi dalam soal studi perubahan masyarakat karena industri, tentu ada beberapa implikasinya. Implikasi ini antara lain adalah :

a. Bahwa hasil studi ini menunjukkan akibat positif yang muncul dari adanya industri di suatu daerah, berupa meningkatnya penghasilan masyarakat setempat, yang kemudian memungkinkan mereka memenuhi berbagai kebutuhan primer.

b. Meningkatnya penghasilan ini di lain pihak juga telah memungkinkan mereka membiayai pendidikan generasi berikutnya, yang selanjutnya tentu akan meningkatkan kualitas masyarakat yang bersangkutan.

c. Bahwa adanya pabrik juga telah mendorong turut berlangsungnya berbagai kegiatan dalam masyarakat serta pembangunan berbagai sarana fisik di desa sekitar industri tersebut karena industri ini turut memberikan sumbangan dana bagi kegiatan tersebut.

d. Di lain pihak studi ini juga telah mengungkapkan beberapa akibat negatif yang timbul karena industri tersebut, terutama yang menyangkut norma-norma pergaulan antara pria dengan wanita.

e. Namun dari data yang diperoleh tampak dengan jelas bahwa akibat positif industri ini bagi masyarakat masih lebih besar daripada akibat negatifnya. Ini tidak berarti bahwa kita boleh mengabaikan akibat negatif tersebut. Bagaimanapun akibat negatif ini harus diusahakan untuk diperkecil atau dihilangkan sama sekali, sebab bagi masyarakat setempat apa yang tampak sepele ini sebenarnya tidak sepele, terbukti mereka menaruh perhatian besar dan mengkhawatirkan akibat negatif ini meluas dalam masyarakat.

f. Studi ini juga menampilkan gambaran dari industri tingkat menengah yang kurang mudah dikontrol oleh pemerintah, atau kurang mendapat perhatian beul-betul dalam sepak-terjangnya. Perjanjian kerja secara tertulis antara pihak pengusaha dengan para pegawainya tidak ada. Para pegawai yang sebagian besar merupakan orang-orang yang tidak banyak tahu mengenai hak-hak mereka sebagai pegawai dengan mudah mengalami pemutusan hubungan kerja, yang bisa saja dilakukan secara sewenang-wenang tanpa adanya sebab-sebab yang jelas atau dimengerti oleh para pegawai. Hal semacam ini jelas dapat disalah-gunakan dengan mudaholeh individu-individu yang tidak bertanggung-jawab.

Implikasi lebih lanjut dari berbagai implikasi awal ini adalah bahwa proses industrialisasi bisa tetapditeruskan namun dengan memperhatikan berbagai akibat negatif yang muncul serta diikuti langkah-langkah guna menghapuskan akibat negatif ini, agar

masyarakat juga menjadi lebih mantap menerima proses industrialisasi ini serta turut memperlancar usaha tersebut.

5.3. Saran-saran

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan sehubungan dengan usaha menuju masyarakat yang bertumpu pada industri. Satu hal telah jelas bahwa masyarakat Indonesia cepat atau lambat akan sampai pada masyarakat industri, dan pemerintah sendiri juga telah merintis jalan tersebut. Kita juga melihat bahwa industri ini memang telah banyak memberikan manfaat pada masyarakat, namun akibat jelek yang ditimbulkannya juga tidak sedikit. Oleh karena itu sudah sewajarnyalah kalau akibat jelek ini dihilangkan sama sekali sehingga tidak ada orang yang merasa dirugikan dalam perjalanan masyarakat Indonesia menuju masyarakat industri.

Sehubungan dengan hal ini ada beberapa hal yang dapat diajukan, yang merupaka masukan dalam rangka usaha mengurangi dampak negatif industri, berdasarkan atas berbagai kasus yang ditemukan di daerah Purwomartani. Meskipun saran atau pandangan yang dikemukakan ini bersifat lokal, akan tetapi tidak mustahil bahwa gejala yang sama juga dijumpai di daerah lain, yang mengenal industri setaraf dengan industri genting di Purwomartani, sehingga pandangan ini tetap dapat dipakai di daerah lain di Indonesia, Beberapa pemikiran ini antara lain :

a. Perlunya pemerintah selalu memperhatikan industri pada tingkat menengah seperti pabrik genting ini. Kontrol perlu dijalankan terhadap pengerjaan mereka atas buruh-buruh mereka, sebab buruh atau pegawai pabrik di situ, yang sebagian besar berasal dari kalangan berpendidikan rendah, tidak banyak mengetahui hak-hak mereka sebagai pegawai, sehingga mudah menjadi korban kesewenang-wenangan pemilik pabrik. Pada tingkat industri yang seperti inilah sebenarnya para pegawai gampang mengalami ketidak-enakan atau pemerasan, sebab di satu pihak tidak ada hubungan kekeluargaan lagi, seperti yang terdapat pada industri kecil, di lain pihak, karena industri tidak begitu besar maka soal hak dan kewajiban buruh tidak banyak mendapat perhatian. Akibatnya pegawai pada pabrik semacam inilah yang biasanya paling tidak

enak keadaannya dibanding dengan keadaan pegawai pabrik yang sangat besar atau yang kecil.

b. Perlunya diberikan penyuluhan pada masyarakat tentang suasana kerja di pabrik dan persyaratan yang harus dipenuhi oleh aktivitas indusri ini agar semua proses produksi berjalan lancar. Hal ini untuk menghindarkan berbagai pandangan negatif atau salah paham yang mungkin timbul di kalangan masyarakat sekitarnya, yang kemudian akan beranggapan bahwa pabrik bertindak tanpa perhitungan dalam mempekerjakan pegawainya. Apabila semua dijelaskan dengan baik, dan masyarakat dapat menerimanya, maka isu negatif tentang pabrik dapat dikurangi, dan bukan tidak mungkin masyarakat kemudian dapat menerima kehadiran pabrik tersebut serta turut membantu kelancaran proses produksinya. Adanya kerjasama yang baik antara pabrik dengan masyarakat karena adanya pengertian dari ke dua belah pihak tentu akan memperlancar proses menuju masyarakat industri yang diinginkan.

c. Perlunya pihak pabrik memperhatikan aspirasi atau reaksi yang berkembang dalam masyarakat setempat karena kedatangan pabrik di suatu tempat. Perhatian ini tentu saja akan menimbulkan saling pengertian yang kemudian akan membuahkan kerjasama yang baik.

d. Perlunya bimbingan pada para pegawai pabrik dalam hal moral, agar mereka kemudian tidak disingkiri oleh orang-orang di sekitar mereka, ataupun menimbulkan berbagai konflik serta keresahan dalam masyarakat, Masalah ini memang perlu diperhatikan mengingat pandangan yang negatif mengenai pegawai pabrik akan dapat menjalar menjadi reaksi yang tidak menguntungkan terhdadap pabrik, yaitu dianggap sebagai biang keladi dari konflik yang ditimbulkan oleh para pegawai pabrik. Masyarakat akan mudah menuduh bahwa keresahan masyarakat timbul karena adanya pabrik, sedang dalam kenyataannya yang terjadi adalah keresahan karena tindakan pegawai pabrik yang tidak sesuai dengan norma-norma masyarakat setempat.

e. Perlunya pihak pabrik memperhatikan sistem budaya setempat, yang tidak selalu sesuai dengan situasi pabrik atau sistem nilai masyarakat industri. Pihak pabrik hendaknya lebih

bisa memahami kebutuhan sosial para pegawainya, terutama yang hidup di daerah pedesaan di mana nilai-nilai gotong-royong masih sangat mengikat. Pihak pabrik perlu *secara bertahap* memperkenalkan cara kerja yang teratur dan ketat agar dapat dihindarkan konflik-konflik yang menggelisahkan individu-individu atau para pegawainya karena mereka secara tiba-tiba harus menentukan pilihan atas dua nilai yang tampak tidak dapat dikompromikan. Toleransi yang lebih besar dari pihak pabrik masih diperlukan, agar tidak terjadi keresahan di kalangan pegawainya.

BIBLIOGRAFI

Bintarto

1967 *Penuntun Geografi Desa.* Yogyakarta; Up. Spring.

Blaug, M.

1984 "Pendidikan dan Lapangan Kerja: Beberapa Asumsi Umum". *Analisa,* Thn. XIII No. 5, Mei.

Boserup. Ester

1984 *Peranan Wanita dalam Perkembangan Ekonomi.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Brouwer, M.A.W. (ed)

1982 *Kepribadian dan Perubahannya.* Jakarta: Gramedia.

Budhisantosa

1979 "Keluarga Matrifokal Sebagai Bentuk Variasi Atau Adaptasi Keluarga". *Masyarakat Indonesia,* Thn. VI No. 2.

Burger, D.H.

1977 *Perubahan-perubahan Struktur Dalam Masyarakat Jawa.* Jakarta: Bhratara.

Clayton, R.R.

1975 *The Familiy Marriage an Social Change.* London: D.C. Heath and Co.

Geertz, Hildred

1982 *Keluarga Jawa.* Jakarta: Grfiti Pers.

Goode, William J.
1983 *Sosiologi Keluarga.* Jakarta: Bina Aksara.

Ibrahim, M.A.
1976 "Pertumbuhan Industri Indonesia: Tinjauan Sektoral". *Prisma,* No. IV, Desember.

Jay, Robet
1969 *Javanese Villagers.* Massachusetts: M.I.T. Press.

Kasiniyah, N.
1978 "Pengaruh Mesin Penggiling Padi Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Wanita Buruh Tumbuk Padi". *Masyarakat Indonesia,* Thn. V No. 2.

Kodiran
1979 "Kebudayaan Jawa" dalam *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia,* Koentjaraningrat (ed.). Jakarta: Djambatan.

Koentjaraningrat
1981 *Beberapa Pokok Antropologi Sosial.* Jakarta: Dian Rakyat.

Koentjaraningrat (ed.)
1982 *Masalah-Masalah Pembangunan: Bunga Rampai Antropologi Terapan.* Jakarta: LP3S.

Koentjaraningrat
1983 *Pengantar Ilmu Antropologi.* Jakarta: Akasara Baru.
1984 *Kebudayaan Jawa.* Jakarta: PN Balai Pustaka.

Kuntowijoyo
1983 "Industrialisasi dan Dampak Sosialnya". *Prisma,* No. XI/XII.

Magnis-Suseno, Frans
1984 *Etika Jawa.* Jakarta: Gramedia.

Mair, L.
1971 *Anthropology and Social Cange.* London: The Athlone Press (LSE Monographs).

Marzali, A.
1976 "Impak Pembangunan Pabrik Terhadap Sikap dan Mata Pencaharian Masyarakat": Kasus Krakatau Steel". *Prisma,* Thn. V No. 3, April.

Moore, W.E.
1965 *The Impact of Industry*. Englewood Cliffs: Prentice Hall.
1974 *Social Change*. Englewood Cliffs: Prentice Hall.

Mubyarto
1976 "Respon Penduduk Terhadap Penciutan Kesempatan Kerja di Pedesaan." *Prisma*, Thn. V No. 9, September.

Mulder, Niels
1985 *Pribadi dan Masyarakat Jawa*. Jakarta: Sinar Harapan.

Mulyadi, et. al.
1984 *Tata Kelakuan di Lingkungan Pergaulan Keluarga dan Masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta* (Laporan Penelitian). Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.

Notopuro, H.
1983 "Wanita Ibu Rumah Tangga dan Tugas Pokok" dalam *Peranan Wanita dalam Masa Pembangunan Indonesia*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Papanek, H.
1980 "Arisan: Perkumpulan Wanita Tidak Resmi Untuk Tabungan dan Pergaulan" dalam *Wanita Kota Jakarta*, Yulfita Rahardjo et. al. (ed.). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Rahardjo, Y. et. al.
1980 *Wanita Kota Jakarta, Kehidupan Keluarga dan Keluarga Berencana*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Rahardjo, H.
1975 "Beberapa Dilema Wanita Bekerja". *Prisma*, No. 5, Oktober.

Rahardjo, H.
1981 "Wanita di Pedesaan, Perubahan Sosial dan Kesejahteraan Kerja". *Cakrawala*. Salatiga: LPIS Satya Wacana.

Sadli, S.
1982 "Kepribadian Wanita Jawa" dalam *Kepribadian dan Perubahannya,* A.A.W. Brouwer (ed.). Jakarta: Gramedia.

Sajogyo, P.
1980a *Peranan Wanita di Pedesaan Jawa.* Jakarta: UI Press.
1980b "Wanita dan Kerja" dalam *Seminar Nasional Wanita: Fakta dan Citra.*
1981 *Peranan Wanita dalam Keluarga, Rumah Tangga dan Masyarakat Yang Lebih Luas di Pedesaan Jawa.* (Laporan Penelitian). Jakarta: Universitas Indonesia.
1983 *Peranan Wanita dalam Pembangunan Masyarakat Desa.* Jakarta: Rajawali Press.

Santosa, H. dan Sri Rihati Koesno
1980 "Kelembagaan Wanita di Pedesaan serta Pengaruhnya pada Peranan Wanita Desa dalam Pembangunan" dalam *Lokakarya Peranan Wanita dalam Pembangunan Pedesaan.* Cipayung, 22–24 Oktober.

Silalahi. P.R.
1980 "Peningkatan Pendidikan, Pemerataan Pendapatan dan Perluasan Kesempatan Kerja". *Analisa,* Thn. IX, No. . Juni.

Soedjatmoko
1979 "Anak dalam Perencanaan Pembangunan". *Cakrawala,* Thn. XI No. 1.

Soekarwati
1980 "Penguasaan Tanah dan Pendidikan Anak-Anak di Pedesaan". *Prisma,* Thn. VII No. 7, Juli.

Southall, A.W. (ed)
1961 *Social Change in Modern 'Afrika* London: Oxford University Press.

Stoler, A.
1977 "Struktur Kelas dan Otonomi Wanita di Pedesaan Jawa". *Masyarakat Indonesia,* Thn. IV No. 1.

Subadio, M.U. dan T.O. Ihromi (ed.)
1983 *Peranan dan Kedudukan Wanita di Indonesia.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sudarmadi, S.
t.t. "Pendidikan Seumur Hidup dan Pembangunan".

Sudono, A.
1976 "Dialog: Masalah Kesempatan Kerja dan Perburuhan". *Prisma,* No. 9 September.

Suryochondro, S.
1984 *Potret Pergerakan Wanita di Indonesia.* Jakarta: YIIS.

Susanto, A.S.
1975 "Wanita Desa dan Pembangunan". *Prisma,* No. 5, Oktober.

Tan, M.G.
1983 "Keadaan dan Hari Depan Perempuan sebagai Sumber Daya Manusiawi". *Masyarakat Indonesia,* Thn. X No. 2.

Tinker, I.
1975 "Pengaruh Pembangunan yang Merugikan Kaum Wanita". *Prisma.* Jakarta: LP3ES.

Tjiptosasmito, W.
1976 "Pendidikan dan Struktur Okupasi Perkembangan Angkatan Kerja Menurut Jenis Pekerjaan dan Pendidikannya". *Jurnal Penelitian Sosial.* Thn. I. No. 3, September.

1977 "Pemakaian Model Indeks dalam Pengembangan Pendidikan". *Jurnal Penelitian Sosial.* Thn. II No. 6.

Vasantkumar, N.J.
1981 "Beberapa Ciri Khas Keluarga dan *Somah* dalam Dua Desa di Jawa Tengah". *Cakrawala,* Thn. XIII. No. 1.

Vink, G.J.
1984 *Dasar-Dasar Usaha Tani di Indonesia.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Wachyu, S.
1981 "Dialog: Tidak Relevan Mempersoalkan Peranan Wanita". *Prisma,* No. 7, Juli.

White, B. dan Endang Lestari Hastuti
1980 *Subordinasi Tersembunyi, Pengaruh Pria dan Wanita dalam Kegiatan Rumah Tangga dan Masyarakat di*

Dua Desa di Jawa Barat. Bogor; Studi Dinamika Pedesaan Survey Agro Ekonomi dan Lembaga Penelitian Sosiologi Pedesaan IPB.

White, B.
1982 "Peranan Anak dalam Ekonoki Rumah Tangga Desa di Jawa" dalam *Masalah-Masalah Pembangunan; Bunga Rampai Antropologi Terapan,* Koentjaraningrat (ed.). Jakarta: LP3ES.

Wickert, U.
1975 "Beberapa Catatan Tentang Wanita dan Perkembangan Emansipasinya di Jerman Barat". *Prisma.* Jakarta: LP3ES.

Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial PDIN
1984 *Sari Wanita Indonesia Sari Karangan I.* Jakarta: LIPI.

Yoenus, M.P.
1980 "Peran Wanita di Desa Watang Sidenreng, Kecamatan Sidereng, Kabupaten Sidenreng Rappeng Sulsel". dalam *Lokakarya Nasional Peranan Wanita dalam Pembangunan Pedesaan.* Cipayung, 22–24 Oktober.

Yoesoef, D.
1978a "Pendidikan, Kebudayaan, dan Pembentukan Manusia". *Analisa,* Thn. VII No. 5, Mei.

178b "Era Pengembangan Kebudayaan dan Kaitannya dengan Pendidikan". *Analisa,* Thn. VII. 5, Mei.

INDEX

agricultural village 17
anget, 102
angkat-junjung, 121
arena sosial, 5,6
bahurekso, 98, 100, 101
bakul, 23, 29. 32, 43, 44, 55, 57, 58
bengkok, 58
brokohan, 78
budaya, 5,6
derep, 58
dhanyang, 98, 100, 101
dhemit, 98, 99, 100, 101, 103
dientas, 54
diketoki, 102, 119
dikosek, 54
dikulak, 52, 53
ditebaske, 23, 45, 48
ditengkeri, 53
eyek-eyek, 55
gedhen-gedhenan, 80
gendruwo, 99
genting mateng, 120
genting mentah, 120
grabatan, 30, 43
institusi, 6
inthuk, 99

janggolan, 80
joglo, 18
kaspuhan, 60
keluhan, 45
kembang telon, 101, 102
kepang, 54
keoanggihan, 76
kronjot, 45
ledhek, 101
lelembut, 98
lincak, 54
line village community, 17, 18
loji, 19
maro, 55
matuh, 58
memedi, 100
midodareni, 76
mitoni, 78
ngaduk, 119
ngebon, 52
ngecat, 121
ngekum, 119, 120
ngerok, 119
nggosok, 119, 120
nglaju, 45, 48, 55
nglengser, 119, 120
ngomahke, 69
nom-noman, 60
nucleated agricultural village community, 17
nyetak, 119
nyewu, 80
nyumbang, 58
ojek 16
omprengan, 16
open country, 17, 18
panja, 50, 58
pasok anakan, 88
pasok sepindah, 88
pecut, 51
pendhaut, 51

penglaju, 56, 57
petangan, 80
pranata sosial, 5
pralenan, 60, 61
puputan, 79
rembang, 51
rentenir, 54
rewang, 83
sajen, 93, 95, 101, 102
sambatan, 83
selapanan, 79
sengkeran, 4
sesaji, 93, 96, 98
sistem budaya, 5, 6
slametan, 78, 79, 80, 81, 82, 93, 95, 96, 98
sortanah, 79
srabutan, 42
sumrambah, 59
tambir, 53
tampah, 53
tebasan, 23, 45, 48
temon, 76
tirakat, 47
trade center community, 17, 18
tungguk, 80
wahilan, 77, 79, 81
walikan, 119, 120
waranggana, 86
waris, 61
wedhon, 99
wewe, 99
wilkel, 90
ulang tahun, 79
uwis-uwisan, 80

LAMPIRAN.

DAFTAR PERTANYAAN

I. IDENTITAS RESPONDEN

1. Usia Responden : ..... th.
2. Jenis kelamin : .....
3. Status perkawinan : .....
4. Pekerjaan pokok : .....
5. Pekerjaan sampingan : .....
6. Pendidikan : .....
7. Tempat tinggal : .....

II. HUBUNGAN SOSIAL

1. Apakah saudara tahu tentang industri/pabrik genting di desa/kelurahan ini?
   a. Tahu
   b. Tidak tahu
2. Pernahkan saudara pergi ke pabrik tersebut?
   a. Belum pernah
   b. Pernah . . . . untuk tujuan apa saudara pergi ke sana?
      a. .....
      b. .....
3. Pernahkah saudara berurusan dengan pihak pabrik?
   a. Belum pernah.
   b. Pernah . . . . urusan tentang apa?
      a. .....
      b. .....
4. Kenalkah saudara dengan buruh pabrik yang berasal dari daerah lain?
   a. Tidak kenal . . . . . apakah saudara tidak ingin dikenal
      — .....
   b. Kenal . . . . . bagaimana saudara dapat kenal?
      — .....

      bagaimana kesan saudara tentang mereka?
      — .....

5. Pernahkah saudara bekrunjung ke rumah/pondokan mereka?
   a. Belum pernah . . . . . apakah saudara tidak ingin ke sana? – . . . . . .
   b. Pernah . . . . . Berapa kali kira-kira ?
      – . . . . . .
      Untuk urusan apa? – . . . . . .
6. Pernahkah mereka berkunjung ke rumah saudara?
   a. Belum pernah . . . . mengapa kira-kira? . . . .
   b. Pernah . . . . berapa kali kira-kira?
      – . . . . . .
      – . . . . . .
7. Kalau saudara mengadakan slametan apakah saudara juga mengundang mereka?
   a. Ya . . . . siapa yang saudara undang ini?
      – . . . . . .
      sudah berapa lama kenal dengan mereka – . . . . . .
      Mengapa dia yang diundang? – . . . . . .
   b. Tidak . . . . mengapa saudara tidak mengundang mereka?
      – . . . . . .
8. Pernahkah buruh pabrik mengadakan slametan di sini?
   a. Belum pernah
   b. Pernah . . . . kenalkah saudara dengan dia?
      – . . . . . .
      apakah saudara diundang? – . . . . . .
      berapa kali diundang? – . . . . . .
9. Pernahkah saudara berselisih dengan buruh pabrik dari daerah lain?
   a. Belum pernah.
   b. Pernah . . . . dengan buruh wanita atau pria ?
      – . . . . . .
      apa sebab perselisihan? – . . . . . .
      siapa yang memulai? – . . . . . .
      Apakah buruh lain turut campur? – . . . . . .
      siapa yang mendamaikan? – . . . . . .
10. Pernahkan tetangga saudara berselisih dengan buruh pabrik dari daerah lain?

a. Belum pernah.
b. Pernah .... dengan buruh wanita atau pria?
— .....
apa sebab mereka berselisih? — .....
kapan itu terjadi? — .....
siapa yang memulai? — .....
Siapa yang mendamaikan? — .....
apakah buruh lain turut campur tangan? — .....

11. Senangkah saudara dengan kehadiran buruh pabrik dari daerah lain?
a. Senang .... mengapa? — .....
b. Tidak .... mengapa? — .....
c. Tidak tahu/tidak bisa menjawab.

12. Apakah buruh pabrik juga ikut kegiatan-kegiatan di desa?
a. Tidak turut .... mengapa?
menurut saudara perlu turut tidak? — .....
apa alasan saudara — .....
b. Turut ....

13. Menurut saudara sebaiknya buruh pendatang ini tinggal sendiri di pabrik atau tinggal bersama penduduk?
a. di pabrik .... mengapa? — .....
b. bersama penduduk mengapa? — .....

14. Menurut sepengetahuan saudara adakah perbedaan sikap/tingkah laku di kalangan orang yang bekerja di pabrik sebelum dia bekerja di sana dengan setelah bekerja?
a. Tidak ada.
b. Ada .... dalam hal apa? — .....
apa perbedaannya — .....
bagaimana pendapat saudara melihat perubahan tersebut (senang atau tidak) — .....

III. PERSEPSI PENDUDUK

1. Menurut saudara apakah ada manfaat pabrik bagi mata pencaharian penduduk?
a. Ada ..... dimana letak manfaatnya? .....
b. Tidak ada.

2. Menurut saudara adakah manfaat pabrik tersebut bagi kemajuan desa?
   a. Tidak ada.
   b. Ada . . . . dimana letak manfaatnya? . . . . .
3. Menurut saudara adakah manfaat pabrik tersebut bagi pendidikan warga desa Purwomartani secara umum?
   a. Tidak ada.
   b. Ada . . . . . di mana letak manfaatnya? . . . . .
4. Menurut saudara adakah manfaat pabrik bagi kesehatan masyarakat Purwomartani secara umum?
   a. Tidak ada.
   b. Ada . . . . di mana letak manfaatnya? . . . .
5. Menuru saudara adakah manfaat pabrik tersebut bagi kegiatan pertanian di desa ini?
   a. Tidak ada.
   b. Ada . . . . di mana letak manfaatnya? . . . .
6. Menurut saudara apakah kedatangan pabrik genting tersebut menguntungkan penduduk Purwomartani?
   a. Ya . . . . di mana letak menguntungkannya? . . . .
   b. Tidak . . . . . bagaimana kalau pabrik tersebut kemudian pindah atau tidak ada, senangkah saudara?
      a. Senang . . . . . mengapa? – . . . . . .
      b. Tidak . . . . mengapa? – . . . . . .
7. Senangkah saudara kalau banyak penduduk Purwomartani yang dapat bekerja di pabrik tersebut?
   a. Senang . . . . mengapa? – . . . . . .
   b. Tidak . . . . mengapa? – . . . . . .
8. Menurut saudara perlu ditambah lagi atau tidak orang-orang Purwomartani yang bekerja di pabrik tersebut?
   a. Pelru . . . . mengapa – . . . . . .
   b. Tidak . . . . mengapa – . . . . . .
9. Sekarang ini banyak buruh pabrik yang berasal dari daerah lain di luar Purwomartani, senanglah saudara dengan hal itu?
   a. Senang . . . . mengapa? – . . . . . .
   b. Biasa-biasa saja.
   c. Tidak . . . . mengapa? – . . . . . .

10. Pernahkah orang desa Purwomartani dirugikan oleh kedatangan pabrik genting tersebut?
    a. Tidak pernah.
    b. Pernah . . . . dalam hal ap. .irugikan?
       — .....
       kapan terjadi? — .....
       apakah terjadi perselisihan? — .....
       siapa yang menyelesaikan? — .....
11. Adalah penduduk yang merasa terganggu dengan kedatangan pabrik genting tersebut ?
    a. Tidak ada.
    b. Ada . . . . dalam hal apa dia terganggu?
       — .....
       apakah dia protes? — .....
       sekarang bagaimana soal itu? — .....
12. Pernakhkah saudara bekerja di pabrik tersebut?
    a. Belum pernah . . . . apakah saudara tidak ingin bekerja di sana?
       a. Tidak ingin . . . . mengapa?
          — .....
       b. Ingin . . . . mengapa belum kerja di sana?
          — .....
    b. Pernah . . . . apakah sampai sekarang?
       — Ya.
       — Tidak . . . . berapa lama kerja di sana?
          — .....
          mengapa ke luar? — .....
          mana yang lebih enak keadaan sekarang atau sewaktu di pabrik? — .....
          mengapa demikian? — .....
          apa hasil kerja di pabrik? — .....
          apa tidak enaknya kerja di pabrik? — .....
          cukupkah gaji di pabrik untuk hidup? — .....
          apa yang menyenangkan buat saudara setelah ke luar dari pabrik? — .....

IV. PEKERJAAN DI PABRIK (KHUSUS UNTUK KARYAWAN PABRIK).

1. Sejak kapan saudara bekerja di pabrik? . . . . .
2. Bagaimana saudara bisa bekerja di sana? . . . .
3. Adakah syarat khusus untuk kerja di sana?
   a. Tidak ada.
   b. Ada . . . . apa syarat tersebut? . . . .
4. Apakah saudara mendapat pendidikan khusus/kursus terlebih dahulu?
   a. Tidak.
   b. Ya . . . . kursus/pendidikan? – . . . . . .
      berapa lama? – . . . . . .
      di mana? – . . . . . .
      dengan biaya atau tidak? – . . . . . .
      atas tanggungan siapa? – . . . . . .
9. Saudara mendapat bayar bulanan atau mingguan?
   – . . . . . .
   berapa besarnya? – . . . . . .
   sesuaikah itu dengan kerja saudara di sana? – . . . . . .
6. Seringkah saudara mengambil lembur? . . . .
7. Selain bayar tersebut adakah tambahan lain?
   a. Tidak ada.
   b. Ada . . . . apa ujudnya? – . . . . . .
      berapa banyaknya? – . . . . . .
      kapan diberikan? – . . . . . .
8 Adakah bantuan dari pabrik kalau buruh :
   a. Mendapatkan kecelakaan di pabrik? . . . .
   b. Sakit? – . . . . . .
   c. melahirkan – . . . . . .
9. Jam berapa saudara biaa berangkat bekerja? . . . .
   Jam berapa saudara biasa pulang bekerja? . . . .
10. Apa yang saudara kerjakan di pabrik dari pagi sampai sore ?
   – . . . . . (uraikan dengan lengkap)
   . . . . . .
   . . . . . .

11. Adakah hari libur selain hari Minggu ? – Tidak.
    – Ada . . . . . hari apa saja ? – . . . . . .
12. Menurut saudara apakah pekerjaan di situ sesuai untuk saudara ?
    a. Sesuai
    b. Tidak . . . . . mengapa tidak – . . . . . .
       mengapa tidak ke luar ? – . . . . . .
13. Apakah saudara merasa tidak sungkan/malu pada waktu pertama kali saudara bekerja di sana ?
    a. Tidak.
    b. Ya . . . . mengapa ? – . . . . .
       sekarang masih malu juga ?
       – Tidak
       – Ya . . ., mengapa tetap di sana ? . . . .
14. Apa yang mendorong saudara bersedia kerja di pabrik ?
    – . . . . . .
15. Apakah orang tua saudara berkeberatan saudara bekerja di sana ?
    a. Tidak.
    b. Ya . . . mengapa saudara tetap di sana ? – . . . .
       masih keberatan juga sampai sekarang ?
       – . . . . . .
       mengapa dia berkeberatan ? – . . . . . .
16. Apakah kerabat saudara ada yang berkeberatan saudara kerja di pabrik ?
    a. Tidak.
    b. Ya . . . apa sebab keberatan tersebut ? – . . . . . .
       bagaimana pandangan saudara dalam hal ini ? – . . . . . .
       siapa yang keberatan ini ? – . . . . . .
       Sampai sekarang dia masih keberatan ? – . . .
17. Adakah hal-hal yang tidak enak saudara rasakan setelah kerja di pabrik ?
    a. Tidak.
    b. Ada . . . hal-hal apa ini ? – . . . . . .
       mengapa tidak enak ? – . . . . . .
18. Puaskah/senangkah saudara dengan kerja di pabrik ?
    a. Tidak.

b. Ya .... mengapa ? – .....

19. Apakah pernah terjadi perselisihan antar sesama buruh di pabrik ?
    a. Tidak pernah.
    b. Pernah ... sering atau tidak ? – .....
       antar wanita atau pria ? – .....
       biasanya apa sebabnya ? – .....
       siapa yang mendamaikan ? – .....

20. Adakah buruh dari desa ini yang mendapat jodoh buruh pabrik dari desa lain ?
    a. Tidak ada.
    b. Ada ... bagaimana prosesnya sampai berjodoh ? ..... (ceritakan).
       apakah perjodohan ini disetujui ? – ....

21. Sebelum saudara kerja di pabrik, apa yang biasa saudara kerjakan sehari-hari di rumah ? ..... (mohon diceritakan).

22. Siapa yang menggantikan saudara melakukan pekerjaan itu sekarang ? .....

23. Apa pekerjaan saudara sebelum bekerja di pabrik ? ..... (mohon diceritakan).

24. Sebelum saudara kerja di pabrik, apakah saudara sering ikut kegiatan-kegiatan di desa ?
    a. Tidak.
    b. Ya .... kegiatan apa saja ? .....
       apakah sekarang masih bisa ikut ? .....
    a. Tidak ... saudara tidak *getun* ? – .....
       mengapa ? – .....
    b. Ya ..... kegiatan apa saja ? – .....

25. Apakah saudara masih bisa main-main ke rumah tetangga, setelah saudara kerja di pabrik ?
    a. Masih bisa .... setiap hari ? – .....
    b. Tidak lagi ..... mengapa ? – .....
       saudara tidak *getun* ? – .....

26. Apa yang telah berhasil saudara beli dari hasil kerja di pabrik ?
    a. Tidak ada ..... mengapa tidak ada ? – .....
    b. Macam-macam .... sebutkan ? – .....

penglaju, 56, 57
petangan, 80
pranata sosial, 5
pralenan, 60, 61
puputan, 79
rembang, 51
rentenir, 54
rewang, 83
sajen, 93, 95, 101, 102
sambatan, 83
selapanan, 79
sengkeran, 4
sesaji, 93, 96, 98
sistem budaya, 5, 6
slametan, 78, 79, 80, 81, 82, 93, 95, 96, 98
sortanah, 79
srabutan, 42
sumrambah, 59
tambir, 53
tampah, 53
tebasan, 23, 45, 48
temon, 76
tirakat, 47
trade center community, 17, 18
tungguk, 80
wahilan, 77, 79, 81
walikan, 119, 120
waranggana, 86
waris, 61
wedhon, 99
wewe, 99
wilkel, 90
ulang tahun, 79
uwis-uwisan, 80

LAMPIRAN.

DAFTAR PERTANYAAN

I. IDENTITAS RESPONDEN

1. Usia Responden : ..... th.
2. Jenis kelamin : .....
3. Status perkawinan : .....
4. Pekerjaan pokok : .....
5. Pekerjaan sampingan : .....
6. Pendidikan : .....
7. Tempat tinggal : .....

II. HUBUNGAN SOSIAL

1. Apakah saudara tahu tentang industri/pabrik genting di desa/kelurahan ini?
   a. Tahu
   b. Tidak tahu
2. Pernahkan saudara pergi ke pabrik tersebut?
   a. Belum pernah
   b. Pernah .... untuk tujuan apa saudara pergi ke sana?
      a. .....
      b. .....
3. Pernahkah saudara berurusan dengan pihak pabrik?
   a. Belum pernah.
   b. Pernah .... urusan tentang apa?
      a. .....
      b. .....
4. Kenalkah saudara dengan buruh pabrik yang berasal dari daerah lain?
   a. Tidak kenal ..... apakah saudara tidak ingin dikenal
      — .....
   b. Kenal ..... bagaimana saudara dapat kenal?
      — .....

      bagaimana kesan saudara tentang mereka?
      — .....

5. Pernahkah saudara bekrunjung ke rumah/pondokan mereka?
   a. Belum pernah . . . . . apakah saudara tidak ingin ke sana? – .....
   b. Pernah . . . . . Berapa kali kira-kira ?
      – .....
      Untuk urusan apa? – .....
6. Pernahkah mereka berkunjung ke rumah saudara?
   a. Belum pernah . . . . mengapa kira-kira? . . . .
   b. Pernah . . . . berapa kali kira-kira?
      – .....
      – .....
7. Kalau saudara mengadakan slametan apakah saudara juga mengundang mereka?
   a. Ya . . . . siapa yang saudara undang ini?
      – .....
      sudah berapa lama kenal dengan mereka – .....
      Mengapa dia yang diundang? – .....
   b. Tidak . . . . mengapa saudara tidak mengundang mereka?
      – .....
8. Pernahkah buruh pabrik mengadakan slametan di sini?
   a. Belum pernah
   b. Pernah . . . . kenalkah saudara dengan dia?
      – .....
      apakah saudara diundang? – .....
      berapa kali diundang? – .....
9. Pernahkah saudara berselisih dengan buruh pabrik dari daerah lain?
   a. Belum pernah.
   b. Pernah . . . . dengan buruh wanita atau pria ?
      – .....
      apa sebab perselisihan? – .....
      siapa yang memulai? – .....
      Apakah buruh lain turut campur? – .....
      siapa yang mendamaikan? – .....
10. Pernahkan tetangga saudara berselisih dengan buruh pabrik dari daerah lain?

a. Belum pernah.
b. Pernah .... dengan buruh wanita atau pria?
— .....
apa sebab mereka berselisih? — .....
kapan itu terjadi? — .....
siapa yang memulai? — .....
Siapa yang mendamaikan? — .....
apakah buruh lain turut campur tangan? — .....

11. Senangkah saudara dengan kehadiran buruh pabrik dari daerah lain?
a. Senang .... mengapa? — .....
b. Tidak .... mengapa? — .....
c. Tidak tahu/tidak bisa menjawab.

12. Apakah buruh pabrik juga ikut kegiatan-kegiatan di desa?
a. Tidak turut .... mengapa?
menurut saudara perlu turut tidak? — .....
apa alasan saudara — .....
b. Turut ....

13. Menurut saudara sebaiknya buruh pendatang ini tinggal sendiri di pabrik atau tinggal bersama penduduk?
a. di pabrik .... mengapa? — .....
b. bersama penduduk mengapa? — .....

14. Menurut sepengetahuan saudara adakah perbedaan sikap/tingkah laku di kalangan orang yang bekerja di pabrik sebelum dia bekerja di sana dengan setelah bekerja?
a. Tidak ada.
b. Ada .... dalam hal apa? — .....
apa perbedaannya — .....
bagaimana pendapat saudara melihat perubahan tersebut (senang atau tidak) — .....

III. PERSEPSI PENDUDUK

1. Menurut saudara apakah ada manfaat pabrik bagi mata pencaharian penduduk?
a. Ada ..... dimana letak manfaatnya? .....
b. Tidak ada.

2. Menurut saudara adakah manfaat pabrik tersebut bagi kemajuan desa?
   a. Tidak ada.
   b. Ada . . . . dimana letak manfaatnya? . . . . .
3. Menurut saudara adakah manfaat pabrik tersebut bagi pendidikan warga desa Purwomartani secara umum?
   a. Tidak ada.
   b. Ada . . . . . di mana letak manfaatnya? . . . . .
4. Menurut saudara adakah manfaat pabrik bagi kesehatan masyarakat Purwomartani secara umum?
   a. Tidak ada.
   b. Ada . . . . di mana letak manfaatnya? . . . .
5. Menuru saudara adakah manfaat pabrik tersebut bagi kegiatan pertanian di desa ini?
   a. Tidak ada.
   b. Ada . . . . di mana letak manfaatnya? . . . .
6. Menurut saudara apakah kedatangan pabrik genting tersebut menguntungkan penduduk Purwomartani?
   a. Ya . . . . di mana letak menguntungkannya? . . . .
   b. Tidak . . . . . bagaimana kalau pabrik tersebut kemudian pindah atau tidak ada, senangkah saudara?
      a. Senang . . . . . mengapa? – . . . . . .
      b. Tidak . . . . mengapa? – . . . . . .
7. Senangkah saudara kalau banyak penduduk Purwomartani yang dapat bekerja di pabrik tersebut?
   a. Senang . . . . mengapa? – . . . . . .
   b. Tidak . . . . mengapa? – . . . . . .
8. Menurut saudara perlu ditambah lagi atau tidak orang-orang Purwomartani yang bekerja di pabrik tersebut?
   a. Pelru . . . . mengapa – . . . . . .
   b. Tidak . . . . mengapa – . . . . . .
9. Sekarang ini banyak buruh pabrik yang berasal dari daerah lain di luar Purwomartani, senanglah saudara dengan hal itu?
   a. Senang . . . . mengapa? – . . . . . .
   b. Biasa-biasa saja.
   c. Tidak . . . . mengapa? – . . . . . .

10. Pernahkah orang desa Purwomartani dirugikan oleh kedatangan pabrik genting tersebut?
    a. Tidak pernah.
    b. Pernah .... dalam hal ap[illegible]rugikan?
       — .....
       kapan terjadi? — .....
       apakah terjadi perselisihan? — .....
       siapa yang menyelesaikan? — .....
11. Adalah penduduk yang merasa terganggu dengan kedatangan pabrik genting tersebut ?
    a. Tidak ada.
    b. Ada .... dalam hal apa dia terganggu?
       — .....
       apakah dia protes? — .....
       sekarang bagaimana soal itu? — .....
12. Pernakhkah saudara bekerja di pabrik tersebut?
    a. Belum pernah .... apakah saudara tidak ingin bekerja di sana?
       a. Tidak ingin .... mengapa?
          — .....
       b. Ingin .... mengapa belum kerja di sana?
          — .....
    b. Pernah .... apakah sampai sekarang?
       — Ya.
       — Tidak .... berapa lama kerja di sana?
          — .....
          mengapa ke luar? — .....
          mana yang lebih enak keadaan sekarang atau sewaktu di pabrik? — .....
          mengapa demikian? — .....
          apa hasil kerja di pabrik? — .....
          apa tidak enaknya kerja di pabrik? — .....
          cukupkah gaji di pabrik untuk hidup? — .....
          apa yang menyenangkan buat saudara setelah ke luar dari pabrik? — .....

IV. PEKERJAAN DI PABRIK (KHUSUS UNTUK KARYAWAN PABRIK).

1. Sejak kapan saudara bekerja di pabrik? . . . . .
2. Bagaimana saudara bisa bekerja di sana? . . . .
3. Adakah syarat khusus untuk kerja di sana?
   a. Tidak ada.
   b. Ada . . . . apa syarat tersebut? . . . .
4. Apakah saudara mendapat pendidikan khusus/kursus terlebih dahulu?
   a. Tidak.
   b. Ya . . . . kursus/pendidikan? – . . . . . .
      berapa lama? – . . . . . .
      di mana? – . . . . . .
      dengan biaya atau tidak? – . . . . . .
      atas tanggungan siapa? – . . . . . .
9. Saudara mendapat bayar bulanan atau mingguan?
   – . . . . . .
   berapa besarnya? – . . . . . .
   sesuaikah itu dengan kerja
   saudara di sana? – . . . . . .
6. Seringkah saudara mengambil lembur? . . . .
7. Selain bayar tersebut adakah tambahan lain?
   a. Tidak ada.
   b. Ada . . . . apa ujudnya? – . . . . . .
      berapa banyaknya? – . . . . . .
      kapan diberikan? – . . . . . .
8 Adakah bantuan dari pabrik kalau buruh :
   a. Mendapatkan kecelakaan di pabrik? . . . .
   b. Sakit? – . . . . . .
   c. melahirkan – . . . . . .
9. Jam berapa saudara biaa berangkat bekerja? . . . .
   Jam berapa saudara biasa pulang bekerja? . . . .
10. Apa yang saudara kerjakan di pabrik dari pagi sampai sore ?
   – . . . . . (uraikan dengan lengkap)
   . . . . . .
   . . . . . .

11. Adakah hari libur selain hari Minggu ? – Tidak.
    – Ada . . . . . hari apa saja ? – . . . . . .
12. Menurut saudara apakah pekerjaan di situ sesuai untuk saudara ?
    a. Sesuai
    b. Tidak . . . . . mengapa tidak – . . . . . .
       mengapa tidak ke luar ? – . . . . . .
13. Apakah saudara merasa tidak sungkan/malu pada waktu pertama kali saudara bekerja di sana ?
    a. Tidak.
    b. Ya . . . . mengapa ? – . . . . .
       sekarang masih malu juga ?
       – Tidak
       – Ya . . ., mengapa tetap di sana ? . . . .
14. Apa yang mendorong saudara bersedia kerja di pabrik ?
    – . . . . . .
15. Apakah orang tua saudara berkeberatan saudara bekerja di sana ?
    a. Tidak.
    b. Ya . . . mengapa saudara tetap di sana ? – . . . .
       masih keberatan juga sampai sekarang ?
       – . . . . . .
       mengapa dia berkeberatan ? – . . . . . .
16. Apakah kerabat saudara ada yang berkeberatan saudara kerja di pabrik ?
    a. Tidak.
    b. Ya . . . apa sebab keberatan tersebut ? – . . . . . .
       bagaimana pandangan saudara dalam hal ini ? – . . . . . .
       siapa yang keberatan ini ? – . . . . . .
       Sampai sekarang dia masih keberatan ? – . . .
17. Adakah hal-hal yang tidak enak saudara rasakan setelah kerja di pabrik ?
    a. Tidak.
    b. Ada . . . hal-hal apa ini ? – . . . . . .
       mengapa tidak enak ? – . . . . . .
18. Puaskah/senangkah saudara dengan kerja di pabrik ?
    a. Tidak.

b. Ya .... mengapa ? – .....

19. Apakah pernah terjadi perselisihan antar sesama buruh di pabrik ?
    a. Tidak pernah.
    b. Pernah ... sering atau tidak ? – .....
       antar wanita atau pria ? – .....
       biasanya apa sebabnya ? – .....
       siapa yang mendamaikan ? – .....

20. Adakah buruh dari desa ini yang mendapat jodoh buruh pabrik dari desa lain ?
    a. Tidak ada.
    b. Ada ... bagaimana prosesnya sampai berjodoh ? ..... (ceritakan).
       apakah perjodohan ini disetujui ? – ....

21. Sebelum saudara kerja di pabrik, apa yang biasa saudara kerjakan sehari-hari di rumah ? ..... (mohon diceritakan).

22. Siapa yang menggantikan saudara melakukan pekerjaan itu sekarang ? .....

23. Apa pekerjaan saudara sebelum bekerja di pabrik ? ..... (mohon diceritakan).

24. Sebelum saudara kerja di pabrik, apakah saudara sering ikut kegiatan-kegiatan di desa ?
    a. Tidak.
    b. Ya .... kegiatan apa saja ? .....
       apakah sekarang masih bisa ikut ? .....
    a. Tidak ... saudara tidak *getun* ? – .....
       mengapa ? – .....
    b. Ya ..... kegiatan apa saja ? – .....

25. Apakah saudara masih bisa main-main ke rumah tetangga, setelah saudara kerja di pabrik ?
    a. Masih bisa .... setiap hari ? – .....
    b. Tidak lagi ..... mengapa ? – .....
       saudara tidak *getun* ? – .....

26. Apa yang telah berhasil saudara beli dari hasil kerja di pabrik ?
    a. Tidak ada ..... mengapa tidak ada ? – .....
    b. Macam-macam .... sebutkan ? – .....